

e-ISSN 2798-8961



UNIVERSITAS HINDU INDONESIA

HITA AKUNTANSI DAN KEUANGAN

VOLUME 2 NOMOR 3 TAHUN 2021

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI, FAKULTAS EKONOMI BISNIS
DAN PARIWISATA**

UNIVERSITAS HINDU INDONESIA

DAFTAR ISI

PENGARUH PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI, TINGKAT PENDIDIKAN, DAN PENGALAMAN KERJA TERHADAP KUALITAS LAPORAN KEUANGAN PADA LEMBAGA PERKREDITAN DESA (LPD) SE-KECAMATAN MENGWI
Ni Luh Mulya Dewi, Ni Wayan Yuniasih (1-14)

PENGARUH PERAN INTERNAL AUDIT, MORALITAS DAN KESESUAIAN KOMPENSASI TERHADAP PENCEGAHAN KECURANGAN AKUNTANSI
Ida Bagus Gaga Surya Prabawa, Cokorda Gde Bayu Putra (15-28)

PENGARUH KOMPETENSI SUMBER DAYA MANUSIA, SISTEM PENGENDALIAN INTERN, MORALITAS DAN *WHISTLEBLOWING* TRHADAP PENCEGAHAN KECURANGAN (*FRAUD*) PENGELOLAAN DANA DESA (STUDI EMPIRIS PADA DESA SE-KECAMATAN PAYANGAN)
Ni Kadek Ayu Suandewi (29-49)

PENGARUH PERSAINGAN ANTAR KANTOR AKUNTAN PUBLIK, AUDIT FEE, AUDIT TENURE PADA INDEPENDENSI AUDITOR (STUDI KASUS PADA KANTOR AKUNTANSI PUBLIK DI PROVINSI BALI)
Kadek Krisna Devi, (50-69)

PENGARUH PERSEPSI KARYAWAN MENGENAI WHISTLEBLOWING SYSTEM, SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL DAN MORALITAS TERHADAP PENCEGAHAN KECURANGAN (*FRAUD*) PADA PT. SEAFOOD INSPECTION LABORATORY
Luh Putu Asahi Artha Prasasthy, Putu Nuniek Hutnaleontina (70-83)

PENGARUH *BYSTANDER EFFECT*, KESESUAIAN KOMPENSASI, DAN MORALITAS INDIVIDU TERHADAP KECENDERUNGAN KECURANGAN (*FRAUD*) AKUNTANSI PADA LEMBAGA PERKREDITAN DESA (LPD) SE-KECAMATAN PENEHEL
Ni Wayan Redini Nariya Wati, Sang Ayu Putu Arie Indraswarawati (84-100)

PENGARUH MORALITAS INDIVIDU, KOMITMEN ORGANISASI DAN *WHISTLEBLOWING SYSTEM* TERHADAP PENCEGAHAN KECURANGAN (*FRAUD*) DALAM PENGELOLAAN KEUANGAN DESA (STUDI EMPIRIS PADA DESA SE-KECAMATAN MENGWI)
Ida Ayu Mega Evia Lestari, Putu Cita Ayu (101-116)

PENGARUH TEKANAN, KEEFEKTIFAN SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL, DAN BUDAYA ETIS MANAJEMEN TERHADAP KECURANGAN (*FRAUD*) PADA PENGELOLAAN DANA DESA. (STUDI EMPIRIS PADA DESA SE-KECAMATAN DENPASAR BARAT)
Ni Putu Ayu Mirah Anggrima Wati, Ni Wayan Yuniasih (117-138)

PENERAPAN AKUNTABILITAS DAN TRANSPARANSI PENGELOLAAN DANA BANTUAN OPERASIONAL SEKOLAH (BOS) DI SMP N 3 SUKAWATI DALAM PROGRAM RENCANA KEGIATAN DAN ANGGARAN SEKOLAH (RKAS)

Ni Luh Tina Yanti (139-151)

PENGARUH SISTEM PELAPORAN, AUDIT KINERJA DAN KOMPETENSI SUMBER DAYA MANUSIA TERHADAP AKUNTABILITAS PENGELOLAAN DANA DESA (STUDI KASUS: KANTOR DESA SE-KECAMATAN DENPASAR UTARA)

Ni Wayan Windy Widyarini, Ni Wayan Alit Erlina Wati (152-166)

PENGARUH *NON PERFORMING LOAN*, *PRICE EARNING RATIO* DAN *PRICE TO BOOK VALUE* TERHADAP HARGA SAHAM (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017 – 2019)

A A Indah Cintya Devi Darma Danty, Ni Ketut Muliati (167-184)

PENGARUH PERSISTENSI LABA *TIMELINESS* LAPORAN KEUANGAN DAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* TERHADAP *EARNING RESPONSE COEFFICIENT* (STUDI EMPIRIS: PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2016-2018)

Komang Gunawan, Ni Wayan Alit Erlina Wati (185-201)

PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS*, PERGANTIAN MANAJEMEN DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP *AUDITOR SWITCHING* (PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015 –2019)

Ni Kadek Rina Mita Dewi, Ni Ketut Muliati (202-218)

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA AUDITOR PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI DENPASAR

Ni Komang Dina Sintyawati, Ni Putu Ayu Kusumawati, Ni Wayan Alit Erlina Wati (219-233)

PENGARUH KEWAJIBAN MORAL, SOSIALISASI PERPAJAKAN, DAN KUALITAS PELAYANAN TERHADAP KEPATUHAN WAJIB PAJAK KENDARAAN BERMOTOR (STUDI KASUS PADA KANTOR BERSAMA SAMSAT TABANAN)

Ni Wayan Intan Rismayanti (234-251)

PENGARUH MODERNISASI SISTEM ADMINISTRASI PERPAJAKAN, NIAT MEMBAYAR PAJAK, DAN LINGKUNGAN WAJIB PAJAK TERHADAP KEPATUHAN WAJIB PAJAK HOTEL DAN RESTORAN (STUDI EMPIRIS PADA HOTEL DAN RESTORAN DI KABUPATEN BANGLI)

I Kadek Litawan, I Putu Nuratama (252-265)

PENGARUH STRUKTUR AUDIT, TEKANAN WAKTU, DISIPLIN KERJA, DAN KOMITMEN ORGANISASI TERHADAP KINERJA AUDITOR (STUDI KASUS PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI BALI)

I Ketut Eka Putra, Cokorda Gde Bayu Putra (266-278)

PENGARUH KOMPETENSI, PRAKTEK AKUNTABILITAS DAN MORALITAS INDIVIDU TERHADAP PENCEGAHAN (*FRAUD*) DALAM PENGELOLAAN DANA DESA (STUDI EMPIRIS PADA DESA SE-KECAMATAN UBUD)

Ni Wayan Sariwati, Ni Komang Sumadi (279-291)

PENGARUH KOMPETENSI SDM, AWIG-AWIG, DAN KETAATAN PELAPORAN KEUANGAN TERHADAP PENCEGAHAN *FRAUD* DALAM PENGELOLAAN DANA DESA.(STUDI EMPIRIS PADA DESA SE-KECAMATAN PUPUAN KABUPATEN TABANAN)

Ni Kadek Dwi Ayu Astini (292-303)

PENGARUH *TIME PRESSURE*, *PROFESIONAL COMMITMENT* DAN *LOCUS OF CONTROL* TERHADAP PENGHENTIAN PREMATUR PROSEDUR AUDIT

I Putu Gede Krisna Ekadana, Ni Komang Sumadi (304-317)

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL, MINAT BELAJAR DAN PERILAKU BELAJAR TERHADAP TINGKAT PEMAHAMAN AKUNTANSI (STUDI PADA MAHASISWA AKUNTANSI UNIVERSITAS HINDU INDONESIA)

Luh Gede Ega Yuniantari (318-337)

PENGARUH PENERAPAN SISTEM PENGENDALIAN INTERN PEMERINTAH, *GOOD GOVERNANCE* DAN PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI TERHADAP KUALITAS LAPORAN KEUANGAN KOTA DENPASAR

I Gede Agus Junyantara, I Putu Deddy Samtika Putra (338-358)

MENGUNGKAP SISI KECERDASAN DALAM PROSES PEMAHAMAN AKUNTANSI (STUDI FENOMENOLOGI PADA MAHASISWA S1 JURUSAN AKUNTANSI UNIVERSITAS HINDU INDONESIA DENPASAR)

Dewa Ayu Julia Oka, Cokorda Gde Bayu Putra (359-368)

PENGARUH PENERAPAN STANDAR AKUNTANSI PEMERINTAHAN (SAP) DAN PENERAPAN SISTEM INFORMASI PENGELOLAAN KEUANGAN DAERAH (SIPKD) TERHADAP KUALITAS LAPORAN KEUANGAN DI PEMERINTAH KOTA DENPASAR

Ni Luh Putu Listya Sari, I Made Endra Lesmana Putra (369-385)

PENGARUH KEJELASAN SASARAN ANGGARAN, AUDIT KINERJA DAN PERAN PERANGKAT DESA TERHADAP AKUNTABILITAS PENGELOLAAN DANA DESA (STUDI EMPIRIS PADA KANTOR DESA SE-KECAMATAN PENEHEL, KABUPATEN TABANAN)

Ni Putu Devi Anggreni, Ni Komang Sumadi, Rai Dwi Andayani W. (386-405)

PENGARUH EFEKTIVITAS SISTEM INFORMASI
AKUNTANSI DAN MOTIVASI KERJA TERHADAP KINERJA KARYAWAN DENGAN
INSENTIF SEBAGAI PEMODERASI (STUDI KASUS PADA BANK PERKREDITAN
RAKYAT DI KABUPATEN KLUNGKUNG)

Dewa Ayu Suci Candra Dewi, Ni Wayan Alit Erlina Wati (406-422)

PENGARUH PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI, PELATIHAN DAN
EFEKTIVITAS SISTEM INFORMASI AKUNTANSI TERHADAP KINERJA INDIVIDU
PADA LEMBAGA PERKREDITAN DESA (LPD) DI KABUPATEN BADUNG

I Gede Wira Andika, Ni Komang Sumadi (423-436)

PENGARUH JIWA KEWIRAUSAHAAN DAN PENGETAHUAN AKUNTANSI TERHADAP
PENGUNAAN INFORMASI AKUNTANSI PADA MAHASISWA UNHI DENPASAR

Julia Emas Putria Wijaya, Cokorda Gde Bayu Putra (437-447)

PENGARUH KOMPETENSI, AKUNTABILITAS DAN TRANSPARANSI TERHADAP
EFEKTIVITAS PENGELOLAAN DANA DESA (STUDI EMPIRIS PADA DESA SE-
KECAMATAN KINTAMANI)

Ni Luh Putu Hindrayani, Ni Wayan Alit Erlina Wati (448-460)

PENGARUH PENERAPAN STANDAR AKUNTANSI PEMERINTAH DAN PENGAWASAN
KEUANGAN TERHADAP KUALITAS LAPORAN KEUANGAN PEMERINTAH DAERAH
KOTA DENPASAR

Ni Putu Eka Widyastuti, Ni Putu Trisna Windika Pratiwi (461-475)

PENGARUH PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI, TINGKAT PENDIDIKAN, DAN PENGALAMAN KERJA TERHADAP KUALITAS LAPORAN KEUANGAN PADA LEMBAGA PERKREDITAN DESA (LPD) SE-KECAMATAN MENGWI

Ni Luh Mulya Dewi¹
Ni Wayan Yuniasih²

^{1,2}Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia
 e-mail : mulyadewiluh15@gmail.com

ABSTRACT

Financial reports are the result of a brief recording process in the form of financial data and activities of a company which aims to provide an overview of the financial condition, results of operations, and company performance at a certain time or for a certain period of time. The quality of financial reports has a very important role in helping make decisions regarding the operations of the entity or organization. This study aims to determine the effect of the use of information technology, level of education, and work experience on the quality of financial reports. This research was conducted at LPD in Mengwi District. The sample in this study were 113 employees. The sampling method used was purposive sampling. The data analysis technique used in this research is descriptive statistics, validity test, reliability test, classical assumption test, multiple linear regression, coefficient of determination, F test, and t test. The results showed that the information technology utilization variable had a positive and significant effect on the quality of financial reports. The level of education has a positive and significant effect on the quality of financial reports. Work experience has a positive and significant effect on the quality of financial reports.

Keywords: *Utilization of Information Technology, Level of Education, Work Experience, and Quality of Financial Statements.*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan yang berkualitas sangat penting dimiliki oleh LPD agar dapat membantu dalam pengambilan keputusan terkait operasional LPD. LPD adalah lembaga yang digunakan untuk sumber pembiayaan pembangunan pada wilayah desa adat, serta digunakan untuk tempat pengumpulan dana dan pemberian kredit masyarakat desa adat. LPD dalam melaksanakan pelayanan jasanya serta dalam menjalankan manajemennya dilaksanakan berdasarkan atas dasar kekeluargaan dan prinsip saling percaya.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di masyarakat, yaitu pengurus LPD dipilih berdasarkan hasil musyawarah Desa Adat. Pemilihan pengurus LPD melalui musyawarah Desa Adat tersebut mengakibatkan sering terjadi proses penyusunan laporan keuangan yang terhambat karena minimnya pemahaman pengurus dalam pengelolaan dan penatausahaan keuangan terhadap penyusunan laporan keuangan LPD. Ini disebabkan karena pada saat pemilihan pengurus LPD tidak memandang tingkat pendidikan setiap sumber daya manusia (SDM). Berdasarkan data yang diperoleh dari Lembaga Pemberdayaan Lembaga Perkreditan Desa (LPLPD) Kabupaten Badung tahun 2019, dari 37 LPD yang ada di Kecamatan Mengwi, 29 LPD

dalam keadaan sehat, 5 LPD cukup sehat, dan 3 LPD kurang sehat yaitu LPD Gulingan, LPD Kapal, dan LPD Semate.

Laporan keuangan yang dihasilkan dapat mencerminkan keberhasilan manajemen dalam mengelola organisasinya. Laporan keuangan yang berkualitas harus mencakup empat karakteristik kualitatif laporan keuangan, seperti laporan keuangan yang dapat dipahami, relevan, andal, serta laporan keuangan yang dapat dibandingkan dengan laporan keuangan periode sebelumnya (Paramitha & Dharmadiaksa, 2019). Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan dari laporan keuangan yang dihasilkan yaitu pemanfaatan teknologi informasi. Pemanfaatan teknologi informasi dapat mempercepat proses penyusunan laporan keuangan (Salehi & Torabi, 2012 dalam Sukriani., dkk 2018). Menurut penelitian dari Basudewa & Putri (2020), Utari., dkk (2020), Wulan., dkk (2020) menunjukkan kualitas laporan keuangan dapat dipengaruhi secara positif serta signifikan oleh pemanfaatan teknologi informasi. Sedangkan hasil penelitian Sundari & Rahayu (2019) menunjukkan bahwa kualitas laporan keuangan tidak dapat dipengaruhi oleh pemanfaatan teknologi informasi.

Faktor lainnya yaitu tingkat pendidikan. Dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, pegawai yang mempunyai tugas dibagian keuangan akan merasa lebih mudah memahami pekerjaannya dalam menyusun laporan keuangan. Penelitian yang telah dilakukan oleh Setiadi & Devi (2020), Puspitasari & Anik (2020), Sukriani., dkk (2018) menunjukkan kualitas laporan keuangan dapat dipengaruhi secara positif serta signifikan oleh tingkat pendidikan. Sedangkan hasil penelitian Budiono., dkk (2018) menyatakan kualitas laporan keuangan tidak dipengaruhi secara signifikan oleh tingkat pendidikan.

Faktor berikutnya yang dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan yaitu pengalaman kerja. Memiliki pengalaman kerja yang lebih banyak, seorang pekerja lebih dapat menguasai dan mengerti dengan pekerjaannya yang harus dilakukan. Menurut penelitian dari Atika., dkk (2019), Hartati (2016), Sukriani., dkk (2018) menunjukkan kualitas laporan keuangan dapat dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh pengalaman kerja. Berbeda dengan hasil penelitian Budiono., dkk (2018) menunjukkan kualitas laporan keuangan tidak dipengaruhi secara signifikan oleh pengalaman kerja.

Salah satu kasus terkait dengan ketidaksesuaian laporan keuangan LPD Desa Adat Bugbug dengan LPD Desa Adat Rendang, yaitu adanya perbedaan antara besarnya bunga yang diberikan LPD Desa Adat Rendang dengan yang telah diterima LPD Desa Adat Bugbug. Setelah dilakukan penyelidikan oleh tim auditor dan tim hukum ternyata bunga yang diberikan LPD Desa Adat Rendang tidak sesuai dengan yang dijelaskan. Kenyataannya bunga yang diberikan tersebut

sejumlah 1%. Namun yang dimasukkan ke rekening LPD Desa Adat Bugbug adalah 0,6% , perbedaan sejumlah 0,4% diketahui telah masuk ke rekening pribadi terlapor (BaliExpress.jawapos.com, 2021).

Selain itu, kasus terkait penyediaan likuiditas yang tidak memenuhi Peraturan Gubernur Bali No 44 Tahun 2017 Pasal 21 dan adanya kredit bermasalah yang berpengaruh terhadap kas yang dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan serta kesehatan LPD pernah dialami LPD Desa Adat Gulingan, Kecamatan Mengwi, yaitu berawal dari nasabah LPD yang tidak bisa menarik dana sebesar 25 juta yang disimpan di LPD Desa Adat Gulingan lantaran petugas LPD mengatakan LPD tidak memiliki uang (PatroliPost.com, 2020).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi, Tingkat Pendidikan, Dan Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Se-Kecamatan Mengwi”**.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pemanfaatan teknologi informasi, tingkat pendidikan dan pengalaman kerja mampu mempengaruhi kualitas laporan keuangan pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Se-Kecamatan Mengwi.

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan wawasan mahasiswa di dalam mengaplikasikan teori yang diperoleh selama perkuliahan dan membandingkannya dengan kondisi yang sebenarnya di lapangan, khususnya mengenai pengaruh pemanfaatan teknologi informasi, tingkat pendidikan dan pengalaman kerja terhadap kualitas laporan keuangan pada LPD di Kecamatan Mengwi, serta sebagai pedoman penelitian selanjutnya yang membahas lingkup masalah yang sama. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan atau solusi untuk pemecahan masalah bagi pihak - pihak yang berkepentingan, khususnya bagi pihak manajemen LPD sebagai pertimbangan untuk langkah selanjutnya agar lebih etis dan profesional terutama dalam kualitas laporan keuangan.

KAJIAN PUSTAKA

Teori penetapan tujuan atau *goal setting theory* merupakan bagian dari teori motivasi yang dikemukakan oleh Locke pada akhir tahun 1960. Teori ini menjelaskan hubungan antara tujuan yang ditetapkan dengan prestasi kerja (kinerja). Dalam teori ini juga dijelaskan bahwa penetapan tujuan yang menantang (sulit) dan dapat diukur dengan memiliki kemampuan dan keterampilan kerja (Saraswati, 2019:11). Teori penetapan tujuan diterapkan pada penelitian ini

karena objek penelitian yaitu kualitas laporan keuangan. Kualitas laporan keuangan yang baik dapat digunakan sebagai dasar kebijakan merupakan sebuah tujuan bagi kinerja LPD. Pencapaian tujuan tersebut tentunya harus didukung oleh faktor tingkat pendidikan, pengalaman kerja yang dimiliki oleh seorang karyawan, dan perilaku individu dalam pemanfaatan teknologi informasi.

Pemanfaatan teknologi informasi akan dapat membuat laporan keuangan yang dihasilkan lebih berkualitas karena teknologi yang digunakan memiliki kecepatan dan keakuratan dalam menyusun laporan keuangan (Putri, 2019:20).

Tingkat pendidikan merupakan jenjang pendidikan yang dapat meningkatkan kecerdasan seseorang. Tingginya tingkat pendidikan akan memudahkan staf bagian keuangan dalam memahami pekerjaan yang harus dilakukan (Dewi, 2018:11).

Pengalaman adalah suatu proses pembelajaran yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih baik. Purnamasari (2005:3) dalam Dewi, (2018:12) menyimpulkan seorang pekerja yang memiliki banyak pengalaman akan mempunyai keunggulan dalam mendeteksi kesalahan, memahami kesalahan, serta mencari penyebab munculnya kesalahan.

Laporan keuangan merupakan laporan yang menyediakan informasi yang dapat menilai kinerja perusahaan (Wati, 2019:18).

Lembaga Perkreditan Desa (LPD) merupakan wadah kekayaan desa menjalankan fungsinya dalam bentuk usaha-usaha ke arah peningkatan taraf hidup Krama Desa. LPD dalam kegiatan usahanya menerima dan menyalurkan dana pada masyarakat desa adat serta kegiatan jasa keuangan yang sejenis.

Kemajuan teknologi informasi mempunyai pemanfaatan yang luas, seseorang dapat mengakses, mengelola, dan menggunakannya. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya Basudewa & Putri (2020), Utari., dkk (2020), Wulan., dkk (2020) menunjukkan pemanfaatan teknologi informasi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan

Tingkat pendidikan dapat menjadi indikator yang menunjukkan derajat intelektualitas seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin tinggi pengetahuan dan tingkat intelektualitas seseorang. Menurut penelitian yang dilakukan Setiadi & Devi (2020), Puspitasari dan Anik (2020), Sukriani., dkk (2018) menyatakan bahwa kualitas laporan keuangan dapat dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh tingkat pendidikan. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

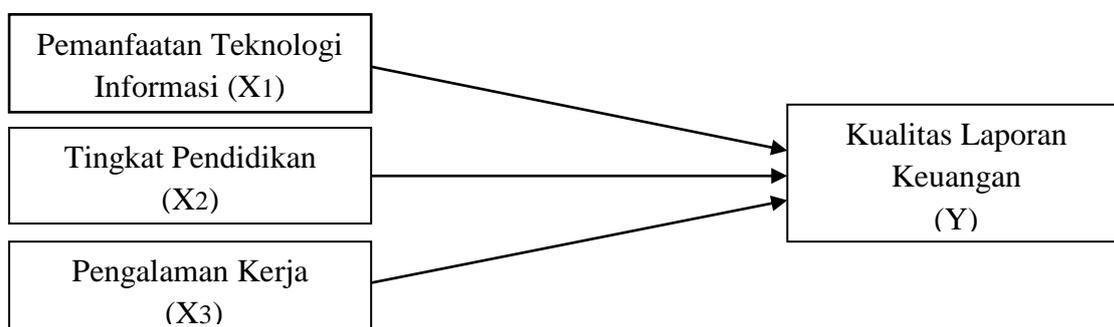
H2 : Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan

Pengalaman kerja seseorang dapat dilihat dari lamanya seseorang bekerja dalam bidang pekerjaan yang dilakukannya. Semakin lama masa kerja seseorang, maka semakin berpengalaman seseorang tersebut, sehingga kualitas kerjanya semakin baik. Studi yang dilakukan Atika., dkk (2019), Hartati (2016), Sukriani., dkk (2018) menunjukkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan

METODE PENELITIAN

Kualitas laporan keuangan merupakan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut dapat dipahami oleh para pemakai dalam pengambilan keputusan. Untuk dapat menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas dibutuhkan pemanfaatan teknologi informasi sebagai (X1) yang dapat memberikan kemudahan dalam melakukan proses penyusunan laporan keuangan di dalam suatu perusahaan, dan meminimalisir terjadinya kesalahan dalam mengakses informasi keuangan. Sehingga laporan keuangan yang dihasilkan nantinya dapat memberikan informasi yang relevan dan andal. Tingkat pendidikan sebagai (X2) ialah jenjang pendidikan yang akan memudahkan seseorang untuk mencapai tujuan, dalam hal ini tujuan yang ingin dicapai yaitu dapat membuat laporan keuangan yang berkualitas. Pengalaman kerja (X3) artinya ukuran masa kerja yang telah ditempuh seseorang. Semakin lama seseorang bekerja, maka semakin banyak pengalaman yang dimiliki pekerja tersebut, sehingga dapat memahami tugas - tugas suatu pekerjaan dan telah dilaksanakan dengan baik terutama dalam penyusunan laporan keuangan. Adapun kerangka pemikiran untuk penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 3.1 Kerangka Pemikiran

Sumber : Hasil Pemikiran Peneliti (2020)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Pemanfaatan teknologi informasi (X₁) merupakan perilaku seseorang dalam menggunakan teknologi informasi agar dapat

menyelesaikan tugas pekerjaan yang dilakukan serta dapat meningkatkan kinerja. Adapun indikator variabel pemanfaatan teknologi informasi yang diadopsi dari penelitian Widiyanti (2019) yaitu penggunaan komputer dan jaringan internet.

Tingkat pendidikan (X_2) adalah usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik. Adapun indikator variabel tingkat pendidikan yang diadopsi dari penelitian Muzahid (2015) dalam Dewi (2018) yaitu tingkat pendidikan formal yang dimiliki, bidang pendidikan, dan kualitas pendidikan.

Pengalaman kerja (X_3) merupakan keseluruhan perjalanan yang dipetik oleh seseorang dari peristiwa - peristiwa yang dialami. Adapun indikator variabel pengalaman kerja yang diadopsi dari penelitian Muzahid (2015) dalam Dewi (2018) yaitu jangka waktu kerja, bidang pengalaman kerja, manfaat pengalaman kerja.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Kualitas laporan keuangan (Y) merupakan laporan yang dapat menyajikan informasi mengenai sumberdaya ekonomi, informasi mengenai prestasi perusahaan dalam satu periode, dan menyediakan informasi - informasi yang dapat diketahui oleh pengguna. Adapun indikator variabel kualitas laporan keuangan yang diadopsi dari penelitian Haerul Triyanto (2017) dalam Wati (2019) yaitu menyajikan laporan keuangan yang relevan, menghasilkan laporan yang andal, laporan keuangan mudah di pahami.

Populasi di dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan LPD yang ada di Kecamatan Mengwi, yakni sebanyak 309 orang yang tersebar di 37 LPD, 15 Desa dan 5 Kelurahan di Kecamatan Mengwi. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini yakni *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling* yakni teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu (Sugiyono, 2018:85). Kriteria yang digunakan penelitian ini yaitu pihak yang mengetahui tugas, wewenang dan pegawai yang langsung terlibat dalam penyusunan laporan keuangan pada LPD Kecamatan Mengwi dimana pengurus terdiri dari Pimpinan, Sekretaris, Bendahara, dan *Staff Accounting*. Sehingga diperoleh sampel sebanyak 113 sampel pada LPD Kecamatan Mengwi.

Statistik Deskriptif memiliki tujuan dalam menganalisa data dengan memaparkan data yang sudah terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan untuk umum (Sugiyono, 2018:147).

Uji Validitas digunakan dalam penelitian ini agar dapat mengetahui valid atau tidak validnya kuesioner. Jika korelasi skor tiap item terhadap skor total item lebih besar dari *pearson correlation* $> 0,3$ sehingga instrumen penelitian tersebut dinyatakan valid.

Uji Reliabilitas digunakan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Syarat nilai suatu instrumen dikatakan reliabel apabila nilai *Cronbach Alpha* > 0,70 (Ghozali, 2016:48).

Uji Normalitas digunakan dalam penelitian ini agar dapat mengetahui apakah variabel pengganggu telah terdistribusi normal pada model regresi. Distribusi data yang dikatakan normal jika nilai p dari *One Sampel Kolmogorov-Smirnov Test* lebih besar dari 0,05 dan sebaliknya.

Uji Multikolonieritas memiliki tujuan dalam mengetahui apakah ada korelasi antara variabel bebas yang terdapat pada model regresi. Agar dapat mengetahui ada atau tidaknya multikolonieritas dapat dilihat dari nilai *Varians Inflation Factor* (VIF). Apabila VIF melebihi 10 berarti terjadi multikolonieritas.

Uji Heteroskedastisitas tujuannya adalah mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varian dari residual pengamatan yang satu ke pengamatan lainnya pada model regresi. Kriteria yang digunakan adalah jika nilai profitabilitas > 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda digunakan untuk mengukur pengaruh lebih dari satu variabel bebas terhadap variabel terikat. Analisis regresi linear berganda dirumuskan dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

Y	= Kualitas Laporan Keuangan
α	= Konstanta
X_1	= Pemanfaatan Teknologi Informasi
X_2	= Tingkat Pendidikan
X_3	= Pengalaman Kerja
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien regresi variabel X_1, X_2, X_3
e	= Standar error

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016:95). Nilai determinasi ditunjukkan dengan nilai *adjusted R²*. Secara sistematis jika nilai $R^2 = 0$, maka *adjusted R²* = (1-k) / (n-k). Apabila k > 1, maka *adjusted* akan bernilai negative (Ghozali, 2016:95-96)

Uji F digunakan untuk menguji apakah semua variabel independen atau variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama - sama terhadap variabel terikat (Ghozali, 2016:96). Jika nilai signifikan F lebih kecil dari α (0,05) artinya, variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel bebas.

Uji t bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan penjelasan variasi variabel dependen (Ghozali,

2016:97). Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikan 0,05 ($\alpha=5\%$). Jika nilai signifikan ≤ 0.05 maka H_1 diterima. Sedangkan jika nilai signifikan $> 0,05$ maka H_1 ditolak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memaparkan distribusi data yang diantaranya :nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi atas data yang dipergunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4.1 Decriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TI	113	19.00	25.00	21.7876	1.54949
Pendidikan	113	20.00	35.00	30.0619	2.67022
Pengalaman	113	19.00	35.00	29.9646	2.96386
Kualitas	113	19.00	25.00	21.7788	2.00328
Valid N (listwise)	113				

Sumber: Data primer diolah, 2021

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada diatas dapat dijabarkan bahwa variabel pemanfaatan teknologi informasi mempunyai nilai minimum sebesar 19.00 dan nilai maksimum sebesar 25.00. Nilai mean sebesar 21.7876 dengan standar deviasi sebesar 1.54949. Variabel tingkat pendidikan memiliki nilai minimum sebesar 20.00 dan nilai maksimum sebesar 35.00. Nilai mean sebesar 30.0619 dengan standar deviasi sebesar 2.67022. Variabel pengalaman kerja memiliki nilai minimum sebesar 19.00 dan nilai maksimum sebesar 35.00. Nilai mean sebesar 29.9646 dengan standar deviasi sebesar 2.96386. Variabel kualitas laporan keuangan memiliki nilai minimum sebesar 19.00 dan nilai maksimum sebesar 25.00. Nilai mean sebesar 21.7788 dengan standar deviasi sebesar 2.00328.

Tabel 4.2 Uji Validitas dan Reliabilitas

Variabel	Validitas		Reliabilitas
	Korelasi (r)	Probabilitas (p)	Koefisien Alpha
Pemanfaatan TI (X ₁) X _{1.1} s.d X _{1.5}	0,512; 0,736; 0,523; 0,581; 0,555	0,000	0,794
Tingkat Pendidikan (X ₂) X _{2.1} s.d X _{2.7}	0,516; 0,636; 0,714; 0,658; 0,637; 0,661; 0,618	0,000	0,752
Pengalaman Kerja (X ₃) X _{3.1} s.d X _{3.7}	0,436; 0,686; 0,766; 0,661; 0,585; 0,613; 0,646	0,000	0,747
Kualitas Laporan Keuangan (Y) Y.1 s.d Y.5	0,690; 0,787; 0,755; 0,853; 0,843	0,000	0,844

Sumber: Data primer diolah, 2021

Berdasarkan hasil pengujian dari uji validitas dan reliabilitas pada tabel diatas, seluruh variabel memiliki nilai korelasi lebih dari 0,30 dan koefisien alpha lebih besar dari 0,70 maka dapat disimpulkan valid dan *reliable*.

Tabel 4.3 Uji Asumsi Klasik

Variabel	Normalitas (sig. 2 tailed)	Multikolonieritas		Heterokedastisitas (Sig)
		Tolerance	VIF	
X1	0.200	.965	1.036	.058
X2		.977	1.023	.076
X3		.979	1.022	.912

Sumber: Data primer diolah, 2021

Pada hasil uji statistik terlihat nilai signifikansi dari nilai *sig.2 tailed* > 0,05 yaitu 0,200 maka dikatakan bahwa data yang dipergunakan telah terdistribusi normal.

Pada hasil pengujian yang ditunjukkan uji multikolonieritas, nilai *tolerance* seluruh variabel < 10% (X₁=0.965; X₂=0.977; X₃=0.979, dan nilai VIF < 10 (X₁=1.036; X₂=1.023; X₃=1.022, berarti sudah tidak ada multikolonieritas antar variabel bebas.

Hasil dari pengujian yang dapat ditunjukkan dari uji statistik dapat dilihat jika seluruh variabel bebas mempunyai nilai signifikansi > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Tabel 4.4 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Standardized Beta	T-Hitung	Probabilitas (sig.)	Keterangan
Konstanta	-1.814	-.573	.568	
Pemanfaatan Teknologi Informasi (TI)	0.749	7.608	0.000	Signifikan
Tingkat Pendidikan (TP)	0.127	2.246	0.027	Signifikan
Pengalaman Kerja (PK)	0.115	2.249	0.027	Signifikan
Adjusted R Square	0.373			
F Statistik	23.236			
Probabilitas (p-value)	0.000			
Variabel Dependen	Kualitas Laporan Keuangan			

Sumber: Data primer diolah, 2021

Menurut hasil dari persamaan regresi linier berganda diatas, maka dapat dijelaskan bahwa nilai konstanta -1.814 menunjukkan bahwa apabila pemanfaatan teknologi informasi, tingkat pendidikan, dan pengalaman kerja (tetap atau tidak ada perubahan) pada 0 (nol) maka tingkat kualitas laporan keuangan (Y) sama dengan -1.814. Nilai koefisien variabel pemanfaatan teknologi informasi sebesar 0.749 bernilai positif dan dapat diartikan variabel pemanfaatan teknologi informasi mengalami kenaikan satu satuan sehingga variabel kualitas laporan keuangan mengalami kenaikan sebesar 0.749 persen. Nilai koefisien variabel tingkat pendidikan sebesar 0.127 bernilai positif dan dapat diartikan variabel tingkat pendidikan mengalami kenaikan satu satuan sehingga variabel kualitas laporan keuangan mengalami kenaikan sebesar 0.127 persen. Nilai koefisien variabel pengalaman kerja sebesar 0.115 bernilai positif dan dapat diartikan variabel pengalaman kerja mengalami kenaikan satu satuan sehingga variabel kualitas laporan keuangan mengalami kenaikan sebesar 0.115 persen.

Pada *output* SPSS nilai R^2 sebesar 0,373 atau sebesar 37,3%. Ini berarti ketiga variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini dapat mempengaruhi variabel terikat sebesar 37,3% melainkan 62,7% dipengaruhi oleh variabel bebas lainnya.

Uji F memperlihatkan F_{hitung} sebesar 23.236 dengan signifikansi 0,000 sehingga secara simultan atau bersama-sama variabel terikat dipengaruhi oleh variabel bebas

Uji t digunakan agar dapat mengetahui apakah variabel terikat dapat dipengaruhi oleh variabel bebas secara signifikan atau tidak. Suatu variabel dinyatakan memiliki pengaruh, jika

nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil dari perhitungan yang telah dilakukan diketahui nilai signifikansi setiap variabel, yaitu:

1. Nilai koefisien parameter variabel pemanfaatan teknologi informasi senilai 0.749 dengan nilai signifikansi yaitu $0.000 < 0,05$. Ini menunjukkan kualitas laporan keuangan dapat dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh pemanfaatan teknologi informasi.
2. Nilai koefisien parameter tingkat pendidikan senilai 0.127 dengan nilai signifikan yaitu $0,027 < 0,05$. Sehingga dapat dikatakan kualitas laporan keuangan dapat dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh tingkat pendidikan.
3. Nilai koefisien parameter pengalaman kerja senilai 0.115 dengan nilai signifikan yaitu $0,027 < 0,05$. Sehingga dapat dikatakan kualitas laporan keuangan dapat dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh pengalaman kerja.

Hasil uji t menyatakan pemanfaatan teknologi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Artinya, penggunaan teknologi informasi dalam akuntansi dapat mempengaruhi kepuasan pengguna laporan keuangan karena kualitas, kecepatan dan keakuratan data yang terdapat dalam laporan keuangan bersangkutan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Basudewa dan Putri (2020), Utari., dkk (2020), Wulan., dkk (2020) menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Hal ini berarti semakin baik pemanfaatan teknologi informasi maka semakin meningkatkan kualitas laporan keuangan.

Hasil uji t menyatakan tingkat pendidikan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Ini berarti, seseorang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan memiliki pengetahuan dan tingkat intelektualitas yang tinggi. Dalam hal ini, keputusan yang nantinya akan diambil untuk membuat laporan keuangan akan lebih berkualitas.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiadi dan Devi (2020), Puspitasari dan Anik (2020), Sukriani., dkk (2018) menyatakan kualitas laporan keuangan dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh tingkat pendidikan. Hal ini berarti dengan tingginya tingkat pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan.

Hasil uji t menyatakan pengalaman kerja mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Artinya, pengalaman kerja yang dimiliki oleh karyawan LPD sebelumnya, tentunya sangat membantu LPD dalam membuat laporan keuangan yang berkualitas.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Atika., dkk (2019), Hartati (2016), Sukriani., dkk (2018) menyatakan pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Dengan lamanya pengalaman kerja, diharapkan kualitas kerjanya semakin baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan dengan signifikansi $0,000 < 0,05$, maka semakin tinggi pemanfaatan teknologi informasi maka semakin meningkatkan kualitas laporan keuangan.
2. Tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan dengan signifikansi $0,027 < 0,05$, maka semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin meningkatkan kualitas laporan keuangan.
3. Pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan dengan signifikansi $0,027 < 0,05$, dengan tingginya pengalaman kerja yang dimiliki seseorang dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang dapat disampaikan yaitu:

1. Bagi manajemen LPD disarankan untuk dapat meningkatkan kegiatan monitoring dan evaluasi terhadap pemanfaatan teknologi informasi yang selama ini sudah dijalankan, serta memberikan pelatihan kepada karyawan mengenai teknologi yang diterapkan dalam LPD guna meningkatkan pemahaman pemanfaatan teknologi informasi khususnya pada penyusunan dan penyajian laporan keuangan LPD.
2. Bagi manajemen LPD disarankan untuk memperhatikan tingkat pendidikan dalam menempatkan karyawan, agar sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki, terutama penempatan untuk karyawan bagian keuangan. Penempatan karyawan yang sesuai mampu meningkatkan kompetensi SDM khususnya dalam menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas. Selain itu, dapat memberikan pelatihan dan kursus mengenai keuangan bagi karyawan.
3. Bagi manajemen LPD disarankan untuk mengedepankan pengalaman kerja yang dimiliki dalam merekrut karyawan, karena dengan lamanya masa kerja dapat memudahkan karyawan dalam melaksanakan tugasnya. Selain itu, bagi karyawan yang memiliki pengalaman yang kurang dapat diberikan pelatihan seperti seminar, workshop khususnya mengenai keuangan.

4. Saran yang dapat disampaikan bagi peneliti selanjutnya, agar dapat mengkaji lebih dalam lagi mengenai faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan yang tidak digunakan dalam penelitian ini seperti, gaya kepemimpinan, pengendalian internal, dan kompetensi sumber daya manusia. Agar nantinya dapat mengetahui tindakan apa yang harus dilakukan oleh lembaga perkreditan desa untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- BaliExpress.jawapos.com 2021. Dilaporkan Dengan Tuduhan Korupsi, ini Jawaban Ketua LPD Bugbug. <https://baliexpress.jawapos.com/read/2021/03/08/245901/dilaporkan-dengan-tuduhan-korupsi-ini-jawaban-ketua-lpd-bugbug> diakses tanggal 29 Maret 2021.
- Basudewa, I. G. T., & Putri, I. A. M. A. D. (2020). Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Pemanfaatan Teknologi Informasi pada Kualitas Laporan Keuangan Desa. *e-Jurnal Akuntansi*, 30 (7), hal: 1658-1669.
- Budiono, V. S., Muchlis., & Masri, I. (2018). Analisis Pengaruh Pendidikan Dan Pelatihan, Pengalaman Kerja Serta Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (Studi Kasus Pada Pemerintah Daerah Depok). *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi*, 13(2), 110-128. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/wahana-akuntansi>
- Dewi, Ni Putu Bonita Citra. (2018). Pengaruh Pendidikan, Pengalaman Kerja Dan Tingkat Pemahaman Akuntansi Terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan Pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Di Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Mahasaraswati.
- Ghozali, Imam. 2016. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hartati. (2016). Pengaruh Pendidikan, Pelatihan Teknis Keuangan Dan Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Laporan Keuangan (Studi Pada SKPD Provinsi Sulawesi Tengah). *e Jurnal Katalogis*, 4 (9), 41-52.
- Paramitha, A. A. S. I. P., & Dharmadiaksa, I. B. (2019). Pengaruh Kompetensi Karyawan dan Teknologi Informasi pada Kualitas Laporan Keuangan LPD Dengan Pendidikan Sebagai Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 26(1), 682-708. <https://doi.org/10.24843/EJA.2019.v26.i01.025>
- PatroliPost.com 2020. Diduga Salah Urus LPD Gulingan Dilaporkan Nasabahnya. <https://www.patrolipost.com/45128/diduga-salah-urus-lpd-gulingan-dilaporkan-nasabahnya/> diakses tanggal 29 Maret 2021.
- Puspitasari, E., & Anik, S. (2020). Pengaruh Sistem Pengendalian Internal, Kekuatan Koersif, Tingkat Pendidikan, Dan Pelatihan Kerja Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah. *Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) 4*, 1369-1388.

- Putri, I Gusti Ayu Dwi Puspita. (2019). Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia, Pemanfaatan Teknologi informasi, Dan Sistem Pengendalian Intern Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Badung Dengan Komitmen Organisasi Sebagai Variabel Moderasi. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Hindu Indonesia.
- Raperda, 2017. Keputusan DPRD Provinsi Bali Nomor 12 Tahun 2017 Tentang Lembaga Perkreditan Desa. Lembaga RI Tahun 2017 No.12.Jakarta : Sekretariat Negara.
- Saraswati, Komang Sukma. 2019. Pengaruh Faktor-Faktor Keperilakuan Organisasi Terhadap Kinerja Keuangan Daerah (Studi Empiris Pada Pemerintah Daerah Kabupaten Klungkung). *Skripsi*. FEB Universitas Udayana.
- Setiadi, I. N. D., & Devi, S. 2020. Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pelatihan, Dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Desa Berbasis Siskeudes. *Jurnal Akuntansi Profesi Universitas Pendidikan Ganesha*, 11(1), 1-11.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukriani, L., Dewi, P. E. D. M., & Wahyuni, M. A. (2018). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengalaman Kerja, Pelatihan, Dan Penggunaan Teknologi Informasi Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Bumdes Di Kecamatan Negara. *Jurnal Ilmial Mahasiswa Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha*, 9(3), 85-97.
- Sundari, H., & Rahayu, S. 2019. Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia, Pemanfaatan Teknologi Informasi, Dan Sistem Pengendalian *Intern* Terhadap Kualitas Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada Satuan Kerja Perangkat Daerah Kota Bandung Tahun 2018). *e-Proceeding of Management*, 6(1), pp 660-667.
- Widiantariati, I Gusti Ayu. (2019). Pengaruh Pemahaman Akuntansi Berbasis Akrua, Kualitas Aparatur Daerah, Pengawasan, Dan Teknologi Informasi Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pada Organisasi Perangkat Daerah Di Kabupaten Gianyar. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Hindu Indonesia.
- Wulan, A., Yudi., & Friyani, R. (2020). Pengaruh Latar Belakang Pendidikan, Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Pemahaman Akuntansi Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (Studi Pada OPD Di Pemerintah Kabupaten Muara Bungo). *Jambi Accounting Review (JAR)*, 1 (1), 1-19. <https://online-journal.unja.ac.id/JAR/>

PENGARUH PERAN INTERNAL AUDIT, MORALITAS DAN KESESUAIAN KOMPENSASI TERHADAP PENCEGAHAN KECURANGAN AKUNTANSI

Ida Bagus Gaga Surya Prabawa⁽¹⁾
Cokorda Gde Bayu Putra⁽²⁾

^{(1),(2)} Fakultas Ekonomi Bisnis dan Pariwisata Universitas Hindu Indonesia
 e-mail: prabawaqq@gmail.com

ABSTRACT

Fraud in the financial statements is committed due to misstatement or intentional or unintentional impact both material and non-material. These mistakes must be avoided because they will have a detrimental impact on the company and outsiders such as the editorial party, the government and shareholders. Fraud prevention is an activity that is carried out in terms of establishing policies, systems and procedures that help ensure that the necessary actions have been taken by the board of commissioners, management and other personnel in the company to be able to provide adequate assurance in achieving organizational goals. This study aims to determine the effect of the role of internal audit, morality and the suitability of compensation on the prevention of accounting fraud.

This research was conducted at PT. Puri Santrian. The sample in this study were 40 employees. The data were tested using the classical assumption test, multiple linear regression analysis, hypothesis testing and the coefficient of determination. The results showed that the internal audit role variable had a positive and significant effect on the prevention of accounting fraud. Morality has a positive and significant effect on the prevention of accounting fraud. Compensation suitability has a positive and significant effect on the prevention of accounting fraud.

Keywords: *Role of Internal Audit, Morality, Compensation Compensation, Accounting Fraud Prevention.*

PENDAHULUAN

Perkembangan suatu perusahaan memerlukan pengaturan dan pengelolaan sumber-sumber ekonomi yang terdapat pada perusahaan tersebut guna meningkatkan kesejahteraan sumber daya manusia dalam perusahaan. Persaingan yang semakin ketat di era globalisasi juga dengan diadakannya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) yang dilakukan pada tahun 2015 dan perusahaan yang harus mengikuti pasar yang berkembang dengan cepat dan pesat berimplikasi terhadap perilaku bisnis. Pertumbuhan perusahaan pun harus memperhatikan situasi internal demi terhindarnya dari dampak negative. Sehingga bisa meminimalisir dari dampak yang negatif seperti pemalsuan laporan keuangan yang dilakukan perorangan atau perusahaan.

Kecurangan dalam laporan keuangan dilakukan karena salah saji atau disengaja maupun tidak disengaja baik yang berdampak material maupun non material. Kesalahan tersebut harus dihindari karena akan berdampak merugikan pihak perusahaan dan pihak luar seperti pihak kreditor, pemerintah dan pemegang saham. Menurut Tuanakotta, 2010:159 (dalam festi *et al*, 2014) Maraknya kasus *fraud* yang terjadi di Indonesia akhir-akhir ini, menjadi perhatian khusus pemerintah dan masyarakat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh pemerintah

untuk mencegah *fraud*. Di antaranya adalah penerapan sistem pengendalian intern yang diharapkan dapat menunjang pencegahan dan pemberantasan *fraud*. Upaya dalam mencegah *fraud* dimulai dari penerapan sistem pengendalian intern yang efektif. Sistem pengendalian yang buruk akan memicu seseorang melakukan perbuatan *fraud* dan melawan hukum.

Menurut Kwang Bu, 2006 (dalam Widilestariningtyas, 2014) adanya audit internal yang memadai, segala kekurangan atau kesalahan dan tindakan-tindakan lain yang merugikan perusahaan akan dapat ditekan seminimal mungkin, internal audit mempunyai peranan yang sangat penting dalam menunjang tercapainya efektivitas penerapan pengendalian intern karena melalui fungsi ini maka dapat dijaga agar semua prosedur, metode ataupun cara yang merupakan unsur internal audit dapat terlaksana sebagaimana mestinya. Perkembangan pasar yang semakin luas mengakibatkan manajemen tidak bisa mengawasi seluruh kegiatan yang berada di perusahaan sehingga kemungkinan kecuranganpun akan semakin besar. Oleh karena itu audit internal dibutuhkan sebagai pengawas independen yang bekerja secara objektif dan efisien dalam mengawasi kegiatan yang berlaku di perusahaan sehingga kemungkinan kecurangan bisa di minimalisir atau dihilangkan (Fachruraji, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Fachruraji (2020), Lorensa (2018), hasil penelitian menunjukkan peran internal audit berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan akuntansi, artinya semakin baik peran internal audit dalam perusahaan maka pencegahan kecurangan akuntansi akan terjadi dan kecurangan akuntansi tidak terjadi dalam perusahaan.

Kecurangan (*fraud*) dapat dicegah dengan menanamkan moralitas kepada setiap individu. Moral manusia dapat dilihat dari kepribadian dan pola pikir mereka yang menjunjung tinggi kejujuran dan keadilan. Pola pikir ini akan mengurangi rasa ingin melakukan kecurangan dari dalam diri seseorang. Moralitas merupakan nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang untuk mengatur tingkah lakunya (Hariawan, 2020). Moralitas terjadi apabila orang mengambil yang baik karena dirinya sadar akan kewajiban dan tanggungjawabnya dan bukan karena dirinya mencari keuntungan (Rahimah et al., 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Hariawan (2020), Wardana, dkk (2017), hasil penelitian menunjukkan bahwa moralitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan kecurangan akuntansi artinya moralitas yang tinggi terhadap perusahaan dibutuhkan untuk membantu mencegah terjadinya kecurangan akuntansi dalam perusahaan.

Selain faktor yang telah diuraikan sebelumnya, pencegahan kecurangan akuntansi juga dapat dipengaruhi oleh kesesuaian kompensasi. Kompensasi adalah imbalan yang diterima karyawan atas hasil kerja karyawan tersebut pada organisasi (Novitasari dan Kusumastuti, 2019).

Implementasi sistem kompensasi tidak hanya dapat meningkatkan motivasi karyawan, tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan keselamatan, kualitas, dan keberhasilan suatu perusahaan. Diharapkan dengan adanya kesesuaian kompensasi finansial serta non finansial yang maksimal akan menyebabkan kepuasan individu terpenuhi dan tidak menimbulkan dorongan untuk berbuat curang sehingga kecurangan akuntansi dapat berkurang (Novitasari dan Kusumastuti, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Novitasari dan Kusumastuti (2019), hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara kesesuaian kompensasi dengan pencegahan kecurangan akuntansi, artinya kesesuaian kompensasi yang baik yang dimiliki perusahaan mampu membantu sebagai upaya pencegahan kecurangan akuntansi dalam perusahaan.

Penelitian ini dilakukan di PT. Puri Satrian dikarenakan PT. Puri Santrian merupakan perusahaan terbesar di Bali yang bergerak di bidang jasa penginapan yang beralamat di Jalan Cemara No. 35 Sanur, Denpasar. PT. Puri Satrian berdiri sejak tahun 1972 hingga saat ini. Penelitian ini dianggap penting dilakukan di PT. Puri Satrian mengingat PT. Puri Satrian sebagai perusahaan yang terus berkembang dari 128 kamar hotel pada Tahun 1972 hingga 200 kamar saat ini, dianggap perlu adanya upaya pencegahan kecurangan akuntansi untuk meningkatkan kesejahteraan perusahaan dan meningkatkan perekonomian.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti ingin melakukan penelitian tentang “Pengaruh Peran Internal Audit, Moralitas dan Kesesuaian Kompensasi Terhadap Pencegahan Kecurangan Akuntansi Pada PT. Puri Santrian”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh peran internal audit, moralitas, dan kesesuaian kompensasi terhadap pencegahan kecurangan akuntansi pada PT. Puri Santrian. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan bukti dan dapat memberi pemahaman teoritis lebih mendalam mengenai pengaruh peran internal audit, moralitas dan kesesuaian kompensasi terhadap pencegahan kecurangan akuntansi sehingga dapat menjadi tambahan pengetahuann yang bermanfaat, serta mampu menjadi pertimbangan bagi pihak manajemen perusahaan untuk meningkatkan internal audit dan moralitas yang dimiliki untuk mengetahui kecenderungan kecurangan akuntansi yang akan terjadi.

KAJIAN PUSTAKA

Attribution theory (teori sifat) merupakan posisi tanpa perlu disadari pada saat melakukan sesuatu menyebabkan orang-orang yang sedang menjalani, bisa memastikan apakah perkataan dan perbuatan orang lain dapat merefleksikan sifat karakteristik yang tersembunyi dalam dirinya, atau hanya berupa reaksi yang dipaksakan terhadap situasi tertentu . AdanyaTeori

atribusi dalam penelitian ini terkait dengan sikap internal audit dalam mengetahui penyebab terjadinya kecurangan akuntansi.

Kecurangan umumnya dapat disebabkan oleh tekanan pihak-pihak tertentu ataupun keinginan dari dalam diri individu itu sendiri yang didukung oleh peluang untuk melakukannya (Lorensa, 2018). COSO dalam Indria, dkk (2015) mendefinisikan pencegahan kecurangan adalah aktivitas yang dilaksanakan dalam hal penetapan kebijakan, sistem dan prosedur yang membantu bahwa tindakan yang diperlukan sudah dilakukan dewan komisaris, manajemen dan personil lain dalam perusahaan untuk dapat memberikan keyakinan memadai dalam mencapai tujuan organisasi.

Audit internal merupakan aktivitas independen yang memberikan jaminan objektif dan konsultasi yang dirancang untuk memberi nilai tambah dan meningkatkan organisasi untuk mencapai tujuan dan untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas manajemen risiko, pengendalian dan proses tata kelola (Fachruroji, 2020). Peran internal audit memiliki fungsi untuk membantu manajemen dalam mencegah, mendeteksi dan menginvestigasi *fraud* yang terjadi di dalam suatu organisasi, badan atau perusahaan (Lorensa, 2018).

Moralitas merupakan nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang untuk mengatur tingkah lakunya (Hariawan, 2020). Moralitas terjadi apabila orang mengambil yang baik karena dirinya sadar akan kewajiban dan tanggungjawabnya dan bukan karena dirinya mencari keuntungan (Rahimah et al., 2018).

Kompensasi adalah imbalan yang diterima karyawan atas hasil kerja karyawan tersebut pada organisasi (Novitasari dan Kusumastuti, 2019). Kesesuaian kompensasi merupakan upaya yang dilakukan organisasi untuk membuat individu merasa tercukupi sehingga individu tidak melakukan tindakan yang merugikan organisasi termasuk melakukan tindakan kecurangan (Cendekia dkk, 2016).

Audit internal merupakan aktivitas independen yang memberikan jaminan objektif dan konsultasi yang dirancang untuk memberi nilai tambah dan meningkatkan organisasi untuk mencapai tujuan dan untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas manajemen risiko, pengendalian dan proses tata kelola (Fachruroji, 2020). Peran internal audit memiliki fungsi untuk membantu manajemen dalam mencegah, mendeteksi dan menginvestigasi *fraud* yang terjadi di dalam suatu organisasi, badan atau perusahaan (Lorensa, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Fachruroji (2020), Lorensa (2018), hasil penelitian menunjukkan peran internal audit berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan akuntansi, artinya semakin baik peran internal audit dalam perusahaan maka pencegahan kecurangan akuntansi akan terjadi dan

kecurangan akuntansi tidak terjadi dalam perusahaan. Berdasarkan pemikiran dan penjelasan diatas, maka usulan hipotesis pertama adalah:

H₁: Peran internal audit berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan akuntansi.

Moralitas merupakan nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang untuk mengatur tingkah lakunya (Hariawan, 2020). Moralitas terjadi apabila orang mengambil yang baik karena dirinya sadar akan kewajiban dan tanggungjawabnya dan bukan karena dirinya sadar akan kewajiban dan tanggungjawabnya dan bukan karena dirinya mencari keuntungan (Rahimah et al., 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Hariawan (2020), Wardana, dkk (2017), hasil penelitian menunjukkan bahwa moralitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan kecurangan akuntansi artinya moralitas yang tinggi terhadap perusahaan dibutuhkan untuk membantu mencegah terjadinya kecurangan akuntansi dalam perusahaan. Berdasarkan pemikiran dan penjelasan diatas, maka usulan hipotesis kedua adalah:

H₂: Moralitas berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan akuntansi.

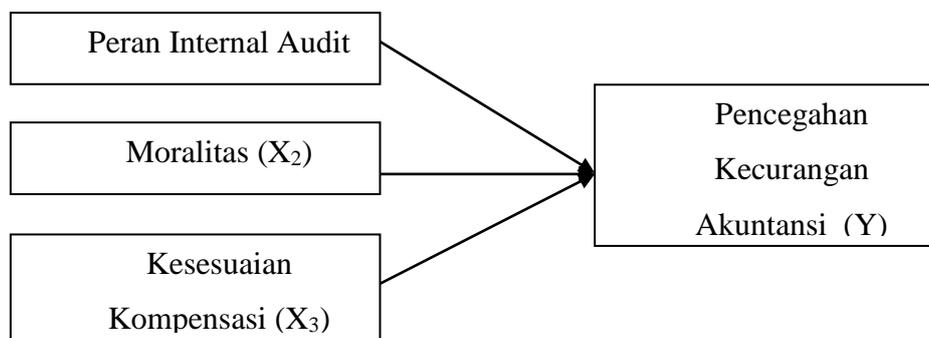
Kompensasi adalah imbalan yang diterima karyawan atas hasil kerja karyawan tersebut pada organisasi (Novitasari dan Kusumastuti, 2019). Kesesuaian kompensasi merupakan upaya yang dilakukan organisasi untuk membuat individu merasa tercukupi sehingga individu tidak melakukan tindakan yang merugikan organisasi termasuk melakukan tindakan kecurangan (Cendekia dkk, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Novitasari dan Kusumastuti (2019), hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara kesesuaian kompensasi dengan pencegahan kecurangan akuntansi, artinya kesesuaian kompensasi yang baik yang dimiliki perusahaan mampu membantu sebagai upaya pencegahan kecurangan akuntansi dalam perusahaan. Berdasarkan pemikiran dan penjelasan diatas, maka usulan hipotesis pertama adalah:

H₃: Kesesuaian kompensasi berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan akuntansi

METODE PENELITIAN

Adanya audit internal yang memadai, segala kekurangan atau kesalahan dan tindakan-tindakan lain yang merugikan perusahaan akan dapat ditekan seminimal mungkin, internal audit mempunyai peranan yang sangat penting dalam mencegah terjadinya kecurangan (*fraud*). Semakin baik peran internal audit dalam perusahaan maka pencegahan kecurangan akuntansi akan terjadi dan kecurangan akuntansi tidak terjadi dalam perusahaan. Kecurangan (*fraud*) dapat dicegah dengan menanamkan moralitas kepada setiap individu. Moral manusia dapat dilihat dari kepribadian dan pola pikir mereka yang menjunjung tinggi kejujuran dan keadilan. Pola pikir ini akan mengurangi rasa ingin melakukan kecurangan dari dalam diri seseorang. Moralitas yang tinggi terhadap perusahaan dibutuhkan untuk membantu mencegah terjadinya kecurangan

akuntansi dalam perusahaan. Implementasi sistem kompensasi tidak hanya dapat meningkatkan motivasi karyawan, tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan keselamatan, kualitas, dan keberhasilan suatu perusahaan. Diharapkan dengan adanya kesesuaian kompensasi finansial serta non finansial yang maksimal akan menyebabkan kepuasan individu terpenuhi dan tidak menimbulkan dorongan untuk berbuat curang sehingga kecurangan akuntansi dapat berkurang.



Gambar 1

Kerangka Pemikiran Teoritis Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono,2017:136). Populasi dalam penelitian ini adalah karyawan yang bekerja pada PT. Puri Santrian dengan jumlah 450 karyawan. Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2017:81). Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Sehingga sampel dalam penelitian ini adalah 40 karyawan.

Instrumen penelitian dapat diukur melalui Uji Validitas dan Uji Reabilitas. Uji Validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu instrument dikatakan Valid jika nilai *r* Pearson correlation terhadap skor total diatas 0,3 (Ghozali, 2016:52). Sementara itu,Uji Reliabilitas atau keandalan instrument menunjukkan sejauh mana suatu pengukuran dapat memberikan hasil yang konsisten. Uji reliabilitas dilakukan terhadap instrument yang koefisien cronbach'c alpha lebih besar dari 0,60 maka instrument yang digunakan reliable (Ghozali, 2016:48).

Uji asumsi klasik dapat diukur melalui uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah pada residual dari model regresi yang telah dibuat berdistribusi normal atau tidak. Data populasi dikatakan berdistribusi normal jika koefisien asym.Sig (2-tailed) lebih besar dari 0,05 (Ghozali, 2016:154).Sementara itu, Uji multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* atau *varians inflation factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* lebih besar dari 10% atau VIF kurang dari 10, maka dapat dikatakan model

telah bebas dari masalah multikolinearitas (Ghozali, 2016:107). Dan terakhir untuk Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan meregresikan variabel bebas terhadap nilai absolute residual. Model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas apabila nilai signifikan variabel terhadap nilai absolute residual statistik diatas $\alpha = 0,05$ (Ghozali, 2016:134).

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda untuk mengetahui atau memperoleh gambaran mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Model regresi linear berganda yang digunakan adalah dengan menggunakan rumus:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

Keterangan:

Y = Pencegahan Kecurangan Akuntansi

a = Konstanta

β_{1-3} = Koefisien regresi

X_1 = Peran Internal Audit

X_2 = Moralitas

X_3 = Kesesuaian kompensasi

e = *error*

Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji statistik t. Pengujian terakhir yaitu dengan melakukan Uji statistik T, uji ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari variabel-variabel bebas secara individual dapat menerangkan variasi variabel dependen. Hasil pengujian kemudian dibandingkan dengan tingkat signifikansi menggunakan taraf nyata α sebesar 5% (Ghozali, 2016:99).

Uji signifikansi simultan (uji statistik F) dilakukan untuk melihat pengaruh variabel-variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Kriteria pengambilan keputusan yaitu dengan melihat F hitung lebih besar dari 4 pada probabilitas $\alpha = 0,05$ maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016:99).

Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji koefisien determinasi (R^2). Uji koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu, nilai (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen amat terbatas (Ghozali, 2016).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Instrumen Pengumpulan Data

Tabel 1 Uji Validitas dan Reabilitas

Variabel	Validitas		Reabilitas
	Korelasi (r)	Probabilitas (p)	Koefisien Alpha
Peran Audit Internal (X ₁) X _{1.1} s.d X _{1.9}	0,629; 0,581; 0,698; 0,692; 0,581; 0,696; 0,734; 0,696; 0,734	0,000	0,841
Moralitas (X ₂) X _{2.1} s.d X _{2.6}	0,663; 0,800; 0,925; 0,811; 0,925; 0,782	0,000	0,891
Kesesuaian Kompensasi (X ₃) X _{3.1} s.d X _{3.10}	0,770; 0,873; 0,658; 0,627; 0,873; 0,710; 0,770; 0,873; 0,658; 0,489	0,000	0,872
Kesesuaian Kompensasi (Y) Y.1 s.d Y.10	0,381; 0,502; 0,823; 0,783; 0,823; 0,608; 0,813; 0,337; 0,618; 0,562	0,000	0,804

Berdasarkan tabel diatas, seluruh variabel memiliki nilai korelasi lebih dari 0,30 dan koefisien alpha lebih besar dari 0,60 sehingga dapat disimpulkan valid dan reliable. Instrumen penelitian sudah baik dan dapat dilanjutkan untuk analisis berikutnya.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Tabel 2 Uji Asumsi Klasik

Variabel	Normalitas (sig. 2 tailed)	Multikolonearitas		Heterokedastisitas (Sig)
		Tolerance	VIF	
X1	0.740	.332	3.015	.533
X2		.383	2.613	.620
X3		.674	1.485	.561

Uji normalitas dapat dikatakan berdistribusi normal apabila sig >0,05. Kriteria yang digunakan adalah dengan membandingkan antara tingkat signifikansi yang didapat dengan tingkat *alpha* yang digunakan. Pada hasil uji statistik yang disajikan pada Tabel 4.3, terlihat nilai signifikansi dari *unstandardized residual* >0,05 yaitu sebesar 0,74 sehingga dapat disimpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini sudah berdistribusi normal.

Sebuah penelitian dikatakan terbebas dari multikolieritas jika nilai *tolerance* >0,1, dan VIF < 10. Berdasarkan hasil pengujian yang disajikan pada Tabel 4.3, nilai *tolerance* semua variabel > 0,1 (X₁=0,332; X₂=0,383; X₃=0,674) dan nilai VIF < 10 (X₁=3,015; X₂=2,613; X₃=1,485), yang berarti sudah tidak terdapat multikolinieritas antar variabel independen.

Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini dilakukan dengan uji Glejser. Jika nilai sig >0,05 maka model bebas dari heteroskedastisitas. Pada hasil uji statistik yang disajikan pada Tabel 4.3 terlihat bahwa seluruh variabel bebas memiliki sig>0,05 atau sebesar $X_1=0,533$; $X_2=0,620$; $X_3=0,561$.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 3 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	1.827	1.959		.933	.357
	Peran Internal Audit	.259	.080	.249	3.222	.003
	Moralitas	.617	.098	.453	6.282	.000
	Kesesuaian Kompensasi	.357	.046	.426	7.835	.000

a. Dependent Variable: Pencegahan Kecurangan Akuntansi

Berdasarkan output SPSS pada tabel 3, model penelitian dapat dituliskan dalam persamaan dibawah ini:

$$Y = 1,827 + 0,259X_1 + 0,617X_2 + 0,357X_3$$

Hasil persamaan regresi tersebut dapat diketahui bahwa nilai konstanta (a) sebesar 1,827 artinya jika peran internal audit, moralitas dan kesesuaian kompensasi dianggap sama dengan nol, maka besarnya nilai akuntabilitas pencegahan kecurangan akuntansi adalah sebesar 1,827 atau 18,27%.

Berdasarkan *output* SPSS yang disajikan dalam (Lampiran 6) nilai R^2 sebesar 0,922 atau sebesar 92,2%. Hal tersebut berarti bahwa 92,2% variabel pencegahan kecurangan akuntansi dapat dijelaskan oleh variabel peran internal audit, moralitas dan kesesuaian kompensasi. Sedangkan 7,8% dijelaskan oleh variabel atau faktor lain.

Berdasarkan Uji Anova atau *F-Test* yang disajikan dalam (Lampiran 6) nilai F_{hitung} sebesar 155.613 dengan tingkat signifikansi 0.000. Nilai profitabilitas signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Hal ini berarti bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini adalah layak.

Uji T dilakukan untuk mengetahui apakah secara langsung variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan atau tidak. Hasil uji T menunjukkan bahwa peran internal audit mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan

kecurangan akuntansi. Sehingga hipotesis pertama penelitian ini diterima. Nilai regresi menunjukkan nilai koefisien positif sebesar 0,259 dengan nilai signifikansi sebesar $0,003 < 0,05$. Nilai koefisien positif menunjukkan hubungan yang searah antara peran internal audit dengan pencegahan kecurangan akuntansi. Pengaruh audit internal sangat memiliki peran yang besar di dalam perusahaan untuk mengendalikan dan mengevaluasi aktivitas kegiatan perusahaan terutama dalam pencegahan kecurangan. Peran audit internal senantiasa mengevaluasi efektivitas sistem pengendalian dan memberikan rekomendasi intern perbaikan jika ditemukan kelemahan-kelemahan. Namun demikian, sebagai fungsi pengawasan, audit internal dituntut juga untuk mendeteksi kecurangan yang diyakini sedang atau telah terjadi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suginam (2017), Fachruraji (2020), Lorensa (2018), menunjukkan peran internal audit berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan akuntansi, artinya semakin baik peran internal audit dalam perusahaan maka pencegahan kecurangan akuntansi akan terjadi dan kecurangan akuntansi tidak terjadi dalam perusahaan. Apabila audit internal dapat dilaksanakan dengan baik, maka peran audit internal dapat berjalan dengan efektif.

Hasil uji T menunjukkan bahwa moralitas mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan kecurangan akuntansi. Sehingga hipotesis kedua penelitian ini diterima. Nilai regresi menunjukkan nilai koefisien positif sebesar 0,617 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Nilai koefisien positif menunjukkan hubungan yang searah antara moralitas dengan pencegahan kecurangan akuntansi. Moralitas atau yang biasanya disebut dengan moral merupakan ajaran tentang baik buruknya perbuatan dan sikap yang dimiliki oleh seseorang atau individu sedangkan bermoral merupakan pertimbangan akan baik buruknya akhlak seseorang. Moralitas sangat diperlukan untuk mencegah tindakan kecurangan yang dilakukan khususnya pada pengelolaan keuangan, hal tersebut dikarenakan apabila seseorang memiliki moralitas yang baik maka penggunaan dan pengelolaan dana akan berjalan sesuai dengan kebutuhan yang di prioritaskan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hariawan (2020), Wardana, dkk (2017), Laksmi dan Sujana (2019) hasil penelitian menunjukkan bahwa moralitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan kecurangan akuntansi. Individu yang mempunyai tingkat moral yang tinggi akan dapat mencegah terjadinya kecurangan karena individu yang mempunyai moral tinggi akan mentaati aturan sesuai dengan prinsip-prinsip etika, begitu sebaliknya, individu yang memiliki moral yang rendah cenderung membuat

keputusan berdasarkan hal yang diinginkan oleh dirinya sendiri dan tidak mentaati peraturan dan kewajiban yang seharusnya dipenuhi.

Hasil uji T menunjukkan bahwa kesesuaian kompensasi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan kecurangan akuntansi. Sehingga hipotesis kedua penelitian ini diterima. Nilai regresi menunjukkan nilai koefisien positif sebesar 0,357 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Nilai koefisien positif menunjukkan hubungan yang searah antara kesesuaian kompensasi dengan pencegahan kecurangan akuntansi. Kesesuaian kompensasi yang semakin tinggi akan meningkatkan kepuasan kerja yang diperoleh karyawan sehingga kecurangan akuntansi dapat dicegah. Tekanan tersebut tidak akan tercipta selama kompensasi yang diberikan kepada karyawan sesuai dengan kontribusi yang sudah karyawan berikan kepada perusahaan. adanya kompensasi yang sesuai, pegawai atau karyawan dapat menyelesaikan pekerjaan dengan baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Novitasari dan Kusumastuti (2019) menyimpulkan bahwa kesesuaian kompensasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan kecurangan akuntansi. Artinya adanya penerimaan gaji yang sesuai, karyawan dapat memperoleh kepuasan dan mampu memenuhi kebutuhan ekonomi masing-masing. Perolehan insentif pada jam lembur akan meningkatkan motivasi kerja yang tinggi dan tidak merasa tertekan apabila karyawan tersebut harus bekerja pada jam lembur. Disamping itu pemberian segala jenis tunjangan, jaminan, pekerjaan yang sesuai, dan lingkungan kerja yang mendukung akan meningkatkan kepuasan kerja karyawan sehingga mengurangi dorongan maupun alasan karyawan untuk berbuat curang.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan uraian-uraian pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Peran internal audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan kecurangan akuntansi dengan signifikansi $0,003 < 0,05$, maka semakin baik peran internal audit dalam perusahaan maka pencegahan kecurangan akuntansi akan terjadi dan kecurangan akuntansi tidak terjadi dalam perusahaan.

2. Moralitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan kecurangan akuntansi dengan signifikansi $0,000 < 0,05$, maka karyawan yang mempunyai tingkat moral yang tinggi akan dapat mencegah terjadinya kecurangan karena individu yang mempunyai moral tinggi akan mentaati aturan sesuai dengan prinsip-prinsip etika, begitu sebaiknya, individu yang memiliki moral yang rendah cenderung membuat keputusan berdasarkan hal yang diinginkan oleh dirinya sendiri dan tidak mentaati peraturan dan kewajiban yang seharusnya dipenuhi.
3. Kesesuaian kompensasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan kecurangan akuntansi dengan signifikansi $0,000 < 0,05$, maka kesesuaian kompensasi yang semakin tinggi akan meningkatkan kepuasan kerja yang diperoleh karyawan sehingga kecurangan akuntansi dapat dicegah.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang dapat disampaikan yaitu:

1. Bagi perusahaan sebaiknya tidak bergantung pada audit internal, tetapi seluruh elemen diperusahaan bersama saling bekerja sama dalam pencegahan kecurangan dalam perusahaan sehingga secara keseluruhan agar dapat meningkatkan *shareholder value*, kepercayaan investor, kreditor, citra baik dari pemerintah dan masyarakat, sehingga perusahaan dapat berjalan jangka panjang.
2. Perlu dibuat program pemberian insentif kepada karyawan yang memiliki kinerja baik seperti mampu melampaui target pencapaian yang telah ditetapkan sebelumnya dan mampu membuat sebuah inovasi baru yang dapat menguntungkan perusahaan. Dengan diberikan insentif, maka karyawan akan merasa puas dalam mengerjakan pekerjaannya karena apa yang telah dikerjakan diapresiasi oleh perusahaan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, agar dapat meneliti dan mengkaji lebih dalam faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini yang dapat mempengaruhi pencegahan kecurangan akuntansi seperti efektivitas pengendalian internal, integritas, komitmen organisasi dan budaya organisasi.
4. Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu tidak bersifat umum dan tidak dapat digeneralisasi diluar PT. Puri Santrian.

Daftar Pustaka

- Andari, Lusi. Ismatullah, Ismet. 2019. Pengaruh Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi*. Vol. 8 Edisi 15 oktober 2019. ISSN: 2088-6969

- Cendikia, Cita. Syahza, A. Trisnawati, F. 2016. Pengaruh Efektifitas Pengendalian Internal Dan Kesesuaian Kompensasi Terhadap Pencegahan Kecurangan (*Fraud*) Pada PDAM Tirta Siak Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*. Vol.3 Nomor 2 tahun 2016
- Damayanti, Dionisia Nadya Sri. 2016. Pengaruh Pengendalian Internal dan Moralitas Individu Terhadap Kecurangan Akuntansi. *Skripsi-S1.Ak. Universitas Negeri Yogyakarta*
- Dewi, P.F.K. Yuniartha, G.A. Wahyuni, M.A. 2017. Pengaruh Moralitas, Integritas, Komitmen Organisasi dan Pengendalian Internal Kas Terhadap Pencegahan Kecurangan (*Fraud*) Dalam Pelaksanaan Program Subsidi Beras Bagi Masyarakat Berpendapatan Rendah. *e-Journal S1.Ak Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol. 8 Nomor 2 tahun 2017
- Fachruroji, Aji Ahmad. 2020. Pengaruh Audit Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan Dalam Laporan Keuangan. *JAMMI Jurnal Akuntansi UMMI*. Volume 1, Nomor 1, Maret-Agustus 2020.
- Festi, Thersa. *et al.* 2014. Pengaruh Peran Audit Internal terhadap Pencegahan Kecurangan. Vol.1 no.2.
- Ghozali. Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan ke VIII*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hariawan, I Made Hangga. 2020. Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia, *Whistleblowing System*, dan Moralitas Individu Terhadap Pencegahan Kecurangan (*Fraud*) Dalam Pengelolaan Keuangan Desa. *Huta Akuntansi dan Keuangan Universitas Hindu Indonesia*. Edisi Juli 2020
- Laksmi, P.S.P. Sujana, I.K. 2019. Pengaruh Kompetensi SDM, Moralitas dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan *Fraud* Dalam Pengelolaan Keuangan Desa. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol.26.3.Maret 2019. ISSN: 2302-8556
- Lorensa, Christi Novita. 2018. Pengaruh Budaya Organisasi dan Peran Auditor Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan Dengan Komponen Struktur Pengendalian Internal Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*. Volume 13, nomor 2, November 2018: 13-25
- Novitasari, Dinda. Kusumastuti, E.D. 2019. Pengaruh Persepsi Karyawan Mengenai Keefektifan Pengendalian Internal dan Kesesuaian Kompensasi Finansial Serta Non Finansial Terhadap Pencegahan Kecurangan Akuntansi. *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar* Vol.10 No.1 ISSN: 1135-1145. 2019
- Pramesti, M.A.D. Sunarsih, N.M. Dewi, N.P.S. 2020. Pengaruh Pengendalian Internal, Komitmen Organisasi dan Kompensasi Dalam Pencegahan *Fraud* Pengadaan Barang Pada Rumah Sakit umum Daerah Kabupaten Badung Mangusada. *Jurnal Kharisma*. Vol.2 No.2 Juli 2020. E-ISSN: 2716-2710
- R. Zainal. 2013. Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal, Asimetri Informasi dan Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (*Fraud*). *Jurnal Akuntansi*. Vol.1 No.3 2013

- Suginam. 2017. Pengaruh Peran Audit Internal dan Pengendalian Intern Terhadap Pencegahan Kecurangan Studi Kasus Pada PT. Tolan Tiga Indonesia. *Riset & Jurnal Akuntansi*. Vol.1, No.1. Februari 2017. e-ISSN: 2548-9224. p-ISSN: 2548-7507.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wardana, I.G.A.K. Sujana, Edy. Wahyuni, M.A. 2017. Pengaruh Pengendalian Internal, *Whistleblowing System*, Dan Moralitas Aparat Terhadap Pencegahan *Fraud* Pada Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Buleleng. *e-Journal SI.Ak Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol. 8 Nomor 2 tahun 2017
- Widilestariningryas, Ony. Rahmat Toni Akbar. 2014. Pengaruh Audit terhadap Resiko Fraud. Vol.6 no.1.

**PENGARUH KOMPETENSI SUMBER DAYA MANUSIA, SISTEM
 PENGENDALIAN INTERN, MORALITAS DAN *WHISTLEBLOWING* TERHADAP
 PENCEGAHAN KECURANGAN (*FRAUD*) PENGELOLAAN DANA DESA
 (STUDI EMPIRIS PADA DESA SE-KECAMATAN PAYANGAN)**

Ni Kadek Ayu Suandewi⁽¹⁾

⁽¹⁾ Fakultas Ekonomi Bisnis dan Pariwisata Universitas Hindu Indonesia
e-mail: ayusuandewikadek@gmail.com

ABSTRACT

Fraud prevention is an effort or action taken to minimize opportunities, ward off and assess any activity that has the risk of fraud. This study aims to determine the effect of human resource competence, internal control systems, morality and whistleblowing on the prevention of fraud in village fund management in Payangan Subdistrict Villages. The population in this study were all village officials in Payangan District. The sample in this study was determined with the help of the Slovin formula with a total of 59 village officials. The sampling method used was proportionate stratified random sampling. From the results of this study, human resource competence has a positive and significant effect on fraud prevention, the internal control system has no effect on fraud prevention, morality has no effect on fraud prevention, and whistleblowing has a positive and significant effect on fraud prevention.

Keywords: *Human Resources Competence, Internal Control System, Morality, Whistleblowing and Fraud Prevention.*

PENDAHULUAN

Desa merupakan pemerintah yang paling dekat dengan masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan desa, sehingga dengan adanya program-program yang dilaksanakan oleh desa dapat bermanfaat secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat. Desa merupakan representasi dari kesatuan masyarakat dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari tatanan kehidupan bangsa. Sebagai wujud komitmen pemerintah pusat dalam memperjelas fungsi dan kewenangan desa serta memperkuat kedudukan desa dan masyarakat desa diwujudkan dengan lahirnya UU No 6 Tahun 2014 Tentang Desa. Untuk mendukung pengimplementasian UU No 6 Tahun 2014 telah diterbitkan berbagai realisasinya, salah satu kebijakan yang diterbitkan berkaitan dengan pengelolaan keuangan desa yaitu mengenai dana desa yang bersumber dari anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN).

Dana Desa bertujuan untuk memberi bantuan kepada masyarakat, mempersempit angka kemiskinan, memajukan perekonomian masyarakat desa, menanggulangi ketimpangan pembangunan dan memperkuat masyarakat desa sebagai subjek dari pembangunan pemerintah Indonesia (Buku Pintar Dana Desa Kementrian Keuangan Republik Indonesia, 2017: 14). Dana desa adalah suatu wujud dari pengelolaan keuangan desa, di dalam keuangan desa ada juga pengelolaan keuangan alokasi dana desa (ADD), dana bagi hasil pajak serta retribusi, bantuan keuangan provinsi/kabupaten/kota dan pendapatan asli desa.

Jumlah pemberian anggaran dana kepada desa mengalami peningkatan tiap tahun, yakni sebesar Rp 20,67 triliun di tahun 2015, Rp 46,98 triliun di tahun 2016, serta di tahun 2017 dan 2018 dialokasikan masing-masing Rp 60 triliun, kemudian di tahun 2019 anggaran yang dialokasikan sebesar Rp 70 triliun (Kompas.com, 2019). Di tahun 2020, besaran alokasi yang dikeluarkan pemerintah sebanyak Rp 72 triliun (Detikfinance, 2020).

Disisi lain dengan meningkatnya jumlah anggaran desa per tahunnya mempunyai resiko yang tinggi terhadap pengelolaan dana desa, yakni kemungkinan bias timbulnya kecurangan (*fraud*) yang dilakukan oleh orang yang mengurus dana desa itu. *Fraud* adalah perbuatan yang menyimpang serta tindakan melanggar hukum yang dilakukan seseorang secara sengaja guna mendapat keuntungan dengan cara memperoleh uang, asset serta lain-lain alhasil bisa merugikan orang lain atau pihak tertentu menurut Aini *et al.*, (2017) dalam Laksmi dan Sujana (2019).

Agar tidak terjadi kecurangan (*fraud*) diperlukannya pengawasan dan evaluasi dalam penggunaan dana desa, langkah pencegahan pun dibutuhkan guna meminimalisir timbulnya kecurangan (*fraud*). Pencegahan kecurangan (*fraud*) adalah usaha atau langkah yang ditempuh guna meminimalkan kesempatan, menangkal serta menilai setiap aktivitas yang memiliki resiko timbulnya kecurangan (Laksmi dan Sujana, 2019). Adapun beberapa faktor yang dapat mencegah terjadinya kecurangan diantaranya adalah dengan adanya kompetensi sumber daya manusia, sistem pengendalian intern, moralitas dan *whistleblowing*.

Dalam pengelolaan dana desa, pemerintah desa diharuskan guna menjalankan tugas-tugas dengan akuntabel serta transparan supaya tidak timbul tindak penyelewengan dana. Maka dari itu, pada pengelolaan dana desa sangat dibutuhkan kompetensi sumber daya manusia yang berkualitas (Laksmi dan Sujana, 2019). Dengan adanya kompetensi sumber daya manusia yang berkualitas bisa menghindari terjadinya salah saji pada proses penyusunan laporan keuangan ataupun dalam melaksanakan tanggungjawab pekerjaannya.

Selain itu sistem pengendalian intern juga dapat mencegah kecurangan. Sistem pengendalian intern terdiri dari kebijakan dan prosedur yang dirancang suatu organisasi untuk mencapai tujuan dan sasarnya dengan cara selalu mengawasi dan memberikan pengarahan kepada pihak-pihak yang berada di dalam organisasi agar nantinya bisa berjalan dengan efektif dan efisien sehingga mampu mencegah terjadinya kecurangan (Anandya dan Werastuti, 2020).

Berikutnya menanamkan moralitas terhadap tiap individu sangat dibutuhkan dalam pencegahan kecurangan (*fraud*). Menurut Rahimah *et al.*, (2018) seseorang yang memiliki tingkat moral tinggi akan mentaati aturan berdasarkan prinsip-prinsip etika umum, begitu juga sebaliknya seseorang yang mempunyai moral yang rendah condong membuat keputusan

berlandaskan hal yang dikehendaki oleh pribadinyaserta tidak mematuhi peraturan serta kewajiban yang seharusnya dipenuhi.

Dengan adanya *whistleblowing* juga dapat mencegah terjadinya kecurangan dalam pengelolaan dana desa. Menurut Miceli, M., Near, J., dan Dworkin (2008) dalam Anandya dan Werastuti (2020) menyatakan *whistleblowing* merupakan sebuah pemberitahuan atau penyampaian informasi dari salah satu anggota organisasi dimana penyampaian ini berhubungan dengan perilaku menyimpang dan melanggar hukum yang terjadi didalam suatu organisasi. Dengan adanya *whistleblowing* dapat membuat pelapor (*whistleblower*) melaporkan pelanggaran dengan lebih mudah dan penerapan *whistleblowing* juga dapat membuat para aparatur desa berpikir lebih untuk melakukan kecurangan, secara tidak langsung sistem ini juga menjadi sebuah sarana pengawas eksternal.

Kecurangan bisa terungkap karena adanya pelaporan dari seseorang yang identitasnya dirahasiakan. Dengan adanya pelaporan tersebut berkaitan dengan penerapan *whistleblowing* yang ada di payangan. Pada pelaporan atau pengaduan itu, dibarengi dengan penjelasan yang kongkrit tentang objek kegiatan yang jadi dugaan tindak kecurangan. Hal tersebut guna mengantisipasi persepsi jika laporan yang dijalankan hanya dilandasi dari informasi yang tidak utuh atau praduga-praduga yang tidak berdasar. Pelapor dapat menyampaikan kecurangan tersebut kepada badan permusyawaratan desa (BPD) setempat serta dapat menyampaikan kecurangan tersebut kepada pemerintah supra desa (kecamatan). Namun, jika tidak ada tindak lanjut dari kedua lembaga tersebut maka pelapor dapat menyampaikan kecurangan tersebut kepada pemerintah kabupaten yang membidangi pembinaan penyelenggaraan pemerintahan desa, dan inspektorat daerah kabupaten, atau bila pelapor memiliki bukti yang kuat serta bisa dipertanggungjawabkan terhadap publik dari dugaan kecurangan tersebut, maka pelapor dapat melaporkan oknum itu terhadap pihak aparat penegak hukum. Setelah pihak yang berwenang menerima laporan tersebut, maka dilakukan penyidikan ke desa terkait dengan adanya laporan tersebut. Pelapor (*whistleblower*) ini dilindungi oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Saksi dan Korban.

Fenomena kasus penyalahgunaan dana desa masih sering terjadi di Indonesia. Hasil pengawasan yang dijalankan oleh *Indonesian Corruption Watch* (ICW) menyatakan pada *Indonesia Corruption Watch* (ICW) mencatat sebanyak 252 kasus korupsi anggaran desa, 214 kasus melibatkan kepala desa. Jumlah kerugian yang dialami negara dengan adanya kasus tersebut menyentuh angka Rp 107,7 miliar (KOMPAS.com, 2019).

Salah satu kasus kecurangan dalam dana desa yang terjadi di Indonesia adalah di Sumatera Selatan yaitu korupsi dana bantuan langsung tunai (BLT) senilai Rp 3.600.000, hasil pemotongan dana dari keluarga yang mendapatkan BLT dalam penanganan covid-19 yang dilakukan oleh dua orang oknum perangkat desa di Musi Rawas (KOMPAS.TV, 2020). Selain itu di Bali juga pernah terjadi kasus kecurangan (*fraud*) tepatnya pada Kabupaten Gianyar, Desa Melinggih, Kecamatan Payangan, kasus tersebut melibatkan perbeker desa Melinggih dan kelian dinas banjar Geria, yang terjaring operasi tangkap tangan (OTT) karena melakukan pungutan liar atau pungli terkait pengurusan sertifikat tanah. Keduanya telah ditetapkan tersangka oleh polres Gianyar. Kasus tersebut bermula saat kelian dinas banjar geria meminta sejumlah uang untuk mengeluarkan tanda tangan dalam pengurusan jual beli tanah. Pemohon akhirnya menyerahkan uang 5 juta. Uang tersebut kemudian dibagi dua, kelian dinas banjar Geria memperoleh Rp 2.000.000 dan perbeker Melinggih memperoleh Rp 3.000.000 (NusaBali.com, 2021).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia, Sistem Pengendalian Intern, Moralitas dan Whistleblowing terhadap Pencegahan Kecurangan (*fraud*) Pengelolaan Dana Desa”**. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kompetensi sumber daya manusia, sistem pengendalian intern, moralitas dan *whistleblowing* terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*) pengelolaan dana desa. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat secara teoritis serta praktis terhadap sejumlah pihak yang berkaitan terhadap penelitian ini diantaranya pada manfaat teoritis diharapkan bisa menghadirkan bukti empiris tentang pengaruh kompetensi sumber daya manusia, sistem pengendalian intern, moralitas dan *whistleblowing* terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*) pengelolaan dana desa (studi empiris di desa se-kecamatan Payangan). Pada manfaat praktis penelitian ini harapannya bisa menyumbangkan kontribusi positif terhadap lembaga pemerintahan atau organisasi selaku materi masukan untuk pemangku kepentingan guna memperbaiki masalah yang terdapat pada pemerintahan. Juga guna mewujudkan pengelolaan dana desa yang transparan supaya kegiatan-kegiatan yang ada bisa menghadirkan manfaat dengan optimal terhadap masyarakat Desa.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini di dukung dengan *fraud triangle theory* yang dikemukakan oleh Donald R. Cressey dalam Rahimah *et al.*, (2018) menerangkan ada 3 faktor yang memicu timbulnya kecurangan yakni tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), serta rasionalisasi (*rationalitation*). Pencegahan *Fraud* merupakan upaya yang dapat menekan terjadinya faktor penyebab *fraud* (*fraud triangle*) yaitu menurunkan tekanan pada pegawai agar ia mampu memenuhi

kebutuhannya, memperkecil peluang terjadinya kesempatan untuk berbuat *fraud*, mengeliminasi alasan untuk membuat pembenaran atau rasionalisasi atas tindakan *fraud* yang dilakukan. *Fraud triangle theory* digunakan dalam penelitian ini karena teori ini menjelaskan pentingnya suatu instansi meminimalkan kesempatan yang ada untuk melakukan kecurangan. Seseorang yang mempunyai sikap akan bertanggung jawab kepada tugas yang dibebankan, cenderung tidak akan menjalankan kecurangan (*fraud*). Maka dari itu, aparat desa ketika melakukan pengelolaan dana desa sudah sepatutnya mempertanggung jawabkan dana desa secara baik.

Dana desa merupakan dana anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN) yang dikhususkan untuk desa yang ditransfer melalui anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD) kabupaten/kota serta ditujukan guna penyelenggaraan pembangunan serta pemberdayaan masyarakat desa. Dana desa dihitung berlandaskan jumlah desa serta dialokasikan berdasarkan total penduduk, angka kemiskinan, luas wilayah serta tingkat kesulitan geografis. Sesuai dengan Undang-Undang No 6 Tentang Desa menyebutkan tujuan dana desa adalah untuk memberi bantuan kepada masyarakat, mempersempit angka kemiskinan, memajukan perekonomian masyarakat desa, menanggulangi ketimpangan pembangunan, dan memperkuat masyarakat desa sebagai subjek dari pembangunan (Buku Pintar Dana Desa Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2017: 14).

Prinsip penggunaan dana desa adalah keadilan, kebutuhan prioritas, kewenangan desa, partisipatif, swakelola serta berbasis sumber daya dan tipologi desa. Pengelolaan dana desa di desa jadi hal penting serta mendasar yang harus dipunyai oleh para *stakeholder* di tingkat pemerintah desa, khususnya perangkat desa untuk menciptakan transparansi serta akuntabilitas dana desa. Pengelolaan keuangan desa adalah kegiatan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, penatausahaan, pelaporan dan pertanggungjawaban keuangan desa. Dalam pengelolaan keuangan desa harus berdasarkan prinsip transparansi, akuntabel, partisipatif serta dilakukan dengan tertib dan disiplin anggaran sesuai dengan Permedagri Nomor 113 Tahun 2014 Tentang Pengelolaan Keuangan Desa.

Fraud yakni tindakan yang menyimpang serta tindakan melanggar hukum yang dijalankan individu secara sengaja guna mendapat keuntungan dengan cara memperoleh uang, asset dan lain sebagainya alhasil bisa merugikan orang lain atau suatu pihak menurut Aini *et al.*, (2017) dalam Laksmi dan Sujana (2019). Kecurangan umumnya timbul sebab terdapat peluang didalam bekerja alhasil memunculkan hasrat dengan memanfaatkan peluang yang ada. *Fraud* merupakan tindakan yang bertentangan dengan kebenaran, oleh karena itu *fraud* harus dicegah sedini mungkin agar tidak ada pihak yang dirugikan. Jenis-jenis kecurangan (*fraud*) adalah penyalahgunaan asset,

kecurangan laporan keuangan dan korupsi. Pencegahan kecurangan (*fraud*) adalah usaha atau perbuatan yang diterapkan guna meminimalkan kesempatan, menangkal serta menilai setiap aktivitas yang memiliki resiko timbulnya kecurangan (Laksmi dan Sujana, 2019).

Kompetensi sumber daya manusia adalah keterampilan yang dikuasai seseorang atau individu untuk menghadapi keadaan atau situasi untuk menjalankan tanggung jawab pekerjaannya. Dalam pengelolaan dana desa, pemerintah desa diharuskan guna menjalankan tugas-tugas dengan akuntabel serta transparan supaya tidak timbul tindak penyelewengan dana. Maka dari itu, pada pengelolaan dana desa sangat dibutuhkan kompetensi sumber daya manusia yang berkualitas (Laksmi dan Sujana, 2019). Peranan kompetensi sumber daya manusia sangat mempengaruhi kemajuan organisasi dalam usaha membuat keunggulan serta pencapaian tujuannya (Saputra *et al.*, 2019). Kompetensi sumber daya manusia yang berkualitas ditunjang dari latar belakang pendidikan, pelatihan dan memiliki pengalaman dibidang keuangan. Untuk memahami serta mengaplikasikan logika akuntansi diperlukan kompetensi sumber daya manusia, karena jika kurangnya kompetensi akan memberikan pengaruh kepada kesalahan laporan keuangan yang disusun serta ketidakselarasan laporan terhadap standar yang sudah ditentukan pemerintah, alhasil informasi yang akan diterima pengguna tidak tepat.

Sistem pengendalian intern adalah rangkaian kebijakan dan prosedur yang dirancang untuk memberikan pengawasan dan pengarahan kepada pihak-pihak yang berada di dalam organisasi, agar nantinya bisa berjalan dengan efektif dan efisien serta dapat mencapai tujuan organisasi dengan baik (Anandya dan Werastuti, 2020). Penerapan sistem pengendalian intern yang baik akan sangat berpengaruh terhadap kinerja dan kualitas laporan keuangan dalam suatu organisasi. Menurut Atmadja dan Komang (2017) sistem pengendalian intern yang baik bisa mengantisipasi timbulnya *fraud* pada pengelolaan dana desa, terlebih jika dana desa diawasi oleh pemerintah pusat, provinsi, kabupaten serta lembaga keuangan independen. Bertambah kuat sistem pengendalian intern yang ada di pemerintahan desa maka dapat menurunkan tingkat kecurangan yang akan dilakukan, sebaliknya jika sistem pengendaliannya lemah akan menjadi kesempatan seseorang untuk melakukan kecurangan (*fraud*).

Menurut Junia (2016) moralitas atau moral yakni baik buruknya sikap atau tindakan individu. Menurut Rahimah *et al.*, (2018) seseorang yang memiliki tingkat moral yang tinggi akan bias menghindari munculnya kecurangan sebab seseorang yang memiliki moral tinggi bisa mentaati aturan berdasarkan prinsip-prinsip etika umum, begitu juga sebaliknya seseorang yang mempunyai moral yang rendah condong mengambil keputusan berlandaskan hal yang dikehendaki oleh dirinya sendiri serta tidak mematuhi peraturan serta kewajiban yang seharusnya

dipenuhi. Manossoh (2016) menerangkan jika pejabat yang mempunyai pribadi yang baik akan menciptakan pengelolaan keuangan terselenggara secara baik, begitupun sebaliknya.

Whistleblowing merupakan wadah untuk seorang *whistleblower* guna melaporkan kecurangan atau pelanggaran yang dijalankan dari pihak internal organisasi (Sudarma *et al.*, 2019). Sistem ini disediakan agar para karyawan dapat melaporkan kejahatan yang dilakukan di dalam organisasi, sehingga dapat mencegah dan meminimalisir terjadinya kecurangan dengan melaporkannya kepada pihak yang menangani. Sistem *whistleblowing* ini dapat dijadikan *early warning system* adanya kecurangan (*fraud*). Jika kecurangan (*fraud*) sejak dini terdeteksi maka tindakan kecurangan semakin kecil untuk dilakukan.

Kompetensi sumber daya manusia yakni keterampilan yang dikuasai individu guna menjalankan tanggung jawab pekerjaannya (Laksmi dan Sujana, 2019). Kompetensi sumber daya manusia yang memadai akan aspek kuantitas serta kualitas bisa meningkatkan akuntabilitas laporan realisasi anggaran di tingkat keuangan desa, alhasil semua pertanggung jawaban bisa dijalankan secara baik serta terhindar dari semua perbuatan kecurangan. Dari hasil penelitian terdahulu penelitian yang dijalankan Saputra *et al.*, (2019), Laksmi serta Sujana (2019) membuktikan jika kompetensi sumber daya manusia berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*) pada pengelolaan dana desa. Alhasil hipotesis pertama yang ditentukan pada penelitian ini yakni:

H1 : Kompetensi sumber daya manusia berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*) pengelolaan dana desa.

Sistem pengendalian internal yakni sebuah metode mengawasi, mengarahkan, dan mengukur sumber daya sebuah organisasi (Eldayanti *et al.*, 2020). Dengan adanya sistem pengendalian intern yang baik sehingga aktivitas transaksi keuangan dapat diawasi oleh pihak tertentu sehingga mengurangi resiko kesalahan dalam penyusunan laporan keuangan. Dengan adanya pengawasan yang baik maka tindakan kecurangan dapat dicegah. Pada hubungan sistem pengendalian intern dengan pencegahan *fraud*, peneliti mengacu terhadap penelitian Widyawati *et al.*, (2019), Paramitha dan Adiputra (2020) yang menyatakan jika sistem pengendalian internal mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pencegahan *fraud* pada pengelolaan dana desa. Alhasil hipotesis kedua yang ditentukan pada penelitian ini yakni:

H2 : Sistem pengendalian intern berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*) pengelolaan dana desa.

Moralitas adalah baik buruknya tindakan seseorang (Junia, 2016). Seseorang dengan moralitas yang baik akan dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah sehingga

tindakan kecurangan tidak akan terjadi. Dari hasil terdahulu peneliti mengacu pada penelitian yang dijalankan Rahimah *et al.*, (2018), Laksmi serta Sujana (2019) jika moralitas berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*). Alhasil hipotesis ketiga yang ditentukan pada penelitian ini yakni:

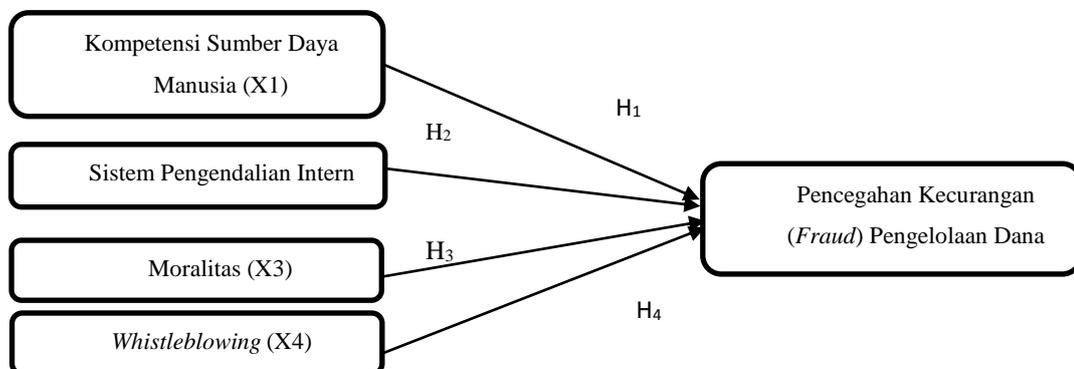
H3 : Moralitas berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*) pengelolaan dana desa.

Whistleblowing yakni pengungkapan tindakan kecurangan (Anandya dan Werastuti, 2020). Dengan adanya *whistleblowing* ini tidak hanya sebagai saluran pelaporan kecurangan yang terjadi, namun juga sebagai bentuk pengawasan sehingga karyawan akan takut untuk melakukan kecurangan. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Widyawati *et al.*, (2019), Paramitha dan Adiputra (2020) bahwa *whistleblowing* berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*) pada pengelolaan dana desa. Alhasil hipotesis keempat yang ditentukan pada penelitian ini yakni:

H4 : *Whistleblowing* berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*) pengelolaan dana desa.

METODE PENELITIAN

Pencegahan kecurangan (*fraud*) pengelolaan dana desa dipengaruhi dari sejumlah faktor yaitu kompetensi sumber daya manusia, sistem pengendalian intern, moralitas serta *whistleblowing*. Ke-empat variabel tersebut berpengaruh secara positif, yang berarti semakin tinggi variabel kompetensi sumber daya manusia, sistem pengendalian intern, moralitas dan *whistleblowing* maka dapat meningkatkan pencegahan kecurangan (*fraud*) pengelolaan dana desa. Maka dari itu dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 3.1 Desain Penelitian
Kerangka Berpikir**

“Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia, Sistem Pengendalian Intern, Moralitas dan *Whistleblowing* terhadap Pencegahan Kecurangan (*Fraud*) Pengelolaan Dana Desa (Studi Empiris pada Desa Se-Kecamatan Payangan)”

Sumber : Hasil Pemikiran Peneliti 2020

Kompetensi sumber daya manusia adalah keterampilan yang dikuasai individu sebagai dasar peningkatan kinerja organisasi (Saputra *et al.*, 2019). Kompetensi sumber daya manusia diukur dengan 3 indikator yaitu pengetahuan, keahlian/ketrampilan, sikap dan perilaku (Laksmi dan Sujana, 2019), diukur menggunakan kuesioner dengan skala linkert 1-5 poin.

Sistem pengendalian intern adalah rangkaian kebijakan dan prosedur yang dirancang untuk memberikan pengawasan dan pengarahan kepada pihak-pihak yang berada di dalam organisasi, agar nantinya bisa berjalan dengan efektif dan efisien serta dapat mencapai tujuan organisasi dengan baik (Anandya dan Werastuti, 2020). Sistem pengendalian intern diukur dengan 4 indikator yaitu lingkungan pengendalian, penilaian resiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi (Widyawati *et al.*, 2019), diukur menggunakan kuesioner dengan skala linkert 1-5 poin.

Menurut Junia (2016) moralitas atau moral adalah baik buruknya perilaku atau sikap seseorang. Seseorang yang memiliki tingkat moral yang tinggi akan bias menanggulangi munculnya kecurangan sebab seseorang yang memiliki moral tinggi akan mentaati aturan berdasarkan prinsip-prinsip etika universal. Moralitas diukur dengan 4 indikator yaitu kesadaran dari pegawai kepada tanggung jawab sebuah organisasi, nilai kejujuran serta etika, mematuhi tiap peraturan yang ada di organisasi, dan sikap individu terhadap perbuatan tidak jujur (Rahimah *et al.*, 2018), diukur menggunakan kuesioner dengan skala linkert 1-5 poin.

Whistleblowing adalah pelaporan yang dijalankan oleh individu yang dimaksudkan guna melaporkan sebuah perbuatan pelanggaran atau kecurangan yang dinilai melanggar hukum serta bisa merugikan sebuah organisasi (Paramitha dan Adiputra, 2020). *Whistleblowing* diukur dengan 4 indikator yaitu persepsi mengenai penerapan *whistleblowing*, menganalisis upaya pencegahan *fraud* dengan *whistleblowing*, sistem pelaporan *whistleblowing* dan perlindungan terhadap *whistleblower* (Widyawati *et al.*, 2019), diukur menggunakan kuesioner dengan skala linkert 1-5 poin.

Pencegahan kecurangan (*fraud*) yakni usaha atau tindakan yang ditempuh guna meminimalkan kesempatan, menangkal serta menilai setiap aktivitas yang memiliki resiko timbulnya kecurangan (Laksmi dan Sujana, 2019). Pencegahan kecurangan (*fraud*) diukur menggunakan 4 indikator yaitu penerapan kebijakan anti-*fraud*, prosedur penanganan

pencegahan *fraud*, teknik pengendalian dalam *fraud* serta kepekaan terhadap *fraud* (Laksmi dan Sujana, 2018), diukur menggunakan kuesioner dengan skala linkert 1-5 poin.

Populasi yakni wilayah generalisasi yang tersusun dari obyek atau subyek yang memiliki kualitas atau karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti guna dipelajari selanjutnya diambil kesimpulannya (Sugiyono, 2018:80). Populasi dari obyek penelitian ini yakni semua aparatur desa yang tersusun atas kepala desa, sekretaris desa, Kaur umum, Kaur keuangan, Kaur perencanaan, Kasi pemerintahan, Kasi kesejahteraan rakyat, Kasi pelayanan, kelian dinas serta staff desa dengan jumlah 154, yang diperoleh dari 9 kantor desa se-kecamatan Payangan.

Sampel adalah bagian dari jumlah serta karakteristik yang dimiliki oleh populasi itu. Teknik sampling untuk penelitian ini menerapkan teknik *probability sampling* dengan metode *proportionate stratified random sampling* yakni teknik yang digunakan jika populasi mempunyai anggota/unsur yang tidak homogen serta berstrata dengan proporsional (Sugiyono, 2018:82). Besaran sampel yang digunakan dalam penelitian ini dihitung memakai rumus slovin dengan jumlah 61 responden yang tersusun atas kepala desa, sekretaris desa, Kaur umum, Kaur keuangan, Kaur perencanaan, Kasi pemerintahan, Kasi kesejahteraan rakyat, Kasi pelayanan, kelian dinas serta staff desa.

Teknik analisis data yang diterapkan untuk penelitian ini yakni analisis regresi linier berganda. Analisis data berlandaskan dengan kuesioner yang dinilai berlandaskan skala linkert 5 poin. Tahapan analisis pada penelitian ini yaitu:

1. Analisis statistik deskriptif merupakan statistik yang dipakai guna menganalisis data dengan cara menjelaskan atau menggambarkan data yang sudah dihimpun seperti apa adanya tanpa bermaksud menciptakan kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi (Sugiyono, 2018:147).
2. Uji Instrumen
 1. Uji validitas dipakai guna mengukur sah atau tidaknya sebuah kuesioner. Sebuah kuesioner dinyatakan valid bila suatu pertanyaan dalam kuesioner bias guna menyatakan sesuatu yang hendak diukur dari kuesioner itu (Ghozali, 2016:52). Uji validasi instrument dinyatakan valid bila mempunyai koefisien hitung $> 0,30$.
 2. Uji reliabilitas dipakai guna mengukur sebuah kuesioner yang adalah indikator dari variabel atau kontruk. Sebuah kuesioner dinyatakan reliabel atau handal bila jawaban responden kepada pernyataan yakni konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2016:47). Syarat nilai suatu instrument dinyatakan reliabel bila memberikan nilai *Cronbach Alpha* $> 0,60$ (Ghozali, 2016:48).

3. Uji asumsi klasik

Uji asumsi klasik dipakai guna menguji apakah model regresi betul-betul menunjukkan hubungan yang signifikan, yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas serta uji heteroskedastisitas.

Uji normalitas dimaksudkan guna menguji apakah pada model regresi variabel dependen serta variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak, uji normalitas bias diadakan dengan uji statistic *one sample kolmogrof-smirnov* (K-S). Dalam uji statistic *one sample kolmogrof-smirnov* bisa dilihat jika probabilitas signifikan terhadap variabel bila probabilitas signifikan diatas 0,05, maka variabel itu terdistribusi dengan normal (Ghozali, 2016:154).

Uji multikolinieritas dimaksudkan untuk menguji apakah pada model regresi dijumpai adanya korelasi antara variabel bebas. Model regresi yang baik yakni yang bebas dari gejala multikolinieritas. Guna bias mengetahui ada atau tidaknya korelasi diantara variabel bebas maka bias diketahui dari nilai *tolerance* serta nilai *variance infaction factor* (VIF). Bila nilai *tolerance* > 0,10 serta nilai *variance inflation factor* (VIF) < 10 maka dinyatakan tidak terdapat multikolinieritas (Ghozali, 2016:103).

Uji heteroskedastisitas dimaksudkan guna menguji apakah pada model regresi timbul ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan terhadap pengamatan yang lain. Bila *variance* dari residual sebuah pengamatan lain tetap, maka dinamakan homoskedastisitas serta bila berbeda dikatakan heteroskedastisitas. Guna mengetahui ada atau tidak heteroskedastisitas bias diadakan menggunakan uji *glejser*. Uji *glejser* diadakan menggunakan teknik meregresikan nilai absolut residual kepada variabel bebas. Bila nilai signifikansi pada uji *glejser* lebih dari 0,05 maka model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2016:134).

4. Analisis regresi linier berganda dipakai guna mengetahui pengaruh sumber daya manusia, sistem pengendalian intern, moralitas dan *whistleblowing* terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*) pengelolaan dana desa. Adapun persamaan regresi berganda yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Y = Pencegahan kecurangan (*fraud*) pengelolaan dana desa

α = Bilangan konstanta

β = Koefisien regresi

X1 = Kompetensi sumber daya manusia

X2 = Sistem pengendalian intern

X3 = Moralitas

$$X_4 = \text{Whistleblowing}$$

$$e = \text{error}$$

5. Uji Kelayakan Model

- 1) Koefisien determinasi (R^2) dipakai guna mengukur seberapa jauh kemampuan model untuk menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2016:95). Jika (R^2) yang diperoleh mendekati 1 maka dapat dikatakan semakin kuat model tersebut menerangkan hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat, sebaliknya jika (R^2) mendekati (0) maka semakin lemah model tersebut menerangkan variabel bebas terhadap variabel terikat.
- 2) Uji F bertujuan guna menguji apakah seluruh variabel independen atau variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh dengan bersama-sama kepada variabel dependen atau terikat (Ghozali, 2016:96). Jika signifikansi uji F lebih dari 0,05 maka variabel bebas tidak memiliki pengaruh terhadap variabel terikat. Sebaliknya bila signifikansi uji F dibawah 0,05 maka variabel bebas dengan bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat.
- 3) Uji Hipotesis (Uji t) dimaksudkan guna menunjukkan sejauh mana pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual untuk menerangkan penjelasan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016:97). Uji t diadakan dengan membandingkan tingkat signifikansi setiap variabel bebas dengan $\alpha = 0,05$. Pengujian tersebut dijalankan menerapkan kriteria pengujian dibawah ini:

Bila nilai signifikansi $> 0,05$, maka H_a ditolak serta H_0 diterima.

Bila nilai signifikansi $< 0,05$, maka H_a diterima serta H_0 ditolak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data dikumpulkan dengan memberikan kuesioner ke 9 kantor desa se-kecamatan Payangan. Bisa diambil kesimpulan jika kuesioner yang diberikan terhadap responden sejumlah 61 kuesioner, ada 2 kuesioner yang tidak kembali, alhasil dengan keseluruhan total kuesioner yang bisa dianalisis sejumlah 59 kuesioner.

Statistik deskriptif mencerminkan distribusi data yang terbagi atas nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, serta nilai standar deviasi atas data yang dipakai untuk penelitian ini.

Tabel 4.1 Analisis Statistik Deskriptif**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
x1	59	28.00	35.00	31.3729	1.95553
x2	59	36.00	45.00	39.1525	2.57182
x3	59	32.00	40.00	36.5254	2.65457
x4	59	30.00	45.00	37.0339	2.80373
Y	59	40.00	50.00	43.6610	2.67563
Valid N (listwise)	59				

Sumber: Data Primer diolah, 2021

Tabel 4.1 menerangkan nilai minimum, maksimum, rata-rata serta standar deviasi kompetensi sumber daya manusia, sistem pengendalian intern, moralitas, *whistleblowing* serta pencegahan kecurangan. Nilai minimum adalah nilai terkecil terhadap setiap variabel. Nilai maksimum adalah nilai tertinggi terhadap setiap variabel pada penelitian ini. Nilai mean adalah nilai rata-rata dari setiap variabel yang diteliti. Standar deviasi adalah sebaran data yang dipakai pada penelitian yang menggambarkan data itu homogen atau heterogen yang sifatnya fluktuatif. Bertambah kecil nilai standar deviasi maka data bersifat homogen.

Uji validitas dipakai guna mengukur sah atau tidaknya sebuah kuesioner. Sebuah kuesioner disebut valid bila suatu pertanyaan dalam kuesioner bias guna menyatakan suatu hal yang akan diukur oleh kuesioner itu (Ghozali, 2016:52). Uji validasi instrument disebut valid jika mempunyai koefisien hitung $> 0,30$. Hasil perhitungan nilai *pearson correlation* dari setiap butir pertanyaan besarnya $> 0,30$. Hal ini berarti semua butir pertanyaan dalam kuesioner tersebut dapat dikatakan valid, dapat dilihat pada lampiran 6.

Uji reliabilitas diadakan terhadap 59 orang responden dengan menghitung *Cronbach alpha* akan setiap item pada sebuah variabel. Instrumen yang digunakan pada variabel disebut handal atau reliabel jika mempunyai *cronbach alpha* diatas 0,60 (Ghozali, 2016:48). Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai *crobach alpha* untuk setiap variabel lebih dari 0,60. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua variabel adalah *reliable*, dapat dilihat pada lampiran 6.

Uji asumsi klasik dipakai guna menguji apakah model regresi betul-betul menunjukkan hubungan yang signifikan, yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas serta uji heteroskedastisitas.

Tabel 4.2 Uji Asumsi Klasik

Variabel	Normalitas (sig. 2 tailed)	Multikolinieritas		Heterokedastisitas (sig. 2 tailed- Abres)
		Tolerance	VIF	
X1	0,200	.774	1.292	.825
X2		.784	1.276	.132
X3		.814	1,229	.086
X4		.870	1,150	.688

Sumber: Lampiran 7

Uji normalitas dimaksudkan guna menguji apakah pada regresi, variabel terikat serta variabel bebas memiliki distribusi normal atau tidak. Sebuah variabel disebut normal bila nilai signifikasinya $> 0,05$. Berlandaskan tabel tersebut, pada bagian normalitas nilai Asymp. Sig. (2-tailed) didapat yakni $0,200 > 0,05$. Jadi bisa dinyatakan jika data berdistribusi normal.

Uji multikolinieritas bertujuan guna menguji apakah model regresi dijumpai adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*). Guna memprediksi ada atau tidaknya multikolinieritas pada model regresi bisa diketahui dari nilai *tolerance value* serta *variance inflation factor (VIF)* nilai *tolerance*, yakni $0,774, 0,784, 0,814$, serta $0,870 > 0,10$ dan nilai *VIF* masing-masing sebesar $1,292, 1,276, 1,229$ serta $1,150 < 10$, maka bisa disimpulkan pada model regresi tidak terjadi multikolinieritas.

Uji heterokedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji *glejser* dengan meregresi nilai *absolute residual* variabel bebas penelitian. Uji heterokedastisitas menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistic memengaruhi variabel dependen nilai absolut residual. Hal ini terlihat dari probabilitas signifikasinya di atas tingkat kepercayaan 5%. Jadi dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung heterokedastisitas sehingga model regresi dapat dikatakan baik.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda, dengan maksud guna menguji pengaruh kompetensi sumber daya manusia, sistem pengendalian intern, moralitas, serta *whistleblowing* terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*) pengelolaan dana desa. Hasil perhitungan dipaparkan pada tabel 4.3 dibawah ini :

Tabel 4.3 Tabulasi Output SPSS

Variabel	Standardized Beta	T-Hitung	Probabilitas (sig.)	Keterangan
Konstanta	5.205	.925	.359	
Kompetensi Sumber Daya Manusia	.312	2.781	.007	Signifikan
Sistem Pengendalian Intern	.132	1.188	.240	Tidak Signifikan
Moralitas	.217	1.983	.052	Tidak Signifikan
Wistleblowing	.331	3.133	.003	Signifikan
Adjusted R Square	.436			
F Statistik	12.221			
Probabilitas (p-value)	0,000			
Variabel Dependen	Pencegahan Kecurangan Pengelolaan Dana Desa			

Sumber : Lampiran 8

Dari tabel diatas, dapat ditemukan persamaan regresi yaitu: pencegahan kecurangan pengelolaan dana desa = $5.205 + 0.312 X_1 + 0.132 X_2 + 0.217 X_3 + 0.331 X_4 + e$, dengan penjelasan sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar 5.205, artinya jika kompetensi sumber daya manusia, sistem pengendalian intern, moralitas dan *whistleblowing* nilainya 0 (nol), maka pencegahan kecurangan (*fraud*) pengelolaan dana desa nilainya sebesar 5.205
2. Koefisien regresi variabel kompetensi sumber daya manusia sebesar 0.312 positif, artinya bahwa tiap-tiap peningkatan kompetensi sumber daya manusia sebesar 1 satuan maka nilai pencegahan kecurangan (*fraud*) juga akan mengalami peningkatan sebesar 0.312 satuan diasumsikan bahwa variabel lain konstan.
3. Koefisien regresi variabel sistem pengendalian intern sebesar 0.132 positif, artinya bahwa tiap-tiap peningkatan sistem pengendalian intern sebesar 1 satuan maka nilai pencegahan kecurangan (*fraud*) juga akan mengalami peningkatan sebesar 0.132 satuan diasumsikan bahwa variabel lain konstan.
4. Koefisien regresi variabel moralitas sebesar 0.217 positif, artinya bahwa tiap-tiap peningkatan moralitas sebesar 1 satuan maka nilai pencegahan kecurangan (*fraud*) juga akan mengalami peningkatan sebesar 0.217 satuan, yang diasumsikan variabel lain konstan.
5. Koefisien regresi variabel *whistleblowing* sebesar 0.331 positif, artinya bahwa tiap-tiap peningkatan *whistleblowing* sebesar 1 satuan maka nilai pencegahan kecurangan (*fraud*)

juga akan mengalami peningkatan sebesar 0.331 satuan diasumsikan bahwa variabel lain konstan.

Uji (R^2) dipakai guna mengukur seberapa jauh kemampuan model untuk menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2016:95). Mengacu pada tabel 4.3 diketahui nilai *Adjusted R Square* yakni diperoleh hasil sebesar 0.436 atau 43,6 % yang berarti jika Y dipengaruhi oleh X1, X2, X3, X4 dan sisanya sedangkan 56,4 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Uji F dimaksudkan guna menguji apakah seluruh variabel independen atau variabel bebas yang dimasukkan pada model memiliki pengaruh dengan bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat (Ghozali, 2016:96). Dari tabel 4.3 pengujian p-value menunjukkan nilai F hitung sebesar 12.221 menggunakan tingkat signifikan yakni 0.000. Nilai signifikan itu lebih kecil dari $< 0,05$ yang menunjukan jika variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

Uji t dapat dilakukan dengan membandingkan nilai $< 0,05$, maka hipotesis diterima, berdasarkan tabel 4.3, hasil uji t dijelaskan sebagai berikut:

- a. Variabel kompetensi sumber daya manusia mempunyai koefisien positif yaitu 0,312 dengan nilai signifikansi yaitu $0,007 < 0,05$ yang artinya kompetensi sumber daya manusia mempunyai pengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*) pengelolaan dana desa. Hipotesis 1 pada penelitian ini diterima.
- b. Variabel sistem pengendalian intern mempunyai koefisien positif yaitu 0,132 dengan nilai signifikansi yaitu $0,240 > 0,05$ yang artinya sistem pengendalian intern tidak berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*) pengelolaan dana desa. Hipotesis 2 pada penelitian ini ditolak.
- c. Variabel moralitas mempunyai koefisien positif yaitu 0,217 dengan nilai signifikansi yaitu $0,052 > 0,05$ yang artinya moralitas tidak berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*) pengelolaan dana desa. Hipotesis 3 pada penelitian ini ditolak.
- d. Variabel *whistleblowing* mempunyai koefisien positif yaitu 0,331 dengan nilai signifikansi yaitu $0,003 < 0,05$ yang artinya *whistleblowing* berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*) pengelolaan dana desa. Hipotesis 4 pada penelitian ini diterima.

Berdasarkan nilai koefisien regresi yakni 0,312 dan nilai t_{hitung} pada variabel kompetensi sumber daya manusia 2,781 dengan nilai signifikansi (sig) yakni $0,007 < 0,05$ artinya kompetensi sumber daya manusia berpengaruh positif serta signifikan terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*) pengelolaan dana desa. Hasil tersebut mengungkapkan jika bertambah baik kompetensi sumber daya manusia, maka bisa meningkatkan pencegahan kecurangan. Di dalam suatu instansi

dibutuhkan sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan, keahlian, sikap dan perilaku yang baik dalam melaksanakan tugasnya, sehingga bisa bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan dalam pengelolaan dana desa.

Hal ini didukung *fraud triangle teory*, yaitu elemen peluang atau kesempatan (*opportunity*), dimana jika terdapat peluang dalam suatu instansi maka hal tersebut memberi kesempatan bagi aparat desa untuk berindak curang, maka diperlukannya kompetensi sumber daya manusia yang baik dan berkualitas untuk menanggulangi munculnya kecurangan. Penerimaan hasil hipotesis ini pun didukung akan sejumlah hasil penelitian terdahulu yang dijalankan oleh Laksmi serta Sujana (2019) yang mengungkapkan kompetensi sumber daya manusia berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud* pada pengelolaan keuangan desa dan Saputra *et al.*, (2019) yang mengungkapkan kompetensi sumber daya manusia berpengaruh positif untuk pencegahan *fraud* pada pengelolaan dana desa.

Berdasarkan nilai koefisien regresi sebesar 0,132 dan nilai t_{hitung} pada variabel sistem pengendalian intern 1.188 dengan nilai signifikansi (sig) sebesar $0,240 > 0,05$ berarti sistem pengendalian intern tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*) pengelolaan dana desa.

Keberhasilan suatu sistem pengendalian intern di suatu organisasi tidak hanya bertumpu pada rancangan atau rencana pengendalian intern yang dibuat oleh suatu organisasi untuk mencapai tujuan organisasi, tetapi juga setiap orang dalam organisasi sebagai faktor yang dapat membuat pengendalian intern tersebut berfungsi. Dalam pengelolaan dana desa, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan program, dan pertanggungjawaban semuanya sudah masuk dalam aplikasi sistem keuangan desa yang disebut juga dengan siskudes, sehingga semua transaksi terkait pengelolaan dana desa dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu dengan adanya kontribusi dan pengawasan dari masyarakat dalam pengelolaan dana desa, maka bias tambah terarah serta jadi tambah baik, alhasil masyarakat aktif pada pengelolaan dana desa. Dengan adanya sistem keuangan desa dan pengawasan dari masyarakat tersebut sehingga peranan dari sistem pengendalian intern tidak berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan pada pengelolaan dana desa. Penerimaan hasil hipotesis tersebut didukung akan penelitian yang dijalankan Elda Yanti *et al.*, (2020) menunjukkan jika sistem pengendalian internal tidak berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*).

Berdasarkan nilai koefisien regresi yakni 0,217 dan nilai t_{hitung} pada variabel moralitas 1.983 dengan nilai signifikansi (sig) yakni $0,052 > 0,05$ artinya moralitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*) pengelolaan dana desa.

Moralitas berkaitan dengan penalaran individu yang bersifat privasi sedangkan pencegahan *fraud* lebih bersifat umum. Pencegahan *fraud* adalah bagaimana cara suatu instansi melindungi diri dari hal-hal yang merugikan. Hal tersebut artinya bertambah tinggi atau semakin rendahnya moralitas yang dimiliki oleh aparat desa tidak mempengaruhi tingkat pencegahan kecurangan (*fraud*) pada pengelolaan dana desa, dikarenakan dalam pelaksanaan pengelolaan dana desa sudah di atur oleh Undang-undang dan sudah tercatat pada sistem keuangan desa. Hal tersebut terbukti dengan penelitian yang dilakukan pada desa se-kecamatan Payangan, dimana tinggi atau rendahnya moralitas yang dimiliki aparat desa tidak mampu mencegah terjadinya kecurangan. Penerimaan hasil hipotesis ini diperkuat terhadap penelitian yang dijalankan Dewi et al., (2017) menunjukkan jika moralitas tidak berpengaruh pada pencegahan kecurangan.

Berdasarkan nilai koefisien regresi sebesar 0,331 dan nilai t_{hitung} pada variabel *whistleblowing* 3,133 dengan nilai signifikansi (sig) yakni $0,003 < 0,05$ artinya *whistleblowing* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*) pengelolaan dana desa. *Whistleblowing* memiliki peran yang sangat penting untuk mengungkap terjadinya kecurangan yang terjadi didalam suatu instansi. *Whistleblowing* dapat dianggap sebagai tempat untuk *whistleblower* untuk melaporkan pelanggaran atau kecurangan yang terjadi didalam suatu instansi. Penerapan *whistleblowing* ini dapat dijadikan *early warning system* adanya kecurangan (*fraud*). Jika kecurangan (*fraud*) dapat terdeteksi sejak dini maka tindakan kecurangan semakin kecil untuk dilakukan sehingga dapat mencegah terjadinya kecurangan.

Hal ini didukung *fraud triangle teory*, yaitu elemen peluang atau kesempatan (*opportunity*), dimana jika terdapat peluang dalam suatu instansi maka hal tersebut memberi kesempatan bagi aparat desa untuk berindak curang, maka diperlukannya upaya deteksi dini yang bisa diterapkan untuk mencegah agar kecurangan tidak terjadi yaitu dengan menerapkan *whistleblowing* dalam suatu instansi. Penerimaan hasil hipotesis ini juga c hasil penelitian terdahulu yang diadakan Paramitha et al., (2020) yang mengungkapkan *whistleblowing system* berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan dalam pengelolaan dana desa dan Widyawati et al., mengungkapkan jika *Whistleblowing system* berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud* pada pengelolaan dana bumdes.

SIMPULAN DAN SARAN

Berlandaskan hasil pembahasan data dengan pembuktian terhadap hipotesis, maka kesimpulan yang bisa ditentukan yakni :

1. Kompetensi sumber daya manusia mempunyai koefisien regresi yakni 0,312 dengan nilai signifikansi yakni $0,007 < 0,05$ yang artinya kompetensi sumber daya manusia mempunyai

pengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*) pengelolaan dana desa. Semakin tinggi kompetensi sumber daya manusia maka semakin meningkatkan pencegahan kecurangan.

2. Sistem pengendalian intern mempunyai koefisien positif yakni 0,132 dengan nilai signifikansi sebesar $0,240 > 0,05$ yang artinya sistem pengendalian intern tidak berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*) pengelolaan dana desa. Hal ini berarti rendahnya sistem pengendalian intern disuatu organisasi tidak mampu meningkatkan pencegahan kecurangan.
3. Moralitas memiliki koefisien positif 0,217 dengan nilai signifikansi yakni $0,052 > 0,05$ yang artinya moralitas tidak berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*) pengelolaan dana desa. Hal tersebut artinya tinggi atau rendahnya moralitas yang dimiliki oleh seseorang tidak mempengaruhi tingkat pencegahan kecurangan (*fraud*)
4. *Whistleblowing* mempunyai koefisien positif yaitu 0,331 dengan nilai signifikansi yaitu $0,003 < 0,05$ yang artinya *whistleblowing* berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*) pengelolaan dana desa. Hal tersebut artinya bertambah tinggi *whistleblowing* maka makin meningkatkan pencegahan kecurangan (*fraud*).

Berdasarkan kesimpulan diatas maka saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah desa se-kecamatan Payangan, diharapkan untuk lebih meningkatkan kompetensi sumber daya manusia, sistem pengendalian intern, moralitas dan *whistleblowing* dengan cara rutin mengikuti pelatihan dan sosialisasi agar dapat meminimalisir atau bahkan menghapus munculnya kecurangan atau *fraud* sebab akan meningkatkan pencegahan *fraud* khususnya dalam pengelolaan dana desa.
2. Untuk peneliti berikutnya harapannya bisa menambah variabel bebas lainnya yang bisa mempengaruhi pencegahan kecurangan (*fraud*) pada pengelolaan dana desa, seperti pelatihan, perekrutan yang profesional dan juga memperluas sampel penelitian tidak hanya di kecamatan Payangan saja namun bisa di kabupaten lainnya di Bali guna mendapat perbandingan hasil.

Daftar Pustaka

- Anggara, Sulindawati, Yasa. (2020). Pengaruh Komitmen Organisasi, Sistem Pengendalian Internal, Moralitas Individu, dan Integritas Terhadap Kecenderungan Kecurangan (*fraud*) pada Pengelolaan Keuangan Desa (Studi Empiris pada Desa Se-Kabupaten Buleleng). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha*, 11(3), 2614-1930.

- Anandya, & Werastuti. (2020). Pengaruh *Whistleblowing System*, Budaya Organisasi dan Moralitas Individu Terhadap Pencegahan *Fraud* pada PT. Pelabuhan Indonesia III (Persero) Benoa Bali. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 10(2), 185-194.
- Dewi, Yuniarta, Wahyuni. (2017). Pengaruh Moralitas, Integritas, Komitmen Organisasi, dan Pengendalian Internal Kas Terhadap Pencegahan Kecurangan (*Fraud*) dalam Pelaksanaan Program Subsidi Beras Bagi Masyarakat Berpendapatan Rendah (Studi Pada Desa Di Kabupaten Buleleng). *e-Journal SI.Ak Universitas Pendidikan Ganesha, Jurusan Akuntansi Program SI* (Vol: 8 No: 2 Tahun 2017).
- Detikfinance. (2020). *Dana Rp 22 T Disiapkan buat sebar BLT di Desa, ini rinciannya*. Retrieved from <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4976855/dana-rp-22-t-disiapkan-buat-sebar-blt-di-desa-ini-rinciannya> (diakses 10 September 2020).
- Eldayanti, Indraswarawati, Yuniasih. (2020). Pengaruh Kompetensi Aparatur Desa, Sistem Pengendalian Internal, Integritas dan Akuntabilitas terhadap Pencegahan Kecurangan (*Fraud*) dalam Pengelolaan Keuangan Desa. *Hita Akuntansi dan Keuangan Universitas Hindu Indonesia*. 465-494.
- Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Junia, N.(2016). Pengaruh Moralitas Aparat, Kesesuaian Kompensasi, dan Ketaatan Aturan Akuntansi Terhadap Kecendrungan Kecurangan Akuntansi (Studi Empiris pada Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Kampar). *JOM Fekon*, 3(1), 1623-1637.
- Kompas.com. (2019). *Menurut Jokowi Dana Desa yang sudah Tersalurkan sebanyak 257 Triliun*. Retrieved from <https://properti.kompas.com/read/2019/04/13/225818121/menurut-jokowi-dana-desayang-sudah-tersalurkan-rp-257-triliun?page=all> (diakses tanggal 10 September 2020).
- (2019). *Sepanjang 2015-2018, ICW catat ada 252 kasus korupsi di Desa*. Retrieved from <https://www.kompas.com/tren/read/2019/11/16/163922565/sepanjang-2015-2018-icw-catat-ada-252-kasus-korupsi-di-desa?page=all> (diakses 14 September 2020)
- (2020) *Korupsi Dana Bantuan, Pelaku memotong Rp 200.000 dari setiap keluarga*. Retrieved from <https://www.kompas.tv/article/84622/korupsi-dana-bantuan-pelaku-memotong-rp-200-000-dari-setiap-keluarga>(diakses 14 September 2020).
- Laksmi, & Sujana. (2019). Pengaruh Kompetensi SDM, Moralitas dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan *Fraud* Dalam Pengelolaan Dana Desa. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 26(3), 2155-2182. DOI: <https://doi.org/10.24843/EJA.2019.v26.i03.p18>
- Manossoh, H. (2016). Faktor-faktor penyebab terjadinya *fraud* pada pemerintah di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal EMBA*, 4(1), 484-495.
- NusaBali.com. (2021) *Perbekel Melinggih dan Kadus Geria Terjaring OTT Diduga Pungli Rp 5 Juta Terkait Pengurusan Sertifikat Tanah*. Retrieved from <https://www.nusabali.com/berita/89955/perbekel-melinggih-dan-kadus-geria-terjaring-ott> (diakses 28 Maret 2021).
- Paramitha, & Adiputra. (2020). Pengaruh *Whistleblowing System*, *Good Corporate Governance* dan Efektivitas Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan dalam Pengelolaan Dana Desa. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha*, 11(2), 33-42.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 113 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Keuangan Desa.
- Rahimah, Murni, & Lysandra. (2018). Pengaruh Penyajian Laporan Keuangan Desa, Lingkungan Pengendalian dan Moralitas Individu terhadap Pencegahan *Fraud* yang Terjadi Dalam Pengelolaan Alokasi Dana Desa, *Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi*, 6(12), 139-154.

- Saputra, Pradnyanitasari, Priliandani, & Putra. (2019). Praktek Akuntabilitas dan Kompetensi Sumber Daya Manusia untuk Pencegahan *Fraud* dalam Pengelolaan Dana Desa. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 10(2), 168-176. Retrieved from <https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/krisna/article/view/915>
- Sudarma, Purnamawati, & Herawati. (2019). Pengaruh Persepsi Karyawan Mengenai Budaya Kejujuran dan *Whistleblowing System* dalam Pencegahan *Fraud* Pada PT. BPR Nusamba Kubutambahan. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha*, 10(3), 435-446.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*. Bandung : Alfabeta.
- Undang - undang No 6 Tahun 2014 tentang Desa
- Undang - undang Nomor 31 Tahun 2014 yang mengatur tentang perlindungan saksi dan korban.
- Widyawati, Sujana, & Yuniarta. (2019). Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia, *Whistleblowing System*, dan Sistem Pengendalian Internal terhadap Pencegahan *Fraud* dalam Pengelolaan Dana Bumdes. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha*, 10(3), 368-379.

**PENGARUH PERSAINGAN ANTAR KANTOR AKUNTAN PUBLIK, AUDIT *FEE*,
AUDIT TENURE PADA INDEPENDENSI AUDITOR
 (STUDI KASUS PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI PROVINSI BALI)**

Kadek Krisna Devi⁽¹⁾

⁽¹⁾Fakultas Ekonomi Bisnis dan Pariwisata Universitas Hindu Indonesia
e-mail: deviyanti250599@gmail.com

ABSTRACT

The profession of public accountant is a profession of public trust, so that in carrying out its duties, an auditor must have independence. This study aims to determine the effect of competition among public accounting firms, audit fees and audit tenure on auditor independence at public accounting firms in Bali province. The population in this study are auditors who work at 16 Public Accounting Firms in Bali Province who have been registered at the Indonesian Institute of Public Accountants (IAPI), while those who are used as research objects (samples) are 93 people. Sample using purposive sampling method. Data analysis using many test, such as: validity, reliability, multicollinearity, heteroscedasticity, multiple regression analysis, hypothesis testing and the coefficient of determination. The results showed that the competition variable between Public Accounting Firm and audit tenure had a negative and significant effect on the independence of auditors at the Public Accounting Firm in Bali Province, while the audit fee had a positive and significant effect on the independence of auditors at the Public Accounting Firm in Bali Province.

Keywords: *Competition between Public Accounting Firm, Audit Fee, Audit Tenure, Auditor Independence*

PENDAHULUAN

Profesi akuntan publik atau merupakan profesi kepercayaan masyarakat Auditor independen diharuskan bersikap tegas dan tidak memihak pihak manapun pada saat menyampaikan opininya terkait laporan keuangan dan juga wajib memutakhirkan kompetensi serta meningkatkan profesionalismenya supaya bisa memenuhi kebutuhan para pengguna jasa (Sari, 2016). Dalam menjalankan tugas auditnya, seorang auditor seringkali dihadapkan berbagai permasalahan kepentingan yang dapat berpengaruh terhadap sikap independensinya sebagai auditor sebab kliennya akan berupaya untuk memanipulasi laporan keuangan perusahaannya agar terlihat baik, sedangkan dilain sisi tugasnya selaku auditor harus mampu melaksanakan tugasnya dengan baik dan profesional, dimana auditor harus tetap bersikap independen dan objektif (Rimawati, 2011:2 dalam Sari, 2016).

Independensi ialah sikap psikis yang terbebas dari intervensi dari pihak manapun, serta dalam menetapkan keputusan dan menyampaikan opininya tidak bergantung kepada keinginan pihak lain (Mulyadi, 2009:26 dalam Sari, 2016). Independensi artinya ada sikap jujur dalam diri auditor selama audit yang didasarkan fakta dan sikap obyektif, selain itu tidak berpihak kepada siapapun dalam menetapkan dan menyampaikan opininya. Sikap ini harus dimiliki oleh auditor sebab sikap ini termasuk aspek penting dalam bidang akuntansi, selain itu independensi merupakan prosedur dalam proses audit itu sendiri. Maka dari itu auditor

harus menghindari keadaan-keadaan yang dapat mengakibatkan masyarakat meragukan independensinya (Wacita dan Maria, 2019).

Akhir - akhir ini memburuknya independensi auditor menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan dan munculnya permasalahan korporasi di perusahaan. Pengurangan independensi auditor terjadi dalam dalam kasus Garuda Indonesia yang menyeret Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang & Rekan (Member of BDO Internasional) terkait laporan keuangan tahun 2018 Garuda Indonesia, dimana Kantor Akuntan Publik (KAP) melakukan audit yang tidak sesuai dengan standar akuntansi (economy.okezone.com, 2019). Hal ini mengingatkan kita kembali pada kasus yang terjadi di Bali, yaitu kasus Bali Hai Resort & Spa yang melibatkan Akuntan Publik Drs. Ketut Gunarsa, yang telah melakukan pelanggaran terhadap Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dalam pelaksanaan audit atas laporan keuangan untuk tahun buku 2004 yang berpotensi berpengaruh signifikan terhadap laporan auditor independen. (www.finance.detik.co.id).

Menurut Wacita dan Maria (2019) persaingan antar KAP semakin hari semakin meningkat sebab banyak masyarakat yang bekerja menjadi akuntan publik, dimana hal ini menyebabkan semakin ketat persaingan antar KAP. Adanya persaingan KAP ini mengindikasikan adanya perubahan di lingkungan layanan jasa audit, yang dapat diketahui dengan adanya fakta bahwa terdapat KAP lain yang ikut terjun ke pasar layanan audit guna mendapatkan keuntungan dari peluang yang ada dan tidak dapat mengikuti strategi marketing yang agresif (Sukamdani, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Pusvita dan Praptoyo (2020) menunjukkan bahwa persaingan antar kantor akuntan publik (KAP) berpengaruh signifikan terhadap independensi auditor.

Selain persaingan antar kantor akuntan publik (KAP), independensi juga dipengaruhi oleh *audit fee*. Dalam menjalankan fungsinya sebagai auditor independen untuk memeriksa dan menilai laporan keuangan perusahaan tertentu, tidak hanya untuk keperluan kliennya saja melainkan juga untuk kepentingan publik yang berkepentingan terhadap laporan keuangan yang diaudit (Aditama dan Utama, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Wacita dan Maria (2019), Aditama dan Utama (2018), Sukamdani (2018) dan Sari (2016) menunjukkan bahwa biaya audit mempengaruhi secara positif dan signifikan pada sikap independensi auditor. Hal tersebut menunjukkan bahwa besaran *fee* yang diterima oleh KAP harus mengikuti standar ketentuan yang ada dalam peraturan, sebab bayaran yang melebihi standardnya akan

menyebabkan KAP akan kehilangan sikap independensinya dalam mengaudit perusahaan kliennya tersebut.

Dalam *SEC Practice Section* dari AICPA bahwa terdapat dua jenis lamanya penugasan auditor terhadap suatu perusahaan yakni kategori kurang dari 5 tahun dan lebih dari 5 tahun. Penugasan audit terhadap satu perusahaan dengan lama waktu lebih dari 5 tahun berturut-turut dirasa terlalu lama, dimanahal tersebut dapat berdampak negatif terhadap independensinya sebab auditor akan cepat merasa puas, menurunkan inovasinya, dan terlalulonggan dalam menjalankan proses auditnya (Aditama dan Utama, 2018). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aditama dan Utama (2018) menunjukkan bahwa *audit tenure* dapat mempengaruhi independensi. Terlalu lama terjalinnya hubungan audit akan mengakibatkan turunnya sikap independensi sebab auditor tersebut akan cepat merasa puas, menurunkan inovasinya, dan terlalulonggan dalam menjalankan proses auditnya

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti ingin melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Persaingan Antar Kantor Akuntan Publik (KAP), *Audit Fee* dan *Audit Tenure* Terhadap Independensi Auditor”**.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diuraikan rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pengaruh persaingan antar KAP terhadap independensi auditor?
- 2) Bagaimana pengaruh *audit fee* terhadap independensi auditor?
- 3) Bagaimana pengaruh *audit tenure* terhadap independensi auditor?

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh persaingan antar kantor akuntan publik (KAP) terhadap independensi auditor.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh *audit fee* terhadap independensi auditor.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh *audit tenure* terhadap independensi auditor.

Manfaat penelitian ini diharapkan mampu memberikan bukti dan dapat memberi pemahaman teoritis lebih mendalam mengenai pengaruh persaingan antar kantor akuntan publik (KAP), *audit fee*, dan *audit tenure* terhadap independensi auditor sehingga dapat menjadi tambahan pengetahuann yang bermanfaat. Dan penelitian ini diharapkan mampu menjadi pertimbangan bagi auditor untuk meningkatkan independensinya dalam melakukan

proses audit, tidak mudah dipengaruhi, dalam menjalankan audit harus jujur, tidak terpengaruh oleh kliennya dan tidak memiliki hubungan khusus dengan klien, baik dengan pihak manajerial dan pemiliknya seba hal ini tidak sesuai dengan prosedur dan prinsip auditor

KAJIAN PUSTAKA

Grand theory yang melandasi penelitian ini adalah Teori Sikap dan Perilaku Etis. Teori sikap dan perilaku oleh Triandis (dalam Rimawati, 2011) merupakan teori yang digunakan sebagai dasar sikap independensi. Teori ini menyebutkan bahwa perilaku dapat ditentukan oleh sikapnya, bertindak sesuai keinginannya, melakukan kebiasaan, dan konsekuensinya berupa perilaku sesuai pikirannya (Sari, 2016). Berdasarkan penjelasan tersebut, teori ini hendak mengungkapkan terkait faktor perilaku manusia pada sebuah organisasi, dalam hal ini utamanya bagi seorang auditor, yakni mengamati cara berperilaku auditor dengan adanya berbagai faktor yang mempengaruhi independensinya. Auditor harus memiliki sikap independensi yakni sikap tidak memihak kepentingan pihak manapun.

Kode etik profesi ialah prinsip moral dan penerapan aturan sebagai acuan professional untuk bekerjasama dengan klien, publik, rekan seprofesinya dan pihak yang berkepentingan (Sari, 2016). Didalam kode etik memuat beberapa aturan terkait cara berperilaku dan bertindak. Dengan menerapkan kode etik ini, para auditor mampu menjalankan fungsi dan tugasnya secara professional agar menghasilkan output yang berkualitas (Sari, 2016). Sebagai audior perlu adanya kepercayaan dari publik, oleh karena itu pihaknya harus mengikuti aturan dan menerapkan prinsip-prinsip etika sebagaimana yang telah ditetapkan pada Prinsip Etika Profesi IAPI.

Menurut Sari (2016), independensi merupakan sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak tergantung pada pihak lain. Wicita dan Maria (2019) independensi auditor adalah sikap yang dapat mempertahankan opininya, tidak mengikuti perintah pihak manapun, tidak berkepentingan secara individual, jujur, obyektif, dan bertanggung jawab sehingga pihaknya dapat menyampaikan informasi atau temuan berdasarkan fakta di lapangan, dan terhidar dari tindakan-tindakan yang dapat menyebabkan hilanya kepercayaan publik kepada dirinya. Dengan demikian, auditor dalam menjalankan fungsinya sebagai pemeriksa harus bersikap jujur, tidak mudah dipengaruhi klien dan tidak ada hubungan khusus dengan kliennya, baik dengan pihak manajerial dan pemiliknya seba hal ini tidak sesuai dengan prosedur dan prinsip auditor (Rakai dan Kartika, 2015).

Adanya persaingan KAP ini mengindikasikan adanya perubahan di lingkungan layanan jasa audit, yang dapat diketahui dengan adanya fakta bahwa terdapat KAP lain yang ikut terjun

ke pasar layanan audit guna mendapatkan keuntungan dari peluang yang ada dan tidak dapat mengikuti strategi marketing yang agresif (Sukamdani, 2018). Menurut Wacita dan Maria (2019) persaingan antar KAP semakin hari semakin meningkat sebab banyak masyarakat yang bekerja menjadi akuntan publik, dimana hal ini menyebabkan semakin ketat persaingan antar KAP.

Audit fee merupakan jumlah penghasilan yang besarnya bervariasi sebab ditentukan oleh berbagai faktor meliputi, ukuran perusahaan klien, kerumitan penyusunan dalam jasa audit perusahaan dan tingkat risiko audit (Sari, 2016).

Menurut Shockley (dalam Simatupang, 2014: 48-49), *Security and Exchange Commission* (SEC), Penugasan audit terhadap satu perusahaan dengan lama waktu lebih dari 5 tahun berturut-turut dirasa terlalu lama, dimana hal tersebut dapat berdampak negatif terhadap independensinya. Hal tersebut dikarenakan semakin lama hubungan antara auditor dengan klien dapat membuat ikatan emosional antara kedua pihak tersebut akan semakin solid. Di Indonesia lamanya hubungan audit dengan klien hanya boleh sampai 3 tahun. Menurut auditor waktu 3 tahun termasuk waktu yang ideal baginya untuk mempertahankan sikap independensinya. Dalam Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK,06/2011, disebutkan bahwa penugasan KAP hanya dibatasi 5 tahun pada satu perusahaan yang sama, sedangkan untuk auditor paling lama 3 tahun.

Hasil studi sebelumnya yang diambil dan dijadikan pedoman dalam penelitian ini yaitu penelitian dari Pusvita dan Praptoyo (2020), menunjukkan bahwa imbalan audit dan lama hubungan audit tidak mempengaruhi independensi. Sedangkan persaingan KAP mempengaruhi independensi auditor. Hasil studi dari Asana dan Yogantara (2020), menunjukkan bahwa audit fee dan lama hubungan audit berpengaruh signifikan pada independensi auditor. Sedangkan jasa non audit dan ukuran kantor akuntan publik (KAP) tidak berpengaruh signifikan terhadap independensi auditor. Penelitian yang dilakukan oleh Wacita dan Maria (2019), menunjukkan bahwa ikatan kepentingan keuangan, pemberian jasa lain, *audit tenure*, persaingan antar kantor akuntan publik tidak mempengaruhi independensi auditor. Sedangkan *audit fee* mempengaruhi independensi auditor. Hasil studi dari Adikarya dan Utama (2018), menunjukkan bahwa *audit fee*, *non-audit services*, dan *audit tenure* sama-sama mempengaruhi independensi auditor. Penelitian yang dilakukan Sukamdani (2018), menunjukkan bahwa ukuran kantor akuntan publik (KAP), *fee audit*, hubungan dengan klien, komitmen profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap independensi auditor.

Sedangkan persaingan antar kantor akuntan publik (KAP) tidak berpengaruh signifikan terhadap independensi auditor.

Berdasarkan pokok permasalahan dan landasan teori tersebut maka rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Persaingan yang ketat antar KAP dapat mempengaruhi independensi akuntan publik. Persaingan yang ketat menyebabkan menurunnya solidaritas antar sesama profesi, hal tersebut dikarenakan KAP khawatir akan mencari KAP lainya yang dapat memberikan pernyataan sesuai dengan permintaan klien tersebut (Rakai dan Kartika, 2015). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pusvita dan Pratoyo (2020) menunjukkan bahwa persaingan antar KAP mempengaruhi independensi auditor, artinya apabila persaingan antar KAP ini semakin meningkat tajam maka cenderung dapat menurunkan tingkat independensi auditor karena kantor akuntan publik dihadapkan 2 pilihan, yakni tetap melaksanakan tugas dan fungsi yang sesuai dengan kode etik tetapi dapat menyebabkan kantor akuntan publik kehilangan klien atau tetap mempertahankan kliennya meskipun melanggar kode etik yang berlaku. Berdasarkan pemikiran dan penjelasan diatas, maka usulan hipotesis pertama adalah:

H₁: Persaingan antar kantor akuntan publik (KAP) berpengaruh negatif terhadap independensi auditor.

Audit fee merupakan jumlah penghasilan yang besarnya bervariasi sebab ditentukan oleh berbagai faktor meliputi, ukuran perusahaan klien, kerumitan penyusunan dalam jasa audit perusahaan dan tingkat risiko audit (Sari, 2016). Hasil studi dari Aditama dan Utama (2018), Sari (2016), Wacita dan Maria (2019) menunjukkan bahwa *audit fee* berpengaruh positif terhadap independensi auditor, artinya dimana dengan *audit fee* yang besar auditor akan lebih bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas audit dengan menghasilkan laporan audit yang baik, serta dapat tersedia dana untuk penelitian dan penerapan prosedur audit yang lebih luas dan seksama. Berdasarkan pemikiran dan penjelasan diatas, maka usulan hipotesis kedua adalah:

H₂: *Audit fee* berpengaruh positif terhadap independensi auditor.

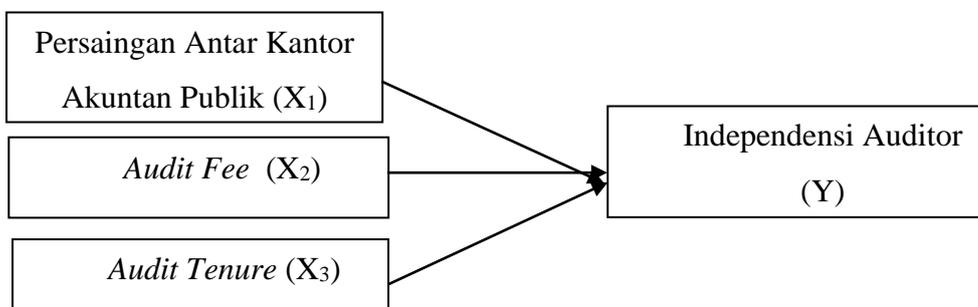
Menurut Shockley (dalam Simatupang, 2014: 48-49), *Security and Exchange Commission* (SEC), Penugasan audit terhadap satu perusahaan dengan lama waktu lebih dari 5 tahun berturut-turut dirasa terlalu lama, dimana hal tersebut dapat berdampak negatif terhadap independensinya. Hal tersebut dikarenakan semakin lama hubungan antara auditor dengan klien dapat membuat ikatan emosional antara kedua pihak tersebut akan semakin solid lebih dari sekadar hubungan kerja. Sehingga independensi auditor cenderung melemah dan

mungkin akan mengeluarkan opini tidak sesuai. Penelitian yang dilakukan oleh Aditama dan Utama menunjukkan *audit tenure* mempengaruhi independensi, artinya hubungan audit yang lama akan menurunkan tingkat independensi sebab auditor tersebut akan cepat merasa puas, menurunkan inovasinya, dan terlalu longgar dalam menjalankan proses auditnya. Namun hasil studi dari Sari dan Suryono (2016) menunjukkan bahwa *audit tenure* mempengaruhi secara negatif terhadap independensi. Berdasarkan pemikiran dan penjelasan diatas, maka usulan hipotesis pertama adalah:

H₃: *Audit tenure* berpengaruh negatif terhadap independensi auditor.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang berbentuk asosiatif. Penelitian asosiatif merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh sebab akibat variabel yang akan diteliti (Sugiyono, 2017:20). Oleh Karena itu, secara skematis model penelitian ini dapat digambarkan seperti gambar 3.1



Gambar 3.1 Kerangka Berfikir.

Definisi oprasional dan pengukuran variabel dalam penelitian ini adalah: persaingan antar KAP semakin hari semakin meningkat sebab banyak masyarakat yang bekerja menjadi akuntan publik, dimana hal ini menyebabkan semakin ketat persaingan antar KAP. Instrumen persaingan antar KAP diadopsi dari kuisisioner yang dikembangkan oleh Wacita dan Maria (2019) yang terdiri dari 4 pertanyaan yang diukur dengan indikator yaitu berbagai kondisi yang menggambarkan tingginya persaingan.

Audit fee merupakan jumlah penghasilan yang besarnya bervariasi sebab ditentukan oleh berbagai faktor meliputi, ukuran perusahaan klien, kerumitan penyusunan dalam jasa audit perusahaan dan tingkat risiko audit (Sari, 2016). Instrumen *audit fee* diadopsi dari kuisisioner yang dikembangkan oleh Aditama dan Utama (2018) yang terdiri dari 5 pertanyaan

yang diukur dengan indikator tingkatan *audit fee* yang diterima oleh kantor akuntan publik dalam satu periode pemeriksaan tertentu terhadap klien tertentu serta penerimaan *fee* selain *fee* yang sudah disepakati dalam kontrak audit.

Audit Tenure adalah lamanya hubungan auditor dan klien yang diukur dengan jumlah tahun (Susanti, 2013). Instrumen *audit tenure* diadopsi dari kuisisioner yang dikembangkan oleh Sari dan Suryono (2016) yang terdiri dari 6 pertanyaan yang diukur dengan indikator yang menggambarkan jangka waktu lamanya penugasan audit, kompleksitas jasa yang diberikan dan risiko lamanya penugasan.

Menurut Sari (2016), independensi merupakan sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak tergantung pada pihak lain. Instrumen independensi auditor diadopsi dari kuisisioner yang dikembangkan oleh Aditama dan Utama (2018) yang terdiri dari 4 pertanyaan yang diukur dengan indikator ancaman mengikuti keinginan klien, pengaruh intervensi klien, sikap mempertahankan klien, kompensasi klien.

Populasi ialah wilayah umum yang tersusun dari subjek atau objek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti guna dikaji dan selanjutnya dibuat kesimpulan (Sugiyono, 2014). Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada 16 Kantor Akuntan Publik (KAP) Provinsi Bali yang telah terdaftar pada Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) dengan jumlah 111 auditor. Dari 16 Kantor Akuntan Publik Provinsi Bali yang telah terdaftar dalam IAPI, namun ada 2 Kantor Akuntan Publik yakni Kantor Akuntan Publik Drs. Ida Bagus Djagera dan Kantor Akuntan Publik Rama Wendra dinyatakan tutup dan tidak beroperasi lagi, sehingga yang layak digunakan sebagai populasi yaitu 14 Kantor Akuntan Publik Provinsi Bali. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2017:137). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah penentuan sampel dengan menggunakan pertimbangan atau kriteria tertentu. Adapun kriteria auditor yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah:

Tabel 3.2
Pemilihan Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah Sampel
1	Auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik Provinsi Bali	111 orang
2	Auditor Kantor Akuntan Publik Provinsi Bali yang tidak memiliki pengalaman kerja minimal 1 tahun	(3 orang)
3	Auditor Kantor Akuntan Publik Provinsi Bali yang tidak memiliki pendidikan minimal S1 Akuntansi	(15 orang)
	Jumlah Sampel	93 orang

Sumber: Data diolah (2020)

Berdasarkan kriteria penentuan sampel data pada penelitian ini adalah 93orang auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Uji instrumen penelitian

Uji validitas bertujuan untuk menguji sejauh mana item pertanyaan/ Pernyataan yang valid dan mana yang tidak. Mengukur validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan koreksi *bivariate* antar masing-masing skor indikator dengan total skor konstruk melalui program SPSS. Apabila hasil analisis faktor memperoleh nilai korelasi masing-masing faktornya positif dan lebih besar dari 0,3 maka faktor tersebut menjadi konstruk yang kuat, adapun instrumennya mempunyai validitas yang baik (Sugiyono, 2017:215).

Pengujian reliabilitas tersebut berfungsi guna menilai konsistensi data dalam jangka waktu tertentu yakni unuk mengetahui alat ukur tersebut dapat diandalkan. Guna melihat reliabilitas masing-masing instrumen yang digunakan, penulis menggunakan koefisien *Cronbach alpha* (α) dengan menggunakan SPSS. Bila hasil *Cronbach alphanya* bernilai lebih besar dari 0,70 maka instrumen tersebut dapat dikatakan reliabel (Sugiyono, 2017:199).

2) Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam residual dari model regresi yang dibuat berdistribusi normal ataukah tidak (Suyana, 2016:99). Untuk mendeteksi suatu normalitas data digunakan statistik *Kolmogorov-Smirnov* dengan melihat signifikansi yang didapat dengan tingkat alpha yang digunakan 5%, apabila $\text{sig} \geq \alpha$ maka dikatakan data berdistribusi normal (Ghozali, 2007).

Uji multikolinearitas adalah pengujian yang ditujukan guna menguji dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebasnya atau tidak. Model regresi dikatakan

baik jika tidak ada korelasi antar variabel independennya. Pengujian ini dapat melihat nilai toleransinya dan nilai *variance inflation factor* (VIF). Model regresi terbebas dari multikolinearitas, apabila memiliki nilai toleransi $\geq 0,1$ atau $VIF \leq 0,1$ (Ghozali, 2007).

Uji heteroskedastisitas pada studi ini menggunakan uji glejser. Uji Glejser menggunakan koefisien signifikansinya yaitu 5%, apabila nilai signifikansinya $> 5\%$ maka dapat dikatakan bahwa model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas (Ghozali, 2016).

3) Analisis Regresi Linier Berganda

Studi ini menggunakan teknik analisis linier berganda. Analisis ini berfungsi untuk menilai arah dan besarnya pengaruh dari variabel independennya. Persamaan regresi linier berganda dirumuskan sebagaimana berikut ini (Sugiyono, 2012):

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \dots \dots \dots (1)$$

Dimana: $X_1 =$ Persaingan KAP
 $X_2 =$ Audit Fee
 $X_3 =$ Audit Tenure
 $e =$ Standar error

$Y =$ Independensi Auditor
 $\alpha =$ Konstanta
 $\beta_1 - \beta_3 =$ Koefisien regresi variabel $X_1, X_2,$ dan X_3

Hasil dari analisis yang dilakukan dapat diamati sebagai berikut :

- Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variansi variabel dependen. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variansi variabel dependen (Ghozali, 2016:92).
- Uji F berfungsi guna mengetahui model regresi layak digunakan atau tidak pada studi ini dan sebagai alat analisis untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Jika nilai signifikansi $\alpha < 0,05$ maka model regresi dikatakan layak, dan secara sekesluruhan variabel bebas mempengaruhi secara bersama-sama terhadap variabel terikatnya (Ghozali, 2016:99).
- Uji t berfungsi guna mengetahui seberapa jauh satu variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikatnya. Dasar pengambilan keputusan hipotesis yaitu: Jika nilai *p-value* $> 0,05$ maka hipotesis ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa secara parsial variabel bebas tidak mempengaruhi variabel terikatnya, dan sebaliknya jika nilai *p-value* $< 0,05$ maka hipotesis diterima.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden merupakan keadaan atau identitas yang melekat pada responden. Dalam penelitian ini karakteristik responden didasarkan pada jenis kelamin, usia dan pekerjaan. Berdasarkan tabel pada lampiran 4 dapat dilihat bahwa dari 87 responden pada studi ini didominasi oleh perempuan sejumlah 54 orang, dan laki-laki sejumlah 33 orang. Berlandaskan usia responden ditunjukkan bahwa kelompok usia 20-30 tahun sejumlah 77 orang, usia 31-40 tahun sejumlah 5 responden, usia 41-50 tahun sejumlah 2 responden, dan

kelompok usia lebih dari 50 tahun sejumlah 3 orang. Hal tersebut mengindikasikan bahwa responden dalam penelitian ini didominasi dengan kelompok usia 20-30 tahun dengan jumlah responden sejumlah 77 orang. Berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat bahwa responden dengan tingkat pendidikan D3 sebanyak 0, tingkat pendidikan S1 sebanyak 73 orang, tingkat pendidikan S2 sebanyak 12 orang, tingkat pendidikan S3 sebanyak 2 orang. dalam penelitian ini didominasi oleh petani sejumlah 58 orang, wiraswasta sejumlah 23 orang. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar responden adalah lulusan S1. Berlandaskan pengalaman mengaudit dapat dilihat bahwa responden yang telah berpengalaman mengaudit > 10 tahun yakni 2 orang, 6-10 tahun sejumlah 13 orang, 1-5 tahun sejumlah 72 orang, dan tidak ada responden yang pengalamannya <1 tahun. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar responden mempunyai pengalaman 1-5 tahun.

1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif ialah metode untuk mengalisa data dengan cara mendeskripsikan data yang sudah dikumpulkan, dan tidak dimaksudkan untuk menarik kesimpulan yang general.

Tabel 4.1 Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	87	8	20	14.47	3.457
X2	87	18	30	22.84	3.162
X3	87	5	15	11.02	2.663
Y	87	20	35	28.03	3.462
Valid N (listwise)	87				

Sumber: Data primer diolah, 2020

Tabel diatas menunjukkan nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi dari setiap variabel Akuntabilitas, Transparansi, Partisipasi Masyarakat dan Pemberdayaan Masyarakat. Standar Deviasi digunakan untuk mengukur sebaran data yang dilakukan dalam penelitian yang mencerminkan data tersebut homogen atau heterogen yang memiliki sifat fluktuatif. Semakin tinggi nilai standar deviasi maka data tersebut bersifat heterogen.

2. Hasil Pengujian Instrumen Penelitian

a) Hasil Uji Validitas

Tabel 4.2
Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian

Variabel	Butir	<i>Pearson Correlation</i>	r-batas	Keputusan
Persaingan Antar KAP (X1)	X1.1	0,926	0,30	Valid
	X1.2	0,927	0,30	Valid
	X1.3	0,920	0,30	Valid
	X1.4	0,918	0,30	Valid
Audit Fee (X2)	X2.1	0,816	0,30	Valid
	X2.2	0,794	0,30	Valid
	X2.3	0,774	0,30	Valid
	X2.4	0,740	0,30	Valid
	X2.5	0,815	0,30	Valid
	X2.6	0,791	0,30	Valid
Audit Tenure (X3)	X3.1	0,948	0,30	Valid
	X3.2	0,898	0,30	Valid
	X3.3	0,932	0,30	Valid
Independensi Auditor (Y)	Y.1	0,833	0,30	Valid
	Y.2	0,814	0,30	Valid
	Y.3	0,849	0,30	Valid
	Y.4	0,797	0,30	Valid
	Y.5	0,875	0,30	Valid
	Y.6	0,795	0,30	Valid
	Y.7	0,671	0,30	Valid

Sumber : Data primer diolah, 2020.

Hasil Uji validitas pada tabel diatas menunjukkan bahwa seluruh instrumen penelitian yang dipergunakan untuk mengukur variabel akuntabilitas, transparansi, partisipasi masyarakat, dan pemberdayaan masyarakat memiliki nilai *pearson correlation* di atas 0,3, hal tersebut mengindikasikan bahwa setiap butir pernyataan dalam instrumen penelitian tersebut dinyatakan valid dan layak dipergunakan untuk instrumen penelitian.

b) Hasil Uji Reliabilitas

Tabel 4.3
Rekapitulasi Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

No.	Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Reliabilitas	Keputusan
1	Persaingan Antar KAP (X1)	0,942	0,60	Reliabel
2	Audit Fee (X2)	0.613	0,60	Reliabel
3	Audit Tenure (X3)	0.665	0,60	Reliabel
4	Independensi Auditor (Y)	0.737	0,60	Reliabel

Sumber : Data primer diolah, 2020.

Dari tabel hasil uji reabilitas, dapat diketahui bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini memiliki nilai *Cronbach's Alpha* lebih diatas 0.60, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel dalam penelitian ini telah *reliable*.

3. Hasil Uji Asumsi Klasik

a) Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji residual yang sudah memiliki standarisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Data terdistribusi normal memiliki arti data menyebar normal dan diambil dari populasi normal. Pada penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov.

Hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai *unstandardized residual* sebesar 0,918 lebih kecil dari 0,05, hal tersebut mengindikasikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini tidak terdistribusi normal , sehingga dilakukan outlier data sebelum dimasukkan kedalam model regresi. Outlier dilakukan dengan mengeluarkan 1 buah data yang dianggap memiliki sebaran yang jauh dari data yang lain. Setelah dilakukannya outlier didapatkanlah hasil nilai *unstandardized residual* sebesar 0,368 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pola distribusi residual terdistribusi secara normal, sehingga model regresi memenuhi uji normalitas.

b) Hasil Uji Multikolinieritas

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	28.017	3.173		8.831	.000		
X1	-.218	.102	-.218	-2.137	.036	.991	1.009
X2	.278	.112	.254	2.485	.015	.990	1.010
X3	-.287	.132	-.221	-2.173	.033	.997	1.003

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Data primer diolah, 2020

Berlandaskan tabel 4.4 menunjukkan nilai *tolerance* dari ketiga variabel > 0,10 dan nilai VIF dari ketiga variabel < 10, maka dapat dikatakan tidak ada multikolinieritas antar variabel independen.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Coefficients ^a					
	Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.	
	B	Std. Error	Coefficients Beta			
	(Constant)	1.530E-15	3.173		.000	1.000
1	X1	.000	.102	.000	.000	1.000
	X2	.000	.112	.000	.000	1.000
	X3	.000	.132	.000	.000	1.000

a. Dependent Variable: Abs_Ut

Sumber : Data primer diolah, 2020.

Pengujian Heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan uji Glejser. Hasil uji statistik ditunjukkan nilai signifikansi dari seluruh variabel independen adalah $> 0,05$ atau sebesar $X1=1.000$; $X2=1.000$; $X3=1.000$. Hal tersebut mengindikasikan bahwa model regresi pada studi ini tidak mengalami heteroskedastisitas.

4. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 4.6
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Coefficients ^a					
	Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.	
	B	Std. Error	Coefficients Beta			
	(Constant)	28.017	3.173	8.831	.000	
1	X1	-.218	.102	-.218	-2.137	.036
	X2	.278	.112	.254	2.485	.015
	X3	-.287	.132	-.221	-2.173	.033

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Data primer diolah, 2020

Berlandaskan hasil analisis regresi linier berganda tersebut, maka dapat disusun model regresi linier berganda yaitu:

$$Y = 28,017 - 0,218X_1 + 0,278X_2 - 0,287X_3$$

- Nilai Konstantanya 28,017 artinya, apabila variabel persaingan antar kantor akuntan publik, *audit fee* dan *audit tenure* mempunyai nilai konstan maka variabel independensi auditor memiliki nilai 28,017.
- Koefisien regresi variabel persaingan antar kantor akuntan publik bernilai -0,218 negatif, hal tersebut mengindikasikan jika persaingan antar kap meningkat maka

independensi auditor juga meningkat -0,218 dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain dari model regresi adalah tetap.

- c. Koefisien regresi variabel audit *fee* bernilai 0,278 positif, hal tersebut megindikasikan jika audit *fee* meningkat maka independensi auditor juga meningkat 0,278 dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain dari model regresi adalah tetap.
- d. Koefisien regresi variabel partisipasi masyarakat bernilai -0,287 negatif, hal tersebut megindikasikan jika *audit tenure* meningkat maka independensi auditor juga meningkat -0,287 dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain dari model regresi adalah tetap.

5. Hasil Uji Ketepatan Model

- a) Koefisien Determinasi

Tabel 4.7
Hasil Analisis Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.379 ^a	.143	.112	3.262

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

Sumber : Data primer diolah, 2020.

Berdasarkan hasil regresi dapat dilihat bahwa nilai *Adjusted R-Square* sebesar 0.112 menunjukkan bahwa 11% variabel independen dijelaskan oleh variabel dependen, sedangkan sisanya sebesar 89% dijelaskan oleh variabel atau faktor lain.

- b) Hasil Uji Kelayan Model (Uji F)

Tabel 4.8

Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	147.811	3	49.270	4.631	.005 ^a
	Residual	883.086	83	10.640		
	Total	1030.897	86			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

Sumber : Data primer diolah, 2020.

Pada tabel Anova atau *F-test* didapatkan F_{hitung} 4.631 dengan nilai signifikansinya 0,000. Nilai ini dipergunakan untuk melihat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikatnya yaitu 4.631 dengan signifikansinya 0,000. Dikarenakan nilai probabilitasnya $<0,05$, maka dapat dikatakan bahwa model regresi mampu memprediksi variabel terikatnya. Artinya, **variabel bebas secara simultan mempengaruhi variabel terikatnya**. Hal tersebut mengindikasikan model pada studi ini layak untuk digunakan.

c) Uji Regresi Parsial (Uji t)

Tabel 4.9

Hasil Uji t

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error			
	(Constant)	6.899	2.181		
1	X1	.059	.158	.026	.372
	X2	.531	.168	.302	3.154
	X3	.655	.112	.542	5.852

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Data primer diolah, 2020.

Uji t dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah secara langsung variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan atau tidak.

- Variabel persaingan antar kap menunjukkan hasil nilai koefisien parameter variabel sebesar -0.218 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.036, sehingga dengan tingkat signifikan dibawah 0,05, maka H_1 ditolak. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa variabel persaingan antar kap berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel independensi auditor.
- Variabel *audit fee* menunjukkan nilai koefisien parameter variabel sebesar 0.278 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,015, sehingga dengan tingkat signifikan dibawah 0,05, maka H_2 diterima. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa *audit fee* berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel independensi auditor.
- Variabel *audit tenure* menunjukkan nilai koefisien parameter variabel sebesar -0.287 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,033, sehingga dengan tingkat signifikan dibawah 0,05, maka H_3 diterima. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa *audit tenure* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel independensi auditor.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Persaingan Kantor Akuntan Publik (KAP) Pada Independensi Auditor di KAP

Berdasarkan hasil penelitian hipotesis pertama memiliki hasil signifikan sebesar $0,036 < 0,05$ sehingga hipotesis pertama diterima dapat dilihat dari nilai koefisien regresi yang arahnya negatif sebesar $-0,218$ yang menunjukkan bahwa persaingan kantor akuntan publik (KAP) berpengaruh negatif signifikan pada independensi auditor. Hal ini berarti semakin tinggi persaingan kantor akuntan publik (KAP) maka independensi auditornya semakin menurun, hal tersebut sesuai dengan teori sikap dan perilaku etis, yang didalamnya menerangkan tentang faktor perilaku manusia didalam sebuah organisasi, terutama di KAP atau auditor yang dihubungkan dengan cara bersikap auditor dalam menghadapi berbagai faktor lain yang dapat mempengaruhi independensinya (Rimawati, 2011). Persaingan yang ketat cenderung dapat menurunkan tingkat independensi auditor karena kantor akuntan publik dihadapkan pada dua pilihan, yaitu tetap menjalankan tugas dan fungsi yang sesuai dengan kode etik yang berlaku namun dapat menyebabkan kantor akuntan publik kehilangan klien atau tetap mempertahankan kliennya meskipun melanggar kode etik yang berlaku. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pusvita dan Pratoyo (2020) menunjukkan bahwa persaingan antar kantor akuntan publik (KAP) berpengaruh negatif signifikan terhadap independensi auditor. Pengaruh audit *fee* terhadap independensi auditor.

2. Pengaruh *Audit Fee* Pada Independensi Auditor di Kantor Akuntan Publik

Berdasarkan hasil penelitian hipotesis kedua memiliki hasil signifikan sebesar $0,015 < 0,05$ sehingga hipotesis pertama diterima dapat dilihat dari nilai koefisien regresi yang arahnya positif sebesar $0,278$ yang menunjukkan bahwa *audit fee* berpengaruh positif signifikan pada independensi auditor. Hal ini berarti semakin besar *fee audit* maka independensi auditor semakin meningkat, hal ini sejalan dengan teori sikap dan perilaku etis, teori ini berusaha menjelaskan mengenai aspek sikap atau perilaku manusia dalam suatu organisasi, khususnya akuntan publik atau auditor bagaimana perilaku auditor dengan adanya adanya faktor-faktor yang mempengaruhi independensi auditor (Rimawati, 2011). Adanya *audit fee* yang besar auditor akan lebih bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas audit dengan menghasilkan laporan audit yang baik, serta dapat tersedia dana untuk penelitian dan penerapan prosedur audit yang lebih luas dan seksama. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aditama dan Utama (2018), Sari (2016), Wacita dan Maria (2019) menunjukkan bahwa *audit fee* berpengaruh positif signifikan terhadap independensi auditor.

3. Pengaruh *Audit Tenure* Pada Independensi Auditor di Kantor Akuntan Publik

Berdasarkan hasil penelitian hipotesis ketiga memiliki hasil signifikan sebesar $0,033 < 0,05$ sehingga hipotesis pertama diterima dapat dilihat dari nilai koefisien regresi yang arahnya negatif sebesar $-0,287$ yang menunjukkan bahwa *audit tenure* mempunyai pengaruh negatif signifikan pada independensi auditor. Hal ini berarti semakin lama *audit tenure* dengan klien maka akan semakin berpengaruh pada independensi auditor, hal ini sejalan dengan teori sikap dan perilaku etis, teori ini berusaha menjelaskan mengenai aspek sikap atau perilaku manusia dalam suatu organisasi, khususnya akuntan publik atau auditor bagaimana perilaku auditor dengan adanya adanya faktor-faktor yang mempengaruhi independensi auditor (Rimawati, 2011). Semakin lama hubungan auditor dengan klien akan menyebabkan timbulnya ikatan emosional yang cukup kuat lebih dari sekadar hubungan kerja. Sehingga independensi auditor cenderung melemah dan mungkin akan mengeluarkan opini tidak sesuai. Hal ini sejalan dengan penelitian Sari dan Suryono (2016) menunjukkan bahwa *audit tenure* berpengaruh negatif signifikan terhadap independensi.

SIMPULAN DAN SARAN

Berlandaskan hasil dan pembahasan di atas melalui pembuktian terhadap hipotesis, maka kesimpulan dari penelitian ini yaitu:

- 1) Persaingan kantor akuntan publik (KAP) berpengaruh negatif signifikan pada independensi auditor. Hal ini memiliki arti bahwa semakin tinggi persaingan antar kap maka independensi auditor semakin menurun.
- 2) *Audit Fee* berpengaruh positif signifikan pada independensi auditor. Hal ini memiliki arti bahwa semakin besar fee audit maka independensi auditor semakin meningkat.
- 3) *Audit Tenure* berpengaruh negatif signifikan pada independensi auditor. Hal ini memiliki arti bahwa semakin tinggi *audit tenure* maka independensi auditor semakin menurun.

Berdasarkan kesimpulan di atas, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan, yaitu:

Berdasarkan hasil penelitian ini, masih diperlukan pengembangan untuk menjadikan penelitian ini lebih baik. Adapun beberapa saran untuk penelitian selanjutnya yang menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi adalah dilihat dari nilai adjusted R² sebesar 0,112, ini menunjukkan bahwa sebesar 11% independensi auditor pada kantor akuntan publik di Provinsi Bali dipengaruhi oleh variabel persaingan antar kantor akuntan publik (KAP), *audit fee* serta *audit tenure*, sedangkan 89% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak disajikan dalam model penelitian ini, misalkan hal-hal dari eksternal kantor akuntan publik seperti kebijakan pemerintah. Hal ini menjadi peluang bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan faktor-

faktor yang mempengaruhi independensi auditor.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama. IB. A.A. Utama. M.K. 2018. Pengaruh *Audit Fee*, *Non Audit Services* dan *Audit Tenure* Pada Independensi Auditor. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 13. 3. 2018. 1164-1189. ISSN: 2302-8556
- Asana, G.H.S dan Yogantara, K.K. 2020. Pengaruh *Audit Fee*, Jasa Non Audit, Lama Hubungan Audit dan Ukuran KAP Terhadap Independensi Auditor. *JAMAS*. Vol. 02 No.1 Desember 2020: 41-52. 2716-2753 (media online)
- Dewi. D.L. Suputra. D.G.D. Rotasi *Mandatory* Sebagai Pemoderasi Pengaruh *Non Audit Service*, *Audit Time Budget Pressure* Pada Independensi Auditor. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 20.1 Juli 2018. 116-143. ISSN: 2302-8556
- Ghozali. Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan ke VIII*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Ikatan Akuntan Publik Indonesia. Kantor Akuntan Publik yang Terdaftar di Provinsi Bali. <http://iapi.or.id/direktori> , diakses 10 Oktober 2020
- Ikatan Akuntan Publik Indonesia.2008. Kode Etik Profesi Akuntan Publik. Jakarta
- Kontan. 2018. Kasus SNP Finance, Sri Mulyani Resmi Jatuhkan Sanksi ke Deloitte Indonesia. www.keuangan.kontan.co.id. diakses 21 November 2020
- Mulyadi. 2009. *Auditing*. Jakarta: Selemba Empat
- Pusvita, D.I dan Praptoyo, Sugeng. 2020. Pengaruh Imbalan Audit, Lama Hubungan Auditor, dan Persaingan KAP Terhadap Independensi Auditor. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. Volume 9, No. 3 Maret 2020. e-ISSN: 2460-0585
- Rakai. A.W.S. Kartika. A. 2015. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Independensi Auditor di Jawa Tengah. *Dinamika Akuntansi Keuangan dan Perbankan*. Vol. 4 No. 2 Nopember 2015. 124-135. ISSN: 1979-4878
- Rimawati. 2011. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Independensi Auditor. *Skripsi*. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi UNDIP. Semarang
- Sari. S.A.K. 2016. Pengaruh *Audit Fee*, Ukuran KAP dan Lamanya Hubungan Audit Terhadap Independensi Auditor. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*. Vol. 5. No. 10. Oktober 2016. ISSN: 2461-0593
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukamdani. M. 2018. Pengaruh Ukuran KAP, *Fee Audit*, Hubungan dengan Klien, Komitmen Profesional dan Persaingan Antar KAP Terhadap Independensi Auditor. *JOM FEKON*. Vol.3 No.1. Februari 2018. ISSN: 1979-4878

Wacita. T.M. Maria. S. 2019. Pengaruh Ikatan Kepentingan Keuangan, Pemberian Jasa Lain, *Audit Tenure*, Persaingan Kantor Akuntan Publik dan *Audit Fee* Terhadap Independensi Penampilan Auditor. *Jurnal Bina Akuntansi*. Januari 2019. Vol. 6. No.1 Hal. 17-47

PENGARUH PERSEPSI KARYAWAN MENGENAI *WHISTLEBLOWING SYSTEM*, SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL DAN MORALITAS TERHADAP PENCEGAHAN *FRAUD* PADA PT. *SEAFOOD INSPECTION LABORATORY*

Luh Putu Asahi Artha Prasasthy⁽¹⁾

Putu Nuniek Hutnaleontina⁽²⁾

⁽¹⁾⁽²⁾ Fakultas Ekonomi Bisnis dan Pariwisata Universitas Hindu Indonesia
e-mail: asahiarthaaa19@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of employee perceptions regarding the Whistleblowing system, internal control system and morality on fraud prevention at PT. Seafood Inspection Laboratory. Collecting data on this study through interview and questionnaires and using Likert scale to measure. The sampling in this study used the Saturated Sample method were 99 employees of PT. Seafood Inspection Laboratory. This research used multiple linear regression test data analysis technique. Data were analyzed using SPSS 21 for Windows software. The results of this study indicate that employee perceptions of the Whistleblowing system have no effect on fraud prevention, internal control systems and morality have a positive and significant effect on fraud prevention (fraud).

Keywords : *Employee Perceptions Regarding Whistleblowing System, Internal Control System, Morality, Fraud Prevention*

PENDAHULUAN

Sebuah studi tahun 2018 oleh *Association of Certified Fraud Examiners* menyimpulkan bahwa penipuan penggantian biaya menyumbang 21% dari penipuan di bisnis kecil dan 11% di bisnis besar. Bisnis sering mengabaikan penipuan biaya karena jumlah uang yang terlibat dapat terlihat sepele, tetapi, biaya dapat dengan cepat bertambah. Karyawan penipu cenderung menyebarkan adegan penggantian biaya dalam jangka waktu yang lama, dengan median durasi penipuan klaim biaya adalah 24 bulan, dan kerugian rata-rata \$ 31.000. (<https://www.travelperk.com/guides/business-travel-expenses/expense-fraud/>).

Institute of Business Ethics (2007) melakukan penelitian yang menyimpulkan terdapat sepermpat karyawan yang mengetahui bahwa terdapat kasus pelanggaran diperusahaan, namun 52% karyawan yang tahu adanya kecurangan memilih diam dan tidak melaporkan apa pun. Sistem pelaporan yang baik membuat karyawan aktif dalam berpartisipasi dan akan lebih berani mengambil tindakan untuk mencegah penipuan dan korupsi terjadi dengan melaporkan kecurangan dan korupsi kepada semua pihak yang dapat menanganinya. Penelitian Sudarma (2019) dan Gaurina (2017) mengatakan persepsi karyawan tentang *Whistleblowing system* memiliki pengaruh yang positif terhadap pencegahan *fraud*. Sedangkan Titaheluw (2011) dan

Rizqa (2019) mengatakan *Whistleblowing system* tidak memiliki pengaruh terhadap pencegahan kecurangan.

Sistem pengendalian internal yang efektif merupakan bagian penting dari manajemen organisasi, karena dapat membantu menjaga kredibilitas aset yang dimiliki oleh organisasi, departemen keuangan dan manajemen, meningkatkan kepatuhan terhadap aturan dan regulasi yang berlaku dalam organisasi, serta mengurangi kerugian dan pelanggaran. Penelitian Wardana (2017) dan Rizqa (2019) menyatakan *system* pengendalian internal memiliki pengaruh yang positif dan signifikan dalam pencegahan *fraud*. Berbeda dengan Wijayanti, dkk (2020) yang membuktikan tidak ada pengaruh sistem pengendalian internal terhadap mencegah kecurangan (*fraud*).

Menanamkan moralitas pada setiap pribadi akan mampu mencegah kecurangan (*fraud*). Liyanarachchi (2009) dalam Wijaya (2017) menyebutkan bahwa tingkat penalaran moral pribadi mereka akan mempengaruhi perilaku moralnya. Wardana (2017) dan Gunawan (202) menyatakan moralitas memiliki pengaruh yang positif serta signifikan terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*). Sedangkan Dewi dkk. (2017) menyatakan jika tidak ada pengaruh moralitas yang signifikan terhadap pencegahan *fraud*.

Karena adanya perbedaan hasil dari beberapa penelitian terdahulu, maka perlu dilakukannya penelitian lebih lanjut mengenai *Whistleblowing system*, Sistem Pengendalian Internal Dan Moralitas. Penelitian dilakukan di PT. *Seafood Inspection Laboratory*, perusahaan yang menjual alat-alat uji Laboratorium dan pengujian makanan ini telah berdiri sejak 2009. PT. *Seafood Inspection Laboratory* mempekerjakan 99 karyawan.

PT. *Seafood Inspection Laboratory* merupakan Perusahaan Penanaman Modal Asing dan merupakan bagian dari grup internasional yang bergerak dalam bidang Usaha Perdagangan Besar dan Jasa Konsultansi Bisnis, dan memiliki dua lokasi usaha jika internal controlnya lemah maka memungkinkan terjadinya kecurangan-kecurangan di perusahaan.

BUMBLE BEE FOODS S.a.r.l, atau “Grup BBF”, berdiri pada tahun 2008, merupakan entitas induk dari PT *Seafood Inspection Laboratory* dan beberapa perusahaan lainnya yang tergabung dalam Grup BBF. Bumble Bee Foods, LLC telah menerbitkan kebijakan tertulis yang berjudul “Report a Concern Policy”, kebijakan ini yang menjadi acuan bagi PT. *Seafood Inspection Laboratory* dalam melaporkan kecurangan.

Berdasarkan hasil survey lapangan, kecurangan yang masih sering dilakukan oleh karyawan PT. *Seafood Inspection Laboratory* adalah Expense Reimbursement *Fraud*. Kecurangan ini terjadi ketika karyawan melakukan perjalanan dinas, karyawan mengajukan

reimburse atas apa yang sebenarnya tidak masuk dalam tanggungan perusahaan saat perjalanan dinas. Apabila departemen akuntansi keuangan tidak memeriksa dengan baik biaya-biaya yang diajukan oleh karyawan dan memberikan penggantian biaya terhadap biaya pribadi karyawan, maka karyawan tersebut mungkin saja mengambil kesempatan tersebut untuk melakukan penggantian biaya pribadi mereka di Expense Report mereka selanjutnya.

Dalam rangka menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini memiliki tujuan memberikan bukti empiris baru tentang pengaruh persepsi karyawan mengenai *Whistleblowing system*, sistem pengendalian internal dan moralitas terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*) pada PT. *Seafood Inspection Laboratory*.

KAJIAN PUSTAKA

Pencegahan adalah upaya-upaya yang dilakukan untuk menetapkan aturan-aturan dan prosedur sehing dapat menghilangkan maupun mengelemenir sesuatu agar tidak terjadi, dengan dilakukannya upaya-upaya ini akan dapat menekan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan.

Terdapat jenis-jenis kecurangan (*fraud*) menurut *Association of Certified Fraud Examiner* (ACFE) (2014) yang dapat disebut dengan “*fraud tree*” yaitu: 1) *Financial Statement Fraud* atau Kecurangan dalam Laporan Keuangan, 2) *Asset Misappropriation* atau Penyimpangan atas Penggunaan Aset dan 3) *Corruption* atau korupsi.

Terdapat 4 alasan pelaku tindak pidana melakukan tindakan kecurangan dalam Teori GONE yaitu faktor *Greed*, faktor *Opportunity*, faktor *Need*, dan faktor *Exposes*.

Persepsi merupakan suatu proses di mana tiap-tiap orang menginterpretasikan dan menafsirkan informasi yang mereka dapatkan melalui indera yang dimiliki untuk memberikan penjelasan maupun gambaran terhadap lingkungan mereka

Komite Nasional Kebijakan Governance membuat pedoman *Whistleblowing system* yang bisa diterapkan untuk melakukan sistem pelaporan pelanggaran secara manual di perusahaan. Adapun 3 aspek pedoman *Whistleblowing system*, yaitu: 1) Struktural, 2) Operasional dan 3) Perawatan.

Menurut IAI (2001) pengendalian internal merupakan sebuah cara yang diterapkan oleh manajemen dan anggota lain perusahaan dalam rangka membentuk kepercayaan yang cukup mengenai tercapainya 3 tujuan yaitu: (a) Keandalan dalam menyusun laporan keuangan, (b) Efektivitas dan efisiensi dalam operasi, dan (c) Kepatuhan akan hukum yang ada.

Model pengukuran etika dengan menggunakan model Kohlberg. Penelitian ini dilakukan dengan mengamati perbedaan-perbedaan perilaku pribadi seseorang dalam menghadapi persoalan moral yang sama pada kasus dilema moral. Ada tahapan berkembangnya moral seseorang, tahapan *pre-conventional*, tahapan *conventional*, dan tahapan *post-conventional* (Kohlberg, 1995).

Penelitian Gaurina, Metta dkk. (2017) yang berjudul “Pengaruh Persepsi Karyawan Mengenai Perilaku Etis dan *Whistleblowing* Terhadap Pencegahan Kecurangan (*Fraud*) (Studi Kasus Pada Bali Hai Cruise)” menunjukkan persepsi karyawan tentang *Whistleblowing system* mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan dalam Pencegahan Kecurangan (*Fraud*).

Penelitian Utari, Diah dkk (2019) yang berjudul “Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal, Moralitas Individu dan *Whistleblowing* Terhadap Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*) pada Lembaga Perkreditan yang menunjukkan adanya pengaruh negatif dan signifikan antara efektifitas pengendalian internal dan *Whistleblowing* pada kecenderungan kecurangan, adanya pengaruh positif dan signifikan antara moralitas individu terhadap kecenderungan kecurangan.

Pengawasan yang dilakukan dari masing-masing karyawan kepada karyawan lainnya di perusahaan akan meminimalisir kesempatan bagi karyawan untuk melakukan kecurangan karena mereka merasa diawasi. Penerapan *Whistleblowing system* di suatu organisasi sangat penting untuk mengantisipasi maupun mencegah terjadinya kecurangan, karena tiap-tiap karyawan merasa diperhatikan oleh karyawan yang lain sehingga enggan untuk melakukan kecurangan. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1 : Persepsi karyawan mengenai *Whistleblowing system* berpengaruh positif terhadap Pencegahan Kecurangan (*Fraud*) pada PT. *Seafood Inspection Laboratory*

Dengan adanya sistem pengendalian internal akan meminimalisir terjadinya tindakan kecurangan yang manajemen lakukan. Tindakan kecurangan dilakukan oleh manajemen dilakukan untuk untuk memaksimalkan keuntungan pribadi. Sujana dan Laksmi (2019), Saputra dan Atmadja (2017) mendapatkan hasil adanya pengaruh positif sistem pengendalian internal terhadap Pencegahan Kecurangan (*Fraud*). Sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H2 : Pengaruh persepsi karyawan mengenai sistem pengendalian internal berpengaruh positif terhadap Pencegahan Kecurangan (*Fraud*) pada PT. *Seafood Inspection Laboratory*

Liyanarachi (2011) mengatakan pribadi dengan moral yang rendah akan melakukan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan demi kepentingan dirinya sendiri dan akan menghindari

hal-hal yang dapat menimbulkan sanksi bagi dirinya. Penelitian oleh (Anastasia, 2014) dan (Puspasari, 2012) mengatakan moralitas individu berpengaruh positif dalam Pencegahan Kecurangan (*Fraud*). Sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H3: Pengaruh persepsi karyawan mengenai moralitas terhadap Pencegahan Kecurangan (*Fraud*) pada PT. *Seafood Inspection Laboratory*

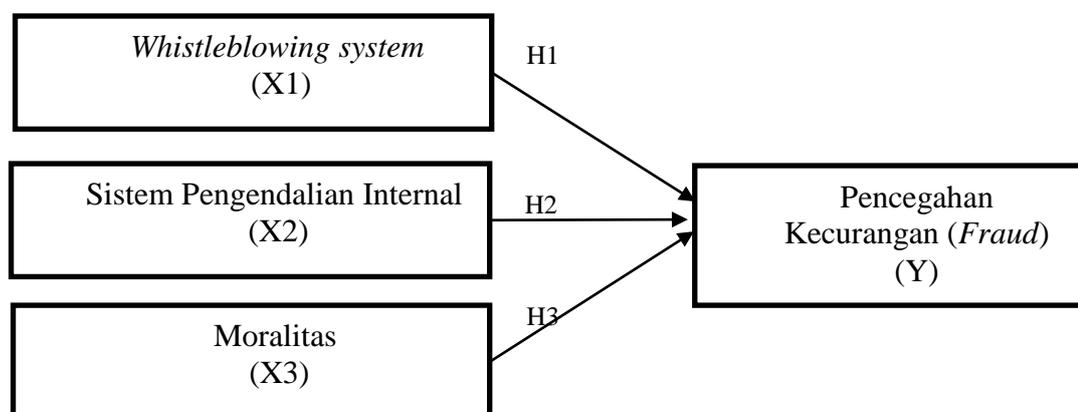
METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di PT. *Seafood Inspection Laboratory*. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif yang merupakan suatu data yang dapat dihitung dan diukur secara langsung yang berwujud berupa angka dan nilai (Sugiyono, 2012). Jenis data yang digunakan adalah data data primer. Tujuan peneliti menggunakan data primer yaitu agar pemerolehan data dapat diterima secara langsung oleh sumber. Data primer dapat diperoleh dengan penyebaran kuesioner, angket maupun wawancara. instrumen yang digunakan yaitu berupa kuesioner. Di dalam kuesioner, pengukuran yang digunakan adalah 5 skor Skala Likert yaitu sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, sangat tidak setuju dengan nilai masing-masing dari lima sampai dengan satu. Data penelitian ini dikumpulkan yang kemudian diolah dengan uji analisis regresi linear berganda dengan bantuan software SPSS 21 for Windows.

Gambar 1

Kerangka Pemikiran

“Pengaruh Persepsi Karyawan Mengenai *Whistleblowing System*, Sistem Pengendalian Internal Dan Moralitas Terhadap Pencegahan Kecurangan (*Fraud*) pada PT. *Seafood Inspection Laboratory*”



Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Pencegahan Kecurangan (*Fraud*). Variabel independen dalam penelitian ini adalah persepsi karyawan mengenai *Whistleblowing system*, Sistem pengendalian internal dan moralitas.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan PT. *Seafood Inspection Laboratory*. Total sampel pada penelitian ini adalah 99 responden yang bekerja di PT. *Seafood Inspection Laboratory*. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan metode sampel jenuh dimana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner ke seluruh karyawan PT. *Seafood Inspection Laboratory* melalui bantuan aplikasi Google Form pada tanggal 9 Februari 2021 sampai dengan tanggal 11 Februari 2021. Dari 99 kuesioner yang disebar hanya 87 responden yang mengisi kuesioner. Karena tidak semua responden membalas kuesioner untuk mengatasi terjadinya perbedaan karakteristik dari jawaban yang dibalas oleh responden maka dilakukan uji non respon bias.

Tabel. 1 HASIL UJI NONRESPON BIAS

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	X1awal - X1akhir	.88889	5.39547	1.79849	-3.25844	5.03622	.494	8	.634
Pair 2	X2awal - X2akhir	-.22222	3.66667	1.22222	-3.04067	2.59623	-.182	8	.860
Pair 3	X3awal - X3akhir	.11111	1.96497	.65499	-1.39930	1.62152	.170	8	.870
Pair 4	Yawal - Yakhir	2.11111	8.88038	2.96013	-4.71495	8.93717	.713	8	.496

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 1. nilai t-test masing-masing variabel *Whistleblowing system*, sistem pengendalian internal dan moralitas adalah 0,634, 0,860 dan 0,870. Nilai t-test variabel Pencegahan kecurangan (*fraud*) adalah 0,496. Nilai t-test tiap variabel $p > 0,05$ jadi jawaban yang diberikan oleh kelompok pertama dan kelompok kedua tidak memiliki perbedaan sehingga sampel dalam penelitian ini telah memenuhi syarat representasi populasi.

Tabel 2.

HASIL UJI STATISTIK DESKRIPTIF

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	87	31.00	50.00	43.6782	4.51224
X2	87	15.00	25.00	21.3793	2.68173

X3	87	15.00	20.00	18.8276	1.39939
Y	87	38.00	60.00	53.6092	5.46097
Valid N (listwise)	87				

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 2. dapat diuraikan sebagai berikut, nilai minimum variabel *Whistleblowing system* adalah 31.00, nilai maksimum variabel *Whistleblowing system* adalah 50.00, nilai rata-rata variabel *Whistleblowing system* adalah 43.6782 dan nilai standar deviasi variabel *Whistleblowing system* adalah 4.51224. Nilai minimum variabel Sistem Pengendalian Internal adalah 15.00, nilai maksimum Variabel Sistem Pengendalian Internal adalah 25.00, nilai rata-rata Variabel Sistem Pengendalian Internal adalah 21.3793 dan nilai standar deviasi Variabel Sistem Pengendalian Internal adalah sebesar 2.68173. Nilai minimum Variabel Moralitas adalah 15.00, nilai maksimum Variabel Moralitas adalah 20.00, nilai rata-rata Variabel Moralitas adalah 18.8276 dan nilai standar deviasi Variabel Moralitas adalah sebesar 1.39939. Nilai minimum Variabel Pencegahan Kecurangan adalah 38.00, nilai maksimum Variabel Pencegahan Kecurangan adalah 60.00, nilai rata-rata Variabel Pencegahan Kecurangan adalah 53.6092 dan nilai standar deviasi Variabel Pencegahan Kecurangan adalah sebesar 5.46097.

Uji Validitas kepada 87 orang responden mendapatkan hasil perhitungan nilai pearson correlation dari tiap-tiap item pertanyaan *Whistleblowing system*, Sistem Pengendalian Internal, Moralitas dan Pencegahan Kecurangan besarnya $> 0,3$. Hal ini menunjukkan semua pertanyaan dalam kuesioner tersebut dapat dikatakan valid.

Uji reliabilitas dilakukan dengan menghitung cronbach alpha dari masing-masing item dalam suatu variabel kepada 87 orang responden. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai cronbach alpha untuk setiap variabel adalah lebih dari 0,06. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua variabel adalah reliabel.

Tabel 3.
HASIL UJI NORMALITAS

		Unstandardized Residual
N		87
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	4.45323389
Most Extreme Differences	Absolute	.083
	Positive	.083
	Negative	-.050
Kolmogorov-Smirnov Z		.767
Asymp. Sig. (2-tailed)		.599

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 3. Data dalam penelitian ini telah terdistribusi secara normal dengan nilai signifikansi unstandardized sebesar $0,599 < 0,05$.

Tabel 4. HASIL UJI MULTIKOLINEARITAS

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-.006	.489		-.013	.990		
X1	.190	.122	.145	1.567	.121	.509	1.963
X2	.877	.193	.428	4.553	.000	.491	2.035
X3	1.489	.300	.381	4.965	.000	.738	1.355

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 4. Dalam uji multikolinearitas, nilai tolerance variabel *Whistleblowing system* 0.509; sistem pengendalian internal 0.491 dan moralitas 0.738. Nilai VIF *Whistleblowing system* 1.963; sistem pengendalian internal 2.035 dan moralitas 1.355 yang menunjukkan tidak adanya multikolinearitas antara ketiga variabel independen.

Tabel 5. HASIL UJI HETEROSKEDASTISITAS SEBELUM TRANSFORMASI

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	4.385	3.248		1.350	.181
X1	.113	.074	.225	1.526	.131
X2	-.387	.124	-.460	-3.119	.002
X3	.067	.201	.041	.333	.740

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 5. hasil uji statistik variabel X2 yaitu sistem pengendalian internal memiliki signifikansi $0.002 < 0,05$ yang artinya model regresi yang dipakai penelitian ini terdapat heteroskedastisitas, jadi harus dilakukannya transformasi data menggunakan metode first difference terlebih dahulu.

Tabel 6. HASIL UJI HETEROSKEDASTISITAS SETELAH TRANSFORMASI

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	3.368	.317		10.630	.000
X1	-.034	.079	-.066	-.427	.671
X2	.058	.125	.074	.469	.641
X3	-.013	.194	-.008	-.065	.948

Sumber: Data diolah, 2021

Signifikansi variabel bebas setelah dilakukannya transformasi data yaitu $X_1=0.671$; $X_2=0.641$; $X_3=0.948 > 0,05$ sehingga dapat dikatakan model regresi yang dipakai di penelitian ini tidak terdapat adanya heteroskedastisitas.

Tabel 7.
HASIL UJI ANALISIS LINIER BERGANDA

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
	B	Std. Error	Coefficients Beta		
(Constant)	-.006	.489		-.013	.990
X1	.190	.122	.145	1.567	.121
X2	.877	.193	.428	4.553	.000
X3	1.489	.300	.381	4.965	.000

Sumber: Data diolah, 2021

Analisis linier berganda digunakan untuk mencari tahu pengaruh *Whistleblowing system*, Sistem Pengendalian Internal dan Moralitas terhadap Pencegahan Kecurangan (*Fraud*). Berdasarkan Tabel 7. hasil Analisis Regresi sebagai berikut:

$$Y = -0.006 + 0.190 X_1 + 0.877 X_2 + 1.489 X_3 + e$$

Dari hasil persamaan regresi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut, nilai konstanta (α) sebesar -0.006 menunjukkan bahwa apabila variabel *Whistleblowing* Sistem, Sistem Pengendalian Internal dan Moralitas sama dengan nol, nilai Pencegahan Kecurangan di PT. *Seafood Inspection Laboratory* adalah sebesar -0.006. Nilai koefisien β_1 0.190 memiliki arti jika nilai *Whistleblowing* Sistem bertambah satu satuan, maka nilai dari Pencegahan Kecurangan di PT. *Seafood Inspection Laboratory* akan mengalami peningkatan sebesar 0.190 satuan dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konsta. Nilai koefisien β_2 0.877 memiliki arti jika nilai Sistem Pengendalian Internal bertambah satu satuan, maka nilai dari Pencegahan Kecurangan di PT. *Seafood Inspection Laboratory* meningkat sebesar 0.877 satuan dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan. Nilai koefisien β_3 1.489 memiliki arti jika nilai moralitas bertambah satu satuan, maka nilai dari Pencegahan Kecurangan di PT. *Seafood Inspection* meningkat sebesar 1.489 satuan dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan

Tabel 8.
HASIL UJI KOEFISIEN DETERMINASI (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
	.802 ^a	.643	.630	4.53396

Sumber: Data diolah, 2021

Adjusted R-Square memiliki 0.630 atau sama dengan 63% variabel pencegahan kecurangan (*fraud*) dijelaskan oleh variabel pengaruh persepsi karyawan mengenai *Whistleblowing system*, sistem pengendalian internal dan moralitas, sedangkan sisanya sebanyak 37% dijelaskan oleh variabel lain selain variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 9.
HASIL UJI KELAYAKAN MODEL (UJI F)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	3039.177	3	1013.059	49.281	.000 ^b
Residual	1685.660	82	20.557		
Total	4724.837	85			

Sumber: Data diolah, 2021

Fhitung yang dihasilkan dari Uji F adalah sebesar 49.281 dan tingkat signifikansi 0,000. Nilai F-test variabel dependen adalah 49.281 dengan signifikansi 0,000 lebih < 0,05, Model yang digunakan di penelitian ini layak digunakan karena model regresi yang digunakan mampu memprediksi variabel tetap atau variabel bebas secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel tetap.

Tabel 10.
HASIL UJI HIPOTESIS (UJI t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.006	.489		-.013	.990
X1	.190	.122	.145	1.567	.121
X2	.877	.193	.428	4.553	.000
X3	1.489	.300	.381	4.965	.000

Sumber: Data diolah, 2021

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah secara langsung variabel *Whistleblowing system*, sistem pengendalian internal serta moralitas mempengaruhi variabel pencegahan kecurangan secara signifikan atau tidak. Variabel persepsi karyawan mengenai *Whistleblowing system* diperoleh nilai t 0.190 dan tingkat signifikan 0.121 > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi karyawan tentang *Whistleblowing system* tidak memiliki pengaruh dalam mencegah kecurangan, sehingga H1 ditolak. Variabel persepsi karyawan tentang sistem pengendalian internal diperoleh nilai t 0.877 dan tingkat signifikan 0,000 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi karyawan tentang sistem pengendalian internal memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pencegahan kecurangan, sehingga H2 diterima. Variabel persepsi karyawan mengenai diperoleh

nilai t sebesar 1.489 dengan tingkat signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi karyawan mengenai moralitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pencegahan Kecurangan (*Fraud*).

Pengaruh Persepsi Karyawan Mengenai *Whistleblowing* Terhadap Pencegahan Kecurangan (*Fraud*)

Hasil penelitian ini menunjukkan nilai koefisien parameter sebesar 0.190 dengan tingkat signifikansi sebesar $0.121 > 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa persepsi karyawan tentang *Whistleblowing system* tidak memiliki pengaruh dalam mencegah kecurangan (*fraud*). Sesuai dengan hasil pengujian tersebut dapat dikatakan bahwa *Whistleblowing system* ternyata belum mampu diterapkan secara maksimal di PT. *Seafood Inspection Laboratory*. Penelitian ini memiliki hasil yang sama dengan penelitian Rizqa (2019) dan Titaheluw (2011). Menurut Titaheluw (2011) *Whistleblowing system* tidaklah satu-satunya yang dapat diterapkan perusahaan dalam mencegah terjadinya kecurangan (*fraud*), ada juga faktor-faktor lainnya yang dapat mencegah terjadinya kecurangan (*fraud*) dalam Agusyani, et al. (2016). Hasil penelitian dari Gunawan (2020), membuktikan bahwa penerapan *Whistleblowing system* tidak menjamin suatu instansi dapat terhindar dari tindak kecurangan.

Terdapat beberapa hal yang menyebabkan pengaruh persepsi karyawan mengenai *Whistleblowing system* tidak memiliki pengaruh terhadap pencegahan kecurangan *fraud* di PT. *Seafood Inspection Laboratory*, yaitu kurangnya sosialisasi dan pelatihan mengenai mekanisme pelaporan kecurangan yang diberikan oleh PT. *Seafood Inspection Laboratory* kepada karyawan. Banyaknya karyawan yang tidak mengetahui bahwa perusahaan memiliki *Whistleblowing system* yaitu EthicsPoint yang dikelola oleh petugas khusus perusahaan untuk melakukan pelaporan kecurangan. Selain itu, adanya keraguan dari karyawan terhadap perlindungan keselamatan diri dan kerahasiaan identitas sehingga karyawan takut untuk mengadakan tindakan kecurangan.

Justifikasi lainnya yang dapat diberikan pada penelitian ini adalah persepsi karyawan tentang *Whistleblowing system* tidak memiliki pengaruh yang positif dalam pencegahan kecurangan (*fraud*) di PT. *Seafood Inspection Laboratory* juga dikarenakan terdapat karyawan yang tidak tau apa itu *Whistleblowing system*, selain karena merupakan istilah yang berbau asing, karyawan yang berada di tingkat *middle level management* dan *lower management* ataupun karyawan yang bukan merupakan bagian keuangan juga mungkin tidak pernah mendengar istilah tersebut.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gaurina (2017), Sudarma (2019), Wardana (2017) dan Nugroho (2015) yang menyatakan bahwa persepsi yang dimiliki karyawan tentang *Whistleblowing system* memiliki pengaruh yang positif dalam pencegahan *fraud*.

Pengaruh Persepsi Karyawan Mengenai Sistem Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan (*Fraud*)

Hasil penelitian ini menunjukkan nilai koefisien parameter sebesar 0.877 dan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi karyawan mengenai sistem pengendalian internal memiliki pengaruh yang positif dan signifikan pada Pencegahan Kecurangan (*Fraud*). Penelitian Wardana (2017), Islamiyah (2020) dan Rizqa (2019) dengan hasil sistem pengendalian internal memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud*. Sistem pengendalian internal yang baik pada suatu perusahaan akan mencegah faktor-faktor kecurangan seperti *Opportunity* atau kesempatan. Dengan adanya sistem pengendalian internal juga mencegah faktor-faktor kecurangan dalam teori GONE, dimana sistem pengendalian internal akan membatasi seseorang untuk bersifat serakah (*Greed*), membatasi peluang untuk melakukan kecurangan (*Opportunity*), tidak melakukan sesuatu untuk menguntungkan diri sendiri (*Needs*) dan takut tindakan kecurangannya diketahui yang menyebabkan mereka akan mendapatkan sanksi atau hukuman yang diperoleh.

Sesuai dengan hasil pengujian tersebut dapat dikatakan bahwa sistem pengendalian internal telah diterapkan secara maksimal di PT. *Seafood Inspection Laboratory*.

Berbeda dengan Wijayanti, dkk (2020) yang mendapatkan hasil penelitian bahwa sistem pengendalian internal tidak terbukti berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*.

Pengaruh Persepsi Karyawan Mengenai Moralitas Terhadap Pencegahan Kecurangan (*Fraud*)

Hasil penelitian ini menunjukkan nilai koefisien parameter sebesar 1.489 dan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi karyawan mengenai moralitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Pencegahan Kecurangan (*Fraud*). Penelitian oleh Wardana (2017) dan Gunawan (202) juga yang memiliki hasil moralitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud*.

Sesuai dengan teori perkembangan moral oleh Kohlberg, beberapa tahapan berkembangnya moral yaitu ada tahap *preconventional* dan *post-conventional*. Pada tahap *preconventional* merupakan tahapan yang sangat dasar, perbuatan yang diperbuat oleh individu disebabkan karena perasaan tidak berani terhadap norma ataupun peraturan yang ada, dan di

tahap *post-conventional* merupakan tahapan tertinggi, perbuatan yang diperbuat oleh individu berdasarkan atas hukum yang bersifat universal.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin tingginya tingkat moral yang dimiliki oleh karyawan pada PT. *Seafood Inspection Laboratory* maka upaya pencegahan kecurangan (*fraud*) juga akan semakin meningkat.

Terdapat perbedaan hasil penelitian dengan Dewi dkk. (2017) yang menemukan jika tidak terdapat pengaruh moralitas yang signifikan terhadap pencegahan *fraud*. Tingkat moralitas yang tinggi belum tentu dapat mencegah pegawai pada suatu instansi terhindar dari tindakan kecurangan karena masih ada beberapa faktor yang mendorong pegawai melakukan tindakan kecurangan.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan pembahasan analisis data dengan melakukan pembuktian terhadap hipotesis yaitu, persepsi karyawan tentang *Whistleblowing system* tidak terdapat pengaruh terhadap pencegahan kecurangan dengan nilai koefisien parameter sebesar 0.190 dan tingkat signifikansi sebesar $0.121 > 0,05$. Persepsi karyawan mengenai sistem pengendalian internal memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pencegahan kecurangan dengan nilai koefisien parameter sebesar 0.299 dan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Persepsi karyawan mengenai moralitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan kecurangan, nilai koefisien parameter sebesar 1.489 dan tingkat signifikansi sebesar $0,0000 < 0,05$.

Berlandaskan pada hasil pembahasan penelitian tersebut, maka saran yang dapat diberikan pada penelitian ini, yaitu Bagi mahasiswa dan universitas, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian kedepannya. Penelitian ini terdapat hasil yang inkonsistensi, jadi diharapkan untuk penelitian selanjutnya agar dapat menambahkan variabel moderasi ataupun mediasi untuk penelitian selanjutnya.

Adanya keterbatasan dalam penelitian ini yang dapat menjadi faktor bagi peneliti-peneliti selanjutnya agar bisa menyempurnakan penelitian kedepannya. Keterbatasan yang ada dalam penelitian ini yaitu hasil penelitian ini hanya bisa digeneralisasi pada PT. *Seafood Inspection Laboratory*, agar kedepannya bisa diperluas dengan sample perusahaan yang lebih luas.

Daftar Pustaka

Agusyani, N. S. & Wahyuni, M. A. (2016). Dampak sistem *Whistleblowing* dan Kompetensi Sumber Daya Manusia Terhadap Pencegahan *Fraud* pada Pengelolaan Keuangan

- Penerimaan Pendapatan Asli Daerah. E-Jurnal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha, Vol.6 No.3.
- Dewi, P. K. & Wahyuni, M. A. (2017). Dampak Moralitas, Komitmen Organisasi dan Pengendalian Internal Kas terhadap Pencegahan Kecurangan Akuntansi dalam Pelaksanaan Program Subsidi Beras Bagi Masyarakat Berpendapatan Rendah. E-jurnal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha, Vol. 8 No.2.
- Gaurina, M., Purnamawati, I., & Atmadja, A. T. (2017). Pengaruh Persepsi Karyawan Mengenai Perilaku Etis dan *system of Whistleblowing* terhadap Pencegahan Kecurangan Akuntansi (Studi Pada Bali Hai Cruises). Jurusan Akuntansi Program S1, Vol 8 No: 2.
- Gunawan, B., Hanjani, A., & Humairoh, N. A. (2020). Meninjau Aspek Pencegahan *Fraud*: Studi Kasus di KPP Pratama Sukabumi. Jurnal Akuntansi Terapan Indonesia, Vol. 3 No.2, 94-104.
- Islamiyah, F. & Anwar, M. (2020). Kompetensi Aparatur Desa, Moralitas, Sistem Pengendalian Internal dan *Whistleblowing* Pengaruhnya Terhadap Pencegahan Kecurangan Akuntansi dalam Pengelolaan Dana Desa. Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi.
- Larasati, Y. S., & Surtikanti. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pencegahan *Fraud* di Dalam Proses Pengadaan Barang dan Jasa. Jurnal Maranatha, Vol. 1 No.1.
- Nugroho, V. O. (2015). Pengaruh Persepsi Karyawan Mengenai *Whistleblowing system* Terhadap Pencegahan *Fraud* dengan Perilaku Etis Sebagai Variabel Intervening pada PT. Pagilaran.
- Sudarma, K. A., Purnamawati, I. A., & Herawati, N. T. (2019). Persepsi Karyawan Mengenai Budaya Kejujuran dan sistem *Whistleblowing* dalam Pencegahan Kecurangan Akuntansi pada PT. BPR Nusamba Kubutambahan. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi, 2614-1930.
- Sulistiyowati, E. (2019). Faktor-Faktor Determinant Faudulent Financial Statement: Peran *Fraud Prevention* sebagai Mediator.
- Sumendap, P., Hidayat, W., & dkk. (2019). Budaya Organisasi dan Moralitas Individu Pengaruhnya Terhadap Pencegahan *Fraud* dengan Sistem Pengendalian Internal Sebagai Variabel Intervening. Prosiding Seminar Nasional Pakar ke 2 . Jakarta.
- TravelPerk S.L.U. (2021). How to identify and prevent expense *fraud*. Retrieved from Travel Perk: <https://www.travelperk.com/guides/business-travel-expenses/expense-fraud/>
- Utari, N. D, Sujana, E, & Yuniarta, A. (2019). Dampak Dari Efektivitas Pengendalian Internal, Moralitas Individu, dan *Whistleblowing system* Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Di Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Buleleng. Vol. 10 No. 2.
- Wardana, I. K., Sujana, E., & Wahyuni, M. A. (2017). Dampak Pengendalian Internal, *system Whistleblowing* dan Moralitas Aparat terhadap Pencegahan *Fraud* pada Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Buleleng. e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha, Vol. 8 No. 2.

PENGARUH *BYSTANDER EFFECT*, KESESUAIAN KOMPENSASI, DAN MORALITAS INDIVIDU TERHADAP KECENDERUNGAN KECURANGAN (*FRAUD*) AKUNTANSI PADA LEMBAGA PERKREDITAN DESA (LPD) SE-KECAMATAN PENEHEL

**Ni Wayan Redini Nariya Wati⁽¹⁾
 Sang Ayu Putu Arie Indraswarawati⁽²⁾**

⁽¹⁾⁽²⁾Fakultas Ekonomi Bisnis dan Pariwisata Universitas Hindu Indonesia
 e-mail: wayanredini29@gmail.com

ABSTRACT

Tendency of Fraud Accounting is a fraudulent act committed by a person or group for the sake of personal and group gain at the expense of many other parties. This study aims to determine the effect of the bystander effect, the suitability of compensation and individual morality on the tendency of accounting fraud at Lembaga Perkreditan Desa (LPD) in Penebel district. The population in this study were all employees of the LPD's in Penebel District, the respondents used were 104 people consisting of the Head of the LPD and the LPD Treasurer. The method of determining the sample using purposive sampling technique. From the results of this study, the bystander effect has a positive effect and significant on the tendency of accounting fraud, while the suitability of compensation and individual morality does not have a significant effect on the tendency of accounting fraud.

Keywords: *Bystander Effect, Compensation Suitability, Individual Morality, Accounting Fraud Tendency.*

PENDAHULUAN

Lembaga Perkreditan Desa (LPD) merupakan sebuah lembaga keuangan yang berada pada setiap desa adat khususnya di Provinsi Bali. Dimana tujuan dari LPD ini adalah untuk mendorong pembangunan perekonomian krama desa setempat melalui pemberian kredit maupun simpanan dalam bentuk tabungan. Pentingnya peranan LPD bagi masyarakat, maka pengurus atau pengelola LPD harus meningkatkan produktivitasnya agar mampu bersaing dengan lembaga keuangan lainnya (Wijayanti,2012). Provinsi Bali memiliki 1.433 LPD yang tersebar di 9 Kabupaten/Kota. Khususnya pada Kabupaten Tabanan di Kecamatan Penebel dari 67 LPD terdapat 15 LPD yang mengalami kebangkrutan/macet. Timbulnya kebangkrutan dari sejumlah LPD adalah tidak lepas dari yang namanya kecurangan akuntansi yang dilakukan oleh pegawai LPD itu sendiri.

Kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi merupakan suatu tindakan penipuan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok demi kepentingan individu atau kelompok dan merugikan banyak pihak lain. Dijelaskan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI (2007) *fraud* didefinisikan sebagai suatu jenis tindakan melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk memperoleh sesuatu dengan cara menipu.

Sebagai salah satu kasus yang ada pada LPD Sunantaya Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan. Dimana Ketua LPD Sunantaya ini terbukti melakukan tindakan penyalahgunaan dana nasabah senilai Rp 1,2 miliar lebih yang digunakan untuk kepentingan pribadinya. Dijelaskan kasus penyalahgunaan dana nasabah ini muncul pada tahun 2017 yang bermula dari banyaknya nasabah yang mengeluh tidak bisa menarik uang tabungannya di LPD tersebut (bali.tribunnews.com).

Timbulnya dari kecurangan akuntansi ini disebabkan oleh adanya beberapa faktor, salah satunya yaitu *bystander effect*. Menurut Sarwono dan Meinarno (2009), *bystander effect* merupakan fenomena sosial dimana semakin banyak keberadaan orang lain (*bystander*) pada sebuah situasi darurat, maka semakin kecil kemungkinan keberadaan orang lain (*bystander*) tersebut membantu seseorang yang sedang berada dalam situasi darurat. Terjadinya *bystander effect* ini disebabkan karena seseorang tidak ingin terlibat dalam kasus kecurangan tersebut yang dapat membuat posisi dirinya bekerja akan terganggu.

Selain itu, kesesuaian kompensasi merupakan faktor yang juga dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan akuntansi. Dimana kesesuaian kompensasi ini berpengaruh terhadap perilaku karyawan untuk melakukan tindakan kecurangan agar memperoleh keuntungan untuk dirinya sendiri. Menurut Hasibuan (2003) mendefinisikan kompensasi sebagai pendapatan berupa uang, barang langsung ataupun tidak langsung yang diterima karyawan/pegawai sebagai imbalan atas jasa yang diberikan kepada organisasi.

Selain faktor *bystander effect* dan kesesuaian kompensasi, faktor pendorong terjadinya kecurangan (*fraud*) akuntansi juga disebabkan oleh moralitas individu itu sendiri. Semakin rendah moral dalam diri seseorang, maka peluang terjadinya tindakan kecurangan akan semakin tinggi. Semakin manusia memiliki moral yang rendah atau buruk semakin memungkinkan terjadinya kecurangan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka dengan ini penulis tertarik melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh *Bystander Effect*, Kesesuaian Kompensasi Dan Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*) Akuntansi Pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Se-Kecamatan Penebel”**.

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini yaitu,

1. Apakah *Bystander Effect* berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi pada LPD Se-Kecamatan Penebel?

2. Apakah Kesesuaian Kompensasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi pada LPD Se-Kecamatan Penebel?
3. Apakah Moralitas Individu berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi pada LPD Se-Kecamatan Penebel?

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Bystander Effect* terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi pada LPD Se-Kecamatan Penebel.
2. Untuk mengetahui pengaruh Kesesuaian Kompensasi terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi pada LPD Se-Kecamatan Penebel.
3. Untuk mengetahui pengaruh Moralitas Individu terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi pada LPD Se-Kecamatan Penebel.

Manfaat penelitian Secara teoritis dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam perkembangan literatur penelitian akuntansi, dan diharapkan dapat menerapkan teori yang di dapat selama berada di bangku kuliah untuk mengevaluasi mahasiswa dalam menganalisis dan memecahkan masalah secara ilmiah di bangku kuliah. Manfaat Secara Praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi alternatif maupun dasar pertimbangan dan referensi bagi setiap perusahaan dalam meminimalisir kecurangan (*fraud*) akuntansi khususnya pada lembaga keuangan.

KAJIAN PUSTAKA

Berdasarkan *fraud triangle theory* terdapat tiga (3) faktor penyebab seseorang melakukan tindakan kecurangan yang digambarkan dalam segitiga kecurangan (*fraud triangle*), diantaranya: kesempatan (*opportunity*), tekanan (*pressure*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Menurut Tunggal (2011), kesempatan atau peluang adalah situasi yang membuka kesempatan bagi manajemen atau pegawai yang memungkinkan terjadinya kecurangan. Kesempatan ini mungkin disebabkan oleh kebijakan peraturan yang lemah, kurangnya pengawasan, dan penyalahgunaan jabatan yang akan mempermudah terjadinya kecurangan untuk kepentingan pribadinya.

Faktor tekanan merupakan faktor pendorong seseorang untuk melakukan kecurangan akibat dari kebutuhan atau masalah finansial. Dimana faktor tekanan ini juga bisa terjadi karena merasa beban pekerjaan yang dilakukannya teramat banyak dan jarang untuk mendapatkan penghargaan atau pujian. Menurut Dewi (2014), Rasionalisasi ditunjukkan saat pelaku mencari

pembenaran sebelum melakukan kejahatan, bukan sesudah melakukan tindakan tersebut. Dimana rasionalisasi ini pelaku mencari pembenaran atas tindakan kecurangan yang dilakukannya adalah sesuatu yang wajar. Rasionalisasi diperlukan agar pelaku kecurangan dapat mensiasati perilakunya yang illegal untuk tetap mempertahankan jati dirinya sebagai orang yang dipercaya (Tuannakotta, 2007 : 11).

Teori GONE pertama kali dikemukakan oleh Jack Bologne (1993). Teori GONE ini merupakan teori yang menyempurnakan teori *triangle fraud*, dimana kedua teori tersebut mengungkapkan alasan seseorang koruptor melakukan tindakan kecurangan (*fraud*). Teori GONE merupakan teori yang menyatakan alasan pelaku tindak pidana melakukan praktik kecurangan, sehingga dapat dikatakan bahwa pengguna teori ini merupakan hal yang tepat. Dimana dalam teori GONE ini menyebutkan terdapat empat (4) faktor pendorong seseorang bertindak menyimpang diantaranya : *Greed* (keserakahan), *Opportunity* (kesempatan), *Need* (kebutuhan) dan *Exposure* (pengungkapan). Menurut Tuanakotta (2010) menyebutkan bahwa faktor *Greed* dan *Need* merupakan faktor individual yang berhubungan dengan individu pelaku kecurangan, sedangkan faktor *Opportunity* dan *Exposes* merupakan faktor generik/umum yang berhubungan dengan organisasi sebagai korban perbuatan kecurangan.

Hubungan antara teori GONE dengan penelitian ini adalah dimana teori GONE ini menjelaskan alasan seorang koruptor berani melakukan kecurangan. Dimana teori GONE ini menjelaskan ada empat faktor seorang koruptor melakukan kecurangan. Salah satunya yaitu faktor keserakahan, dimana seorang koruptor tersebut tidak pernah merasa puas dengan kompensasi yang telah diberikan, ini diakibatkan dari rendahnya moral dan seseorang yang telah mengetahui kecurangan namun tidak berani untuk mengungkapkan terjadinya kecurangan tersebut yang mengakibatkan terjadinya kecurangan.

Kecurangan akuntansi merupakan suatu tindakan penipuan atau manipulasi data laporan keuangan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok demi memperoleh keuntungan sendiri. Menurut SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik) dalam IAI (Ikatan Akuntan Indonesia (2011)) menjelaskan bahwa kecurangan akuntansi sebagai penghilangan secara sengaja jumlah dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan.

Menurut Sarwono (2009) *bystander effect* adalah fenomena sosial di bidang psikolog dimana semakin besar jumlah orang yang ada di sebuah tempat kejadian akan semakin kecil kemungkinan orang-orang tersebut membantu seseorang yang sedang berada dalam situasi darurat di tempat kejadian itu. Menurut Coloroso (2008) dalam Asiah (2017) menjelaskan

empat alasan berikut sebagai pembenar yang paling sering diberikan untuk tidak ikut campur: Sang *bystander* takut dirinya ikut tersakiti, *Bystander* takut menjadi target atas tindakan yang tidak dia lakukan, *Bystander* takut melakukan sesuatu yang hanya memperburuk situasi, *Bystander* tidak tahu tindakan yang harus dilakukan.

Kesesuaian kompensasi merupakan hasil balas jasa dari perusahaan untuk karyawannya berupa upah, gaji, bonus, tunjangan dan lain-lain selama bekerja dengan baik di perusahaan tersebut. Menurut Sutrisno (2013 : 188) tujuan dari pemberian kompensasi adalah: (1) menghargai prestasi kerja, (2) menjamin keadilan, (3) mempertahankan karyawan, (4) memperoleh karyawan yang bermutu, (5) pengendalian biaya, (6) memenuhi peraturan-peraturan.

Moralitas individu merupakan suatu tindakan atau perilaku yang dimiliki oleh setiap manusia dengan dasar hati nurani manusia itu sendiri. Dimana moralitas ini merupakan pegangan setiap individu dalam mengendalikan segala tingkah lakunya.

Penelitian mengenai Pengaruh *Bystander Effect*, Kesesuaian Kompensasi dan Moralitas Individu terhadap Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*) Akuntansi telah dilakukan oleh beberapa penelitian sebelumnya dan dijadikan landasan yaitu: Dari penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2018) menunjukkan hasil bahwa *bystander effect* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan pada Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Kecamatan Busungbiu. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmi (2019) menunjukkan hasil bahwa kesesuaian kompensasi dan moralitas individu berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Dari penelitian yang dilakukan oleh Prawitasari (2019) menunjukkan hasil kesesuaian kompensasi berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi. Penelitian yang dilakukan oleh Tustiani (2019) menunjukkan hasil bahwa kesesuaian kompensasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada BPR di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. Penelitian yang dilakukan oleh Putra (2018) menunjukkan hasil bahwa moralitas berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*).

Adapun hipotesis dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

Pengaruh *Bystander Effect* Terhadap Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*) Akuntansi Pada LPD Se-Kecamatan Penebel

Dalam kasus kecurangan, *bystander effect* atau efek pengamat merupakan keadaan dimana seseorang telah mengetahui adanya tindakan kecurangan namun seseorang tersebut memilih untuk diam. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2018) yang menyatakan *bystander effect* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan

akuntansi. Semakin tinggi *bystander effect*, maka terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan akan semakin tinggi. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H1: *Bystander Effect* berpengaruh positif terhadap Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*) Akuntansi Pada LPD Se-Kecamatan Penebel.

Pengaruh Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*) Akuntansi Pada LPD Se-Kecamatan Penebel

Kesesuaian Kompensasi merupakan hasil balas jasa dari perusahaan kepada karyawannya selama bekerja dengan baik di perusahaan tersebut. Pemberian kompensasi yang sesuai kepada karyawan dapat memberikan mereka kepuasan serta motivasi dalam bekerja. Hal ini dapat meminimalkan tindakan karyawan dalam melakukan kecurangan. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Prawitasari dan Putra (2019) yang menyatakan bahwa kesesuaian kompensasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H2: Kesesuaian Kompensasi berpengaruh negatif terhadap Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*) Akuntansi Pada LPD Se-Kecamatan Penebel.

Pengaruh Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*) Akuntansi Pada LPD Se-Kecamatan Penebel

Moralitas Individu ialah suatu tindakan dan moral yang ada dalam individu itu sendiri. Individu yang memiliki level penalaran moral rendah cenderung akan melakukan hal-hal yang menguntungkan untuk dirinya sendiri, sedangkan individu yang memiliki level penalaran moral tinggi cenderung akan memperhatikan kepentingan orang-orang disekitarnya dengan berdasarkan prinsip-prinsip moral. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari Putra dan Latrini (2018) menyatakan bahwa moralitas individu berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi. Berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

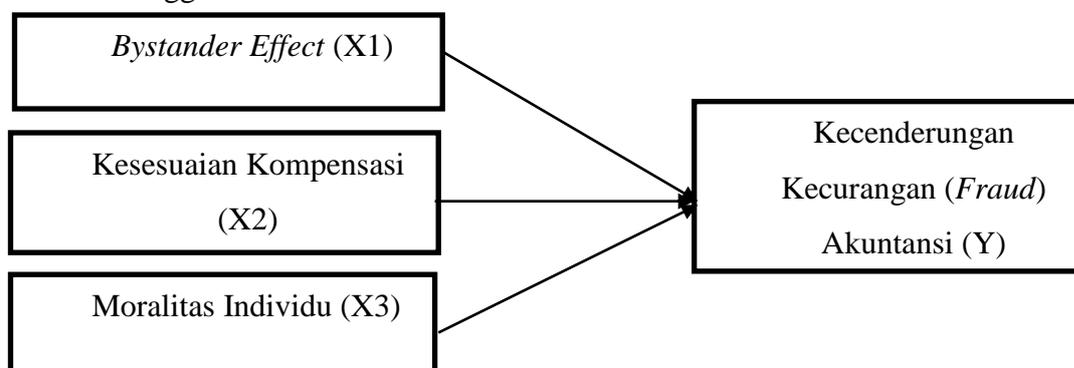
H3: Moralitas Individu berpengaruh negatif terhadap Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*) Akuntansi Pada LPD Se-Kecamatan Penebel.

METODE PENELITIAN

Kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi merupakan suatu tindakan penipuan yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan memperoleh keuntungan untuk diri sendiri maupun kelompok dan merugikan banyak pihak lain. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya kecurangan salah satunya *bystander effect*. *Bystander effect* merupakan keadaan

dimana seseorang telah mengetahui terjadinya tindakan kecurangan, namun seseorang tersebut memilih untuk diam dan tidak ingin terlibat dalam kecurangan itu yang terjadi.

Kesesuaian kompensasi juga menjadi faktor terjadinya kecurangan akuntansi. Dimana kesesuaian kompensasi ini berpengaruh terhadap perilaku karyawan untuk melakukan kecurangan agar memperoleh keuntungan untuk dirinya sendiri. Selain faktor *bystander effect* dan kesesuaian kompensasi, moralitas individu juga dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan. Semakin manusia memiliki moral yang tinggi maka kecurangan itu akan semakin kecil terjadi dan sebaliknya semakin manusia memiliki moral yang rendah maka terjadinya kecurangan akan semakin tinggi.



Gambar 1. Kerangka berfikir

Sumber: data diolah, 2021

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *Bystander effect*, kompensasi, dan Moralitas Individu. *Bystander effect* adalah fenomena sosial di bidang psikologi dimana semakin besar jumlah orang yang ada di sebuah tempat kejadian, akan semakin kecil kemungkinan orang-orang tersebut membantu seseorang yang sedang berada dalam situasi darurat di tempat kejadian itu (Sarwono, 2009). *Bystander effect* merupakan tindakan negatif yang dilakukan seseorang karyawan yang melanggar aturan dalam organisasi. Instrumen diukur dengan menggunakan skala *likert* 1 - 5. Menurut Sarwono (2009) *bystander effect* diukur dengan indikator sebagai berikut: Pengaruh sosial, Hambatan *bystander*, Penyebaran tanggung jawab membuat tanggung jawab untuk ikut campur menjadi terbagi karena hadirnya orang lain.

Menurut Hariandja (2002 : 244) kompensasi adalah keseluruhan balas jasa yang diterima oleh pegawai sebagai akibat bonus dari pelaksanaan pekerjaan di organisasi dalam bentuk uang atau lainnya, yang dapat berupa gaji, upah bonus dan tunjangan lainnya seperti tunjangan kesehatan, hari raya dan lain-lain. Menurut Tustiani (2019) variabel kesesuaian kompensasi diukur dengan indikator yaitu: kompensasi keuangan, pengakuan perusahaan atau

instansi atas keberhasilan melaksanakan pekerjaan, promosi, penyelesaian tugas, dan pengembangan pribadi. Instrumen diukur dengan skala *likert* 1 - 5.

Moralitas individu merupakan perilaku atau tindakan yang dimiliki oleh setiap manusia berdasarkan hati nurani manusia itu sendiri. Amalia (2018) menyatakan moralitas individu dapat diukur dengan indikator yaitu: interaksi antar karyawan, pemberian bonus kepada karyawan yang patuh, keikutsertaan pemimpin instansi dalam menyusun laporan realisasi anggaran, penyusunan laporan keuangan sesuai dengan undang-undang yang berlaku, dan penyusunan laporan realisasi anggaran dibuat sesuai kondisi dengan mempertimbangkan kesejahteraan masyarakat.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*) Akuntansi. Kecenderungan kecurangan akuntansi merupakan tindakan yang dilakukan dengan dasar kesengajaan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan secara pribadi. Menurut Wilopo (2006), indikator pengukuran Kecenderungan Kecurangan Akuntansi yaitu: Kecenderungan untuk melakukan manipulasi, Kecenderungan untuk melakukan penyajian yang salah satu penghilangan peristiwa, transaksi, atau informasi yang signifikan dari laporan keuangan, Kecenderungan untuk melakukan salah menerapkan prinsip akuntansi secara sengaja. Kecenderungan untuk melakukan penyajian laporan keuangan yang salah akibat pencurian (penyalahgunaan/penggelapan) terhadap aktiva yang membuat entitas membayar barang/jasa yang tidak diterima, Kecenderungan untuk melakukan penyajian laporan keuangan yang salah akibat perlakuan yang tidak semestinya terhadap aktiva dan disertai dengan catatan atau dokumen palsu dan dapat menyangkut satu atau lebih individu diantara manajemen, karyawan, atau pihak ketiga. Instrumen diukur dengan indikator skala *likert* 1 – 5.

Populasi adalah wilayah generasilisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Penulis mengambil populasi dalam penelitian ini adalah seluruh LPD yang ada di Kecamatan Penebel yang masih aktif sebanyak 52 LPD dengan jumlah karyawannya 208 orang.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2014). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: Kepala LPD dan Bendahara LPD, Pegawai dengan kriteria minimal bekerja lebih dari 1 tahun, karena mereka lebih mempunyai banyak pengalaman kerja dibandingkan dengan mereka yang mempunyai pengalaman kerja dibawah 1 tahun.

Alasan dalam pengambilan responden tersebut sebagai sampel dan mewakili seluruh populasi dalam penelitian ini yaitu karena mereka lebih memahami seluruh kegiatan perusahaan dan paham akan masalah kecurangan akuntansi, selain itu mereka pada umumnya terlibat dalam kegiatan keuangan dan sudah pasti mengetahui penyusunan laporan keuangan di LPD masing-masing. Sehingga didapat sampel dari keseluruhan berjumlah 104 orang.

Analisis yang digunakan di dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linear berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui arah dan besarnya pengaruh dari variabel bebas yang akan diteliti yaitu digunakan untuk mengukur *bystander effect*, kesesuaian kompensasi, dan moralitas individu terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi. Dapat dilihat pada persamaan regresi linear berganda yang dirumuskan sebagai berikut (Sugiyono, 2011):

$$Y = \alpha + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + e$$

Keterangan ;

Y = Kecenderungan Kecurangan (*fraud*) Akuntansi

α = Konstanta

b = Koefisien regresi yang menunjukkan elastisitas dari masing-masing variabel

X₁ = *Bystander Effect*

X₂ = Kesesuaian Kompensasi

X₃ = Moralitas Individu

e = Pengaruh variabel lain dari luar model yang ditetapkan atau galat/residu/eror

Pada uji validitas kuesioner dikatakan valid apabila pertanyaan dalam kuesioner dapat mengungkap sesuatu yang akan diukur. Tidak atau validnya kuesioner dalam setiap variabel dilihat pada nilai *pearson correlation* > 0,30 (Ghozali, 2016). Uji Reliabilitas Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika nilai *cronbachs alpha* > dari 0,60 (Ghozali, 2016).

Uji Normalitas bertujuan menguji kesesuaian model regresi . uji normalitas ini menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov test* dengan taraf signifikansi 5%. Dasar pengambilan keputusan yaitu jika nilai Sig > 0,05 maka dikatakan berdistribusi normal (Ghozali, 2016:154). Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas

(Ghozali, 2016). Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen), jika *Tolerance* > 0,10 dan VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas (Ghozali, 2016:134).

Dalam uji kelayakan model (uji F) digunakan sebagai menguji kelayakan dan validitas suatu model regresi berganda dan mengetahui apakah model penelitian bisa digunakan untuk memprediksi variabel dependen. Jika tingkat signifikansi $F \leq \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Uji Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu (Ghozali, 2016). Dalam uji parsial (uji t) digunakan mengetahui pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Bila tingkat signifikansi $t \leq \alpha = 0,05$ artinya hipotesis diterima (Ghozali, 2016).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner ke 52 Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Se-Kecamatan Penebel. Sehingga disimpulkan bahwa kuesioner yang disebar ke responden sejumlah 104 dan semua kuesioner telah kembali. Pada tabel (lampiran 3) diketahui responden berumur 18-30 tahun berjumlah 4 orang, dari umur 31-40 sebanyak 12, dan responden yang umurnya > 40 tahun sebanyak 88. Responden dengan jenis kelamin laki-laki yaitu 62 orang dan sisanya 42 orang responden berjenis kelamin perempuan. Responden dengan jabatan Kepala LPD sebanyak 52 orang dan sebagai jabatan bendahara sebanyak 52 orang. Responden yang bekerja selama 5-10th berjumlah 57 orang. Responden yang memiliki pengalaman kerja > 10 tahun adalah 47 orang. Responden yang memiliki latar belakang pendidikan terakhir SMA/SMK berjumlah 79 orang, D1 sebanyak 1 orang, D2 0 atau tidak ada, D3 sebanyak 4 orang, S1 sebanyak 19 orang, S2 sebanyak 1 orang, dan S3 0 atau tidak ada. Responden yang mempunyai latar belakang pendidikan di bidang akuntansi sebanyak 20 orang, manajemen sebanyak 21 orang dan lainnya sebanyak 63 orang.

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Bystander Effect</i>	104	8.00	16.00	11.4519	3.18028
Kesesuaian	104	23.00	30.00	26.0865	2.39786
Kompensasi	104	19.00	25.00	22.7596	2.02650
Moralitas Individu	104	15.00	30.00	21.5865	5.72274
Kecenderungan Kecurangan (<i>fraud</i>) akuntansi	104	15.00	30.00	21.5865	5.72274

Valid N (listwise) 104

Sumber: Data primer diolah, 2021

Tabel 1 analisis statistik deskriptif digunakan menjelaskan nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Tabel 2. Uji Validitas dan Reliabilitas

Kelompok	Nomor Item	Validitas		Reliabilitas Koefisien Alpha
		Korelasi (r)	Probabilitas (p)	
X1	X1.1-	0,788; 0,774; 0,836;	0,000	0,925
	X1.8	0,851; 0,864; 0,809; 0,762; 0,792		
X2	X2.1-	0,879; 0,801; 0,830;	0,000	0,907
	X2.6	0,845; 0,784; 0,821		
X3	X3.1-	0,745; 0,777; 0,808;	0,000	0,868
	X3.5	0,875; 0,840		
Y	Y1-Y15	0,887; 0,838; 0,874; 0,840; 0,849; 0,873; 0,819; 0,449; 0,799; 0,615; 0,777; 0,758; 0,693; 0,789; 0,740	0,000	0,952

Sumber: Data primer diolah, 2021

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai korelasi lebih dari 0,30 dan koefisien alpha lebih dari 0,60 sehingga dapat disimpulkan valid dan reliable.

Uji Asumsi Klasik

Tabel 3. Uji Normalitas

		Unstandardized Residual	
N		104	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7	Sumber: Data
	Std. Deviation	4.51305823	
Most Extreme Differences	Absolute	.085	primer diolah, 2021
	Positive	.085	
	Negative	-.054	
Kolmogorov-Smirnov Z		.871	Berdasarkan
Asymp. Sig. (2-tailed)		.433	

hasil uji statistik terlihat nilai signifikansi dari *unstandardized residual* lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,433 sehingga dapat *disimpulkan* data yang digunakan dalam penelitian ini sudah terdistribusi normal.

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Bystander Effect (X1)	0,922	1,084	Bebas Multikolinearitas
Kesesuaian Kompensasi (X2)	0,615	1,626	Bebas Multikolinearitas
Moralitas Individu (X3)	0,612	1,635	Bebas Multikolinearitas

Sumber: Data primer diolah, 2021

Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan uji multikolinearitas, nilai *tolerance* semua variabel lebih besar 10% yaitu (X1=0,922; X2=0,615; X3=0,612) dengan nilai VIF lebih kecil 10 (X1=1,084; X2=1,626; X3=1,635) ini berarti tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen.

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1.962	3.938		.498	.619
1 X1	.145	.090	.166	1.616	.109
X2	.016	.146	.014	.113	.911
X3	-.023	.173	-.016	-.131	.896

Sumber: Lampiran 7. Data primer diolah, 2021

Pada hasil uji statistik terlihat bahwa seluruh variabel bebas memiliki signifikansi lebih besar 0,05 yaitu sebesar X1=0.109; X2=0.911; X3=0.896 sehingga disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan tidak mengandung heteroskedastisitas.

Tabel 6. Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Beta	T-Hitung	Probabilitas (sig.)	Keterangan
Konstanta	15.494	2.391	0.019	
Bystander Effect (X1)	1.045	7.070	0.000	Signifikan
Kesesuaian Kompensasi (X2)	0.123	0.514	0.608	Tidak Signifikan
Moralitas Individu (X3)	-0.399	-1.402	0.164	Tidak Signifikan
Adjusted R Square	0.359			
F Statistik	20.264			
Probabilitas (p-value)	0.000			
Variabel Dependen	Kecenderungan Kecurangan (<i>Fraud</i>) Akuntansi			

Sumber: Data primer diolah, 2021

Dari tabel 4.6, maka dapat ditentukan persamaan regresi linear berganda : $Y = 15.494 + 1.045 (X1) + 0.123 (X2) - 0.399 (X3) + e$,

Uji Signifikansi Nilai F Dari tabel 4.6 menghasilkan F_{hitung} sebesar 20.264 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Karena probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka dapat dikatakan *bystander effect*, kesesuaian kompensasi dan moralitas individu secara bersama-sama berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi. Hal ini berarti bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini adalah layak

Uji Koefisien Determinasi (R^2) berdasarkan pada tabel 4.6 diketahui nilai *Adjusted R-Square* sebesar 0.359 menunjukkan bahwa 35,9% variasi nilai kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi dapat dijelaskan oleh faktor-faktor *bystander effect*, kesesuaian kompensasi dan moralitas individu, sedangkan sisanya sebesar 64.1% dijelaskan oleh variabel atau faktor lain.

Pengujian Hipotesis (Uji T) Pengaruh *Bystander Effect* Terhadap Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*) Akuntansi Berdasarkan hasil t hitung dimana variabel *bystander effect* memberikan nilai koefisien parameter sebesar 1.045 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000, sehingga dengan tingkat signifikan di bawah 0,05 dapat disimpulkan bahwa *bystander effect* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi. Pengaruh Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*) Akuntansi berdasarkan hasil t hitung dimana variabel kesesuaian kompensasi memberikan nilai koefisien parameter sebesar 0.123 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.608, sehingga dengan tingkat signifikan diatas 0,05 dapat disimpulkan bahwa kesesuaian kompensasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi. Pengaruh Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*) Akuntansi Berdasarkan hasil t hitung dimana variabel moralitas individu memberikan nilai koefisien parameter -0.399 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,164, sehingga dengan tingkat signifikan di atas 0,05 dapat disimpulkan bahwa moralitas individu tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Bystander Effect* Terhadap Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*) Akuntansi

Dari hasil penelitian nilai koefisien regresi sebesar 1.045 dengan nilai t hitung variabel *bystander effect* 7.070 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, yang berarti *bystander effect* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi. Ini menunjukkan peningkatan dari *bystander effect* berdampak pada tingginya

kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi. Semakin tinggi *bystander effect* terjadinya kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi juga akan semakin tinggi begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat *bystander effect* maka tingkat kecurangan pada organisasi akan semakin rendah.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2018), yang menyatakan bahwa *bystander effect* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tyastiari (2018) yang juga menyatakan bahwa *bystander effect* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi.

Pengaruh Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*) Akuntansi

Berdasarkan hasil penelitian dimana koefisien regresi sebesar 0,123 dan nilai t hitung pada variabel kesesuaian kompensasi sebesar 0,514 dengan nilai signifikansi sebesar 0,608 lebih besar dari 0,05, ini berarti kesesuaian kompensasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi. Hal ini bahwa ada atau tidaknya pemberian kompensasi yang sesuai tidak berpengaruh terhadap peningkatan atau penurunan kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi. Dimana hal ini dibuktikan bahwa, mayoritas masyarakat desa khususnya karyawan LPD di Kecamatan Penebel lebih memilih untuk mengabdikan dirinya terhadap lembaga. Karena LPD dibentuk atas dasar kekeluargaan yang bersifat mengayomi masyarakat desa. Sehingga adil atau tidaknya keadilan prosedural yang didasarkan pada keadilan prosedur penggajian di LPD se-Kecamatan Penebel tidak menjadi jaminan tinggi atau rendahnya tingkat kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi.

Hal ini didukung dari penelitian yang dilakukan oleh Ahriati (2015) yang memperoleh hasil bahwa kesesuaian kompensasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fera (2018) yang juga memperoleh hasil bahwa kesesuaian kompensasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi.

Pengaruh Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*) Akuntansi

Dari hasil penelitian diperoleh koefisien regresi sebesar -0,399 dengan nilai t hitung variabel moralitas individu yaitu -1.402 dan nilai signifikansi 0,164 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat dikatakan moralitas individu tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi. Semakin tinggi moralitas individu tidak berpengaruh terhadap peningkatan atau penurunan kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi.

Hal ini berarti kemampuan individu dalam menyelesaikan dilema etika dipengaruhi oleh level penalaran moral yang dimilikinya. Semakin tinggi moral yang dimiliki setiap individu, belum tentu untuk melakukan tindakan yang benar dan meminimalisir kemungkinan dalam melakukan kecurangan atau melakukan hal yang tidak benar dan semakin memungkinkan untuk melakukan kecurangan.

Hal ini didukung dari penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2017) yang menyatakan bahwa moralitas individu tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2017) yang juga menyatakan bahwa moralitas individu tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dengan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Bystander Effect* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi, yang berarti semakin tinggi *bystander effect* maka semakin tinggi pula terjadinya kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi.
2. Kesesuaian Kompensasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi, yang berarti bahwa ada atau tidaknya pemberian kompensasi yang sesuai tidak berpengaruh terhadap peningkatan atau penurunan kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi.
3. Moralitas Individu tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi, yang berarti semakin tinggi moralitas individu tidak berpengaruh terhadap peningkatan atau penurunan kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi.

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan yang telah diuraikan diatas maka diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan jumlah variabel lain yang belum dimasukkan agar dapat memperluas penelitian, seperti variabel asimetri informasi, ketaatan aturan akuntansi, religiusitas, efektivitas pengendalian internal, perilaku tidak etis, serta variabel lain yang dapat mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk melakukan kecurangan akuntansi.
2. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek penelitian tidak hanya di LPD Kecamatan Penebel, namun dapat juga di Kabupaten lainnya di Bali untuk menyempurnakan dan melengkapi penelitian serta dapat dijadikan perbandingan hasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahriati, D., Prayitno, B., & Erna, W. 2015. Analisis Pengaruh Sistem Pengendalian Internal, Asimetri Informasi, Perilaku Tidak Etis Dan Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada Pemerintah Daerah Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Investasi* Vol 11, No. 1, 41-55.
- Amalia, Rizky. 2018. Pengaruh Asimetri Informasi Moralitas Pimpinan Kesesuaian kompensasi Efektivitas Pengendalian Internal *Good Governance* dan Keadilan Organisasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Asiah, Nur. 2017. Pengaruh *Bystander Effect* dan *Whistleblowing* Terhadap Terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Eksperimen dengan Kasus *Fraud* pada Mahasiswa Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta). *Skripsi*. FE Universitas Negeri Yogyakarta.
- Astuti, Ni Ketut Ayu Tri. Sujana, Edy. Purnamawati, I Gusti Ayu. 2017. Pengaruh Moralitas Individu, Ketaatan Aturan Akuntansi, dan Efektivitas Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*) Akuntansi Pada Lembaga Perkreditan Desa Di Kabupaten Buleleng. *E-Journal Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol:8.No:2.
- Bali.tribunnews. 2020. Terbukti korupsi di LPD Sunantaya Tabanan, Sukerta terima divonis 5,5 tahun, <https://bali.tribunnews.com>.
- Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI), Peraturan No. 1 Tahun 2007 tentang Standar Pemeriksaan Keuangan.
- Dewi, Kadek Yulis Diana. Dewi, Putu Eka Dianita Marvilianti. Sujana, Edy. 2018. Pengaruh *Bystander Effect*, *Whistleblowing*, Asimetri Informasi dan Religiusitas Terhadap Kecenderungan Kecurangan Pada Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Di Kecamatan Busungbiu. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol: 9 (2).
- Dewi, Gusti Ayu Ketut Rencana Sari. 2014. Pengaruh Moralitas Individu Dan Pengendalian Internal Pada Kecurangan Akuntansi (Studi Eksperimen Pada Pemerintah Daerah Provinsi Bali). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha*, 1 (1), 77-92.
- Fera. 2018. Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal, Moralitas Individu, Kesesuaian Kompensasi, Dan Asimetri Informasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Empiris pada Karyawan Devisi Keuangan dan Garment PT dan Liris Kabupaten Sukoharjo). *Jurnal. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi ke-8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hariandja, Marihot Efendi Tua. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Grasindo.
- Hasibuan, Melayu S.P. 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi Revisi*. Jakarta: Bumiaksara.

- Kurniawan, Ferris. 2017. Pengaruh Kesesuaian Kompensasi, Moralitas Individu, dan Ketaatan Aturan Akuntansi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *E-Journal Universitas Bung Hatta*, Vol.11,No 1.
- Prawitasari, Ni Made Dwi. Putra, I Made Pande Dwiana. 2019. Pengaruh Perilaku Oportunistik, Asimetri Informasi, Moralitas Manajemen dan Kesesuaian Kompensasi Pada Praktik Kecurangan Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi*. FE Universitas Udayana.
- Putra, I Putu Aditya Prastika Eka. Latrini, Made Yenni. 2018. Pengaruh Pengendalian Internal, Budaya Organisasi, dan Moralitas Pada Kecenderungan Kecurangan (Fraud) Di LPD Se-Kabupaten Gianyar. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.25.3.
- Rahmi, Novrita Aulia. Helmayunita, Nayang. 2019. Pengaruh Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi dan Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, Vol. 1 (3), Hal 942-958.
- Sarwono, S., & Meinarno. (2009). Psikologi Sosial. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sutrisno, Edy. H. 2013. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Cetakan Kelima. Edisi Pertama. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tustiani, Ni Ketut Manis. 2019. Pengaruh Kesesuaian Kompensasi, Penerapan Sistem Informasi Akuntansi, Dan Efektivitas Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada BPR Di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. *Skripsi*, FE Universitas Hindu Indonesia.
- Tunggal, Amin Widjaja. 2011. *Pengantar Internal Auditing*. Jakarta : Harvarindo.
- Tuannakotta, Theodorus, 2007. *Akuntansi Forensik and Audit Investigatif*, Edisi II, Salemba Empat, Jakarta.
- Wilopo, 2006. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Studi Pada Perusahaan Publik dan Perusahaan Badan Usaha Milik Negara. SNA IX: Padang.

**PENGARUH MORALITAS INDIVIDU, KOMITMEN ORGANISASI DAN
 WHISTLEBLOWING SYSTEM TERHADAP PENCEGAHAN KECURANGAN
 (FRAUD) DALAM PENGELOLAAN KEUANGAN DESA
 (STUDI EMPIRIS PADA DESA SE-KECAMATAN MENGWI)**

Ida Ayu Mega Evia Lestari⁽¹⁾

Putu Cita Ayu⁽²⁾

^{1,2}Fakultas Ekonomi Bisnis dan Pariwisata Universitas Hindu Indonesia
 e-mail : dayumega517@gmail.com

ABSTRACT

Fraud prevention is an effort made to prevent someone from committing fraudulent acts that can cause losses. This study aims to determine the effect of individual morality, organizational commitment and a whistleblowing system on the prevention of fraud in village financial management. This research was conducted in all villages in the District of Mengwi. The sample in this study was 86 village officials. The sampling method used was proportionate stratified random sampling. The data analysis technique used in this research is descriptive statistics, validity test, reliability test, classical assumption test, multiple linear regression, coefficient of determination, F test, and t test. From the results of this study that the variables of individual morality, organizational commitment, whistleblowing system have a positive and significant effect on fraud prevention.

Keywords: *Individual Morality, Organizational Commitment, Whistleblowing System, and Fraud Prevention.*

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi di suatu daerah diharapkan dapat berjalan dengan baik dan mampu dalam membangun potensi ekonomi yang lebih berkembang dengan adanya pengelolaan sumber ekonomi yang tepat serta dengan berjalannya program-program yang telah diupayakan dalam memberikan manfaat yang sebaik mungkin untuk kesejahteraan masyarakat desa. Dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 mengenai Desa, menyatakan jika pembangunan desa bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa serta kualitas hidup manusia dan penanggulangan kemiskinan lewat penyediaan pemenuhan kebutuhan dasar, pembangunan sarana serta prasarana, pengembangan potensi ekonomi local, dan menggunakan sumber daya alam dan lingkungan dengan berkelanjutan. Berlandaskan pernyataan dari Pemendagri Nomor 20 Tahun 2018 mengenai Pengelolaan Keuangan Desa, bahwa Keuangan Desa merupakan seluruh hak serta kewajiban Desa yang bisa dinilai dengan uang dan semua sesuatu berupa uang serta barang yang berkaitan terhadap pelaksanaan hak dan kewajiban Desa. Pemegang Kekuasaan Pengelolaan Keuangan Desa (PKPKD) yakni Kepala Desa, sementara untuk Pelaksana Pengelolaan Keuangan Desa (PPKD) dijalankan oleh Sekretaris, Kaur, dan Kasi Desa.

Kasus penyalahgunaan keuangan Desa pernah terjadi di Desa Baha Kecamatan Mengwi, Badung yang dilakukan oleh mantan Kepala Desa tersebut. Dimana terdapat tindakan korupsi dana Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes) tahun anggaran 2016 – 2017. Korupsi

APBDes ini mencapai lebih dari Rp. 1 milyar dan dalam hal ini terdakwa menggunakan uang tersebut untuk kepentingan pribadi. Berdasarkan keterangan Sekdes Baha dalam sidang sebelumnya, bahwa buku rekening bank desa yang selayaknya dipegang bendahara desa justru dipegang terdakwa. Dan setelah menjalani sidang, majelis hakim Pengadilan Tipikor Denpasar memberikan pidana penjara selama 4 tahun serta 6 bulan serta denda berjumlah Rp. 200 juta (Bali Tribune, 2019). Penyidik senior komisi pemberantasan korupsi (KPK) mengatakan setiap kasus besar korupsi tentunya terdapat *whistleblower* yang menjadi pemicunya. Dan KPK memiliki *whistleblowing system* guna melindungi para pelapor misal jaminan kerahasiaan identitas serta keselamatan untuk para *whistleblower* (CNN Indonesia, 2017). Adapun kasus terkait peran *whistleblower* yaitu, koordinator masyarakat anti korupsi (MAKI) merupakan pelapor atas kasus dugaan korupsi di PT. Jiwasraya. Ia melaporkan kasus ini ke Kejaksaan Tinggi DKI Jakarta pada 2018 (Tempo.co, 2020). Di Indonesia sudah ada undang-undang terkait dengan perlindungan *whistleblower* yaitu Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Saksi dan Korban.

Fenomena kasus penyalahgunaan keuangan desa masih banyak timbul serta cenderung terjadi peningkatan sehingga mengakibatkan program-program desa tidak terlaksana. Indonesia *Corruption Watch* (ICW) menyatakan kasus korupsi di sektor anggaran desa jadi kasus yang tertinggi diusut oleh aparat penegak hukum sepanjang tahun 2019 lalu jika dibandingkan bidang-bidang yang lain. Data ICW membuktikan, ada 46 kasus korupsi di sektor anggaran desa dari 271 kasus korupsi sepanjang 2019. Korupsi tersebut diketahui merugikan negara sampai Rp 32,3 miliar (Kompas.com, 2020). Pencegahan Kecurangan (*fraud*) merupakan suatu hal yang dilakukan dalam mencegah terjadinya suatu tindakan kecurangan yang dapat merugikan berbagai pihak. Pencegahan timbulnya kasus kecurangan dalam pengelolaan keuangan desa dapat dilakukan melalui menanamkan moralitas kepada setiap individu, komitmen organisasi yang tinggi dan penerapan *whistleblowing system*.

Menumbuhkan moralitas bagi setiap orang sangat dibutuhkan dalam hal pencegahan kecurangan, Dewi., dkk (2017) mengungkapkan moral seseorang bisa diketahui berdasarkan kepribadian serta pola pikir mereka yang menjunjung tinggi kejujuran serta keadilan, dari pola pikir tersebut akan lebih menurunkan rasa ingin menjalankan kecurangan dari dalam diri seseorang. Komitmen organisasi adalah sebuah kesetiaan atau loyalitas pegawai kepada organisasi tempatnya bekerja Dewi., dkk (2017). Dengan adanya rasa komitmen terhadap organisasi tempatnya bekerja maka seseorang tersebut akan lebih melakukan tindakan yang benar dan menghindari tindakan kecurangan yang dapat merugikan berbagai pihak. Penerapan

whistleblowing system dengan baik sangat diperlukan dalam hal pencegahan terjadinya kecurangan, Widyawati., dkk (2019) menyatakan bahwa *Whistleblowing* merupakan pelaporan yang dilakukan oleh anggota organisasi mengenai pelanggaran, tindakan ilegal atau tindakan tidak bermoral kepada pihak di dalam maupun di luar organisasi, selain upaya audit yang bersifat preventif, upaya pengungkapan terhadap pelaku kecurangan oleh pihak-pihak yang mengetahui pelanggaran juga mampu meminimalisir adanya kecurangan.

Berlandaskan pemaparan latar belakang tersebut, dalam hal ini penulis tertarik mengadakan penelitian berjudul “ Pengaruh Moralitas Individu, Komitmen Organisasi dan *Whistleblowing System* Terhadap Pencegahan Kecurangan (*Fraud*) Dalam Pengelolaan Keuangan Desa (Studi Empiris Pada Desa Se-Kecamatan Mengwi) ”. Adapun penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui pengaruh moralitas individu, komitmen organisasi serta *whistleblowing system* terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*) dalam pengelolaan keuangan Desa di Kecamatan Mengwi. Diharapkan dari penelitian ini mampu memberikan manfaat yang secara teoritis dan praktis kepada semua pihak yang berhubungan terkait penelitian ini, diantaranya pada manfaat teoritis diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu khususnya mengenai pencegahan kecurangan (*fraud*) dan dapat menjadi tambahan referensi bagi penelitian selanjutnya. Serta pada manfaat praktis diharapkan hasil penelitian ini bagi instansi lembaga pemerintahan desa atau organisasi dapat memberikan kontribusi yang positif dalam hal menerapkan kebijakan yang dapat mencegah terjadinya kecurangan (*fraud*) sehingga menciptakan pengelolaan keuangan Desa yang baik dan program-program yang ada berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan sehingga memberikan manfaat secara optimal kepada masyarakat Desa.

KAJIAN PUSTAKA

Teori *Stewardship* merupakan teori yang menggambarkan kondisi dimana para manajer tidaklah termotivasi dari tujuan-tujuan individu namun ditujukan terhadap sasaran hasil utama mereka guna kebutuhan organisasi (Donaldson dan Davis, 1991). Teori tersebut dapat menerangkan keberadaan pemerintah desa selaku sebuah lembaga yang bisa dipercaya yang diharapkan guna bertindak berdasarkan kepentingan publik melalui pelaksanaan tugas serta fungsinya dengan baik. Teori yang dinyatakan oleh Kohlberg (1995) mengenai perkembangan moral ini mempunyai paradigma jika penalaran moral adalah landasan perilaku etis. Level penalaran moral seseorang akan menjadi dasar untuk mengetahui kecenderungan individu melakukan suatu tindakan tertentu, terutama yang berkaitan dengan dilema etika, berdasarkan

level penalaran moralnya. Semakin tinggi level penalaran moral seseorang, akan semakin mungkin untuk melakukan hal yang benar Rahimah., dkk (2018).

Menurut (Umam, 2010) moralitas individu yakni suatu kemampuan penalaran moral individu guna memutuskan masalah dalam kondisi dilema etika dengan mengadakan penilaian terlebih dahulu kepada nilai serta sosial tentang perbuatan yang akan dijalankan benar atau salah. Moralitas individu ada penalaran moral selaku proses penentuan benar atau salah untuk menentukan sebuah keputusan etis. Seorang individu disebut bermoral jika seseorang itu bertingkah laku berdasarkan nilai-nilai yang hidup di masyarakat. Komitmen organisasi adalah suatu keadaan dimana seorang individu memihak organisasi serta tujuan-tujuan dan keinginannya untuk mempertahankan keanggotaannya dalam organisasi, serta kelekatan secara psikologi yang dirasakan oleh seseorang terhadap organisasinya (Robbin and Judge 2007). *Theory Of Planned Behavior* menurut Ajzen (1991) teori ini berlandaskan terhadap pandangan jika manusia ialah makhluk yang rasional, dimana mereka akan mempertimbangkan dampak dari perbuatan mereka sebelum menentukan guna menjalankan sebuah tindakan yang nantinya akan mereka jalankan. *Theory of planned behavior* menerangkan tentang perilaku yang dijalankan individu terjadi sebab terdapat keinginan dari individu itu guna bertindak, serta keinginan untuk melakukan suatu tindakan. *Theory of planned behavior* berfungsi guna menerangkan perbuatan keputusan etis individual yang berhubungan terhadap keinginan dalam melakukan *whistleblowing* pada upaya memperkecil terjadinya tindakan kecurangan Hariawan (2020).

Whistleblowing system adalah tempat untuk seorang *whistleblower* dalam melaporkan kecurangan atau pelanggaran yang dijalankan oleh pihak internal organisasi. Sistem ini memiliki tujuan guna membongkar tindakan *fraud* yang bisa menimbulkan kerugian organisasi serta mencegah *fraud* yang lebih banyak lagi Nugroho (2015). Pengungkapan ini umumnya dilakukan secara rahasia (*confidential*). Sistem Pelaporan Pelanggaran yang baik memberikan fasilitas dan perlindungan (*whistleblower protection*) salah satunya yaitu fasilitas saluran pelaporan (telepon, surat, email) atau Ombudsman yang independen, bebas dan rahasia (KNKG, 2008). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Saksi dan Korban, terkait dengan perlindungan *whistleblower* adapun yang dinyatakan salah satunya yaitu seorang saksi serta korban berhak mendapat perlindungan untuk keamanan pribadi, keluarga serta harta bendanya dan terhindar akan ancaman yang berhubungan terhadap kesaksian yang akan, tengah, atau sudah diberikannya.

Pencegahan kecurangan (*fraud*) adalah suatu usaha yang dilakukan dalam mengurangi timbulnya faktor pemicu timbulnya *fraud*, yakni mempersempit peluang timbulnya kesempatan

guna melakukan kecurangan, mengurangi tekanan terhadap pegawai supaya dia bisa memenuhi kebutuhannya, serta pula menghilangkan alasan guna menciptakan pembenaran/rasionalisasi mengenai tindakan kecurangan yang mungkin dilakukan pusdiklatwas BPKP (2008). Pada Pemendagri RI Nomor 20 Tahun 2018 tentang Pengelolaan Keuangan Desa menyatakan jika, pengelolaan keuangan desa adalah semua kegiatan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, penatausahaan, pelaporan, serta pertanggungjawaban keuangan Desa. Dan keuangan desa dikelola berlandaskan asas transparan, akuntabel, partisipatif dan dijalankan secara tertib serta disiplin anggaran.

Moralitas atau moral artinya cara hidup atau kebiasaan. Moral atau moralitas didasari oleh nilai-nilai tertentu yang dipercayai seseorang atau organisasi tertentu selaku sebuah hal hal yang baik atau buruk, dengan begitu dapat membedakan mana yang memang layak dijalankan serta mana yang tidak layak dijalankan Huljanah (2019). Seseorang yang memiliki tingkat moral yang tinggi akan bisa menghindari munculnya kecurangan sebab seseorang yang memiliki moral tinggi akan mematuhi aturan berdasarkan kaidah-kaidah etika umum Rahimah, dkk (2018). Dengan hal itu semakin baik moralitas individu yang dimiliki maka diikuti pula dengan tingginya pencegahan kecurangan (*fraud*). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumendap., dkk (2019) serta Anandya dan Werastuti (2020) mendapatkan hasil jika moralitas individu berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*). Berlandaskan pemaparan diatas, maka rumusan hipotesis pertama untuk penelitian ini yakni :

H₁ : Moralitas individu berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*) dalam pengelolaan keuangan desa.

Komitmen Organisasi adalah sebuah kesetiaan atau loyalitas pegawai kepada organisasi lokasi bekerja. Bertambah tinggi komitmen pegawai kepada organisasi, pegawai itu cenderung tidak akan menjalankan tindakan bisa saja mengganggu terwujudnya tujuan organisasi Dewi., dkk (2017). Dengan memiliki rasa komitmen organisasi yang tinggi seseorang tersebut akan melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik dan benar sesuai dengan peraturan yang berlaku. Sehingga semakin baik komitmen organisasi seseorang maka semakin tinggi pula pencegahan kecurangan (*fraud*). Hal tersebut sejalan terhadap penelitian yang dijalankan oleh Dewi., dkk (2017), serta Leatemia serta Febryanti (2020) yang mendapatkan hasil jika komitmen organisasi berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*). Merujuk pada pernyataan tersebut, maka rumusan hipotesis kedua untuk penelitian ini yakni :

H₂ : Komitmen organisasi berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*) dalam pengelolaan keuangan desa.

Whistleblowing system merupakan tempat untuk seorang *whistleblower* dalam melaporkan kecurangan atau pelanggaran yang dijalankan oleh pihak internal organisasi. Sistem ini memiliki tujuan guna mengetahui tindakan *fraud* yang bisa menimbulkan kerugian organisasi serta mencegah *fraud* yang tambah banyak lagi Nugroho (2015). Pelaksanaan *whistleblowing system* jadi sebuah alat yang bisa dipakai guna mencegah timbulnya korupsi atau kecurangan yang dapat terjadi dalam pengelolaan keuangan Widyawati., dkk (2019). Jadi semakin baik implementasi *whistleblowing system*, pencegahan kecurangan (*fraud*) pun juga semakin besar. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Wardana., dkk (2017) serta Anandya dan Werastuti (2020), yang mendapatkan hasil jika *whistleblowing system* berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*). Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah :

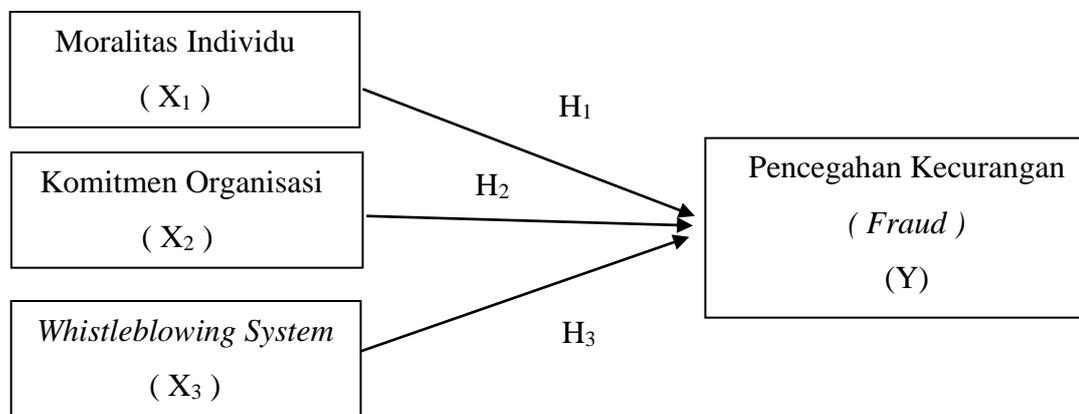
H₃ : *Whistleblowing system* berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*) dalam pengelolaan keuangan desa.

METODE PENELITIAN

Pencegahan Kecurangan (*fraud*) ialah sebuah upaya yang dilakukan dalam hal menekan terjadinya suatu tindakan yang dapat menyebabkan kecurangan (*fraud*), dengan mempersempit peluang seseorang untuk melakukan kecurangan. Moralitas Individu merupakan salah satu hal yang diperlukan dalam upaya pencegahan kecurangan (*fraud*) dimana seseorang tersebut dapat menentukan baik atau buruk suatu tindakan yang akan dilakukannya. Dengan memiliki kepribadian dan pola pikir yang baik maka seseorang tersebut akan berperilaku baik dan bertindak dengan benar, sehingga dapat menghindari tindakan yang dapat menimbulkan sebuah kecurangan (*fraud*).

Komitmen organisasi merupakan hal yang sangat penting untuk setiap orang di suatu organisasi, karena dengan rasa loyalitas yang dimiliki dengan berada di organisasi tersebut maka mereka akan mengedepankan tujuan-tujuan organisasi dan tidak melakukan suatu tindakan yang dapat memberi kerugian bagi organisasi. Selain itu salah satu upaya yang dapat mencegah terjadinya sebuah tindakan kecurangan (*fraud*) yaitu dengan adanya *whistleblowing system* di setiap organisasi, karena suatu pelaporan yang dilakukan oleh seseorang atas adanya sebuah tindakan pelanggaran, tindakan tidak bermoral ataupun tindakan ilegal yang dapat merugikan berbagai pihak, maka dapat meminimalisir adanya kecurangan (*fraud*). Melalui hal ini *whistleblowing system* sebagai wadah untuk mengungkap dan melaporkan tindakan kecurangan yang terjadi di dalam organisasi.

Gambar 3.1
Kerangka Berfikir
Pengaruh Moralitas Individu, Komitmen Organisasi dan *Whistleblowing System*
Terhadap Pencegahan Kecurangan (*Fraud*) Dalam Pengelolaan Keuangan Desa (Studi
Empiris Pada Desa Se-Kecamatan Mengwi)



Moralitas Individu merupakan sifat moral yang dimiliki setiap orang dengan baik atau buruk suatu tindakan atau tingkah laku yang dilakukannya. Indikator variabel moralitas individu yaitu, 1.) Kejujuran, 2.) Ketepatan waktu, 3.) Keterbukaan, dan 4.) Kinerja.

Komitmen Organisasi merupakan rasa loyalitas yang dimiliki seseorang menjadi bagian dalam organisasi dengan memihak pada satu organisasi beserta tujuan-tujuannya. Indikator variabel komitmen organisasi yaitu 1.) Komitmen efektif, 2.) Komitmen berkelanjutan, 3.) Komitmen normatif.

Whistleblowing System merupakan suatu sistem yang berkaitan dengan pelaporan atau pengungkapan yang dilakukan oleh seseorang terkait adanya sebuah pelanggaran atau tindakan yang tidak bermoral di dalam organisasi. Indikator variabel *whistleblowing system* yaitu, 1.) Persepsi penerapan *whistleblowing system*, 2.) Menganalisis usaha pencegahan yang sudah dijalankan, 3.) Sistem pelaporan *whistleblowing system*, dan 4.) Perlindungan terhadap *whistleblower*.

Pencegahan Kecurangan (*Fraud*) yakni usaha yang ditempuh dalam meminimalisir atau mencegah peluang terjadinya tindakan kecurangan. Adapun indikator dari variabel pencegahan kecurangan (*fraud*) dalam pengelolaan keuangan desa yakni, 1.) Penentuan kebijakan *anti-fraud*, 2.) Prosedur pencegahan baku, 3.) Teknik pengendalian, 4.) Kepekaan terhadap *fraud*.

Populasi adalah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kualitas serta karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti guna dipelajari serta selanjutnya dapat diambil suatu kesimpulan (Sugiyono, 2017:80). Populasi pada penelitian ini yakni semua aparatur Desa yang berjumlah 396, yang diperoleh dari 15 Kantor Desa Se-Kecamatan Mengwi.

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yakni *probability sampling* dengan metode *Proportionate Stratified Random Sampling* yakni teknik yang dipakai jika populasi memiliki anggota/unsur yang tidak homogen serta berstrata secara proporsional (Sugiyono,2017:81). Berdasarkan hasil perhitungan dari rumus *proportionate stratified random sampling* maka sampel dalam penelitian ini secara langsung diambil sebanyak 86 responden.

Penelitian ini melakukan uji diantaranya : Statistik Deskriptif yaitu statistik yang dipergunakan dalam menganalisis data melalui teknik mendeskripsikan atau menggambarkan data yang sudah terkumpul seperti adanya tanpa bermaksud menciptakan kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono,2017:147). Uji Validitas memiliki tujuan mengukur sah atau tidaknya sebuah kuesioner. Suatu instrument bisa dinyatakan valid apabila nilai *pearson correlation* $> 0,30$ terhadap skor total (Ghozali,2016:52). Uji Reliabilitas dapat digunakan dalam mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu konstruk atau variable dikatakan reliable jika nilai *cronbach alpa* $>$ dari 0,70 (Ghozali,2016:48). Uji Normalitas dilakukan agar dapat mengetahui apakah variabel pengganggu dapat berdistribusi normal ataupun tidak dalam model regresi, dimana uji ini bisa diadakan menggunakan uji statistik *one sampel Kolmogrof-Smirnov* (K-S). Dalam uji statistik *one sampel Kolmogrof-Smirnov* bisa dilihat jika probabilitas signifikan di atas 0,05, maka variabel tersebut dapat dikatakan telah terdistribusi normal (Ghozali,2016:154). Uji Multikolinearitas dilakukan dengan maksud menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara variabel bebas (*independen*). Untuk mengetahui hal tersebut bisa diketahui dari nilai *tolerance* serta nilai *variance inflation factor* (VIF). Apabila nilai *tolerance* $> 0,10$ serta nilai *variance inflation factor* (VIF) < 10 maka dinyatakan tidak terdapat multikolinieritas (Ghozali,2016:103). Uji Heteroskedastisitas berguna dalam menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan yang satu dengan pengamatan yang lain. Untuk dapat mengetahui terdapat atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan melalui uji *gleser*. Meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel bebas (*independen*) adalah cara untuk melakukan uji *gleser*. Jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka model regresi tidak terjadi adanya heteroskedastisitas (Ghozali,2016:134).

Analisis Regresi Linier Berganda dipakai guna dapat mengetahui bagaimana pengaruh moralitas individu, komitmen organisasi serta *whistleblowing system* terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*) dalam pengelolaan keuangan desa. Model regresi linear berganda bisa dijelaskan dibawah ini:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y	= Pencegahan Kecurangan (<i>Fraud</i>)
α	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien Regresi
X_1	= Moralitas Individu
X_2	= Komitmen Organisasi
X_3	= <i>Whistleblowing System</i>
e	= Standar error

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali,2016:95). Uji F dipergunakan untuk menunjukkan apakah seluruh variabel (X) secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel (Y), bila nilai signifikansinya kurang dari 0,05 dapat dikatakan variabel (X) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel (Y) (Ghozali,2016:96). Uji t dapat ditunjukkan dengan melakukan perbandingan melalui nilai signifikansi tiap-tiap variabel bebas dengan $\alpha = 0,05$, Apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak (Ghozali,2016:97).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik deskriptif menunjukkan distribusi data yang diantaranya terusun atas nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, serta nilai standar deviasi atas data yang dipakai.

Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Moralitas Individu	86	19.00	25.00	22.2907	1.99332
Komitmen Organisasi	86	35.00	50.00	42.0116	3.67662
Whistleblowing System	86	25.00	35.00	29.8256	2.73191
Pencegahan Fraud	86	23.00	30.00	26.4070	2.23016
Valid N (listwise)	86				

Sumber: Lampiran 5, (Data diolah, 2021)

Uraian dari hasil uji statistik pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa variabel moralitas individu memiliki nilai terendah (minimum) 19.00 serta nilai tertinggi (maksimum) 25.00 dengan nilai rata-rata sebesar 22.2907 dan standar deviasi 1.99332. Variabel komitmen organisasi memiliki nilai terendah (minimum) 35.00 dan nilai tertinggi (maksimum) 50.00 dengan nilai rata-rata sebesar 42.0116 dan standar deviasi 3.67662. Variabel *whistleblowing system* mempunyai nilai terendah (minimum) 25.00 dan nilai tertinggi (maksimum) 35.00 dengan nilai rata-rata sebesar 29.8256 dan standar deviasi 2.73191. Variabel pencegahan *fraud* memiliki nilai terendah (minimum) 23.00 serta nilai tertinggi (maksimum) 30.00 dengan nilai rata-rata sebesar 26.4070 dan serta deviasi 2.23016.

Uji validitas dikatakan telah terpenuhi jika $r = 0,3$. Sehingga untuk memenuhi syarat tersebut, maka butir pernyataan pada penelitian harus memiliki koefisien korelasi $>0,30$ (Ghozali, 2016:52). Dari hasil perhitungan nilai *pearson correlation* setiap item pernyataan pada kuisioner menunjukkan jika besarnya $>0,30$. Sehingga seluruh item pernyataan pada kuisioner itu bisa dinyatakan valid. Uji reliabilitas dijalankan terhadap 86 orang responden dengan menghitung *cronbach alpha* dari setiap butir pada suatu variabel. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai *cronbach alpha* untuk setiap variabel lebih dari 0,70. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa semua variabel adalah *reliable*.

Hasil uji normalitas, pada hasil uji statistik terlihat nilai signifikansi dari *unstandardized residual* $> 0,05$ yaitu sebesar 0,195 maka dari itu dapat ditarik kesimpulan data yang dipakai untuk penelitian ini telah terdistribusi normal. Hasil uji multikolinearitas, dari hasil pengujian nilai *tolerance* seluruh variabel diatas 0,10 ($X_1=0.727$; $X_2=0.675$; $X_3=0.795$, serta nilai VIF dibawah 10 ($X_1=1.375$; $X_2=1.482$; $X_3=1.257$, maka dapat disimpulkan dalam model regresi tidak terjadi multikolinearitas. Hasil uji heteroskedastisitas, dalam hasil uji ini dapat dilihat bahwa seluruh variabel bebas memiliki signifikansi $>0,05$ maka bisa disimpulkan model regresi yang dipakai tidak mempunyai heteroskedastisitas.

Analisis regresi linier berganda, model penelitian bisa diketahui dari tabel dibawah ini :

Tabel 4.2 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		

1	(Constant)	4.678	2.559		1.828	.071
	Moralitas	.382	.105	.342	3.627	.000
	Komitmen	.160	.059	.264	2.697	.008
	Whistleblowing	.217	.074	.266	2.955	.004

a. Dependent Variable: Fraud

Sumber: Lampiran 8, (Data diolah, 2021)

Berdasarkan tabel 4.2 diatas, maka persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = 4.678 + X_1 0.382 + X_2 0.160 + X_3 0.217 + e$$

Berdasarkan persamaan dari regresi itu maka bisa diketahui jika nilai konstanta (a) sebesar 4.678 menunjukkan bahwa moralitas individu, komitmen organisasi, dan *whistleblowing system* yang dipersepsikan dianggap sama dengan nol, sehingga besarnya nilai pencegahan kecurangan (*fraud*) dalam pengelolaan keuangan desa berdasarkan persepsi aparatur kantor desa Se-Kecamatan Mengwi adalah sebesar 4.678 atau 46,78%.

Hasil uji koefisien determinasi (r^2), nilai R^2 sebesar 0,451 atau sebesar 45,1%. Yang menyatakan jika 45.1% variabel dependen dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen. Sementara lainnya sebesar 54.9% dijelaskan oleh variabel atau faktor lain. Hasil uji F, uji anova atau *F-test* memperoleh F_{hitung} sebesar 24.280 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,00. Dikarenakan probabilitas signifikan lebih kecil dari 0,05, sehingga bisa dinyatakan jika variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Hal tersebut artinya model yang dipakai untuk penelitian ini yaitu layak. Uji t adalah uji yang diadakan untuk bisa mengetahui apakah variabel dependen dapat dipengaruhi dengan langsung dan dengan signifikan atau tidak oleh variabel independen. Variabel moralitas individu mempunyai nilai koefisien parameter yakni 0.382 dengan nilai signifikansi yakni $0.000 < 0,05$ yang artinya H_1 diterima dan H_0 ditolak. Berdasarkan hasil uji tersebut menyatakan jika moralitas individu berpengaruh positif serta signifikan terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*) dalam pengelolaan keuangan desa. Variabel komitmen organisasi mempunyai nilai koefisien parameter yakni 0.160 dengan nilai signifikan yakni $0,008 < 0,05$ yang artinya H_1 diterima dan H_0 ditolak. Berdasarkan hasil uji tersebut menyatakan jika komitmen organisasi berpengaruh positif serta signifikan terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*) dalam pengelolaan keuangan desa. Variabel *whistleblowing system* mempunyai nilai koefisien parameter yakni 0.217 dengan nilai signifikan yakni $0,004 < 0,05$ yang artinya H_1 diterima dan H_0 ditolak. Berdasarkan hasil uji tersebut didapatkan jika *whistleblowing system* berpengaruh positif serta signifikan terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*) dalam pengelolaan keuangan desa.

Pengaruh Moralitas Individu Terhadap Pencegahan Kecurangan (*Fraud*) Dalam Pengelolaan Keuangan Desa

Hasil uji t menyatakan jika moralitas individu memiliki pengaruh positif serta signifikan terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*). Artinya jika individu yang memiliki tingkat moral yang tinggi bisa mencegah terjadinya suatu kecurangan sebab individu akan lebih mentaati aturan sesuai dengan prinsip-prinsip yang ada, begitu juga sebaliknya individu dengan moral yang rendah akan cenderung mengambil keputusan berlandaskan hal yang dikehendaki oleh dirinya sendiri dan tidak mentaati peraturan dan kewajibannya Rahimah., dkk (2018). Dengan hal itu semakin baik moralitas individu yang dimiliki maka bertambah tinggi juga pencegahan kecurangan (*fraud*). Hasil ini konsisten terhadap penelitian Rahimah., dkk (2018), Sumendap., dkk (2019), Anandya dan Werastuti (2020) yang menunjukkan hasil bahwa pencegahan kecurangan (*fraud*) dapat dipengaruhi secara positif oleh moralitas individu. Oleh karena itu, maka hasil penelitian ini mendukung teori perkembangan moral Kohlberg yang dimana teori ini mempunyai tafsiran jika penalaran moral adalah dasar dari perilaku etis. Bertambah tinggi level penalaran moral seseorang, akan semakin mungkin guna menjalankan hal yang benar.

Pengaruh Komitmen Organisasi Terhadap Pencegahan Kecurangan (*Fraud*) Dalam Pengelolaan Keuangan Desa.

Hasil uji t menyatakan jika komitmen organisasi mempunyai pengaruh positif serta signifikan terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*). Artinya jika pegawai mempunyai rasa komitmen organisasi yang tinggi, maka seseorang tersebut akan melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik dan benar sesuai dengan peraturan yang berlaku. Sehingga semakin baik komitmen organisasi seseorang maka bertambah tinggi juga pencegahan kecurangan (*fraud*). Hasil ini konsisten terhadap penelitian Dewi., dkk (2017), Leatemia dan Febryanti (2020), Pramesti., dkk (2020) yang menunjukkan hasil bahwa pencegahan kecurangan (*fraud*) dapat dipengaruhi secara positif oleh komitmen organisasi. Maka dari itu dapat disimpulkan ketika seorang yang memiliki komitmen yang tinggi, maka pencegahan kecurangan (*fraud*) akan lebih optimal. Oleh karena itu hasil penelitian ini mendukung teori *stewardship*, dimana teori ini menjelaskan tentang komitmen organisasi pemerintah desa selaku sebuah lembaga yang bisa dipercaya yang diharapkan guna bertindak berdasarkan kepentingan publik dalam hal melaksanakan tugas serta fungsinya secara baik.

Pengaruh Whistleblowing System Terhadap Pencegahan Kecurangan (*Fraud*) Dalam Pengelolaan Keuangan Desa.

Hasil uji t menyatakan jika *whistleblowing system* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*). *Whistleblowing system* dapat dimanfaatkan sebagai wadah bagi seorang *whistleblower* dalam hal melaporkan kecurangan atau pelanggaran yang dilakukan pihak internal organisasi. Penerapan *whistleblowing system* menjadi suatu alat yang dapat dipergunakan untuk mencegah terjadinya korupsi atau kecurangan yang bisa terjadi pada pengelolaan keuangan Widyawati., dkk (2019). Penerapan *whistleblowing system* pada Desa-Se Kecamatan Mengwi telah disediakan oleh Pemerintah Kabupaten Badung yaitu *Badung Whistleblowing System*, merupakan aplikasi yang dapat dimanfaatkan oleh seseorang untuk melaporkan informasi atas suatu perbuatan berindikasi pelanggaran yang terjadi di lingkungan Pemerintah Kabupaten Badung. Selain *Badung Whistleblowing System*, menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa, apabila terjadi pelanggaran terhadap pelaksanaan Peraturan Desa yang telah ditetapkan, Badan Permusyawaratan Desa berkewajiban mengingatkan dan menindaklanjuti pelanggaran dimaksud sesuai dengan kewenangan yang dimiliki. Terkait hal itu, pihak aparatur desa jika ingin melaporkan terkait adanya tindakan kecurangan yang terjadi, juga bisa melaporkan hal tersebut kepada BPD setempat. Hasil ini konsisten dengan penelitian Wardana., dkk (2017), Widyawati., dkk (2019), Anandya dan Werastuti (2020) yang menunjukkan hasil bahwa pencegahan kecurangan (*fraud*) dapat dipengaruhi secara positif oleh *whistleblowing system*. Hasil penelitian ini sesuai dengan *theory of planned behavior*, karena teori ini mampu menjelaskan mengenai perbuatan keputusan etis individual yang terkait keinginan melakukan *whistleblowing* dalam cara menghindari kecurangan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan uraian-uraian pada bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa: Moralitas individu berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*) dengan signifikansi $0,000 < 0,05$, maka semakin tinggi moralitas individu maka semakin meningkatkan pencegahan kecurangan (*fraud*). Komitmen organisasi berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*) dengan signifikansi $0,008 < 0,05$, maka bertambah tinggi komitmen organisasi maka bertambah meningkatkan pencegahan kecurangan (*fraud*). *Whistleblowing system* berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*) dengan signifikansi $0,004 < 0,05$, maka semakin tinggi *whistleblowing system* maka semakin meningkatkan pencegahan kecurangan (*fraud*).

Berdasarkan simpulan diatas, terdapat beberapa saran yang diberikan yaitu: Bagi aparatur desa, pentingnya individu yang memiliki moralitas individu, komitmen organisasi, dan adanya

whistleblowing system pada suatu organisasi memberikan pengaruh baik terhadap pengelolaan keuangan desa. Maka dari itu, aparatur desa diharapkan untuk memberikan perhatian lebih terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*) dalam pengelolaan keuangan desa dengan meningkatkan moralitas individu, komitmen organisasi, dan melakukan evaluasi terhadap *whistleblowing system* demi terciptanya pengelolaan keuangan desa yang baik. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan, agar lebih meninjau faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini yang dapat mempengaruhi pencegahan kecurangan (*fraud*) diantaranya, budaya organisasi, system pengendalian internal, dan kompetensi. Agar nantinya dapat mengetahui tindakan apa yang harus dilakukan oleh pemerintahan desa untuk melaksanakan pencegahan kecurangan (*fraud*) dalam pengelolaan keuangan desa.

Daftar Pustaka

- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Journal of Organizational Behaviour and Human Decision Processes*, 50, 179-211.
- Anandya, K. C. R., & Werastuti, D. N. S. (2020). Pengaruh *Whistleblowing System*, Budaya Organisasi dan Moralitas Individu terhadap Pencegahan *Fraud* Pada PT. Pelabuhan Indonesia III (Persero) Benoa Bali. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika Universitas Pendidikan Ganesha*, 10(2): h:185-194
- Bali Tribune.co.id 2019. Korupsi Dana APBDes, Mantan Perbekel Divonis 4,5 Tahun. <https://balitribune.co.id/content/korupsi-dana-apbdes-mantan-perbekel-divonis-45-tahun> diakses tanggal 15 Juni 2020
- CNN Indonesia.com 2017. Whistleblower Ujung Tombak Mengungkap Korupsi Besar. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20171214181828-12-262465/whistleblower-ujung-tombak-mengungkap-korupsi-besar> diakses tanggal 13 November 2020
- Dewi, P. F. K., Yuniarta, G. A., & Wahyuni, M. A. (2017). Pengaruh Moralitas,Integritas,Komitmen Organisasi, dan Pengendalian Internal Kas Terhadap Pencegahan Kecurangan (*Fraud*) Dalam Pelaksanaan Program Subsidi Beras Bagi Masyarakat Berpendapatan Rendah (Studi Pada Desa Di Kabupaten Buleleng) *E-Jurnal SI. Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 8(2): h: 1-12
- Donaldson, L., & Davis, J. H. (1991). Stewardship Theory or Agency Theory: CEO Governance and Shareholder Returns. *Australian Journal of Management*, 16(1), 49-64
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hariawan, I Made Hanga. (2020). Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia, *Whistleblowing System* Dan Moralitas Individu Terhadap Pencegahan Kecurangan (*Fraud*) Dalam Pengelolaan Keuangan Desa (Studi Empiris Pada Desa Di Kecamatan Klungkung). *Skripsi Akuntansi Universitas Hindu Indonesia*
- Huljanah, Dwi Nur. (2019). Pengaruh Kompetensi Aparatur, Sistem Pengendalian Internal, dan Moralitas Individu Terhadap Pencegahan *Fraud* Pengelolaan Keuangan Desa (Studi Empiris Pada Desa Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo) *Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Surakarta*.
- Kohlberg. (1995). *Tahap-Tahap Perkembangan Moral*. Yogyakarta: Kanisius.

- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) 2008. Pedoman Sistem Pelaporan Pelanggaran – SPP (Whistleblowing System-WBS). Jakarta: KNKG
- Kompas.com 2020. ICW: Kasus Korupsi Dana Desa Terbanyak Muncul Pada 2019. <https://nasional.kompas.com/read/2020/02/18/19084421/catatan-icw-kasus-korupsi-dana-desa-terbanyak-muncul-pada-2019> diakses tanggal 25 Juni 2020
- Leatemia, S.Y., & Febryanti, N.F. (2020). Pengaruh Pengendalian Internal dan Komitmen Organisasi Terhadap Pencegahan *Fraud* Pengadaan Barang (Studi Empiris pada Rumah Sakit Pemerintah di Kota Ambon) *Jurnal Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pattimura*, 14(1): h:1-8
- Nugroho, Vredy Octaviari. (2015). Pengaruh Persepsi Karyawan Mengenai *Whistleblowing System* Terhadap Pencegahan *Fraud* Dengan Perilaku Etis Sebagai Variabel Intervening Pada PT. Pagilaran. *Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia (Pmendagri) Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Pengelolaan Keuangan Desa.
- Pramesti, M.A.D., Sunarsih, N.M., Dewi, N.P.S., (2020). Pengaruh Pengendalian Internal, Komitmen Organisasi dan Kompensasi Dalam Pencegahan *Fraud* Pengadaan Barang Pada Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Badung Mangusada. *Jurnal Kharisma Universitas Mahasaraswati* 2(2): h: 78-95
- Pusdiklatwas BPKP (2008). *Fraud Auditing*. Edisi Kelima. BPKP. Jakarta.
- Putri, Ni Made Vivian Waskita (2018). Pengaruh Pengendalian Internal, Komitmen Organisasi, Kesesuaian Kompensasi, Dan Gaya Kepemimpinan Dalam Pencegahan *Fraud* Pengadaan Barang Pada Rumah Sakit Sanjiwani Gianyar. *Skripsi Universitas Mahasaraswati Denpasar*
- Rahimah, L. N., Murni, Y., & Lysandra, S. (2018). Pengaruh Penyajian Laporan Keuangan Desa, Lingkungan Pengendalian, dan Moralitas Individu Terhadap Pencegahan *Fraud* Yang Terjadi Dalam Pengelolaan Alokasi Dana Desa (Studi Kasus di Desa Sukamantri, Desa Sukamanah, Desa Sukaresmi dan Desa Gunungjaya Kecamatan Cisaat Kabupaten Sukabumi) *Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi Universitas Pancasila* 6(12): h: 139-154
- Robbins SP, and Judge. 2007: *Perilaku Organisasi*, Jakarta : Salemba Empat.
- Sugiyono. 2017 . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan ke dua puluh enam. Bandung: Alfabeta.
- Sujana, I. K., Suardikha, I. M. S., & Laksmi., P. S. P. (2020). *Whistleblowing System, Competence, Morality, and Internal Control System Against Fraud Prevention on Village Financial Management in Denpasar*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 30(11): h: 2780-2794
- Sumendap, P., Hidayat, W., Prabowo, A., Hartono., Sartika., Sari, R. K., Wahyuningrum, F., & Umar, H. (2019). Pengaruh Budaya Organisasi Dan Moralitas Individu Terhadap Pencegahan Kecurangan Dengan Sistem Pengendalian Internal Sebagai Variabel Intervening. Prosiding Seminar Nasional
- Tempo.co 2020. Pelapor Kasus Jiwasraya Berencana Ajukan Praperadilan. <https://nasional.tempo.co/read/1291804/pelapor-kasus-jiwasraya-berencana-ajukan-praperadilan> diakses tanggal 13 November 2020
- Umam, Khaerul. (2010). *Perilaku Organisasi*. Pustaka Setia: Bandung.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Saksi dan Korban.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa.
- Wardana, I. G. A. K., Sujana, E., & Wahyuni, M. A. (2017). Pengaruh Pengendalian Internal, *Whistleblowing System* dan Moralitas Aparat Terhadap Pencegahan *Fraud* Pada Dinas

Pekerjaan Umum Kabupaten Buleleng. *E-Jurnal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 8(2): h: 1-10

Widyawati, N. P. A., Sujana, E., & Yuniarta, G. A. (2019). Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia, *Whistleblowing System* dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan *Fraud* Dalam Pengelolaan Dana BUMDES (Studi Empiris Pada Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Buleleng) *E-Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha*, 10(3): h: 368-379

**PENGARUH TEKANAN, KEEFEKTIFAN SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL,
DAN BUDAYA ETIS MANAJEMEN TERHADAP KECURANGAN (*FRAUD*) PADA
PENGLOLAAN DANA DESA
(STUDI EMPIRIS PADA DESA SE-KECAMATAN DENPASAR BARAT)**

**Ni Putu Ayu Mirah Anggrima Wati⁽¹⁾
Ni Wayan Yuniasih⁽²⁾**

⁽¹⁾⁽²⁾Fakultas Ekonomi Bisnis dan Pariwisata Universitas Hindu Indonesia

ABSTRACT

Fraud is an act of fraud that can harm other parties in order to obtain personal gain. This study aims to determine the influence of pressure, the effectiveness of internal control systems, and the ethical culture of management against fraud in the management of village funds (empirical studies on villages in West Denpasar District). The population in this study was all village devices in villages in West Denpasar Sub-District, respondents used in this study as many as 64 people consisting of village heads, village secretaries, head of government, head of public welfare, head of service, head of finance, head of general and planning. Sample determination method using purposive sampling technique From the results of this study, the pressure has a positive and significant effect on fraud on the management of village funds. While the effectiveness of internal control system and ethical culture of management has no significant effect on fraud in village fund management.

Keywords: *Pressure, Effectiveness of Internal Control System, And Ethical Culture of Management, Cheating (fraud)*

PENDAHULUAN

Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa menyatakan bahwa, Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintah, dan kepentingan masyarakat setempat. Desa telah diberikan kewenangan dan juga sumber dana yang sangat memadai guna peningkatan kesejahteraan masyarakat yang ada di desa. Anggaran dana desa yang cukup besar ini sering disalahgunakan oleh pihak yang tidak bertanggungjawab demi kepentingan pribadi atau sekelompok orang sehingga menyebabkan kerugian pada negara. Tindakan tersebut sering disebut sebagai tindakan kecurangan (*fraud*).

Kecurangan (*fraud*) adalah perbuatan penipuan dalam pengelolaan dan juga pelaporan kekayaan yang disengaja oleh suatu individu atau lebih untuk mendapatkan sebuah keuntungan secara tidak adil atau melanggar hukum. *Fraud* sendiri bisa terjadi pada sektor swasta maupun sektor pemerintah, pelaku dari *fraud* sendiri yaitu karyawan/pegawai dari pihak dalam maupun pihak luar organisasi. Salah satu teori yang mengungkapkan tentang motivasi seseorang dalam bertindak *fraud* adalah *fraud triangle theory* yang pertama kali dikenalkan oleh Cressey pada tahun 1953. *Fraud triangle* terdiri dari tiga komponen yaitu yang pertama tekanan (*pressure*) merupakan motivasi yang berasal dari seseorang untuk berbuat kecurangan diakibatkan tekanan pribadi ataupun organisasi, kesempatan (*opportunity*) atau peluang yang dapat terjadi akibat dari

lemahnya internal kontrol sehingga membuka peluang terdapatnya *fraud*, dan rasionalisasi (*rationalization*) yaitu kondisi dari nilai-nilai etika yang mendorong terbentuknya *fraud*.

Ada sebagian aspek yang pengaruhi terbentuknya *fraud*, yang pertama adalah tekanan. Tekanan merupakan sebuah dorongan yang menyebabkan seseorang dapat berbuat kecurangan. Tekanan ini dapat muncul dari berbagai hal diantaranya tekanan akan kebutuhan gaya hidup yang tidak terpenuhi dari kompensasi yang telah diperoleh. Tekanan berasal dari lingkungan kantor, seperti atasan dengan bawahan untuk melakukan kecurangan guna untuk kenaikan karier, ingin mempertahankan posisi jabatan dan lain-lain. Tekanan yang terakhir yaitu tekanan dari luar organisasi dapat ikut mempengaruhi pegawai untuk bertindak kecurangan (Irphani, 2017). Selain tekanan faktor lain yang berpengaruh terhadap *fraud* adalah peluang. Peluang dalam penelitian ini akan diprosikan dengan Keefektifan Sistem Pengendalian Internal yaitu proses terstruktur yang dijalankan oleh atasan juga semua karyawan demi menjaga seluruh aset lembaga didalamnya, keandalan data akuntansi, mendorong kegiatan yang efektif dan juga efisien, dan kepatuhan terhadap kebijakan yang telah ditetapkan. Wilopo (2006) menyatakan bahwa pengelolaan intern yang efektif dalam sebuah instansi akan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tindakan kecurangan, itu berarti semakin efektif pengendalian intern di sebuah instansi maka kecenderungan kecurangan akan semakin rendah.

Selanjutnya faktor rasionalisasi (*rationalization*), dalam penelitian ini rasionalisasi (*rationalization*) akan diprosikan dengan budaya etis manajemen. Budaya etis manajemen adalah pola perilaku yang dijadikan sebuah panutan bagi setiap anggota dalam sebuah organisasi. Berdasarkan hasil penelitian Mustikasari (2013), budaya etis manajemen berpengaruh negatif terhadap *fraud*, itu berarti budaya yang semakin baik diterapkan dalam organisasi bisa menekan terjadinya *fraud*.

Pemerintah menjadi penganut amanat dari rakyat memiliki kewajiban dalam melaksanakan tugasnya secara efisien dan efektif, salah satunya yaitu mengelola keuangan negara dengan benar dan akuntabilitas (*accountable*). Namun nyatanya *fraud* sendiri masih sering terjadi pada sektor pemerintahan desa. Berdasarkan laporan kinerja penanganan kasus korupsi pada tahun 2018, yang ditemukan oleh *Indonesian Corruption Watch* (2018), anggaran desa adalah sektor yang paling rawan dikorupsi. Ada 104 kasus korupsi yang terjadi di Pemerintah desa dan total kerugian negara mencapai Rp. 1,2 triliun. Hal ini dibuktikan dengan adanya sejumlah kasus penyalahgunaan anggaran negara. Salah satunya adalah kasus penyelewengan dana desa pada Desa Dauh Puri Klod, Denpasar Barat. Dalam kasus ini korupsi dilakukan oleh bendahara desa bersama dengan mantan prebeker dan sekdes Dauh Puri Klod sendiri, perbuatan

ini dilakuakn terdakwa sejak tahun 2013 hingga 2010 (Balipuspanews.com, 2020). Kerugian negara dalam kasus ini mencapai Rp. 988.457.608,85 hasil ini berdasarkan perhitungan kerugian keuangan negara yang dikeluarkan oleh Badan.Pengawasan Keuangan dan Pembangunan. (BPKP) Perwakilan Provinsi Bali. Adapun beberapa masalah yang terjadi yaitu, adanya dana yang ditarik tidak sesuai kebutuhan, dana yang ditarik tidak teralisasi kegiatan, hingga dana pendapatan desa dipinjam untuk kepentingan pribadi para aparaturnya (Balipost.com, 2020).

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan diatas tentang kecurangan pengelolaan dana desa tersebut, perlu untuk mengetahui persepsi pegawai aparaturnya mengenai faktor-faktor apa yang mempengaruhi individu untuk melakukan sebuah tindakan kecurangan. Maka dengan demikian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul :

“Pengaruh Tekanan, Keefektifan Sistem Pengendalian Internal, dan Budaya Etis Manajemen Terhadap Kecurangan (*Fraud*) Pada Pengelolaan Dana Desa. Studi Empiris Pada Desa Se-Kecamatan Denpasar Barat”.

Rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini berdasarkan uraian pada latar belakang di atas adalah :

1. Apakah Tekanan berpengaruh terhadap kecurangan pada pengelolaan dana desa di Desa se-Kecamatan Denpasar Barat ?
2. Apakah Keefektifan Sistem Pengendalian Internal berpengaruh terhadap kecurangan pada pengelolaan dana desa di Desa se-Kecamatan Denpasar Barat ?
3. Apakah Budaya Etis Manajemen berpengaruh terhadap kecurangan pada pengelolaan dana desa di Desa se-Kecamatan Denpasar Barat ?

Tujuan dari penelitian ini adalah bertujuan untuk sediakan fakta empiris mengenai pengaruh dari tekanan, keefektifan sistem pengendalian internal, dan budaya etis manajemen terhadap kecurangan pada pengelolaan dana desa di Desa se-Kecamatan Denpasar Barat.

Setiap penelitian yang dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya dan diharapkan bisa memberikan keuntungan dalam menjawab permasalahan yang ada. Adapun manfaat penelitian ini adalah :

- a. Secara Teoritis :
 - 1) Penelitian ini bagi mahasiswa diharapkan dapat memberikan informasi dan kontribusi untuk perkembangan ilmu pengetahuan terutama penelitian yang berkaitan dengan pengaruh tekanan, keefektifan sistem pengendalian internal, dan budaya etis manajemen terhadap kecurangan pada pengelolaan dana desa.

- 2) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini bisa digunakan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai pengaruh tekanan, keefektifan sistem pengendalian internal, dan budaya etis manajemen terhadap kecurangan pada pengelolaan dana desa.
- b. Secara Praktis :
- 1) Untuk pemerintah desa hasil penelitian ini jadi masukan dalam usaha mencegah terbentuknya kecurangan (*fraud*) di sektor pemerintah desa, dengan menekan pemicu terbentuknya kecurangan (*fraud*) di sektor pemerintah desa seperti yang telah disajikan penulis.

KAJIAN PUSTAKA

Fraud Triangle

Fraud triangle merupakan sebuah teori yang pertama kali diperkenalkan oleh Cressey, 1953 yang mengatakan ada tiga aspek pemicu seorang bertindak *fraud*, ialah tekanan (*pressure*) disebabkan oleh kegagalan memenuhi kebutuhan hidup dan hubungan pegawai dengan atasannya yang kurang baik. Praktik kecurangan yang dijalani tersebut berasal dari pengetahuan yang mendalam mengenai kelemahan sebuah instansi maka hal itu dijadikan sebuah kesempatan (*opportunity*) dalam melancarkan aksi kecurangan. Setelahnya mereka akan merasionalisasikan (*rationalization*) perbuatan mereka dan menganggap bahwa hal tersebut adalah suatu hal yang wajar. Disini pelaku mempersepsikan diri sebagai orang yang jujur dan patut dipercaya, tetapi menjadi korban keadaan (Sinaga dan Dewi, 2018).

Teori tentang *Fraud*

Definisi *fraud* berdasarkan *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* yang dikutip oleh Irphani (2017) menyebutkan bahwa kecurangan (*fraud*) merupakan perbuatan-perbuatan melawan hukum, dilakukan dengan kesengajaan untuk tujuan tertentu (manipulasi atau memberikan laporan keliru terhadap pihak lain) yang dilakukan oleh orang-orang dari dalam atau luar organisasi untuk memperoleh keuntungan secara kelompok maupun pribadi yang secara langsung atau tidak langsung bisa merugikan pihak lain. Sedangkan menurut Karyono (2013:4-5) *fraud* dapat diistilahkan sebagai kecurangan yang mengandung makna suatu penyimpangan dan perbuatan melanggar hukum (*Illegal act*), yang dilakukan dengan sengaja untuk maksud tujuan tertentu misalnya penipuan atau memberikan gambaran keliru (*mislead*) kepada pihak-pihak lain, yang dilakukan oleh orang-orang dari dalam maupun luar organisasi. Kecurangan dirancang untuk memanfaatkan peluang-peluang secara tidak jujur, yang secara langsung maupun tidak langsung merugikan pihak lain.

Dengan demikian *fraud* dapat disimpulkan sebagai tindakan melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja oleh orang-orang dari dalam maupun luar organisasi untuk mendapatkan keuntungan dengan cara tidak jujur untuk memperkaya diri sendiri dan merugikan orang lain.

Tekanan

Menurut Skousen et al (2008) terdapat empat kondisi umum yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan curang, diantaranya : 1). *Financial stability Pressure*, yaitu tekanan yang berhubungan dengan kestabilan kondisi keuangan suatu organisasi, 2). *Financial target*, yaitu tekanan yang mengharuskan para pegawai untuk bekerja sesuai target atau bahkan melebihi target , 3). *Personal Financial need*, yaitu tekanan yang berhubungan dengan tingkat kebutuhan keuangan seseorang, 4). *External Pressure*, yaitu tekanan yang bersumber dari pihak luar seperti kreditor, insvestor dan.

Sedangkan Rae & Subramaniam (2008) menyatakan bahwa tekanan berhubungan dengan motivasi karyawan untuk melakukan kecurangan sebagai akibat dari keserakahan atau tekanan keuangan pribadi. Dengan demikian tekanan yang yang dapat memicu kecurangan dapat berupa tekanan pribadi seseorang, tekanan pekerjaan dan tekanan eksternal.

Keefektifan sistem pengendalian internal

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) pengendalian intern merupakan proses yang dijalankan oleh dewan komisaris, manajemen, dan personil lain entitas yang didesain untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tiga golongan tujuan berikut : keandalan pelaporan keuangan, efektivitas dan efisiensi operasi, dan kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku (Afsari, 2016).

Peterson & Gibson (2003), mengungkapkan bahwa prosedur pengendalian internal yang buruk dipandang sebagai penyebab dimana memungkinkan *fraud* akan terjadi. Hal ini berarti bahwa ketika pengendalian internal tidak efektif, maka *fraud* akan mudah terjadi sehingga berdampak buruk terhadap perusahaan atau organisasi.

Budaya Etis Manajemen

Dalam buku *Handbook of Human Resource Management Practice* oleh Michael Armstrong (2009) menyatakan bahwa budaya organisasi merupakan nilai, norma, keyakinan, sikap dan asumsi yang merupakan bentuk bagaimana orang-orang dalam sebuah organisasi berperilaku dan melakukan sesuatu hal yang dilakukan. Sedangkan menurut Robbin (1996) dalam Najahningrum (2013), budaya organisasi merupakan suatu persepsi yang dianut bersama oleh

anggota-anggota organisasi itu, sehingga persepsi tersebut jadi suatu sistem serta makna bersama diantara para anggotanya.

Berdasarkan definisi mengenai budaya etis manajemen dapat diambil kesimpulan bahwa budaya etis manajemen adalah suatu pola tingkah laku yang dianut oleh seluruh anggota dari sebuah manajemen/organisasi.

Penelitian Sebelumnya

Penelitian mengenai pengaruh tekanan, keefektifan sistem pengendalian internal, dan budaya etis manajemen terhadap kecurangan (*fraud*) telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, dengan berbagai perubahan metode perhitungan maupun sampel yang dipergunakan. Penelitian yang dilakukan oleh Suzana (2019) menyatakan bahwa Tekanan berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap kecurangan (*fraud*). Penelitian tersebut konsisten, dengan penelitian yang dilakukan oleh Irphani (2017) yang menyatakan bahwa tekanan berpengaruh signifikan terhadap *fraud*. Hasil tersebut membuktikan bahwa, jika semakin tinggi tekanan yang ada terhadap pegawai maka akan meningkatkan tindakan terhadap kecurangan (*fraud*) di sebuah instansi.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Mustikasari (2013) menyatakan bahwa keefektifan sistem pengendalian internal dan budaya etis manajemen memiliki pengaruh negatif terhadap Kecurangan (*fraud*). Hal tersebut berarti keefektifan pengendalian internal pegawai yang tinggi di suatu instansi dapat mencegah terjadinya *fraud*, sama halnya dengan budaya etis manajemen semakin bagus budaya yang dijalankan oleh manajemen maka dapat menekan terjadinya *fraud*. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Afsari (2016) menyatakan pengendalian internal dan budaya etis manajemen tidak berpengaruh terhadap *fraud*.

Hipotesis

Tekanan Berpengaruh Terhadap Kecurangan (*Fraud*)

Kecurangan pada sebuah instansi dapat dipicu oleh adanya sebuah tekanan, baik itu tekanan eksternal ataupun internal pada sebuah instansi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Manossoh (2016) dan Suzana (2019) menyatakan bahwa tekanan berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan (*fraud*). Cressey (1953) membagi permasalahan keuangan kedalam 6 jenis : kesulitan untuk pengembalian utang, permasalahan yang didapat dari kegagalan individu, kegagalan bisnis, ego untuk hidup diluar kemampuan seseorang, serta perlakuan yang tidak adil dari atasan. Terdapatnya dorongan-dorongan tersebut, bisa menyebabkan seorang pegawai/karyawan berupaya untuk memenuhi kebutuhan diluar kemampuan sehingga menjadi

dorongan untuk melakukan kecurangan (Ardi Irphani, 2017). Berdasarkan uraian di atas penulis mengajukan hipotesis:

H₁ : Tekanan berpengaruh terhadap tindak kecurangan (*fraud*) pada pengelolaan dana desa.

Keefektifan Sistem Pengendalian Internal Berpengaruh Terhadap Kecurangan (*Fraud*)

Dalam manajemen dinas sistem pengendalian internal yang efektif adalah komponen penting dan menjadi hal mendasar untuk kegiatan operasional yang sehat dan aman. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wilopo (2006) menunjukkan bahwa pengendalian internal yang efektif dapat memberikan pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap kecurangan (*fraud*). Hal yang sama juga diungkapkan oleh Permatasari dkk (2017) yang menyatakan bahwa sistem pengendalian internal yang efektif mampu membantu pemerintah untuk menjaga aset, menjamin ketersediaan pelaporan keuangan dan manajerial yang mampu dipercaya, meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta mengurangi resiko terdapatnya kerugian, penyimpangan dan pelanggaran aspek ke hati-hatian. Sebaliknya semakin rendah efektivitas sistem pengendalian internal dapat menjadi peluang bagi pegawai untuk melakukan tindakan kecurangan.

Berdasarkan uraian di atas penulis mengajukan hipotesis:

H₂ : Keefektifan sistem pengendalian internal berpengaruh terhadap tindak kecurangan (*fraud*) pada pengelolaan dana desa.

Budaya Etis Manajemen Berpengaruh Terhadap Kecurangan (*fraud*)

Menurut Najahningrum (2013) budaya organisasi/manajemen merupakan sebuah pola tidak tertulis yang dianut bersama dalam sebuah organisasi supaya bisa dipatuhi oleh semua orang yang ikut serta dalam organisasi tersebut. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mustikasari (2013) menunjukkan jika budaya etis manajemen berpengaruh negatif terhadap *fraud*, itu berarti dengan semakin baik budaya yang dianut oleh manajemen/organisasi maka dapat menekan terjadinya *fraud*. Dalam setiap organisasi bila memiliki budaya manajemen yang etis maka akan menciptakan perilaku yang baik juga pada semua orang yang ada dalam setiap organisasi tersebut. Dan sebaliknya bila dalam sebuah organisasi tersebut memiliki budaya yang kurang etis dan menganggap kecurangan adalah suatu hal yang wajar atau sudah biasa terjadi maka setiap orang dalam organisasi tersebut akan cenderung untuk melakukan kecurangan. Berdasarkan uraian di atas penulis mengajukan hipotesis:

H₃ : Budaya etis manajemen berpengaruh terhadap tindak kecurangan (*fraud*) pada pengelolaan dana desa.

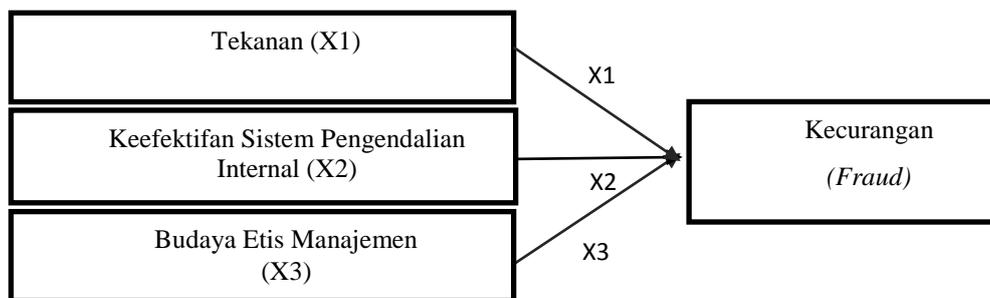
METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan di seluruh Desa yang berada di Kecamatan Denpasar Barat. Adapun jenis dari penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yaitu data berbentuk angka yang menggunakan data primer berupa penyebaran kuesioner yang diperoleh dari responden. Skala pengukuran kuesioner menggunakan skala likert dengan lima alternatif jawaban. Jawaban dari setiap item instrumen mempunyai gradasi mulai dari sangat positif sampai dengan sangat negatif.

Penyebaran kuesioner bertujuan untuk mengetahui pengaruh Tekanan, keefektifan sistem pengendalian internal dan budaya etis manajemen terhadap kecurangan pengelolaan dana desa, di Desa se-Kecamatan Denpasar Barat.

Gambar 3.1
Kerangka Berfikir



Variabel

Kecurangan (*Fraud*)

Kecurangan (*fraud*) merupakan variabel terikat dalam penelitian. Kecuranga (*fraud*) merupakan tindakan dalam penggunaan aset perusahaan/organisasi secara tidak wajar atau tindakan kesengajaan yang menyebabkan terjadinya kesalahan pelaporan dalam laporan keuangan. Indikator variabel kecurangan (*fraud*) yaitu : 1). Kecurangan laporan keuangan, 2). Penyalahgunaan aset, 3). Korupsi, 4). ketiadaan bukti transaksi, 5). Penyalahgunaan anggaran (Pramuditai, 2013).

Tekanan

Tekanan merupakan dorongan yang memotivasi seseorang untuk berbuat kecurangan, yang disebabkan oleh tekanan internal organisasi ataupun eksternal organisasi. Indikator variabel tekanan yaitu : 1). *personal pressure*, 2). *employment pressure*, 5). *External pressure* (Ardi Irphani, 2017).

Keefektifan Sistem Pengendalian Internal

Pengendalian internal ialah sebuah sistem yang memuat tentang kebijakan pada sebuah perusahaan/organisasi agar tujuan bisa tercapai dengan baik. Pengukuran indikator sistem pengendalian internal yang diadopsi dari penelitian Afsari (2016). yaitu : 1). Lingkungan pengendalian, 2). Penilaian resiko, 3). Kegiatan pengendalian, 4). Informasi dan komunikasi, 5). Pemantauan pengendalian intern.

Budaya Etis Manajemen

Budaya etis manajemen merupakan persepsi pegawai yang dianut tentang pola, tindakan, kepercayaan, dan tingkah laku yang telah menjadi suatu kebiasaan bagi seluruh pegawai yang berada di dalam sebuah organisasi. Pengukuran indikator budaya etis manajemen yang dikembangkan dari teori Robins dalam Mustikasari (2013) yaitu : 1). Model peran yang visibel, 2). Komunikasi harapan-harapan etis, 3). Pelatihan etis, 4). Hukuman bagi tindakan etis, 5). Mekanisme perlindungan etika

Populasi Dan Sampel

Populasi Penelitian

Dalam sebuah penelitian populasi merupakan sumber data utama guna penyempurnakan dan pencapaian tujuan dari sebuah penelitian. Menurut Sugiyono (2016) populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari subjek atau objek yang memiliki kualitas dan karakteristik tersendiri yang ditetapkan oleh peneliti untuk pahami lalu ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perangkat desa yang ada di Desa se-Kecamatan Denpasar Barat, yaitu terdapat 8 desa.

Sampel Penelitian

Metode pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *purposive sampling* yang bertujuan agar data yang didapat nantinya bisa lebih representatif (Sugiyono, 2010). Adapun kriteria sampel yang ditentukan dalam penelitian ini adalah aparatur desa yang terlibat langsung dalam pengelolaan keuangan desa sesuai dengan Permendagri Nomor 113 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Keuangan Desa. Dengan demikian yang masuk dalam kriteria sampel dalam penelitian ini adalah Kepala Desa, Sekretaris Desa, Kepala Urusan (Kaur) dan Kepala Seksi Pemerintahan (Kasi) dari 8 desa.

Tabel 3.2
Tahapan Seleksi Sampel dengan Kriteria

Kriteria Sampel	Jumlah
Semua perangkat desa yang ada di Kecamatan Denpasar Barat	162
Aparatur desa yang tidak terlibat langsung dalam pengelolaan keuangan desa	(98)
Total sampel	64

Teknik Analisis Data

Uji Validitas

Uji Validitas adalah suatu uji yang digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya item pernyataan dalam suatu kuesioner. Suatu kuisisioner dikatakan valid jika pernyataan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2009). Pengujian validitas dapat dilakukan dengan menghitung korelasi antara skor masing-masing item pernyataan atau pertanyaan dengan total skor, sehingga didapat nilai *pearson correlation*. Suatu instrument dikatakan valid jika nilai *r pearson correlation* terhadap skor total $> 0,3$ (Sugiyono, 2013:115).

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dipergunakan untuk menyampaikan ataupun penjelasan sebuah data yang meliputi minimum, maksimal, nilai mean (rata-rata) serta standar devisiasi dari data penelitian.

Uji Reliabilitas

Instrumen yang reliabel yaitu instrument yang akan menghasilkan data yang sama bila dipergunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama pula (Sugiyono, 2013:110). Uji Reliabilitas dilakukan terhadap instrumen dengan koefisien *cronbach's alpha* dengan bantuan SPSS untuk menganalisisnya. Apabila koefisien *cronbach's alpha* lebih dari 0,7 maka instrumen yang digunakan dikatakan reliable (Ghozali, 2011:48).

Uji Asumsi Klasik

Model regresi dikatakan baik jika model tersebut terbebas dari asumsi klasik statistik, baik itu autokorelasi, normalitas dan heteroskedastisitas. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program SPSS. Teknik analisi data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

a) Uji Normalitas,

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel pengganggu atau *residual* mempunyai distribusi normal atau sebaliknya, penelitian ini menggunakan *uji statistik non-parametrik kolmogorov smirnov*. Jika nilai probabilitas signifikan $> 0,05$ maka residu berdistribusi normal.

b) Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji ada atau tidaknya korelasi yang sempurna atau tinggi antar variabel independen. Untuk menguji multikolinieritas dengan cara melihat *tolerance* dan *VIF* dari masing-masing variabel independen (Ghozali, 2016:103). Jika nilai *tolerance* $> 0,10$ dan *VIF* < 10 maka dikatakan tidak ada multikolinieritas.

c) Uji Heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini uji Heteroskedastisitas dilakukan dengan uji *Glejser*, bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari satu pengamat ke pengamat lainnya (Ghozali, 2016:134). Jika tingkat signifikan berada $> 0,5$ maka model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda dipergunakan untuk menduga ketepatan dan arah dari pengaruh antara satu variabel terikat dengan satu atau lebih variabel bebas. Model regresi linier berganda ditunjukkan oleh persamaan berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

Y = Kecurangan (*Fraud*)

α = Bilangan Konstansta

X1 = Tekanan

X2 = Keefektifan Sistem Pengendalian Internal

X3 = Buaday Etis Manajemen

e = Residual Error

β_1 - β_3 = Koefisien Regresi

Uji Kelayakan Model

1. Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat (Ghozali, 2006). Nilai koefisien determinasi terletak

anatar 0 hingga 1. Dimana nilai (R^2) semakin mendekati 1 berarti variabel-variabel independent memberikan kontribusi terhadap variabel dependent.

2. Uji kelayakan model (uji F)

Uji F dipergunakan sebagai alat analisis yang menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam hal ini dinyatakan layak atau tidak. Apabila nilai signifikansi pada tabel ANOVA $< \alpha = 0,05$ bahwa dapat dikatakan model dalam penelitian ini layak.

3. Uji hipotesis (uji t)

Uji t digunakan untuk menguji apakah secara parsial tiap variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Apabila nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini adalah aparat desa yang bekerja di kantor desa se-Kecamatan Denpasar Barat. Kuesioner yang dapat kembali yaitu sebanyak 59 kuesioner dari yang disebar yaitu sebanyak 64 kuesioner. Dengan demikian kuesioner yang tidak kembali adalah sejumlah 5 kuesioner. Maka akan dilakukan uji *non respon bias* untuk mengestimasi perbandingan karakteristik/spesifik jawaban yang didapat dari responden yang membalas kuesioner dengan yang tidak.

Dalam penelitian ini data responden yang dipilih yaitu sebanyak 59 responden yang terdiri dari usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, serta lama jabatan dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Karakteristik responden berdasarkan usia dipergunakan agar mengetahui rentang usia aparat desa pada desa se-Kecamatan Denpasar Barat, responden yang berusia kurang dari 26 tahun sebesar 0,085 %, yang berusia 26 samapi 35 tahun sebesar 47,4%, dan yang berusia diatas 45 tahun sebesar 44,1%
2. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dipergunakan agar mengetahui proporsi responden laki-laki dan perempuan pada desa se-Kecamatan Denpasar Barat. Jumlah responden laki-laki sebesar 42,4% dan perempuan sebesar 57,6%.
3. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan dipergunakan agar mengetahui tingkat pendidikan aparat desa se-kecamatan Denpasar Barat, jumlah responden yang berpendidikan SMA sebesar 33,9%, Diploma sebesar 20,3% dan yang berpendidikan Sarjana sebesar 45,8%.

4. Karakteristik responden berdasarkan lama jabatan dipergunakan agar mengetahui masa jabatan aparat desa se-Kecamatan Denpasar Barat, responden yang memiliki lama jabatan kurang dari 5 tahun sebesar 27,1%, 5 sampai 10 tahun sebesar 33,9% dan lebih dari 10 tahun sebesar 39,0%.

Tabel 4.2
Uji Non Respon Bias

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	X1awal - X1akhir	.33333	6.02218	2.45855	-5.98656	6.65322	.136	5	.897
Pair 2	X2awal - X2akhir	-2.33333	5.68038	2.31900	-8.29452	3.62786	-1.006	5	.361
Pair 3	X3awal - X3akhir	-1.00000	1.78885	.73030	-2.87729	.87729	-1.369	5	.229
Pair 4	Yawal - Yakhir	3.16667	4.21505	1.72079	-1.25676	7.59009	1.840	5	.125

Sumber : Data diolah, 2021

Untuk melihat apakah ada perbedaan karakteristik jawaban yang diberikan dari responden yang membalas kuisisioner dengan responden yang tidak membalas kuisisioner maka dilakukan pengujian *non-respon bias*. Hasil proses data untuk uji *non-respon bias* menunjukkan nilai *t-test* menunjukkan bahwa $p > 0,05$ yang berarti bahwa tidak ada perbedaan jawaban yang telah diberikan oleh kedua kelompok, maka dengan demikian syarat representasi populasi telah terpenuhi dalam sampel penelitian ini.

Tabel 4.3
Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	59	20.00	30.00	25.2881	3.04025
X2	59	30.00	45.00	37.3898	4.33914
X3	59	20.00	25.00	21.0169	1.73694
Y	59	15.00	25.00	20.8136	2.79454
Valid N (listwise)	59				

Sumber : Data diolah, 2021

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.3 terdapat 59 sampel, dan dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Tekanan mempunyai nilai terendah 20.00 serta nilai paling tinggi 30.00 dengan nilai rata-rata 25.2881 dan standar deviation sebesar 3.04025.
- 2) Keefektifan Sistem Pengendalian Internal mempunyai nilai terendah 30.00 serta nilai paling tinggi 45.000 dengan nilai rata-rata 37.3898 dan standar deviation 4.33914.

- 3) Budaya Etis Manajemen mempunyai nilai terendah 20.00 serta nilai paling tinggi 25.000 dengan nilai rata-rata 21.0169 dan standar deviation 1.73694.
- 4) Kecurangan (*Fraud*) mempunyai nilai terendah 15.00 serta nilai paling tinggi 25.000 dengan nilai rata-rata 20.8136 dan standar deviation 2.79454.

Tabel 4.4
Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach alpha	Keterangan
Tekanan (X1)	0.850	Reliabel
Keefektifan Sistem Pengendalian Internal (X2)	0.911	Reliabel
Budaya etis manajemen (X3)	0.879	Reliabel
Kecurangan (Y)	0.868	Reliabel

Sumber : Data diolah, 2021

Dari tabel 4.4 bisa diamati bahwasanya instrumen dari semua variabel penelitian ialah variabel tekanan, keefektifan sistem pengendalian internal, budaya etis manajemen serta kecurangan menunjukkan nilai *cronbach alpha* dari 0,06. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa seluruh variabel adalah reliabel.

Tabel 4.5
Uji Validitas

Variabel	Pearson Correlation	Keputusan
Variabel X1 Pertanyaan 1 s/d 6	0,664; 0,682; 0,824; 0,835; 0,840; 0,721	Valid
Variabel X2 Pertanyaan 1 s/d 10	0,813; 0,633; 0,766; 0,839; 0,660; 0,662; 0,780; 0,826; 0,802; 0,687	Valid
Variabel X3 Pertanyaan 1 s/d 5	0,815; 0,850; 0,738; 0,873; 0,832	Valid
Variabel X3 Pertanyaan 1 s/d 5	0,748; 0,782; 0,878; 0,824; 0,811	Valid

Sumber : Data diolah, 2021

Dari tabel 4.5 bisa diamati bahwasanya instrumen dari semua variabel penelitian ialah variabel tekanan, keefektifan sistem pengendalian internal, budaya etis manajemen serta kecurangan menunjukkan nilai *pearson correlation* di atas 0,3. Hal ini berarti seluruh butir pernyataan dalam kuisioner tersebut dinyatakan valid.

Tabel 4.6.1
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		59
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	2.26326995
Most Extreme Differences	Absolute	.057
	Positive	.057

	Negative	-043
Kolmogorov-Smirnov Z		.441
Asymp. Sig. (2-tailed)		.990

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data diolah, 2021

Dari tabel diatas pada hasil uji statistik terlihat nilai signifikansi dari *unstandardized residual* lebih tinggi dari 0,05, ialah sebesar 0,990 maka bisa disimpulkan data yang dipergunakan dalam penelitian ini telah terdistribusi normal.

Tabel 4.6.2
Uji Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
	(Constant)	17.100	5.274				3.242	.002
1	X1	.474	.102	.515	4.654	.000	.972	1.028
	X2	-.141	.071	-.219	-1.982	.052	.980	1.020
	X3	-.143	.176	-.089	-.809	.422	.992	1.008

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Data diolah, 2021

Bersumber pada hasil pengujian yang dihasilkan dari pengujian multikolinieritas, nilai *tolerance* seluruh variabel lebih besar dari 10% (X1=0.972; X2=0.980; X3=0.992) dan nilai VIF lebih kecil dari 10 (X1=1.028; X2=1.020; X3=1.008) yang berarti antar variabel independen tidak terdapat multikolinieritas.

Tabel 4.6.3
Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
	(Constant)	-.528	3.113			
1	X1	.079	.060	.176	1.317	.193
	X2	.036	.042	.114	.858	.395
	X3	-.049	.104	-.062	-.469	.641

a. Dependent Variable: Abs_Ut

Sumber: Data diolah, 2021

Bersumber pada hasil uji statistik bisa diamati bahwa semua variabel bebas mempunyai signifikansi lebih tinggi dari 0,05 ataupun sebesar X1=0.193; X2=0.095; X3=0.641 dengan demikian dapat dikatakan jika tidak mengandung heteroskedastisitas dalam model regresi yang dipergunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4.7
Analisis Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	17.100	5.274		3.242	.002
	X1	.474	.102	.515	4.654	.000
	X2	-.141	.071	-.219	-1.982	.052
	X3	-.143	.176	-.089	-.809	.422

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Data diolah, 2021

Berdasarkan hasil Analisis Regresi Linear Berganda, dapat ditulis model penelitian dalam persamaan dibawah ini :

$$Y = 17.100 + 0,474X_1 - 0,141X_2 - 0,143X_3 + e$$

Dapat diketahui bahwa nilai konstanta (a) dalam persamaan regresi tersebut adalah sebesar 17.100.

Uji Kelayakan Model

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Angka *Adjusted R-Square* dapat diketahui dari hasil regresi menampilkan koefisien determinasi ataupun peranan *variance* (variabel independen dalam hubungan dengan variabel dependen). Angka *Adjusted R-Square* yaitu sebesar 0.308 menampilkan jika 30,8% variabel independen dijelaskan oleh variabel dependen, dan sisanya sebesar 69,2% dijelaskan oleh variabel ataupun aspek lain.

Uji Anova atau *F-Test*

Uji Anova ataupun *F-test* menghasilkan F_{hitung} sebesar 9.617 dengan tingkatan signifikansi sebesar 0,000. Hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen sebesar 9.617 dengan signifikansi 0,000. dikarenakan probabilitas signifikan lebih rendah dari 0,05, hingga bisa dikatakan variabel independen berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini berarti model yang dipergunakan adalah layak.

Uji Signifikan Parsial (Uji T)

1. Hipotesis pertama menyatakan tekanan berpengaruh terhadap tindak kecurangan (*fraud*) pada pengelolaan dana desa. Nilai koefisien parameter dari hasil penelitian ini sebesar 0.474 maka dengan tingkatan signifikansi sebesar 0.000, maka dengan tingkatan

signifikan dibawah 0,05 bisa disimpulkan jika tekanan berpengaruh positif serta signifikan terhadap kecurangan (*fraud*) pada pengelolaan dana desa.

2. Hipotesis kedua menyatakan sistem pengendalian internal berpengaruh terhadap tindak kecurangan (*fraud*) pengelolaan dana desa. Nilai koefisien parameter dari hasil penelitian ini menunjukkan sebesar -0.141 dengan tingkatan signifikansi sebesar 0,052, maka dengan tingkatan signifikan diatas 0,05 bisa disimpulkan jika keefektifan sistem pengendalian internal tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan (*fraud*) pengelolaan dana desa.
3. Hipotesis ketiga menyatakan budaya etis manajemen berpengaruh terhadap kecurangan (*fraud*) pada pengelolaan dana desa. Nilai koefisien parameter dari hasil penelitian ini menunjukkan sebesar -0.143 maka dengan tingkatan signifikansi sebesar 0,422, sehingga dengan tingkatan signifikan diatas 0,05 bisa disimpulkan jika budaya etis manajemen tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan (*fraud*) pada pengelolaan dana desa.

Pembahasan Hasil Hipotesis

1. Pengaruh Tekanan terhadap tindak kecurangan (*fraud*) pada pengelolaan dana desa

Nilai koefisien parameter berdasarkan analisis menunjukkan sebesar 0.474 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000 yang berarti Tekanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tindak kecurangan (*fraud*) pada pengelolaan dana desa. Tingginya tekanan yang dihadapi oleh aparat pemerintah desa merupakan faktor pendorong terjadinya kecurangan dalam pengelolaan dana desa. Berbagai macam tekanan yang mampu mempengaruhi para aparat saat mereka bekerja, seperti tekanan yang disebabkan oleh masalah keuangan, lingkungan pekerjaan, dan tekanan dari pribadinya yang memiliki sifat buruk. Masalah keuangan tersebut dapat ditimbulkan karena sifat ketamakan atau kerakusan para aparat itu sendiri yang tidak pernah merasa puas dari segi materi. Gaji yang saat ini diperolehnya tetap saja dirasa kurang sehingga mereka melakukan berbagai kecurangan dalam pengelolaan dana berdasarkan jabatan yang diembannya (Manossoh, 2016). Dengan demikian hasil penelitian membuktikan bahwa semakin tinggi tekanan yang dihadapi oleh pegawai dalam sebuah instansi dapat memicu terjadinya tindak kecurangan (*fraud*). Temuan penelitian ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu seperti Suzana (2019) dan Irphani (2017) yang membuktikan bahwa tekanan berpengaruh terhadap kecurangan (*fraud*). Namun demikian hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Zahara (2017) yang menyatakan bahwa tekanan tidak berpengaruh terhadap fraud.

2. Pengaruh Keefektifan Sistem Pengendalian Internal terhadap tindak kecurangan (*fraud*) pada pengelolaan dana desa

Nilai koefisien parameter berdasarkan analisis menunjukkan sebesar -0.141 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,052 yang berarti sistem pengendalian internal tidak berpengaruh terhadap kecurangan (*fraud*) pada pengelolaan dana desa. Hal ini dikarenakan dalam persepsi para aparatur desa se-Kecamatan Denpasar Barat baik tidaknya sebuah sistem pengendalian internal dalam instansi tersebut tidak mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk melakukan kecurangan (*fraud*).

Tindakan kecurangan (*fraud*) bisa saja dilakukan diluar dari sistem pengendalian internal yang telah terstruktur sedemikian rupa dengan melakukan kesepakatan tertentu yang tidak sesuai dengan ketentuan/prosedur sehingga adanya sistem pengendalian internal yang baik tidak lagi menjadi halangan untuk melakukan tindakan kecurangan (*fraud*) (Permatasari dkk, 2017). Hal ini membuktikan bahwa berhasilnya sebuah sistem pengendalian internal tidak hanya bertumpu pada prosedur pengendalian yang memadai untuk tercapainya tujuan organisasi, tetapi juga kepada setiap orang dalam organisasi sebagai faktor yang dapat membuat pengendalian internal tersebut berfungsi (Eldayanti, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Permatasari (2017) yang menyatakan bahwa sistem pengendalian internal tidak berpengaruh pada kecurangan (*fraud*). Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Pramudita (2013) yang menyatakan bahwa pengendalian internal pengaruh negatif terhadap kecurangan (*fraud*).

3. Pengaruh Budaya Etis Manajemen terhadap tindak kecurangan (*fraud*) pada pengelolaan dana desa

Nilai koefisien parameter berdasarkan analisis menunjukkan sebesar -0.143 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,422, yang berarti budaya etis manajemen tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan (*fraud*) pada pengelolaan dana desa. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa budaya etis manajemen tidak dapat menekan kecurangan (*fraud*) yang mungkin saja terjadi dalam sebuah instansi. Hal tersebut bisa disebabkan oleh pengaruh lingkungan lain di luar organisasi seperti, faktor lingkungan eksternal dan internal individu itu sendiri.

Faktor-faktor eksternal yang pengaruhi perilaku seseorang yang berasal dari lingkungan antara lain pengaruh keluarga, pengaruh nilai, moral serta agama, dan

pengaruh teman. Disamping faktor eksternal tersebut, faktor internal juga sangat berpengaruh terhadap perilaku individu. Salah satu contoh dari faktor internal tersebut yaitu faktor moral dari individu itu sendiri. Sehingga walaupun budaya manajemen pada sebuah instansi sudah etis, namun bila moral dari para pegawai instansi kurang etis maka mungkin saja kecurangan (*fraud*) dapat terjadi pada instansi tersebut. Moral dari individu itu sendiri juga dapat menentukan apakah perbuatan menyimpang seperti melakukan kecurangan (*fraud*) ialah sesuatu perihal yang benar ataupun salah (Najahningrum, 2013).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Najahningrum (2013) dan Afsari (2016) yang menyatakan bahwa budaya etis manajemen tidak berpengaruh terhadap kecurangan (*fraud*). Namun demikian hasil penelitian ini bertentangan dengan Setiawan dkk (2019) dan Mustikasari (2013) yang mengatakan bahwa budaya etis manajemen berpengaruh negatif terhadap kecurangan (*fraud*).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan melalui pembuktian terhadap hipotesis, maka kesimpulan yang dapat diambil yaitu sebagai berikut :

1. Koefisien parameter dari variabel Tekanan (X_1) yaitu sebesar 0.474 dengan tingkatan signifikansi sebesar 0.000, maka dengan tingkatan signifikan yaitu dibawah 0,05 bisa dikatakan jika tekanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan (*fraud*) pada pengelolaan dana desa. Sehingga semakin tinggi tekanan yang dihadapi oleh aparat desa maka semakin tinggi pula potensi terjadinya kecurangan.
2. Koefisien parameter dari variabel Keefektifan Sistem Pengendalian Internal (X_2) yaitu sebesar -0.141 dengan tingkatan signifikansi yaitu sebesar 0,052, maka dengan tingkatan signifikan lebih tinggi dari 0,05 bisa dikatakan jika keefektifan sistem pengendalian internal tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan (*fraud*) pengelolaan dana desa. Hasil tersebut membuktikan bahwa baik/bagus tidaknya sebuah sistem pengendalian internal dalam instansi tidak mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk melakukan kecurangan (*fraud*).
3. Koefisien parameter dari variabel Budaya Etis Manajemen (X_3) yaitu sebesar -0.143 dengan tingkatan signifikansi sebesar 0,422, maka dengan tingkatan signifikan lebih tinggi dari 0,05 bisa dikatakan jika budaya etis manajemen tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan (*fraud*) pada pengelolaan dana desa. Hasil penelitian ini

membuktikan bahwa budaya etis manajemen tidak dapat menekan kecurangan (*fraud*) yang mungkin saja terjadi dalam sebuah instansi.

Bersumber pada kesimpulan tersebut, maka terdapat beberapa saran yang bisa diberikan ialah:

1. Bagi seluruh desa se-Kecamatan Denpasar Barat, diharapkan supaya melaksanakan sosialisasi dalam mendistribusikan kompensasi berupa gaji agar sesuai dengan harapan seluruh aparatur desa, melaksanakan sosialisasi mengenai pentingnya kejujuran dalam pengelolaan dana desa serta pentingnya melaksanakan kontrol diri terhadap kebutuhan uang tambahan.
2. untuk peneliti berikutnya, diharapkan menambah variabel bebas lain yang dapat mempengaruhi kecurangan (*fraud*) dalam pengelolaan dana desa selain variabel yang variabel bebas yang telah digunakan dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Afsari. 2016. "Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan (*Fraud*) di sektor pemerintahan berdasarkan teori *Fraud* triangle: persepsi pegawai pemerintahan (studi pada SKPD Kabupaten Jember)" Jember : Digital repository Universitas Jember
- Antikorupsi.org (2018, 25 Februari). Laporan tren penindakan kasus korupsi tahun 2018-ICW". Diakses pada 05 Oktober 2019, dari https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://antikorupsi.org/sites/default/files/laporan_tren_penindakan_kasus_korupsi_2018.pdf&ved=2ahUKEwiGuZKb8rrsAhWGXsSKHYEzAQsQFjAAegQIAxAC&usg=AOvVaw27uieMAZj3qKooOaId0Qqv
- Armstrong, Michael. 2009. *Armstrong's handbook of Human Resource Management Practice 11th Edition. United Kingdom: Kogan Page.*
- Balipost.com (2020, 11 Maret) "Anggota DPRD Bersaksi Kasus Korupsi APBDes Dauh Puri Klod". Diakses pada 23 Maret 2021, dari <https://www.balipost.com/new/2020/03/11/109042/Anggota-DPRD-Bersaksi-Kasus-Korupsi...html>
- Balipost.com (2020, 15 Januari). Prebikel Mulai Berani Korupsi". Diakses pada . 15 Nopember 2020, dari <https://www.balipost.com/news/2020/01/15/98700/Prebikel-Mulai-Berani-Korupsi.html>
- Balipuspanews.com (2020, 28 Januari) "Kasus Dugaan Korupsi Dana APBDes Dauh Puri Kelod Mulai Disidangkan". Diakses pada 23 Maret 2021, dari

<https://www.balipuspanews.com/kasus-dugaan-korupsi-dana-apbdes-dauh-puri-kelod-mulia-disidangkan.html>

- Eldayanti. 2020 “Pengaruh Kompetensi Aparatur Desa, Sistem Pengendalian Internal, Integritas dan Akuntabilitas Terhadap Pencegahan Kecurangan (*Fraud*) Dalam Pengelolaan Keuangan Desa (Studi pada Kantor Desa se-Kecamatan Susust Kabupaten Bangli)” Denpasar : Fakultas Ekonomi, Universitas Hindu Indonesia.
- Irphani. 2017. “Pengaruh Tekanan, Keefektifan Sistem Pengendalian Internal, Perilaku Tidak Etis, Dan Jabatan Dalam Pengelola Keuangan Terhadap *Fraud* (Studi pada Satuan Kerja Perangkat Daerah Kota Metro)” Lampung : Magister Ilmu Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Lampung Bandar Lampung
- Karyono. 2013. *Forensic Fraud*. Edisi 1. Yogyakarta : Andi
- Manossoh, H. 2016. “Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya *Fraud* Pada Pemerintah Di Provinsi Sulawesi Utara” dalam Jurnal EMBA Vol.4 No.1 Maret 2016, Hal. 484-495. Manado: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Akuntansi
- Mustikasari. 2013 “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Fraud* Di Sektor Pemerintahan Kabupaten Batang” Semarang : Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia
- Permatasari, Kurrohman dan Kartika. 2017. “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*) di Sektor Pemerintah (Studi pada Pegawai Keuangan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi)” dalam Jurnal Jurnal Keuangan dan Perbankan, Vol 14 No. 1 Desember 2017: 37-44. Jember : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember
- Peterson and Gibson. 2003. *Student health services : a case of employee fraud. Journal of Accounting Education* 21(1): 61-73
- Pramudita, A. 2013 “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya *Fraud* di Sektor Pemerintahan. (Persepsi Pegawai Pada Dinas Se-Kota Salatiga)” Semarang : Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang
- Pristiyanti, I. 2012 “Persepsi Pegawai Instansi Pemerintahan Mengenai Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Fraud* di Sektor Pemerintahan” Semarang : Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia
- Rae, K., dan Subramaniam, N. (2008). “Quality of Internal Control Procedures: Antecedents and Moderating Effect on Organizational Justice and Employee Fraud”: *Managerial Auditing Journal*, Vol.23(2): Retrieved from www.emerald.com on September 30, 2013.

- Rae, Kirsty and Nava Subramaniam. 2008. *Quality of Internal Control Procedures Antecedents and Moderating Effect on Organizational Justice and Employee Fraud*. Manajerial Auditing Journal Vol. 23 no. 2. 2008 pp 104-124.
- Rasha, K., dan Andrew, H. 2012 “The New Fraud Triangle Model” dalam Journal of Emerging Trends in Economics and Management Sciences.
- Setiawan, Nasron dan Willyanto. 2019. “Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *Fraud* Di Sektor Pemerintahan Pada Dinas Kota Semarang” dalam Dinamika Sosial Budaya, Vol 21, No. 1. Semarang: Fakultas Ekonomi, Universitas Semarang.
- Sinaga dan Dewi. 2018. “Pengaruh *Fraud Diamond* Dan Lemahnya Pengendalian Internal Terhadap Pencurian Kas” dalam Jurnal Akuntansi dan Keuangan FEB Universitas Budi Luhur Vol. 7 No. 2 Oktober 2018. Kebayoran Lama dan Bandung : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Budi Luhur, dan Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia.
- Skousen et al, 2008. “*Detecting and Predecing Financial Statement Fraud : The Effectiveness of Fraud Triangle and SAS No. 99*”. Diakses pada 10 Nopember 2021 dari https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1295494
- Sulastri dan Simanjuntak. 2014. “*Fraud* pada sektor pemerintahanberdasarkan faktor keadilan kompensasi, sistem oengendalian internal, dan etika orhanisasi pemerintah (studi empiris dinas pemerintahan provinsi DKI Jakarta)” dalam e-Journal Magister Akuntansi Trisakti Volume. 1 Nomor. 2 September 2014 Hal. 199-227.
- Suzana, S. 2019 “Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Penyebab *Fraud* Di Sektor Pemerintahan Kota Banjarbaru” Banjarmasin : Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pancasetia Banjarmasin
- Tribun-Bali.com (2020, 29 Januari). “Dugaan Korupsi APBDes Dauh Puri Klod, Ariyaningsih Didakwa Pasal Berlapis”. diakses pada 15 Nopember 2020, dari <https://bali.tribunnews.com/2020/01/29/dugaan-korupsi-apbdes-dauh-puri-klod-ariyaningsih-didakwa-pasal-berlapis>
- Wilopo. 2006 “Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi : Studi Pada Perusahaan Publik Dan Badan Usaha Milik Negara Di Indonesia” Padang : STIE Perbanas-Surabaya

PENERAPAN AKUNTABILITAS DAN TRANSPARANSI PENGELOLAAN DANA BOS DI SMP N 3 SUKAWATI DALAM PROGRAM RKAS

Ni Luh Tina Yanti¹

¹Fakultas Ekonomi Bisnis dan Pariwisata Universitas Hindu Indonesia

e-mail : tinayanti24@gmail.com

ABSTRACT

The application of accountability and transparency in the management of BOS funds at SMP N 3 Sukawati in the RKAS program. One form of education funding comes from the government, namely the School Operational Assistance (BOS) fund. BOS funds require transparent and accountable management.

This research aims to identify and understand the application of accountability and transparency in the management of BOS funds at SMP N 3 Sukawati in the RKAS program. This research uses a qualitative method with a comparative descriptive approach. This aims to assess the application of accountability and transparency in the management of BOS funds at SMP N 3 Sukawati in the RKAS program. Collecting data using observation, interview, and documentation techniques.

The results of this study indicate that the application of accountability and transparency in the management of BOS funds in the RKAS program at SMP N 3 Sukawati is interrelated and has been going well. The implementation of accountability has gone well. Reporting on BOS funds is intended not only for the party providing the budget, but also for channeling it to the party receiving the budget. The implementation of transparency at the planning stage is quite good and can encourage increased accountability. It can be seen that information disclosure and community involvement in SMP N 3 Sukawati are well implemented. The use of funds is according to the needs of students and is guided by national education standards. One application of the principle of transparency is that the community is involved in the process of managing school funds, especially BOS funds.

Keywords: *Accountability, Transparency, BOS Fund, RKAS.*

PENDAHULUAN

Kualitas hidup manusia dapat ditingkatkan melalui pendidikan, dimana prinsip dari pendidikan itu sendiri adalah memanusiakan manusia, mengubah perilaku dan mendewasakannya. Didalam undang-undang, pendidikan sudah diatur untuk meningkatkan hidup warga negara. Oleh karenanya, pemerintah bertanggung jawab dan berkewajiban memberi pendidikan yang berkualitas. Karena pendidikan menjadi acuan dalam *mengupgrade* daya saing dengan negara-negara lainnya. (Laila,2018). UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Sebagaimana UUD 1945 pasal 31, pendidikan menjadi hak bagi seluruh rakyat. Disamping itu, pendidikan juga harus bermutu dan berdaya saing agar dapat mencetak generasi emas. Namun demikian, hal tersebut tidak akan terwujud kecuali adanya peran pemerintah dalam menyalurkan dana sebagai pembiayaan pendidikan. Sebagaimana diungkap oleh Ekowati bahwa penyelenggaraan pendidikan perlu didukung dengan komponen masukan instrumental, yang berupa pembiayaan pendidikan (Ekowati, 2016).

Salah satu pendanaan APBN dalam pembiayaan sekolah adalah BOS Bantuan Operasional Sekolah, dimana tujuan dari BOS ini adalah meringankan beban masyarakat untuk memperoleh pendidikan selama sembilan tahun. Munurt Mulyono, dalam pelaksanaan, penyaluran, serta pengelolaan dana BOS harus mengikuti Petunjuk Teknis Bantuan Operasional Sekolah dari Kemendikbud dan Kemenag yang melaksanakan dan mengelola dana BOS (Mulyono, 2015).

Namun demikian, meskipun ada dana BOS untuk mengatasi permasalahan pendidikan, permasalahan selalu muncul dimulai dari adanya penyaluran yang tidak sesuai kebutuhan lembaga, ketidakefektifan dan BOS, kurangnya keterlibatan orang tua dalam perencanaan kegiatan, dan pengelolaan anggaran hingga laporan, pertanggung jawaban pengelolaan dan penggunaannya, yang seringkali terdapat perubahan terkait aplikasi program dana BOS dari Tim BOS pusat. Pada pelaksanaannya, pengelolaan dana BOS di sekolah masih banyak permasalahan, seperti penyusunan anggarannya, penggunaannya hingga laporan pertanggung jawaban. Disamping itu, sekolah cenderung tidak mengikuti prinsip transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan administrasi.

Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) ialah langkah awal yang harus dilakukan dalam manajemen pembiayaan, dimana pelaksanaannya didasarkan pada keterlaksanaan akuntansi akuntansi serta evaluasi secara akuntabel, demokratis serta transparan. Menurut Annisa Melliana (2016), RKAS merupakan dokumen resmi anggaran sekolah dimana telah mendapat persetujuan dari kepala sekolah dan pengesahan dinas pendidikan yang bersangkutan atau pengelola yayasan bagi lembaga swasta. Isi RKAS berupa sumber pendapatan dalam anggaran satu tahun. Susunan RKAS berisi tentang pengelolaan dana BOS (baik dari pemerintah nasional maupun pemerintah daerah), dimana Kepala sekolah membentuk tim manajemen dana BOS. Tim ini disertai Kepala Sekolah merancang RKAS dengan menganalisis kebutuhan sekolah, setelah itu, baru melibatkan guru, komite sekolah dalam merencanakan program yang tepat. Seluruh anggota sekolah kecuali siswa Di SMP N 3 Sukawati dalam pengelolaan dana BOS bertanggung jawab dalam melaksanakan RKAS.

Penerimaan dana BOS di SMP N 3 Sukawati dikelola secara Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang artinya sekolah mengelola dana BOS secara mandiri. Peraturan pengelolaan dana bos tercantum dalam Keputusan Kepala SMP Negeri 3 Sukawati Nomor: 422/022/SMPN.3/SKW/2020 tentang Penetapan Tim Manajemen BOS APBN Tahun 2019 SMP Negeri 3 Sukawati. Permasalahan yang masih dihadapi di SMP N 3 Sukawati adalah kurangnya komunikasi antara anggota komite sekolah terhadap orang tua siswa atau wali sehingga orang tua siswa masih mempertanyakan apakah anaknya yang bersekolah di SMP N 3 sukawati sudah mendapatkan dana BOS dikarenakan orang tua siswa masih membayar sarana pembelajaran salah satunya pembelian Buku Lembar Kerja Siswa (LKS). Jadi, perlunya keterbukaan informasi terhadap masyarakat mengenai Dana BOS sehingga masyarakat dapat berpartisipasi dalam pengawasan.

Keterbukaan informasi merupakan faktor kunci dalam prinsip akuntabilitas serta transparansi. Perlu pengelolaan serta pertanggung jawaban yang baik untuk mewujudkan akuntabilitas serta transparansi pengelolaan serta pertanggungjawaban laporan keuangan supaya bisa diterima dengan baik. Dalam penelitian ini, penulis ingin membuktikan penerapan akuntabilitas serta transparansi pengelolaan dana BOS ddalam RKAS berdasarkan prinsip akuntabilitas dan transparansi yang ada pada sekolah tersebut. Melihat pentingnya peran akuntabilitas serta transparansi pengelolaan dana BOS pada program RKAS di SMP N 3 Sukawati, maka pada kesempatan ini penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai **“Penerapan Akuntabilitas dan Transparansi Pengelolaan Dana Bantuan Operasional**

Sekolah (BOS) di SMP N 3 Sukawati dalam Program Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS)”.

Berdasarkan paparan diatas, rumusan masalah pada riset ini ialah Bagaimana penerapan akuntabilitas dan transparansi pengelolaan dana bantuan operasional sekolah (BOS) di SMP N 3 Sukawati dalam program rencana kegiatan dan anggaran sekolah (RKAS)?

Tujuannya riset ini yaitu mengetahui dan memahami penerapan akuntabilitas serta transparansi pengelolaan dana BOS di SMP N 3 Sukawati dalam program RKAS.

Manfaat riset ini diharapkan bisa menambah pengetahuan dan wawasan dalam bidang akuntabilitas dan transparansi pengelolaan dana bantuan operasional sekolah (BOS) dalam program RKAS. Dan penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada sekolah khususnya bagi pihak yang terlibat dalam pengelolaan dana BOS sebagai pertimbangan bagaimana pengelolaan dana BOS yang baik, benar, transparan, serta akuntabel sesuai petunjuk teknis pemerintah.

KAJIAN PUSTAKA

Akuntansi Pemerintah

Akuntansi pemerintah mempunyai peranan dalam mengelola keuangan publik, yang meliputi keuangan pusat, daerah, maupun desa. Definisi Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP) menurut PP No. 24 Tahun 2005 paraf lima tentang Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP) bahwa “SAP adalah prinsip-prinsip akuntansi yang ditetapkan dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan pemerintah”.

Tujuan penerapan SAP yaitu mewujudkan akuntabilitas dan transparansi pengelolaan keuangan pemerintah pusat dan daerah. Kerangka dasar penyusunan laporan keuangan pemerintah mengacu pada PP No.24 Tahun 2005 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP), yang intinya adalah *pertama*, SAP merupakan standar akuntansi keuangan yang disahkan oleh pemerintah, *kedua* melaporkan keuangan yang diberikan oleh pemerintah, *ketiga* memberi wewenang untuk mengawasi pendanaan secara fungsional, dan *keempat* menganalisis informasi yang disediakan pemerintah

Akuntabilitas

Dalam Bahasa Inggris, kata Akuntabilitas berarti “*accountability*” yang mempunyai arti pertanggung jawaban, suatu keadaan atau yang diminta pertanggung jawabnya dari berbagai elemen baik atasan maupun bawahan dari suatu institusi sesuai tugas atau wewenangnya masing-masing.

Akuntabilitas (menurut Weny Ultafiah, 2017) ialah kewajiban dalam pengelolaan sumber daya, pelaporan, serta pengungkapan segala aktivitas kegiatan sumber daya publik kepada pihak yang memberi mandat (*Principal*). Akuntabilitas ialah memberi informasi atas kegiatan serta kinerja pemerintahan pada para pihak berkepentingan (Mahmudi, 2015:9).

Beberapa indikator dari peneliti sebelumnya yaitu dari Umi Nur Lailia (2018), sebagai berikut:

1. Keterlibatan komite sekolah dan semua pihak dalam pembuatan RKAS sesuai visi dan misi sekolah.
2. Setiap kegiatan selalu membentuk kepanitian dan dalam pelaksanaan kegiatan yang menggunakan dana BOS.
3. Sekolah membuat laporan keuangan.

Transparansi

Transparansi menurut Mahmudi (2015:22) adalah keterbukaan dalam pelayanan publik yang bisa diakses oleh semua pihak serta disediakan dengan baik dan mudah dipahami. Transparansi bisa diakses oleh para pihak yang berkepentingan serta informasinya bisa dimengerti serta dipantau.

Berikut ini indikator dari peneliti sebelumnya yaitu dari Umi Nur Lailia (2018): “1) adanya tidaknya kerangka kerja hukum bagi transparansi, 2) adanya akses masyarakat terhadap transparansi anggaran, 3) adanya audit yang independen dan efektif”.

Pengelolaan Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS)

Salah satu yang menentukan ketercapaian tujuan adalah bagaimana kegiatan itu dilakukan yaitu dengan pengelolaan atau manajemen (Maknum, 2019). Program BOS ialah program pemerintah untuk menjamin pendidikan yang bisa diakses oleh semua elemen masyarakat melalui program wajib belajar sembilan tahun.

Menurut Nasution, secara konsep, BOS digunakan untuk pembiayaan oprasional dan non-operasional, namun demikian dikarenakan biaya satuan menggunakan pembiayaan rata-rata nasional, dana BOS boleh digunakan untuk pembiayaan personil dan Investasi (Nasution, 2017). Tujuan BOS yaitu membantu dalam membiayai pendidikan bagi siswa yang kurang mampu, sehingga mereka dapat memperoleh pendidikan selama sembilan tahun .

Dalam PP No.48 Tahun 2008 tentang Pendanaan Pendidikan disebutkan, “biaya non personalia adalah biaya untuk bahan atau peralatan pendidikan habis pakai, dan biaya tak langsung berupa daya, air, jasa, telekomunikasi, pemeliharaan sarana dan prasarana, uang lembur, transportasi, konsumsi, pajak, dan lain-lain”.

Menurut Keputusan Kepala SMP Negeri 3 Sukawati Nomor: 422/002/SMPN.3/SKW/2020 tentang Penetapan Tim Manajemen BOS APBN Tahun 2020 SMP Negeri 3 Sukawati, tim pelaksana manajemen BOS APBN adalah mengupdate data pokok pendidikan, menyusun RKAS yang menyangkut seluruh penerima, melapor perubahan jumlah siswa, memverifikasi jumlah penerimaan dana dengan jumlah murid, melakukan pengelolaan dana BOS dengan transparan serta bertanggungjawab, mengumumkan di papan pengumuman penerimaan dana dan penggunaan dana BOS, bertanggungjawab baik formal maupun materil terhadap pengelolaan dana BOS disekolah, melaporkan pertanggungjawaban dana BOS.

Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS)

Menurut Annisa Melliana (2016), RKAS adalah dokumen resmi anggaran sekolah, dimana telah mendapat persetujuan dari kepala sekolah dan pengesahan dari dinas atau pengelola yayasan bagi swasta. Pemberlakuan RKAS disusun selama satu tahun yang meliputi pendapatan dan pengeluaran dana, yang mencakup pengeluaran berbentuk uang yang diterima dan dikelola. RKAS disini ditunjuk supaya sekolah mempunyai perencanaan yang tepat sehingga anggaran telah teralokasikan dengan pembelajaran sesuai kebutuhan sekolah.

Setiap RKAS disusun, harapannya bisa tercipta pelaksanaan program sekolah secara efisien serta efektif sesuai anggaran yang sudah direncanakan untuk tercapainya tujuan sekolah. RKAS memuat komponen-komponen, yakni sumber dana, uraian kegiatan, jumlah biaya satuan, jumlah biaya total, program sekolah, dan lainnya. Adanya RKAS tidak cuma tujuan yang tercapai, akan tetapi bagaimana pengendalian serta pengawasan penggunaan sumber daya yang ada.

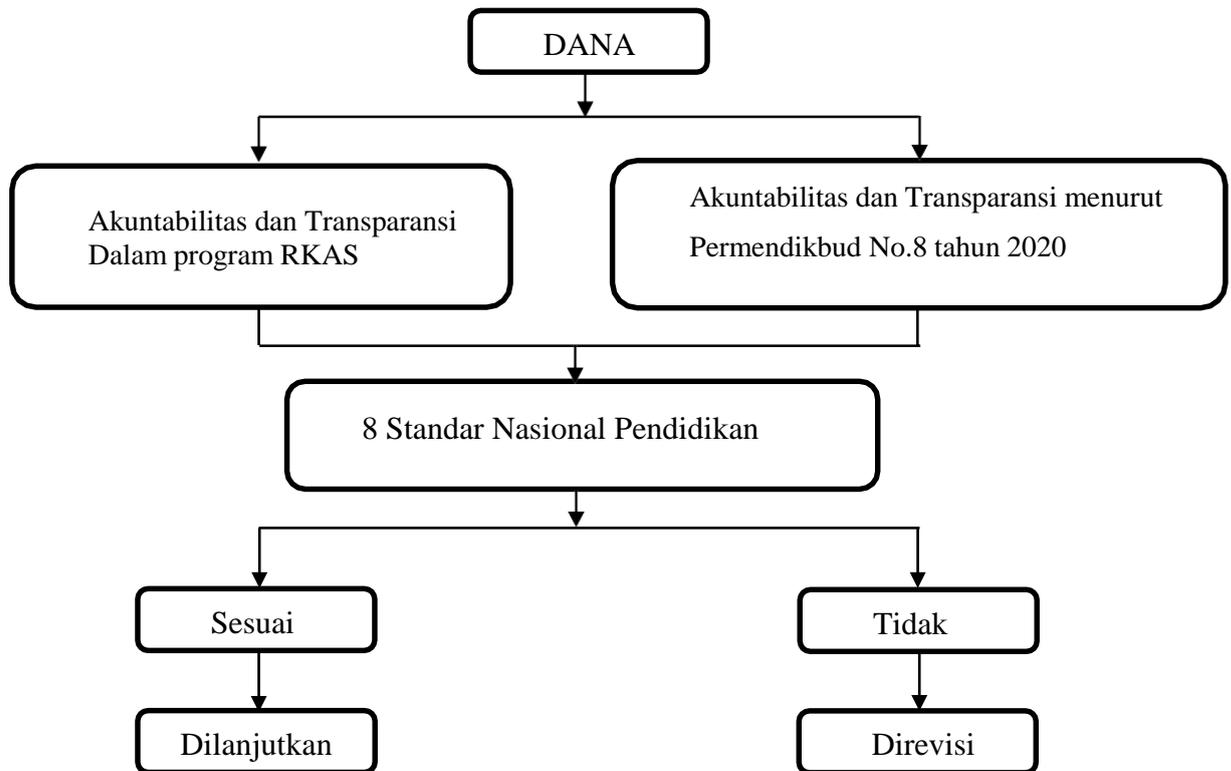
METODE PENELITIAN

Pada riset ini, peneliti dalam mengumpulkan data menggunakan metode wawancara, dokumentasi, dan observasi.

Metode penelitian yang dipakai peneliti yaitu metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif komparatif untuk menilai penerapan akuntabilitas serta transparansi pengelolaan dana BOS di SMP N 3 Sukawati dalam program RKAS yaitu dengan cara membandingkan peraturan pemerintah dengan pelaksanaan penerapan akuntabilitas serta transparansi pengelolaan dana BOS dalam program RKAS di sekolah. Analisis dilakukan dengan cara mengumpulkan data mengenai penerapan akuntabilitas serta transparansi pengelolaan dana BOS di SMP N 3 Sukawati dalam RKAS dan membandingkannya dengan peraturan pemerintah terkait. Dari penelitian ini akan mendapatkan hasil tentang penerapan akuntabilitas serta transparansi pengelolaan dana BOS di SMP N 3 Sukawati dalam program RKAS apakah sudah sesuai atau tidak dengan peraturan

pemerintah terkait. Jika hasil penelitian sesuai maka perlu diadakannya revisi terhadap penerapan akuntabilitas serta transparansi pengelolaan dana BOS dalam program RKAS yang diterapkan di SMP N 3 Sukawati. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis menggambarkan desain penelitian pada gambar berikut ini:

Penerapan Akuntabilitas dan Transparansi Pengelolaan Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) di SMP N 3 Sukawati Dalam Program Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS)



Gambar 3.1 Kerangka Berpikir

Untuk pembatasan lingkungan riset, perlu ditentukan definisi variabel mengenai akuntabilitas dan transparansi pengelolaan dana BOS dalam RKAS, yakni:

1. Akuntabilitas

1) Perencanaan

Seluruh aktivitas yang didanai oleh dana BOS direncanakan, dilaksanakan, serta dievaluasi secara terbuka.

2) Pelaksanaan

Pengelolaan keuangan dana BOS ialah bagian dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (APBS).

3) Pertanggungjawaban

Pertanggungjawaban dilakukan secara administratif, teknis, serta hukum. Hal ini dilakukan untuk dikembangkan secara terus menerus dan memelihara partisipasi masyarakat.

2. Transparansi

Transparansi ialah keterbukaan informasi yang bisa diakses oleh masyarakat secara jujur, sehingga mereka dapat mengetahui dan memperoleh pemahaman yang baik tentang kinerja pemerintah serta pengelolaan sumber dana yang sesuai dengan undang-undang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada riset ini, teknik analisis data model Milles dan Huberman digunakan yang meliputi mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penerapan Prinsip Akuntabilitas Pengelolaan Dana BOS Di SMP N 3 Sukawati dalam Program RKAS

Pemerintah memberikan bantuan dana BOS untuk sekolah sebagai penunjang terlaksananya pendidikan. Oleh karenanya, sekolah berkewajiban mengelola dana BOS dengan sebaik mungkin, dimana pengelolaan tersebut sudah sesuai dengan standar pengelolaan yang sudah ditetapkan pemerintah. Hal ini bisa diwujudkan dengan menerapkan prinsip akuntabilitas. Berdasarkan hasil penelitian, pengelolaan BOS di SMP N 3 Sukawati dimulai melaksanakan penyusunan RKAS (Rencana Kegiatan Anggaran Sekolah). Sekolah ini membuat perencanaan dengan didasarkan pada analisis kebutuhan selama satu tahun. Dalam menyusun RKAS ini, semua elemen lembaga berkontribusi guna tercapainya tujuan dari dana BOS. Misalnya, beberapa guru diberi tugas untuk mengkoordinir koordinator struktural dna BOS seperti koordinator keuangan, siswa, sarana dn prasaran dn lainnya. Koordinator ini kemudian akan mengkaji dan mengemukakan apa yang dibutuhkan dan yang diprioritaskan sekolah, sehingga apa yang dibutuhkan bisa dibeli atau diperbaiki. Oleh karena itu, pengelolaan dna bos dilakukan dengan melibatkan elemen sekolah sebagai penggerak pendidikan.

Dalam menyusun RKAS, seluruh komponen SMP N 3 Sukawati dilibatkan untuk menyusun program apa saja yang akan dilaksanakan dalam RKAS selama satu tahun, sehingga melalui penyusunan tersebut dapat diketahui berapa anggaran yang dibutuhkan. Dengan demikian, SMP N 3 Sukawati memperhatikan tidak hanya kebuthan lembaga namun juga seberapa besar pendapatan dan pengeluaran dana BOS, sehingga pengelolaan dana BOS dpat berlangsung secara maksimal. Selain itu, peranan kepala sekolah, komite sekolah dn bendahara tidak kalah penting perannya dengan koordinator guru. Karena kebijakan pengeluaran dana BOS harus disetujui oleh kepala sekolah. Sebagaimana pandangan Laila (2018) bahwa kepala sekolah bertanggungjawab pada

segala hal yang berkaitan dengan dana BOS, sehingga mekanisme pengelolaan tersebut dari perencanaan sampai pelaporan harus diketahui kepala sekolah.

Menurut hasil penelitian, menunjukkan penerapan akuntabilitas di SMP N 3 Sukawati sudah berjalan baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan pelaporan dana BOS sudah disampaikan kepada pihak yang terkait yaitu pemerintah sebagai pemberi dan masyarakat sebagai penerima dana BOS. Menerapkan cara *offline* serta *online* dalam pelaporan dana BOS. Pelaporan yang dilaksanakan secara *offline* yaitu ditunjukkan dengan sekolah bertanggung jawab menyampaikan data hasil pengelolaan dana BOS pada masyarakat. Pelaporan *offline* dilaksanakan saat ada kegiatan bersama masyarakat dan kegiatan yang memiliki anggaran besar. Sedangkan pelaporan *online* berkolaborasi dengan komite sekolah sebagai perantara data kepada masyarakat. Informasi tersebut diberikan kepada wali murid dengan disebarakan via *whatsapp*

Dari paparan di atas, bisa diambil kesimpulan bahwa penerapan akuntabilitas di SMP N 3 Sukawati telah berjalan baik. Pelaporan tidak hanya dilaporkan kepada pemberi dana BOS tapi juga penerima dana tersebut.

Penerapan prinsip transparansi pengelolaan dana BOS di SMP N 3 Sukawati dalam program RKAS

Pelaksanaan penerapan transparansi dalam pengelolaan dana BOS yakni saat tahap penyusunan pengelolaan dana BOS, yang sesuai dengan Permendikbud No. 8 tahun 2020 yang membahas tentang Petunjuk Teknis Bantuan Operasional Sekolah, dimana transparansi adalah keterbukaan pengelolaan dana BOS dan mengkoordinasikan semua aspirasi dari berbagai pihak yang memiliki kepentingan. Hal tersebut tujuannya agar tiap pengelolaan yang dengan menggunakan dana BOS yang dilaksanakan sekolah bisa berjalan secara terbuka dalam menerima tiap aspirasi serta saran dari masyarakat.

Transparansi di SMP N 3 Sukawati dimulai saat menyusun dana BOS, dimana jumlah yang diterima sesuai dengan siswa yang terdaftar. Dalam menerapkan transparansi dana BOS, dilakukan dengan mempersiapkan data kebutuhan operasional sekolah dalam satu tahun, yang meliputi penggajian guru tidak tetap, kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler, sarana dan prasarana, dan yang lain. Seperti yang diungkapkan oleh peneliti terdahulu Anggraini (2013), bahwa perencanaan biaya pendidikan berasal dari sumber pendapatan yang kemudian digunakan dari program yang disusun dengan merinci pembiayaan dalam satu tahun anggaran

Transparansi yang dilakukan di SMP N 3 Sukawati, bertujuan untuk memberitahu masyarakat terkait pengelolaan pendidikan yang dibutuhkan sekolah. Salah satu perencanaan

sekolah yang penting adalah RKAS. Sebagaimana yang diungkap oleh Laila (2018) perencanaan anggaran kegiatan dipergunakan untuk program atau kegiatan yang terkait dengan peserta didik dan operasionalnya. RKAS SMP N 3 Sukawati, dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 4.2.1 Bentuk Ringkasan Keseluruhan RKAS

No.	Kegiatan / Program	Nilai RKAS
1	Standar kompetensi lulusan	114.997.000
2	Standar isi	428.078.000
3	Standar proses	157.497.000
4	Standar pendidik dan tenaga kependidikan	147.060.000
5	Standar sarana dan prasarana	382.900.000
6	Standar pengelolaan	58.379.000
7	Standar pembiayaan	135.451.000
8	Standar penilaian	135.338.000

(Sumber Laporan RKAS tahun 2020)

Ringkasan diatas menunjukkan bahwa dana BOS telah mencakup semua standar nasional pendidikan. Dana BOS dicairkan dalam 3 tahap dalam satu tahun yang kemudian dicairkan setiap periode triwulan. Sebagaimana tabel berikut akan menjelaskan penggunaan dana BOS triwulan ke IV tahun 2020, sebagai berikut:

Tabel 4.2.2 Penggunaan Dana BOS Triwulan ke IV tahun 2020

No.	Kegiatan / Program	Penggunaan Dana
1	Standar kompetensi lulusan	-
2	Standar isi	-
3	Standar proses	128.280.000
4	Standar pendidik dan tenaga kependidikan	7.395.000
5	Standar sarana dan prasarana	74.582.000
6	Standar pengelolaan	16.756.000
7	Standar pembiayaan	30.188.000
8	Standar penilaian	34.739.000
Total Pengeluaran Dana BOS		291.940.000

(Sumber Laporan RKAS Pertriwulan tahun 2020)

Penggunaan BOS SMP N Sukawati pada periode triwulan IV sudah berstandar nasional, dimana sudah menyesuaikan kebutuhan mendesak seperti pembiayaan pengelolaan sekolah seperti

standar pendidik dan kependidikan. Standar proses digunakan untuk menyediakan buku induk. Standar kompetensi lulusan digunakan seperti kegiatan ekstrakurikuler. Standar sarana dan prasarana digunakan untuk meningkatkan fasilitas, seperti multimedia dan media pembelajaran. Standar penilaian digunakan untuk menilai peserta didik seperti ujian semester dan lainnya.

Dengan didasarkan paparan diatas, transparansi perencanaan sudah baik, dimana SMP N 3 Sukmawati melibatkan masyarakat dan memaparkan RKAS secara terbuka. Dana yang diterima dari BOS digunakan untuk menyediakan kebutuhan selama proses pendidikan dalam satu tahun. Oleh karena itu, keterlibatan masyarakat dan keterbukaan di SMP N 3 Sukmawati merupakan prinsip dari transparansi.

SIMPULAN DAN SARAN

Dapat disimpulkan bahwa penerapan transparansi dan akuntabilitas merepresentasikan bahwa pengelolaan dana BOS dalam program RKAS di SMP N 3 Sukawati saling berkaitan dan sudah berjalan dengan baik. Penerapan akuntabilitas yang terjadi di SMP N 3 Sukawati sudah baik. Hal ini karena pelaporan dana BOS tidak hanya ditujukan kepada pemberi dana, akan tetapi yang menerima dana juga diinformasikan. Transparansi pada tahap perencanaan sudah mengikuti prinsip akuntabilitas, karena SMP N 3 Sukawati memberi informasi secara terbuka dan melibatkan masyarakat. Disamping itu, dana digunakan sesuai kebutuhan peserta didik dengan mengacu Standar Nasional Pendidikan, serta pelibatan masyarakat dalam proses pengelolaan merupakan prinsip transparansi.

Adapun saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut:

1. Kepada pengelola dana BOS sebaiknya selalu melakukan monitoring terhadap penggunaan dana BOS, serta memantau proses transparansi dan akuntabilitas sehingga menjadikan pengelolaan dana BOS berkualitas dan sekolah lebih bermutu.
2. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti pada ruang lingkup yang lebih luas seperti pengelolaan dana BOS di tingkat SMA yang juga menerapkan akuntabilitas dan transparansi, sehingga penelitian selanjutnya dapat memperoleh perbandingan yang lebih banyak dengan situasi yang berbeda dan hasil yang lebih baik.

Daftar Pustaka

D. F. Arifiyanto dan T Kurrohman. 2014. *Akuntabilitas Pengelolaan Alokasi Dana Desa di Kabupaten Jember*. Jurnal Jurusan Akuntansi dan Keuangan. Vol 2 No.3 Tahun 2014.

D Nordiawan. 2009. *Akuntansi Pemerintah*. Jakarta: Salemba Empat.

- Ella Febya Andani dan Syunu Trihantoyo. 2020. *Penerapan Transparansi Dan Akuntabilitas Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) Guna Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Di Lingkungan SD Negeri Banyu Urip VIII Surabaya*. Jurnal Jurusan Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya.
- Ida Bagus Made Sutra Isvara Permas, Anantawikrama Tungga Atmadja dan Made Aristia Prayudi. 2017. *Pengelolaan Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) di Sekolah Dasar (Studi Kasus Pada Sekolah Negeri Bengkulu yang Menerapkan Sistem Pendidikan Inklusi)*. Jurnal Jurusan Akuntansi Program S1, Vol VIII No.2 Tahun 2017.
- Imam Ghazali.2001. *Pokok Akuntansi Pemerintahan*. Yogyakarta: BPFE.
- Jamal Ma'mur Asmani. 2012. *Tips Aplikasi Manajemen Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press (Anggota IKAPI)
- Krisna Liona Lalolo P.2003. *Indikator dan Alat Ukur Prinsip Akuntabilitas, Transparansi dan Partisipasi*. Jakarta: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Mardiasmo. 2004. *Otonomi dan Manajemen Keuangan Daerah*. Yogyakarta: Andi.
- Mardiasmo. 2009. *Akuntansi Sektor Publik*. Yogyakarta: Andi.
- Maya Kusuma Nasution. 2017. *Akuntabilitas dan Transparansi Pengelolaan Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) pada SMP Negeri 4 Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir*. Dalam Jurnal Perspektif Pendidikan dan Keguruan, Vol VIII, No. 1, April 2017.
- Mujiono. 2017. *Analisis Akuntabilitas dan Transparansi dalam Pengelolaan Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS)*. Jurnal Ilmu Manajemen Universitas Galuh Ciamis, Volume VI No.2 Oktober 2017.
- Nafisatil Maknun. 2019. *Penerapan Prinsip Transparansi Dan Akuntabilitas Pengelolaan Dana BOS (Studi Kasus Di SD Negeri Tambakan Bangil)*. Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam, Surabaya.
- N Darise. 2009. *Akuntansi Keuangan Daerah*. Jakarta: PT. Indeks.
- Nico Adrianto. 2007. *Good e-Government: Transparansi dan Akuntabilitas Publik Melalui e-Government*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Peraturan Pemerintah No. 48 Tahun 2008 tentang Pendanaan Pendidikan. Permendiknas Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Ristya Dwi Anggraini. 2013. *Transparansi, Partisipasi, Dan Akuntabilitas Pengelolaan Anggaran Dana BOS Dalam Program RKAS Di SDN Pacarkeling VIII Surabaya*. Jurnal Ilmu Administrasi Negara, FISIP, Universitas Airlangga.

- Santi Ekowati. 2016. *Transparansi dan Akuntabilitas dalam Pengelolaan Dana BOS di SMP Negeri 03 Kota Tangerang Selatan*.
- Slamet Suyanto. 2005. *Dasar – Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Sri Minarti. 2011. *Manajemen Sekolah Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulfia F, Andi Samsu Alam dan Andi Lukman Irwan. 2015. *Akuntabilitas Pengelolaan Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dalam Penyelenggaraan Pendidikan di Kabupaten Sinjai*. Dalam Jurnal Ilmu Pengetahuan, Volume III, No.2, Juli 2010.
- Tutus Juliantika, Djoko Supatmoko dan Taufik Kurrohman. 2014. *Akuntabilitas Pengelolaan Dana BOS di SDN Pringgowirawan 02 Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember Tahun 2014*. Dalam Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi, 2007, Volume IV (1):1-5.
- Umi Nur Lailia. 2018. *Analisis Prinsip Akuntabilitas dan Tranparansi Pengelolaan Dana Bantuan Operasional Sekolah di SMP Negeri 3 Malang*.
- Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Usman, H dan Purnomo, S. 2009. *Metodelogi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

**PENGARUH SISTEM PELAPORAN, AUDIT KINERJA, DAN KOMPETENSI SUMBER DAYA MANUSIA TERHADAP AKUNTABILITAS PENGELOLAAN DANA DESA
 (STUDI KASUS: KANTOR DESA SE-KECAMATAN DENPASAR UTARA)**

Ni Wayan Windy Widyarini⁽¹⁾

Ni Wayan Alit Erlina Wati⁽²⁾

^{1,2}Fakultas Ekonomi Bisnis dan Pariwisata Universitas Hindu Indonesia *e-mail:*
wwiinddy2@gmail.com

ABSTRACT

Accountability in managing village funds is needed to be able to run village governance properly. Several factors affect the accountability of village fund management, including the reporting system, performance audits, and human resource competence. This study aims to determine the effect of the reporting system, performance audits, and human resource competence.

This research was conducted at the Village Office in North District. The sample in this study were 40 employees, the sampling method used was purposive sampling. The data analysis technique used in this research is descriptive statistics, validity test, reliability test, classical assumption test, multiple linear regression, coefficient of determination, F test, and t test.

The results showed that the reporting system variable had a positive and significant effect on the accountability of village fund management. Performance audits have a positive and significant effect on the accountability of village fund management. Human resource competence has a positive and significant effect on the accountability of village funds.

Keywords: *Reporting System, Performance Audit, Human Resource Competence, Village Fund Management Accountability.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang terbentuk dari sejumlah daerah, baik itu daerah yang bersifat otonom dan daerah yang bersifat administratif. Pemerintah Indonesia memposisikan desa sebagai suatu lembaga yang otonom yang telah mendapatkan pengakuan atas status dan seluruh hak-hak yang dimilikinya. Saat ini, desa menjadi entitas yang penting dalam sebuah sistem ketatanegaraan di Indonesia. Desa sudah ada sejak sebelum Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) diproklamasikan pada 17 Agustus 1945. Desa menjadi garda terdepan dalam pembangunan nasional bidang ekonomi dan sosial di wilayah Indonesia sehingga desa tidak hanya penting namun juga strategis dalam pembangunan bangsa. Percepatan dan pemerataan pembangunan di seluruh pedesaan bukan hanya menjadi kebutuhan tetapi menjadi keharusan bagi masyarakat Indonesia.

Desa menurut Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 yaitu sekumpulan masyarakat yang secara hukum yang menempati suatu wilayah dan kepadanya diberikan wewenang untuk mengelola dan menjalankan kegiatan pemerintahan, kepentingan warga setempat melalui inisiatif para warga, dan/atau hak yang berasal dari hak tradisional, yang telah diakui dan disahkan pada sistem pemerintahan Negara Indonesia. Salah satu kewenangan desa adalah

dalam mengelola anggaran dana desa dan menetapkan kebijakan dalam penggunaan dana desa. Dana desa sebagai dana yang diperuntukkan untuk desa yang ditransfer melalui Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) kabupaten/kota dan diprioritaskan untuk pemberdayaan masyarakat desa, pelaksanaan pembangunan. Penganggaran dana desa dalam Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) ditentukan 10% dari dan di luar Dana Transfer Daerah secara bertahap. Sumber pendapatan desa dapat berasal dari penghasilan asli desa, dana desa yang diperoleh dari Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN), penerimaan sebagian dari pembagian hasil Pajak Daerah dan Retribusi Daerah (PDRD) kabupaten/kota, alokasi dana desa dari kab/kota, bantuan finansial dari Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) provinsi dan kabupaten/kota, hibah dan sumbangan pihak ketiga, dan pendapatan lainnya yang diperoleh secara baik. Maka dari itu diperlukan akuntabilitas dalam mengelola dana desa untuk mengawasi penggunaan dana agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Akuntabilitas merupakan alat kontrol kinerja dalam suatu organisasi. Akuntabilitas memiliki peran yang sangat penting dalam penyelenggaraan pemerintah tanpa terkecuali pemerintah Desa. Pemerintah Desa sebagai pemilik otoritas dalam suatu kebijakan publik di daerah wajib dipertanggungjawabkan dengan baik kepada masyarakat. Akuntabilitas sangat diperlukan sebagai gambaran bahwa penyelenggaraan pemerintah Desa telah dilaksanakan dengan baik. Akuntabilitas pengelolaan dana desa dipengaruhi oleh sistem pelaporan yang baik. Sistem pelaporan merupakan laporan yang menggambarkan sistem pertanggungjawaban dari bawahan kepada atasan (Arta dan Rasmini, 2019). Sistem pelaporan yang baik diperlukan agar dapat memantau dan mengendalikan kinerja manajer dalam mengimplementasikan anggaran yang telah ditetapkan. Menurut Judarmita dan Supadmi (2017) sistem pelaporan berpengaruh positif terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa, artinya sistem pelaporan yang baik dinilai dapat mengendalikan kinerja aparat dalam melaksanakan anggaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Arta dan Rasmini (2019) menunjukkan bahwa sistem pelaporan memiliki pengaruh positif terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa.

Audit kinerja menitikberatkan pemeriksaan pada tindakan-tindakan dan kejadian-kejadian ekonomi yang menggambarkan kinerja entitas atau fungsi yang diaudit. Dimana audit kinerja meliputi audit atas aspek ekonomi, efisiensi, dan efektivitas yang merupakan perluasan dari audit atas laporan keuangan dari segi tujuan dan prosedur dalam pelaksanaannya (Judarmita dan Supadmi, 2017). Audit kinerja adalah salah satu bentuk pertanggungjawaban organisasi sektor publik adalah laporan keuangan, terkait pelaksanaan kewajiban pemerintah dalam memenuhi

amanat rakyat dilakukan melalui penyajian laporan keuangan. Menurut Judarmita dan Supadmi (2017) audit kinerja berpengaruh positif terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa berarti audit kinerja yang baik dapat meningkatkan akuntabilitas pengelolaan dana desa, maka akan dapat dilihat strategi yang diterapkan dalam sistem kinerja sudah berjalan baik atau tidak.

Kompetensi sumber daya manusia adalah kemampuan seseorang suatu organisasi (kelembagaan), atau suatu sistem untuk melaksanakan fungsi-fungsi atau kewenangannya untuk mencapai tujuannya secara efektif dan efisien (Supartiningsih dkk, 2018). Kompetensi sumber daya manusia harus dilihat sebagai kemampuan untuk mencapai kinerja, untuk menghasilkan keluaran-keluaran (*outputs*) dan hasil-hasil (*outcomes*). Menurut hasil penelitian Umaira dan Adnan (2019) menemukan adanya pengaruh positif terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa, ini berarti jika sumber daya manusia (aparatur desa) berkompeten dalam mengelola keuangan desa tentu saja akan meningkatkan akuntabilitas dari pengelolaan dana desa. Sebaliknya jika sumber daya manusia (aparatur desa) tidak berkompeten dalam melaksanakan tugas dan fungsinya tentu saja akuntabilitas tidak akan tercapai. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Supartiningsih, dkk (2018) menunjukkan bahwa kompetensi sumber daya manusia berpengaruh terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa.

Kota Denpasar adalah daerah di Provinsi Bali yang memperoleh dana desa paling kecil pada tahun 2020 yakni sebesar Rp. 36.920.000.000 untuk 27 desa yang terdapat pada 4 Kecamatan di Kota Denpasar. Kecamatan Denpasar Utara memiliki 8 desa, yaitu Desa Dangin Puri Kaja, Desa Dangin Puri Kangin, Desa Dangin Puri Kauh, Desa Dauh Puri Kaja, Desa Peguyangan Kaja, Desa Peguyangan Kangin, Desa Pemecutan Kaja, dan Desa Ubung Kaja.

Indonesia Corruption Watch (ICW) mencatat kasus korupsi disektor anggaran desa menjadi kasus yang terbanyak ditindak oleh aparat penegak hukum selama tahun 2019 lalu bila dibandingkan sektor lainnya. Data *Indonesia Corruption Watch (ICW)* menunjukkan terdapat 46 kasus korupsi di sektor anggaran desa dari 271 kasus korupsi selama 2019. Korupsi anggaran desa tercatat memberi kerugian negara hingga Rp. 32.300.000.000.

Kasus serupa terjadi pada awal tahun 2020 di Desa Pemecutan Kaja Kecamatan Denpasar Utara, Kota Denpasar terjadi kasus penyelewengan dana asli desadengan nilai kerugian sekitar Rp. 190.000.000 yang dilakukan oleh kepala desa (<https://balipost.com>). Hal yang sama sebelumnya terjadi di Desa Dauh Puri Klod pada tahun 2019 kasus korupsi dana desa oleh mantan bendahara desa yang mencapai Rp. 778.000.000 (<https://balifactualnews.com>). Fenomena tersebut melatarbelakangi peneliti melakukan penelitian tentang pengaruh sistem pelaporan, audit

kinerja dan kompetensi sumber daya manusia terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa (studi kasus di desa se-Kecamatan Denpasar Utara, Kota Denpasar).

Berdasarkan hasil uraian di atas, penulis melakukan penelitian mengenai akuntabilitas pengelolaan dana desa dengan judul “Pengaruh Sistem Pelaporan, Audit Kinerja dan Kompetensi Sumber Daya Manusia terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa (studi kasus di Desa Se-Kecamatan Denpasar Utara Kota Denpasar)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh sistem pelaporan, audit kinerja dan kompetensi sumber daya manusia terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan bukti dan dapat memberi pemahaman teoritis lebih mendalam mengenai pengaruh sistem pelaporan, audit kinerja dan kompetensi sumber daya manusia terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa sehingga dapat menjadi tambahan pengetahuann yang bermanfaat., serta mampu menjadi pertimbangan bagi perangkat desa dan masyarakat tentang bagaimana sistem pelaporan, audit kinerja dan kompetensi sumber daya manusia yang dapat meningkatkan akuntabilitas pengelolaan dana desa sehingga menciptakan kesejahteraan bagi kepentingan publik lainnya.

KAJIAN PUSTAKA

Teori keagenan menjelaskan mengenai hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent*, dimana *principal* adalah pihak yang mempunyai wewenang mempekerjakan *agent* agar melakukan tugas untuk kepentingan *principal*, sedangkan *agent* adalah pihak yang menjalankan kepentingan *principal* (Scot, 2015). Implikasi teori agensi dalam akuntabilitas pengelolaan dana desa adalah perangkat desa sebagai pihak yang diberikan wewenang (*agent*) oleh pemerintah pusat dan daerah (*principal*) untuk mengelola dana desa. Selain itu, masyarakat dalam hal ini juga merupakan *principal*, sehingga pemerintah desa harus mempertanggung jawabkan pengelolaan dana desa tidak hanya kepada pemerintah pusat dan daerah, tetapi juga kepada masyarakat.

Teori peran adalah perspektif dalam sosiologi dan psikologi sosial yang menganggap sebagian besar aktivitas sehari-hari menjadi acting dan kategori yang didefinisikan secara sosial. Setiap peran sosial adalah satu tugas, harapan, norma dan perilaku yang harus dihadapi dan dipenuhi seseorang (Stephen, 2015). Pemegang status dalam penelitian ini adalah kepala desa yang berperan sebagai pemimpinn, perangkat desa dengan perannya dalam melaksanakan operasional desa, sebagai kelembagaan desa yang mendukung pemerintahan desa dalam

mewujudkan kesejahteraan masyarakat desa, dan masyarakat desa dalam perannya sebagai partisipan dalam proses pengambilan keputusan.

Teori kepatuhan menggambarkan kecenderungan seseorang untuk patuh pada norma dan peraturan yang ada (Ganesha, 2015). Teori kepatuhan diterapkan pada pemerintahan desa dalam menjalankan Undang-Undang Desa mulai dari perencanaan hingga pada tahap pengelolaan, harus sesuai pada aturan yang telah ditetapkan, sehingga pemerintahan desa dapat mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik (Rabb dan Muchlis, 2016).

UU No. 6 Tahun 2014 tentang Desa, menyebutkan bahwa desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/ atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. UU No. 6 Tahun 2014 pasal 18 menyatakan kewenangan desa antara lain kewenangannya pada bagian penyelenggaraan pemerintahan desa, pelaksanaan pembangunan desa, pembinaan kemasyarakatan desa, dan pemberdayaan masyarakat desa melalui ide dan inisiatif dari masyarakat, hak asal-usul, dan adat istiadat desa. Permandagri nomor 113 Tahun 2014 menyatakan dalam siklus pengelolaan keuangan desa merupakan tanggungjawab dan tugas dari kepala desa, sekretaris desa, kepala seksi dan bendahara desa.

Akuntabilitas merupakan alat kontrol kinerja dalam suatu organisasi. Akuntabilitas memiliki peran yang sangat penting dalam penyelenggaraan pemerintahan tanpa terkecuali pemerintah desa (Judarmita dan Supadmi, 2017). Pemerintah desa sebagai pemilik otoritas dalam suatu kebijakan publik di daerah wajib mempertanggungjawabkan setiap tindakan kepada masyarakat. Hal ini memberikan isyarat bahwa seluruh kegiatan penyelenggaraan pemerintahan harus dapat dipertanggungjawabkan dengan baik kepada masyarakat. Akuntabilitas sangat diperlukan sebagai gambaran bahwa penyelenggaraan pemerintah desa telah dilaksanakan dengan baik.

Sistem pelaporan merupakan laporan yang menggambarkan sistem pertanggungjawaban dari bawahan kepada atasan (Arta dan Rasmini, 2019). Sistem pelaporan yang baik diperlukan agar dapat memantau dan mengendalikan kinerja manajer dalam mengimplementasikan anggaran yang telah ditetapkan. Pemerintah selaku pengelola dana publik harus mampu menyediakan informasi keuangan yang disajikan secara akurat, relevan, konsisten dan dapat dipercaya.

Audit kinerja menitikberatkan pemeriksaan pada tindakan-tindakan dan kejadian-kejadian ekonomi yang menggambarkan kinerja entitas atau fungsi yang diaudit. Dimana audit kinerja

meliputi audit atas aspek ekonomi, efisiensi, dan efektivitas yang merupakan perluasan dari audit atas laporan keuangan dari segi tujuan dan prosedur dalam pelaksanaannya. Salah satu bentuk pertanggungjawaban organisasi sektor publik adalah laporan keuangan. Terkait dalam pelaksanaan kewajiban pemerintah dalam memenuhi amanat rakyat dilakukan melalui penyajian laporan keuangan (Judarmita dan Supadmi, 2017).

Kompetensi sumber daya manusia adalah “kemampuan seseorang suatu organisasi (kelembagaan), atau suatu sistem untuk melaksanakan fungsi-fungsi atau kewenangannya untuk mencapai tujuannya secara efektif dan efisien” (Supartiningsih dkk, 2018). Kompetensi sumber daya manusia harus dilihat sebagai kemampuan untuk mencapai kinerja, untuk menghasilkan keluaran-keluaran (*outputs*) dan hasil-hasil (*outcomes*). Hal ini berarti semakin bagus kualitas kompetensi sumber daya manusia, maka semakin bagus pula akuntabilitas terhadap pengelolaan dana desa. Sumber daya manusia yang berkualitas dapat dilihat dari latar belakang pendidikan, pelatihan yang pernah diikuti, keterampilan yang dinyatakan dalam pelaksanaan tugas dan deskripsi jabatan.

Sistem pelaporan merupakan laporan yang menggambarkan sistem pertanggungjawaban dari bawahan kepada atasan. Sistem pelaporan yang baik diperlukan agar dapat memantau dan mengendalikan kinerja manajer dalam mengimplementasikan anggaran yang telah ditetapkan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Arta dan Rasmini (2019) menunjukkan bahwa sistem pelaporan berpengaruh positif terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Judarmita dan Supadmi (2017) berpengaruh positif terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa. Berdasarkan pemikiran dan penjelasan diatas, maka usulan hipotesis pertama adalah:

H₁: Sistem pelaporan berpengaruh terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa

Audit kinerja menitikberatkan pemeriksaan pada tindakan-tindakan dan kejadian-kejadian ekonomi yang menggambarkan kinerja entitas atau fungsi yang diaudit. Menurut hasil penelitian Judarmita dan Supadmi (2017) audit kinerja berpengaruh positif terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa. Berdasarkan pemikiran dan penjelasan diatas, maka usulan hipotesis kedua adalah:

H₂: Audit kinerja berpengaruh terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa

Kompetensi sumber daya manusia adalah “kemampuan seseorang suatu organisasi (kelembagaan), atau suatu sistem untuk melaksanakan fungsi-fungsi atau kewenangannya untuk mencapai tujuannya secara efektif dan efisien” (Supartiningsih dkk, 2018). Menurut hasil penelitian Umaira dan Adnan (2019) kompetensi sumber daya manusia berpengaruh positif

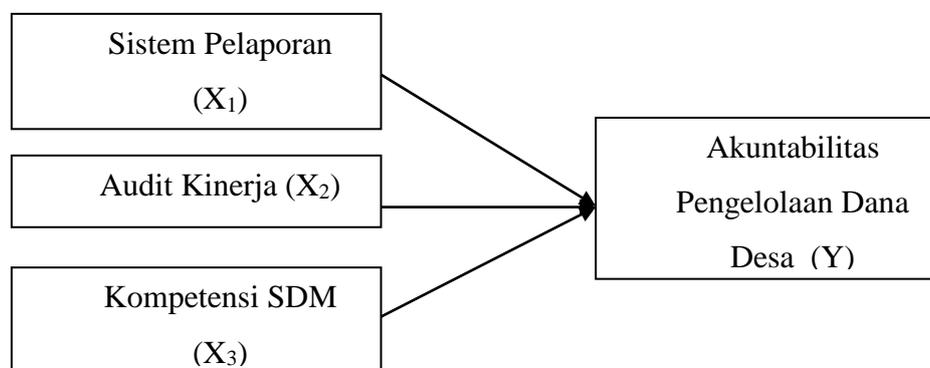
terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian Supartiningsih, dkk (2018) adalah kompetensi sumber daya manusia berpengaruh positif terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa. Berdasarkan pemikiran dan penjelasan diatas, maka usulan hipotesis ketiga adalah:

H₃: Kompetensi sumber daya manusia berpengaruh terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa

METODE PENELITIAN

Akuntabilitas pengelolaan dana desa dipengaruhi oleh sistem pelaporan yang baik. Sistem pelaporan yang baik dinilai dapat mengendalikan kinerja aparat dalam melaksanakan anggaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Audit kinerja adalah salah satu bentuk pertanggungjawaban organisasi sektor publik adalah laporan keuangan, terkait pelaksanaan kewajiban pemerintah dalam memenuhi amanat rakyat dilakukan melalui penyajian laporan keuangan. Audit kinerja yang baik dapat meningkatkan akuntabilitas pengelolaan dana desa, maka akan dapat dilihat strategi yang diterapkan dalam sistem kinerja sudah berjalan baik atau tidak.

Kompetensi sumber daya manusia adalah kemampuan seseorang suatu organisasi (kelembagaan), atau suatu sistem untuk melaksanakan fungsi-fungsi atau kewenangannya untuk mencapai tujuannya secara efektif dan efisien. Sumber daya manusia (aparatur desa) berkompeten dalam mengelola keuangan desa tentu saja akan meningkatkan akuntabilitas dari pengelolaan dana desa. Berdasarkan uraian diatas kerangka berpikir yang bisa digambarkan berdasarkan satu variabel dependen (Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa) yang dipengaruhi tiga variabel independen (Sistem Pelaporan, Audit Kinerja dan Kompetensi Sumber Daya Manusia) adalah sebagai berikut:



Gambar 1

Kerangka Pemikiran Teoritis Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian

ditarik kesimpulannya (Sugiyono,2017:136). Populasi dalam penelitian ini adalah 177 orang yang bekerja sebagai perangkat desa di 8 kantor desa di Kecamatan Denpasar Utara. Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2017:81). Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Sehingga sampel dalam penelitian ini adalah 40 orang perangkat desa di Kantor Desa Se-Kecamatan Denpasar Utara.

Instrumen penelitian dapat diukur melalui Uji Validitas dan Uji Reabilitas. Uji Validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu instrument dikatakan Valid jika nilai *r* Pearson correlation terhadap skor total diatas 0,3 (Ghozali, 2016:52).Sementara itu, Uji Reliabilitas atau keandalan instrument menunjukkan sejauh mana suatu pengukuran dapat memberikan hasil yang konsisten. Uji reliabilitas dilakukan terhadap instrument yang koefisien cronbach`c alpha lebih besar dari 0,60 maka instrument yang digunakan reliable (Ghozali, 2016:48).

Uji asumsi klasik dapat diukur melalui uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah pada residual dari model regresi yang telah dibuat berdistribusi normal atau tidak. Data populasi dikatatakan berdistribusi normal jika koefisien asym. Sig (2-tailed) lebih besar dari 0,05 (Ghozali, 2016:154).Sementara itu, Uji multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* atau *varians inflation factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* lebih besar dari 10% atau VIF kurang dari 10, maka dapat dikatakan model telah bebas dari masalah multikolinearitas (Ghozali, 2016:107). Dan terakhir untuk Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan meregresikan variabel bebas terhadap nilai absolute residual. Model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas apabila nilai signifikan variabel terhadap nilai absolute residual statistik diatas $\alpha = 0,05$ (Ghozali, 2016:134).

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda untuk mengetahui atau memperoleh gambaran mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Model regresi linear berganda yang digunakan adalah dengan menggunakan rumus:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \epsilon$$

Keterangan:

Y = Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa

α = Konstanta

β_{1-3} = Koefisien regresi

X_1 = Sistem Pelaporan

X_2 = Audit Kinerja

X_3 = Kompetensi Sumber Daya Manusia

e = error

Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji statistik t. Pengujian terakhir yaitu dengan melakukan Uji statistik T, uji ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari variabel-variabel bebas secara individual dapat menerangkan variasi variabel dependen. Hasil pengujian kemudian dibandingkan dengan tingkat signifikansi menggunakan taraf nyata α sebesar 5% (Ghozali, 2016:99).

Uji signifikansi simultan (uji statistik F) dilakukan untuk melihat pengaruh variabel-variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Kriteria pengambilan keputusan yaitu dengan melihat F hitung lebih besar dari 4 pada probabilitas $\alpha = 0,05$ maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016:99).

Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji koefisien determinasi (R^2). Uji koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu, nilai (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen amat terbatas (Ghozali, 2016).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Instrumen Pengumpulan Data

Tabel 1 Uji Validitas dan Reabilitas

Variabel	Validitas		Reabilitas
	Korelasi (r)	Probabilitas (p)	Koefisien Alpha
Sistem Pelaporan (X_1) $X_{1.1}$ s.d $X_{1.5}$	0,844; 0,749; 0,795; 0,788; 0,887	0,000	0,871
Audit Kinerja (X_2) $X_{2.1}$ s.d $X_{2.5}$	0,868; 0,671; 0,878; 0,788; 0,775	0,000	0,858
Kompetensi SDM (X_3) $X_{3.1}$ s.d $X_{3.5}$	0,849; 0,835; 0,768; 0,821; 0,683	0,000	0,853
Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa (Y) $Y.1$ s.d $Y.10$	0,775; 0,701; 0,845; 0,720; 0,713; 0,786; 0,803; 0,871; 0,763; 0,830	0,000	0,928

Sumber: Data diolah, (2021)

Berdasarkan tabel diatas, seluruh variabel memiliki nilai korelasi lebih dari 0,30 dan koefisien alpha lebih besar dari 0,60 sehingga dapat disimpulkan valid dan reliable. Instrumen penelitian sudah baik dan dapat dilanjutkan untuk analisis berikutnya.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Tabel 2 Uji Asumsi Klasik

Variabel	Normalitas (sig. 2 tailed)	Multikolonearitas		Heterokedastisitas (Sig)
		Tolerance	VIF	
X1	0.955	.582	1.717	.788
X2		.439	2.280	.364
X3		.578	1.731	.642

Sumber: Data diolah, (2021)

Uji normalitas dapat dikatakan berdistribusi normal apabila sig $>0,05$. Kriteria yang digunakan adalah dengan membandingkan antara tingkat signifikansi yang didapat dengan tingkat *alpha* yang digunakan. Pada hasil uji statistik yang disajikan, terlihat nilai signifikansi dari *unstandardized residual* $>0,05$ yaitu sebesar 0,995 sehingga dapat disimpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini sudah berdistribusi normal.

Sebuah penelitian dikatakan terbebas dari multikolineritas jika nilai *tolerance* $>0,1$, dan VIF < 10 . Berdasarkan hasil pengujian yang disajikan, nilai *tolerance* semua variabel $> 0,1$ ($X_1=0,582$; $X_2=0,439$; $X_3=0,578$) dan nilai VIF < 10 ($X_1=1,717$; $X_2=2,280$; $X_3=1,731$), yang berarti sudah tidak terdapat multikolinieritas antar variabel independen.

Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini dilakukan dengan uji Glejser. Jika nilai sig $>0,05$ maka model bebas dari heteroskedastisitas. Pada hasil uji statistik yang disajikan terlihat bahwa seluruh variabel bebas memiliki sig $>0,05$ atau sebesar $X_1=0,788$; $X_2=0,364$; $X_3=0,642$.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 3 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
	(Constant)	2.968	4.860		.611	.545
1	Sistem Pelaporan	.574	.247	.300	2.322	.026
	Audit Kinerja	.636	.300	.316	2.125	.041
	Kompetensi Sumber Daya	.687	.269	.331	2.555	.015
	Manusia					

a. Dependent Variable: Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa

Sumber: Data primer diolah, (2021)

Berdasarkan output SPSS pada tabel 3, model penelitian dapat dituliskan dalam persamaan dibawah ini:

$$Y = 2,968 + 0,574X_1 + 0,636X_2 + 0,687X_3$$

Hasil persamaan regresi tersebut dapat diketahui bahwa nilai konstanta (a) sebesar 2,968 artinya jika sistem pelaporan, audit kinerja, dan kompetensi sumber daya manusia dianggap sama dengan nol, maka besarnya nilai akuntabilitas pengelolaan dana desa adalah sebesar 2,968. Nilai koefisien dari sistem pelaporan yaitu 0,574 yang artinya setiap terjadi peningkatan satu satuan sistem pelaporan maka akuntabilitas pengelolaan dana desa akan meningkat sebesar 0,574 dan variabel lainnya 0. Nilai koefisien dari audit kinerja yaitu 0,636 yang artinya setiap terjadi peningkatan satu satuan audit kinerja maka akuntabilitas pengelolaan dana desa akan meingkat sebesar 0,636 dan variabel lainnya 0. Nilai koefisien dari kompetensi sumber daya manusia yaitu 0,687 yang artinya setiap terjadi peningkatan satu satuan kompetensi sumber daya manusia maka akuntabilitas pengelolaan dana desa akan meingkat sebesar 0,687 dan variabel lainnya 0.

Berdasarkan *output* SPSS nilai R^2 sebesar 0,621 atau sebesar 62,1%. Hal tersebut berarti bahwa 62,1% variabel akuntabilitas pengelolaan dana desa dapat dijelaskan oleh variabel sistem pelaporan, audit kinerja, dan kompetensi sumber daya manusia. Sedangkan 37,9% dijelaskan oleh variabel atau faktor lain (Sumber: Lampiran 6, Data diolah 2020).

Berdasarkan Uji Anova atau *F-Test* yang disajikan dalam (Lampiran 6) nilai F_{hitung} sebesar 22.326 dengan tingkat signifikansi 0.000. Nilai profitabilitas signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap varaibel dependen. Hal ini berarti bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini adalah layak.

Uji T dilakukan untuk mengetahui apakah secara langsung variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan atau tidak. Hasil uji T menunjukkan bahwa sistem pelaporan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa. Sehingga hipotesis pertama penelitian ini diterima. Nilai regresi menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,574 dengan nilai T_{hitung} sebesar 2.322 dan nilai signifikansi sebesar $0,026 < 0,05$. Nilai koefisien regresi menunjukkan hubungan yang searah antara sistem pelaporan dengan akuntabilitas pengelolaan dana desa. Hasil ini mendukung *theory agency* terkait dengan sistem pelaporan yang dibuat oleh agen (kepala desa beserta staff desa) yang menunjukkan akuntabilitas dalam mengelola dana desa. Semakin baik sistem pelaporan salam pemerintah desa akan meningkatkan akuntabilitas pengelolaan dana desa. Adanya sistem pengelolaan keuangan yang mencakup sistem pelaporan, akan menciptakan pengelolaan keuangan yang

transparan dan akuntabel, dimana sistem pelaporan yang baik akan mencantumkan penjelasan mengenai penyebab terjadinya penyimpangan, tindakan yang diambil untuk mengoreksi penyimpangan yang tidak menguntungkan dan waktu yang dibutuhkan agar tindakan koreksi lebih efektif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arta dan Rasmini (2019) serta Judarmita dan Supadmi (2017), yang menunjukkan bahwa sistem pelaporan berpengaruh positif dan signifikan terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa. Sistem pelaporan yang baik akan memberikan gambaran mengenai sejauh mana organisasi sudah mampu mempertanggungjawabkan seluruh aktivitasnya. Dengan demikian, prinsip akuntabilitas sangat dipengaruhi oleh adanya suatu sistem pelaporan yang baik.

Hasil uji T menunjukkan bahwa audit kinerja mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa. Sehingga hipotesis kedua penelitian ini diterima. Nilai regresi menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,636 dengan nilai T_{hitung} sebesar 2.125 dan nilai signifikansi sebesar $0,041 < 0,05$. Nilai koefisien regresi menunjukkan hubungan yang searah antara audit kinerja dengan akuntabilitas pengelolaan dana desa. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Judarmita dan Supadmi (2017), Rinaldi (2016) menyimpulkan bahwa audit kinerja memiliki pengaruh pada akuntabilitas pengelolaan dana desa, dengan dilaksanakannya audit kinerja maka akan dapat dilihat strategi yang diterapkan dalam sistem kinerja sudah berjalan baik atau tidak. Kemampuan mempertanggungjawabkan (akuntabilitas) dari sektor publik pemerintah sangat tergantung pada kualitas audit sektor publik. Tanpa kualitas audit yang baik, maka akan timbul permasalahan, seperti munculnya kecurangan, korupsi, kolusi dan berbagai ketidakberesan di pemerintahan.

Hasil uji T menunjukkan bahwa kompetensi sumber daya manusia mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa. Sehingga hipotesis ketiga penelitian ini diterima. Nilai regresi menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,687 dengan nilai T_{hitung} sebesar 2.555 dan nilai signifikansi sebesar $0,015 < 0,05$. Nilai koefisien regresi menunjukkan hubungan yang searah antara kompetensi sumber daya manusia dengan akuntabilitas pengelolaan dana desa. Jika aparatur desa memiliki keahlian dan pengetahuan dalam mengelola keuangan desa, maka proses pengelolaan keuangan desa akan mencapai akuntabilitas. Oleh karena itu semakin baik kompetensi sumber daya manusia dalam hal pengelolaan keuangan desa, maka akan meningkatkan akuntabilitas pengelolaan dana desa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Umaira dan Adnan (2019) serta Dewi dan Gayatri (2019) yang menyatakan bahwa kompetensi sumber daya manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa. Semakin kompeten aparat pengelola dana desa, maka pengelolaan dana desa semakin akuntabel. Dalam pengelolaan keuangan desa yang baik, aparatur pemerintah desa yang terkait harus memiliki sumber daya manusia yang kompeten, yang didukung dengan latar belakang pendidikan memadai, sering mengikuti pendidikan dan pelatihan, dan mempunyai pengalaman di bidang keuangan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan uraian-uraian pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Sistem pelaporan berpengaruh positif dan signifikan terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa dengan signifikansi $0,026 < 0,05$, maka semakin baik sistem pelaporan salam pemerintah desa akan meningkatkan akuntabilitas pengelolaan dana desa.
2. Audit kinerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa dengan signifikansi $0,041 < 0,05$, maka dengan dilaksanakannya audit kinerja maka akan dapat dilihat strategi yang diterapkan dalam sistem kinerja sudah berjalan baik atau tidak sehingga secara langsung dapat meningkatkan akuntabilitas pengelolaan dana desa.
3. Kompetensi sumber daya manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap akuntabilitas dana desa dengan signifikansi $0,015 < 0,05$, maka semakin baik kompetensi sumber daya manusia dalam hal pengelolaan keuangan desa, maka akan meningkatkan akuntabilitas pengelolaan dana desa.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang dapat disampaikan yaitu:

1. Pemerintah Desa Se-Kecamatan Denpasar Utara harus meningkatkan kompetensi yang dimiliki melalui pelatihan, bimbingan, penguasaan teknologi informasi, dan meningkatkan kerjasama antar perangkat desa.
2. Perangkat desa dituntut agar selalu meningkatkan dan menggunakan keahlian dan pelatihan teknis yang memadai dalam melaksanakan pengelolaan dana desa sehingga dalam proses perencanaan hingga pelaporan dana desa dapat berjalan dengan baik.
3. Bagi peneliti selanjutnya, agar dapat meneliti dan mengkaji lebih dalam faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini yang dapat mempengaruhi akuntabilitas pengelolaan

dana desa selain system pelaporan, audit kinerja dan kompetensi sumber daya manusia. Agar nantinya dapat mengetahui tindakan apa yang harus dilakukan oleh Pemerintah Desa Se-Kecamatan Denpasar Utara untuk meningkatkan akuntabilitas pengelolaan dana desa.

Daftar Pustaka

- Arta. I.M.A.S. Rasmini. I.K. 2019. Pengaruh Kejelasan Sasaran Anggaran Sistem Pelaporan dan Partisipasi Masyarakat Pada Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol.26.1. Januari (2019). 709-735. ISSN: 2302-8556
- Balifactual News. 2019. Kasus Korupsi Desa Dauh Puri Kelod, Hanya Aryaningsih yang Dikrangkeng. Diakses pada <https://balifactualnews.com/kasus-korupsi-desa-dauh-puri-kelod-hanya-aryaningsih-yang-dikrangkeng/>. Diakses pada tanggal 20 Agustus 2020
- Balipost. 2020. Kasus Koprupsi Kades Desa Pemecutan Kaja, Segini Rerata Penerimaan Pungutannya Sebulan. Diakses pada <https://www.balipost.com/news/2020/01/14/98486/Kasus-Kades-Pemecutan-Kaja, Segini...html>. Diakses pada tanggal 20 Agustus 2020
- Dewi. N.K.A.J.P. Gayatri. 2019. Faktor- Faktor Yang Berpengaruh Pada Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol.26.2. Februari (2019). 1269-1298. ISSN: 2302-8556
- Ganesha, A., & Kiswara, E. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kepatuhan Perusahaan Go Public Pada Konvergensi International Financial Reporting Standard (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Index LQ45). *Diponegoro Journal of Accounting*.
- Ghozali. 2016. Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponogoro
- Judarmita. I Nyoman. Supadmi. Ni Luh. 2017. Pengaruh Kejelasan Sasaran Anggaran Sistem Pelaporan dan Audit Kinerja Terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol.21.3. Desember (2017). 1719-1746. ISSN: 2302-8556.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 113 Tahun 2014 Tentang Pengelolaan Keuangan Desa.
- Rabb, A. D. A., & Muchlis, M. (2016). 22 Akuntansi Peradaban : Vol. II No. 1 Juli 2016. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, 2(1), 22–43.
- Rinaldi, RR. 2016. Pengaruh Penerapan *Good Governance*, Audit Kinerja, dan Standar Akuntansi Pemerintahan Terhadap Akuntabilitas Keuangan Pemerintah Daerah (Studi Kasus Pada Satuan Kerja Pemerintah Daerah Kota Surakarta). *Skripsi-S1*. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Robbins, Stephen P. dan Timothy A. Judge. 2015. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.

Sapartiningsih, Dwi, Suharno, Djoko Kristianto. 2018. Analisis Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia Pemanfaatan Teknologi Informasi Partisipasi Penganggaran Dan Pengawasan Terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi*. Vol. 14. No.1 Maret 2018. 100-114

Scott, R. William. 2015. *Financial Accounting Theory. Seventh Edition*. Perason Prentice Hall: Toronto

Stephen, Robbins. 2015. *Perilaku Organisasi*. Penerbit Selemba Empat: Jakarta

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa

Umaira, Siti, Adnan. 2019. Pengaruh Partisipasi Masyarakat, Kompetensi Sumber Daya Manusia, dan Pengawasan Terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*. Vol. 4. No. 3 2019. E-ISSN: 2581-1002

**PENGARUH *NON PERFORMING LOAN, PRICE EARNING RATIO* DAN *PRICE TO BOOK VALUE* TERHADAP HARGA SAHAM
(Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2019)**

**A.A Indah Cintya Devi Darma Danty¹
Ni Ketut Muliati²**

^{1,2}Fakultas Ekonomi Bisnis dan Pariwisata Universitas Hindu Indonesia
Email: a.aindahcintya@gmail.com

ABSTRACT

Stock prices are defined with the market price .The market price is based in stock prices in today marketplace. Increase in the price of a stock has had a positive impact for the company because it can enhance the value of shares, god will negatively impact on company capital. The study aimed to identify the Non Performing Loan, Price Earning Ratio , and Price To Book Value on the price of shares in banking concerns listed at the indonesian stock exchange 2017-2019 years . Population in research the banking sector this is a company listed on the indonesia stock in 2017-2019 were 44 company. Sample dating techniques in research this is non sampling probabilitas use of purposive smpling. Sample use were 16 company, set the criteria upon. The of research is show that in partial Non Loan Perfoming can have negative effects and significantly to stock price, Price Earning Ratio influential and significantly to stock price. Price To Book Value and it has some positive effects on stock prices. In its simulatan , Non Perfoming Loan, Price Earning Ratio and Price To Book value influences on the banking concerns listed at the indonesian stock exchange .

Keywords: *Non Performing Loans, Price Earning Ratio, Price To Book Value and Stock Prices.*

ABSTRAK

Harga saham diartikan dengan harga pasar. Harga pasar mengacu pada harga saham di pasar saat ini. Peningkatan harga saham berdampak positif bagi perusahaan karena bisa meningkatkan nilai saham, sebaliknya akan berdampak negatif pada modal perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Loan (NPL)*, *Price Earning Ratio (PER)*, dan *Price To Book Value (PBV)* terhadap Harga Saham pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 – 2019 berjumlah 44 perusahaan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel yang gunakan berjumlah 16 perusahaan, ditetapkan berdasarkan kriteria tertentu. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial *Non Perfoming Loan* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham, *Price Earning Ratio* tidak berpengaruh dan signifikan terhadap Harga Saham. Sedangkan *Price To Book Value* berpengaruh positif terhadap harga saham. Secara simulatan NPL, PER dan PBV berpengaruh terhadap harga saham pada sektor perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Kata kunci : *Non Performing Loan, Price Earning Ratio, Price To Book Value* dan Harga Saham.

PENDAHULUAN

Perbankan menjadi pondasi yang penting untuk membangun perekonomian dan keuangan Indonesia karena perbankan mempunyai peran sebagai lembaga keuangan yang membantu unit ekonomi yang memerlukan dana bantuan. Perbankan mempunyai fungsi sebagai lembaga keuangan untuk menerima dan meneruskan keputusan bank sentral mengenai penyaluran uang. Bank Sentral berperan penting sebagai lembaga yang mencetak uang dan hampir semua kegiatan peredaran uang dilakukan melalui bank, oleh karena itu bank harus menjaga level yang sehat untuk dapat menjalankan perannya sebagai lembaga keuangan. Pencapaian dan kesehatan bank menjadi salah satu faktor yang dilihat bagi para investor untuk menginvestasikan dananya ke perusahaan Perbankan. Indikator Sistem perbankan yang sehat, kuat, dan efisien diresmikan dalam Peraturan Bank Indonesia No: 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum yaitu *Risk Based Bank Rating* (RBBR) salah satunya melalui *Non Performing Loan* (Dahrul & Isyana, 2017).

NPL/*Non Performing Loan* atau kredit macet digunakan untuk mengukur kinerja fungsi bank sebagai lembaga intermediasi dari pihak yang mempunyai dana dengan pihak yang membutuhkan dana (Catriwati, 2017). Dalam penelitian tentang pengaruh NPL terhadap Harga Saham yang dilakukan oleh Dahrul Islan & Ade Isyana (2017) mengatakan bahwa secara parsial terdapat pengaruh signifikan antara NPL dengan harga saham. Sedangkan menurut Fatah Negara (2019) mengatakan bahwa NPL tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Investor yang melakukan investasi pada saham di Bursa Efek mempunyai indikator salah satunya kinerja perusahaan (Catriwati, 2017). Tujuan investor melakukan investasi pada perusahaan untuk memperoleh suatu keuntungan dalam investasi saham maka dari itu investor harus mengetahui harga saham perusahaan (Susanto, 2014).

Salah satu fenomena yang melatar belakangi penelitian ini adalah beberapa perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mengalami peningkatan rasio Kredit Macet atau NPL yaitu PT. Bank Yudha Bakti Tbk (BBYB), pada tahun 2017 rasio NPL Nett Bank Yudha Bakti mencapai 2,07%, lalu pada tahun 2018 meningkat sebesar 9,92% yang disebabkan karena anjloknya laba perseroan dari menurunnya pendapatan bunga bersih. Setelah satu tahun, pada tahun 2019 NPL Nett Bank Yudha Bakti turun drastis menjadi 2,96%. Penurunan ini disebabkan penerimaan Akulaku sebagai investor baru dan mengantarkan salah satu debitur yakni Altamoda dengan melakukan restrukturisasi utang. Selanjutnya PT. Bank J Trust Indonesia Tbk (BCIC), tahun 2017 rasio NPL Nett Bank J Trust sebesar 1,53%. Lalu pada tahun 2018 kinerja kredit Bank J Trust membengkak menjadi 3,12% dikarenakan pendapatan bunga bersih Bank J

Trust dari Rp. 483 Miliar tahun 2017 dan turun menjadi Rp. 391 Miliar tahun 2018. Tahun 2019 rasio NPL Bank J Trust berhasil turun menjadi 2,01% (Kontan.co.id, 8 November 2020).

Harga saham merupakan nilai sekarang (*Present Value*) dari penghasilan yang akan diterima oleh pemodal di masa yang akan datang (Catriwati, 2017). Saham yang sangat diminati oleh investor adalah saham perbankan (Amanda dan Wahyu, 2013). Dalam memilih suatu saham, investor harus mengetahui analisis saham secara akurat yang dapat membantu investor untuk memperoleh keuntungan dan meminimalisirkan terjadinya resiko yang tinggi, karena dalam menginvestasi saham di pasar modal memiliki resiko yang cukup tinggi. Salah satu analisis suatu saham adalah analisis fundamental, dengan analisis yang dilakukan oleh investor yaitu *Price Earning Ratio* dan *Price To Book Value*.

Price Earning Ratio (PER) adalah suatu rasio menunjukkan perbandingan antara harga saham dengan laba bersih pada setiap lembar saham yang beredar (Budiman Raymond, 2018). Perusahaan yang memiliki *Price Earning Ratio* yang tinggi akan lebih bisa meyakinkan investor untuk berinvestasi, karena rasio harga terhadap pendapatan yang lebih tinggi dapat menjadi sinyal yang positif bagi pemodal agar membeli saham, yang dapat mempengaruhi harga saham. Dalam penelitian sebelumnya tentang pengaruh *Price Earning Ratio*/PER terhadap harga saham, menurut Aletheari (2016) hasil penelitian PER berpengaruh positif terhadap Harga saham, sedangkan Hasil penelitian menurut Fajar & Riyandi (2018) mengatakan bahwa PER tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Harga saham.

Price To Book Value (PBV) adalah penghitungan harga pasar saham dengan nilai buku per saham. Melalui PBV, investor dapat mengetahui berapa kali nilai pasar saham dinilai dari nilai bukunya. PBV juga memberikan gambaran pergerakan harga suatu saham, jika semakin tinggi nilai PBV suatu saham maka semakin baik nilai perusahaan, sebaliknya jika nilai PBV semakin rendah maka nilai perusahaan juga tidak baik yang bisa menyebabkan penilaian investor kepada perusahaan juga tidak baik. Pada penelitian tentang *Price To Book Value* terhadap harga saham, yang diteliti oleh Maria & Budiantara (2015) PBV tidak berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan hasil penelitian menurut Edhi & Elif (2015) mengatakan bahwa PBV berpengaruh positif terhadap harga saham.

Berdasarkan Fenomena dan Hasil Penelitian terdahulu diatas, oleh karena itu peneliti akan menguji kembali mengenai variabel independent yang meliputi *Non Performing Loan*, *Price Earning Ratio* dan *Price To Book Value* terhadap variabel dependent yaitu Harga Saham. Penelitian ini akan dilakukan di Bursa Efek Indonesia pada Perusahaan Sektor Perbankan, maka penulis mengangkat judul “*Pengaruh Non Performing Loan, Price Earning Ratio dan Price To*

Book Value terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 - 2019". Berdasarkan Latar Belakang Permasalahan diatas maka, Untuk mengetahui dan memperoleh bukti empiris pengaruh *Non Performing Loan (NPL)*, *Price Earning Ratio (PER)*, *Price To Book Value (PBV)* terhadap Harga Saham di perusahaan Sektor Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan secara Teoritis serta Praktis, diantaranya Kegunaan Teoritis Penelitian ini diharapkan mampu memberikan bukti empiris dan dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan serta memberi perbandingan bagi para peneliti untuk memperkuat penelitian mengenai teori sinyal yang dikaitkan dengan pengaruh *Non Performing Loan*, *Price Earning Ratio* dan *Price To Book Value*. Kegunaan Praktis Hasil penelitian ini diharapkan memberikan acuan untuk para investor dengan mempertimbangkan rasio – rasio yang mempengaruhi harga saham untuk mengetahui apakah perusahaan tersebut layak menjadi target investasi.

KAJIAN PUSTAKA

Brigham & Hourton (2011: 185) mengatakan bahwa teori *signal* merupakan kegiatan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk memberi petunjuk bagi pemodal, seperti memberikan informasi keuangan kepada investor. Hubungan teori *signal* dalam penelitian ini adalah bagaimana perusahaan memberikan informasi positif atau negatif kepada investor, sehingga mempengaruhi naik turunnya harga saham.

Harga saham dapat diartikan sebagai harga pasar. Harga pasar mengacu pada harga saham di pasar saat ini (Maria & Budiantara, 2015). Menurut (Edhi & Elif, 2015), peningkatan harga saham berdampak positif untuk perusahaan karena bisa meningkatkan nilai saham, sebaliknya akan berdampak negatif terhadap modal perusahaan, karena modal bertambah, dan akan Berhenti tanpa menjual karena banyak investor yang ingin menjual saham (Sugiartini, 2013: 9).

Non Perfoming Loan (Kredit bermasalah) atau sering disebut sebagai kredit macet merupakan total kredit. Kredit bermasalah mengacu pada tingkat pengembalian kredit yang diberikan oleh deposan kepada bank, atau kredit bermasalah adalah tingkat kredit bank. Bank Indonesia saat ini mengizinkan batasan 5% untuk kredit bermasalah. Rasio kredit bermasalah menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank (Dahrul & Isyana, 2017).

Price Earning Ratio (Rasio harga terhadap pendapatan) (PER) menunjukkan rasio antara harga saham dari setiap saham yang beredar dan laba bersih. Selain itu, rasio harga terhadap pendapatan dapat digunakan untuk menghitung pengembalian modal investasi saham, dan juga

dapat diartikan sebagai kemampuan saham untuk menghasilkan keuntungan (Tryfino, 2009: 12). Selain itu, menurut Brigham & Houston (2010) *Price Earning Ratio* adalah rasio yang membandingkan harga pasar per saham dan laba per saham dengan pertumbuhan laba.

Menurut Tandelilin (2001: 194) *Price To Book Value* merupakan suatu kaitan antara harga dan nilai buku per saham. Menurut Tryfino (2009: 11), rasio PBV investor dapat mengetahui nilai pasar saham langsung dari nilai bukunya.

Non Performing Loan (NPL) adalah rasio tingkat pengembalian kredit yang diberikan deposan kepada bank, yang mana dalam hal ini dapat dikatakan bank selalu memiliki resiko dalam menjalankan bisnis terutama dalam memberikan kredit kepada nasabah. Resiko kredit yang besar akan berakibat menurunkan harga saham bank di Bursa Efek. Hal ini didukung oleh penelitian Yunaningsih, Sri Murni dan Johan (2016) yang mengatakan bahwa NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Penelitian oleh Dahrul & Isyana (2017) mendapat hasil bahwa secara parsial NPL berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan teori tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H_1 : *Non Performing Loan* berpengaruh terhadap Harga Saham

Teori *signal* mempunyai arti bahwa informasi bisa menjadi *signal* positif atau negatif. Selanjutnya *signal* tersebut akan mempengaruhi pergerakan harga saham. Jika *Price Earning Ratio* bertambah, harapan investor kepada kelangsungan masa depan perusahaan juga akan meningkat karena semakin naik nilai PER maka harga saham semakin bertambah nantinya akan menjadi *signal* positif, sehingga para investor semakin tertarik untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut. Hal ini didukung oleh Aletheari dan Ketut Jati (2016), mendapatkan hasil *Price Earning Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham dan penelitian dari Maria & Budiantara (2015) mendapatkan hasil bahwa PER berpengaruh terhadap harga saham. Dari teori *signal* dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H_2 : *Price Earning Ratio* berpengaruh terhadap Harga Saham

Perhitungan atau perbandingan antara *market value* dengan *book value* suatu saham disebut *Price To Book Value*. Menggunakan rasio ini investor dapat mengetahui sudah berapa kali nilai pasar telah dinilai berapa kali lipat dari nilai bukunya. Rasio PBV juga menguraikan potensi pergerakan harga saham (Maria & Budiantara, 2015). Semakin tinggi nilai PBV suatu perusahaan, maka semakin tinggi harapan yang diberikan kepada pemodal untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar. Penelitian menurut (Maria & Budiantara, 2015) mendapatkan hasil bahwa PBV tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan penelitian oleh Edhi dan Elif

(2015) mendapatkan hasil bahwa PBV berpengaruh positif terhadap harga saham. Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H_3 : *Price To Book Value* berpengaruh terhadap Harga Saham

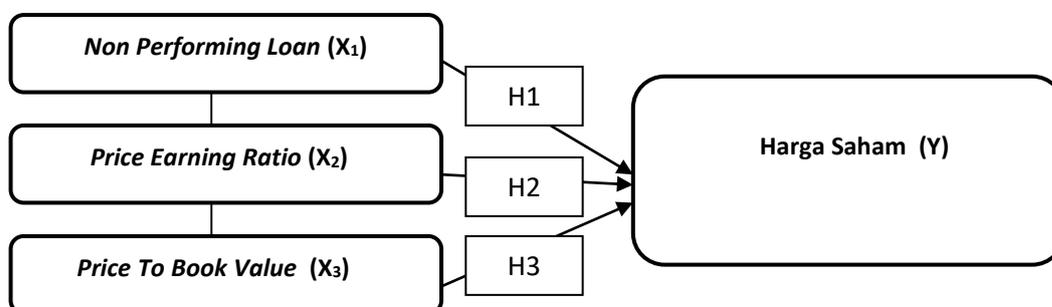
METODE PENELITIAN

Harga Saham merupakan suatu nilai bukti penyertaan modal pada Perseroan Terbatas (PT) yang telah tercatat di Bursa Efek yang diterbitkan oleh Bursa, dimana saham tersebut sudah beredar. Jika harga suatu saham perusahaan naik, maka perusahaan tersebut dianggap dalam kondisi baik, sedangkan jika harga suatu saham perusahaan sedang turun, maka perusahaan tersebut dianggap bermasalah (Aletheari, 2016). *Non Performing Loan* atau Kredit Macet merupakan kemampuan bank untuk mengelola kredit bermasalah yang sudah diserahkan oleh bank. Tingkat risiko kredit dapat diprediksi melalui kredit bermasalah, karena kredit bermasalah bisa digunakan untuk mengukur sejauh mana aset produktif bank dapat memenuhi kredit bermasalah yang ada (Catriwati, 2017). *Price Earning ratio* adalah indeks yang mempresentasikan rasio harga saham terhadap laba bersih setiap saham. *Price To Book Value* atau Rasio nilai buku merupakan perhitungan nilai pasar dan nilai buku saham. Dengan rasio PBV, investor dapat mengetahui bahwa nilai pasar saham tersebut telah dinilai beberapa kali lipat dari nilai bukunya. Rasio PBV juga menguraikan kemampuan peningkatan harga saham, sehingga PBV secara langsung akan berdampak pada harga saham (Maria & Budiantara, 2015).

Gambar I

Desain Penelitian

Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL), *Price Earning Ratio* (PER) dan *Price To Book Value* (PBV) terhadap Harga Saham



Variabel penelitian ini terdiri dari dua jenis variabel yaitu variabel bebas /*independent variabel* dan variabel terikat/ *dependent variabel*. Pada penelitian ini harga saham (*closing price*) sebagai variabel terikat atau *dependent variabel*. Harga saham dapat dilihat pada harga pasar

yang sedang berlangsung. Faktor yang membuat investor menginvestasikan dananya di pasar modal adalah Harga Saham, karena harga saham bisa menggambarkan tingkat pengembalian suatu modal dan dapat mengukur index kinerja perusahaan (Catriwati, 2017) . Data yang digunakan dalam variabel ini adalah harga penutupnya.

NPL sebagai variabel bebas pertama atau Independent variabel (X_1). NPL merupakan kredit macet, dimana debitur tidak bisa melunasi pinjaman dan bunga pada waktu yang sudah di sepakati dalam perjanjian. Rumus dalam menghitung NPL sebagai berikut (Santoso Edwin, 2019) :

$$\text{Non Performing Loan} = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \dots\dots\dots(1)$$

PER sebagai variabel bebas kedua (X_2). PER merupakan perbandingan harga saham dengan laba per lembar saham. PER dapat dinyatakan menggunakan rumus sebagai berikut (Budiman Raymond, 2018:48) :

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{EPS}} \dots\dots\dots(2)$$

Penelitian ini PBV menjadi variabel bebas atau *independent variabel* (X_3). PBV dihitung pembagian antara *market value* atau harga pasar dengan *book value* saham pada perusahaan. Rumus PBV sebagai berikut (Budiman Raymond, 2018:49):

$$\text{Price To Book Value} = \frac{\text{Market price per share}}{\text{Book value per share}} \dots\dots\dots(3)$$

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019 dengan total perusahaan sebanyak 44 perusahaan perbankan dan yang memenuhi kriteria yaitu sebanyak 16 Perusahaan. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode *nonprobability sampling* dan menggunakan teknik *purposive sampling* atau kriteria tertentu.. *Purposive sampling* merupakan metode penetapan sample dengan cara menentukan targe dari elemen populasi yang paling cocok untuk mengumpulkan data (Sujoko dkk, 2008:86). Kriteria pemilihan adalah 1). Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2017-2019. 2). Perusahaan Perbankan yang menerbitkan laporan keuangan selama periode penelitian yaitu dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2019. 3). Perusahaan Perbankan mempunyai kelengkapan data yang diperlukan pada penelitian. 4). Tidak mengalami kerugian selama periode penelitian.

Tabel 3.1 Hasil pemilihan sampel

No.	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2017-2019.	44
2.	Perusahaan Perbankan yang menerbitkan laporan keuangan pada periode penelitian tahun 2017 sampai dengan tahun 2019.	(6)
3.	Perusahaan yang tidak mempunyai kelengkapan data yang diperlukan selama tahun penelitian yaitu tahun 2017 sampai dengan tahun 2019.	(15)
4.	Perusahaan yang mengalami kerugian	(7)
Total sampel 3 tahun penelitian (16 x 3)		48

Sumber : <http://www.idx.co.id> diolah (2020)

Penelitian ini menggunakan uji sebagai berikut: Analisis statistik deskriptif menunjukkan deskriptif suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), minimum, maksimum dan sebaran data pada masing-masing variabel yaitu *Non Performing Loan*, *Price Earning Ratio*, *Price to Book Value* dan Harga Saham (Rais & Santoso, 2017). Uji Asumsi Klasi dapat diukur dengan uji normalitas, uji Multikolonieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Uji normalitas merupakan suatu pengujian untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2016:87). Uji Multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya kolerasi antara variabel bebas yang dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variace inflastion fator* (VIF). Uji Heteroketastisitas dilakukan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan dengan pengamatan yang lain (Ghozali, 2016: 69). Uji Autokorelasi rancang untuk menguji ada tidaknya korelasi pada model regresi antara kesalahan penanggung pada periode t dengan kesalahan penanggungan pada priode t-1, jika ada korelasi maka dinamakan *problem autokorelasi*. (Ghozali, 2016:107).

Analisis regresi menyatakan pengaruh beberapa karakter yang dinyatakan dalam bentuk variabel tak bebas sebagai fungsi dari variabel bebas yang mempengaruhinya (Ghozali, 2016:93). Adapun persamaan regresi linier berganda pada penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1.X_1 + b_2.X_2 + b_3.X_3 + e$$

Dimana :

Y = Harga Saham

X1 = Non Performing Loan (Kredit Macet)

X2 = Price Earning Ratio

X3 = Price To Book Value

b_0 = Konstanta

b_{1-5} = Koefisien Korelasi

e = Error

Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2016). Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu. Uji statistik F menunjukkan apakah model layak atau tidak digunakan dalam penelitian ini dan sebagai alat analisis untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila signifikan $\alpha < 0,05$ maka model regresi layak digunakan dan semua variabel dependen (Ghozali, 2011). Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016). Apabila tingkat signifikan $t \leq \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 di terima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis deskriptif menggunakan SPSS dari variabel-variabel penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.1 adalah sebagai berikut.

Tabel 4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	48	.40	7.08	1.8308	1.74872
X2	48	6.10	66.94	16.1065	10.66725
X3	48	.15	4.70	1.6363	1.12336
Y	48	117	31450	4033.77	6709.178
Valid (listwise)	N	48			

Sumber : Data diolah tahun 2021

Berdasarkan Tabel 4.1 diatas menggambarkan deskriptif variabel yang digunakan pada penelitian ini. Dari 48 sampel data penelitian (dari 16 perusahaan tahun 2017-2019) dapat diuraikan deskripsi masing-masing variabel sebagai berikut:

Non Perfoming Loan Berdasarkan Tabel 4.1 pada variabel *Non Perfoming Loan* (X1) diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1,830, nilai terendah sebesar 0,40 serta nilai terbesar sebesar 7,08. Nilai sebaran data sebesar 1,74872.

Price Earning Ratio

Berdasarkan Tabel 4.1 pada variabel *Price Earning Ratio* (X2) diperoleh nilai rata-rata sebesar 16,1065 dengan nilai minimum sebesar 6,10 dan nilai maksimum sebesar 66.94. Nilai sebaran data sebesar 10,66725.

Price to Book Value

Berdasarkan Tabel 4.1 pada variabel *Price to Book Value* (X3) diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1,6363 dengan nilai terkecil sebesar 0,15 dan nilai terbesar sebesar 4,70. Nilai sebaran data sebesar 1,12336.

Harga Saham

Berdasarkan Tabel 4.1 pada variabel Harga Saham (Y) mendapat nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4033.77 dengan nilai terendah sebesar 117 dan nilai terbesar sebesar 31.450. Nilai sebaran data sebesar 6.709,178.

Uji Asumsi Klasik merupakan syarat statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linier berganda agar sesuai dengan kriteria *Ordinary Least Square* (OLS). Berikut hasil dari Uji Asumsi Klasik :

Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.83737518
Most Extreme Differences	Absolute	.126
	Positive	.096
	Negative	-.126
Test Statistic		.126
Asymp. Sig. (2-tailed)		.056 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber : Data diolah tahun 2021

Uji normalitas untuk mengetahui apakah variabel bebas, variabel terikat, atau keduanya dalam model regresi memiliki distribusi normal. Hasil uji normalitas menggunakan statistik

Kolmogorov-Smirnov. Berdasarkan Tabel 4.2 memperoleh nilai *asympt. sig. (2-tailed)* sebesar 0,056 lebih dari 0,05. Hal ini berarti seluruh data berdistribusi normal.

Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	7.495	.695		10.781	.000		
	LnX1	-.811	.169	-.467	-4.803	.000	.915	1.093
	LnX2	-.048	.267	-.019	-.178	.859	.788	1.269
	LnX3	.962	.200	.521	4.809	.000	.737	1.357

a. Dependent Variable: LnY

Sumber : Data diolah tahun 2021

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Berdasarkan Tabel 4.3 diperoleh jumlah *Variance Inflation Factor* (VIF) terlihat mempunyai angka < 10 untuk semua variabel, yaitu masing-masing sebesar 1,093, 1,269 dan 1,357. Demikian juga jumlah *tolerance* pada semua variabel yang besarnya > 0,1 yaitu masing-masing sebesar 0,915, 0,788 dan 0,737. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi diatas adalah model regresi yang tidak memiliki masalah multikolinieritas.

Tabel 4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.045	.380		.117	.907
	LnX1	.145	.092	.224	1.566	.125
	LnX2	.201	.146	.211	1.375	.176
	LnX3	.195	.109	.283	1.782	.082

a. Dependent Variable: abres

Sumber : Data diolah tahun 2021

Uji Heteroskedastisitas dilakukan dengan meregresi nilai absolut residual dengan variabel bebas. Jika nilainya signifikansinya > 0,05 maka dikatakan model bebas dari heteroskedastisitas.

Berdasarkan hasil uji pada tabel 4.4, diperoleh nilai signifikansi variabel X1 sebesar 0,125, variabel X2 sebesar 0,176, dan variabel X3 yaitu 0,082. Pada hal ini terdapat semua nilai signifikansi pada ketiga variabel bebas lebih besar dari $\alpha = 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.787 ^a	.620	.594	.86545	1.750
a. Predictors: (Constant), LnX3, LnX1, LnX2					
b. Dependent Variable: LnY					

Sumber : Data diolah tahun 2021

Berdasarkan Tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai *Durbin Watson* (D-W) adalah sebesar 1,889. Berdasarkan Tabel Durbin Watson dengan $n = 48$ dan $k = 3$ maka diperoleh nilai $dU = 1,6708$ dan nilai dari $4 - dU = 4 - 1,6708 = 2,3292$. Karena nilai DW berada antara $dU = 1,6708 < DW = 1,750 < 4 - dU = 2,3292$ maka model tersebut terbebas dari asumsi klasik autokorelasi atau tidak terjadi autokorelasi.

4.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Adapun hasil dari analisis regresi linier berganda dilihat pada Tabel 4.3 adalah sebagai berikut.

Tabel 4.3 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.495	.695		10.781	.000
	LnX1	-.811	.169	-.467	-4.803	.000
	LnX2	-.048	.267	-.019	-.178	.859
	LnX3	.962	.200	.521	4.809	.000
a. Dependent Variable: LnY						

Sumber : Diolah tahun 2021

Berdasarkan hasil uji regresi pada Tabel 4.3, maka diperoleh suatu persamaan regresi berganda sebagai berikut :

$$Y = 7.495 - 0,811X_1 - 0,048X_2 + 0.962X_3$$

Berdasarkan persamaan regresi linier berganda diatas maka dapat dijelaskan : Koefisien konstanta berdasarkan hasil uji regresi adalah sebesar 7.495, jika *Non Performing Loan*, *Price Earning Ratio* dan *Price to Book Value* masing-masing bernilai 0 maka Harga Saham meningkat sebesar 7.495. Nilai koefisien regresi variabel *Non Performing Loan* sebesar -0,811, memiliki arti jika *Non Performing Loan* meningkat satu satuan, dengan asumsi variabel bebas lain tetap maka nilai Harga Saham turun sebesar 0,811. Nilai koefisien regresi variabel *Price Earning Ratio* sebesar -0,048, memiliki arti jika *Price Earning Ratio* meningkat satu satuan, maka nilai Harga Saham menurun sebesar 0,048 dengan asumsi variabel lain tetap atau konstan. Nilai koefisien regresi variabel *Price to Book Value* sebesar 0.962, memiliki arti jika *Price to Book Value* meningkat satu satuan, maka nilai Harga Saham meningkat sebesar 0.962 dengan asumsi variabel lain tetap.

Tabel 4.4 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,787 ^a	,620	,594	,86545	,620	23,891	3	44	,000
a. Predictors: (Constant), LnX3, LnX1, LnX2									

a. Predictors: (Constant), LnX3, LnX1, LnX2

Sumber : data diolah tahun 2021

Dilihat dari tabel 4.4 nilai koefisien determinasi (adjusted R^2) sebesar 0,594 atau 59,4% hal ini berarti 59,4% Harga Saham dapat mempengaruhi variabel *Non Performing Loan*, *Price Earning Ratio* dan *Price To Book Value* sisanya sebesar 40,6% dipengaruhi variabel lain diluar penelitian ini, contohnya EPS (*Earning Per Share*) dan ROE (*Return On Equity*).

Tabel 4.5 Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	53.684	3	17.895	23.891	,000 ^b
	Residual	32.956	44	,749		
	Total	86.640	47			
a. Dependent Variable: LnY						
b. Predictors: (Constant), LnX3, LnX1, LnX2						

Sumber : data diolah tahun 2020

Berdasarkan tabel 4.5 diatas Hasil uji menunjukan F-hitung sebesar 23.891 dengan signifikansi 0,000. Karena tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka model regresi dapat digunakan dan diketahui bahwa hasil Uji F menghasilkan F_{Hitung} sebesar $14,987 > F_{\text{tabel}} = 2,82$ berada pada daerah penolakan H_0 , maka H_0 ditolak atau H_a diterima. Berarti memang benar ada pengaruh secara simultan antara *Non Performing Loan*, *Price Earning Ratio* dan *Price to Book Value* terhadap Harga Saham dan tidak diperoleh secara kebetulan.

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah secara langsung variabel bebas mempengaruhi variabel terikat secara signifikan atau tidak. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel 4.6 di bawah ini :

Tabel 4.6 Hasil Uji Parsial (Uji T)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.495	.695		10.781	.000
	LnX1	-.811	.169	-.467	-4.803	.000
	LnX2	-.048	.267	-.019	-.178	.859
	LnX3	.962	.200	.521	4.809	.000

a. Dependent Variable: LnY

Sumber : data diolah tahun 2021

Berdasarkan Tabel 4.6 hasil regresi diperoleh hasil uji t yaitu variabel *Non Performing Loan* berpengaruh negatif dan signifikan, *Price Earning Ratio* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham sedangkan variabel *Price To Book Value* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.

Variabel *Non Performing Loan* (X_1) menunjukkan nilai koefisien negatif sebesar -0,811 dengan nilai signifikannya 0,000 dan memiliki nilai t-hitung $-4,803 < -2,01410$. Dari hasil uji tersebut $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Variabel *Price Earing Ratito* (X_2) menunjukkan nilai koefisien negatif sebesar -0,048 dengan nilai signifikannya signifikan sebesar 0,859 memiliki nilai t-hitung $-0,178 > -2,01410$. Dari hasil uji tersebut $0,859 > 0,05$ maka H_1 ditolak dan H_0 diterima. Variabel *Price To Book Value* (X_3) menunjukkan nilai koefisien 0,962 dengan nilai signifikannya sebesar 0,000 dan nilai t hitung $4,809 > t$ tabel 2,01410. Dari hasil uji tersebut $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Pembahasan

Pengaruh *Non Performing Loan* terhadap Harga saham

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menyatakan bahwa *Non Performing Loan* mempunyai koefisien negatif -0,811 dengan nilai signifikannya $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti *Non Performing Loan* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Yunaningsih, Sri Murni dan Johan (2016) dan Dahrul & Isyana (2017) yang mengatakan bahwa NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hasil ini memiliki arti bahwa (Y), yang artinya semakin bertambah nilai NPL maka semakin rendah harga suatu saham. Dengan adanya kredit bermasalah yang tinggi pada bank akan berdampak pada tingkat kesehatan bank dan modal kerja, maka akan berpengaruh pada harga saham perusahaan yang menyebabkan sentimen buruk untuk investor (Sulaiman, dkk, 2018). NPL yang tinggi akan memperbesar biaya cadangan aktiva produkti dan biaya lainnya yang bisa menimbulkan kerugian pada bank, NPL yang meningkat sebagai akibat naiknya suku bunga, perekonomian yang turun karena imbas pandemi covid-19 (Ranjan dan Dhal, 2013).

Pengaruh *Price Earning Ratio* Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji hipotesis menyatakan bahwa *Price Earning Ratio* memiliki koefisien negatif sebesar -0,571 dengan nilai signifikansinya $0,002 < 0,05$. Hasil ini memiliki arti bahwa *Price Earning Ratio* tidak berpengaruh dan signifikan terhadap Harga Saham (Y). Penelitian ini tidak sejalan dengan Aletheari dan Ketut Jati (2016) dan Maria & Budiantara (2015) yang mengatakan bahwa PER berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fajar dan Riyandi (2018) yang menyatakan bahwa PER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Ini dikarenakan PER adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur harga suatu saham yang tergolong murah atau mahal. Jika nilai suatu PER tinggi tidak tentu di ikuti dengan meningkatnya harga saham.

Pengaruh *Price To Book Value* terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji hipotesis menyatakan bahwa *Price To Book Value* memiliki koefisien positif 0,962 dengan nilai signifikansinya $0,000 < 0,05$. Hasil ini memiliki arti bahwa *Price to Book Value* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham (Y). Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Edhi dan Elif (2015) mendapatkan hasil bahwa PBV berpengaruh positif pada harga saham. Karena dengan rasio PBV calon investor bisa mengetahui nilai pasar saham langsung dari nilai bukunya. Rasio PBV juga menguraikan kemampuan pergerakan harga saham (Maria & Budiantara, 2015). Semakin tinggi nilai PBV suatu perusahaan,

maka semakin tinggi harapan yang diberikan kepada investor untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka simpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: *Non Performing Loan* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI 2017-2019. Artinya semakin bertambah nilai NPL maka semakin rendah harga suatu saham. *Price Earning Ratio* tidak berpengaruh dan signifikan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI 2017-2019. Hasil penelitian ini didukung hasil penelitian dari Fajar dan Riyandi (2018), yang menyatakan bahwa *Price Earning Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Ini dikarenakan PER adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur harga suatu saham yang tergolong murah atau mahal. Jika nilai suatu PER tinggi tidak tentu di ikuti dengan meningkatnya harga saham. *Price to Book Value* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI 2017-2019. Karena dengan rasio ini, investor bisa langsung mengetahui berapa kali nilai pasar dari nilai bukunya dan rasio PBV juga menguraikan kemampuan pergerakan harga saham.

Berdasarkan simpulan diatas, terdapat beberapa saran yang diberikan, yaitu:

1. Untuk para investor atau masyarakat yang terjun ke pasar modal, disarankan untuk lebih teliti dalam menilai kinerja sebuah perusahaan, sebelum memutuskan untuk berinvestasi. Perusahaan dengan nilai *Price To Book Value* yang tinggi dan tingkat *Non Performing Loan* yang rendah memang memberikan sinyal yang baik bagi investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.
2. Untuk peneliti selanjutnya disarankan melakukan penelitian dengan penambahan variabel lain serta objek penelitian yang lebih luas, karena hasil perhitungan determinasinya hanya 59,4 % dan 40,6 % dipengaruhi variabel lain diluar penelitian ini dan menggunakan Proksi penentuan Harga saham pada saat laporan keuangan diterbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aman, Dahrul Harahap., dan Ade Isyana Hairunnisah., 2017. “Pengaruh NPL, LDR, GCG, NIM, ROA, ROE, CAR dan BOPO terhadap Harga Saham”. Universitas Riau Kepulauan. Dimensi Vol. 6 No. 1 : 22-40 Januari 2017 : 2085-9996.
- Aletheari, Ida Ayu., dan I Ketut Jati. 2016. “Pengaruh *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio* dan *Book Value Per Share* pada Harga Saham”. Universitas Udayana. Vol.17.2 November (2016): 1254-1282.
- Alank Fatah, Muhamad., dan Titik, Farida., (2019). “Pengaruh ROE, NPL, *Loan To Deposit Ratio* terhadap Harga Saham”. Universitas Telkom. e-Proceeding of Management : Vol.6, No.3 Desember 2019: 2355-9357.
- Asmirantho, Edhi., dan Elif Yuliawati. 2015. “Pengaruh *Deviden Per Share*, *Deviden Payout Ratio*, *Price To Book Value*, *Debt To Equity Ratio*, *Net Profit Margin* dan *Return On Asset* terhadap Harga Saham pada perusahaan Manufaktur sub Sektor Makanan dan Minuman dalam Kemasan yang terdaftar di BEI”. Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi. Vol.1 No.2, Hal:95-117.
- Beliana, Maria., dan M. Budiantara. 2015. “Pengaruh *Price Earning Ratio* dan *Price To Book Value* terhadap Harga saham perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI tahun 2009-2012”. Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Vol.1, No 1.,
- Budiman Raymond. 2018. “Rahasia Analisis Fundamental Saham”. Jakarta. PT. Elex Media Komputindo.
- Bursa Efek Indonesia., (2020). Laporan Keuangan Tahunan 2017, 2018 dan 2019. (Diakses di <http://www.idx.co.id>).
- Bursa Efek Indonesia., (2020). Ringkasan Performa Perusahaan. <https://www.idx.co.id/data-pasar/laporan-statistik/ringkasan-performa-perusahaan-tercatat/> . Diakses 15 Juli 2020.
- Brigham, Eugene F. dan Joel F. Houston. 2010. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Buku 1*. Edisi 11. Jakarta: Salemba Empat.
- Brigham, Eugene F. dan Joel F. Houston. 2011. “Dasar-dasar Manajemen Keuangan Terjemahan”. Edisi 10. Jakarta: Salemba Empat.
- Catriwati., (2017). “Pengaruh *Capital Adequency Ratio*, *Return On Asset*, *Loan To Deposit Ratio*, *Nett Interest Margin*, *Non Perfoming Loan* dan *Asset Growth* Terhadap Harga Saham Perbankan yang terdaftar di BEI”. Amik Mahaputra Riau. Vol.1
- Edu Saham. (2020). “Daftar Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2017, 2018 dan 2019. <https://www.edusaham.com/2019/04/daftar-perusahaan-perbankan-yang-terdaftar-di-bei.html>). Diakses 01 Agustus 2020.

- Fajrian, Fajar dan Nur Sumawidjaja, Riyadi., (2018). “Analisis *Debt To Equity Ratio*, *Earning Per Share*, *Return On Asset* dan *Price Earning Ratio* terhadap Harga Saham”. STIE Indonesia Membangun, Bandung. Journal IMAGE. Vol.7 No: 2.
- Ghozali, H. Iman., 2016. “Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21”. Semarang:Badan Penerbit Univrsitas Diponogoro.
- Harahap, Dahrul., dan Ade Isyana. 2017. “Pengaruh NPL, GCG, NIM, ROA, ROE, CAR, BOPO terhadap Harga Saham yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014”. Universitas Riau Kepulauan. Vol, 6, NO.1: 22- 40
- Irawan, Candra., 2017. Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil. “CAR, NPL yang Mempengaruhi terhadap Harga Saham dengan Laba Berbis Sebagai Variabel Pemoderasi pada Perbankan di BEI tahun 2009-2015”. STIE MahaPutra Riau. Vol.7. No.11.
- Kontan.Co.Id. 2019. “Bank Besar Menikmati Cuan, Bank Kecil Gigit Jari”. <https://keuangan.kontan.co.id/news/bank-besar-nikmati-cuan-bank-kecil-gigit-jari> . Di akses 7 November 2020.
- Nino, Yunaningsih., dkk. 2016. “Analisis Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, *Non Performing Loan* (NPL), *Capital Adequancy Ratio* (CAR), dan *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham perusahaan Perbankan pada Indeks LQ-45”. Universitas Sam Ratulangi. Vol.4., No.3. h: 717 - 728.
- Rais, Bella Novianti dan Hendra F. Santoso. 2017. “Pengaruh Kepemilikan Manajerial Kepemilikan Institusional, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap kebijakan Deviden. Universitas Kristen Krida Wacana. Vol.1 No.2
- Sugiartini, A,L., 2013. “Pengaruh EPS, ROE, PER terhadap Harga Saham pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2010”. Universitas Hindu Indonesia.
- Santoso, Edwin. (2019). “*Small Stocks, Big Profit*”. Jakarta. PT. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Sulaiman, Maman., dkk. (2018). “Pengaruh *Debt To Equity Ratio*, dan *Non Performing Loan* terhadap *return saham* Emiten Bursa Efek Indonesia subsektor perbankan”. Jurnal Ilmiah Management dan Bisnis. Vol 19 No.1, 2018, 21-31.
- Trifino., 2009. “Cara Cerdas Berinvestasi Saham”. Jakarta : Transmedia Pustaka.
- Tandelilin, Eduardus. 2001. “*Portopolio dan investasi teori dan aplikasi*”. Yogyakarta : kasnisius

**PENGARUH PERSISTENSI LABA TIMELINESS LAPORAN
KEUANGAN DAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* TERHADAP
EARNING RESPONSE COEFFICIENT
(Studi Empiris: Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode
2016-2018)**

Komang Gunawan¹

Ni Wayan Alit Erlina Wati²

^{1,2}Fakultas Ekonomii Bisnis dan Pariwisata Universitas Hindu Indonesia

E-mail : komanggunawan97@gmail.com

ABSTRACT

The return response coefficient is a measure of the securities market return scale that responds to the portion of unexpected returns reported by the securities issuing company. Information on earnings is the thing most responded to by investors because it provides an overview of the company's performance. This study aims to determine the continuity of earnings, the timeliness of financial reporting, and the effect of corporate social responsibility on the earnings response coefficient. This research was conducted at Manufacturing Companies Listed on the IDX for the 2016-2018 Period. The sample in this study were 59 manufacturing companies during 2016-2018. The data testing used classical hypothesis testing, multiple linear regression analysis, hypothesis testing and the coefficient of determination. The results showed that the income persistence variable had a positive and significant effect on the income response coefficient. Financial report timeliness had a positive and significant effect on the earning response coefficient. While the corporate social responsibility variable has a negative and significant effect on the earning response coefficient.

Keywords: Earnings Response Coefficient, Earnings Persistence, Financial Report Timeliness, Corporate Social Responsibility.

ABSTRAK

Koefisien respon return merupakan ukuran skala return pasar efek yang merespon porsi return tak terduga yang dilaporkan oleh perusahaan penerbit efek.. Informasi laba merupakan hal yang paling direspon oleh investor karena memberikan gambaran mengenai kinerja perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontinuitas laba, ketepatan waktu pelaporan keuangan, dan pengaruh tanggung jawab sosial perusahaan terhadap koefisien respon laba.. Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2018. Sampel dalam penelitian ini adalah 59 Perusahaan Manufaktur

selama Tahun 2016-2018 Pengujian data menggunakan pengujian hipotesis klasik, analisis regresi linier berganda, pengujian hipotesis dan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel persistensi pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap koefisien respon pendapatan.. *Timeliness* laporan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *earning response coefficient*. Sedangkan variabel *corporate social responsibility* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *earning response coefficient*.

Kata Kunci: *Earnings Response Coefficient*, Persistensi Laba, *Timeliness* Laporan Keuangan, *Corporate Social Responsibility*.

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan ingin mengembangkan usahanya secara maksimal, dan untuk mencapai tujuan tersebut perusahaan membutuhkan modal yang tidak sedikit. Perusahaan memiliki dua metode pembiayaan yaitu kreditor dan investor. Kreditor memberikan dana berupa pinjaman dan menerima pengembalian berupa bunga dan pelunasan pokok pinjaman, sedangkan investor memberikan dana dalam bentuk dana dan menerima pengembalian berupa dividen. Perusahaan menghimpun dana dari investor melalui penawaran umum agar sahamnya bisa diperdagangkan di pasar modal. Informasi laba merupakan hal yang paling umum direspon investor karena memberikan gambaran tentang kinerja perusahaan (Paramita, 2014 dalam Wardaya dan Lindrawati, 2017), Oleh karena itu, ketika perusahaan mengumumkan keuntungannya, investor akan merespon informasi tersebut.

Semakin tinggi laba perusahaan maka semakin kuat motivasi investor untuk menanamkan dananya, karena semakin tinggi laba perusahaan maka semakin besar pula return saham yang diharapkan investor di kemudian hari. Jumlah yang menunjukkan hubungan antara return dan return saham disebut dengan Earning Response Coefficient (ERC). ERC didefinisikan sebagai dampak pendapatan tak terduga per dolar terhadap return saham (Cho dan Jung, 1991; Wardaya dan Lindrawati, 2017). Dengan demikian, ERC memperkirakan perubahan dalam abnormal return sebagai reaksi terhadap bagian mengejutkan dalam organisasi yang melaporkan laba (Scott, 2009; dalam Wardaya dan Lindrawati, 2017).Permatasari, dkk 2020 Unsur-unsur yang mempengaruhi *earnings response coefficient* adalah *voluntary disclosure*, *timeliness* laporan keuangan, dan praktik perataan laba.

Wahyuni dan Damayanti (2020) faktor –faktor yang mempengaruhi *earnings response coefficient* adalah persistensi laba, struktur modal dan *corporate social responsibility*.

Penman dan Zhang dalam (Wahyuni dan Damayanti, 2020), mencirikan keuntungan tanpa lelah sebagai pembaruan pendapatan masa depan yang diharapkan yang dibawa oleh perkembangan laba saat ini. Menurut Wardaya dan Lindrawati (2017) bahwa persistensi laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap *earning response coefficient*. Namun hal ini tidak sejalan dengan Ahabba dan Sebrina (2020), bahwa persistensi laba tidak berpengaruh signifikan terhadap *earning response coefficient*.

Seperti yang diindikasikan oleh Suwardjono (2014) dalam Permatasari, dkk (2020) ketepatan waktu adalah aksesibilitas data bagi manajemen atas ketika diperlukan sebelum data kehilangan kemampuannya untuk mempengaruhi pilihan. Menurut hasil penelitian setelah dilakukan oleh Permatasari, dkk (2020), menunjukkan bahwa *timeliness* laporan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *earning response coefficient*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mosa, dkk (2019) menunjukkan *timeliness* laporan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *earning response coefficient*.

Tugas sosial perusahaan (CSR) adalah komponen bagi sebuah asosiasi untuk dengan sengaja mengintegrasikan lingkungan dan sosial ke dalam aktivitasnya dan kerja sama dengan mitra, yang melampaui tugas sah asosiasi. (Wahyuni dan Damayanti, 2020). Menurut Mosa, dkk (2019) menunjukkan bahwa *corporate social responsibility* (CSR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *earning response coefficient*. Namun penelitian yang dilakukan oleh Wardaya dan Lindrawati (2017) menemukan bahwa *corporate social responsibility* (CSR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *earning response coefficient*.

Objek penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), karena sahamnya yang paling aktif diperdagangkan selama 3 tahun terakhir yaitu 2016-2018 sehingga bisa dilihat respon investor terkait pengumuman labanya. Periode yang dipilih adalah 2016-2018, karena penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu sehingga melanjutkan periode

penelitian. Dalam praktiknya, salah satu unsur dalam laporan keuangan yang dinantikan informasinya oleh investor dalam pengambilan keputusan adalah laporan laba rugi, dimana laporan ini memberikan informasi mengenai laba yang dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode.

Data pendapatan melibatkan kekhawatiran para pendukung keuangan karena data laba dapat digunakan untuk mengevaluasi pelaksanaan organisasi untuk periode tertentu, dapat mengantisipasi ketahanan organisasi, dan dapat mempengaruhi ukuran pengembalian saham.

Melihat adanya perbedaan konsekuensi dari penelitian di atas dan keajaiban yang terjadi belum memiliki pilihan untuk menjawab permasalahan yang ada, maka penelitian ini akan membahas lebih lanjut tentang elemen-elemen yang mempengaruhi ERC dan harapan yang timbul akibat dari penelitian ini. reaksi alternatif dari penelitian sebelumnya. Dalam penelitian kali ini peneliti mencoba untuk mengetahui seberapa besar "*Pengaruh Persistensi Laba, Timeliness laporan keuangan dan Corporate social responsibility Terhadap Earning Response Coefficient*". Penelitian ini diharapkan mampu memberikan bukti dan pemahaman teoritis lebih mendalam, sehingga dapat menjadi tambahan pengetahuan yang bermanfaat serta mampu menjadi pertimbangan bagi investor untuk menentukan keputusan investasi saham yang dibeli dan mendapatkan return yang sesuai harapan.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Keagenan

Hubungan keagenan didefinisikan sebagai perjanjian di mana setidaknya satu individu (kepala, khususnya investor) menunjuk orang lain (spesialis, khususnya direktur) untuk melakukan administrasi untuk kepentingan kepala, yang memasukkan penugasan kekuatan dinamis spesialis (Jensen dan Meckling, 1976; dalam Wardaya dan Lindrawati, 2017). Kontrak kerja yang dimaksud adalah kontrak kerja antara investor dan teman administrator, dimana investor dan pimpinan perlu memperluas bantuan pemerintah masing-masing dengan menggunakan data yang mereka miliki. Untuk keadaan ini, pengawas memiliki lebih banyak data (data lengkap) dibandingkan investor sehingga menyebabkan penyimpangan data.

Teori *signaling*

dalam ilmu korespondensi yang digunakan dalam disiplin pembukuan

akuntansi digunakan untuk memperjelas dan meramalkan standar perilaku korespondensi pengawas kepada masyarakat umum. dalam ilmu pembukuan berfungsi untuk mensurvei keberadaan data pribadi. Di pasar modal, pelaku pasar menentukan pilihan keuangan yang bergantung pada data distribusi, deklarasi dan sesi tanya jawab (Jaswadi, 2003; Wardaya dan Lindrawati, 2017). Sejalan dengan itu, administrasi organisasi sebagai sebuah pertemuan dengan data yang lebih baik memberikan tanda atau tanda kepada para pendukung keuangan tentang kemungkinan organisasi di masa depan. Hipotesis menunjukkan bahwa pengungkapan moneter oleh penjamin merupakan tanda yang dapat mempengaruhi nilai penawaran mereka. Tanda dari organisasi membuat pendukung keuangan berharap untuk memutuskan harapan yang tepat. *Earning Response Coefficient*

Koefisien respon pengembalian merupakan ukuran dari besarnya return pasar sekuritas sebagai respon atas porsi return tak terduga dari laporan perusahaan penerbit saham. Jumlah koefisien respon return diperoleh dari hasil regresi antara abnormal return dan return tak terduga (dalam Permatasari, dkk 2020). ERC adalah faktor yang mengukur respons pendapatan terhadap pendapatan akuntansi yang tidak terduga dari perusahaan yang menerbitkan keamanan. Ini menunjukkan ERC tinggi dan rendah bergantung pada "kabar baik" atau "kabar buruk" yang termasuk dalam laba (Mosa, dkk 2019). *Earning response coefficient* dapat diukur dengan pengukuran *abnormal retur* menggunakan *market-ajusted*, dan *unexpected earning* menggunakan *model random walk*. ERC dirumusksan dengan persamaaan sebagai berikut :

$$CAR_t = \alpha + \beta UE_t + \epsilon$$

Keterangan :

CAR_t : *Cumulative Abnormal Retur* Perusahaan Pada Waktu t

UE_t : *Unexpected Earnings* Perusahaan Pada Periode t

A : Konstanta

B : Koefesien Regresi

ϵ : Error

Persistensi Laba, Penman dan Zhang dalam (Wahyuni dan Damayanti, 2020), mendefinisikan persistensi laba sebagai revisi dalam laba akuntansi yang

diharapkan di masa mendatang (*expected future earning*) yang disebabkan oleh inovasi laba tahun berjalan (*current earnings*). Persistensi terbagi menjadi 3 komponen yang berbeda sebagai berikut (Ramakrishnan dan Thomas, 1998; Scott, 2009; dalam Wardaya dan Lindrawati, 2017). Persistensi laba diukur oleh komponen akrual dan aliran kas dari laba sekarang, yang mewakili sifat *transitory* dan permanen laba (Sloan, 2009; dalam Riyanto dan Lindrawati, 2017). Hal ini dapat di ukur dengan menggunakan koefisien regresi antara laba akuntansi pada periode sekarang dan laba akuntansi pada periode yang telah berlau dengan rumus sebagai berikut :

$$E_t = \alpha + \beta E_{t-1} + \epsilon$$

Keterangan :

- α : Konstanta
 E_t : Laba Perusahaan Pada Tahun T
 E_{t-1} : Laba Perusahaan Pada Tahun T-1
 β : Koefinsen Regresi
 ϵ : Error

Timeliness Laporan Keuangan, Suwardjono (2014) dalam Permatasari, dkk (2020) ketepatan waktu adalah tersedianya informasi bagi pembuat keputusan pada saat dibutuhkan sebelum informasi tersebut kehilangan kekuatan untuk mempengaruhi keputusan. Jika laporan dianggap tepat, informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansi. Selain itu, ketepatan waktu dapat digunakan sebagai cara untuk mengukur kualitas keuangan (Mosa, dkk 2019). Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy* yang diadopsi dari penelitian Permatasari, dkk (2020) dengan kategorinya adalah bagi perusahaan yang tidak memiliki ketepatan waktu (terlambat) masuk kategori 2 dan perusahaan yang tepat waktu masuk kategori 1.

Corporate Social Responsibility (CSR) adalah mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasinya dan interaksinya dengan *stakeholders*, yang melebihi

tanggung jawab organisasi di bidang hukum (Wahyuni dan Damayanti, 2020). Menurut peraturan Badan Pengawas Pasar Modal dan Laporan Keuangan (BAPEPAM-LK) Nomor X.K.6 tahun 2012 menyebutkan bahwa bahasan mengenai tanggung jawab sosial perusahaan meliputi kebijakan, jenis program, dan biaya yang dikeluarkan. Dimana hal diukur dengan menggunakan variabel *dummy* dengan kategorinya adalah bagi perusahaan yang mengungkapkan tanggung jawab sosial masuk kategori 1 dan perusahaan yang tidak mengungkapkan tanggung jawab sosial masuk kategori 0. Rumus perhitungan CSRI adalah sebagai berikut (Riyanti dan Lindrawati, 2017):

$$CSRI = \frac{\sum X}{n}$$

Keterangan:

CSRI : *Corporate Social Responsibility Disclosure Index*

n : Jumlah *item* untuk perusahaan,

$\sum X$: *Dummy variable*: 1= jika *item* diungkapkan; 0 = jika *item* tidak diungkapkan

Penelitian Terdahulu

Persistensi laba sebagai koreksi dari manfaat pembukuan yang diharapkan (antisipasi pembayaran masa depan) yang dibawa oleh peningkatan pendapatan tahun berjalan (gaji saat ini) (Penman dan Zhang dalam Wahyuni dan Damayanti, 2020). Semakin diperhatikan ketekunan pendapatan suatu organisasi, maka semakin menonjol pula manfaat yang diharapkan oleh para financial backers nantinya (Wardaya dan Lindrawati, 2017). Hasil yang dikemukakan oleh Wardaya dan Lindrawati (2017) menunjukkan bahwa determinasi pengujian berpengaruh positif dan kritis terhadap koefisien reaksi laba. Hal ini sesuai eksplorasi Wahyuni dan Damayanti (2020) yang menemukan bahwa determinasi agak mempengaruhi koefisien reaksi keuntungan. Bagaimanapun, hal ini tidak sesuai dengan Ahabba dan Sebrina (2020) yang menyatakan bahwa kestabilan pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap koefisien reaksi laba.

Berdasarkan pemikiran dan penjelasan diatas, maka usulan hipotesis pertama adalah:

H1: Persistensi laba berpengaruh terhadap *earning response coefficient*.

Ketepatan waktu adalah data dapat diakses oleh para pemimpin pada waktu yang diperlukan sebelum data kehilangan kemampuan untuk memengaruhi pilihan. Data terkait akan membantu klien dengan cara yang ideal sebelum klien kehilangan kesempatan atau kapasitas untuk memengaruhi pilihan yang akan diambil (Permatasari, dkk, 2020). Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Permatasari, dkk (2020), menunjukkan bahwa *timeliness* laporan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *earning response coefficient*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mosa, dkk (2019) menunjukkan *timeliness* laporan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *earning response coefficient*.

Berdasarkan pemikiran dan penjelasan diatas, maka usulan hipotesis kedua adalah:

H2: *Timeliness* laporan keuangan berpengaruh terhadap *earning response coefficient*.

Mosa , dkk (2019) Tugas sosial perusahaan adalah aktivitas untuk bisnis yang stabil dengan pergantian peristiwa yang dapat didukung dan kemakmuran jaringan dan mitra terdekat, dan latihannya mengambil bagian dalam kemajuan keuangan yang secara langsung diidentifikasi dengan masyarakat dan iklim. Menurut Mosa, dkk (2019) menunjukkan bahwa *corporate social responsibility* (CSR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *earning response coefficient*. Penelitian oleh Wahyuni dan Damayanti (2020), menunjukkan bahwa *corporate social responsibility* (CSR) berpengaruh secara parsial terhadap *earning response coefficient*. Namun penelitian yang dilakukan oleh Wardaya dan Lindrawati (2017) menemukan bahwa *corporate social responsibility* (CSR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *earning response coefficient*.

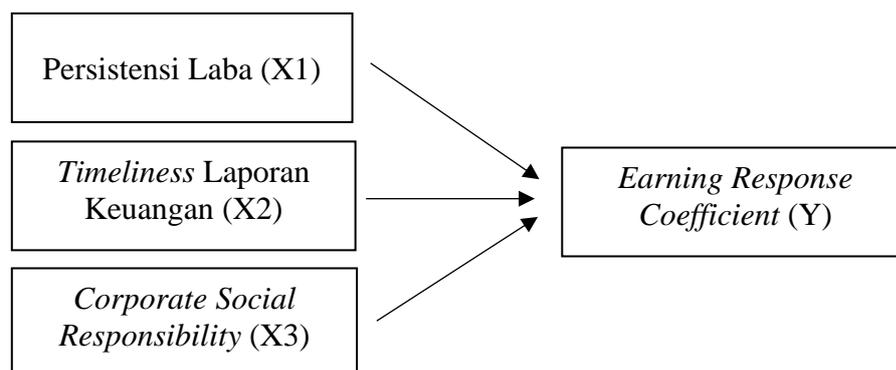
Berdasarkan pemikiran dan penjelasan diatas, maka usulan hipotesis kedua adalah:

H3: *Corporate social responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap *earning response coefficient*.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian asosiatif, kerangka berpikir yang bisa diambil berdasar pada variable yang digunakan yaitu satu variabel dependen (*Earning Response Coefficient*) yang dipengaruhi tiga variabel independen (*Persistensi Laba*, *Timeliness Laporan Keuangan* dan *Corporate Social Responsibility*) adalah sebagai berikut:

Gambar 3.1
Model Kerangka Pemikiran Teoritis Penelitian
Pengaruh Persistensi Laba, *Timeliness* Laporan Keuangan dan *Corporate Social Responsibility* terhadap *Earning Response Coefficient*



populasi merupakan jumlah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Sehingga jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 462.

Teknik yang di gunakan dalam pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Purposive sampling dengan merupakan penentuan sampel menggunakan pertimbangan atau kriteria yang telah di tentukan untuk mempersempit area jumlah data. Adapun kreteria yang di gunakan didalam penelitian ini adalah sebagai berikut

- a. Seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan mempublikasikan laporan tahunannya pada tahun 2016-2018.
- b. Sampel yang menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit dan telah di publikasi secara berturut-turut selama periode 2016-2018.

- c. Sampel yang dinyatakan dalam mata uang rupiah pada tahun 2016-2018
- d. Sampel yang memperoleh laba secara berturut-turut selama periode 2016-2018

Daftar Pemilihan Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	168
2	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit dan telah di publikasi secara berturut-turut selama periode 2016-2018	(47)
3	Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang rupiah pada tahun 2016-2018	(26)
4	Perusahaan yang tidak menghasilkan laba berturut-turut dari tahun 2016-2018	(36)
	Total sampel penelitian	59
	Tahun Amatan	3
	Data Outlier	16
	Jumlah Amatan	161

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

Berdasarkan kriteria penentuan sampel dan tahun amatan penelitian jumlah sample amatan 59 dengan tiga tahun amatan serta 16 data outlier sehingga jumlah amatannya adalah 161.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Earning response coefficient (ERC) (Y) menunjukkan nilai minimumnya adalah -214.04 dan nilai maksimumnya 200.97. Mean *earning response coefficient* (ERC) adalah -2.7721. Standar deviasinya 33.24293 hal ini berarti tidak terjadi

penyimpangan variabel terhadap nilai rata-ratanya yaitu sebesar 33.24293.

Persistensi laba (X_1) menunjukkan nilai minimumnya adalah -2684.80 dan nilai maksimumnya 1712.87. Mean persistensi laba adalah -5.8572. Standar deviasinya 377.39558 hal ini berarti tidak terjadi penyimpangan variabel terhadap nilai rata-ratanya yaitu sebesar 377.39558.

Timeliness laporan keuangan (X_2) menunjukkan nilai amatan yang tidak melakukan pelaporan tepat waktu adalah 12 amatan atau 7,5%, sedangkan nilai amatan yang melakukan pelaporan tepat waktu adalah 149 amatan atau 92,5%.

Corporate social responsibility (CSR) (X_3) menunjukkan nilai minimumnya adalah 0,11 dan nilai maksimumnya 0,2367. Mean persistensi laba adalah 0,05974. Standar deviasinya 0,02917 hal ini berarti tidak terjadi penyimpangan variabel terhadap nilai rata-ratanya yaitu sebesar 377.39558.

1.1 Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil dari uji normalitas sig yang didapat lebih besar dari 0,05 yakni 0,200 hingga dapat disimpulkan dari hasil yang terlihat bahwa data yang telah digunakan pada penelitian ini telah berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas melihat nilai *tolerance* semua variabel lebih besar dari 10% (X_{1-3} : 0.944, 0.952, 0.918) sedangkan VIF lebih kecil dari 10 (X_{1-3} : 1.059, 1.050, 1.090) yang artinya sudah tidak ada multikolinearitas antar variabel independen

Pada hasil uji statistik dapat dilihat bahwa semua variabel bebas memiliki signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar X_{1-3} : 0,950, 0,417, 0,394 sehingga dapat dipastikan bahwa tidak terdapat adanya heteroskedastisitas.

Terlihat dari uji statistik menyatakan nilai Durbin-Watson (d) sebesar 1.846 dan signifikansi 5% jumlah sampel 161 (n) dan jumlah variabel independen 3 (k=3), maka di table Durbin Watson menunjukkan nilai dL= 1.7045 dan dU= 1.7804. Nilai Durbin-Watson sebesar 1.846 lebih besar dari batas atas (dU) yakni 1.7804 dan kurang dari (4-dU) $4-1.7804 = 2.2196$. Maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji durbin Watson di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah atau gejala autokorelasi.

Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-8.304	1.596		-5.203	.000
1 Persistensi Laba (X ₁)	.248	.064	.298	3.864	.000
Timeliness Laporan (X ₂)	1.652	.733	.173	2.254	.026
CSR (X ₃)	-.824	.413	-.156	-1.993	.048

a. Dependent Variable: ERC

Sumber: Lampiran 5 (Data diolah, 2020)

Berdasarkan output SPSS, model penelitian dapat dituliskan dalam persamaan dibawah ini:

$$Y = -8,304 + 0,248X_1 + 1,652X_2 - 0,824X_3 + \epsilon$$

Hasil persamaan regresi tersebut dapat diketahui bahwa nilai konstanta (a) sebesar -8.304 artinya jika persistensi laba, *timeliness* laporan keuangan dan *corporate social responsibility* (CSR) dianggap sama dengan nol, maka besarnya nilai *earning response coefficient* (ERC) adalah sebesar -8.304. Nilai koefisien dari persistensi laba yaitu 0,248 yang artinya setiap terjadi peningkatan satu satuan persistensi laba maka *earning response coefficient* (ERC) akan meningkat sebesar 0,248 dan variabel lainnya 0. Nilai koefisien dari *timeliness* laporan keuangan yaitu 1,652 yang artinya setiap terjadi peningkatan satu satuan *timeliness* laporan keuangan maka *earning response coefficient* (ERC) akan meingkat sebesar 1,652 dan variabel lainnya 0. Nilai koefisien dari *corporate social responsibility* (CSR) yaitu -0,824 yang artinya setiap terjadi peningkatan satu satuan *corporate social responsibility* (CSR) maka *earning response coefficient* (ERC) akan menurun sebesar 0,824 dan variabel lainnya 0.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Berdasarkan *output* SPSS nilai R² sebesar 0.121 atau sebesar 12,10%. Hal tersebut berarti bahwa 12,10% variabel dependen *earning response coefficient* (ERC) dapat dijelaskan oleh persistensi laba, *timeliness* laporan keuangan, dan

corporate social responsibility (CSR). Sedangkan 87,90% dijelaskan oleh variabel atau faktor lain.

Uji F-Test

Uji Anova atau *F-Test* menghasilkan F_{hitung} sebesar 7.176 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000. Karena profitabilitas signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa variabel persistensi laba, *timeliness* laporan keuangan, dan *corporate social responsibility* (CSR) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel *earning response coefficient* (ERC). Hasil ini berarti bahwa model yang di gunakan dalam penelitian ini sudah layak di gunakan.

Uji Hipotesis

.Uji ini dilakukan untuk mengetahui secara langsung apakah variable indeviden berpengaruh terhadap variable devenden secara signifikan atau tidak. Variabel dinyatakan berpengaruh apabila nilai sig < 0,05. Adapun perhitungannya sebagai berikut :

a. Pengaruh Persistensi Laba Terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC).

Hasil uji menunjukkan bahwa persistensi laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap *earning response coefficient* (ERC) dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.248 dan T_{hitung} sebesar 3.864 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Artinya semakin stabil atau permanen laba perusahaan dari waktu ke waktu menandakan nilai *earning response coefficient* yang terkandung didalam informasi tersebut semakin besar, hal tersebut memberikan sidnyal baik bagi para investor dengan anggapan laba yang diperoleh akan terus naik di masa depan hal ini sesuai dengan dasar teory sinyal (*signalling theory*). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dan Damayanti (2020), Wardaya dan Lindrawati (2017) yang menunjukkann bahwa persistensi laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap *earning response coefficient* (ERC).

b. Pengaruh *Timeliness* Laporan Keuangan Terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC).

Hasil uji menunjukkan bahwa *timeliness* laporan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *earning response coefficient* (ERC) dengan nilai koefisien regresi sebesar 1.652 dan T_{hitung} sebesar 2.254 dengan tingkat signifikansi sebesar $0.026 < 0.05$. artinya bahwa ketepatan penyampaian laporan keuangan merupakan salah satu variable yang sangat penting dalam menyajikan informasi yang relevan. Hal ini sesuai dengan teori keagenan dimana informasi keuangan dapat berguna bagi pembuat keputusan jika informasi yang diberikan tepat waktu saat pembuat keputusan ingin mengambil keputusan dan begitu juga sebaliknya jika informasi yang di berikan tidak tepat waktu atau di sampaikan setelah keputusan tersebut dibuat maka informasi tersebut sudah tidak relevan dan berguna bagi para pembuat keputusan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Permatasari, dkk (2020), Mosa, dkk (2019) yang menunjukkan bahwa *timeliness* laporan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *earning response coefficient* (ERC).

c. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) Terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC).

Hasil uji menunjukkan bahwa *corporate social responsibility* (CSR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *earning response coefficient* (ERC) dengan koefisien regresi -0.824 serta nilai T_{hitung} sebesar -1.993 dengan tingkat signifikansi sebesar $0.048 < 0.05$. Artinya pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) dilakukan untuk mengurangi perbedaan informasi berupa deviasi antara laba harapan dan laba aktual yang terjadi ketika pengumuman laba disampaikan. Peristiwa tersebut memperlihatkan bahwa pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) dilakukan untuk mengurangi keraguan terhadap prospek perusahaan di masa depan. kejadian tersebut akan mengurangi nilai *earning response coefficient* (ERC), sehingga *corporate social responsibility* (CSR) yang dilaksanakan oleh perusahaan akan berdampak terhadap penurunan *earning response coefficient* (ERC). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Palupi, dkk (2017) yang menyatakan *corporate social responsibility*

(CSR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *earning response coefficient* (ERC).

KESIMPULAN DAN SARAN

Adapun beberapa kesimpulan yang dapat di Tarik dari penjelasan serta pemaparan dalam skripsi yaitu:

1. Persistensi laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap *earning response coefficient* (ERC) dengan sig. $0.000 < 0.05$, maka semakin permanen perubahan laba yang terjadi dari waktu-kewaktu akan mengakibatkan semakin besar *earning response coefficient* (ERC) yang ada didalam informasi tersebut.
2. *Timeliness* laporan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *earning response coefficient* (ERC) signifikansi sebesar $0.026 < 0.05$, maka semakin tepat waktu penyampaian laporan keuangan dari waktu ke waktu maka semakin tinggi *earning response coefficient* (ERC).
3. *Corporate social responsibility* (CSR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *earning response coefficient* (ERC) dengan signifikansi $0.048 < 0.05$, maka pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan mengenai *Corporate social responsibility* (CSR) akan menurunkan *earning response coefficient* (ERC)

Adapun beberapa saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah

1. Bagi perusahaan diharapkan untuk melakukan praktik *corporate social responsibility* (CSR) serta memperhatikan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan lebih konsisten, hingga dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya.
2. Bagi investor dapat menggunakan perhitungan persistensi laba, dan *earning response coefficient* (ERC) sebagai tolak ukur untuk pengambilan keputusan dalam berinvestasi.

3. Bagi peneliti selanjutnya disarankan menggunakan variabel lain yang berpengaruh terhadap *earning response coefficient* (ERC), seperti ukuran perusahaan, struktur modal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahabba, Brigita, Sebrina, Nurzi. 2020. "Pengaruh Persistensi Laba dan Kualitas Akrual Terhadap *Earning Response Coefficient* Pada Perusahaan Manufaktur Dan Keuangan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2018". *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*. Vol.2, No.1, Seri A, Februari 2020. Hal. 2051-2064. ISSN: 2656-3649.
- Badan Pengawas Pasar Modal dan Laporan Keuangan (BAPEPAM-LK) Nomor X.K.6 Tahun 2012. Tanggung Jawab Sosial Perusahaan
- Ghozali. 2016. Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gurisinga, Jessica Jileiy, Pinem, Dahlian Br. 2019. "Pengaruh Persistensi Laba dan *Leverage* Terhadap *Earning Response Coefficient*". *Jurnal Equity*. Vol. 19 No. 1. 2019.
- Hadi, Nur. 2011. *Corporate Social Responsibility*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- <https://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan/>.
- <https://www.sahamok.com>.
- Jaswadi. 2003. Dampak *Earning Reporting Lags* Terhadap Koefisien Respon Laba. Surabaya. *Simposium Nasional Akuntansi VI*. Hal. 487-506
- Mosa, Feni Kartika Wati Rambu, Mascliah, Marwadi, M. Cholid. 2019. "Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, *Timeliness*, *Debt To Equity* Terhadap *Earning Response Coefficient*". *E-JRA*. Vol.08 No. 01 Juni 2019.
- Palupi, I.D. Wulandari, D.A. Safitri, D.A. 2017. Pengaruh Pengungkapan Informasi Proyeksi dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Terhadap Koefisien Respon Laba. *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Vol. 2 No.1, 2017.
- Paramita, R.W.D., 2014, *Timeliness* sebagai Variabel Intervening untuk Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Respon Laba, *Jurnal WIGA*, Maret: 34-42.

-
- Permatasari, Intan, Malukah, Anik, dan Moh Amin. 2020. "Pengaruh *Voluntary Disclosure, Timeliness* Laporan Keuangan dan Praktik Perataan Laba Terhadap *Earning Response Coefficient*". *E-JRA*. Vol.09 No. 02 Februari 2020.
- Bramanta dan Pradipta Alep 2014. "The Influence Of Financial Performance On Stock Price Around Publication Date Of Financial Statements (A Study In Food And Beverages Companies Listed On Bei)". *Journal of Economics and Business*
- Scout, William R. 2009. *Funancial Accounting Theory. Fifth Edition*. Canada Prentice Hall
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyanto, Sri (2008). *Manajemen Laba Teori Dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo.
- Suwardjono. 2014. *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Edisi Ketiga Cetakan Kedelapan. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- Wahyuni, Ajeng, Damayanti, Cacik Rut. 2020. "Pengaruh Persistensi Laba, Struktur Modal Dan *Corporate Social Responsibility (CSR)* Terhadap *Earning Response Coefficient* Terhadap *Earning Response Coefficient (ERC)*". *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. Vol. 78. No.1 Januari 2020.
- Wardaya, Riyanti Adiguna, Lindrawati. 2017. "Pengaruh Persistensi Laba, *Beta*, Dan *Corporate Social Responsibility Disclosure* Terhadap *Earning Response Coefficient* Pada Perusahaan Jasa Di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Akuntansi Kontemporer (JAKO)*. Vol.9 No.1 Januari 2017. Hal. 65-82.

**PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS*, PERGANTIAN MANAJEMEN DAN
PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP *AUDITOR SWITCHING*
(Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 –
2019)**

Ni Kadek Rina Mita Dewi¹

Ni Ketut Muliati²

^{1,2}Fakultas Ekonomi Bisnis dan Pariwisata Universitas Hindu Indonesia

e-mail: mitarina.rm@gmail.com

ABSTRACT

Auditor switching is a change of auditors carried out by a company either compulsory or voluntarily. This study aims to examine how the effect of financial distress, change of management and company growth on auditor switching in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2015-2019. The population of this study is manufacturing companies on the Indonesia Stock Exchange 2015-2019, namely 169 companies. This type of research is quantitative and the sampling technique uses purposive sampling method, so that the sample obtained is 420 samples from 84 companies. The analysis method used in this research is logistic regression analysis. Based on the results of the analysis test, it was found that financial distress and management changes had no significant effect on auditor switching. Meanwhile, company growth has a positive and significant effect on auditor switching.

Keywords: auditor switching, financial distress, management change, company growth

ABSTRAK

*Auditor switching merupakan pergantian auditor yang dilakukan oleh suatu perusahaan baik secara wajib ataupun sukarela. Penelitian ini bertujuan untuk menguji bagaimana pengaruh *financial distress*, pergantian manajemen dan pertumbuhan perusahaan terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 yaitu sebanyak 169 perusahaan. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dan teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, sehingga sampel yang diperoleh sebanyak 420 sampel dari 84 perusahaan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Berdasarkan hasil uji analisis diperoleh bahwa *financial distress* dan pergantian manajemen tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Sedangkan pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *auditor switching*.*

Kata kunci: auditor switching, financial distress, pergantian manajemen, pertumbuhan perusahaan

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan hal yang terpenting dalam suatu perusahaan. Laporan keuangan yang baik yaitu laporan keuangan yang disajikan secara wajar sesuai dengan standar yang berlaku di Indonesia, sehingga informasi yang terkandung dalam laporan keuangan tidak menyesatkan pihak – pihak yang membaca. Sebelum melakukan investasi maupun memberikan kredit, para investor, kreditor maupun pihak lain yang berkepentingan akan melihat atau membaca laporan keuangan perusahaan. Untuk memperoleh keyakinan atas investasi maupun kredit yang akan diberikan, mereka membutuhkan kewajaran dari laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Tuntutan dalam kewajaran laporan keuangan tersebut mendorong pihak manajemen perusahaan menggunakan jasa auditor untuk memeriksa kewajaran dari laporan keuangan yang dikeluarkannya.

Hal terpenting yang harus dimiliki oleh seorang auditor dalam memeriksa wajar atau tidaknya laporan keuangan klien adalah independensi (Maryani, dkk 2016)). Bekerjasama cukup lama dengan klien akan mengancam independensi dari seorang auditor. Untuk menjaga independensi auditor perlu melakukan pergantian auditor. Zikra dan Syofyan (2019) menyatakan bahwa pergantian auditor telah diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 20 / 2015 tentang “Praktik Akuntan Publik” pasal 11 ayat (1). Kemudian tahun 2017 terbit POJK Nomor 13 / 2017 tentang “Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dalam Kegiatan Jasa Keuangan”. Suatu perusahaan boleh menggunakan jasa AP hanya 3 tahun buku berturut-turut sementara menggunakan jasa KAP disesuaikan dengan hasil evaluasi Komite Audit.

Fenomena mengenai pergantian auditor mulai muncul di Indonesia. Detik Financial pada Senin, 25 Mei 2015 pukul 13:19 WIB mengungkapkan kasus *auditor switching* yang dilakukan oleh PT. Inovisi Infracom Tbk karena ditemukan banyak kesalahan di laporan kinerja keuangan perusahaan kuartal III-2014 yang menyebabkan PT Bursa Efek Indonesia (BEI) memberikan penghentian sementara perdagangan saham sebagai sanksi kepada perusahaan ini. Untuk menilai kewajaran laporan kinerja keuangan, PT. Inovisi Infracom Tbk awalnya menggunakan jasa KAP Jamaludin, Ardi, Sukimto, dan rekan, akhirnya memilih Hendrawinata, Eddy Siddharta, Tanzil, dan rekan (Kreston International).

Tahun 2019 PT. Garuda Indonesia (Tbk) mengalami kasus kesalahan audit pada laporan keuangan tahun 2018 yang dilakukan oleh AP Kasner Sirumapea dan KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan yang merupakan anggota dari BDO Internasional. Hal ini menyebabkan

Menteri Keuangan Indonesia menjatuhkan sanksi kepada AP Kasner Sirumapea berupa pembekuan izin selama 12 bulan sementara KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan dijatuhi sanksi peringatan tertulis disertai kewajiban melakukan perbaikan Sistem Pengendalian Mutu KAP dan dilakukan review oleh BDO International Limited. Gatot Trihargo (Deputi Jasa Keuangan, Survei, dan Konsultan Kementerian BUMN) menyatakan bahwa pihak mereka meminta agar audit interim untuk laporan keuangan tahun buku 2018 dipercayakan kepada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berbeda (Kompas.com- 29/06/2019, 07:19 WIB).

Hamdani dan Hartati (2019) dalam penelitian yang dilakukan memperoleh hasil bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yudha dan Saputra (2019) mendapatkan hasil bahwa kesulitan keuangan berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Hidayati (2019) dengan hasil penelitian bahwa pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Sedangkan Yudha dan Saputra (2019) dalam penelitian yang dilakukan mendapatkan hasil bahwa pergantian manajemen tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Hasil penelitian yang dilakukan Hidayati (2019) memperoleh hasil bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Sementara Maryani, dkk (2016) dalam penelitiannya mendapatkan hasil bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor.

Dari fenomena yang terjadi dan adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu membuat peneliti untuk meneliti kembali dan mengambil pokok permasalahan dengan judul **“Pengaruh *Financial Distress*, Pergantian Manajemen, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap *Auditor Switching* (Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019)”**. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji bagaimana pengaruh *financial distress*, pergantian manajemen dan pertumbuhan perusahaan terhadap *auditor switching*. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu khususnya mengenai *auditor switching* dan sebagai bahan referensi pada penelitian - penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan *auditor switching* serta menjadi bahan kajian lebih lanjut. Bagi Peneliti, dari penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai *auditor switching* serta kemampuan berpikir mengenai penerapan teori yang telah didapat selama menempuh perkuliahan. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan untuk menggambarkan pengaruh *financial distress*, pergantian manajemen dan pertumbuhan perusahaan terhadap *auditor switching*.

KAJIAN PUSTAKA

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan konflik antara manajemen (agen) dengan pemilik perusahaan (*principal*). Dalam perusahaan manajer cenderung lebih mengutamakan kepentingan pribadi daripada kepentingan perusahaan, sehingga diperlukan campur tangan auditor sebagai pihak independen. Auditor sebagai pihak independen akan memberikan keyakinan dengan menilai kewajaran dari laporan keuangan yang dibuat oleh pihak manajemen perusahaan. Perusahaan akan mengganti auditor apabila auditor sebelumnya dianggap tidak dapat memenuhi keinginan perusahaan.

Auditor switching merupakan pergantian auditor yang terjadi pada suatu perusahaan baik karena peraturan pemerintah ataupun kehendak perusahaan itu sendiri. Pergantian auditor dilakukan agar auditor menjaga independensi dan bersifat obyektif dalam menilai kewajaran laporan keuangan klien. Hubungan kerjasama yang terjalin cukup lama antara auditor dengan klien cenderung mengakibatkan independensi auditor turun dan dapat menimbulkan keputusan yang buruk dari seorang auditor, sehingga diperlukannya *auditor switching* (Giri, 2010).

Financial distress adalah suatu kondisi tidak sehatnya keuangan perusahaan yang terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Dalam kondisi ini perusahaan kesulitan membayar kewajiban – kewajiban baik kewajiban jangka panjang maupun jangka pendeknya. Ketidakpastian bisnis pada perusahaan yang mengalami krisis keuangan mendorong perusahaan mengambil pilihan untuk mengganti auditor dalam menilai kewajaran laporan keuangan perusahaannya. Dalam mempertahankan reputasi manajemen dan kepercayaan dari investor dan pemegang saham, ditambah dengan keadaan keuangan perusahaan yang sedang tidak sehat, membuat perusahaan memilih auditor yang memiliki independensi yang tinggi untuk menilai kewajaran dari laporan keuangan perusahaannya (Syilvi, 2015). Hal ini sejalan dengan Yudha dan Saputra (2019) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa kesulitan keuangan berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Bersumber pada uraian di atas maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₁ : *Financial distress* berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Pergantian manajemen adalah perubahan atau pergantian struktur kepengurusan atau direksi pada suatu perusahaan yang terjadi karena masa jabatan yang sudah berakhir, atas kemauan sendiri maupun berdasarkan keputusan rapat umum pemegang saham. Pergantian manajemen biasanya diikuti dengan adanya perubahan peraturan perusahaan dan perubahan kebijakan pada beberapa bidang perusahaan seperti bidang pelayanan, pemasaran, maupun akuntansi, hingga perubahan dalam hal memilih auditor yang akan dipercayai untuk menilai kewajaran laporan keuangan

perusahaan. Pihak manajemen akan membutuhkan auditor yang berkompeten dan berkualitas dalam memeriksa kewajaran laporan keuangan perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Hidayati (2018) dimana pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Bersumber pada uraian di atas maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini sebagai berikut :

H₂ : Pergantian manajemen berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan jumlah asset perusahaan. Pertumbuhan perusahaan adalah tolak ukur keberhasilan dari sebuah perusahaan (Hery, 2017:187). Dari sudut pandang investor, pertumbuhan suatu perusahaan merupakan tanda perusahaan memiliki aspek yang menguntungkan, pihak investor pun mengharapkan perkembangan yang baik pada *rate of return* dari investasi yang dilakukan. Pertumbuhan perusahaan berbanding lurus dengan kompleksnya kegiatan operasional perusahaan dan perusahaan akan memerlukan auditor yang lebih kompeten. Perusahaan akan mengambil keputusan untuk melakukan *auditor switching* apabila auditor sebelumnya dianggap tidak mampu memenuhi keinginan perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian Hidayati (2018) dimana pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Bersumber pada uraian di atas maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian sebagai berikut :

H₃ : Pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap *auditor switching*.

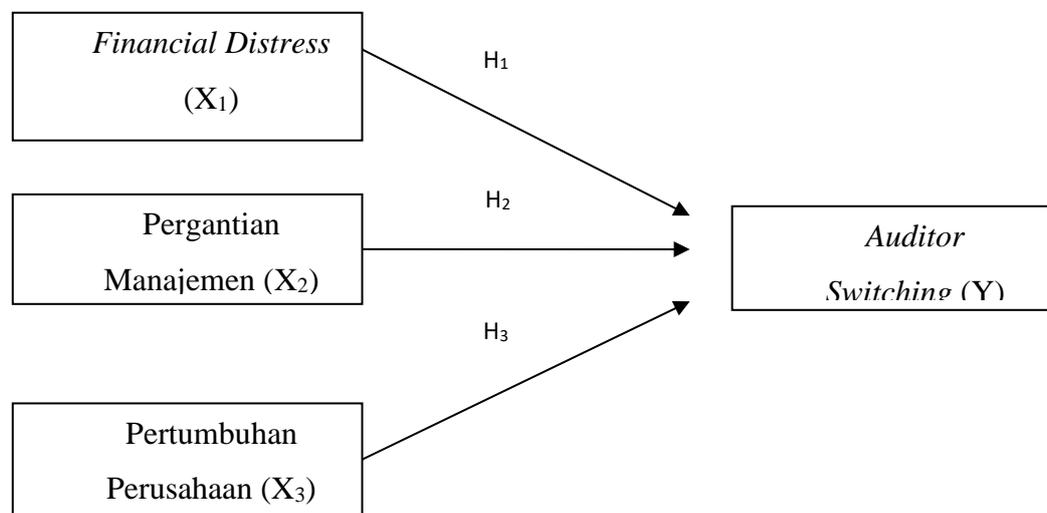
Hamdani dan Hartati (2019) dalam penelitian yang dilakukan mendapatkan hasil bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor. Sedangkan Yudha dan Saputra (2019) dalam penelitian yang dilakukan mendapatkan hasil bahwa kesulitan keuangan berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Hidayati (2019) dalam penelitian yang dilakukan mendapatkan hasil bahwa pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Sedangkan Yudha dan Saputra (2019) dalam penelitian yang dilakukan mendapatkan hasil bahwa pergantian manajemen tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Hidayati (2019) dalam penelitian yang dilakukan memperoleh hasil bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Sementara Maryani, dkk (2016) dalam penelitian yang dilakukan mendapatkan hasil bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor.

METODE PENELITIAN

Gambar 3.1

Desain Penelitian

Pengaruh *Financial Distress*, Pergantian Manajemen, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Auditor Switching



Sumber: Peneliti (2020)

Auditor switching merupakan pergantian auditor yang terjadi pada suatu perusahaan baik karena peraturan pemerintah ataupun kehendak perusahaan itu sendiri untuk menjaga independensi auditor dalam menilai kewajaran laporan keuangan klien. Variabel *auditor switching* adalah variabel dummy. Variabel ini diukur dengan membandingkan auditor yang mengaudit laporan keuangan tahun ini dengan tahun sebelumnya. Angka 1 diberikan jika perusahaan melakukan pergantian auditor sedangkan angka 0 diberikan jika perusahaan tidak melakukan pergantian auditor.

Kesulitan keuangan (*financial distress*) adalah suatu kondisi tidak sehatnya keuangan perusahaan yang terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Variabel ini diperoleh dengan rumus DAR (*Debt to Assets Ratio*). Menurut Kasmir (2008:156) rumus DAR sebagai berikut :

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Pergantian manajemen merupakan perubahan susunan kepengurusan atau direksi pada suatu perusahaan yang terjadi karena masa jabatan yang sudah berakhir, atas kemauan sendiri maupun berdasarkan hasil keputusan rapat umum pemegang saham. Variabel pergantian manajemen pada penelitian ini adalah variabel *dummy*, dimana angka 1 diberikan apabila perusahaan melakukan pergantian manajemen dan angka 0 diberikan apabila perusahaan tidak melakukan pergantian manajemen. Untuk mengetahui apakah suatu perusahaan melakukan pergantian manajemen atau tidak dapat dilakukan dengan melihat nama, jumlah dan susunan direksi (perubahan struktur direksi) pada perusahaan tersebut.

Pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan jumlah asset perusahaan. Variabel pertumbuhan perusahaan pada penelitian ini dilihat dari penjualan bersih. Variabel pertumbuhan perusahaan dapat dicari dengan menggunakan rumus berikut ini:

$$\Delta S = \frac{S_t - S_{t-1}}{S_{t-1}}$$

Keterangan :

ΔS = *Company growth ratio*

S_t = *Net sales* tahun t

S_{t-1} = *Net sales* tahun sebelumnya

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2015 sampai 2019. Terdapat 169 perusahaan yang menjadi populasi penelitian ini. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Purposive Sampling*. Kriteria dalam memilih sampel adalah sebagai berikut:

- 1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan mempublikasikan Laporan Tahunannya dari 2015 - 2019.
- 2) Perusahaan manufaktur yang menerbitkan Laporan Tahunan yang telah di audit dan mempublikasikannya dari 2015 - 2019.
- 3) Seluruh perusahaan manufaktur yang dinyatakan dalam mata uang rupiah dari tahun 2015-2019.

Table 3.1 Pemilihan Sampel

NO	KRITERIA SAMPEL	JUMLAH
----	-----------------	--------

1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan mempublikasikan Laporan Tahunannya dari 2015 - 2019	169
2	Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan Laporan Tahunan yang telah di audit dan tidak mempublikasikannya dari 2015 - 2019	(61)
3	Seluruh perusahaan manufaktur yang tidak dinyatakan dalam mata uang rupiah dari tahun 2015- 2019	(24)
	Jumlah Sampel Perusahaan	84
	Jumlah Observasi 2015 – 2019 = 84 x 5	420

Sumber : Data diolah (2020)

Berdasarkan kriteria penentuan sampel data pada penelitian ini, diperoleh 84 perusahaan yang memenuhi kriteria dengan 5 tahun pengamatan sehingga total sampel penelitian ini adalah 420.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data statistik deskriptif dan analisis regresi logistik. Penelitian yang menggunakan teknik analisis regresi logistik tidak perlu melakukan uji asumsi klasik seperti halnya pada regresi linear (Ghozali, 2011). Adapun pengujian dengan uji regresi logistik (*logistic regression*) menggunakan tahapan sebagai berikut : 1) Identifikasi Data Outlier. 2) Menguji Kelayakan Model Regresi. 3) Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*). 4) Koefisien Determinasi. 5) Matriks Klasifikasi. 6) Model Regresi Logistik Yang Terbentuk. 7) Pengujian Hipotesis Penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskriptif Statistik

Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	420	.0387	685.4632	2.938382	37.2864428
X2	420	0	1	.55	.499
X3	420	-.9539	12.2409	.105451	.7356598
Y	420	0	1	.46	.499
Valid N (listwise)	420				

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan Tabel 4.1 diatas, banyaknya data yang digunakan adalah 420. Variabel *financial distress* yang diprosikan dengan X₁ mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang tidak sehat atau dalam keadaan krisis. Variabel ini menunjukkan nilai minimum sebesar 0,0387 pada PT Inti

Agri Resources Tbk tahun 2015 dan nilai maximum sebesar 685,4632 pada PT Kimia Farma (Persero) Tbk tahun 2019. Nilai rata-rata sebesar 2,938382 yang mendekati nilai minimum yang menunjukkan bahwa lebih banyak sampel yang memiliki tingkat *financial distress* rendah dan nilai standar deviasi sebesar 37,2864428.

Variabel pergantian manajemen (X_2) mencerminkan terjadinya pergantian atau perubahan susunan kepengurusan dalam suatu perusahaan. Pada variabel ini nilai terkecil adalah 0 yang berarti bahwa tidak terjadi pergantian manajemen, dan nilai terbesar (maximum) adalah 1 yang menunjukkan bahwa terjadi pergantian manajemen. Nilai rata-rata sebesar 0,55 yang lebih mendekati nilai maximum yang menunjukkan bahwa lebih banyak sampel pada penelitian ini melakukan pergantian manajemen, dan nilai standar deviasi sebesar 0,499.

Variabel pertumbuhan perusahaan (X_3) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan jumlah asset perusahaan. Nilai terendah (minimum) sebesar - 0,9539 pada PT Jakarta Kyoei Steel Works, Tbk tahun 2017 dan nilai tertinggi sebesar 12,2409 pada PT Jakarta Kyoei Steel Works, Tbk tahun 2018. Nilai rata-rata 0,105451 yang mendekati nilai minimum yang berarti bahwa lebih banyak sampel memiliki tingkat pertumbuhan perusahaan rendah dan nilai standar deviasi sebesar 0,7356598.

Variabel *auditor switching* (Y) menunjukkan terjadinya pergantian auditor pada suatu perusahaan. Nilai minimum adalah 0 yang berarti bahwa tidak terjadinya pergantian auditor pada perusahaan dan nilai tertinggi adalah 1 berarti bahwa terjadinya pergantian auditor pada perusahaan. Nilai rata-rata sebesar 0,46 yang mendekati nilai minimum menunjukkan bahwa lebih sedikit sampel penelitian ini yang melakukan *auditor switching* dan nilai standar deviasi sebesar 0,499.

Analisis Regresi Logistik

1. Identifikasi Data Outlier

Data outlier adalah data yang wajib keluar dari model penelitian karena menyimpang terlalu jauh dengan data yang lain dan dapat mengakibatkan model penelitian kurang baik. Terdapat 27 data outlier dari penelitian ini yang dikhawatirkan mengakibatkan bias data (tidak mencerminkan fenomena yang sebenarnya).

2. Hasil Uji Kelayakan Model Regresi (*Hosmer and Lemeshow's*)

Untuk mengetahui kelayakan model regresi dapat dilihat dari nilai *Hosmer and Lemeshow's Test* sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Uji *Hosmer and Lemeshow's*

Hosmer and Lemeshow Test

tep	Chi-square	Df	Sig.
	6.447	8	.597

Sumber : Output SPSS

Pada taraf signifikansi 0,05 nilai *Chi Square* tabel df 8 adalah 6.447, jadi *Chi Square* tabel lebih besar dari *Chi Square* hitung ($15,507 > 6.447$). Pada tabel diatas nilai signifikansi adalah 0,597 (lebih dari 0,05) yang berarti model penelitian dapat diterima sehingga pengujian hipotesis dapat dilakukan.

3. Hasil Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Nilai *-2 Log Likelihood* pada tabel 4.3 iterasi ke-2 menunjukkan sebesar 542.672. Nilai *Chi Square* pada tabel dengan df $n - 1 = 393 - 1 = 392$ dan taraf signifikansi 0,05 sebesar 439.165. Nilai *-2 Log Likelihood* lebih dari *Chi Square* tabel ($542.672 > 439.165$), hal ini menunjukkan bahwa model dengan konstanta saja tidak fit dengan data.

**Tabel 4.3 Hasil Uji *Overall Fit Model*
Sebelum Penambahan Variabel**

Iteration History ^{a,b,c}			
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step	1	542.672	-.148
0	2	542.672	-.148

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 542.672

c. Estimation terminated at iteration number 2 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber : Output SPSS

Selanjutnya pengujian dilakukan dengan menambahkan tiga variabel untuk menguji fit atau tidak model penelitian dengan data. Setelah dimasukkan tiga variabel baru terjadi penurunan sebesar 21.311, nilai *-2 Log Likelihood* turun menjadi 521.361. Selisih df konstanta ($n-1$) dengan df 3 variabel bebas ($df-k-1$), $df_1 = 393 - 0 - 1 = 392$ dan $df_2 = 393 - 3 - 1 = 389$, selisih $df = 392 - 389 = 3$. Nilai *Chi Square table* $df = 3$ diperoleh 7.814. Nilai penurunan *-2 Log Likelihood* lebih besar dari *Chi Square table* ($21.311 > 7.814$) menunjukkan selisih penurunan *-2 Log Likelihood* signifikan. Menambahkan variabel bebas kedalam model penelitian dapat membenahi model fit, atau model yang digunakan sudah fit dengan data.

Tabel 4.4 Hasil Uji *Overall Fit Model*

Setelah Penambahan Variabel

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients			
		Constant	X1	X2	X3
Step 1	529.978	.041	-.594	.104	.421
	525.992	.042	-.671	.112	.888
	521.642	-.071	-.539	.112	1.999
	521.361	-.087	-.536	.107	2.369
	521.361	-.088	-.537	.106	2.381
	521.361	-.088	-.537	.106	2.381

- a. Method: Enter
- b. Constant is included in the model.
- c. Initial -2 Log Likelihood: 542.672
- d. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber : Output SPSS

Pada program SPSS juga menampilkan selisih dari *-2 Log Likelihood* pada tabel 4.4 dengan tabel 4.3 yaitu $542.672 - 521.361 = 21.311$ sesuai dengan tabel berikut:

Tabel 4.5 Hasil Tes Omnibus Koefisien Model

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	21.311	3	.000
	Block	21.311	3	.000
	Model	21.311	3	.000

Sumber : Output SPSS

Tampak pada tabel selisihnya sebesar 21.311 dengan signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$) hal ini menunjukkan dengan memasukkan variabel independen dapat memberikan pengaruh nyata terhadap model, atau dinyatakan fit dengan data.

4. Koefisien Determinan (Cox dan Snell's R Square)

Untuk memprediksi atau melihat seberapa besar kontribusi pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen, dengan menggunakan nilai *Cox dan Snell R Square* dan *Nagelkerke R Square* sesuai pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.6 Hasil Cox dan Snell's R Square

Model Summary

tep	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square

	521.361 ^a	.053	.071
--	----------------------	------	------

a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber : Output SPSS

Dari tabel diatas dapat dilihat nilai *Nagelkerke R Square* lebih besar dari pada *Cox dan Snell R Square*, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan ketiga variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen adalah sebesar 7,1% sedangkan 92,9% variabel dependen dijelaskan oleh faktor lain diluar variabel bebas dalam penelitian ini seperti opini audit, rentabilitas, reputasi KAP, dan lain-lainnya.

5. Matriks Klasifikasi

Untuk memprediksi ketepatan model yang dibentuk dalam penelitian dapat dilihat dengan matriks klasifikasi sebagai berikut:

Tabel 4.7 Matriks Klasifikasi

Classification Table^a

	Observed	Predicted		
		Y		Percentage Correct
		0	1	
Step 1	Y 0	152	59	72.0
	Y 1	113	69	37.9
	Overall Percentage			56.2

a. The cut value is .500

Sumber : Output SPSS

Sampel yang tidak melakukan *auditor switching* (0) adalah 211 perusahaan. Hasil prediksi model pada tabel di atas adalah 152 perusahaan tidak melakukan *auditor switching* (0) dan 59 perusahaan yang melakukan *auditor switching* (1). Hal ini menunjukkan terdapat 59 prediksi yang salah atau 152 prediksi yang tepat, jadi prediksi yang benar sebesar $(59/152) = 72\%$. Untuk perusahaan yang melakukan *auditor switching* diprediksi 113 perusahaan tidak melakukan *auditor switching* (0) dan 69 perusahaan melakukan *auditor switching* (1), hal ini menunjukkan terdapat 113 prediksi yang salah atau 69 prediksi yang tepat jadi prediksi yang benar sebesar $69/182 = 37,9\%$. Sehingga diperoleh *overall percentage* sebesar 56,2% yang menunjukkan ketepatan model penelitian ini sebesar 56,2%.

6. Model Regresi Logistik Yang Terbentuk

Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Regresi

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 ^a								
X1	-.537	.404	1.762	1	.184	.585	.265	1.292
X2	.106	.209	.259	1	.611	1.112	.738	1.676
X3	2.381	.730	10.640	1	.001	10.816	2.587	45.226
Constant	-.088	.250	.123	1	.726	.916		

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3.

Sumber : Output SPSS

Dari tabel 4.8 dapat dibuat persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$Y = -0,088 - 0,537X_1 + 0,106X_2 + 2,381X_3 + e$$

1. Koefisien konstanta sebesar $-0,088$, menunjukkan bahwa jika faktor *financial distress* (X_1), pergantian manajemen (X_2) dan pertumbuhan perusahaan (X_3), maka *auditor switching* akan menurun sebesar $0,088$.
2. Koefisien regresi *financial distress* (X_1) adalah $-0,537$, menunjukkan bahwa jika *financial distress* mengalami kenaikan, maka terjadi penurunan pada *auditor switching*. Sedangkan jika *financial distress* mengalami penurunan, maka terjadi kenaikan pada *auditor switching*.
3. Koefisien regresi pergantian manajemen (X_2) adalah $0,106$, berarti bahwa jika pergantian manajemen meningkat, maka *auditor switching* akan meningkat juga. Sementara, apabila pergantian manajemen menurun, maka *auditor switching* akan menurun juga.
4. Koefisien regresi pertumbuhan perusahaan (X_3) sebesar $2,381$, menunjukkan bahwa jika pertumbuhan perusahaan meningkat, maka *auditor switching* akan meningkat. Sedangkan, apabila pertumbuhan perusahaan menurun, maka *auditor switching* akan menurun juga.

7. Hasil Pengujian Hipotesis

Untuk menguji signifikan koefisien setiap variabel independen penelitian ini menggunakan nilai p-value sebesar 5% (0,05). Jika nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 dinyatakan signifikan sedangkan jika lebih besar dari 0,05 dinyatakan tidak signifikan. Berdasarkan hasil SPSS pada tabel 4.8 diatas dapat dilihat bahwa :

- 1) Nilai beta korelasi variabel X_1 atau *financial distress* adalah -0.537 dan signifikansi sebesar 0,184. Nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka H_1 ditolak. Jadi, *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Hasil dari penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Yudha dan Saputra (2019) tetapi penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Maryani, dkk (2016), Hidayati (2018), Fauziyyah, dkk (2019) dan Hamdani dan Hartati (2019) yang membuktikan bahwa variabel *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung untuk tidak melakukan pergantian auditor untuk menjaga kepercayaan dari pemegang saham dan kreditor. Jika perusahaan sering melakukan pergantian auditor akan menimbulkan anggapan negatif dari pemegang saham dan kreditor. Perusahaan harus mengeluarkan biaya *start up* yang tinggi apabila perusahaan mengganti auditor atau KAP, sedangkan kondisi perusahaan dalam keadaan tidak sehat.
- 2) Nilai beta korelasi variabel X_2 atau pergantian manajemen adalah 0.106 dan signifikansi sebesar 0,611. Nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka H_2 ditolak. Jadi, pergantian manajemen tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Hasil dari penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2018) namun mendukung penelitian yang dilakukan oleh Yudha dan Saputra (2019) dimana pergantian manajemen tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Pergantian manajemen tidak selalu diikuti dengan adanya perubahan peraturan perusahaan dan perubahan kebijakan terutama pada bidang akuntansi, hingga perubahan dalam hal memilih auditor yang akan dipercayai untuk menilai kewajaran laporan keuangan perusahaan, sehingga auditor lama tetap digunakan dan dipercayai oleh perusahaan untuk menilai wajar atau tidaknya laporan keuangan perusahaan. Karena perusahaan yang diteliti lebih banyak menggunakan jasa akuntan publik *Big-4* yang diyakini memiliki kemampuan yang tinggi dalam memonitor perusahaan, sehingga *auditor switching* jarang terjadi.
- 3) Nilai beta korelasi variabel X_3 atau pertumbuhan perusahaan adalah 2.381 dan signifikansi sebesar 0,001. Nilai signifikan tersebut lebih kecil 0,05 maka H_3 diterima. Jadi, pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *auditor switching*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2018) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Pertumbuhan perusahaan berbanding lurus dengan kompleksnya kegiatan operasional perusahaan dan perusahaan akan memerlukan auditor yang lebih kompeten. Perusahaan akan mengambil opsi pergantian auditor apabila auditor sebelumnya tidak dapat memenuhi kebutuhan perusahaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan hasil analisis data diatas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- 1) *Financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Pergantian auditor belum tentu menjadi pilihan perusahaan yang mengalami kondisi krisis keuangan. Mereka cenderung memilih tidak melakukan *auditor switching* untuk tidak menimbulkan anggapan negatif dan menjaga kepercayaan dari investor, pemegang saham dan kreditur. Untuk melakukan pergantian auditor juga diperlukan biaya *start up* yang tinggi yang malah menyebabkan keadaan keuangan perusahaan makin krisis.
- 2) Pergantian manajemen tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Pergantian manajemen belum tentu diiringi dengan terjadinya pergantian atau perubahan kebijakan perusahaan dalam hal menunjuk auditor yang mengaudit laporan keuangan. Perusahaan yang diteliti dalam penelitian ini sebagian besar menggunakan jasa akuntan publik *Big-4* diyakini memiliki kemampuan yang tinggi dalam memonitor perusahaan, sehingga *auditor switching* jarang dilakukan.
- 3) Pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *auditor switching*. Pertumbuhan perusahaan berbanding lurus dengan kompleksnya kegiatan operasional perusahaan dan perusahaan akan memerlukan auditor yang lebih kompeten. Perusahaan akan melakukan *auditor switching* jika auditor lama tidak dapat memenuhi keinginan perusahaan.

Berdasarkan simpulan diatas, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan yaitu :

1. Variabel yang digunakan pada penelitian ini tergolong sedikit, hanya menggunakan variabel *financial distress*, pergantian manajemen dan pertumbuhan perusahaan, sehingga variabel yang mempengaruhi *auditor switching* masih terbatas. Diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel lain yang mampu mempengaruhi terjadinya *auditor switching* seperti opini audit, rentabilitas, ukuran KAP dan lain-lainnya.
2. Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan manufaktur sebagai sampel penelitian. Perlu dilakukannya penelitian kembali dengan menggunakan perusahaan lain yang cakupannya lebih luas sebagai sampel penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Bursa Efek Indonesia. <http://www.idx.co.id> , diakses 26 Juli 2020 <http://www.sahamok.co.id>,
_____diakses 26 Juli 2020

- Tisna dan Suputra. 2017. *Financial Distress* Sebagai Pemoderasi Pengaruh Opini Audit dan Pertumbuhan Perusahaan pada *Auditor Switching*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Vol.19.3.Juni(2017):2118-2144.
- Priadi. 2019. Pengaruh Indikasi *Financial Distress*, Pergantian Manajemen, Pertumbuhan Perusahaan, dan *Audit Report Lag* Terhadap *Auditor Switching*. Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya.
- Arista. 2019. Pengaruh Opini Audit, Ukuran KAP, Ukuran Perusahaan, Pergantian Manajemen, dan Profitabilitas Terhadap *Auditor Switching* Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Zikra dan Syofyan. 2019. Pengaruh *Financial Distress*, Pertumbuhan Perusahaan Klien, Ukuran KAP, dan *Audit Delay* Terhadap *Auditor Switching*. Jurnal Eksplorasi Akuntansi. Vol.1, No.3, Seri F, Agustus 2019, Hal. 1556-1568.
- Yanko. 2019. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Opini Audit, Pergantian Manajemen, Ukuran KAP, *Audit Tenure*, dan *Financial Distress* Terhadap *Auditor Switching* Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 – 2017. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Maryani, Respati dan Safrida. 2016. Pengaruh *Financial Distress*, Pertumbuhan Perusahaan, Rentabilitas, Ukuran KAP, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pergantian Auditor. Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan Vol. 6 No. 2. ISSN:2088-0685.
- Hamdani dan Hartati. 2018. Pengaruh *Tenure* Audit, Tingkat Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran KAP, Ukuran Perusahaan, dan *Financial Distress* Terhadap *Auditor Switching*. Jurnal Indonesia Membangun Vol. 18 No. 2. ISSN Media Cetak:1412-6907. ISSN Media Online:2579-8189
- Fauziyyah, Sondakh dan Suwetja. 2019. Pengaruh *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan, Opini Audit, dan Reputasi KAP Terhadap *Auditor Switching* secara *Voluntary* pada Perusahaan

Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA* Vol. 7 No. 3 Hal. 3628-3637. ISSN:2303-1174.

Yudha dan Saputra. 2019. Pengaruh *Opini Going Concern*, Pergantian Manajemen, Kesulitan Keuangan, dan Reputasi Auditor Terhadap *Auditor Switching*. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Dewantara* Vol. 2 No. 2. ISSN:2654-4326.

Hidayati. 2019. Pengaruh *Audit Delay*, Reputasi Auditor, Pergantian Manajemen, *Financial Distress*, Pertumbuhan Perusahaan, dan Kepemilikan Publik Terhadap *Auditor Switching* pada Perusahaan Manufaktur *Go Publik* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2015. *Economic, Accounting, Management and Bussines* Vol. 1 No. 4. ISSN:2621-3389.

Ekonomi, Guru. 2020. *Financial Distress*. <https://sarjanaekonomi.co.id/financial-distress/> (Diunduh pada Selasa, 17 November 2020, Pukul 13.47 WITA).

SE, Nur Fadhila Amri. 2016. Pertumbuhan Perusahaan. <https://www.e-akuntansi.com/pertumbuhan-perusahaan/> (Diunduh pada Selasa, 17 November 2020, Pukul 14.21 WITA).

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA AUDITOR PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI DENPASAR

Ni Komang Dina Sintyawati¹

Ni Putu Ayu Kusumawati²

Ni Wayan Alit Erlina Wati³

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi Bisnis dan Pariwisata Universitas Hindu Indonesia

E-mail: dinasintya12@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of Auditor Experience, Competence and Independence on Auditor Performance at Public Accounting Firms in Denpasar City. A total of 13 KAPs in Denpasar City with a sample of 122 auditors obtained based on saturated sampling technique, where all populations were sampled. Data analysis techniques include descriptive analysis, validity test, reliability test, classical assumption test, multiple linear regression analysis, F test, coefficient of determination (R²), and t test. The results showed that: (1) Auditor's experience had a negative effect on Auditor Performance, with a regression coefficient of -0.043, a tcount of -0.444 and a significant value of 0.658 > 0.05. (2) Competence has a positive effect on Auditor Performance, with a regression coefficient of 0.228, a tcount of 3.103 and a significant value of 0.002 < 0.05. (3) Independence has a negative effect on Auditor Performance, with a regression coefficient value of 0.144, a t-count value of 1.576 and a significant value of 0.118 > 0.05.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Pengalaman Auditor, Kompetensi dan Independensi terhadap Kinerja Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Denpasar. Sebanyak 13 KAP yang ada di Kota Denpasar dengan sampel sebanyak 122 auditor yang diperoleh berdasarkan teknik sampling jenuh yaitu semua populasi dijadikan sampel. Teknik analisis data meliputi analisis deskriptif, uji validitas, uji reliabilitas, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, uji F, koefisien determinasi (R²), dan uji t. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa: (1) Pengalaman Auditor berpengaruh negatif terhadap Kinerja Auditor, dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,043, nilai t_{hitung} sebesar -0,444 dan nilai signifikan sebesar 0,658 > 0,05. (2) Kompetensi berpengaruh positif terhadap Kinerja Auditor, dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,228, nilai t_{hitung} sebesar 3,103 dan nilai signifikan sebesar 0,002 < 0,05. (3) Independensi berpengaruh negatif terhadap Kinerja Auditor, dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,144 nilai t_{hitung} sebesar 1,576 dan nilai signifikan sebesar 0,118 > 0,05.

PENDAHULUAN

Setiap Kantor Akuntan Publik (KAP) menginginkan untuk memiliki seorang auditor yang dapat bekerja dengan baik dalam melakukan tugasnya. Masyarakat mengharapkan profesi akuntan publik dapat memberikan penilaian yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen dalam laporan keuangan. Kinerja auditor adalah hasil kerja nyata yang dihasilkan oleh auditor pada Kantor Akuntan Publik. Indikator kinerja dalam penelitian ini diukur

berdasarkan tujuan, standar, alat dan sarana, umpan balik, kompetensi, motif dan peluang (Wibowo, 2014:86). Dari penjelasan di atas, untuk mencapai kinerja auditor yang baik, maka seorang auditor harus memiliki pengalaman kerja. Pengalaman kerja merupakan lamanya seorang bekerja dalam sebuah instansi. Semakin sering seseorang melaksanakan pekerjaan yang sama, maka akan semakin baik kinerja yang di dapatkan. Jika auditor memiliki pengalaman kerja yang banyak maka akan semakin tanggap dalam mendeteksi kekeliruan yang terjadi. Menurut Haryono (2001:24). Selain itu kinerja auditor juga dipengaruhi oleh kompetensi. Kompetensi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang auditor untuk mengaplikasikan pengetahuan serta pengalaman yang dimiliki ketika melaksanakan audit, sehingga auditor dapat melaksanakan audit secara teliti, cermat, dan objektif (Pitaloka dan Widanaputra, 2016). Agar mencapai kinerja auditor yang baik, maka seorang auditor harus memiliki sikap Independensi, dimana independensi tersebut berarti sikap auditor yang tidak memihak, tidak mempunyai kepentingan pribadi, dan tidak mudah dipengaruhi oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam memberikan pendapat (Pitaloka dan Widanaputra, 2016).

Fenomena yang terjadi pada auditor akhir-akhir ini membuat pengalaman, kompetensi dan independensi seorang auditor dipertanyakan kembali oleh masyarakat. Kasus yang diakibatkan karena kurangnya kinerja yang dimiliki auditor seperti pada kasus PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA), dimana kementerian keuangan memberikan sanksi kepada Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Banbang & Rekan dan Akuntan Publik Kanser Sirumapea, yang merupakan auditor dari laporan keuangan tahun 2018 PT Garuda Indonesia Tbk. Kemenkeu tim Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK) mendapatkan sanksi berupa pembekuan izin selama 12 bulan pada Kanser Sirumapea yang berlaku sejak 27 juli 2019 karena dinilai melakukan pelanggaran berat yang berpotensi signifikan terhadap opini Laporan Auditor Independen (LAI), (finance.detik.com, diakses pada 17 Desember 2020). Dari uraian diatas maka

peneliti mengambil judul **Pengaruh Pengalaman Auditor, Kompetensi dan Independensi terhadap Kinerja Auditor di Kota Denpasar.**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh pengalaman auditor terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Denpasar?
2. Bagaimanakah pengaruh kompetensi terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Denpasar?
3. Bagaimanakah pengaruh independensi terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Denpasar?

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman auditor terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Denpasar.
2. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Denpasar.
3. Untuk mengetahui pengaruh independensi terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Denpasar

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:Manfaat Praktis

1. Penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi kepada seluruh pihak yang berkepentingan dengan penelitian ini, khususnya kepada Kantor Akuntan Publik mengenai pengaruh pengalaman auditor, kompetensi, dan independensi terhadap kinerja auditor.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan pengetahuan dalam pengembangan ilmu akuntansi yang berkaitan dengan audit selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai referensi atau acuan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan audit.

KAJIAN PUSTAKA

Theory of attitude and behaviour dijelaskan Ayuningtyas (2012), dipandang sebagai teori yang dapat mendasari untuk menjelaskan independensi. Teori tersebut menyatakan, bahwa perilaku ditentukan untuk apa orang-orang ingin lakukan (sikap), apa yang mereka pikirkan akan mereka lakukan (aturan-aturan sosial), apa yang mereka bisa lakukan (kebiasaan) dan dengan konsekuensi perilaku yang mereka pikirkan. Sikap menyangkut komponen berkaitan dengan keyakinan, sedangkan komponen sikap efektif memiliki konotasi suka atau tidak suka.

Sehubungan dengan penjelasan, teori ini menjelaskan mengenai sikap independen auditor dalam penampilan. Seorang auditor yang memiliki sikap independen akan berperilaku independen dalam penampilannya, artinya seorang auditor dalam menjalankan tugasnya tidak dibenarkan memihak terhadap kepentingan siapapun. Auditor mempunyai kewajiban untuk bersikap jujur baik kepada pihak manajemen maupun pihak-pihak lain seperti pemilik, kreditor, investor. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori sikap dan perilaku karena teori ini menjelaskan sikap independensi, dimana independensi dan merupakan salah satu variabel independen yang digunakan oleh peneliti.

Pengalaman kerja merupakan atribut yang penting bagi auditor, terbukti dengan tingkat kesalahan yang dibuat auditor, auditor yang sudah berpengalaman biasanya lebih dapat mengingat kesalahan atau kekeliruan yang tidak lazim/wajar dan lebih selektif terhadap informasi-informasi yang relevan dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman (Asih, 2006:13).

Menurut Wibowo (2007:324) kompetensi merupakan suatu kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi atas keterampilan dan pengetahuan serta didukung oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut.

Menurut Christiawan (2002) Independensi memiliki arti bahwa seseorang akuntan publik harus jujur tidak hanya terhadap manajemen dan pemilik perusahaan, tetapi terhadap kreditur dan pihak lain yang dimana mereka meletakkan keyakinan pekerjaan mereka kepada akuntan publik.

Kinerja adalah suatu hasil karya yang telah dihasilkan oleh seseorang dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya yang didasarkan atas kecakapa, pengalaman dan ketepatan waktu (Trianingsih, 2007).

Penelitian mengenai pengalaman auditor, kompetensi dan independensi yang mempengaruhi kinerja auditor, telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian tersebut menggunakan variable yang berbeda dengan hasil penelitian yang berbeda, diantaranya adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Candra dan Badera (2017) dengan hasil menunjukkan bahwa komitmen organisasi, gaya kepemimpinan demokratis, etika profesi dan pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Penelitian yang dilakukan oleh Anggreni dan Rasmini (2017) dengan hasil menunjukkan bahwa pengalaman auditor dan profesionalisme berpengaruh positif terhadap kinerja auditor, time budget pressure berpengaruh negative pada kinerja auditor. Penelitian yang dilakukan oleh Haris Fuad (2015) dengan hasil menunjukkan bahwa pengalaman, profesionalisme tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor, sedangkan ambiguitas peran, otonomi dan motivasi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor.

Penelitian yang dilakukan oleh Safrizal (2020) dengan hasil menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor pada Inspektorat Jenderal Kementerian Pertanian. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Yulia Rusmita dan Badera (2018) dengan hasil menunjukkan bahwa kompetensi dan *locus of control* berpengaruh positif pada kinerja auditor.

Budaya organisasi memperkuat pengaruh kompetensi *dan locus of control* pada kinerja auditor.

Penelitian yang dilakukan oleh Endah Aprimulki (2017) dengan hasil menunjukkan bahwa konflik peran, kelebihan peran, independensi, dan kompetensi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Penelitian yang dilakukan oleh Ella Rahmasari (2019) dengan hasil menunjukkan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor, sedangkan profesionalisme dan komitmen organisasi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor.

Pengalaman sebagai seorang auditor sangatlah penting sebab hal tersebut sangat berpengaruh dalam temuan-temuan selama melakukan tugas audit maupun keputusan atas temuan-temuan tersebut. Semakin banyak pengalaman yang didapat oleh seorang auditor maka semakin tinggi pula keahlian yang dimilikinya sehingga menciptakan kinerja yang baik. Hal tersebut didukung oleh penelitian (Candra, 2017) dan (Anggreni, 2017) menunjukkan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya yang memberikan bukti bahwa pengalaman auditor dalam melakukan audit mempunyai dampak signifikan terhadap kinerja auditor. Sehingga dapat dibuat hipotesis bahwa:
H₁: Pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kinerja auditor

Kompetensi juga dapat mempengaruhi kinerja auditor. auditor harus memiliki kompetensi dalam pelaksanaan pengauditan agar dapat menghasilkan kinerja yang baik. Semakin tinggi kompetensi yang dimiliki oleh auditor dan sesuai dengan tuntutan pekerjaan maka kinerja auditor akan semakin meningkat karena auditor yang kompeten biasanya memiliki kemampuan dan kemauan yang cepat untuk mengatasi permasalahan kerja yang dihadapi. Hal tersebut didukung oleh penelitian (Ayu Yulia, 2018) dan (Safrizal, 2020) menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya yang memberikan bukti bahwa kompetensi dalam melakukan audit mempunyai dampak signifikan terhadap kinerja auditor. Sehingga dapat dibuat hipotesis bahwa:

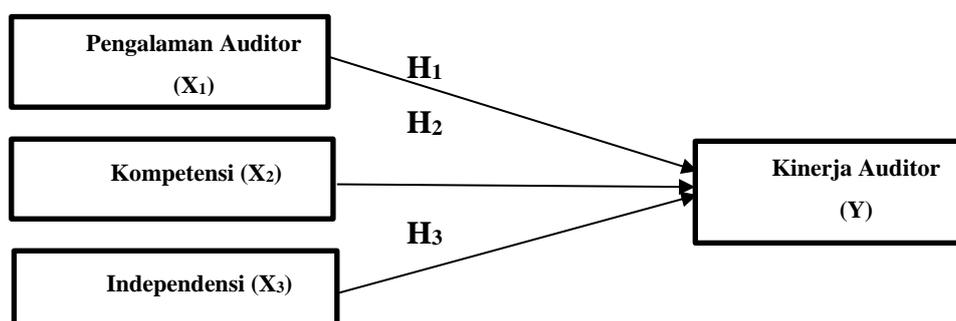
H₂: Kompetensi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor

Dalam diri seseorang akuntan harus memiliki karakteristik yang salah satunya adalah independensi. Karakter ini sangat penting bagi profesi akuntan publik dalam melaksanakan audit terhadap kliennya. Semakin tinggi independensi yang dimiliki oleh auditor maka kinerja auditor akan semakin meningkat. Hal tersebut didukung oleh penelitian (Endah Aprimulki, 2017) menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya yang memberikan bukti bahwa independensi dalam melakukan audit mempunyai dampak signifikan terhadap kinerja auditor. Sehingga dapat dibuat hipotesis bahwa: H_3 : Independensi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor

METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang diteliti, Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu, dengan analisis data yang bersifat kuantitatif/statistic yang bertujuan untuk menguji pengaruh pengalaman auditor, kompetensi dan independensi terhadap kinerja auditor. Kerangka Pemikiran yaitu sebagai berikut :

Gambar 1
Gambar Kerangka Berpikir



Lokasi penelitian dilakukan di seluruh Kantor Akuntan Publik Di Kota Denpasar. Penulis akan melakukan penelitian dengan cara mengunjungi langsung Kantor Akuntan Publik untuk mengumpulkan data-data pendukung dalam melakukan penelitian. Pengukuran untuk semua

variabel dalam penelitian ini diukur dengan skala *likert* yaitu sangat tidak setuju (1 point), tidak setuju (2 point), kurang setuju (3 point), setuju (4 point) dan sangat setuju (5 point).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka, dalam penelitian ini adalah berupa skor jawaban yang diberikan responden. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer. Data primer adalah data mentah yang diperoleh langsung dari sumbernya, dalam penelitian ini adalah berupa jawaban-jawaban yang diberikan oleh responden atas pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner yang berhubungan dalam penelitian ini.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Kota Denpasar dengan jumlah auditor sebanyak 122 auditor pada 13 Kantor Akuntan Publik dari 16 Kantor Akuntan Publik di Kota Denpasar. Sampel adalah jumlah data karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2016:81). Dalam penelitian ini teknik yang dipakai penulis dalam pengambilan sampel adalah *non probability sampling*. Metode *non probability sampling* yang digunakan adalah metode *sampling jenuh*. *Sampling jenuh* adalah teknik penentuan sampel nilai semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2016:85). Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Kota Denpasar yaitu sebanyak 122 auditor. Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan teknik Kuesioner.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner ke 13 Kantor Akuntan Publik dari 16 Kantor Akuntan Publik di Kota Denpasar. Terdapat 3 KAP yang peneliti tidak menyebarkan kuesioner yaitu KAP I Gede Bandar Wira Putra karena kantornya tutup, sedangkan KAP Drs. Ida Bagus Djagera dari informasi yang di dapat bahwa KAP tersebut sudah tidak beroperasi dan KAP Rama wendra (cabang) dari informasi yang di dapat KAP tersebut telah pindah. Dapat disimpulkan

bahwa kuesioner yang disebar ke responden sebanyak 122 kuesioner dan semua kuesioner dikembalikan oleh responden.

Dapat diketahui responden berumur < 25 tahun sebanyak 57 orang, berusia 26-35 tahun sebanyak 54 orang, berumur 36-45 tahun sebanyak 7 orang, dan berumur > 45 tahun sebanyak 4 orang. Responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 53 orang dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 69 orang. Responden yang berjabat senior sebanyak 51 orang dan yang berjabat junior sebanyak 71 orang. Responden yang memiliki pendidikan terakhir D4 sebanyak 5 orang, S1 sebanyak 104 orang, S2 sebanyak 13 orang. Responden yang memiliki masa kerja 1-3 tahun sebanyak 85 orang, 3-5 tahun sebanyak 16 orang, dan lebih dari 5 tahun sebanyak 21 orang.

Tabel 1. Uji Validitas dan Reliabilitas

Kelompok	Nomor Item	Validitas		Reliabilitas	
		Nilai Person Correlation	Ket	Cronbach's Alpha	Ket
X1	X1.1- X1.8	0,704 ; 0,664 ; 0,720 ; 0,712 ; 0,635 ; 0,605 ; 0,585 ; 0,620	Valid	0,809	Reliabel
X2	X2.1- X2.10	0,658 ; 0,602 ; 0,675 ; 0,737 ; 0,737 ; 0,717 ; 0,802 ; 0,637 ; 0,526 ; 0,641	Valid	0,866	Reliabel
X3	X3.1- X3.7	0,715 ; 0,770 ; 0,783 ; 0,736 ; 0,813 ; 0,669 ; 0,669	Valid	0,859	Reliabel
Y	Y1-Y7	0,523 ; 0,539 ; 0,781 ; 0,760 ; 0,778 ; 0,807 ; 0,788	Valid	0,846	Reliabel

Sumber : data diolah (2021)

Hasil menunjukkan nilai kulerasi lebih dari 0,30 dan koefisien alpha lebih dari 0,70 sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap pertanyaan dalam kuesioner valid dan reliable.

Tabel 2. Uji Normalitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	18.049	3.928		4.595	0		
1 X1	-0.043	0.096	-0.042	0.444	0.658	0.834	1.199
X2	0.228	0.074	0.299	3.103	0.002	0.799	1.251
X3	0.144	0.091	0.145	1.576	0.118	0.879	1.137

Sumber: data diolah (2021)

Terlihat nilai signifikansi dari *unstandardized residual* lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,219 sehingga dapat *disimpulkan* data yang digunakan dalam penelitian ini sudah terdistribusi normal.

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
	(Constant)	18.049	3.928		4.595	0		
1	X1	-0.043	0.096	-0.042	-0.444	0.658	0.834	1.199
	X2	0.228	0.074	0.299	3.103	0.002	0.799	1.251
	X3	0.144	0.091	0.145	1.576	0.118	0.879	1.137

a. Dependent Variable: Y

Sumber: data diolah (2021)

Yang ditunjukkan uji multikolinearitas, nilai *tolerance* semua variabel lebih besar dari 10% (X1=0.834; X2=0.799; X3=0.879) dan nilai VIF lebih kecil dari 10 (X1=1.199; X2=1.251; X3=1.137) yang berarti tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen.

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	3.91	2.059		1.898	0.06
1	X1	-0.016	0.05	-0.033	-0.327	0.744
	X2	-0.037	0.039	-0.099	-0.963	0.338
	X3	0.011	0.048	0.023	0.232	0.817

a. Dependent Variable: Abs_Ut

Sumber: data diolah (2021)

Terlihat bahwa seluruh variabel bebas memiliki signifikansi lebih besar dari 0,05 atau sebesar X1=0.744; X2=0.338; X3=0.817 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Tabel 5. Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	18.049	3.928		4.595	0
1	X1	-0.043	0.096	-0.042	-0.444	0.658
	X2	0.228	0.074	0.299	3.103	0.002
	X3	0.144	0.091	0.145	1.576	0.118

Sumber: data diolah 2021

Berdasarkan Tabel 5 diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut : **Kinerja Auditor = -0,042PA + 0,299KO + 0,145IN + e** yang berarti :1) Variabel Pengalaman Auditor (X_1) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja auditor, 2) Variabel Kompetensi (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor.3) Variabel Independensi (X_3) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja auditor.

Tabel 6. Uji Signifikan Nilai F ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	100.694	3	33.565	5.708	.001 ^b
1 Residual	693.929	118	5.881		
Total	794.623	121			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

Sumber: data diolah (2021)

Hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yaitu sebesar 5.708 dengan signifikansi 0,001. Karena probabilitas signifikan lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini adalah layak.

Tabel 7. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.356 ^a	0.127	0.105	2.42503

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

Sumber: data diolah (2021)

Dapat diketahui angka *Adjusted R-Square* menunjukkan koefisien determinasi atau peranan *variance* (variabel independen dalam hubungan dengan variabel dependen). Angka *Adjusted R-Square* sebesar 0.105 menunjukkan bahwa 10,5% variabel independen dijelaskan oleh variabel dependen, sedangkan sisanya sebesar 85,5% dijelaskan oleh variabel atau faktor lain.

Tabel 8. Uji T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	18.049	3.928	4.595	0
1	X1	-0.043	0.096	-0.444	0.658
	X2	0.228	0.074	3.103	0.002
	X3	0.144	0.091	1.576	0.118

Sumber: data diolah 2021

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui: 1) nilai t_{hitung} sebesar -0,444 dengan nilai signifikan sebesar $0,658 > 0,05$. Berarti pengalaman auditor tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja auditor. 2) nilai t_{hitung} sebesar 3,103 dengan nilai signifikan sebesar $0,002 < 0,05$. Berarti Kompetensi memiliki pengaruh positif terhadap Kinerja Auditor. 3) nilai t_{hitung} sebesar 1,576 dengan nilai signifikan (Sig) sebesar $0,118 > 0,05$. Berarti Independensi tidak memiliki pengaruh terhadap Kinerja Auditor.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan analisis data melalui pembuktian terhadap hipotesis, maka simpulan yang dapat diambil yaitu sebagai berikut: **1)** Pengalaman Auditor memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Kinerja Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota

Denpasar. Hal ini disebabkan oleh kurang banyaknya penugasan yang pernah ditangani dan sedikitnya masa kerja yang telah ditempuh auditor sehingga dalam memahami tugas-tugas suatu pekerjaan belum terlaksana dengan baik. Dilihat dari data responden dimana para auditor memiliki masa kerja dari rentang 1-3 tahun yang artinya para auditor belum banyak memiliki pengalaman mengaudit. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haris Fuad (2015) mengatakan bahwa Pengalaman Auditor tidak berpengaruh terhadap Kinerja Auditor. **2) Kompetensi** memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Denpasar. Semakin tinggi kompetensi yang dimiliki oleh auditor dan sesuai dengan tuntutan pekerjaan maka kinerja auditor akan semakin meningkat karena auditor yang kompeten biasanya memiliki kemampuan dan kemauan yang cepat untuk mengatasi permasalahan kerja yang dihadapi. **3) Independensi** memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Kinerja Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Denpasar. Hal ini karena adanya *peer review*, dimana *peer review* adalah kegiatan pengujian dan *review* yang dilakukan oleh rekan sejawat yang setara guna mendapatkan keyakinan yang memadai bahwa organisasi audit yang di *review* telah patuh terhadap sistem pengendalian mutu pelaksanaan kegiatan audit telah sesuai dengan standar audit yang berlaku. Adanya *Peer review* yang dilakukan oleh tim audit sehingga prosedur audit yang tidak dijalankan akibat tidak independensinya auditor akan mampu terdeteksi saat *peer review*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ella Rahmasari (2019) mengatakan bahwa Independensi tidak berpengaruh terhadap Kinerja Auditor.

Berdasarkan simpulan tersebut diatas, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut : **1)** Peneliti menyarankan untuk para auditor senior maupun partner diharapkan dapat membantu dan membimbing peningkatan pengalaman kerja para junior auditor, karena para auditor senior dipandang mampu dan memiliki pengalaman kerja yang memadai. Tugas audit dapat diberikan pada junior auditor tetapi harus didampingi oleh minimal senior auditor terlebih

dahulu, hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk tetap menjaga kinerja auditor. Hal tersebut dilakukan untuk dapat memberikan kesempatan bagi junior auditor untuk menambah pengalaman kerja sesuai dengan standar yang berlaku dan berkualitas. 2) Untuk Kantor Akuntan Publik dapat disarankan agar lebih meningkatkan kompetensi auditornya, yaitu dengan lebih banyak mengadakan pelatihan-pelatihan serta lebih sering atau bahkan selalu mengikuti pendidikan professional berkelanjutan. 3) Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan variabel-variabel lain seperti profesionalisme, integritas, etika auditor, akuntabilitas, obyektivitas dan yang lainnya, yang dapat mempengaruhi kinerja auditor. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan penelitian ini sebagai salah satu referensi mengenai kinerja audit dari auditor pada Kantor Akuntan Publik di wilayah lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asih, Dwi A.T. 2006. *Pengaruh Pengalaman Terhadap Peningkatan Keahlian Auditor Dalam Bidang Auditing*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta
- Ayuningtyas, H., Y. 2012. *Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektifitas, Integritas Dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Audit*. *E-Journal*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Anggreni dan Rasmini. 2017. *Pengaruh Pengalaman Auditor dan Time Budget Pressure Pada Profesionalisme dan Implikasinya Terhadap Kinerja Auditor*. Vol.18.1
- Ayu Yulia Rusmita dan Badera. 2018. *Budaya Organisasi Sebagai Pemoderasi Pengaruh Kompetensi dan Locus Of Control Pada Kinerja Auditor Pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali*. *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 23.3
- Christiawan, Y.J. 2002. *Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik: Refleksi Hasil Penelitian Empiris*. *Journal Directory: Kumpulan Jurnal Akuntansi dan Keuangan Unika Petra*. Vol.4/No.2.
- Candra dan Badera. 2017. *Pengaruh Komitmen Organisasi, Gaya Kepemimpinan Demokratis, Etika Profesi dan Pengalaman Auditor Pada Kinerja Auditor*. *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol.21.2
- Endah Apimulki. 2017. *Pengaruh Konflik Peran, Kelebihan Peran, Independensi, dan Kompetensi Terhadap Kinerja Auditor Dengan Kecerdasan Sepiritual Sebagai Variabel Moderasi Pada Kantor Akuntan Publik Pekanbaru dan Padang*. Vol. 4. No.1
- Ella Rahmasari. 2019. *Pengaruh Independensi, Profesionalisme, dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Auditor pada KAP di Kota Medan*. Vol.10.1

-
- Haryono, Jusup. 2001. *Auditing (Pengauditan)*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Haris Fuad. 2015. *Pengaruh Pengalaman, Otonomi, Profesionalisme, Ambiguitas Peran, dan Motivasi*. Skripsi
- Pitaloka dan Widanaputra. 2016. *Integritas Auditor Sebagai Pemoderasi Pengaruh Kompetensi dan Independensi Pada Kualitas Audit*. E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol.16.2, PP.1574-1703
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Safrizal, 2020. *Pengaruh Kompetensi Terhadap Kinerja Auditor Pada Inspektorat Jenderal Kementerian Pertanian*. Vol 1 no 3
- Trianingsih, Sri. 2007. *Independensi Auditor Dan Komitmen Organisasi Sebagai Mediasi Pengaruh Pemahaman Good Governance, Gaya Kepemimpinan Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Auditor*. Jurnal Akuntansi Volume 2 (2).h:1-56
- Wibowo. 2007. *Manajemen Kinerja*. Edisi Ke-3. Penerbit PT Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Wibowo. 2014. *Manajemen Kinerja*. Edisi Ke-4. Penerbit PT Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Trianingsih, Sri. 2007. *Independensi Auditor Dan Komitmen Organisasi Sebagai Mediasi Pengaruh Pemahaman Good Governance, Gaya Kepemimpinan Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Auditor*. Jurnal Akuntansi Volume 2 (2).h:1-56

PENGARUH KEWAJIBAN MORAL, SOSIALISASI PERPAJAKAN, DAN KUALITAS PELAYANAN TERHADAP KEPATUHAN WAJIB PAJAK KENDARAAN BERMOTOR (STUDI KASUS PADA KANTOR BERSAMA SAMSAT TABANAN)

Ni Wayan Intan Rismayanti

Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia

E-mail: intanrismayanti777@gmail.com

ABSTRACT

Vehicles are a must have requirement, it's because it capable of supporting the community activities. Both of vehicle purchases level and the development of the automotive world are increasing. The more people who own the vehicles cause the number of vehicle taxpayer increase every year. However, the tax collection still needs to be improved considering that there are many people who aren't obedient in paying the taxes. We can see there are evidenced by the existence of tax arrears. This study, aimed is to know the influence of moral obligations, tax socialization, and service quality of vehicle taxpayer compliance. The population of this study were all vehicle taxpayers in Tabanan regency. The sample of the study was 100 respondents that obtained the slovin form. This used accidental sampling technique. The data collected by spread out a questionnaire, and then analyzed using multiple linear regression test. This study showed; simultaneously, a moral obligation tax socialization and service quality have influenced to vehicle taxpayer compliance. Partially, it showed moral obligations have a positive significant's affect to taxpayer compliance, while tax socialization and service quality didn't affect to vehicle taxpayer compliance.

Keywords : Moral Obligation, Tax Socialization, Service Quality, Vehicle Taxpayer Compliance.

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang semakin maju serta teknologi yang semakin berkembang, membuat seluruh lapisan masyarakat semakin terpacu untuk dapat memenuhi segala kebutuhannya. Alat transportasi merupakan salah satu kebutuhan yang wajib dimiliki, hal ini dikarenakan alat transportasi mampu menunjang kegiatan masyarakat. Tingkat daya beli kendaraan bermotor menjadi semakin bertambah serta perkembangan dunia otomotif semakin meningkat. Semakin banyak masyarakat yang memiliki kendaraan bermotor menyebabkan jumlah Wajib Pajak Kendaraan Bermotor semakin meningkat setiap tahunnya. Meningkatnya daya beli masyarakat terhadap kendaraan bermotor tentunya memberikan dampak yang positif bagi pemerintah. Semakin tinggi tingkat kepemilikan kendaraan bermotor diharapkan pajak yang akan diterima oleh pemerintah juga akan semakin tinggi. Pemungutan pajak kendaraan bermotor masih perlu dioptimalkan sehingga pembayaran pajak semakin meningkat dan pendapatan pajak dapat bertambah.

Pajak adalah kontribusi wajib oleh orang pribadi atau badan kepada Negara berdasarkan Undang-Undang, yang bersifat memaksa dan tidak mendapat imbalan. Pajak merupakan sumber penerimaan terbesar di Indonesia yang sangat berperan dalam sistem perekonomian. Pajak dapat membantu pemerintah dalam pembangunan nasional yang secara terus menerus serta diperlukan untuk membantu kesejahteraan masyarakat. Pemerintah juga dapat memanfaatkan sumber daya ekonomi melalui pajak. (Anik Yustina, Diatmika, Putra Yasa, 2020).

Secara umum terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi Kepatuhan Wajib Pajak dalam membayar kewajiban perpajakannya yaitu Kewajiban Moral, Sosialisasi Perpajakan, dan Kualitas Pelayanan. Sosialisasi perpajakan merupakan cara yang dilakukan untuk memberikan informasi, pengetahuan serta pembinaan kepada masyarakat khususnya kepada wajib pajak terkait segala hal yang berhubungan dengan perpajakan (Vanisa Meifari, 2020). Kualitas pelayanan merupakan cara yang dilakukan oleh instansi pajak dengan memberikan pelayanan berupa system administrasi yang efektif sehingga wajib pajak akan lebih berminat untuk membayar pajak kepada negara (Sarifah, Sukidin, Wiwin, 2020).

Unit Pelaksanaan Teknis Daerah (UPTD) Penerimaan Pajak dan Retribusi Daerah (PPRD) Provinsi Bali di Tabanan mencatat sejauh ini masih banyak wajib pajak yang belum tertib dalam membayar pajak kendaraan bermotor. Tercatat tunggakan jatuh tempo belum daftar ulang (BDU) di Kabupaten Tabanan mulai periode 1 Januari 2019 sampai 30 Juni 2019 sebanyak 12.638 unit kendaraan (Balipost.com).

Berdasarkan data yang bersumber langsung dari Kantor Bersama Samsat Tabanan, per 17 November 2020 sebesar 50,38% Wajib Pajak yang masih melakukan penunggakan pembayaran pajak kendaraan bermotor . Dan sebesar 49,62 % Wajib Pajak sudah membayar lunas pembayaran pajak kendaraan bermotornya. Dari persentase diatas dapat dilihat bahwa masih lebih besar Wajib Pajak yang melakukan penunggakan dibandingkan dengan Wajib Pajak yang sudah melakukan pembayaran pajak. Masih banyaknya masyarakat yang menunggak disebabkan karena wajib pajak yang tidak patuh dalam membayar pajak kendaraan bermotor tepat waktu sesuai dengan waktu yang telah ditentukan di Surat Tanda Nomor Kendaraan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Pengaruh Kewajiban Moral, Sosialisasi Perpajakan, dan Kualitas Pelayanan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor**”

Berdasarkan latar belakang diatas masalah diatas, maka dapat dibuat rumusan masalah seperti yang diuraikan berikut ini:

- a. Bagaimanakah pengaruh kewajiban moral terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor ?
- b. Bagaimanakah pengaruh sosialisasi perpajakan terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor ?
- c. Bagaimanakah pengaruh kualitas pelayanan terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor ?

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui pengaruh dari kewajiban moral terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor
2. Untuk mengetahui pengaruh dari sosialisasi perpajakan terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor
3. Untuk mengetahui pengaruh dari kualitas pelayanan terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara Praktis maupun Teoritis kegunaan praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan serta kebijaksanaan bagi tempat penelitian, khususnya dalam hal menentukan kebijakan pengawasan sehingga tujuan dapat tercapai. Kegunaan Teoritis dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat memperluas wawasan serta pengetahuan pembaca mengenai pengaruh kewajiban moral, sosialisasi perpajakan, dan kualitas pelayanan terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor.

KAJIAN PUSTAKA

Teori atribusi pertama kali ditemukan oleh Fritz Heider pada tahun 1958 yang kemudian dikembangkan oleh Harlod Kelley (1972). Memperkirakan apa yang menyebabkan orang lain berperilaku tertentu merupakan pengertian dari atribusi. Teori atribusi menjelaskan individu berupaya menentukan apakah perilaku disebabkan secara internal atau eksternal ketika individu mengamati perilaku seseorang (Robbins dan Judge, 2008). Penentu dari perilaku manusia ditentukan oleh kekuatan internal (seperti kemampuan, kelelahan dan usaha), dan kekuatan eksternal (lingkungan).

Teori atribusi relevan untuk menjelaskan perilaku wajib pajak dalam melaksanakan kewajiban perpajakannya, dimana perilaku wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakannya dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal dalam

penelitian ini adalah kewajiban moral yang dapat mempengaruhi wajib pajak dalam mematuhi kewajiban perpajakannya. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakannya adalah sosialisasi perpajakan dan kualitas pelayanan.

Theory of Planned Behaviour (TPB) dalam teori dijelaskan bahwa perilaku yang ditampilkan oleh individu muncul karena adanya niat untuk berperilaku atas obyek tertentu (Ajzen, 1991:179). Ada 3 faktor penentu yang membuat munculnya niat individu dalam berperilaku yaitu *Behavioral*, *Normative belief*, *Control belief* sesuai yang dikemukakan oleh Mustikasari (2007:82). Sikap positif atau negative terhadap suatu objek dihasilkan oleh *Behavioral belief*, tekanan social yang dipersepsikan dan norma subyektif dihasilkan oleh *normative belief*, control keperilakuan yang dipersepsikan ditimbulkan oleh *control belief*.

Theory of planned behavior relevan dalam menjelaskan perilaku wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakannya. *Behavior belief* (kepercayaan perilaku) menunjukkan sikap positif atau negative terhadap suatu objek, hal tersebut dapat dikaitkan dengan variabel kewajiban moral. *Normative belief* menunjukkan bahwa tekanan social yang dipersepsikan dan norma subyektif yang dihasilkan atau bisa dikatakan ketika akan melakukan sesuatu individu akan memiliki keyakinan tentang harapan normative dari orang lain dan motivasi untuk memenuhi harapan tersebut, hal ini dikaitkan dengan variabel sosialisasi perpajakan dan variabel kualitas pelayanan. *Control belief* menunjukkan ada hal-hal yang mendukung atau menghambat individu untuk berperilaku.

Kewajiban moral merupakan moral yang dimiliki individu seperti etika, prinsip hidup serta perasaan bersalah dalam melakukan kewajiban perpajakannya namun tidak semua orang memilikinya (Widi Artha, Ery Setiawan, 2016). Kewajiban moral terkait dengan perasaan individu mengenai kewajiban untuk terlibat ataupun menolak melakukan perilaku tertentu. Aspek moral dalam perpajakan sangatlah penting untuk meningkatkan kepatuhan wajib pajak dalam membayar pajak. Hal ini dikarenakan pembayaran pajak yang dilakukan oleh wajib pajak tidak lepas dari kondisi behavior dari wajib pajak itu sendiri (Anik Yustina, Diatmika, Putra Yasa, 2020). Wajib pajak yang memiliki kewajiban moral yang baik, akan lebih patuh terhadap kewajiban perpajakan dibandingkan dengan wajib pajak lainnya.

Sosialisasi Perpajakan merupakan upaya yang dilakukan untuk memberikan pengertian serta informasi kepada masyarakat pada umumnya dan wajib pajak pada khususnya mengenai segala informasi yang berhubungan dengan perpajakan (Vanisa Meifari, 2020). Semakin sering sosialisasi dilakukan maka informasi dan pengetahuan perpajakan akan semakin diketahui oleh

wajib pajak sehingga jika wajib pajak sudah mengetahui mengenai perpajakan keinginan untuk mematuhi kewajiban perpajakannya akan semakin meningkat. Ada dua cara yang dapat diterapkan pada saat sosialisasi perpajakan yaitu: Sosialisasi secara langsung dimana kegiatan sosialisasi ini dilakukan dengan cara berinteraksi langsung dengan wajib pajak. Sedangkan sosialisasi tidak langsung dimana kegiatan sosialisasi tidak dilakukan dengan berinteraksi langsung dengan wajib pajak. Kegiatan sosialisasi ini biasanya dilakukan melalui media elektronik seperti televisi dan radio.

Kualitas pelayanan adalah pelayanan yang diberi dengan sistem administrasi yang efektif oleh instansi perpajakan sehingga wajib pajak akan lebih taat untuk membayar pajak (Sarifah, Sukidin, Wiwin, 2020). Pelayanan sering kali menjadi tolak ukur keberhasilan instansi pemerintah atau organisasi dalam memenuhi keinginan masyarakat (Putra Mahardika, 2015). Salah satu upaya dalam meningkatkan Kepatuhan Wajib Pajak yaitu dengan meningkatkan kualitas pelayanan dengan cara memberikan pelayanan yang baik, sehingga pemerintah harus meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat.

Pada prinsipnya kepatuhan dalam perpajakan merupakan tindakan yang dilakukan oleh wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakannya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan dan peraturan pelaksanaan perpajakan yang berlaku pada suatu Negara (Zakaria Anshori, 2020). Kewajiban perpajakan dilakukan wajib pajak untuk memberikan kontribusi kepada Negara. Kepatuhan wajib pajak merupakan aspek yang sangat penting karena di Indonesia system perpajakannya menganut system *self assessment* dimana wajib pajak diberikan kepercayaan untuk menghitung, membayar dan melaporkan kewajibannya.

Penelitian Angelia Oktaviani Bayu Putri dan Endah Nawangsari menunjukkan Peran Kesadaran Wajib Pajak, Sosialisasi Perpajakan, dan Kualitas pelayan berpengaruh positif signifikan sedangkan Peran E-Tilang berpengaruh negatif signifikan dalam Meningkatkan Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor. Penelitian Luh Anik Yustina, I Putu Gede Diatmika, dan I Nyoman Putra Yasa menunjukkan hasil bahwa Tingkat Pendidikan, Kewajiban Moral dan Sanksi Perpajakan Berpengaruh Positif Signifikan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor.

Penelitian oleh Ni Putu Atik Widiastiti dan Ni Luh Supadmi menunjukkan bahwa Kesadaran Wajib Pajak, Sanksi Perpajakan, Kualitas Pelayanan, dan Sosialisasi Perpajakan Berpengaruh positif signifikan pada Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor. Penelitian oleh Nur Sarifah, Sukidin, dan Wiwin Hartanto menunjukkan Kesadaran Wajib Pajak Dan

Kualitas Pelayanan berpengaruh secara positif signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak kendaraan Bermotor Lima Tahunan. Penelitian oleh Zakaria Anshori menunjukkan bahwa Kualitas Pelayanan Pajak, Pelayanan Fiskus, Sanksi Perpajakan, Pemanfaatan Teknologi Informasi berpengaruh signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor.

Berdasarkan landasan teori dan penelitian sebelumnya, maka pengajuan hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Pengaruh Kewajiban Moral Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor

Kewajiban moral merupakan moral yang dimiliki individu seperti etika, prinsip hidup serta perasaan bersalah dalam melakukan kewajiban perpajakannya namun tidak semua orang memilikinya (Widi Artha, Ery Setiawan, 2016). Kewajiban moral sangat berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak. Teori atribusi menjelaskan individu berupaya menentukan apakah perilaku disebabkan secara internal atau eksternal ketika individu mengamati perilaku seseorang. Kewajiban moral merupakan faktor internal yang dapat mempengaruhi wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakannya. Seseorang yang memiliki prinsip moral yang baik akan lebih taat dalam membayar pajak. Semakin tinggi kewajiban moral yang dimiliki seseorang maka kepatuhan dalam memenuhi kewajiban perpajakan seseorang juga akan semakin meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Anik Yustina, Gede Diatmika dan Putra Yasa (2020) menyatakan bahwa Kewajiban Moral berpengaruh positif signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor. Serta penelitian yang dilakukan oleh Desthi Dwi Agita dan Asrofi Langgeng (2019) menyatakan Kewajiban Moral berpengaruh terhadap kepatuhan Wajib Pajak. Sehingga dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Kewajiban Moral berpengaruh positif terhadap Kepatuhan wajib pajak Kendaraan Bermotor.

Pengaruh Sosialisasi Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor

Sosialisasi perpajakan sangat penting dilakukan untuk member informasi kepada masyarakat agar masyarakat lebih paham mengenai perpajakan (Atik Widiastini, Luh Supadmi, 2020). Semakin banyak kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh pihak yang berkompeten terhadap wajib pajak, maka pengetahuan mengenai perpajakan akan semakin meningkat sehingga wajib pajak akan lebih mematuhi kewajiban perpajakannya. *Theory of planned behavior* menjelaskan bahwa perilaku yang ditampilkan oleh individu muncul karena adanya niat untuk berperilaku atas obyek tertentu. Wajib Pajak dalam melakukan pemenuhan kewajiban

perpajakannya dipengaruhi oleh niat. Niat yang dimaksud disini dipengaruhi oleh faktor normative belief, dimana ketika akan melakukan sesuatu individu akan memiliki keyakinan tentang harapan normative dari orang lain dan motivasi untuk memenuhi harapan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Angelia Oktaviani Bayu Putri dan Endah Nawangsari (2020) serta penelitian oleh Atik widiastini (2020) menyatakan bahwa Sosialisasi Perpajakan berpengaruh positif terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor. Sehingga dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H₂: Sosialisasi Perpajakan berpengaruh positif terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor.

Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor

Kualitas pelayanan adalah pelayanan yang diberikan dengan sistem administrasi yang efektif oleh instansi perpajakan sehingga wajib pajak akan lebih taat untuk membayar pajak. (Atik Widiastini, Luh Supadmi, 2020). Kualitas pelayanan yang baik akan dapat meningkatkan kepatuhan wajib pajak. *Theory of planned behavior* menjelaskan bahwa perilaku yang ditampilkan oleh individu muncul karena adanya niat untuk berperilaku atas obyek tertentu. Wajib Pajak dalam melakukan pemenuhan kewajiban perpajakannya dipengaruhi oleh niat. Niat yang dimaksud disini dipengaruhi oleh factor normative belief, dimana ketika akan melakukan sesuatu individu akan memiliki keyakinan tentang harapan normative dari orang lain dan motivasi untuk memenuhi harapan tersebut. Factor ini dikaitkan dengan kualitas pelayanan, apabila pelayanan yang diberikan baik, maka akan mendorong wajib pajak untuk lebih mematuhi kewajiban perpajakannya.

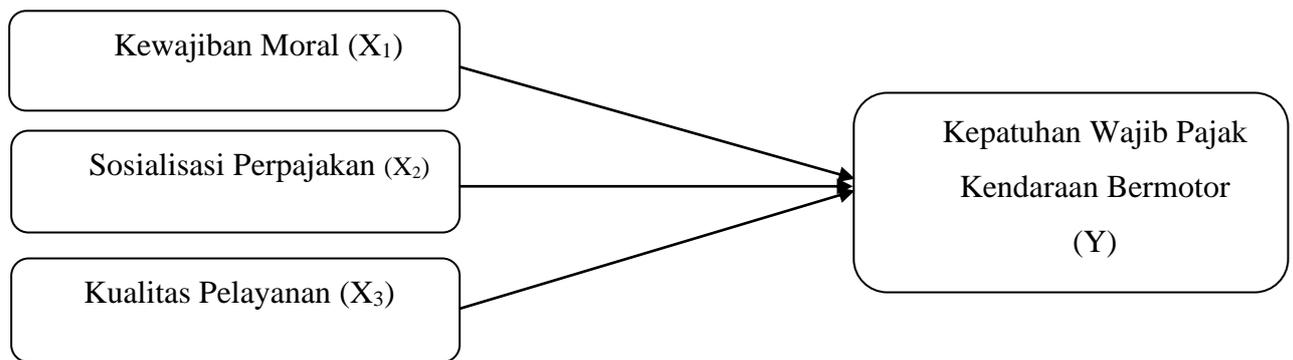
Penelitian yang dilakukan oleh Nurus Sarifah, Sukidin dan Wiwin Hartanto (2020) menunjukkan hasil penelitian bahwa Kualitas Pelayanan berpengaruh positif terhadap kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor. Sehingga didapat hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Kualitas Pelayanan berpengaruh positif terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor.

METODE PENELITIAN

Bagian ini memuat rancangan penelitian atau desain penelitian, sasaran dan target penelitian (populasi dan sampel), teknik pengumpulan data, model/kerangka penelitian, dan teknik analisis Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode pendekatan

kuantitatif. Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu Kewajiban Moral, Sosialisasi Perpajakan, dan Kualitas Pelayanan. Dari ketiga variabel tersebut dapat berpengaruh secara positif atau semakin tinggi Kewajiban Moral, Sosialisasi Perpajakan, dan Kualitas Pelayanan maka akan dapat meningkatkan kemauan Wajib Pajak dalam membayar pajak.



Gambar 1. Kerangka berfikir

Sumber: Hasil Analisis

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor (Y). Kepatuhan Wajib Pajak merupakan tindakan wajib pajak dalam pemenuhan kewajiban perpajakannya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan dan peraturan pelaksanaan perpajakan yang berlaku pada suatu Negara (Zakaria Anshori, 2020). Variabel ini diukur dengan indikator: 1) peraturan pajak kendaraan bermotor harus ditaati oleh seluruh wajib pajak, 2) mengisi formulir pajak dengan lengkap dan jelas, 3) Wajib Pajak membayar pajak kendaraan bermotor sesuai dengan jumlah yang terdapat pada Surat Tanda Kendaraan Bermotor (STNK), 4) membayar pajak tepat waktu (Ngurah Krisnadeva, Lely Aryani, 2020). Dengan skala likert 1-5 point.

Variabel bebas atau independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2017:39). Yang menjadi variabel independent dalam penelitian ini adalah: Kewajiban moral merupakan moral yang dimiliki individu seperti etika, prinsip hidup serta perasaan bersalah dalam melakukan kewajiban perpajakannya namun tidak semua orang memilikinya (Widi Artha, Ery Setiawan, 2016). Kewajiban moral sangat berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak. Aspek moral dalam perpajakan sangatlah penting untuk meningkatkan kepatuhan wajib pajak dalam membayar pajak. Variabel ini diukur dengan indikator: 1) melanggar etika, 2) perasaan bersalah, 3) prinsip hidup (Mustikasari, 2007:24). Dengan skala likert 1-5 poin, Sosialisasi Perpajakan merupakan upaya

yang dilakukan untuk memberikan pengertian serta informasi kepada masyarakat pada umumnya dan wajib pajak pada khususnya mengenai segala informasi yang berhubungan dengan perpajakan (Vanisa Meifari, 2020). Variabel ini diukur dengan indikator: 1) Penyelenggaraan sosialisasi, 2) media sosialisasi, 3) manfaat sosialisasi (Jannah, Shofuro Zahrotul, 2016). Dengan skala likert 1-5 point. Kualitas Pelayanan merupakan adalah pelayanan yang diberikan dengan sistem administrasi yang efektif oleh instansi perpajakan sehingga wajib pajak akan lebih taat untuk membayar pajak (Sarifah, Sukidin, Wiwin, 2020). Variabel ini diukur dengan indikator: 1) *tangible* (bagian-bagian pelayanan yang bersifat nyata), 2) *reliability* (keterampilan dan kecakapan dalam melayani konsumen, 3) *responsiveness* (kesediaan petugas dalam membantu pelanggan serta memberikan pelayanan yang cepat dan tanggap), 4) *assurance* (tingkat pengetahuan dan keramah-tamahan yang harus dimiliki petugas selain kemampuan mereka dalam menanamkan kepercayaan kepada pelanggan), 5) *empathy* (kepedulian dan perhatian khusus) (Putra Mahardika, 2015). Dengan skala likert 1-5 point.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wajib pajak yang terdaftar pada kantor bersama Samsat Tabanan yang masih aktif serta merupakan wajib pajak langsung. Adapun jumlah Wajib Pajak yang terdaftar per 17 November tahun 2020 yaitu berjumlah 435.591 Wajib pajak. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Accidental Sampling*, dimana subjek yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dan subjek tersebut yang ditemui dapat dijadikan sumber data.

Penentuan sampel yang digunakan dapat ditentukan dengan rumus Slovin, yaitu:

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2} \dots\dots\dots(1)$$

Perhitungan Sampel:

$$n = \frac{435.591}{(1 + 435.591(0,1)^2)}$$

Keterangan:

- n* : sampel
- N* : jumlah populasi
- e* : Nilai Kritis (batas ketelitian, 0,1)

n = 99,97

dibulatkan menjadi 100

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode survei. Metode survei merupakan cara mengumpulkan data dengan cara peneliti mengajukan pertanyaan kepada responden baik secara lisan maupun tulisan. Survei dilakukan peneliti dengan menyebarkan kuisioner kepada responden dengan menggunakan skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur pendapat seseorang tentang sesuatu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Skala likert

yang digunakan dalam mengukur jawaban: (1) Sangat Setuju (SS), (2) Setuju (S), (3) Netral (N), (4) Tidak Setuju (TS), (5) Sangat Tidak Setuju (STS).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Dimana teknik analisis regresi linier berganda ini digunakan untuk menguji hipotesis yang dipakai dalam penelitian ini. Pengujian regresi linier berganda diawali dengan uji statistik deskriptif dan dilanjutkan dengan uji asumsi klasik yang terdiri atas uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, yang dilakukan dengan uji kelayakan model (uji F), uji koefisien determinasi (R^2) dan uji hipotesis (uji t). Berikut persamaan regresi linier berganda dirumuskan sebagai berikut (Sugiyono, 2011):

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + e \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

- Y : Kepatuhan Wajib Pajak
- a : Konstanta
- b_1, b_2, b_3 : Koefisien Regresi
- x_1 : Kewajiban Moral
- x_2 : Sosialisasi Perpajakan
- x_3 : Kualitas Pelayanan
- e : Error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Populasi dalam penelitian ini adalah wajib pajak kendaraan bermotor yang terdaftar di Kantor Bersama SAMSAT Tabanan dengan jumlah 435.591 wajib pajak. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan langsung kuisisioner kepada responden. Kuisisioner yang disebar sebanyak 100 kuisisioner. Dari 100 kuisisioner yang disebar semuanya dikembalikan dan terisi dengan lengkap. Berdasarkan hasil penelitian yang terdapat pada lampiran, dapat diketahui bahwa responden penelitian yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 65 orang (65%) dan responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 35 orang (35 %). Responden yang berusia 20-24 tahun berjumlah 21 orang (21%), berusia 25-29 tahun sebanyak 17 orang (17%), berusia 30-34 tahun sebanyak 23 orang (23%), berusia 35-49 tahun sebanyak 25 orang (25%) dan usia 50 tahun keatas sebanyak 14 orang (14%). Responden yang memiliki Pendidikan terakhir SMP sebanyak 5 orang (5%), SMA/SMK sebanyak 50 orang (50%), Diploma sebanyak 15 orang (15 %), S1 sebanyak 30 orang (30%).

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan nilai maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi atas jawaban responden dari tiap-tiap variabel (Ghozali,2016).

Tabel 1 Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kewajiban Moral	100	22.00	30.00	26.4500	2.12904
Sosialisasi Perpajakan	100	21.00	30.00	25.1500	2.06645
Kualitas Pelayanan	100	23.00	35.00	30.2000	3.10750
Kepatuhan Wajib Pajak	100	28.00	40.00	34.7100	3.35537
Valid N (listwise)	100				

Sumber : Data Diolah 2021

Tabel diatas menjelaskan nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi Kewajiban Moral, Sosialisasi Perpajakan, Kualitas Pelayanan.

Uji validitas dan reliabilitas perlu dilakukan untuk mengetahui apakah setiap pernyataan dalam kuesioner tersebut valid dan reliabel. Instrumen dalam penelitian dapat dikatakan valid jika nilai korelasinya (*Pearson Correlation*) lebih besar dari 0,30 ($>0,30$) dan koefisien keandalannya (*Cronbach Alpha*) lebih besar dari 0,60. Adapun hasil dari analisis dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut

Tabel 2. Uji Validitas dan Reabilitas

Kelompok	Nomor	Validitas	Reliabilitas
----------	-------	-----------	--------------

	Item	Korelasi (r)	Probabilitas (p)	Koefisien Alpha
X ₁	X ₁₁ – X ₁₆	0.733 - 0.679	0.000	0.771
X ₂	X ₂₁ – X ₂₇	0.664 - 0.680	0.000	0.759
X ₃	X ₃₁ – X ₃₇	0.746 – 0.819	0.000	0.785
Y	Y ₁₁ – Y ₁₈	0.731 – 0.708	0.000	0.781

Sumber : Data Diolah 2021

Berdasarkan tabel diatas didapatkan hasil seluruh variabel memiliki nilai korelasi lebih daro 0,30 dan koefisien alpha lebih dari 0,60 sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen dalam penelitian ini valid dan reliable. Instrumen dalam penelitian ini sudah baik dan dapat dilanjutkan untuk analisis berikutnya.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas dan Multikolinearitas

Variabel	Normalitas	Multikolonearitas	
	(sig. 2 tailed)	Tolerance	VIF
x1		0.854	1.172
x2	0.200	0.605	1.652
x3		0.598	1.672

Sumber : Data Diolah 2021

Suatu variabel dikatakan normal jika nilai signifikasinya $> 0,05$. Berdasarkan Tabel 3 diatas menyatakan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) diperoleh sebesar $0,200 > 0,05$. Jadi dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

Berdasarkan tabel 3 diatas nilai *Tolerance*, sebesar 0,854, 0,605, dan 0,598 $> 0,10$ serta nilai *VIF* masing-masing sebesar 1,172, 1,652, dan 1,672 < 10 , maka dapat disimpulkan dalam model regresi tidak terjadi multikolinearitas

Uji heteroskedastisitas dapat dilihat dengan grafik plot (*scatterplot*) dimana penyebaran titik-titik ditimbulkan terbentuk secara acak, tidak membentuk sebuah pola yang teratur serta arah penyebarannya berada diatas ataupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, dengan demikian berarti tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada regresi ini, sehingga model regresi layak dipakai. Berdasarkan tabel 4. Diatas dapat dilihat bahwa tidak ada pola yang jelas dan titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga pada regresi ini tidak terjadi heteroskedastisitas sehingga model regresi ini dapat dikatakan baik.

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 4. Tabulasi Output SPSS

Variabel	Standardized Beta	T-Hitung	(sig.)	Keterangan
Konstanta	7.815	1.803	0.075	
Kewajiban Moral	0.396	4.280	0.000	Signifikan
Sosialisasi Perpajakan	0.136	1.243	0.217	Tidak Signifikan
Kualitas Pelayanan	0.148	1.339	0.184	Tidak Signifikan
Adjusted R Square	0.277			
F Statistik	13.673			
Probabilitas (p-value)	0.000			
Variabel Dependen	Kepatuhan Wajib Pajak			

Sumber : Data Diolah 2021

Berdasarkan hasil dari analisis regresi linier berganda pada table 4.5 Maka dapat dibuat model regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = 7,815 + 0,396X_1 + 0,136X_2 + 0,148X_3 + e$$

Uji Koefisien Determinasi dapat dilihat bahwa nilai dari Adjusted R Square sebesar 0,277 sehingga dapat diperoleh persentase kontribusi dari kewajiban moral, sosialisasi perpajakan dan

kualitas pelayanan terhadap kepatuhan wajib pajak sebesar 27,7% sedangkan sisanya sebesar 72,3 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil uji F menunjukkan nilai F. hitung sebesar 13,673 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000. Nilai signifikan tersebut lebih kecil dari 0,05 yang menunjukkan bahwa variabel kewajiban moral, sosialisasi perpajakan, dan kualitas pelayanan berpengaruh secara simultan terhadap variabel kepatuhan wajib pajak.

Hasil Uji Parsial (Uji t) Berdasarkan tabel diatas dapat diperoleh hasil dari uji t sebagai berikut: Variabel kewajiban moral memiliki koefisien positif sebesar 0,396 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang artinya Kewajiban moral memiliki pengaruh positif terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. Hipotesis 1 dalam penelitian ini diterima, Variabel sosialisasi perpajakan memiliki koefisien positif sebesar 0,136 dengan nilai signifikansi sebesar $0,217 > 0,05$ yang artinya Sosialisasi Perpajakan tidak berpengaruh signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. Hipotesis 2 dalam penelitian ini ditolak, Variabel kualitas pelayanan memiliki koefisien positif sebesar 0,148 dengan nilai signifikansi sebesar $0,184 > 0,05$ yang artinya Kualitas Pelayanan tidak berpengaruh signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. Hipotesis 3 dalam penelitian ini ditolak.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari pengujian hipotesis pada Tabel Tabulasi didapat nilai koefisien parameter sebesar 0,396 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang menyatakan hipotesis 1 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa Kewajiban Moral berpengaruh positif signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. Semakin tinggi Kewajiban Moral yang dimiliki seseorang maka Kepatuhan Wajib Pajak akan semakin meningkat. Teori atribusi menjelaskan bahwa perilaku seseorang dapat ditentukan oleh faktor internal maupun eksternal. Perilaku yang disebabkan oleh faktor internal biasanya muncul dari dalam diri individu itu sendiri. Kewajiban moral merupakan faktor yang timbul dari dalam individu itu sendiri atau dapat dikatakan sebagai faktor internal yang mempengaruhi perilaku seseorang untuk memenuhi kewajiban perpajakannya. Apabila kewajiban moral yang dimiliki seseorang tinggi maka perilaku seseorang dalam memenuhi kewajiban perpajakannya akan semakin baik serta kepatuhan wajib pajak akan semakin meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Luh Anik Yustika, Gede Diatmika dan Nyoman Putra Yasa (2020) yang menunjukkan bahwa kewajiban moral berpengaruh positif signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor.

Berdasarkan hasil dari pengujian hipotesis pada Tabel Tabulasi didapat nilai koefisien parameter sebesar 0,136 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,217 > 0,05$ yang menyatakan hipotesis 2 ditolak. Hasil ini menyatakan bahwa secara parsial sosialisasi perpajakan berpengaruh positif tapi tidak signifikan. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa sosialisasi perpajakan tidak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor. Berdasarkan *theory of planned behavior* sosialisasi perpajakan merupakan faktor *normative belief*, sosialisasi dapat memberikan informasi kepada wajib pajak mengenai perpajakan sehingga dapat memotivasi wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakannya. Namun semakin baik sosialisasi yang diberikan tidak serta merta diikuti dengan meningkatnya kepatuhan wajib pajak. Apabila dari dalam diri wajib pajak sudah menyadari bahwa memenuhi kewajiban perpajakan merupakan hal yang penting serta prinsip moral dari wajib pajak sudah baik maka wajib pajak akan menganggap bahwa pajak merupakan kewajiban positif yang harus selalu dipenuhi tanpa melihat bagaimana sosialisasi yang diberikan. Begitupun sebaliknya, apabila wajib pajak masih menganggap membayar pajak merupakan hal yang tidak penting dan tidak perlu dilakukan, sebaik apapun sosialisasi yang diberikan tidak akan mempengaruhi wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakannya. Terbukti masih banyak wajib pajak yang mengikuti sosialisasi hanya sebagai formalitas saja tanpa melakukan atau mempraktekan apa yang telah didapat pada saat sosialisasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hairul Amri dan Diah Intan Syahfitri (2020) yang menyatakan bahwa sosialisasi perpajakan tidak berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor.

Berdasarkan hasil dari pengujian hipotesis pada Tabel Tabulasi didapat nilai koefisien parameter sebesar 0,148 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,184 > 0,05$ yang menyatakan hipotesis 3 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pelayanan berpengaruh positif tapi tidak signifikan. Kualitas pelayanan tidak mempengaruhi kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor. Berdasarkan *theory of planned behavior*, kualitas pelayanan merupakan faktor *normative belief*. Kualitas pelayanan yang baik dapat mendorong wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakannya. Dilihat dari hasil jawaban responden, kualitas pelayanan yang diberikan oleh kantor samsat sudah baik dan sudah sesuai dengan standar layanan prima. Namun kualitas pelayanan yang baik belum tentu dapat meningkatkan kepatuhan wajib pajak. Apabila dari dalam diri wajib pajak sudah menyadari bahwa memenuhi kewajiban perpajakan merupakan hal yang penting serta prinsip moral dari wajib pajak sudah baik maka wajib pajak akan menganggap bahwa pajak merupakan kewajiban positif yang harus selalu dipenuhi tanpa melihat bagaimana kualitas pelayanan yang diberikan. Begitupun sebaliknya, apabila wajib pajak masih menganggap

membayar pajak merupakan hal yang tidak penting dan tidak perlu dilakukan, sebaik apapun pelayanan yang diberikan tidak akan mempengaruhi wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Winerungan (2013) yang menyatakan kualitas pelayanan tidak berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan analisis data melalui pembuktian terhadap hipotesis, maka simpulan yang dapat diambil :

1. Kewajiban moral berpengaruh positif signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor. Hal ini menunjukkan semakin tinggi kewajiban moral maka kepatuhan wajib pajak akan meningkat.
2. Sosialisasi perpajakan tidak berpengaruh. Hal ini berarti semakin baik sosialisasi yang dilakukan tidak serta merta dapat meningkatkan kepatuhan wajib pajak.
3. Kualitas Pelayanan tidak berpengaruh. Hal ini berarti semakin baik kualitas pelayanan tidak serta merta dapat meningkatkan kepatuhan wajib pajak.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan diatas, adapun saran yang dapat diberikan yaitu:

1. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan topik yang sama dikarenakan faktor yang mempengaruhi kepatuhan wajib pajak dalam penelitian ini hanya 27,7 % sedangkan sisanya 72,3 % dipengaruhi oleh faktor lain, sebaiknya peneliti selanjutnya perlu melakukan pengkajian mengenai faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor dengan mempertimbangkan faktor lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini. Serta jumlah sampel yang digunakan sebaiknya diperbesar agar lebih mewakili populasi yang ada.
2. Bagi Kantor Samsat Tabanan sebaiknya tetap mempertahankan kualitas pelayanan atau bahkan meningkatkan standar pelayanan serta tetap melakukan sosialisasi serta penyuluhan agar masyarakat dapat memahami pentingnya pajak sehingga kesadaran masyarakat mengenai pajak akan semakin baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, Icek. 1991. *Theory of Planed Behavior, Organizational Behavior and Human Decision Processes*. Volume 5(2)
- Anik Yustina, Diatmika, Putra Yasa;. (2020). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Kewajiban Moral dan Sanksi Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Paajak Kendaraan Bermotor . *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha, Vol:1*, 138-145.
- Atik Widiastini, Luh Supadmi. (2020). Pengaruh Kesadaran Wajib Pajak , Sanksi, Kualitas Pelayanan dan Sosialisasi pada Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor. *E-JA e Juornal Akuntansi e-ISSN 2302-8556 Vol. 30 No.7*, 1645-1657.
- Bisnisbali.com. (2020). Tunggakan Pajak Kendaraan Bermotor di Tabanan Tembus Rp 8 M. Retrieved From : <http://bisnisbali.com/tunggakan-pajak-kendaraan-di-tabanan-tembus-rp-8-m/>.
- Desthi Dwi , Asrofi Lenggeng. (2020). Pengaruh Kualitas Pelayanan, Kewajiban Moral, dan Sanksi Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Hotel Di Kota Tegal. *Jurnal MONEX Volume 9 Nomor 2Bulan Juli*, 169-177.Dewi Puspawati. (2019, Agustus senin).
- Bali Post*. Retrieved from balipost.com:https://www.balipost.com/news/2019/08/26/85171/Di-Tabanan,12.638-Wajib-Pajak-Belum-Bayar-Pajak_Kendaraan-html
- Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi Analisi Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Heider, Fritz. 1958. *The Psychology of Interpersonal Relations*, New York: Wiley.
- Jannah, Shofuro Zahrotul. (2016). Pengaruh Pengetahuan, Penghasilan, dan Sosialisasi Terhadap Kepatuhan Pemilik UMKM dala memiliki NPWP (Studi di KPP Pratama Surakarta). *Skripsi, Jurusan Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Surakarta. Jurusan Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Made Intan, Komang Adi. (2019). Pengaruh Norma Subjektif Dan Sosialisasi Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Hotel dan Restoran. *Jurnal KRISNA : Kumpulan Riset Akuntansi; Vol. 11, No. 1 Juni*, 13-25.
- Mustikasari. 2007. *Kajian Empiris Tentang Keatuhan Wajib Pajak Badan di Perusahaan Industri Pengolahan di Surabaya*. Simposium Nasional Akuntansi X:1-42

- Ngurah Krisnadeva, Lely Aryani. (2020). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kepatuhan Wajib Pajak dalam Membayar Pajak Kendaraan Bermotor di Kota Denpasar. *E-JA e-Jurnal Akuntansi*. Vol. 30, No. 6, 1425-1440.
- Putra Mahardika . 2015. Pengaruh Kualitas Pelayanan dan Sikap Wajib Pajak Terhadap Kepatuhan Pelaporan Wajib Pajak Orang Pribadi di KPP Pratama Singaraja. *Jurnal Jurusan Pendidikan Ekonomi (JJPE) Vol. 5 No. 1*
- Restu Wardhani, Daljono. (2020). Pengaruh Pengetahuan Perpajakan, Sosialisasi Perpajakan, dan Sanksi Perpajakan Terhadap kepatuhan Wajib Pajak Badan. *Diponegoro Jurnal Of Accounting Vol 9, No 4, 1-9*.
- Robbins dan Judge. 2008. "Perilaku Organisasi. Jakarta : Selemba Empat.
- Sarifah, Sukidin, Wiwin. (2020). Pengaruh Kesadaran Wajib Pajak dan Kualitas Pelayanan Terhadap kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor Lima Tahunan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, dan Ilmu Sosial Vol 14 No 2, 352-356*.
- Sherly, Putu Ery. (2014). Pengaruh Kewajiban Moral, Kualitas pelayanan, Pemeriksaan Pajak dan sanksi Perpajakan Pada Kepatuhan Wajib Pajak Badan. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayanan 9.2, 540-556*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Vanisa Meifari. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor Dengan Sosialisasi Perpajakan Ssebagai Variabel Moderating. *Jurnal Economic Accounting , Scientific (Cash), Vol. 1, No. 1, 39-51*.
- Widi Artha, Ery Setiawan. (2016). Pengaruh Kewajiban Moral, Kualitas Pelayanan, Sanksi Perpajakan Pada Kepatuhan Wajib Pajak Di KPP Badung Utara. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.17.2 November, 913-937*.
- Winerungan, O. L. (2013). Sosialisasi Perpajakan, Pelayanan Fiskus Dan Sanksi Perpajakan Terhadap Kepatuhan WPOP Di KPP Manado dan KPP Bitung. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi (EMBA), 1(3), 960-970*.
- Zakaria Anshori. (2020). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor. *Media Mahardika Vol. 19 No. 1 September , 130-142*

**PENGARUH MODERNISASI SISTEM ADMINISTRASI PERPAJAKAN,
NIAT MEMBAYAR PAJAK, DAN LINGKUNGAN WAJIB PAJAK
TERHADAP KEPATUHAN WAJIB PAJAK
HOTEL DAN RESTORAN
(Studi Empiris pada Hotel dan Restoran di Kabupaten Bangli)**

I Kadek Litawan¹

I Putu Nuratama²

^{1,2} Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia
E-mail: kadeklitawan@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of modernization of the tax administration system, the intention to pay taxes, and the taxpayer's environment on hotel and restaurant taxpayer compliance (empirical study on hotels and restaurants in Bangli Regency). The population used in this study were all hotels and restaurants registered in the Regional Finance, Revenue and Asset Agency (BKPAD) Bangli Regency as many as 39 hotels and restaurants. Determination of the sample using purposive sampling in order to obtain 39 people as the sample. After the instrument test and classical assumption test were carried out, the data analysis was then carried out using multiple linear regression analysis, determination, t test, and F test. The analysis showed that the effect of modernization of the tax administration system on taxpayer compliance obtained a regression coefficient of 0.305, the t value. count of 2.793 and the significant value of the t test of 0.008 <0.05, so that H1 is accepted. The effect of the intention to pay taxes on taxpayer compliance obtained a regression coefficient of 0.402, the t value of 3.214 and a significant value of the t test of 0.003 <0.05, so that H2 is accepted. The influence of the taxpayer environment on taxpayer compliance obtained a regression coefficient of 0.327, the t value of 2.260 and a significant value of the t test of 0.030 <0.05, so that H3 is accepted. It is suggested to Hotels and Restaurants in Bangli Regency to jointly encourage the surrounding community and other hotels and restaurants to comply with paying taxes so that they can jointly remind each other of taxpayer compliance.

Keywords: *Modernization of Tax Administration System, Intention to Pay Taxes, Taxpayer Environment, and Taxpayer Compliance*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh modernisasi sistem administrasi perpajakan, niat membayar pajak, dan lingkungan wajib pajak terhadap kepatuhan wajib pajak hotel dan restoran (studi empiris pada Hotel dan Restoran di Kabupaten Bangli). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh hotel dan restoran yang terdaftar di Badan Keuangan, Pendapatan dan Aset Daerah (BKPAD) Kabupaten Bangli sebanyak 39 hotel dan restoran. Penentuan sampel menggunakan purposive sampling sehingga diperoleh 39 orang sebagai sampel. Setelah dilakukan uji instrumen dan uji asumsi klasik, selanjutnya dilakukan analisis data dengan

menggunakan analisis regresi linier berganda, determinasi, uji t, dan uji F. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengaruh modernisasi sistem administrasi perpajakan terhadap kepatuhan wajib pajak diperoleh koefisien regresi sebesar 0,305, nilai t hitung sebesar 2,793 dan nilai signifikan uji t sebesar $0,008 < 0,05$, sehingga H1 diterima. Pengaruh niat membayar pajak terhadap kepatuhan wajib pajak diperoleh koefisien regresi sebesar 0,402, nilai t hitung sebesar 3,214 dan nilai signifikan uji t sebesar $0,003 < 0,05$, sehingga H2 diterima. Pengaruh lingkungan wajib pajak terhadap kepatuhan wajib pajak diperoleh koefisien regresi sebesar 0,327, nilai t hitung sebesar 2,260 dan nilai signifikan uji t sebesar $0,030 < 0,05$, sehingga H3 diterima. Disarankan kepada Hotel dan Restoran di Kabupaten Bangli agar sama-sama mendorong masyarakat disekitar maupun hotel dan restoran lain agar tetap patuh membayar pajak sehingga dapat bersama-sama saling mengingatkan kepatuhan wajib pajak.

Kata Kunci : Modernisasi Sistem Administrasi Perpajakan, Niat Membayar Pajak, Lingkungan Wajib Pajak, dan Kepatuhan Wajib Pajak

PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 mengatur tentang penyerahan kewenangan dari pemerintah pusat ke pemerintah daerah membawa dampak bagi pengelolaan daerah. Masing-masing daerah kini dapat mengatur daerahnya sendiri terutama keuangan daerah. Sumber-sumber keuangan daerah yang dimanfaatkan untuk pembangunan daerah dan pemerintahannya masing-masing dapat digali dari daerah masing-masing.

Pajak daerah merupakan salah satu pos keuangan yang dapat dikembangkan masing-masing daerah. Pendapatan asli daerah merupakan iuran yang memegang peranan penting untuk membiayai pembangunan. Salah satu daerah yang dapat melaksanakan otonominya sendiri adalah Kabupaten Bangli. Bangli memiliki banyak sector wisata yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan PAD Kabupaten Bangli.

Pada tahun 2019 di Bangli diindikasikan terjadi penunggakan pajak hotel dan restoran. Karena dari 39 wajib pajak hotel dan restoran baru terealisasi 31 wajib pajak. Sesuai dengan informasi yang diperoleh dari Badan Keuangan, Pendapatan dan Aset Daerah (BKPAD) Kabupaten Bangli. Informasi lainnya juga didapat terkait permasalahan utama yang dihadapi adalah kurangnya kesadaran wajib pajak dalam melaksanakan kewajiban perpajakan daerah, serta dalam pelaksanaan administrasi.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hartiyah dan Suryanita (2015), menunjukkan bahwa modernisasi sistem administrasi perpajakan mempunyai pengaruh

yang signifikan terhadap tingkat kepatuhan pengusaha kena pajak. Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan hasil penelitian Castrio (2016) tentang pengaruh kemauan membayar pajak terhadap kepatuhan wajib pajak, dimana dalam penelitiannya menyatakan bahwa kemauan membayar pajak berpengaruh positif terhadap kepatuhan pajak.

Menurut Dewi (2017), lingkungan wajib pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak. Semakin baik lingkungan, yang berarti lingkungan mendukung pelaksanaan kewajiban perpajakan, maka semakin tinggi pula kepatuhan perpajakan.

Beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji tentang modernisasi sistem administrasi perpajakan, niat membayar pajak, dan lingkungan wajib pajak terhadap kepatuhan wajib pajak dilaksanakan oleh Hartiyah dan Suryanita (2015), Castrio (2016), dan Dewi (2017). Dengan modernisasi sistem administrasi perpajakan, niat membayar pajak, dan lingkungan wajib pajak sebagai variabel independen sedangkan kepatuhan wajib pajak hotel dan restoran sebagai variabel dependen. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada lokasi penelitian. Dimana pada penelitian ini berlokasi di Kabupaten Bangli karena lokasi ini sesuai dengan permasalahan yang ditemukan pada kepatuhan wajib pajak hotel dan restoran. Perbedaan lainnya terdapat pada salah satu variabel, yaitu pada variabel niat membayar pajak.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Modernisasi Sistem Administrasi Perpajakan, Niat Membayar Pajak, dan Lingkungan Wajib Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Hotel dan Restoran (Studi Empiris pada Hotel dan Restoran di Kabupaten Bangli)”**

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dalam latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan masalah yang menjadi pokok bahasan penelitian ini yaitu:

1. Apakah modernisasi sistem administrasi perpajakan berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak hotel dan restoran?
2. Apakah niat membayar pajak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak hotel dan restoran?
3. Apakah lingkungan wajib pajak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak hotel dan restoran?

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh modernisasi sistem administrasi perpajakan terhadap kepatuhan wajib pajak hotel dan restoran.
2. Pengaruh niat membayar pajak terhadap kepatuhan wajib pajak hotel dan restoran.
3. Pengaruh lingkungan wajib pajak terhadap kepatuhan wajib pajak hotel dan restoran.

Manfaat penelitian diharapkan dapat menjadi tambahan referensi dan pengembangan ilmu mengenai modernisasi sistem administrasi perpajakan, niat membayar pajak, dan lingkungan wajib pajak terhadap kepatuhan wajib pajak hotel dan restoran di Kabupaten Bangli.

KAJIAN PUSTAKA

Dasar hukum pemungutan Pajak Hotel di Kabupaten Bangli adalah Peraturan Daerah Nomor 15 tahun 2011 tentang pajak hotel dan restoran. Pajak hotel menurut Peraturan Daerah Kabupaten Bangli Nomor 15 Tahun 2011 adalah pajak atas pelayanan yang disediakan oleh hotel. Wajib pajak hotel berupa orang yang mempunyai usaha hotel yang melakukan pencatatan dan pelaporan atas pajaknya dalam menjalankan usahanya. Pajak hotel dihitung berdasarkan:

$$\begin{aligned} \text{Pajak Terutang} &= \text{Tarif Pajak} \times \text{Dasar Pengenaan Pajak} \\ &= \text{Tarif Pajak} \times \text{Jumlah Pembayaran atau yang} \\ &\quad \text{seharusnya Dibayar Kepada Hotel} \end{aligned}$$

Pajak yang dipungut dari hotel merupakan pajak atas pelayanan yang disediakan oleh restoran menurut Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009 Tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah, Pajak Restoran. Restoran merupakan usaha berupa fasilitas penyedia makanan dan/atau minuman dengan dipungut bayaran. Tarif Pajak Restoran ditetapkan paling tinggi sebesar 10% (Pasal 40 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009). Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Bangli Nomor 15 tahun 2011 restoran merupakan fasilitas penyedia makanan dan minuman dengan dipungut bayaran. Pajak restoran adalah pajak atau pungutan pajak daerah atas jasa pelayanan restoran. Wajib pajak restoran merupakan orang pribadi atau badan yang mengusahakan restoran.

Modernisasi sistem administrasi perpajakan merupakan perubahan pada sistem administrasi perpajakan seperti penerapan teknologi informasi terkini dalam pelayanan perpajakan. Perbaikan sistem perpajakan untuk lebih memudahkan wajib pajak dalam meningkatkan kepatuhan dalam membayar pajak maka dilakukanlah modernisasi administrasi perpajakan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fasmi dan Fauzan (2015) menyatakan bahwa modernisasi sistem administrasi perpajakan berpengaruh yang signifikan terhadap tingkat kepatuhan pengusaha kena pajak. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis pertama sebagai berikut:

H₁ : Modernisasi sistem administrasi perpajakan berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak hotel dan restoran.

Wajib pajak yang memiliki niat yang tinggi untuk membayar pajak sudah tentu akan menyiapkan segala dokumen yang dibutuhkan, walaupun belum tentu langsung membayarnya tetapi dengan adanya dokumen yang sudah lengkap menunjukkan kepatuhan wajib pajak terhadap kewajibannya untuk membuat dan melengkapi administrasi perpajakan sehingga jika waktunya nanti membayar pajak tidak membutuhkan waktu yang lama untuk mengumpulkan kembali dokumen yang dibutuhkan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ernawati (2015) menyatakan bahwa niat membayar pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak untuk membayar pajak. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis kedua sebagai berikut:

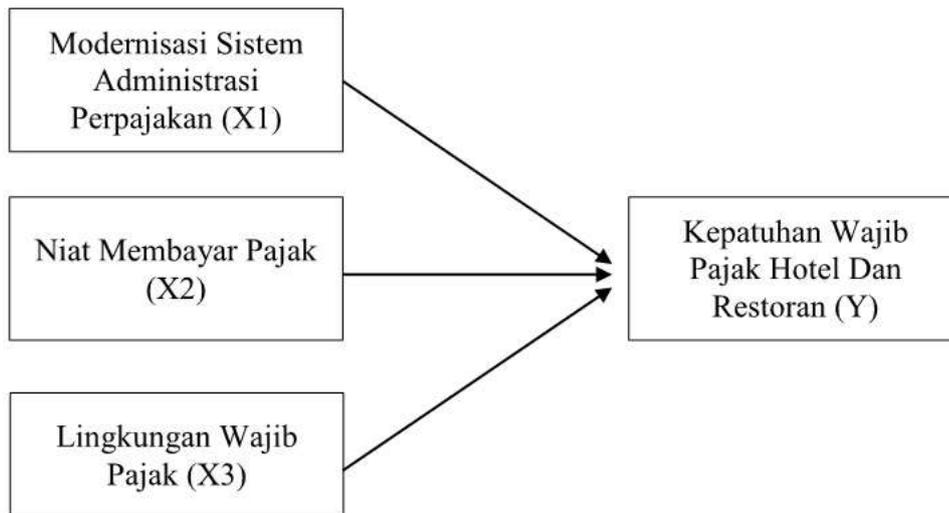
H₂ : Niat membayar pajak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak hotel dan restoran.

Lingkungan sangat mempengaruhi kepatuhan seseorang membayar pajak, lingkungan yang kondusif dapat meningkatkan kepatuhan. Lingkungan dalam bisnis dimana yang secara keseluruhan melakukan pembayaran pajak maka akan diikuti juga oleh pebisnis lain. Sehingga secara lingkungan dapat mendorong kepatuhan seseorang dalam membayar pajak lebih rajin. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2017) menyatakan bahwa lingkungan wajib pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak untuk membayar pajak. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis ketiga sebagai berikut:

H₃ : Lingkungan wajib pajak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak hotel dan restoran.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Dengan kerangka berpikir sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Sumber: diolah oleh peneliti, 2020

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh hotel dan restoran yang terdaftar di Badan Keuangan, Pendapatan dan Aset Daerah (BKPAD) Kabupaten Bangli sebanyak 39 hotel dan restoran yang terdiri dari 10 hotel dan 29 restoran. Metode penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, dimana penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu (Sugiyono, 2017:68). Kriteria sampel dalam penelitian ini yaitu orang yang menjabat sebagai manajer pada hotel dan restoran yang terdaftar di Badan Keuangan, Pendapatan dan Aset Daerah (BKPAD) Kabupaten Bangli sebanyak 39 hotel dan restoran sehingga sampel dalam penelitian ini sebanyak 39 orang manajer.

Sebelum hipotesis diuji, terlebih dahulu dilakukan pengujian instrumen. Pengujian instrumen digunakan untuk melihat apakah data yang diperoleh kuesioner dapat menggambarkan secara tepat konsep yang diuji. Alat analisis yang digunakan untuk menguji instrumen penelitian yaitu sebagai berikut :

- 1) Uji Validitas

Menurut Ghozali (2016:52) Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Valid tidaknya kuesioner pada setiap variabel dilihat dari nilai *pearson correlation* $>0,30$.

2) Uji Reliabilitas

Menurut Ghozali (2016:47) Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika nilai *cronbach's alpha* $>$ dari 0,70.

3) Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2016:154). Uji normalitas residual dilakukan dengan menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov* test dengan taraf signifikansi 5%. Dasar pengambilan keputusan yaitu jika nilai $\text{Sig} \geq 0,05$ maka dikatakan berdistribusi normal.

b) Uji Multikolinieritas

Bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) (Ghozali, 2016:103). Jika *Tolerance* $> 0,10$ dan *VIF* < 10 maka tidak terjadi multikolinieritas.

c) Uji Heteroskedastisitas

Bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2016: 134). Jika probabilitas signifikan masing-masing variabel independen $> 0,05$, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

4) Uji Hipotesis

a) Analisis Regresi Linier Berganda

Perhitungan dilakukan dengan menggunakan SPSS. Hasil dari analisis regresi adalah berupa koefisien untuk masing-masing variabel independen. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen dalam penelitian ini yaitu Modernisasi Sistem Administrasi Perpajakan, Niat Membayar Pajak, Lingkungan Wajib Pajak terhadap variabel dependen dalam penelitian ini yaitu Kepatuhan Wajib Pajak Hotel dan

Restoran maka digunakan model regresi berganda yang dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Kepatuhan Wajib Pajak Hotel dan Restoran

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi

X1 = Variabel Modernisasi Sistem Administrasi Perpajakan

X2 = Variabel Niat Membayar Pajak

X3 = Variabel Lingkungan Wajib Pajak

ε = *Standar error* (penyimpangan yang mungkin terjadi, yaitu sebesar 0,05).

b) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu (Ghozali, 2016:95).

c) Uji statistik t

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016). Apabila tingkat signifikansi $t \leq \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima (Ghozali, 2016).

d) Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji Statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016:96). Jika hasil dari uji F menunjukkan signifikansi $\leq 0,05$ dapat disimpulkan bahwa model layak variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui jawaban responden terhadap kuesioner yang diberikan maka dilakukan analisis deskriptif dengan menghitung *mean* berdasarkan jawaban masing-masing responden. Hasil statistik deskriptif pada penelitian ini menunjukkan bahwa N atau jumlah data pada setiap variabel yang valid adalah 39. Data modernisasi sistem administrasi perpajakan (X1) memiliki nilai minimum 7, nilai maksimum 20, nilai rata-rata 15,72 dan standar deviasi 2,523. Data niat membayar pajak (X2) memiliki nilai

minimum 9, nilai maksimum 25, nilai rata-rata 19,15 dan standar deviasi 3,689. Data lingkungan wajib pajak (X3) memiliki nilai minimum 5, nilai maksimum 20, nilai rata-rata 15,38 dan standar deviasi 2,988. Data kepatuhan wajib pajak (Y) memiliki nilai minimum 9, nilai maksimum 25, nilai rata-rata 19,56 dan standar deviasi 3,218.

Pengujian validitas dan reliabilitas masing-masing indikator variabel dilakukan dengan bantuan program SPSS *Version 22.0 for Windows*. Dimana semua variabel memiliki nilai koefisien korelasi berada di atas 0,30 dan koefisien alpha (α) lebih besar dari 0,6 dengan demikian semua instrumen tersebut adalah valid dan reliabel, sehingga layak dijadikan instrumen penelitian.

Sebelum dianalisis dengan teknik analisis regresi linier berganda, maka model persamaan regresi harus lolos uji asumsi klasik sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		39
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.92760752
Most Extreme Differences	Absolute	.197
	Positive	.197
	Negative	-.107
Kolmogorov-Smirnov Z		1.231
Asymp. Sig. (2-tailed)		.097

Hasil uji normalitas pada Tabel 1. memiliki tingkat signifikansi sebesar $0,097 > 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1	(Constant)	2.040	.991			
	X1	.305	.109	.239	.323	3.092
	X2	.402	.125	.461	.115	8.668
	X3	.327	.144	.303	.132	7.580

a. Dependent Variable: Y

Hasil uji heteroskedastisitas seluruh variabel bebas memiliki nilai VIF tidak lebih dari 10 dan mempunyai angka *tolerance* tidak kurang dari 0,1. Hal ini berarti bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas dari model regresi yang digunakan.

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.472	.510		4.844	.000
	X1	.007	.056	.031	.130	.897
	X2	-.129	.064	-.803	-1.996	.054
	X3	.041	.074	.208	.553	.584

a. Dependent Variable: ABS

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa semua variabel memiliki tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti pada model regresi tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

Hasil analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh antara modernisasi sistem administrasi perpajakan, niat membayar pajak, dan lingkungan wajib pajak terhadap kepatuhan wajib pajak pada Hotel dan Restoran di Kabupaten Bangli secara simultan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.040	.991		2.058	.047
	X1	.305	.109	.239	2.793	.008
	X2	.402	.125	.461	3.214	.003
	X3	.327	.144	.303	2.260	.030

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan Tabel 4.5 diperoleh nilai konstanta (a) = 2,040 dan koefisien regresi (b₁) = 0,305, (b₂) = 0,402 dan (b₃) = 0,327. Berdasarkan nilai-nilai tersebut di atas, maka diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

$$Y = 2,040 + 0,305X_1 + 0,402X_2 + 0,327X_3$$

Besarnya pengaruh modernisasi sistem administrasi perpajakan, niat membayar pajak, dan lingkungan wajib pajak terhadap kepatuhan wajib pajak pada Hotel dan Restoran di Kabupaten Bangli adalah sebesar 91,0% sedang sisanya 9,0% dipengaruhi faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dengan demikian, modernisasi sistem administrasi perpajakan, niat membayar pajak, dan lingkungan wajib pajak dapat mempengaruhi kepatuhan wajib pajak pada Hotel dan Restoran di Kabupaten

Bangli.

Pengujian secara simultan dilakukan dengan menggunakan uji F. Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah modernisasi sistem administrasi perpajakan, niat membayar pajak, dan lingkungan wajib pajak berpengaruh secara simultan terhadap kepatuhan wajib pajak pada Hotel dan Restoran di Kabupaten Bangli. Berdasarkan hasil uji F pada Tabel 4. didapat nilai F hitung sebesar 128,769 dengan signifikansi 0,000. Karena signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa modernisasi sistem administrasi perpajakan, niat membayar pajak, dan lingkungan wajib pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak pada Hotel dan Restoran di Kabupaten Bangli.

PEMBAHASAN

Hasil pengujian t-test pengaruh modernisasi sistem administrasi perpajakan terhadap kepatuhan wajib pajak pada Hotel dan Restoran di Kabupaten Bangli diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,305 dan menunjukkan nilai t hitung sebesar 2,793 dan nilai signifikan uji t sebesar 0,008 yang lebih kecil dari α (taraf nyata) = 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa modernisasi sistem administrasi perpajakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak pada Hotel dan Restoran di Kabupaten Bangli. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fasmi dan Fauzan (2015). Dengan modernisasi sistem administrasi perpajakan dapat memudahkan pelaporan dan pembayaran pajak sehingga kepatuhan wajib pajak juga dapat lebih meningkat.

Hasil pengujian t-test pengaruh niat membayar pajak terhadap kepatuhan wajib pajak pada Hotel dan Restoran di Kabupaten Bangli diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,402 dan menunjukkan nilai t hitung sebesar 3,214 dan nilai signifikan uji t sebesar 0,003 yang lebih kecil dari α (taraf nyata) = 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa niat membayar pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak pada Hotel dan Restoran di Kabupaten Bangli. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Ernawati (2015). Wajib pajak yang memiliki niat yang tinggi untuk membayar pajak sudah tentu akan menyiapkan segala dokumen yang dibutuhkan, walaupun belum tentu langsung membayarnya tetapi dengan adanya dokumen yang sudah lengkap menunjukkan kepatuhan wajib pajak

terhadap kewajibannya untuk membuat dan melengkapi administrasi perpajakan sehingga jika waktunya nanti membayar pajak tidak membutuhkan waktu yang lama untuk mengumpulkan kembali dokumen yang dibutuhkan.

Hasil pengujian t-test pengaruh lingkungan wajib pajak terhadap kepatuhan wajib pajak pada Hotel dan Restoran di Kabupaten Bangli diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,327 dan menunjukkan nilai t hitung sebesar 2,260 dan nilai signifikan uji t sebesar 0,030 yang lebih kecil dari α (taraf nyata) =0,05, maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan wajib pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak pada Hotel dan Restoran di Kabupaten Bangli. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewi (2017). Lingkungan yang kondusif dan mendukung pembayaran pajak, akan membuat seseorang atau perusahaan semakin rajin pula untuk membayar pajaknya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut. Hasil analisis hipotesis pertama menunjukkan bahwa pengaruh modernisasi sistem administrasi perpajakan terhadap kepatuhan wajib pajak diperoleh koefisien regresi sebesar 0,305, nilai t hitung sebesar 2,793 dan nilai signifikan uji t sebesar $0,008 < 0,05$, sehingga H1 diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa modernisasi sistem administrasi perpajakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak pada Hotel dan Restoran di Kabupaten Bangli. Hasil analisis hipotesis kedua menunjukkan bahwa pengaruh niat membayar pajak terhadap kepatuhan wajib pajak diperoleh koefisien regresi sebesar 0,402, nilai t hitung sebesar 3,214 dan nilai signifikan uji t sebesar $0,003 < 0,05$, sehingga H2 diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa niat membayar pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak pada Hotel dan Restoran di Kabupaten Bangli. Hasil analisis hipotesis ketiga menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan wajib pajak terhadap kepatuhan wajib pajak diperoleh koefisien regresi sebesar 0,327, nilai t hitung sebesar 2,260 dan nilai signifikan uji t sebesar $0,030 < 0,05$, sehingga H3 diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan wajib pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak pada Hotel dan Restoran di Kabupaten Bangli.

Berdasarkan uraian kesimpulan tersebut di atas, maka disarankan kepada Hotel dan Restoran di Kabupaten Bangli mengenai modernisasi sistem administrasi perpajakan agar lebih memahami lagi sistem perpajakan yang baru karena sudah tentu tujuan dari modernisasi untuk memudahkan pelayanan dari sistem pembayaran yang lama. Mengenai niat membayar pajak, disarankan kepada Hotel dan Restoran di Kabupaten Bangli agar selalu berusaha mencari informasi mengenai pembayaran pajak seperti batas waktu pembayaran, sehingga dapat membayar pajak tepat waktu. Mengenai lingkungan wajib pajak, disarankan kepada Hotel dan Restoran di Kabupaten Bangli agar sama-sama mendorong masyarakat disekitar maupun hotel dan restoran lain agar tetap patuh membayar pajak sehingga dapat bersama-sama saling mengingatkan kepatuhan wajib pajak.

DAFTAR PUSTAKA

- Castrio. 2016. Pengaruh Kemauan, Kesadaran, Pengetahuan dan Pemahaman, Kualitas Layanan dan Keefektifitasan Sistem Membayar Pajak Terhadap Kepatuhan Pajak dengan Penerapan E-Tax sebagai Variabel Moderasi (Survey pada Wajib Pajak Orang Pribadi di Daerah Istimewa Yogyakarta). *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Dewi, Luh Rahajeng Kusuma. 2017. "Pengaruh Sikap Rasional dan Lingkungan Wajib Pajak Terhadap Kepatuhan Pajak dengan Preferensi Risiko Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus pada Wajib Pajak Orang Pribadi (WPOP) yang terdaftar di KPP Pratama Singaraja)". *e-Journal Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol. 7, No.1, pp. 56-76.
- Hardiningsih, Pancawati dan Nila Yulianawati. 2011. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemauan Membayar Pajak. *Dinamika Keuangan dan Perbankan. Dinamika Keuangan dan Perbankan*, Vol. 3, No. 1. pp. 11-30.
- Hidayati, Devin Nurul. 2014. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan wajib pajak badan: Studi kasus pada UMKM di Kota Malang. *Tesis*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Jotopurnomo, Cindy dan Yenni Mangoting. 2013. Pengaruh Kesadaran Wajib Pajak, Kualitas Pelayanan Fiskus, Sanksi Perpajakan, Lingkungan Wajib Pajak Berada Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi di Surabaya. *Tax & Accounting Review*, Vol 1, No 1, pp. 20-34.
- Ningrum, Dwi Prasetya. 2014. Pengaruh Kesadaran, Pemahaman Wajib Pajak, Sosialisasi Perpajakan, Penerapan Self Assessment System Dan Kemauan

Membayar Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Umkm Kota Kudus.
Skripsi. Universitas Muria Kudus.

Sari, Diana. 2013. *Konsep Dasar Perpajakan*. Bandung : PT Refika Adimata.

Utomo, Banyu Ageng Wahyu. 2011. Pengaruh Sikap, Kesadaran Wajib Pajak, dan Pengetahuan Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Dalam Membayar Pajak Bumi dan Bangunan di Kecamatan Pamulang Kota Tangerang Selatan. *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Vidya, Popy Putri. 2014. “Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kemauan Membayar Pajak WPOP di Lingkungan Universitas Negeri Surabaya”. *Jurnal Akuntansi Unesa*, Vol. 3 No. 3, pp. 56-68.

Wicaksana, I Made Bagus. 2016. Pengaruh Kesadaran, Pengertahuan Perpajakan, Kualitas Pelayanan, dan Sanksi Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Dalam Membayar Pajak Bumi dan Bangunan Perdesaan dan Perkotaan Di Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana. *Skripsi*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.

**PENGARUH STRUKTUR AUDIT, TEKANAN WAKTU, DISIPLIN KERJA, DAN
KOMITMEN ORGANISASI TERHADAP KINERJA AUDITOR
(Studi Kasus Pada Kantor Akuntan Publik Di Bali)**

**I Ketut Eka Putra¹
Cok Gde Bayu Putra²**

^{1,2} Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia
E-mail: ekaputra011299@gmail.com

ABSTRACT

*The purpose of this research is to examine The Effect of Audit Structure, Time pressure, Work discipline and Organization commitment toward Auditor Performance at Public Accountant Office in Denpasar. This research conducted to auditor who work at 16 (sixteen) Public Accountant Office that own in Bali with 120 auditors. Data accumulation method used questioner and analyzed using Double Regression Analysis. Based on the result of distributing 120 questioners, the researcher found that audit Structure, work discipline and organization commitment have positive and significant impact to auditor performance. Meanwhile time pressure does not impact to variabel auditor performance. If the organization side wish to maximalist auditor performance therefore better to observe back to some factors that exist in audit structure, work discipline, and organization commitment
Keywords: Audit Structure, Time pressure, Work discipline, Organization commitment, Auditor Performance*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti Pengaruh Struktur Audit, Tekanan Waktu, Disiplin Kerja, dan komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali. Penelitian ini dilaksanakan untuk auditor yang telah bekerja 16 (enam belas) pada kantor KAP yang ada di Bali dengan jumlah auditor sebanyak 120 orang. Metode pengumpulan data menggunakan kuisisioner dan dianalisis menggunakan analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil penyebaran 120 kuisisioner didapatkan hasil penelitian bahwa struktur audit, disiplin kerja dan komitmen organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Sedangkan tekanan waktu tidak berpengaruh terhadap variabel kinerja auditor. Jika pihak organisasi ingin memaksimalkan kinerja auditor yang dimiliki maka sebaiknya memperhatikan kembali faktor faktor yang ada dalam struktur audit, disiplin kerja dan komitmen organisasi.

Kata Kunci : Struktur Audit, Tekanan Waktu, Disiplin Kerja, Komitmen Organisasi, Kinerja Auditor

PENDAHULUAN

Di masa globalisasi ini dunia usaha mengalami pertumbuhan yang sangat cepat. Diisyaratkan dengan peningkatan jumlah perusahaan saat menjalankan satu atau lebih bisnis, membuat laporan keuangan, yang bermanfaat untuk memberikan informasi tentang status keuangan dari industri, serta berguna untuk banyak pengguna untuk mengambil keputusan. Selain itu, dapat juga digunakan untuk mengelola manajemen dalam penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Persaingan di dunia bisnis menjadi semakin ketat, termasuk persaingan di bidang jasa akuntan publik. Agar dapat bertahan dalam persaingan yang ketat, setiap KAP harus mampu menarik pelanggan sebanyak-banyaknya, dan diharapkan KAP semakin dipercaya oleh masyarakat luas sehingga membutuhkan auditor untuk menjaga kualitas audit dan kinerja yang baik. Kinerja auditor adalah kualitas dan kuantitas pekerjaan yang dilakukan oleh auditor sesuai dengan tugas yang diberikan kepadanya (Anwar Prabu, 2009).

Departemen Keuangan memberikan hukuman kepada Akuntan Publik Kasner Sirumapea berbentuk pencabutan izinnya, dengan jangka waktu sanksi yaitu 1 tahun. AP Kasner menjadi salah satu dari 2 auditor laporan keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) tahun pembukuan 2018 yang dinilai aneh. Sekretaris Jenderal Kementerian Keuangan Hadiyanto berkata hukuman terhadap Kasner Sirumapea dalam bentuk pencabutan izin baru hendak dimulai satu bulan sehabis keputusan ditandatangani ataupun mulai 27 Juli 2019. "Hukuman tersebut akan dimulai 1 bulan sehabis saya menandatangani surat ini. Saya menandatangani pada 27 Juni, artinya akan diberlakukan 27 Juli," ucap Hadiyanto di ruang kerjanya. Jakarta, Jumat (28/6). Ia memberi penjelasan fakta membuktikan bahwa Kasner Sirumapea telah melaksanakan pelanggaran berat sehingga dapat berdampak serius kepada opini laporan audit independen (LAI). Di lain hal, Kasner Sirumapea belum seluruhnya mentaati Standar Auditing (SA), Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), ialah SA 315 mengidentifikasi serta menilai akibat salah saji material dengan memahami entitas serta lingkungannya, Bukti audit SA 500, dan kemudian insiden SA 560.

"Akuntan belum merancang bukti sehabis tanggal laporan keuangan yang menjadi akar untuk mempertimbangkan akurasi pemrosesan. Hal yang dilakukan tidak mentaati Standar Audit 560," jelasnya. Pusat Pengembangan Profesi Keuangan (PPPK) berhak memberikan penegakan serta pengamatan kepada Akuntan Publik (AP) dan Kantor Akuntan Publik (KAP) berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2011 (Tentang Akuntan Publik) (Pasal 49) dan Peraturan Pemerintah. No. 20 Pengawasan. Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Tahun 2015 tentang Usaha Akuntan Publik (PMK) Nomor 154 / PMK.01 / 2017 tentang Pembinaan dan Pengawasan Akuntan Publik. Awalnya, setelah kerja sama Mahata tercatat sebagai pendapatan dalam laporan keuangan Garuda Indonesia, laporan keuangan Garuda Indonesia dinilai aneh.

Menteri Keuangan (Menkeu) membekukan izin Dokter Akuntan Publik (AP) pada 23 Mei 2007. Ketut Gunarsa, K. Pimpinan rekanan Kantor Akuntan Gunarsa dan I.B Djagera, mengesahkan Keputusan Menteri Keuangan No. 325 (KM.1 / 2007) selama enam bulan. Karena AP melanggar Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) saat mengaudit laporan keuangan Bali Hai Resort and Spa tahun 2004, hal itu mungkin berdampak signifikan pada laporan auditor independen,

dan oleh karena itu menyetujui penangguhan lisensi. Selama izin dibekukan, AP dilarang memberikan layanan sertifikasi termasuk audit umum, audit review, audit kinerja, dan audit khusus. Selain itu, personel terkait juga dilarang menjadi pimpinan mitra KAP atau pengurus cabang, tetapi tetap perlu melapor ke KAP penanggung jawab. Pelayanan yang telah diberikan harus memenuhi syarat sebagai berikut: melanjutkan pendidikan profesi (PPL).

Selain Drs. Ketut Gunarsa Amir Abdi Jusuf Aryanto, Mawar & Rekan KAP masih menyelidiki pernyataan yang dilebih-lebihkan di LKT 2017 PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Tanda tersebut ditemukan setelah manajemen baru AISA meminta penyelidikan terhadap LKT perseroan pada 2017. Hasil survei menemukan bahwa piutang, inventaris, dan aset tetap TPS Food Group dan TPS Food Group dilebih-lebihkan sebesar Rp4 triliun. Pendapatan penjualan entitas bisnis makanan adalah 662 miliar rupee dan EBITDA (pendapatan sebelum bunga, pajak, depresiasi, dan amortisasi) adalah 329 miliar rupee. Dari TPS Food Group hingga pihak-pihak yang diduga terkait dengan manajemen lama, juga ada berbagai rencana dugaan arus kas Rp 1,78 triliun.

Dari beberapa sumber tersebut maka penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti Pengaruh Struktur Audit, Tekanan Waktu, Disiplin Kerja, dan komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Denpasar.

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Apakah struktur audit berpengaruh terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali?
2. Apakah tekanan waktu berpengaruh terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali?
3. Apakah disiplin kerja berpengaruh terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali?
4. Apakah komitmen organisasi berpengaruh terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali?

Dari rumusan masalah tersebut adapun tujuan yang ingin dicapai penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh struktur audit terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali.
2. Untuk mengetahui pengaruh tekanan waktu terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali.
3. Untuk mengetahui pengaruh disiplin kerja terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali.
4. Untuk mengetahui pengaruh komitmen organisasi terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali.

Diharapkan penelitian ini bermanfaat menambah pengetahuan tentang dampak struktur audit, disiplin kerja, tekanan waktu dan komitmen organisasi terhadap kinerja auditor serta melakukan wawancara yang lebih luas, serta dapat digunakan sebagai pembandingan dan perbaikan terhadap penelitian sebelumnya. Selain itu, saya berharap dapat memberikan lebih banyak literatur dan penelitian kedepannya. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pertimbangan auditor dalam meningkatkan kinerja dalam tugas pemeriksaan.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Perilaku Etis Menurut Maryani dan Ludigdo (2001), Perilaku moral adalah perilaku yang sejalan dengan norma sosial serta dapat masuk pada kehidupan umum masyarakat luas, dan berkaitan dengan perilaku yang memberikan manfaat. Teori perilaku etis dapat menjelaskan kinerja auditor, dan kinerja dapat diukur dari karakteristik pribadi auditor. Jika sikap auditor tersebut sesuai dengan etika profesi pada saat itu maka kualitas pekerjaan auditor akan semakin baik.

Struktur audit dalam mengaudit Menurut (Fanani et al 2007) mengungkapkan bahwa Struktur audit adalah pendekatan sistematis untuk audit ditandai dengan cara – cara untuk menentukan audit, langkah sirkuit valid, keputusan, serta memakai serangkaian kebijakan perlengkapan dan audit, yang menyeluruh serta memiliki kejujuran untuk mendukung Audit (Bowrin, 1998 di Fanani, Hanif, dan Subroto, 2008). Hal tersebut berhubungan dengan sinkronisasi arus kerja, otoritas yang dimiliki, komunikasi, dan keahlian untuk menyesuaikan diri sehingga pengguna diperkirakan akan membuat kinerja auditor lebih meningkat (Bamber et al. 1989).

Menurut Ahittuv (1998), Tekanan waktu adalah keadaan panduan tentang auditor untuk mengefisienkan anggaran waktu yang disusun. Simanjutak (2008) membahas bahwa tekanan waktu mengarah pada menurunnya nilai audit. Implementasi pekerjaan audit memerlukan cukup lama waktu, namun tekanan waktu diperlukan agar terhindar dari keterlambatan sehingga tugas dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Auditor yang telah mampu melewati tekanan waktu dengan cara bekerja lebih giat dan dapat mengefisienkan waktu yang digunakan.

Disiplin kerja merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi kinerja auditor. Menurut Sudarso (2000:21) bahwa Disiplin kerja adalah sikap dan perilaku dalam melaksanakan kegiatan yang ditandai dengan disiplin pada peraturan yang dilakukan dengan rajin melaksanakan tugas-tugas utama dan memiliki komitmen tinggi.

Komitmen organisasi adalah sikap yang mencerminkan loyalitas karyawan terhadap organisasi dan keberlanjutan sehingga anggota organisasi dapat mengungkapkan perhatian mereka pada organisasi dan kemajuan berkelanjutan organisasi (Luthans, 2016: 249).

Menurut Anwar Prabu (2009), Kinerja auditor yaitu bentuk dari pencapaian dari auditor yang telah menjalankan tanggung jawab serta kewajibannya dengan hasil yang berkualitas serta berkuantitas. Menurut Sugiarto Prajitno (2012), kinerja auditor memiliki arti sebagai pencapaian dari penilaian hasil evaluasi yang bebas serta berpusat pada kegiatan di masa yang akan datang agar dapat memberikan bantuan manajemen sehingga dapat meningkatkan daya guna dalam mencapai tujuan dan hasil yang maksimal.

Publikasi penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut : Badewin Yuni Ruzita (2018) meneliti tentang Pengaruh Profesionalisme dan Setruktur Audit Terhadap Kinerja auditor Pada Kantor KAP Di Pekanbaru. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kuantitatif, populasi yang di gunakan seluruh KAP di pekan baru dan sampel yang digunakan 52 responden pada KAP di pekanbaru , Struktur Audit berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Auditor.

I Gusti Ngurah Agung Dicky Wibawa dan Ida Bagus Putu Astika (2018) meneliti tentang Pengaruh Struktur Audit, Komitmen Organisasi, dan Gaya Kepemimpinan Transformasional pada kinerja Auditor. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, populasi yang di gunakan seluruh audit yang berkerja pada Kantor Akuntan Publik di provinsi Bali dan sampel yang di gunakan menggunakan 70 responden. Struktur Audit, Komitmen Organisasi berpengaruh positif terhadap Kinerja Auditor.

Dhini Suryandari (2011) meneliti tentang Pengaruh Profesionalisme, Komitmen organisasi dan Struktur Audit Terhadap Kinerja Auditor. Penelitian ini menggunakan metode Convenience, populasi yang di gunakan dalam penelitian ini adalah auditor yang berkerja di Kantor Akuntan Publik di semarang dan sampel yang di gunakan adalah 56 responden. Komitmen Organisasi, Struktur Audit sama-sama berpengaruh secara positif signifikan terhadap kinerja auditor.

I Gede Sunar Ardika dan Made Gede Wirakusuma (2016) meneliti tentang Pengaruh Pendidikan, Fee, Komitmen, Dan, Tekanan Waktu Pada Kinerja Auditor Kantor Akuntan Publik. Peneliti ini menggunakan metode asosiatif, populasi yang di gunakan KAP yang terdaftar di Institut Akuntan Publik Indonesia dan sample yang digunakan adalah 43 responden. Tekanan waktu berpengaruh positif terhadap Kinerja Auditor.

Semy Pesireron (2016) meneliti tentang Pengaruh Ketrampilan, Jobb Stress dan Disiplin Kerja Kerja Terhadap Kinerja Auditor Inspektorat. Peneliti ini menggunakan metode empiris, populasi yang di gunakan kabupaten seram bagian timur dan kabupaten maluku tengah dan sample yang di gunakan adalah 40 responden. Disiplin Kerja berpengaruh positif terhadap Kinerja Auditor.

Ni Made Regina Amandani (2017) meneliti tentang Pengaruh Komitmen Organisasi, Gaya Kepemimpinan Dan Pelatihan Profesi pada Kinerja Auditor. Peneliti ini menggunakan metode

Purposive sampling, populasi yang di gunakan kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali dan sample yang di gunakan adalah 46 responden. Komitmen Organisasi berpengaruh positif terhadap Kinerja Auditor.

Hipotesis yang diajukan penulis berdasarkan kajian pustaka yang dikemukakan diatas adalah sebagai berikut :

Berdasarkan penelitian terdahulu tentang pengaruh struktur audit pada kinerja auditor yang dilaksanakan oleh I Gusti Ngurah Agung Dicky Wibawa dan I dan Bagus Putu Astika (2018) Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur audit memiliki efek positif pada kinerja auditor. Kemudian hipotesis dapat diformulasikan sebagai berikut:

H₁: Struktur audit berpengaruh pada kinerja auditor

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh I Gede Sunar Ardika dan Made Gede Wirakusuma (2016) hasilnya tekanan waktu memberikan pengaruh positif terhadap kinerja auditor. Maka hipotesis yang dapat dirumuskan yaitu:

H₂: Tekanan waktu berpengaruh pada kinerja auditor

Berdasarkan hasil penelitian oleh Semy Pesireron (2016) menyatakan disiplin kerja berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Disiplin kerja berpengaruh terhadap kinerja auditor

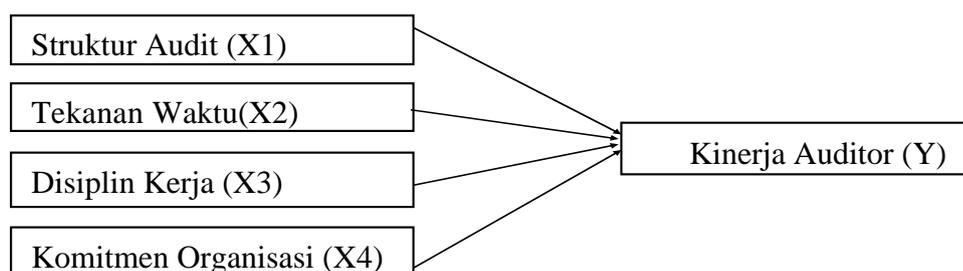
Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ni Made Regina Amandani (2017) menyatakan bahwa komitmen organisasi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄: Komitmen organisasi berpengaruh terhadap kinerja auditor

METODE PENELITIAN

Berdasarkan kajian pustaka dan peneliti sebelumnya maka dalam penelitian ini variabel bebas adalah Struktur Audit (X₁) Tekanan Waktu (X₂) Disiplin kerja (X₃) Komitmen Organisasi (X₄) Sedangkan variabel terikat adalah Kinerja Auditor (Y). Dari uraian tersebut maka desain penelitiannya seperti :

Gambar 1.1 Desain Penelitian



Variabel – variabel yang diidentifikasi pada penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi

2, yaitu :

a. Variabel Independen

1. Struktur Audit (X_1)

Struktur audit merupakan sebuah pendekatan sistematis terhadap audit yang dikarakteristikan oleh langkah-langkah penentuan audit. Indikator yang digunakan dalam variabel ini antara lain: Prosedur atau aturan, petunjuk atau instruksi, mematuhi keputusan yang diterapkan, penggunaan media transformasi (komputer), dan kebijakan audit yang koperensit dan terintegritas.

2. Tekanan Waktu (X_2)

Tekanan waktu merupakan keadaan yang memaksakan auditor agar dapat menggunakan waktu dengan tepat dan berguna. Indikator yang digunakan dalam variabel ini antara lain: Manfaatkan waktu, Taat terhadap aturan.

3. Disiplin Kerja (X_3)

Disiplin kerja adalah sikap tingkah laku dalam melaksanakan aktivitas yang ditandai dengan disiplin terhadap aturan yang dijalankan. Indikator yang digunakan dalam variabel ini antara lain: Mematuhi peraturan perusahaan, mematuhi aturan dalam pekerjaan, mematuhi peraturan lainnya.

4. Komitmen Organisasi (X_4)

Komitmen Organisasi merupakan sikap yang merefleksikan loyalitas karyawan terhadap organisasi. Indikator yang digunakan dalam variabel ini antara lain: Mutu personal, Pengetahuan umum, Kehalian khusus.

b. Variabel Dependen

1. Kinerja Auditor (Y)

Kinerja auditor adalah karya yang dicapai oleh seorang auditor yang telah melakukan kewajiban dan tanggungjawabnya sehingga menghasilkan sesuatu yang berkualitas dan berkuantitas. Indikator dalam variabel ini meliputi: kualitas, kuantitas, ketepatan waktu.

Pada penelitian ini populasinya adalah auditor yang bekerja pada 16 (enam belas) kantor KAP di Bali dengan 120 auditor. Sampel merupakan sebagian dari jumlah populasi yang memiliki karakteristik (Sugiyono, 2015: 62). Metode untuk menentukan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Purposive sampling dapat diartikan sebuah cara pengambilan sampel yang sengaja dan penarikan sampel yang dilakukan berdasarkan karakteristik yang ditetapkan. Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Auditor yang berkerja pada Kantor Akuntan Publik di bali, Auditor yang sudah memiliki pengalaman bekerja 1 Tahun dan Auditor yang memiliki

kualifikasi pendidikan minimal S1.

Statistik deskriptif mendeskripsikan data menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah di pahami. Pada penelitian ini statistik deskriptif di gunakan utuk mengetahui deskriptif karakteristik dari variabel-variabel struktur audit, tekanan waktu, disiplin kerja, dan komitmen organisasi terhadap kinerja auditor.

Analisis regresi linier berganda dilakukan guna menentukan keterkaitan antara lebih dari dua variabel, yaitu satu variabel sebagai variabel terikat (dependen) dari variabel – variabel lain yang dinyatakan sebagai variabel bebas (independent). Analisis ini bermanfaat guna memberikan jawaban pengaruh struktur audit, tekanan waktu, disiplin kerja, dan komitmen organisasi terhadap kinerja auditor di KAP. Adapun persamaan garis regresinya yang membentuk formula yaitu :

$$Y = \alpha + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \beta_3.X_3 + \beta_4.X_4 + \varepsilon \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

Y = Kinerja Auditor

α = Konstan

X1 = Struktur audit

X2 = Tekanan waktu

X3 = Disiplin kerja

X4 = Komitmen Organisasi

β_1 = Koefisien struktur audit

β_2 = Koefisien tekanan waktu

β_3 = Koefisien disiplin kerja

β_4 = Koefisien komitmen organisasi

ε = Error

Pengujian validitas bertujuan untuk menilai kuesioner yang valid atau tidak. Pengujian reliabilitas sebuah instrumen dinyatakan reliable jika pada jawaban seorang berguna pada kuesioner dari waktu ke waktu. (Nurasi dan Merta, 2017).

Pengujian statistik deskriptif bermanfaat untuk memberikan informasi tentang karakteristik variabel penelitian, yaitu jumlah antara standar minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi (Krisdhayani & Putra Astika 2018).

Pada penelitian ini untuk mengetahui layak atau tidak seperti studi untuk analisis dilakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik memiliki tujuan agar agar dapat mengetahui kepastian pada persamaan regresi yang dapat menjadi ketentuan dalam perkiraan (Yunita Kurnia Santih, 2019).

Uji Normalitas dilaksanakan memiliki tujuan agar mengetahui apakah model regresi, variabel

tersebut mempunyai disiplin normal (Ghozali. 2013: 154).

Pengujian multikolinieritas bermanfaat agar dapat mengetahui apakah model regresi mendapatkan hubungan (korelasi) antara variabel bebas (independent) pada model regresi (Ghozali, 2013: 103).

Nilai koefisien determinasi memperlihatkan seberapa jauh kekuatan dari variabel bebas menjelaskan jenis atau variasi dari variabel terikat.

Pengujian statistik F berguna untuk menguji kelayakan atau validitas dari suatu model regresi berganda serta bermanfaat untuk menentukan apakah secara bersama – sama (simultan) variabel independan memiliki pengaruh pada variabel dependen.

Uji hipotesis (T) dilakukan dengan tujuan menentukan efek setiap variabel independen pada variabel dependen. (Ghozali, 2012: 95)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, jumlah kuesioner yang disebarkan kepada responden yaitu sebanyak 120 kuesioner yang disebarkan pada auditor yang bekerja pada 16 (enam belas) kantor KAP yang ada di Bali. Karakteristik dari 120 respon dalam penelitian ini yaitu : jenis kelamin, umur, lama bekerja, dan tingkat Pendidikan.

Berdasarkan hasil pengujian validitas nilai *pearson correlation* dari setiap bagian pernyataan pada kuesioner yang didapat dari menggunakan *SPSS 21 for Windows* menghasilkan nilai *pearson correlation* setiap pernyataan besarnya lebih dari 0,30 dan koefisien alpha yang diperoleh lebih dari 0,60, sehingga dapat diambil kesimpulan kuesioner tersebut dinyatakan valid dan reliabel.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif menjelaskan Struktur audit (X1) pada pengujian mendapatkan memperoleh nilai paling rendah 14.00 serta nilai paling tinggi 35.00 dengan rata-rata 28.44 serta standar deviation senilai 5.40. Tekanan waktu (X2) dengan nilai paling rendah 10.00, nilai paling tinggi 25.00, nilai rata-rata 17.69 dan nilai standar deviation sebesar 4.61. Disiplin kerja (X3) mempunyai nilai paling rendah 10.00 serta nilai paling tinggi 25.00 dengan nilai rata-rata 18.73 serta nilai standar deviation sebesar 3.70. Komitmen organisasi (X4) menciptakan nilai paling rendah 16.00, nilai paling tinggi 38.00 dengan nilai rata-rata 29.07 dan nilai standar deviation sebesar 5.84. Kinerja auditor (Y) mendapatkan nilai paling rendah 30.00, nilai paling tinggi 50.00 dengan nilai rata-rata 43.17 serta nilai standar deviation sebesar 5.37.

Bersumber pada hasil uji normalitas mempunyai nilai signifikan 0,221 lebih besar dari 0,05 sehingga bisa disimpulkan nilai residual ataupun model regresi berdistribusi normal.

Hasil pengujian dengan uji multikolinearitas, menunjukkan hasil nilai *tolerance* dari

seluruh variabel diperoleh lebih besar dari 10% (struktur audit (x_1) = 0.467; tekanan waktu (x_2) = 0.381; disiplin kerja (x_3) = 0.440; komitmen organisasi (x_4) = 0.853) serta didapatkan nilai t lebih kecil dari 10 (struktur audit (x_1) = 2.141; tekanan waktu (x_2) = 2.627; disiplin kerja (x_3) = 2.273; komitmen organisasi (x_4) = 1.173) yang memiliki arti tidak adanya multikolinearitas pada setiap variabel independen.

Pada penelitian ini pengujian heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser. Dalam hasil uji statistik dapat dilihat bahwa semua variabel independen memiliki signifikan lebih besar dari 0,05 atau senilai struktur audit (x_1) = 0.473; tekanan waktu (x_2) = 0.354; disiplin kerja (x_3) = 0.366; komitmen organisasi (x_4) = 0.052 sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak mengandung heteroskedastisitas.

Pada hasil regresi dikenal angka Adjusted R- Square melaporkan koefisien determinasi ataupun kedudukan varians (variabel independen dalam ikatan dengan variabel dependen). Adjusted R- Square yang disesuaikan 0,745 menampilkan variabel independen 74, 5% dipaparkan oleh variabel dependen, sebaliknya sisanya 25, 5% dipaparkan oleh variabel ataupun aspek yang lain.

Uji Anova ataupun F- test menciptakan F -hitung sebesar 71. 165 pada level signifikan senilai 0, 000. Nilai F- test berguna untuk menguji hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat ialah sebesar 71. 165 yang memiliki perbandingan rata-rata 0, 000. Sebab probabilitasnya lebih kecil dari 0, 05, hingga bisa dikatakan model regresi dapat dipergunakan buat memperkirakan perubahan variabel dependen ataupun variabel independen yang gabungannya dipengaruhi oleh dependen. Artinya model yang digunakan dalam penelitian ini bermanfaat.

Uji t dilakukan untuk menentukan apakah perubahan independen secara langsung mempengaruhi dependen. Bergantung pada hasil regresi diperoleh hasil uji t yaitu variabel struktur audit (X_1), tekanan waktu (X_2) serta komitmen organisasi (X_4) memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel Y , tetapi variabel disiplin kerja (X_3) tidak mempengaruhi variabel Y .

1. Pada variabel struktur audit (X_1) mendapatkan nilai koefisien sebesar 0.146 serta level signifikan senilai 0.020, dari level signifikan dibawah 0,05 ditetapkan variabel struktur audit (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel kinerja auditor (Y).
2. Pada variabel tekanan waktu (X_2) diperoleh nilai koefisien sebesar -0.069 serta level signifikan senilai 0,401, berdasarkan level signifikan diatas 0,05 diambil kesimpulan variabel tekanan waktu (X_2) tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada variabel kinerja auditor (Y).
3. Pada variabel disiplin kerja (X_3) menaruh nilai koefisien sebanyak 0.390 serta taraf signifikan senilai 0,000, karena level signifikan berada dibawah dapat diambil kesimpulan variabel disiplin

kerja (X3) memiliki pengaruh signifikan pada variabel kinerja auditor (Y).

4. Pada variabel komitmen organisasi (X4) memperoleh nilai koefisien senilai 0.591 serta taraf signifikan senilai 0,000, hal ini menunjukkan variabel komitmen organisasi (X4) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel kinerja auditor (Y) karena nilai signifikan berada dibawah 0,05.

Pengaruh Struktur Audit Terhadap Kinerja Auditor

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel struktur audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel kinerja auditor. Hal ini berarti struktur audit yang dilakukan sudah baik dan menunjukkan kinerja auditor yang baik pula. Seorang auditor harus memiliki pengetahuan tentang struktur audit dalam melaksanakan pekerjaannya karena ini semua berhubungan dengan alur kerja, kinerja, komunikasi, dan fleksibilitas. Jika auditor mampu mengetahui semua hal tersebut maka akan berakibat kepada kinerja yang semakin optimal. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Wibawa dan Astika (2018) yang menghasilkan kinerja auditor dipengaruhi oleh struktur audit.

Pengaruh Tekanan Waktu Terhadap Kinerja Auditor

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel tekanan waktu tidak berpengaruh terhadap variabel kinerja auditor. Hal ini berarti peningkatan terhadap tekanan waktu tidak akan mempengaruhi kinerja auditor. Tekanan waktu mampu memberikan dorongan untuk bekerja lebih tepat namun ada kalanya tekanan waktu dapat menghambat kinerja auditor karena terlalu terburu buru dalam menyelesaikan pekerjaan. Auditor profesional seringkali menomor dukan masalah waktu dan meminta tambahan waktu ketika hasil audit yang mereka lakukan belum selesai. Auditor bisanya tidak mau terburu buru dan membuat kesalahan hanya karena tekanan waktu yang diberikan.

Pengaruh Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Auditor

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel disiplin kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel kinerja auditor. Hal ini berarti jika disiplin kerja semakin tinggi maka kinerja auditor akan semakin baik pula. Disiplin kerja dalam auditor sangat mempengaruhi proses kerja dan hasil kerja dalam setiap unit kerja. Disiplin kerja dapat dilihat dari perilaku auditor dalam menjalankan tugas atau melaksanakan tanggungjawab pekerjaan. Maka dari itu auditor harus mentaati peraturan agar kinerjanya semakin meningkat dan harus semakin disiplin dalam pekerjaannya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Semy Pesireron (2016) menyatakan disiplin kerja berpengaruh positif terhadap kinerja auditor.

Pengaruh Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Auditor

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel komitmen organisasi berpengaruh positif

dan signifikan terhadap variabel kinerja auditor. Hal ini berarti jika komitmen organisasi semakin tinggi maka kinerja auditor akan semakin baik pula. Komitmen organisasi menunjukkan adanya suatu daya dari seseorang dalam mengidentifikasi keterlibatannya dalam suatu organisasi. Apabila sikap atau perilaku auditor didalam melakukan tugas nya bisa berkerja sama dengan baik maka seluruh organisasi dapat mencapai kinerja yang optimal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Amandani (2017) menyatakan bahwa komitmen organisasi memiliki pengaruh positif terhadap kinerja auditor.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka penelitian ini dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Struktur audit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel kinerja auditor. Hal ini berarti semakin baik seorang auditor dalam menjalankan struktur audit maka akan semakin baik kinerjanya.
2. Tekanan waktu tidak berpengaruh terhadap variabel kinerja auditor. Auditor yang bekerja terlalu terburu buru akan kurang teliti sehingga banyak auditor menghindari tekanan waktu yang terlalu sempit dalam bekerja.
3. Disiplin kerja berpengaruh positif terhadap variabel kinerja auditor. Karena sistem kerja auditor harus mengikuti prosedur operasional yang berlaku, maka berdampak signifikan terhadap alur kerja dan hasil di berbagai bidang bisnis.
4. Komitmen organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel kinerja auditor. Jika auditor sudah memiliki komitmen yang baik untuk menjalankan tugas yang diberikan organisasinya maka hasil kerja yang dihasilkan akan optimal.

Adapun beberapa saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi para auditor dalam meningkatkan kinerjanya agar selalu memperhatikan pentingnya bekerja sesuai struktur audit. Dari segi tekanan waktu harus tetap diperhatikan agar tekanan waktu menyelesaikan audit tidak mengurangi tingkat ketelitian auditor. Dari segi disiplin diharapkan agar auditor selalu disiplin bekerja sesuai SOP dan memiliki komitmen yang tinggi dalam menjaga nama baik organisasi
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan akan lebih banyak lagi variabel independen yang ditambahkan yang dapat mempengaruhi kinerja auditor.

DAFTAR PUSTAKA

- Amandani, N. M. R. & Wirakusuma, M. G., 2017. Pengaruh Komitmen Organisasi, Gaya Kepemimpinan dan Pelatihan Profesi Pada Kinerja Auditor. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Band 19, pp. 916 - 942.
- Ardika, I. G. S. & Wirakusuma, M. G., 2016. Pengaruh Pendidikan Fee, Komitmen dan Tekanan Waktu Pada Kinerja Auditor Kantor Akuntan Publik. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, April, Band 15, pp. 1-16.
- B. & Ruzita, Y., 2018. Pengaruh Profesionalisme Dan Struktur Audit Terhadap Kinerja Auditor Pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru. *E-Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 7(2), pp. 2598 - 7372.
- Semy, P., 2016. Pengaruh Ketrampilan, Jobb Stress dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Auditor Inspektorat. *Jurnal Maneksi*, Juni.5(1).
- Sugiyono, 2015. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D. In: Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2015. Statistik Untuk Penelitian. In: Bandung: Alfabeta.
- Wibawa, A. D., Ngurah, I. G. & Putra Asika, I. B., 2018. Pengaruh Struktur Audit, Komitmen Organisasi dan Gaya Kepemimpinan Tranformasional Pada Kinerja Auditor. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 3 September, 24(3), pp. 1658 - 1686.

PENGARUH KOMPETENSI, PRAKTEK AKUNTABILITAS DAN MORALITAS INDIVIDU TERHADAP PENCEGAHAN (*FRAUD*) DALAM PENGELOLAAN DANA DESA

(Studi Empiris Di Desa Se-Kecamatan Ubud, Gianyar)

Ni Wayan Sariwati¹

Ni Komang Sumadi²

^{1,2}Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia

E-mail : sari311998@gmail.com

ABSTRACT

Prevention of fraud in villages financial management is important on the implementation of villager governances. This researcher aims to determine the impact of competencing, practice of accountabilities and individual morality on prevention (fraud). The population used was all village officials in villages throughout the sub-district of Ubud, a total of 56 people. The technique of determining the sample is purposive sampling with multiple regression as a data analysis technique. From the test results, a competency variable does not have a significant impact on fraud prevention, accountability practices have a positive effect on fraud prevention. Meanwhile, individual morality has a negative impact on the prevention of fraud in the management of village funds in villages throughout the sub-district of Ubud.

Keywords: *Competence, Accountability Practices, Individual Morality, fraud prevention*

ABSTRAK

Pencegahan kecurangan (fraud) dalam pengelolaan keuangan desa penting dilakukan dalam pelaksanaan pemerintahan desa. Penelitian ini ditujukan guna diketahuinya dampak kompetensi, praktek akuntabilitas dan moralitas individu atas pencegahan (fraud). Populasi yang digunakan adalah seluruh aparat desa di desa se-kecamatan ubud, sejumlah 56 orang. Teknik penentuan sampelnya ialah purposive sampling dengan regresi ganda sebagai teknik analisis data. Dari hasil pengujianya dihasilkanlah variabel kompetensi yang tidak berdampak signifikan pada pencegahan kecurangan (fraud), praktek akuntabilitas memengaruhi positif atas pencegahan kecurangan (fraud). Sedangkan moralitas individu memberi dampaknya yang negatif bagi pencegahan kecurangan (fraud) dalam pengelolaan dana desa di desa se-kecamatan ubud.

Kata Kunci : Kompetensi, Praktek Akuntabilitas, Moralitas Individu, pencegahan kecurangan (fraud).

PENDAHULUAN

Pengelolaan dana desa dilaksanakan demi terwujudkannya desa yang kuat, maju, mandiri, dan demokratis, yang akhirnya dapat terlaksana segala penyelenggaraan pemerintahannya serta bangun

membangun guna tercapainya masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera.

Fenomena korupsi/fraud yang terjadi di Bali pada rentang kurun tahun 2018 – 2021 yaitu beberapa kasus korupsi Kepala Desa Klungkung melakukan korupsi dan APBDes Satra sebesar Rp. 94,4 Juta pada tahun 2018 dan divonis hukuman penjara selama dua tahun (bali.inews.id,2018). Pada tahun 2019 salah satu aparat desa Dauh Puri Kelod, Denpasar Barat yaitu bendahara desa melakukan korupsi dana desa (kumparan.com,2019). Kasus dugaan korupsi dana desa juga terjadi di Desa Tigawasa, Kec. Banjar, Buleleng pada tahun 2020, dimana warga menganggap dana desa untuk proyek belum rampung dari tahun 2019. Laporan dugaan korupsi penyalahgunaan anggaran dana desa bermula dari APNDes tahun 2019 yang mencapai 1 Miliar lebih dalam proyek bangunan senderan jalan dan penampungan air yang pengerjaannya sangat lambat dan cenderung mengulur waktu saja. Sehingga kasus laporan korupsi ini masih menunggu hasil pemeriksaan BPKP terlebih dahulu (balitribune.com,2020). Kasus lain juga terjadidi Denpasar, dimana Kepala Desa Pemecutan Kaja ditetapkan sebagai tersangka dugaan korupsi. Korupsi ini terjadi karena faktor jumlah alokasi dana desa yang cukup besar namun tingkat pengawasan yang masih lemah dan minim. Sehingga perilaku fraud/kecurangan sangat mungkin untuk terjadi dalam pengelolaan dana desa.

Banyaknya kasus korupsi pihak aparat desa di bali dalam mengelola dana desa, menjadikan pentingnya kemampuan aparat dalam mengelola dana desa, praktek akuntabilitas sebuah laporan keuangan yang harus transparan baik bagi masyarakat dan pihak yang berkepentingan kemudian perlu meningkatkan tingkat kesadaran aparat desa dalam menjaga etika dan moralitas seorang aparat desa saat berurusan dengan keuangan desa agar tidak ada keinginan untuk melakukan penyelewengan dana atau kecurangan/fraud.

Pentingnya pengelolaan dana desa yang baik dan menghindari kecurangan/fraud saat ini sudah diterapkan di Pemkab Gianyar, dimana pada tahun 2019 Pemkab Gianyar meraih peringkat ke-II dalam keberhasilan Pengelolaan Dana Desa (bali.inews.id,2020). Penghargaan ini didasarkan pada kinerja dan kerja keras seluruh jajaran PemKab Gianayar terutama Organisasi Perangkat Desa (OPD). PemKab Gianyar secara konsisten dan terkendali selalu memanfaatkan dana APBN dengan baik dalam membiayai pembangunan, pemberdayaan masyarakat, meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat desa.

Salah satu desa yang menjadi panutan dan teladan dalam keberhasilan Pengelolaan Dana Desa di Gianyar yaitu Desa Peliatan, Kecamatan Ubud, Gianyar (arahdestinasi.com,2019).

Keberhasilan desa ditunjukkan dari perbaikan infrastruktur dan memperkuat pariwisata di desa peliatan, ubud. Kemudian Desa Peliatan juga memanfaatkan dana desa untuk memodali kegiatan dan inovasi usaha warga dalam bentuk pinjaman di BUMDes.

Keterbukaan aparatur desa di Desa Peliatan Ubud, membawa dampak positif bagi seluruh desa khususnya desa se-kecamatan ubud yang diharapkan mampu mengikuti langkah desa peliatan dalam pengelolaan dana desa yang baik, tanpa adanya praktek kecurangan/fraud. Pemberdayaan yang baik terkait kompetensi sumber daya manusia khususnya aparatur desa dalam mengelola dana desa harus mulai ditingkatkan lagi. Selalu melaksanakan keterbukaan kepada masyarakat terkait penggunaan dana desa yang berakuntabilitas dan transparansi akan mampu menumbuhkan kepercayaan masyarakat desa yang tinggi terhadap aparatur desa. Tingkat moral, sikap dan etika aparatur juga menjadi pandangan utama bagi masyarakat desa yang diharapkan bisa menjadi contoh positif dan menjauhi pemikiran untuk melakukan tindakan yang merugikan desa salah satunya praktek kecurangan/fraud.

Berdasarkan fenomena diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Desa se-Kecamatan Ubud, Gianyar. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kompetensi, Praktek Akuntabilitas dan Moralitas individu Terhadap Pencegahan (*Fraud*) Dalam Pengelolaan Dana Desa”**

Didasari oleh latar belakang diatas maka diuraikanlah pokok masalah seperti berikut:

1. Bagaimana pengaruh kompetensi atas pencegahan *fraud* ?
2. Bagaimana pengaruh praktek akuntabilitas bagi pencegahan *fraud* ?
3. Bagaimana pengaruhnya tingkat moral individu pada pencegahan *fraud* ?

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Guna diketahuinya pengaruh kompetensi terhadap pencegahan *fraud*
2. Demi diketahuinya dampak antar praktek akuntabilitas dengan pencegahan *fraud*
3. Agar dapat diketahui dampak dari moralitas individu atas pencegahan *fraud*

Peneliti mengharapkan hasil ini dapat dijadikan referensi untuk para peneliti berikutnya yang turut meneliti akan permasalahan pencegahan *fraud* dalam pengelolaan dana desa serta memberi gambaran atas cara - cara demi tercegahnya *fraud* dalam pengelolaan dana desa.

KAJIAN PUSTAKA

Teori agency adalah teori yang menjelaskan hubungan antara *principal* dan *agen*, *principal* adalah pemegang saham sedangkan *agen* adalah manajemen. *Principal* (pemegang saham) memberi wewenang kepada *agen* (manajemen) untuk mengelola keuangan desa. *Teori agency* berfungsi untuk menganalisa dan menemukan solusi terhadap masalah yang ada dalam hubungan antara *principal* dan *agen*. Sikap dari komponen kompetensi dapat dianggap penting sebab individu dengan sikap ini akan lebih memiliki tanggungjawab atas tugas yang diamanatkan, dan cenderung tidak melakukan kecurangan (*fraud*).

Kompetensi dapat didefinisikan sebagai kemampuan manusia, lembaga dan masyarakat untuk melakukan keberhasilan, untuk mengidentifikasi dan mencapai tujuan. Sesuai penelitian atmaja, dkk (2017) yang menunjukkan hasil kompetensi memberi dampaknya bagi pencegahan kecurangan (*fraud*) dalam keuangan desa.

Dengan dasar penguraian dari peneliti terdahulu diatas, berikut dirumuskanlah hipotesis penelitian : **H₁ : Kompetensi memengaruhi pencegahan *fraud* dalam pengelolaan dana desa**

Akuntabilitas diartikan sebagai kewajiban yang menerima amanahnya gina dipertanggungjawabkan baik berhasil maupun gagal pada yang memberikan amanah. Menurut saputra, dkk (2019) dinyatakanlah bahwa akuntabilitas memberi dampaknya terhadap pencegahan fraud dipengelolaan keuangan desa.

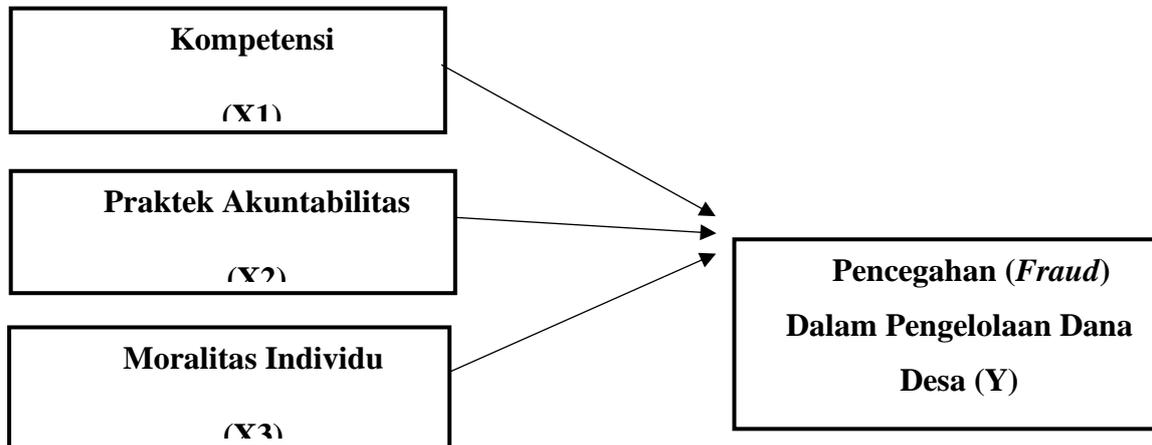
Dengan dasar penguraian dari peneliti terdahulu diatas, berikut dirumuskanlah hipotesis penelitian : **H₂ : Praktek Akuntabilitas berdampak bagi pencegahan *fraud* dalam pengelolaan dana desa**

Moralitas dianggap bentuk baik atau tidak sikap maupun perilaku kepunyaanya suatu individu. Sesuai hasil pengujian Laksmi, dkk (2019) diperoleh varabel moralitas yang memberikan pengaruhnya bagi pencegahan fraud dalam pengelolaan keuangan desa.

Atas didasarkanya penguraian peneliti terdahulu diatas, berikut dirumuskanlah hipotesis penelitian : **H₃ : Moralitas Individu berpengaruh terhadap pencegahan *fraud* dalam pengelolaan dana desa**

METODE PENELITIAN

Kerangka Pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 3.1

Kerangka Pemikiran

Pencegahan kecurangan (*fraud*) diukur dengan 4 indikator yaitu ditetapkan kebijakan anti-*fraud*, prosedur, teknik mengedalikanya dan tingkat peka atas *fraud*. Kemudian kompetensi diukur dengan 3 indikator yaitu pengetahuan (*knowledge*), kemampuan (*skill*), sikap (*attitude*) dan praktek akuntabilitas diukur dengan 2 indikator yaitu kejujuran dan hukum, proses. Sedangkan moralitas individu diukur dengan 4 indikator yaitu kejujuran, ketepatan waktu, keterbukaan dan kinerja.

Populasi penelitian terdiri atas aparatur desa berjumlah 138 orang aparatur yang berada diwilayah Pemerintahan Kecamatan Ubud, kabupaten Gianyar, dengan jumlah desa sebanyak 7 desa yang berada di Kecamatan Ubud. Sampel atau bagian dari populasi berjumlah 56 aparatu dengan kriteria jabatan berikut: Kepala Desa, Sekretaris Desa, Bendahara Desa, Kepala Seksi Pelayanan, Kepala Seksi Pemerintahan, Kepala Urusan Keuangan, Kepala Urusan Perencanaan, Kepala Urusan TU & Umum, Minimal bekerja selama satu tahun. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu Teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono,2010:2018).

Tabel Populasi dan Sampel

No	Nama Desa	Populasi	Sampel
1	Sayan	18	8
2	Singakerta	23	8
3	Lodtunduh	22	8
4	Mas	20	8
5	Peliatan	21	8
6	Petulu	17	8
7	Kedewatan	17	8
	Total	138	56

Sumber : Desa se-Kecamatan Ubud Gianyar

Penggunaan teknik analisis penelitian diuraikanya sebagai berikut:

1. Statistik Deskriptif

difungsikan dalam penganalisaan data secara pendeskripsian atau penggambaran data guna dapat dibuatkan kesimpulan yang berlaku bagi umum maupun generalisasi.

2. Uji Instrumen

1) Uji Validitas dapat dilakukan dengan menghitung kolerasi antara skor masing-masing butir pertanyaan dengan skor sehingga didapat nilai *pearson correlation* (Gozhali, 2016). Ketika hasil koefisien diatasnya 0,3 maka datanya valid, dan sebaliknya jika kurang dari 0,3 maka datanya tidak valid.

2) Uji Reliabilitas dikatakan reliabel apabila jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten (Gozhali, 2016). Reabilitas instrument diuji dengan menghitung *Cronbach Alpha*. Instrument penelitian dikatakan reliable apabila memiliki nilai alpha lebih besar dari 0,70.

3. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas dengan *Kolgomorov-Smirnov* berfungsi dalam perbandingan tingkat signifikansinya dengan tingkat *alpha* dimana apabila $\text{sig.} > 0,05$ maka data bersifat normal (Ghozali, 2006).

- 2) Pengujianya Multikolinearitas berdasar atas nilai *tolerance* atau *variance inflation factor* (VIF). Yang mana saat *tolerance* diatasnya 10% atau VIF dibawahnya 10 maka tidak terjadilah multikolinearitas.
- 3) Pengujianya Heteroskedastisitas sesuai ketentuan Glejser dengan meregresikan nilai *absolut residualnya* dengan variabel bebas. Disaat hasil signifikanya melebihi 0,05 diartikanlah data lulus uji heteroskedastisitas.

4. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisi regresi linier ganda dengan fungsinya untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan independent.

5. Uji Kelayakan Model

- 1) Uji Koefisien Determinasi (R^2) melakukan pengujuran sejauh mana suatu model mampu memberikan penjelasan atas variabel dependen. Pengambilan keputusannya ialah disaat nilai R^2 hampir bernilai satu maka diartikanlah keseluruhan variabel independenya memberikan hamper semua informasi penting guna terprediksinya variasi variabel dependen (Ghozali, 2011).
- 2) Uji F menunjukkan apakah model layak atau tidak digunakan. Ketika nilai signifikan $\alpha < 0,05$ maka regresi layak dipergunakan serta keseluruhan variabel independenya memengaruhi secara bersama-sama bagi variabel dependen (Ghozali, 2011).
- 3) Uji Parsial (uji t) yang memperlihatkan sejauh mana pengaruhnya satu variabel bebas perindividu atas variabel dependen (Ghozali, 2011). Apabila nilai signifikan 0,05 ($\alpha=5\%$) maka ditolaknyalah hipotesis, yang mengartikan secara parsial variabel independen tidak memberikan dampaknya atas variabel dependen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
Table 4.1**Analisis Statistik Deskriptif****Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	56	43.00	55.00	48.1786	3.45415
X2	56	19.00	25.00	21.8393	1.80682
X3	56	19.00	25.00	21.6071	1.81588
Y	56	24.00	34.00	28.9464	2.36965
Valid N (listwise)	56				

Sumber : Lampiran 3

Didasarkan pada Tabel 4.1 menjelaskan nilai minimum dari total variabel Kompetensi yang diperolehnya dari 56 orang aparatur menghasilkan nilai minimum sejumlah 43, nilai maximum senilai 55, mean sebanyak 48.1786, dan standar deviasi sejumlah 3.45415. Nilai minimum dari total variabel Praktek Akuntabilitas sebesar 19, nilai maximum sebesar 25, mean sebesar 21.8393, dan standar deviasi sebesar 1.80682. Nilai minimum dari total variabel Moralitas Individu sebesar 19, nilai maximum sebesar 25, mean sebesar 21.6071, dan standar deviasi sebesar 1.81588. Nilai minimum dari total variabel Pencegahan Kecurangan (*fraud*) Dalam Pengelolaan Dana sebesar 24, nilai maximum sebesar 34, mean sebesar 28.9464, dan standar deviasi sebesar 2.36965.

Uji validitas pada lampiran 4 dengan dasar nilai *pearson correlation* menunjukkan hasil dimana setiap butir pertanyaan memiliki besaran r di atasnya 0,3. Yang mengartikan bahwa data yang dipergunakannya valid.

Uji reliabilitas dalam lampiran 4 ditunjukkan Nilai *Cronbach alpha* instrument penelitian untuk variabel kompetensi=0.853, praktek akuntabilitas=0.750, moralitas individu=0.770, dan

pencegahan kecurangan (*fraud*) dalam pengelolaan dana desa=0.631. Dari angka diatas 0.60 disimpulkanlah penggunaan instrumen penelitiannya telah reliabel.

Uji Normalitas dilakukanya dengan dasar ketentuan *Kolgomorov-Smirnov* diprogram *SPSS 21.00 For Windows*. Berdasarkan pada lampiran 5 terlihatlah hasil diatasnya 0,05 dengan jumlah 0,939 yang disimpulkanlah penggunaan datanya terdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas pada lampiran 5 dilihatkanlah bahwa uji multikolinearitas, nilai *tolerance* keseluruhan variabelnya diatasnya 10% yang mengartikan tidak adanya multikolinearitas .

Pengujian Heteroskedastisitasnya sesuai lampiran 5 hasil uji statistik dilihatkanyalah bahwa seluruh variabel terbebaska dari heteros sebab hasil signifikansi berada diatas 0,05 atau sebesar $X1=0.061$; $X2=0.412$; $X3=0.873$.

Hasil analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh antara kompetensi, praktek akuntabilitas dan moralitas individu pada desa se-kecamatan Ubud, Gianyar. Persamaan regresi dapat dijelaskan sebagai berikut :

Table 4.2 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.071	.322		.220	.827
	FdX1	.077	.093	.104	.832	.409
	FdX2	.794	.153	.600	5.179	.000
	FdX3	-.482	.161	-.382	-3.000	.004

a. Dependent Variable: FdY

Sumber : data diolah tahun 2021

sesuai dengan hasil pengujianya pada Tabel 4.2 diatas, diperolehnyalah persamaan regresi ganda sebagai berikut :

$$Y = 0,071 + 0,077X_1 + 0,794X_2 - 0,482X_3 + e$$

Berdasarkan persamaan analisis regresi linier berganda diatas maka dijelaskan : Koefisien konstanta berdasarkan uji regresi adalah sebesar 0,071, jika Kompetensi, Praktek Akuntabilitas, Moralitas Individu masing-masing bernilai 0 maka pencegahan kecurangan (*fraud*) sama dengan 0,071. Nilai koefisien regresi variabel Kompetensi sebesar 0,077, menunjukkan bahwa apabila variabel kompetensi meningkat satu satuan, dengan asumsi variabel bebas lain tetap maka pencegahan kecurangan (*fraud*) akan mengalami kenaikan variabel bebas lain tetap, maka pencegahan kecurangan (*fraud*) akan mengalami kenaikan sebesar 0,077. Nilai koefisiennya Praktek Akuntabilitas sejumlah 0,794 , diartikanlah yang mana saat praktek akuntabilitas ditingkatkan satu satuannya. dengan asumsi variabel bebas tetap, maka pencegahan kecurangan (*fraud*) akan mengalami kenaikan sebesar 0,794. Nilai koefisiennya Moralitas Individu senilai - 0,482, ditunjukkanlah bahwa saat moralitas individu terjadi peningkatan satu satuannya, maka pencegahan kecurangan (*fraud*) terjadilah penurunan sejumlah -0,482 dengan asumsi variabel lain tetap atau konstan.

Dilihat dari table dilampiran Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,338 atau 33,8% Pencegahan Kecurangan (*fraud*) dapat mempengaruhi variabel Kompetensi, Praktek Akuntabilitas dan Moralitas Individu sisanya sebesar 66,2% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini seperti kompetensi SDM dan *whistleblowing system*.

Selanjutnya ditabel 4.4 lampiran hasil uji menunjukkan F_{Hitung} sebesar 10,209 dengan signifikan 0,000. Dikarenakan probabilitas signifikan dibawahnya 0,05, maka ditariklah kesimpulanya dimana variabel bebas secara bersamaan memengaruhi variabel dependennya.

Sesuai Tabel hasil regresi nya diperoleh hasil pengujian uji t berikut:

- 1) Variabel Kompetensi (X_1) menunjukkan koefisiennya senilai 0,077 dengan nilai signifikannya $0,409 > 0,05$, maka kompetensi tidak berdampak atas pencegahan kecurangan (*fraud*). Sehingga H_1 dalam penelitian ini ditolak.

- 2) Variabel Praktek Akuntabilitas (X_2) menunjukkan koefisiennya sejumlah 0,794 yang nilai signifikannya $0,000 < 0,05$, maka praktek akuntabilitas berdampak secara positif bagi pencegahan kecurangan (*fraud*). Sehingga H_2 dalam penelitian ini diterima.
- 3) Moralitas Individu (X_3) menunjukkan nilai koefisiennya senilai -0.482 dengan nilai signifikannya $0,004 < 0,05$, maka moralitas individu berdampak atas pencegahan kecurangan (*fraud*). Sehingga H_3 dalam penelitian ini diterima.

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 4.5 variabel kompetensi dengan koefisien 0,077 dan memiliki nilai signifikan $0,409 > 0,05$. Hal ini diartikanyalah kompetensi tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*). Maka hipotesis satu ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya kompetensi dalam pemerintahan desanya. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Fikri, dkk (2015).

Berdasarkan tabel 4.5 variabel praktek akuntabilitas dengan koefisien 0,794 dan memiliki nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini diartikanlah praktek akuntabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*). Maka hipotesis dua diterima. Hal ini menunjukkan bahwa berhasilnya penerima amanah dalam mempertanggungjawabkan keberhasilan atau kegagalan dalam melaksanakan kegiatan maka terjadinyalah peningkatan praktek akuntabilitas dikelolanya dana desa. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Saputra, dkk (2019), Nurul, dkk (2017).

Berdasarkan tabel 4.5 variabel moralitas individu dengan koefisien -0,482 dan memiliki nilai signifikan $0,004 < 0,05$. Hal ini berarti moralitas individu berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*). Maka hipotesis dua diterima. *Fraud* (kecurangan) merupakan suatu perbuatan melawan hukum yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa baiknya sikap dan perilaku pemerintah desa dalam pengelolaan dana desa maka moralitas individu pengelolaan dana desa akan semakin meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Aditya, dkk (2018), Nitimiani, dkk (2020).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis pada pembahasan bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa Variabel Kompetensi tidak memberikan dampaknya bagi pencegahan kecurangan (*fraud*). Semakin rendah kompetensi maka semakin tinggi terjadinya kecurangan. Variabel Praktek Akuntabilitas memiliki nilai koefisien parameter sebesar 0.794 dengan nilai signifikan sebesar 0.000, sehingga dengan tingkat signifikan dibawah 0,05 yang diartikanlah praktek akuntabilitas memberi dampak positifnya atas pencegahan kecurangan (*fraud*). Semakin tinggi akuntabilitas maka semakin rendah terjadinya kecurangan (*fraud*). Variabel Moralitas Individu memengaruhi pencegahan kecurangan (*fraud*).

Berdasarkan kesimpulan diatas, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan yakni Diharapkan kepada seluruh aparat desa yang bekerja di kantor desa se-kecamatan ubud agar lebih meningkatkan moralitas individu sehingga pekerjaan karyawan mampu dijalankannya dengan jujur dan dihindarkannya dari kecurangan (*fraud*).

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyanti, Anita., Supriadi, Yudi Nur. 2018. Efektifitas Pengendalian Internalnya Dan Kompetensi Sumber Daya Manusia, Terhadap Implementasi Good Governance Di Kabupaten Tangerang. *E- Jurnal Akuntansi Manajerial Universitas Muhammadiyah Tangerang*.
- Atmadja, Anantawikrama Tungga. 2017. Pencegahan Fraud Dalam Pengelolaan Keuangan Desa. *Jurnal Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha*.
- Dewi, Ayu Marsita. 2019. Pemoderasi Pengaruh Kompetensi Aparatur Desa Dan Sistem Pengendalian Internal Pada Pencegahan Fraud. *E- Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Hidayah, Nurul. 2017. Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa Studi Kasus Pada Desa Wonodadi Kecamatan Ngerayun Kabupaten Ponorogo. *E- Jurnal AKSI (Akuntansi Dan Sistem Informasi)*.
- Kurniawan, Hendra. 2016. Akuntabilitas Pengelolaan Alokasi Dana Desa Di Desa Sukowilangun Kecamatan Kalipare Kabupaten Malang Tahun 2014. *Jurnal Riset Mahasiswa Universitas Kanjuruhan Malang*.

-
- Melisa, Fefri Indra. 2019. Pengaruh Akuntabilitas, Kesesuaian Kompensasi Dan Pengendalian Intern Terhadap Potensi Kecurangan Dana Desa. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi Universitas Negeri Padang*.
- Nitimiani, Agung. 2020. Pengaruh Moralitas Individu, Asimetri Informasi, Dan Efektivitas Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada LPD Di Kecamatan Tegallalang. *Hita Akuntansi dan Keuangan Universitas Hindu Indonesia*.
- Nuritomo. 2014. Politik Dinasti Akuntabilitas & Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah. *Symposium Nasional Akuntansi 17 Universitas Mataram Lombok*.
- Nusa Bali. 2016. 11 Desa Masih Tersangkut APBDes. Diakses pada 17 maret 2016. <https://www.nusabali.com/index.php/berita/3385/11-desa-masih-tersangkut-apbdes>.
- Rahimah, Laila Nur. 2018. Pengaruhnya sajian Laporan Keuangan Desa, Lingkungan Pengendalian serta Moralitas Individu Terhadap Pencegahan Fraud *Jurnal Akuntansi Universitas Pancasila*.
- Sukmadiani, Sri. 2016. Pengaruh Akuntabilitas Penyaluran Bantuan Sosial, Moralitas dan Budaya Organisasi Dengan Konteks Lokal Menyama Braya Terhadap Kecenderungan Kecurangan. *E- Jurnal Universitas Pendidikan Ganेशha*.
- Saputra, Kurniawan. 2019. Praktek Akuntabilitas dan Kompetensi Sumber Daya Manusia Untuk Pencegahan Fraud Dalam Pengelolaan dana Desa. *E- Jurnal Akuntansi Universitas Warmadewa*.
- Taufik, Taufeni. 2008. Pengelolaan Keuangan Desa Dalam Sistem Keuangan Negara Republik Indonesia. *Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Riau*.
- Udayani, dkk. 2017. Dampak Pengendalian Internalnya dan Moralitas Individu pada Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Universitas Udayana, Vol 18.3*

**PENGARUH KOMPETENSI SDM, AWIG-AWIG, DAN KETAATAN
 PELAPORAN KEUANGAN TERHADAP PENCEGAHAN FRAUD DALAM
 PENGELOLAAN DANA DESA
 (STUDI EMPIRIS PADA DESA SE-KECAMATAN PUPUAN KABUPATEN
 TABANAN)**

Ni Kadek Dwi Ayu Astini

Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia

E-mail: ayuastini160@gmail.com

ABSTRACT

Fraud is an intentional or an unintentional act committed by someone or group illegally, to get money or assets that may harm other people or agencies. The purpose of the study is to determine the effect of human resource competence, awig-awig and compliance with financial report on the prevention of fraud which occurs in village fund management of the Pupuan district's village administration of Pupuan District, Tabanan Regency. The purpose sampling method was chosen with a sample size of 104 respondents consisting of the head and members of PTPKD. The data analysis technique was used in this research is Descriptive Statistics, which is Validity and Reliability Test, Classical Assumption Test that was used Normality Test, Multicollinearity and Heteroskedasticity, Multiple Linier Regression, Coefficient of Determination, F-test and t-test. The results showed that the competence of human resources had no significant effect on fraud prevention. awig-awig has positive and significant effect on fraud prevention. Compliance with financial report has a positive and significant effect on fraud prevention. Those mean that the competence of human resources has not been able to prevent the fraud in the village fund management, awig-awig protection and compliance with good financial report can prevent the fraud in the village fund management.

Keywords: *Human Resource Competence, Awig-Awig, Compliance with Financial Reporting, Fraud Prevention in village Fund Management*

ABSTRAK

Fraud adalah tindakan yang disengaja atau nir disengaja yg dilakukan sang individu atau kelompok secara ilegal untuk menerima uang atau aset yg bisa merugikan orang lain atau instansi. Tujuan penelitian ini merupakan buat mengetahui imbas kapasitas asal daya manusia, istilah pengantar dan kepatuhan laporan keuangan terhadap pencegahan kecurangan pada pengelolaan dana desa dalam pemerintahan desa pada Kecamatan Pupan Kabupaten Tabanan. Penelitian dilakukan di seluruh tempat kerja desa pada Kecamatan Pu'an Kabupaten Tabanan. Dalam penelitian ini dipilih metode purposive sampling, menggunakan jumlah sampel 104 responden termasuk kepala desa & anggota PTPKD. Teknik analisis data yg digunakan dalam penelitian ini merupakan statistik deskriptif, mencakup pengujian kualitas data mencakup pengujian validitas dan uji reliabilitas, pengujian hipotesis klasik meliputi pengujian normalitas, pengujian kolinearitas berganda & pengujian heteroskedastisitas, regresi linier berganda, & koefisien determinasi, uji F & t. Uji. Hasil penelitian memberitahuakn bahwa kapasitas asal daya manusia tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan. Awig-awig berperan aktif & penting pada mencegah penipuan. Kepatuhan terhadap laporan keuangan dapat berdampak

positif & signifikan terhadap pencegahan penipuan. Artinya kemampuan sumber daya manusia nir bisa mencegah terjadinya kecurangan pada pengelolaan dana desa, & kepatuhan terhadap laporan keuangan yg baik dapat mencegah terjadinya kecurangan dalam pengelolaan dana desa.

Kata Kunci: Kompetensi SDM, Awig-Awig, Ketaatan Pelaporan Keuangan, Pencegahan *Fraud* Dalam Pengelolaan Dana Desa

PENDAHULUAN

SK Desa Juni 2014, pemerintah mengeluarkan SK No. Pada 15 Januari 2014, pemerintah menuntut anggaran dialokasikan ke desa. Sesuai dengan Undang-Undang Menteri Pembangunan Perdesaan, Pembangunan dan Keimigrasian di Daerah Miskin Republik Indonesia, Pasal 1.2-21 Tahun 2015 mengatur prioritas penggunaan pinjaman pedesaan pada tahun 2016 untuk memperjelas anggaran. Kota. Sumber pendapatan dan pengeluaran publik. Ini terdiri dari saluran masuk dan saluran keluar. Sektor regional / perkotaan berfungsi untuk mendanai tata kelola, distribusi pembangunan, pengembangan masyarakat, dan peningkatan kapasitas masyarakat (Dewey dan Damayanti, 2019). Dalam hal pengelolaan keuangan desa, terdapat keterwakilan hubungan antara perwakilan pemerintah pusat dan pemerintah daerah dengan perangkat desa (Lakshmi dan Sujana, 2019).

Fraud adalah tindakan individu atau kelompok yang secara tidak sengaja atau tidak sengaja mendapatkan keuntungan dengan cara mendapatkan uang atau barang secara tidak sah. Kerusakan pada komponen lain atau khusus (Annie et al., 2017). Pengelolaan uang tingkat kota bukanlah penipuan dan perlu pencegahan. Dalam hal ini, pencegahan penipuan merupakan upaya atau tindakan untuk menghilangkan atau mencegah faktor-faktor yang memicu terjadinya penipuan. Keterampilan karyawan adalah kemampuan satu atau lebih individu untuk mengatasi situasi tempat kerja. Dengan adanya sumber daya manusia yang berkualitas, kemampuan akan berpengaruh langsung terhadap prestasi kerjanya. Awig-Awig merupakan hukum lengkap yang mengatur gaya hidup masyarakat adat serta sanksi dan aturan penegakan hukum (Aryawan, 2006). Anggaran desa Bali dikelola langsung oleh pemerintah desa, mempengaruhi dana desa dan dana yang dialokasikan ke desa, dan dipengaruhi oleh peralatan mikro pedesaan tradisional untuk mengambil keputusan. Kepatuhan merupakan pendekatan ketaatan pada aturan (Mudafir, 1996) (Vonar, Fallah dan Pangayo, 2018). Pelaporan keuangan adalah semua aspek memfasilitasi dan memberikan informasi. Kepatuhan dengan pelaporan keuangan memainkan peran penting dalam mencegah penipuan, kewajiban atau kewajiban. Merupakan tanggung jawab otoritas kota untuk memastikan bahwa masyarakat memenuhi kewajiban, kekuasaan dan tanggung jawabnya sehubungan dengan informasi yang transparan dan bertanggung jawab tentang keuangan kota

Peristiwa ini terjadi dalam pengelolaan keuangan di beberapa desa di Indonesia. Hasil pemantauan Indonesian Corruption Monitoring (ICW) menunjukkan peningkatan kasus korupsi di pedesaan dari tahun 2015 hingga 2017. Ada 127 pelanggaran anggaran desa. Rata-rata, penduduk desa melakukan pelecehan terhadap keluarga pedesaan (lihat Korupsi Indonesia,

2018). Hasil survei Avid Corrupt Organization (KPK) menunjukkan empat aspek yang berkontribusi terhadap korupsi: organisasi, kelembagaan, administrasi, regulasi, dan personal (Lebutan 6, 2017). Kejadian ini terjadi pada tahun 2017. Tentang penipuan Tabanan. Nilai dana desa yang dicuri diperkirakan mencapai Rp 285.063.451 (Bali Express, Denpasar, 2018).

Saat ini banyak kasus terkait penyelewengan BLT bagi masyarakat yang terdampak covid-19. Sebanyak 8 desa dari 14 desa di Kecamatan Pupuan saat ini sudah mencairkan BLT (Bantuan Langsung Tunai) Dana Desa yaitu sejumlah 867 KK yang sebagian besar dalam bentuk non tunai (BaliExpress, 2020). Pihak Kecamatan Pupuan sudah melakukan evaluasi data selama 2 minggu untuk menentukan penerima BLT agar tepat sasaran, karena saat pengecekan berlangsung terdapat banyak data yang double sehingga yang awalnya menerima BLT sebanyak ribuan KK setelah dicek lagi menjadi 867 KK (BaliExpress, 2020). Menghindari penyalahgunaan dana desa tentu saja diperlukan pihak yang bisa mengawasi penyaluran dana BLT tersebut agar sesuai tepat sasaran kepada masyarakat. Sehingga Inspektorat Tabanan selalu melakukan pemeriksaan terhadap semua desa di Tabanan agar tidak terjadi penyelewengan dana desa yang seharusnya digunakan dalam penanganan covid-19 dan BLT agar bisa didistribusikan sesuai aturan dan tepat sasaran ke masyarakat yang membutuhkan. (BaliExpress, 2020)

Kasus yang terjadi terkait korupsi/*fraud* dana Bansos yaitu salah satu Oknum Satgas GR (Gotong Royong), Desa Pujungan, Kecamatan Pupuan melakukan korupsi bantuan sosial hingga Rp. 30 Juta (balipost.com,2021). Hal ini menjadikan bahwa kegiatan *fraud* sudah marak terjadi dikalangan masyarakat sehingga sangat perlu aparat-aparat desa bisa mengelola dengan baik dana-dana desa yang ada agar dapat digunakan dengan sabaik-baiknya dan tepat sasaran kepada masyarakat desa. berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik untuk mengangkat Judul **“Pengaruh Kompetensi SDM, Awig-awig dan Ketaatan Pelaporan Keuangan Terhadap Pencegahan *Fraud* dalam Pengelolaan Dana Desa (Studi Empiris Pada Desa Se-Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan)”**.

Berdasarkan latar belakang, maka permasalahan yang dapat diambil sebagai dasar kajian dalam penelitian yang dilakukan adalah:

1. Bagaimanakah Kompetensi SDM berpengaruh terhadap Pencegahan *Fraud* dalam Pengelolaan Dana Desa?
2. Bagaimanakah Awig-awig berpengaruh terhadap Pencegahan *Fraud* dalam Pengelolaan Dana Desa?
3. Bagaimanakah Ketaatan Pelaporan Keuangan berpengaruh terhadap Pencegahan *Fraud* dalam Pengelolaan Dana Desa?

KAJIAN PUSTAKA

Hubungan keagenan Kepala Desa menjadi agent akan memperoleh mandat, asal daya dan aneka macam peraturan buat ditegakkan sedangkan Pemerintah Pusat maupun Daerah sebagai principal mempunyai tanggung jawab buat mengawasi & mengukur kinerja pelaksanaan amanah tersebut, keliru satu mandat yang diberikan yaitu menggunakan memberikan kewenangan pada pengelolaan keuangan & aset memutuskan anggaran pendapatan dan belanja desa (Pramesti

Dewi, 2019).

Dana Desa bersumber dari APBN yang digunakan untuk mendanai penyelenggaraan pemerintahan, pelaksanaan pembangunan, pembinaan kemasyarakatan, dan pemberdayaan masyarakat yang dikelola secara teratur, transparan, taat hukum dan dapat dipertanggung jawabkan (Dewi dan Damayanthi, 2019). Pencegahan Fraud menurut BPKP Pusdiklatwas (2008: 37) merupakan salah satu cara yang terintegrasi untuk mencegah terjadinya fraud. Artinya, Anda dapat mengurangi risiko penipuan, mengurangi jumlah karyawan, memenuhi kebutuhan Anda, dan menjustifikasi penghapusan penipuan. Pencegahan penipuan diukur dengan mengidentifikasi pedoman penipuan, jaminan standar, kontrol, dan faktor-faktor yang menentukan kerentanan Anda terhadap penipuan (Vonar et al., 2018) dan (Zulfiqar, 2017).

Efisiensi sumber daya manusia adalah kemampuan untuk melaksanakan tugas seseorang dalam menghadapi situasi atau situasi individu atau individu. Urutan ke-13 untuk tenaga kerja yang tercantum dalam Pasal 10 tahun 2003 berdasarkan hukum negara Republik Indonesia. Efisiensi kerja merupakan kemampuan setiap individu dalam bekerja yang meliputi aspek pengetahuan, keterampilan dan kemampuan. Dekati pekerjaan sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Dengan demikian, faktor yang mempengaruhi (Ardinti, 2018) (Sanyoto, 2012) didasarkan pada pengetahuan, pengalaman dan perilaku. Peraturan Bali No. Pada Maret 2003, common law (Adig-Egig dan Parem) merupakan praktik hukum kuno di masyarakat Bali (Pottery et al., 2018). Desa Pekaraman di Bali memiliki kesamaan basis yang menjadi basis khusus penyelenggaraan kehidupan desa tak tersentuh Ajig (putri) Al, masyarakat adat di wilayah Desa Bikraman, yang lolos dari kehidupan dinas pada tahun 2018.) Milik. Desa adat Avig-Avig adalah hukum umum yang memberlakukan batasan dan hukum pada kehidupan sehari-hari penduduk desa. Kehidupan sosial Avig-avig tidak hanya memisahkan hak dan kewajiban, tetapi juga memberikan sanksi umum berupa denda dan hukuman fisik, hukuman psikologis bagi mental, dan penulis terwujud sepenuhnya (Putri et al., 2018) dan kepatuhan terhadap batasan dan pembatasan Faktor-faktor yang mempengaruhi.

Bakat adalah sifat dasar seorang individu dan berkaitan dengan dampak kinerja individu pada pekerjaan (Spencer dan Spencer1993). Menurut penelitian Lakshmi & Sujana (2019) yang didukung oleh Pramesti Dewi (2019), keterampilan sumber daya manusia berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan dalam pengelolaan keuangan daerah. Berdasarkan penilaian tersebut, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut;

H₁: Kompetensi SDM berpengaruh terhadap pencegahan *fraud* dalam pengelolaan keuangan desa.

Awig-Awig yang hebat atau kuat meningkatkan peluang perlindungan penipuan. Menurut penelitian mereka (Paramavan, Sujana & Purnavati, 2017), kecurangan vig-avig telah terbukti berdampak negatif pada kecenderungan curang. Sejak saat itu, hal tersebut didasarkan pada penelitian (Putri et al., 2018) dan tidak berpengaruh secara efektif terhadap pengelolaan dana desa. Hipotesis untuk penelitian ini adalah sebagai berikut.;

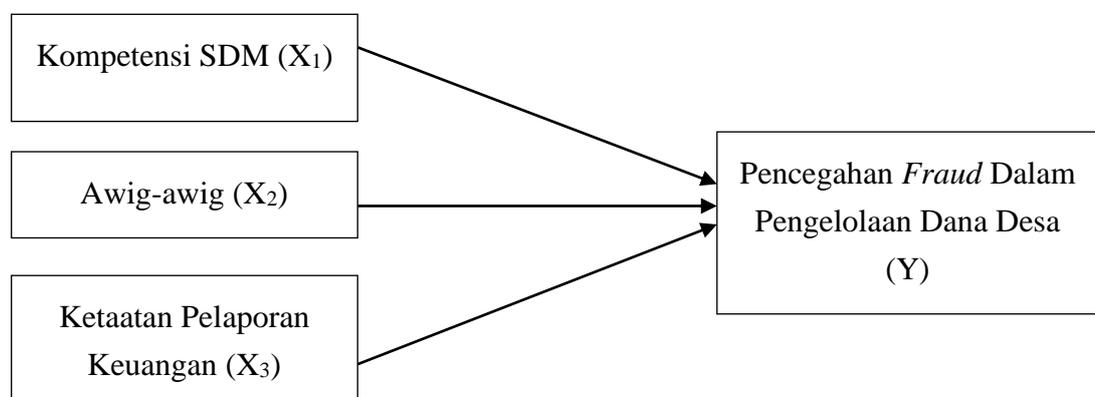
H₂: Awig-awig berpengaruh terhadap pencegahan *fraud* dalam pengelolaan dana desa

Aspek penting dari pelaporan keuangan adalah urutan dan urutan anggaran. Ini tercermin dalam stabilitas, waktu, kuantitas dan ketaatan pada prinsip. Vonar, Fallah & Pangayo, 2018) dan penelitian (Bernardin, Sollihat, 2019) menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap peraturan pelaporan keuangan berdampak positif terhadap pencegahan kecurangan. Berdasarkan interpretasi di atas, maka asumsi yang diambil adalah;

H₃: Ketaatan pelaporan keuangan berpengaruh terhadap pencegahan *fraud* dalam pengelolaan dana desa.

METODE PENELITIAN

Salah satu faktor yang mempengaruhi pencegahan *fraud* dalam pengelolaan dana desa yaitu dengan adanya kompetensi SDM yang baik. Faktor kedua yang mempengaruhi pencegahan *fraud* adalah awig-awig. Adanya awig-awig yang jelas dan tegas akan membantu peluang pencegahan kecurangan (*fraud*) akan semakin besar. Faktor ketiga yang mempengaruhi pencegahan *fraud* adalah dengan adanya ketaatan pelaporan keuangan yang sesuai dengan asas pengelolaan keuangan. Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu, maka kerangka berpikir penelitian ini yaitu:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Sumber : data diolah 2021

Variabel-variabel yang diidentifikasi melalui penelitian ini yaitu sebagai berikut :

a. Variabel Terikat (Dependen)

Variabel yang terkait dengan survei ini adalah pencegahan penipuan, upaya untuk menghilangkan faktor penipuan dengan mengurangi kemungkinan terjadinya penipuan (Vahuni dan Nova, 2018). Tindakan anti-penipuan dapat diukur terhadap kebijakan anti-penipuan, tindakan pencegahan standar, teknik kontrol dan sensitivitas, dan faktor-faktor yang menentukan perang melawan penipuan.

b. Variabel bebas (Independen)

Variabel independen dalam penelitian ini adalah produktivitas masyarakat dengan sumber daya berkualitas tinggi yang berharga bagi usahanya karena menjadi basis informasi keuangan (Magfiroh, 2015). Menurut (Saniotto, 2012) (Ardayanti, 2018) metrik yang mempengaruhi produktivitas manusia meliputi pengetahuan, pengalaman, dan tindakan yang menentukan keberhasilan bisnis. Variabel independen, seperti awig-awig, awig-awig adalah cara hidup yang umum untuk penduduk desa atau desa biasa, dan merupakan undang-undang keseluruhan yang mengatur aturan hukuman dan eksekusi (Kurniawan, 2015). Indikator untuk mengukur tingkat awig-awig sanksi dan kepatuhan. Dan variabel bebas Ketaatan Pelaporan Keuangan merupakan sikap patuh terhadap aturan atas segala aspek yang berkaitan dengan penyediaan dan penyampaian informasi keuangan. Menurut (Wonar et el, 2015) indikator untuk mengukur ketaatan pelaporan keuangan yaitu perencanaan, pelaksanaan, penatausahaan, pelaporan, pertanggungjawaban.

Populasi adalah seluruh objek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pegawai kantor desa yang menerima dana desa di Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan yang berjumlah 14 desa.

Sugiyono (2017:137) sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam penelitian ini hanya pegawai dari 13 desa yang digunakan sebagai populasi, karena 1 desa tidak memiliki anggota PTPKD yang lengkap, sehingga sampel dalam penelitian ini berjumlah 104 responden. Metode penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Kepala Desa yang sedang menjabat di Kantor Desa Se-Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan, dan
- b. PTPKD yang bertugas di Kantor Desa se-Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda, karena variabel bebas dalam penelitian ini lebih dari satu. Model regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu kompensasi SDM, awig-awig, ketaatan pelaporan keuangan terhadap variabel dependen yaitu pencegahan *fraud* dalam pengelolaan dana desa.

Uji statistik F pada dasarnya memperlihatkan apakah seluruh variabel bebas yang dimasukkan pada contoh mempunyai imbas secara simulasi terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016:99). Analisis koefisien determinasi (R^2) dipakai buat mengetahui seberapa besar persentase sumbangan pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen. (Ghozali, 2016:95). Uji t (t-test) merupakan pengujian koefisien regresi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen buat mengetahui seberapa akbar imbas variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016:97).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis statistik deskriptif digunakan sebagai analisis untuk mencari sebaran data sampel. Statistik deskriptif menggambarkan sebaran data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi.

Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	104	34.00	50.00	41.3173	3.31594
X2	104	13.00	20.00	16.9423	1.85821
X3	104	84.00	125.00	106.8846	9.72367
Y	104	27.00	40.00	33.0385	2.32305
Valid N (listwise)	104				

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan data yang dilaporkan pada Tabel 1, maka hasil analisis statistik deskriptif untuk variabel penelitian dapat dideskripsikan. Nilai minimum adalah nilai minimum untuk setiap variabel. Nilai maksimum variabel tertinggi dalam survei ini. Rata-rata adalah rata-rata dari setiap rata-rata yang diuji. Simpangan baku adalah sebaran data yang digunakan dalam penelitian yang menunjukkan bahwa data tersebut homogen, heterogen, dan tidak stabil. Semakin rendah standar deviasi, semakin lancar datanya. Hasil uji korelasi pearson untuk setiap periode survei yang diperoleh pada SPSS 21 for Windows menunjukkan bahwa perhitungan skor korelasi pearson lebih besar dari 0,3 untuk setiap pertanyaan (X2), (X3), dan (Y). Artinya semua pernyataan dalam kuesioner dapat dijelaskan sebagai fakta. Berdasarkan hasil crash test, tampilan pencarian alpha Cronbach ditampilkan pada (X1) 0.752, (X2) 0.794, (X3) 0.757 dan (R) 0.444. Hasilnya nilai alpha Crombeck lebih besar dari 0,60, sehingga dapat disimpulkan bahwa peralatan yang digunakan dalam penelitian ini reliabel.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		104
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	1.82043414
Most Extreme Differences	Absolute	.112
	Positive	.112
	Negative	-.046
Kolmogorov-Smirnov Z		1.140
Asymp. Sig. (2-tailed)		.148

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data Diolah, 2021

Hasil uji statistik menunjukkan jumlah residu nonstandar yang signifikan lebih besar dari 0,05 atau 0,148, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Tabel 3. Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	15.208	2.639		5.764	.000	
	X1	.102	.066	.146	1.558	.122	.699
	X2	.490	.130	.392	3.769	.000	.567
	X3	.050	.022	.208	2.251	.027	.722

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Data Diolah, 2021

Berdasarkan hasil pengujian yang disajikan pada uji hubungan multiline, toleransi untuk semua variabel melebihi 10% (X1 = 0.699, X2 = 0.567, X3 = 0.722) dan nilai VIF 10 (X1 adalah 1.431. X2 = 1.763; X3 = 1.384) Artinya, tidak banyak hubungan linier antar variabel independen. Kemudian hasil uji statistik menunjukkan bahwa signifikansi lebih besar dari atau sama dengan 0,05 atau memiliki signifikansi sebesar X1 = 0,517. X2 = 0,059; X3 = 0,560 Dengan demikian tidak heteroskedastisitas.

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	15.208	2.639	5.764	.000
	X1	.102	.066	.146	.122
	X2	.490	.130	.392	.000
	X3	.050	.022	.208	.027

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan data pada tabel 4.5 maka dapat dibuatkan fungsi regresi dengan penjelasan sebagai berikut :

$$Y = 15.208 + 0.102X_1 + 0.490X_2 + 0.050X_3 + e$$

Nilai konstanta 20,208 menunjukkan bahwa bila nilai variabel bebas adalah 0 maka nilai variabel terikatnya adalah 15208. Faktor produktivitas SDM (X1) memiliki nilai 0,102. Artinya HR yield sebesar 1 variabel unit (X1) menurunkan nilai fraud protection manajemen kredit lokal sebesar 0,102 unit. Koefisien Azig-Egig (X2) 0,490 menunjukkan bahwa peningkatan variabel awig-awig (X2) sebesar 1 satuan meningkatkan tingkat pencegahan kecurangan dalam pengelolaan sumber daya pedesaan sebesar 0,490 satuan. Koefisien kepatuhan (X3) untuk

pelaporan keuangan adalah NAB. Ketika variabel kepatuhan rasio keuangan (X3) meningkat sebesar 1, maka tingkat pencegahan kecurangan pengelolaan likuiditas desa meningkat sebesar 0,50 unit.

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.621 ^a	.386	.367	1.84754

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 6, dapat disimpulkan bahwa R-squared yang dimodifikasi pada hasil regresi menunjukkan peran koefisien determinasi atau varians (independent versus dependent). R 0.367 kuadrat yang disesuaikan menunjukkan bahwa 36,7% variabel independen dijelaskan oleh variabel dependen dan 63,3% sisanya oleh variabel atau faktor lain.

Tabel 6. Hasil Uji Anova atau F-Test

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	214.506	3	71.502	20.947	.000 ^b
	Residual	341.340	100	3.413		
	Total	555.846	103			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

Sumber: Data diolah, 2021

Pada uji Anova atau Fhitung, tingkat signifikansi 20947 adalah 0,000. Nilai uji F digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yaitu 20947 dengan nilai 0,000.

Tabel 7. Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	15.208	2.639		5.764	.000
	X1	.102	.066	.146	1.558	.122
	X2	.490	.130	.392	3.769	.000
	X3	.050	.022	.208	2.251	.027

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data diolah, 2021

Tergantung dari hasil regresi, kedua variabel X2 dan X3 yang merupakan hasil uji-t berpengaruh signifikan terhadap variabel Y, sedangkan variabel X1 tidak berpengaruh signifikan.

Untuk variabel X1, parameter ini memiliki nilai parameter 0,102 dan tingkat signifikansi 0,122, sehingga tingkat signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa variabel X1 tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y. Untuk variabel X2, nilai parameter mewakili faktor level antara 0,90 dan 0,000. Kami menyimpulkan bahwa X3 memberikan koefisien NAV pada tingkat signifikansi 0,027 dan variabel X3 berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Y pada tingkat signifikansi kurang dari 0,05.

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh Kompetensi SDM terhadap Pencegahan *Fraud*

Berdasarkan hasil penelitian dimana nilai koefisien regresi sebesar 0.102 & nilai t hitung sebesar 1.558 menggunakan nilai signifikansi (sig) sebanyak $0.122 > 0,05$ hal ini berarti kompetensi SDM tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *fraud*. Hasil ini menerangkan bahwa kompetensi SDM tidak memiliki efek terhadap pencegahan *fraud*. Hasil penelitian ini nir mendukung penelitian menurut Laksmi & Sujana (2019) & penelitian Pramesti Dewi (2019). Tetapi penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan sang Indriani et al., 2016 yang menyatakan bahwa kompetensi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan terjadinya konduite *fraud*.

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan dari fenomena tindak korupsi dana desa yg terjadi pada Indonesia & tindak penyelewengan bantuan dana sebesar Rp. 30 Juta yg dilakukan Oknum Satgas GR (Gotong Royong), Desa Pujungan, Kecamatan Pupuan. Praktik korupsi banyak dilakukan oleh Aparatur Desa atau petugas yang terlibat pada pemberian donasi dana desa dengan melakukan korupsi dalam bentuk kolusi dan nepotisme. Hal ini dilakukan untuk memperoleh laba pribadi yang sebesar-besarnya tanpa memikirkan kepentingan negara & masyarakat. Hal tersebut mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya kompetensi yg dimiliki seseorang tidak sanggup mencegah orang tersebut buat nir melakukan tindakan *fraud*.

2. Pengaruh Awig-awig terhadap Pencegahan *Fraud*

Berdasarkan output penelitian dimana nilai koefisien regresi sebanyak 0.490 dan nilai t hitung sebanyak 3.769 menggunakan nilai signifikansi (sig) sebesar 0.000 & signifikansi terhadap pencegahan *fraud*. Hasil ini menerangkan bahwa semakin baik awig-awig maka pencegahan *fraud* semakin meningkat. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yg dilakukan sang (Putri dkk, 2018) yang menyatakan bahwa awig-awig berpengaruh terhadap pengelolaan dana desa. Dan menurut penelitian Parwan, Sujana, Purnamawati, (2017) menyatakan awig-awig berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*).

Hasil penelitian ini bisa dikatakan bahwa pengelolaan dana desa dipengaruhi oleh awig-awig desa adat dalam penentuan pengambilan keputusan, dan menurut sebagian akbar desa adat pada Bali pengelolaan dana desanya dipengaruhi sang kebijakan desa norma itu sendiri & hukum adatnya.

3. Pengaruh Ketaatan Pelaporan Keuangan terhadap Pencegahan *Fraud*

Hal tersebut berdasarkan temuan penelitian dengan koefisien regresi sebesar 0,050 dan 2,251.

Ini memiliki nilai signifikan (sig) 0,27 dan penting untuk pencegahan penipuan. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin patuh pada pelaporan keuangan, semakin banyak penipuan pengelolaan uang lokal yang dapat dihindari. Temuan dukungan penelitian ini, yang diberikan oleh Vonar, Fallah, dan Pangayo (2018), menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap peraturan pelaporan keuangan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pencegahan kecurangan. Artinya, semakin banyak sekretaris desa yang menyusun laporan keuangan desanya, semakin transparan dan bertanggung jawab lembaga tersebut dalam mencegah terjadinya kecurangan.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Kompetensi SDM tidak berpengaruh terhadap pencegahan *fraud* dalam pengelolaan dana desa. Kompetensi SDM belum mampu mencegah terjadinya *fraud* pada pengelolaan dana desa.
2. Awig-awig berpengaruh positif & signifikansi terhadap pencegahan *fraud* pada pengelolaan dana desa.
3. Ketaatan pelaporan keuangan berpengaruh positif dan signifikansi terhadap pencegahan *fraud* pada pengelolaan dana desa.

Berdasarkan konklusi diatas adapun beberapa saran yg dapat disampaikan yaitu:

1. Bagi pemerintah desa dalam Kecamatan Pupuan dibutuhkan buat lebih menaikkan kompetensi SDM yg baik, awig-awig & ketaatan pelaporan keuangan terhadap pencegahan *fraud* tidak hanya didalam pengelolaan dana desa saja tetapi jua disemua pengelolaan keuangan desa. Agar nantinya bisa terciptanya desa yg makmur & sejahtera.
2. Hasil penelitian ini diperlukan bisa memberikan masukan bagi peneliti selanjutnya dan supaya peneliti selanjutnya bias buat menambah jumlah sampel yg diteliti & memperluas lokasi penelitian sehingga diperlukan tingkat generalisasi dari analisis lebih akurat & menambah variabel lainnya yg mempunyai kemungkinan berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*.

DAFTAR PUSTAKA

Dewi, Damayanthi. (2019). *Pemoderasian Pengaruh Kompetensi Aparatur Desa Dan Sistem Pengendalian Internal Pada Pencegahan Fraud*. E-Jurnal Akuntans Vol. 26. 3 Universitas Udayana

Ghozali, Imam.2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.

<https://baliexpress.jawapos.com/read/2020/05/15/194490/desa-di-tabanan-akan-diperiksa-inspektorat-terkait-dana-desa>

<https://baliexpress.jawapos.com/read/2020/05/14/194254/delapan-desa-di-kecamatan-pupuan-sudah-cairkan-blt>

<https://www.balipost.com/news/2021/03/25/182670/Karena-Ini,Oknum-Satgas-GR...html>

Husein, Umar. 2007. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Edisi ke 8. Jakarta: Grafindo Persada

Parmawan, Sujana & Purnamawati. (2017). *Pengaruh Internal Control, Budaya Etis Organisasi, Kesesuaian Kompensasi dan Awig-awig Terhadap Kecenderungan Kecurangan (fraud) (Studi pada Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Kubutambahan)*. E-Jurnal S1 Ak Vol: 8 No.2 Universitas Pendidikan Ganesha

Pramesti Dewi, Putri Ni Ketut. 2019. *Pengaruh Kompetensi SDM, Lucus Of Control dan Budaya Tri Hita Karana Pencegahan Fraud dalam Pengelolaan Dana Desa*. Skripsi. Denpasar: Universitas Udayana

Putri dkk. (2018). *Pengaruh Hukum Adat Atau Awig-Awig Terhadap Pengelolaan Dana Desa Di Desa Banjar Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng Provinsi Bali*. Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika Vol. 8 No.1 Universitas Pendidikan Ganesha 2599-2651

Wirawan, Nata. 2012. *Cara Mudah Memahami Statistika Ekonomi dan Bisnis (Statistika Deskriptif)*. Bali: Keraras Emas

PENGARUH *TIME PRESSURE*, *PROFESIONAL COMMITMENT* DAN *LOCUS OF CONTROL* TERHADAP PENGHENTIAN PREMATUR PROSEDUR AUDIT**I Putu Gede Krisna Ekadana¹****Ni Komang Sumadi²**^{1,2} Fakultas Ekonomi Bisnis dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia Denpasar*E-mail: krisnaekadana22@gmail.com***ABSTRACT**

Premature sign off audit procedures is a condition where the auditor stops one or more audit steps required in the audit procedure without replacing other steps. This study aims to examine how the effect of time pressure, professional commitment, and locus of control on premature termination of audit procedures. The population in this study is a public accounting firm in Bali Province. This type of research is quantitative and the sampling technique used is purposive sampling method, so that the sample obtained is as many as 40 auditors.

The analytical method used in this research is multiple linear regression analysis. The hypothesis was tested using the t-test with a significance level of 5%. Based on the results of the simultaneous analysis test, time pressure, professional commitment, and locus of control have a significant effect on premature termination of audit procedures, and partially time pressure, professional commitment, and locus of control have a positive and significant effect on premature termination of audit procedures.

Key Word: *Time Pressure, Professional Commitment, Locus of Control and Premature Sign Off Audit Procedures*

ABSTRAK

Penghentian premature atas prosedur audit (*premature sign off procedure audit*) merupakan suatu keadaan yang menunjukkan auditor menghentikan satu atau beberapa langkah audit yang diperlukan dalam prosedur audit tanpa mengganti dengan langkah yang lain. Penelitian ini bertujuan untuk menguji bagaimana pengaruh *time pressure*, *profesional commitment*, dan *locus of control* terhadap penghentian premature prosedur audit. Populasi dalam penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dan teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, sehingga sampel yang diperoleh sebanyak 40 auditor.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hipotesis diuji dengan menggunakan t-test dengan tingkat signifikansi sebesar 5%. Berdasarkan hasil uji analisis secara simultan *time pressure*, *profesional commitment*, dan *locus of control* berpengaruh signifikan terhadap penghentian premature prosedur audit, dan secara parsial *time pressure*, *profesional commitment*, dan *locus of control* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghentian premature prosedur audit.

Kata Kunci: *Time Pressure, Profesional Commitment, Locus of Control dan Penghentian Premature Prosedur Audit*

PENDAHULUAN

Akuntan publik atau auditor yang bertugas mengaudit perusahaan klien berpotensi menjadi pihak ketiga yakni ketika akuntan publik mengemban tugasnya dalam mengaudit laporan

keuangan klien yang dikelolanya. Salah satu tujuan dibuatnya laporan keuangan adalah agar para stakeholder mampu mengetahui gambaran kondisi keuangan sebuah organisasi, akan tetapi pihak manajemen yang bertindak sebagai pembuat laporan keuangan terkadang memiliki kecenderungan membuat laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kenyataan dengan alasan kepentingan tertentu. Prosedur audit merupakan langkah-langkah yang harus dijalankan auditor dalam melaksanakan pemeriksaannya dan sangat diperlukan oleh asisten agar tidak melakukan penyimpangan dan dapat bekerja secara efisien dan efektif.

Apabila pada prosedur audit seorang auditor menetapkan materialitas yang rendah maka dapat mendorong auditor untuk mengabaikan beberapa prosedur audit karena menurut auditor tidak akan memberi pengaruh yang signifikan terhadap opininya. Dengan tingginya materialitas yang ditetapkan pada prosedur audit, maka konsistensi atas prosedur audit yang dikerjakannya akan semakin tinggi. Auditor ingin semua bukti yang dikumpulkan dapat menunjukkan salah saji material, sehingga demi mendapatkan bukti audit tersebut ia akan menerapkan prosedur yang lebih banyak. Dengan demikian semakin tinggi risiko audit yang ditetapkan, maka semakin menurun konsistensi atas prosedur audit. Tingkat risiko audit dan tingkat materialitas suatu prosedur audit dapat mempengaruhi konsistensi atas prosedur audit.

Perilaku pengurangan kualitas audit *Reduced Audit Quality/ RAQ behaviors* adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh auditor selama melakukan pekerjaan, dimana tindakan ini dapat mengurangi ketepatan dan keefektifan pengumpulan bukti audit. Salah satu bentuk perilaku pengurangan kualitas audit adalah penghentian prematur atas prosedur audit. Praktik penghentian prematur atas prosedur audit terjadi ketika auditor tidak melaksanakan prosedur audit yang disyaratkan tetapi auditor tetap memberikan opini atas suatu laporan keuangan (Shapeero dalam Vianto dan Suhartono, 2019). Penghentian premature atas prosedur audit (*premature sign off procedure audit*) merupakan suatu keadaan yang menunjukkan auditor menghentikan satu atau beberapa langkah audit yang diperlukan dalam prosedur audit tanpa mengganti dengan langkah yang lain (Marxen, 1990 dalam Shaleh, 2019). Kegagalan audit sering disebabkan karena penghapusan prosedur audit yang penting dari pada prosedur audit yang tidak dilakukan secara memadai (Shapeero dalam Shaleh, 2019).

Faktor karakteristik personal yang berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit diantaranya adalah :*locus of control*, *professional commitment*, sedangkan faktor situasional yang berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit antara lain : *time pressure*. Time pressure adalah sebuah kondisi dimana auditor mendapat tekanan dari kantor tempat bekerja untuk menyelesaikan audit pada waktu dan anggaran biaya yang telah ditentukan

sebelumnya (Shaleh, 2019). Tekanan waktu yang diberikan kepada auditor bertujuan untuk mengurangi biaya audit karena semakin cepat waktu pengerjaan audit maka biaya audit akan semakin kecil (Syahdina dan Kinima, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Fitriyah dan Dewi (2018), menemukan bahwa *time pressure* berpengaruh positif dan signifikan pada konsistensi prosedur audit. Penelitian sebelumnya oleh Shaleh (2019), menemukan bahwa *time pressure* berpengaruh positif dan signifikan pada konsistensi prosedur audit. *Time Pressure* dikatakan berpengaruh karena apabila terjadi peningkatan *time pressure* maka akan terjadi peningkatan ketidak konsistensian prosedur audit.

Komitmen profesional dapat dipersepsikan sebagai tingkat loyalitas individu pada profesinya seperti yang dipersepsikan oleh individu tersebut (Syahdina dan Kinima, 2019). Seseorang yang profesional dalam pekerjaan, maka akan sedikit dicurigai melakukan penyimpangan seperti penghentian prematur atas prosedur audit (Nurhardianty, 2016). Andani dan Mertha (2014), dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *professional commitment* berpengaruh negatif signifikan pada variabel penghentian premature prosedur audit. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi *professional commitment* yang dimiliki, maka keinginan auditor untuk melakukan penghentian premature atas prosedur audit akan semakin rendah.

Locus of control adalah seberapa besar keyakinan seseorang pada dirinya sendiri dalam menentukan nasibnya (Robbins dalam Syahdina dan Kinima, 2019). Dalam konteks auditing, manipulasi pada akhirnya akan menimbulkan penyimpangan perilaku dalam audit. Perilaku yang dimaksud salah satunya dapat berbentuk praktik penghentian prematur atas prosedur audit (Vianto dan Suhartono, 2019). Vianto dan Suhartono (2019) dalam penelitiannya menemukan bahwa lokus kendali memiliki pengaruh positif terhadap penghentian premature atas prosedur audit. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi *locus of control* maka semakin tinggi penghentian prematur atas prosedur audit. Penelitian oleh Syahdina dan Kinima (2019), menunjukkan bahwa *locus of control* berpengaruh secara signifikan terhadap penghentian premature atas prosedur audit.

Penghentian prematur atas prosedur audit banyak terjadi di Indonesia, salah satunya terjadi pada bulan September 2018 yang menimpa kantor akuntan publik Marlinna dan Merliyana Syamsul yang melanggar standar audit profesional. Menguti data resmi Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK), dalam melakukan audit laporan keuangan PT. Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP) Finance tahun buku 2012 sampai dengan 2016, mereka belum sepenuhnya menerapkan pengendalian sistem informasi terkait data nasabah dan belum menerapkan prosedur audit yaitu pemerolehan bukti audit yang cukup dan tepat atas akun piutang pembiayaan

konsumen dan melaksanakan prosedur yang memadai terkait proses deteksi risiko kecurangan serta respon atas risiko kecurangan. Berdasarkan hasil pemeriksaan tersebut, Kementerian Keuangan menjatuhkan sanksi administrative kepada mereka berupa pembatasan pemberian jasa audit terhadap jasa entitas keuangan selama 12 bulan yang mulai berlaku tanggal 16 September 2018 sampai dengan 15 September 2019. Penghentian prematur atas prosedur audit dapat disebabkan oleh faktor internal (personalitas) dan faktor eksternal (situasional). Perilaku individu merupakan refleksi dari sisi personalitas penyebab penghentian prematur atas prosedur audit, sedangkan faktor situasional akan mendorong seseorang untuk membuat suatu keputusan.

Berdasarkan hasil uraian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah perlakuan pendapatan dengan judul “Pengaruh *Time Pressure*, *Professional Commitment* dan *Locus Of Control* Terhadap Penghentian Prematur Prosedur Audit”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *time pressure*, *professional commitment*, dan *locus of control* terhadap penghentian prematur prosedur audit. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan bukti dan dapat memberi pemahaman teoritis lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penghentian audit premature atas prosedur audit sehingga dapat menjadi tambahan pengetahuann yang bermanfaat, serta mampu menjadi pertimbangan bagi seorang auditor agar dapat mengurangi penghentian audit akibat prosedur audit yang tidak sesuai untuk melaksanakan pekerjaannya dengan sebaik-baiknya.

KAJIAN PUSTAKA

Teori perubahan sikap (*attitude change theory*) menyatakan bahwa sikap seseorang dapat berubah melalui proses komunikasi dan bagaimana sikap itu dapat mempengaruhi perilaku seseorang (Carl Hovland dalam Fatimah, 2012). Auditor akan berupaya mengeliminasi ketidaksesuaian tersebut dengan membuat prioritas dan menghilangkan sesuatu yang dianggap tidak begitu penting ketika seorang auditor memiliki ketidaksesuaian tuntutan terhadap tekanan. Seorang auditor dapat melakukan tindakan apapun termasuk perilaku menyimpang untuk memenuhi kebutuhan aan kesesuaian tuntutan yang diperolehnya. Teori U terbalik merupakan teori yang banyak digunakan dalam menggambarkan hubungan antara tekanan dan kinerja. Teori U terbalik dapat dikatakan sesuai dengan kondisi ketika auditor berada dalam suatu tekanan waktu (*time pressure*). Tekanan waktu yang sangat besar menyebabkan tingkat stres yang tinggi dimana akan mempengaruhi karakteristik personal auditor sehingga melakukan perilaku disfungsional audit. Sebaliknya jika tekanan waktu yang rendah berpengaruh terhadap penurunan kemungkinan terjadinya perilaku disfungsional audit.

Menurut Agoes dalam Vianto dan Suhartono (2019) prosedur audit adalah langkah langkah yang harus dijalankan auditor dalam melaksanakan pemeriksaan dan sangat diperlukan oleh asisten agar tidak melakukan penyimpangan dan dapat bekerja secara efisien dan efektif. Prosedur audit terbagi menjadi prosedur analitis, menginspeksi, mengkonfirmasi, mengajukan pertanyaan, menghitung, menelusur, mencocokkan dokumen, mengamati, melakukan ulang, dan teknik audit berbantuan komputer. Praktik penghentian prematur atas prosedur audit terjadi ketika auditor tidak melaksanakan prosedur audit yang disyaratkan tetapi auditor tetap memberikan opini atas suatu laporan keuangan (Shapeero dalam Vianto dan Suhartono, 2019). Penghentian premature atas prosedur audit (*premature sign off procedure audit*) merupakan suatu keadaan yang menunjukkan auditor menghentikan satu atau beberapa langkah audit yang diperlukan dalam prosedur audit tanpa mengganti dengan langkah yang lain (Marxen, 1990 dalam Shaleh, 2019). Kegagalan audit sering disebabkan karena penghapusan prosedur audit yang penting dari pada prosedur audit yang tidak dilakukan secara memadai (Shapeero dalam Shaleh, 2019).

Time pressure adalah sebuah kondisi dimana auditor mendapat tekanan dari kantor tempat bekerja untuk menyelesaikan audit pada waktu dan anggaran biaya yang telah ditentukan sebelumnya (Shaleh, 2019). Tekanan waktu yang diberikan kepada auditor bertujuan untuk mengurangi biaya audit karena semakin cepat waktu pengerjaan audit maka biaya audit akan semakin kecil (Syahdina dan Kinima, 2019). Jika auditor semakin cepat dalam menyelesaikan audit, maka biaya pelaksanaan penugasan audit akan semakin sedikit. Keadaan tersebut memberikan kemungkinan auditor melakukan tingkat penghentian prematur atas prosedur audit. Komitmen profesional dapat dipersepsikan sebagai tingkat loyalitas individu pada profesinya seperti yang dipersepsikan oleh individu tersebut (Syahdina dan Kinima, 2019). Seseorang yang profesional dalam pekerjaan, maka akan sedikit dicurigai melakukan penyimpangan seperti penghentian prematur atas prosedur audit (Nurhardianty, 2016).

Locus of control adalah seberapa besar keyakinan seseorang pada dirinya sendiri dalam menentukan nasibnya (Robbins dalam Syahdina dan Kinima, 2019). Situasi dimana individu-individu dengan locus of control eksternal merasa tidak mampu dalam mendapatkan dukungan kekuatan yang dibutuhkannya untuk bertahan dalam suatu organisasi, maka mereka akan memiliki potensi untuk mencoba memanipulasi rekan atau objek lainnya sebagai kebutuhan pertahanan mereka. Dalam konteks auditing, manipulasi pada akhirnya akan menimbulkan penyimpangan perilaku dalam audit. Perilaku yang dimaksud salah satunya dapat berbentuk praktik penghentian prematur atas prosedur audit (Vianto dan Suhartono, 2019).

Time pressure (tekanan waktu) merupakan kondisi dimana auditor mendapat tekanan dari Kantor Akuntan Publik tempatnya bekerja untuk menyelesaikan pekerjaan audit pada waktu dan anggaran biaya yang telah ditetapkan sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriyah dan Purnama Dewi (2018), menemukan bahwa *time pressure* berpengaruh positif dan signifikan pada konsistensi prosedur audit. Penelitian sebelumnya oleh Shaleh (2019), menemukan bahwa *time pressure* berpengaruh positif dan signifikan pada konsistensi prosedur audit. *Time Pressure* dikatakan berpengaruh karena apabila terjadi peningkatan *time pressure* maka akan terjadi peningkatan ketidak konsistensian prosedur audit. Berdasarkan pembahasan diatas peneliti ingin menguji kembali pengaruh variabel tersebut dengan mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₁: *Time pressure* berpengaruh terhadap penghentian prematur prosedur audit.

Komitmen profesional dapat dipersepsikan sebagai tingkat loyalitas individu pada profesinya seperti yang dipersepsikan oleh individu tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Andani dan Mertha (2014), menunjukkan bahwa *professional commitment* berpengaruh signifikan pada variabel penghentian prematur prosedur audit. Penelitian oleh Syahdina dan Kinima (2019), menunjukkan bahwa *professional commitment* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Berdasarkan pembahasan diatas peneliti ingin menguji kembali pengaruh variabel tersebut dengan mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₂: *Professional commitment* berpengaruh terhadap penghentian prematur prosedur audit.

Locus of control adalah seberapa besar keyakinan seseorang pada dirinya sendiri dalam menentukan nasibnya (Robbins dalam Syahdina dan Kinima, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Vianto dan Suhartono (2019), menemukan bahwa lokus kendali memiliki pengaruh positif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Penelitian oleh Syahdina dan Kinima (2019), menunjukkan bahwa *locus of control* berpengaruh secara signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Penelitian yang dilakukan oleh Andani dan Mertha (2014), menunjukkan bahwa *locus of control* berpengaruh negatif signifikan pada variabel penghentian prematur prosedur audit. Berdasarkan pembahasan diatas peneliti ingin menguji kembali pengaruh variabel tersebut dengan mengajukan hipotesis sebagai berikut:

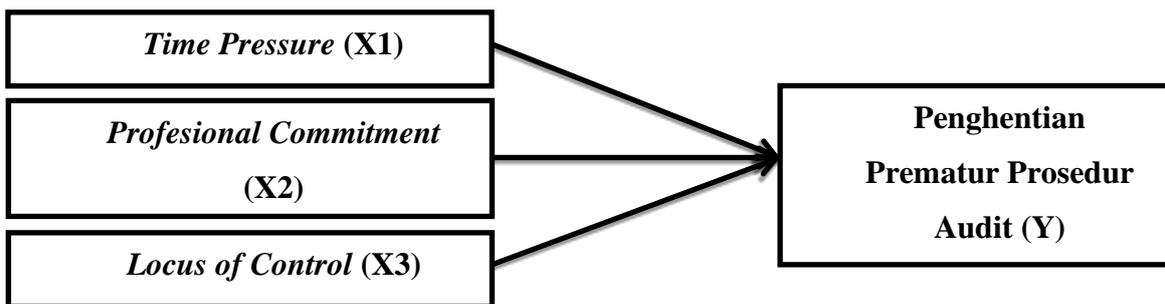
H₃: *Locus of control* berpengaruh terhadap penghentian prematur prosedur audit.

METODE PENELITIAN

Prematur prosedur audit adalah suatu keadaan dimana auditor menghentikan satu atau beberapa langkah audit yang diperlukan dalam prosedur audit tanpa menggantikan dengan langkah lain. Penelitian ini berfokus kepada faktor yang mempengaruhi penghentian prematur

prosedur audit yaitu *time pressure*, *professional commitment* dan *locus of control*. *Time pressure* adalah sebuah kondisi ketika auditor mendapat tekanan dari kantor tempat bekerja untuk menyelesaikan audit pada waktu dan anggaran biaya yang telah ditentukan sebelumnya. Auditor dituntut untuk mealukan efisiensi biaya dan waktu dalam melaksanakan audit. Semakin besar tekanan dapat memicu terjadinya penghentian premature prosedur audit.

Komitmen profesional dapat dipersepsikan sebagai tingkat loyalitas individu pada profesinya seperti yang dipersepsikan oleh individu tersebut. Seseorang yang profesional dalam pekerjaan, maka akan sedikit dicurigai melakukan penyimpangan seperti penghentian prematur atas prosedur audit. *Locus of control* adalah seberapa besar keyakinan seseorang pada dirinya sendiri dalam menentukan nasibnya. Dalam konteks auditing, manipulasi pada akhirnya akan menimbulkan penyimpangan perilaku dalam audit. Perilaku yang dimaksud salah satunya dapat berbentuk praktik penghentian prematur atas prosedur audit. Dari uraian di atas maka disusun kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka Pemikiran Teoritis Penelitian

Menurut Sugiyono (2017), populasi adalah wilayah generalisasi terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu, ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah 92 auditor yang bekerja pada KAP Provinsi Bali yang terdaftar dalam IAPI. Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2017:81). Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Sehingga sampel dalam penelitian ini adalah 40 auditor.

Instrumen penelitian dapat diukur melalui Uji Validitas dan Uji Reabilitas. Uji Validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu instrument dikatakan Valid jika nilai *r* Pearson correlation terhadap skor total diatas 0,3 (Ghozali, 2016:52). Sementara itu, Uji Reliabilitas atau keandalan instrument menunjukkan sejauh mana suatu pengukuran dapat memberikan hasil yang konsisten. Uji reliabilitas dilakukan terhadap instrument yang koefisien

cronbach's alpha lebih besar dari 0,60 maka instrument yang digunakan reliable (Ghozali, 2016:48).

Uji asumsi klasik dapat diukur melalui uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah pada residual dari model regresi yang telah dibuat berdistribusi normal atau tidak. Data populasi dikatakan berdistribusi normal jika koefisien asym.Sig (2-tailed) lebih besar dari 0,05 (Ghozali, 2016:154). Sementara itu, Uji multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* atau *varians inflation factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* lebih besar dari 10% atau VIF kurang dari 10, maka dapat dikatakan model telah bebas dari masalah multikolinearitas (Ghozali, 2016:107). Dan terakhir untuk Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan meregresikan variabel bebas terhadap nilai absolute residual. Model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas apabila nilai signifikan variabel terhadap nilai absolute residual statistik diatas $\alpha = 0,05$ (Ghozali, 2016:134).

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda untuk mengetahui atau memperoleh gambaran mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Model regresi linear berganda yang digunakan adalah dengan menggunakan rumus:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

Keterangan:

Y = Penghentian Premature Prosedur Audit

a = Konstanta

B₁₋₃ = Koefisien regresi

X₁ = *Time Pressure*

X₂ = *Professional Commitment*

X₃ = *Locus of Control*

e = *error*

Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji statistik t. Pengujian terakhir yaitu dengan melakukan Uji statistik T, uji ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari variabel-variabel bebas secara individual dapat menerangkan variasi variabel dependen. Hasil pengujian kemudian dibandingkan dengan tingkat signifikansi menggunakan taraf nyata α sebesar 5% (Ghozali, 2016:99).

Uji signifikansi simultan (uji statistik F) dilakukan untuk melihat pengaruh variabel-variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Kriteria pengambilan keputusan

yaitu dengan melihat F hitung lebih besar dari 4 pada probabilitas $\alpha = 0,05$ maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016:99).

Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji koefisien determinasi (R^2). Uji koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu, nilai (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen amat terbatas (Ghozali, 2016).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji validitas dianggap memenuhi syarat validitas apabila $r = 0,3$. Jadi untuk memenuhi syarat validitas, maka butir pertanyaan atau pernyataan dalam penelitian harus memiliki koefisien korelasi $>0,3$. Berdasarkan hasil uji validitas, hasil perhitungan nilai *pearson correlation* dari tiap-tiap butir pernyataan dalam kuisioner menunjukkan bahwa perhitungan nilai *pearson correlation* dari tiap-tiap butir pernyataan besarnya $>0,3$. Hal ini berarti semua butir pernyataan dalam kuisioner tersebut dapat dikatakan valid.

Uji reliabilitas dilakukan kepada 40 responden dengan menghitung *cronbach alpha* dari masing-masing item dalam suatu variabel. Instrumen yang dipakai dalam variabel dikatakan handal atau reliabel apabila memiliki *cronbach alpha* lebih dari 0,60. Hasil uji reliabilitas, menunjukkan nilai *cronbach alpha* untuk setiap variabel lebih dari 0,60. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua variabel adalah reliabel.

Tabel 1. Uji Asumsi Klasik

Variabel	Uji Normalitas		Uji Multikolinieritas		Uji Heteroskedastisitas
	Kolmogoro v-Smirnov Z	Asym. Sig.(2-tailed)	Tolerance	VIF	Sig
Kemampuan Teknik Personal	0.075	0.200	0.566	1.797	0.398
Kemuktahiran Teknologi			0.606	1.650	0.057
Pelatihan dan Pendidikan			0.651	1.535	0.993

Sumber: Data diolah, (2021)

Uji normalitas dapat dikatakan berdistribusi normal apabila $\text{sig} > 0,05$. Kriteria yang digunakan adalah dengan membandingkan antara tingkat signifikansi yang didapat dengan tingkat *alpha* yang digunakan. Pada hasil uji statistik yang disajikan pada (Lampiran 6), terlihat nilai signifikansi dari

unstandardized residual >0,05 yaitu sebesar 0,200 sehingga dapat disimpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini sudah berdistribusi normal.

Sebuah penelitian dikatakan terbebas dari multikolinieritas jika nilai *tolerance* >0,1, dan VIF < 10. Berdasarkan hasil pengujian yang disajikan pada (Lampiran 6), nilai *tolerance* semua variabel > 0,1 ($X_1=0,556$; $X_2=0,606$; $X_3=0,651$) dan nilai VIF < 10 ($X_1=1,797$; $X_2=1,650$; $X_3=1,535$), yang berarti sudah tidak terdapat multikolinieritas antar variabel independen.

Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini dilakukan dengan uji Glejser. Jika nilai sig >0,05 maka model bebas dari heteroskedastisitas. Pada hasil uji statistik yang disajikan pada (Lampiran 6) terlihat bahwa seluruh variabel bebas memiliki sig >0,05 atau sebesar $X_1=0,398$; $X_2=0,057$; $X_3=0,993$.

Tabel 2 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
	(Constant)	.768	3.839		.200	.842
1	<i>Time Pressure</i>	.654	.222	.363	2.952	.006
	<i>Professional Commitment</i>	.416	.149	.329	2.788	.008
	<i>Locus of Control</i>	.510	.191	.304	2.675	.011

a. Dependent Variable: Pencegahan Kecurangan Akuntansi
Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan output SPSS pada tabel 2, model penelitian dapat dituliskan dalam persamaan dibawah ini:

$$Y = 0,768 + 0,654X_1 + 0,416X_2 + 0,510X_3$$

Hasil persamaan regresi tersebut dapat diketahui bahwa nilai konstanta (a) sebesar 0.768 artinya jika peran internal audit, moralitas dan kesesuaian kompensasi dianggap sama dengan nol, maka besarnya nilai akuntabilitas pencegahan kecurangan akuntansi adalah sebesar 76,8 atau 76,8%. Nilai koefisien regresi *time pressure* sebesar 0,654, ini menunjukkan bahwa setiap terjadi kenaikan *time pressure* maka akan meningkatkan pencegahan kecurangan akuntansi sebesar 0,654. Nilai koefisien regresi *professional commitment* sebesar 0,416, ini menunjukkan bahwa setiap terjadi kenaikan *professional commitment* maka akan meningkatkan pencegahan kecurangan akuntansi sebesar 0,416. Nilai koefisien regresi *locus of control* sebesar 0,510, ini menunjukkan bahwa setiap terjadi kenaikan *locus of control* maka akan meningkatkan pencegahan kecurangan akuntansi sebesar 0,510.

Berdasarkan *output* SPSS yang disajikan dalam (Lampiran 7) nilai R^2 sebesar 0,671 atau sebesar 67,1%. Hal tersebut berarti bahwa 67,1% variabel penghentian premature prosedur audit dapat dijelaskan oleh variabel peran *time pressure*, *professional commitment*, *locus of control*. Sedangkan 32,9% dijelaskan oleh variabel atau faktor lain.

Berdasarkan Uji Anova atau *F-Test* yang disajikan dalam (Lampiran 7) nilai F_{hitung} sebesar 27.540 dengan tingkat signifikansi 0.000. Nilai profitabilitas signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Hal ini berarti bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini adalah layak.

Uji *t* dilakukan untuk mengetahui apakah secara langsung variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan atau tidak. Hasil uji *t* menunjukkan bahwa *time pressure* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap penghentian premature prosedur audit. Sehingga hipotesis pertama penelitian ini diterima. Hal ini dilihat dari nilai regresi menunjukkan nilai koefisien positif sebesar 0,654 dengan nilai signifikansi sebesar $0,006 < 0,05$. Nilai koefisien positif menunjukkan hubungan yang searah antara *time pressure* dengan penghentian premature prosedur audit, semakin besar *time pressure* penyelesaian sebuah audit yang akan dilakukan akan mendorong peningkatan penghentian premature prosedur audit. Penelitian ini didukung oleh teori U terbalik dimana dapat dikatakan sesuai dengan kondisi ketika auditor berada dalam suatu tekanan waktu (*time pressure*). Tekanan waktu yang sangat besar menyebabkan tingkat stres yang tinggi dimana akan mempengaruhi karakteristik personal auditor sehingga melakukan perilaku disfungsi audit. Kondisi ini terjadi karena auditor mengalami tekanan psikologis yang kuat untuk segera menyelesaikan laporan dan publikasi audit, waktu yang relatif singkat, pengalamannya dan rekan kerja yang relatif memiliki kemampuan terbatas mendorong auditor untuk melakukan penghentian premature prosedur audit. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Shaleh (2019), Safriliana dan Boreel (2016), Syahdina dan Kinima (2019) menyatakan bahwa *time pressure* berpengaruh positif dan signifikan pada konsistensi prosedur audit. *Time Pressure* dikatakan berpengaruh karena apabila terjadi peningkatan *time pressure* maka akan terjadi peningkatan ketidak konsistensian prosedur audit.

Hasil uji *t* menunjukkan bahwa *professional commitment* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap penghentian premature prosedur audit. Sehingga hipotesis kedua penelitian ini diterima. Hal ini dilihat dari nilai regresi menunjukkan nilai koefisien positif sebesar 0,416 dengan nilai signifikansi sebesar $0,008 < 0,05$. Nilai koefisien positif menunjukkan hubungan yang searah antara *professional commitment* dengan penghentian premature prosedur audit, semakin

berkomitmen terhadap profesinya dan selalu menjaga integritasnya, maka auditor tersebut akan berpikir untuk melakukan hal tersebut, karena akan mencoreng integritas dan profesionalnya apalagi jika diketahui oleh rekannya. Penelitian ini mendukung teori perubahan sikap (*attitude change theory*) menyatakan bahwa sikap seseorang dapat berubah melalui proses komunikasi dan bagaimana sikap itu dapat mempengaruhi perilaku seseorang (Carl Hovland dalam Fatimah, 2012). Auditor akan berupaya mengeliminasi ketidaksesuaian tersebut dengan membuat prioritas dan menghilangkan sesuatu yang dianggap tidak begitu penting ketika seorang auditor memiliki ketidaksesuaian tuntutan terhadap tekanan. Seorang auditor dapat melakukan tindakan apapun termasuk perilaku menyimpang untuk memenuhi kebutuhan dan kesesuaian tuntutan yang diperolehnya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andani dan Mertha (2014), Yanti (2018) menunjukkan bahwa *professional commitment* berpengaruh signifikan pada variabel penghentian prematur prosedur audit.

Hasil uji T menunjukkan bahwa *locus of control* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap penghentian premature prosedur audit. Sehingga hipotesis ketiga penelitian ini diterima. Hal ini dilihat dari nilai regresi menunjukkan nilai koefisien positif sebesar 0,510 dengan nilai signifikansi sebesar $0,011 < 0,05$. Nilai koefisien positif menunjukkan hubungan yang searah antara *locus of control* dengan penghentian premature prosedur audit, semakin tinggi *locus of control* yang dimiliki auditor maka tindakan penghentian premature atas prosedur audit yang dilakukan oleh auditor tersebut juga akan semakin tinggi. Penelitian ini sejalan dengan teori perubahan sikap (*attitude change theory*) yang menyatakan bahwa sikap seseorang dapat berubah melalui proses komunikasi dan bagaimana sikap itu dapat mempengaruhi perilaku seseorang (Carl Hovland dalam Fatimah, 2012). Auditor akan berupaya mengeliminasi ketidaksesuaian tersebut dengan membuat prioritas dan menghilangkan sesuatu yang dianggap tidak begitu penting ketika seorang auditor memiliki ketidaksesuaian tuntutan terhadap tekanan. *Locus of control* yang tinggi cenderung memiliki karakter kurang berusaha, kurang mencari informasi, gampang menyerah dan kurang mempunyai inisiatif karena mereka tergantung pada pihak lain dan meyakini bahwa hal tersebut yang mengontrol nasib mereka. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosdiana (2017), Vianto dan Suhartono (2019), Syahdina dan Kinima (2019).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan uraian-uraian pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

1. *Time pressure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghentian premature prosedur audit dengan signifikansi $0,006 < 0,05$, maka semakin besar *time pressure* penyelesaian sebuah audit yang akan dilakukan akan mendorong peningkatan penghentian premature prosedur audit.
2. *Professional commitment* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghentian premature prosedur audit dengan signifikansi $0,008 < 0,05$, maka semakin berkomitmen terhadap profesinya dan selalu menjaga integritasnya, maka auditor tersebut akan berpikir untuk melakukan hal tersebut, karena akan mencoreng integritas dan profesionalnya apalagi jika diketahui oleh rekannya.
3. *Locus of control* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghentian premature prosedur audit dengan signifikansi $0,011 < 0,05$, maka semakin tinggi *locus of control* yang dimiliki auditor maka tindakan penghentian premature atas prosedur audit yang dilakukan oleh auditor tersebut juga akan semakin tinggi.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang dapat disampaikan yaitu:

1. Bagi auditor pada Kantor Akuntan Publik agar lebih cermat dalam perencanaan anggaran waktu dengan cara membagi anggaran waktu ke dalam berbagai segmen audit dari pekerjaan auditnya dan membuat catatan waktu yang dipergunakan untuk melakukan audit atas segmen-segmen tersebut, membuat laporan waktu yang dipakai selama periode waktu berjalan.
2. Bagi auditor pada Kantor Akuntan Publik diharapkan dapat menumbuhkan komitmen profesional yang tinggi terhadap profesinya dengan cara meningkatkan kepercayaan terhadap profesi sebagai seorang auditor, keinginan berusaha sekuatnya atas nama profesi dan keinginan yang kuat untuk mempertahankan keanggotaannya dalam profesi.
3. Bagi auditor pada Kantor Akuntan Publik diharapkan mampu menyeimbangkan *locus of control* internal dan eksternal dengan cara meningkatkan keyakinan bahwa seorang auditor memiliki kemampuan dalam menyelesaikan pekerjaannya, meningkatkan loyalitas terhadap profesi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andani. I Made Surya. I Made Merta. 2014. Pengaruh *Time Pressure Audit Risk Professional Commitment Dan Locus Of Control* Pada Penghentian Prematur Prosedur Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 6 No.2 Tahun 2014. ISSN: 2302-8556.

- Fitriah. Noer. Putu Purnama Dewi. 2018. *Time Pressure Moralitas dan Prosedur Audit. Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*. Vol.3 No. 2 Desember 2018. ISSN: 2528-2093.
- Fitriyani. 2018. Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Terhadap Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit. Skripsi. Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta
- Ghozali. Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan ke VIII*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Nurhadianty. Kurnia Sari. 2016. Pengaruh Tekanan Waktu Risiko Audit Materialitas Prosedur Review Dan Kontrol Kualitas Komitmen Profesional dan *Locus Of Control* Terhadap Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit. *JOM Fekon*. Vol. 3. No.1 Februari 2016
- Robbins, Stephen P., Timothy A. Judge. 2013. *Organizational Behavior*. 15th ed. Prentice Hall.
- Rosdiana Mega. 2017. Pengaruh Tekanan Waktu, Tindakan Supervisi dan *Locus of Control* Terhadap Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit. *Journal of Accounting Science*. Vol.1 No.2 EISSN: 2548-3501
- Safrihana. Retna. Nancy Indah Susanti Boreel. 2016. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penghentian Atas Prosedur Audit. *Jurnal Akuntansi Aktual*. Vol. 3 Nomor 3 Januari 2016. Hal. 226-235
- Satria Anggoro. 2016. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit. Skripsi. Universitas Esa Unggul. Jakarta
- Shaleh Musliha. 2019. Pengaruh *Time Pressure* Dan Risiko Audit Terhadap *Premature Sign Off Procedure Audit* Pada Kantor BPK Perwakilan Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*. Vol. 5 No. 1 Juni 2019. Hal. 35-49. ISSN: 2442-3017.
- Shapeero, Mike, Hian Chye Koh, Larry N. Killough (2003). *Underreporting and Premature Sign-off in Public Accounting*. *Managerial Auditing Journal* 18 (6/7), pp 478-489
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahdina. Aang. Pohinia Kinima. 2019. Pengaruh Tekanan Waktu Prosedur Review Dan Kontrol Kualitas Komitmen Profesional dan *External Locus of Control* Terhadap Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit. *Journal UBM*. Vol. 12 No.1 Hal. 77-94 Tahun 2019. ISSN: 1979-360X.
- Vianto. Jessica. Sugi Suhartono. 2019. Faktor-Faktor Internal Yang Mempengaruhi Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit. *Jurnal Akuntansi Auditing*. Vol 8 No.1 Februari 2019. ISSN: 2089-7219
- Yanti. 2018. Analisis Pengaruh Tekanan Waktu, Prosedur Review dan Kontrol Kualitas, Profesional Komitmen, dan Profesionalisme Terhadap Penghentian Prematur Prosedur Audit. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis*. Vol. 2 no.2 Oktober 2018. ISSN: 2579-6224

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL, MINAT BELAJAR DAN PERILAKU
BELAJAR TERHADAP TINGKAT PEMAHAMAN AKUNTANSI
(STUDI PADA MAHASISWA AKUNTANSI UNIVERSITAS HINDU INDONESIA)**

Luh Gede Ega Yuniantari¹

¹Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia
Tembau, Jalan Sangalangit, Penatih, Kecamatan Denpasar Timur Bali
e-mail: egayuniantari7@gmail.com

ABSTRACT

This studi aims to determine the influence of emotional intelligence, learning interests and learning behaviors on the level of accounting understanding. The research was conducted on students of Accounting Studi Program class of 2018. There were 139 samples. The analysis technique used is Multiple Linear Regression Analysis, the results of the studi found that emotional intelligence and learning interests have a positive and significant effect on the level of accounting understanding. Meanwhile, learning behavior has no effect on the level of accounting understanding.

Keywords: *Level of Understanding Accounting, Emotional Intelligence, Learning Interests, Learning Behavior.*

PENDAHULUAN

Tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa dinyatakan dengan seberapa mengerti seorang mahasiswa terhadap apa yang sudah dipelajari, dalam konteks ini mengacu pada mata kuliah akuntansi dan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Tanda seorang mahasiswa memahami akuntansi tidak hanya ditunjukkan dari nilai-nilai yang didapatkannya dalam mata kuliah saja, tetapi juga apabila mahasiswa tersebut mengerti dan dapat menguasai konsep-konsep yang terkait. (Praptiningsih, 2009). Seseorang dengan Kecerdasan Emosional yang baik akan mampu mengenali, menggunakan, memahami, dan mengelola emosinya secara positif sehingga dapat mengurangi rasa stresnya, berkomunikasi secara efektif, berempati dengan orang lain, mengatasi tantangan yang ada, hingga meredam konflik yang timbul. Makanya, orang-orang dengan Kecerdasan Emosional yang tinggi cenderung lebih disukai dalam dunia kerja dibanding mereka yang hanya mengandalkan IQ.

Menurut sebuah penelitian psikologi di Harvard School of Education, seseorang yang terampil dalam mengelola emosinya, dapat menangani perasaannya dengan baik, serta mampu membaca dan menghadapi perasaan orang lain berpotensi memiliki keberuntungan dalam setiap

bidang kehidupan, termasuk pendidikan. Bahkan sejak tahun 1980-an, pakar psikolog telah menyatakan bahwa kesuksesan tak bertumpu pada satu kecerdasan (IQ) semata. Akan tetapi, ada kecerdasan dengan spektrum yang lebih luas, yang disebut EI (Emotional Intelligence), yang lebih menentukan tingkat kesuksesan seseorang.

Minat belajar adalah kecenderungan hati dan jiwa terhadap suatu yang dapat dipelajari yang dianggap penting dan berguna sehingga sesuatu itu diperlukan, diperhatikan dan kemudian diikuti dengan perasaan senang. Minat belajar mahasiswa erat kaitannya dengan penggunaan waktu yang baik untuk belajar maupun kegiatan lainnya. Minat belajar yang tinggi akan dapat terwujud apabila mahasiswa sadar akan tanggung jawab mereka sebagai mahasiswa, sehingga mampu meningkatkan motivasi dan disiplin diri agar mampu mencapai target yang diinginkan dalam memahami suatu materi yang berhubungan dengan akuntansi.

Selain kecerdasan emosional dan minat belajar, perilaku belajar selama di perguruan tinggi juga mempengaruhi prestasi akademik seorang mahasiswa. Kebiasaan atau perilaku belajar mahasiswa erat kaitannya dengan penggunaan waktu yang baik untuk belajar maupun kegiatan lainnya. Hanifah (2001) berpendapat bahwa, belajar yang efisien dapat dicapai apabila menggunakan strategi yang tepat, yakni adanya pengaturan waktu yang baik dalam mengikuti perkuliahan, belajar di rumah, berkelompok ataupun untuk mengikuti ujian.

Pendidikan akuntansi khususnya pendidikan akuntansi yang diselenggarakan di perguruan tinggi ditujukan untuk mendidik mahasiswa agar dapat bekerja sebagai seorang akuntan yang profesional yang memiliki pengetahuan di bidang akuntansi. Untuk dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas maka perguruan tinggi harus terus meningkatkan kualitas pada sistem pendidikannya (Zakiah, 2013).

Universitas Hindu Indonesia merupakan salah satu universitas swasta yang memiliki program studi akuntansi di dalamnya. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Bisnis dan Pariwisata merupakan salah satu Fakultas yang saat ini terakreditasi BAN-PT dengan akreditasi B. Sebagai salah satu kampus unggulan, Universitas Hindu Indonesia selalu berusaha agar mahasiswanya mampu siap diterjunkan ke dunia kerja setelah lulus dari universitas dengan keterampilan akuntansi yang mapan. Fenomena yang terjadi yaitu dimana para mahasiswa lebih cenderung mengikuti tiap mata kuliah akuntansi hanya sebatas melewati prosesnya saja tanpa berharap memiliki kemampuan lebih di bidang itu. Banyak yang kurang memahami apa saja yang mereka pelajari di sana. Tidak semua mahasiswa yang belajar di jurusan akuntansi memang menginginkan untuk mampu paham tentang seluk beluk akuntansi tetapi ada juga yang

hanya ikut ikutan teman ataupun permintaan orang tua. Karena hal seperti itu jugalah yang membuat mereka enggan belajar serius mengenai akuntansi (Irawan, 2019)

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian pengaruh kecerdasan emosional, minat belajar dan perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa program studi akuntansi Universitas Hindu Indonesia.

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini berdasarkan latar belakang diatas antara lain :

1. Apakah kecerdasan emosional berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa akuntansi Universitas Hindu Indonesia?
2. Apakah minat belajar berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa akuntansi Universitas Hindu Indonesia?
3. Apakah perilaku belajar berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa akuntansi Universitas Hindu Indonesia?

Adapun tujuan pada penelitian ini berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas antara lain :

1. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa akuntansi Universitas Hindu Indonesia
2. Untuk mengetahui pengaruh minat belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa akuntansi Universitas Hindu Indonesia
3. Untuk mengetahui pengaruh perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa akuntansi Universitas Hindu Indonesia

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat ditinjau dari segi teoritis dan praktis. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi landasan dalam pengembangan media pembelajaran atau penerapan media pembelajaran secara lebih lanjut. Selain itu juga menjadi sebuah nilai tambah pengetahuan ilmiah dalam bidang pendidikan di Indonesia. Secara Praktis bagi penulis penelitian ini berguna untuk mengaplikasikan ilmu yang didapat dan memperoleh gambaran mengenai pengaruh kecerdasan emosional, minat belajar dengan perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Bagi Fakultas Ekonomi diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan untuk mengembangkan penyelenggaraan pendidikan akuntansi di Universitas Hindu Indonesia. Bagi Universitas Hindu Indonesia diharapkan hasil penelitian ini bisa untuk percontohan dalam penyelenggaraan pendidikan untuk semua fakultas.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Kecerdasan

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2010), mengartikan kecerdasan sebagai perihal cerdas (sebagai kata benda), atau kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian dan ketajaman pikiran). Susanto (2004:68) menyatakan kecerdasan merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk melihat suatu masalah lalu menyelesaikannya atau membuat sesuatu yang dapat berguna bagi orang lain. Sedangkan Amstrong (2009:71) menyatakan kecerdasan adalah kemampuan untuk menangkap situasi baru serta kemampuan untuk belajar dari pengalaman masa lalu seseorang.

Gardner menyatakan kecerdasan merupakan kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah dalam hidupnya serta mampu menciptakan solusi dari beragam persoalan dan situasi yang dialami (Cetin, 2015).

Definisi akuntansi menurut Financial Accounting Standards Board (FASB) (2017) merupakan kegiatan jasa yang berfungsi menyediakan suatu informasi kuantitatif yang kemudian digunakan untuk pengambilan keputusan ekonomi. Menurut Paul Grady (2010) akuntansi yaitu sebagai fungsi organisasi secara sistematis, dapat dipercaya dan original dalam mencatat, mengklasifikasi, memproses, membuat ikhtisar, menganalisa, menginterpretasi seluruh transaksi dan kejadian serta karakter keuangan yang terjadi dalam operasional perusahaan sebagai pertanggungjawaban atas kinerjanya.

Menurut *American Accounting Association* dalam Amsi Amalia Lutfi (dalam Hariyoga dan Suprianto, 2011) mendefinisikan akuntansi sebagai “suatu proses pengidentifikasi, mengukur dan melaporkan informasi ekonomi, untuk memungkinkan adanya penelitian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut”. Akuntansi adalah proses pencatatan, penggolongan dan peringkasan dari transaksi dan kejadian ekonomi perusahaan, dengan cara yang informatif dan dalam bentuk uang dan penerjemahan dari hasil proses tersebut, untuk pengambilan keputusan bisnis (Ashari, 2006:6).

Pemahaman Akuntansi seseorang dikatakan paham terhadap akuntansi adalah mengerti dan pandai bagaimana proses akuntansi itu dilakukan sampai menjadi suatu laporan keuangan dengan berpedoman pada prinsip dan standar penyusunan laporan keuangan yang ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2005 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan (Yuliani, dkk., 2010:209).

Kamus Bahasa Indonesia kontemporer mendefinisikan emosi sebagai keadaan yang keras yang timbul dari hati, perasaan jiwa yang kuat seperti sedih, luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu cepat. Emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran yang khasnya, suatu keadaan yang biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosional adalah hal-hal yang berhubungan dengan emosi.

Menurut Goleman (2000), kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenal perasaan diri sendiri dan orang lain untuk memotivasi diri sendiri dan mengelola emosi dengan baik di dalam diri kita dan hubungan kita. Kemampuan ini saling berbeda dan melengkapi dengan kemampuan akademik murni, yaitu kemampuan kognitif murni yang diukur dengan IQ. Sedangkan menurut Cooper dan Sawaf (1998), kecerdasan emosional adalah kemampuan mengindra, memahami dan dengan efektif menerapkan kekuatan dan ketajaman emosi sebagai sumber energi, informasi dan pengaruh.

Steiner (1997) dalam Kukila (2001) menyatakan bahwa kecerdasan emosional mencakup 5 komponen, yaitu mengetahui perasaan sendiri, memiliki empati, belajar mengatur emosi-emosi sendiri, memperbaiki kerusakan sosial, dan interaktivitas emosional. Cooper dan Sawaf (1998) merumuskan kecerdasan emosional sebagai sebuah titik awal model empat batu penjuru, yang terdiri dari kesadaran emosi, kebugaran emosi, kedalaman emosi, dan alkimia emosi.

Minat belajar dapat didefinisikan sebagai suatu keinginan yang tidak dapat dipaksakan oleh siapapun untuk melakukan apa yang disukainya. Minat disini adalah keinginan peserta didik yang benar-benar datang dari lubuk hatinya yang paling dalam untuk mempelajari suatu ilmu. Minat seseorang bisa diketahui saat orang tersebut merasa suka dan nyaman dengan apa yang mereka lakukan, selain itu minat dapat mendorong seseorang melakukan sesuatu hal dengan serius dan dengan hasil maksimal.

Slameto (2001:213) menyatakan bahwa “Minat adalah suatu rasa dan suatu ketertarikan pada sesuatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh dan timbul tidak secara tiba-tiba atau spontan, melainkan timbul akibat partisipasi, pengetahuan dan kebiasaan” Minat juga diartikan sebagai kondisi yang terjadi disertai perasaan senang dihubungkan dengan kebutuhan atau keinginannya sendiri”.

Hanifah (2001) berpendapat bahwa, belajar yang efisien dapat dicapai apabila menggunakan strategi yang tepat, yakni adanya pengaturan waktu yang baik dalam mengikuti perkuliahan, belajar di rumah, berkelompok ataupun untuk mengikuti ujian. Menurut Smith

(2001) belajar yang efisien dapat dicapai apabila menggunakan strategi yang tepat, yakni adanya pengaturan waktu yang baik dalam mengikuti perkuliahan, belajar dirumah, berkelompok ataupun untuk mengikuti ujian. Perilaku belajar yang baik dapat terwujud apabila mahasiswa sadar akan tanggung jawab mereka sebagai mahasiswa, sehingga mereka dapat membagi waktu mereka dengan baik antara belajar dengan kegiatan lainnya. Motivasi dan disiplin diri sangat penting dalam hal ini karena motivasi merupakan arah bagi pencapaian yang ingin diperoleh dan disiplin merupakan perasaan taat dan patuh pada nilai-nilai yang diyakini dan melakukan pekerjaan dengan tepat jika dirasa itu adalah sebuah tanggung jawab.

Penelitian sebelumnya oleh Rahayu (2019) dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Penelitian sebelumnya oleh Rokhana dan Sutrisno (2016) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional, minat belajar dan perilaku belajar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Penelitian sebelumnya oleh Fanikmah (2016) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang signifikan dan minat belajar juga berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Penelitian sebelumnya oleh Satria dan Fatmawati (2017) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Penelitian sebelumnya oleh Rusmiani dan Widanaputra (2017) dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan perilaku belajar memiliki pengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Penelitian sebelumnya oleh Devi dkk (2019) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku belajar tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Berdasarkan landasan teori dan penelitian sebelumnya maka pengajuan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi

Dari hasil penelitian terdahulu penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2019), dan Rokhana (2016) membuktikan kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Kecerdasan emosional mampu melatih kemampuan mahasiswa tersebut, yaitu kemampuan untuk mengelola perasaannya kemampuan untuk memotivasi dirinya sendiri, kesanggupan untuk tegar dalam menghadapi frustrasi, kesanggupan mengendalikan dorongan dan menunda kepuasan sesaat, mengatur suasana hati yang reaktif,

serta mampu berempati dan bekerja sama dengan orang lain. Maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H1 : Kecerdasan Emosional Berpengaruh Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi.

Pengaruh Minat Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi

Dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rokhana (2016) dan Fanikmah (2016) membuktikan minat belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Minat merupakan variabel penting yang berpengaruh terhadap tercapainya sebuah prestasi atau cita-cita yang diharapkan, bahwa belajar dengan minat akan jauh lebih baik hasilnya, bila dibandingkan dengan belajar tanpa disertai dengan adanya minat (KBBI, 2002). Maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H2 : Minat Belajar Berpengaruh Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi

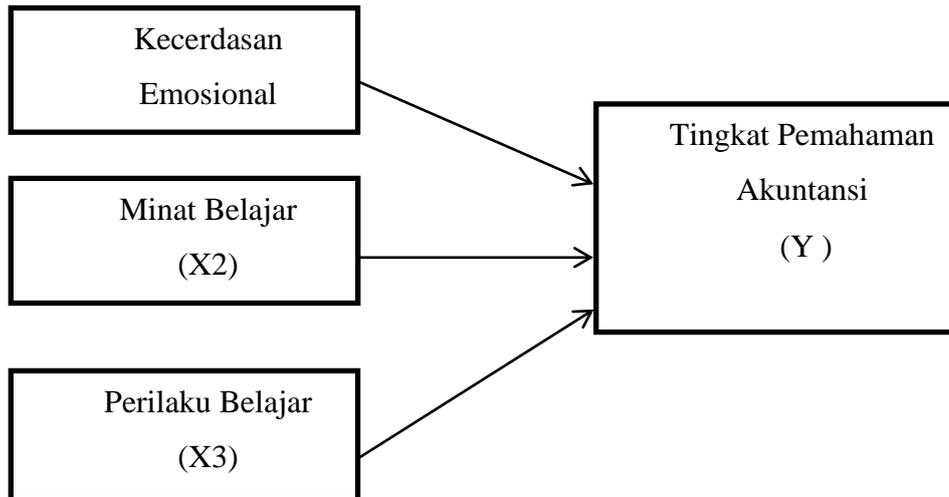
Pengaruh Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi

Dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rokhana (2016) dan Rusmiani (2017) membuktikan perilaku belajar berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Perilaku belajar selama di perguruan tinggi juga mempengaruhi prestasi akademik seorang mahasiswa. Perilaku belajar yang baik dapat terwujud apabila mahasiswa sadar akan tanggung jawab mereka sebagai mahasiswa, sehingga mereka dapat membagi waktu mereka dengan baik antara belajar dengan kegiatan di luar belajar. Maka dapat dirumuskan bahwa hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H3 : Perilaku Belajar Berpengaruh Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi.

METODE PENELITIAN

Kerangka pemikiran digunakan untuk mengetahui gambaran lebih jelas tentang hubungan variabel. Berdasarkan latar belakang permasalahan dan pengembangan hipotesis penelitian Pengaruh Kecerdasan Emosional, Minat Belajar dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi (Studi pada Mahasiswa Akuntansi di Universitas Hindu Indonesia) dapat dilihat pada kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka berfikir

Sumber : Hasil Pemikiran Peneliti 2020

Dimana :

X1 : Kecerdasan Emosional sebagai Variabel Bebas

X2 : Minat Belajar sebagai Variabel Bebas

X3 : Perilaku Belajar sebagai Variabel Bebas

Y : Tingkat Pemahaman Akuntansi sebagai Variabel Terikat

Variabel Dependen dalam penelitian ini yaitu Tingkat Pemahaman Akuntansi (Y) Pemahaman akuntansi merupakan suatu kemampuan seseorang untuk mengenal dan mengerti tentang akuntansi. Tingkat pemahaman akuntansi ini dapat diukur dari paham seseorang terhadap proses mencatat transaksi keuangan, pengelompokkan, pengikhtisaran, pelaporan dan penafsiran data keuangan. Jadi orang yang memiliki pemahaman akuntansi adalah orang yang pandai dan mengerti benar proses akuntansi.

Variabel Independen dalam penelitian ini yaitu Kecerdasan Emosional (X1) Bulu (2002) menyatakan bahwa kecerdasan emosional dipengaruhi oleh pengalaman hidup yang dijalani seseorang. Semakin banyak aktifitas atau pengalaman seseorang dalam berorganisasi dan semakin tinggi pengalaman kerja maka tingkat kecerdasan emosional mahasiswa akan semakin tinggi. Sedangkan kualitas lembaga pendidikan tinggi akuntansi tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap tingkat kecerdasan emosional seorang mahasiswa. Minat Belajar (X2) Minat belajar dapat didefinisikan sebagai suatu keinginan yang tidak dapat dipaksakan oleh siapapun untuk melakukan apa yang disukainya. Minat disini adalah keinginan peserta didik yang benar-benar datang dari lubuk hatinya yang paling dalam untuk mempelajari suatu ilmu. Minat seseorang bisa diketahui saat orang tersebut merasa suka dan

nyaman dengan apa yang mereka lakukan, selain itu minat dapat mendorong seseorang melakukan sesuatu hal dengan serius dan dengan hasil maksimal (Fanikmah, 2016). Perilaku Belajar (X3) Menurut Smith (2001) belajar yang efisien dapat dicapai apabila menggunakan strategi yang tepat, yakni adanya pengaturan waktu yang baik dalam mengikuti perkuliahan, belajar dirumah, berkelompok ataupun untuk mengikuti ujian. Perilaku belajar yang baik dapat terwujud apabila mahasiswa sadar akan tanggung jawab mereka sebagai mahasiswa, sehingga mereka dapat membagi waktu mereka dengan baik antara belajar dengan kegiatan lainnya. Motivasi dan disiplin diri sangat penting dalam hal ini karena motivasi merupakan arah bagi pencapaian yang ingin diperoleh dan disiplin merupakan perasaan taat dan patuh pada nilai-nilai yang diyakini dan melakukan pekerjaan dengan tepat jika dirasa itu adalah sebuah tanggung jawab.

Populasi dalam penelitian ini meliputi mahasiswa program studi akuntansi semester VI dengan jumlah 211 orang mahasiswa. Hal ini dikarenakan pada semester ini mahasiswa sudah mendapatkan hampir semua mata kuliah akuntansi, yaitu pengantar akuntansi, akuntansi keuangan menengah, akuntansi keuangan lanjutan, pengauditan, dan teori akuntansi sehingga dianggap dapat memahami akuntansi. Penelitian ini menggunakan teknik *Probability Sampling*, menurut Sugiyono (2017:122) *Probability Sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik ini meliputi *simple random sampling*, *proportionate stratified random sampling*, *disproportionate stratified random sampling*, *cluster random sampling*. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 139 orang mahasiswa jurusan akuntansi dengan jumlah sampel diambil berdasarkan rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1 + n(e)^2}$$

Keterangan :

- n = Jumlah Sampel
- N = Jumlah Populasi
- e = Tingkat Kesalahan

Populasi N = 211 dengan asumsi tingkat kesalahan (e) = 5%, maka jumlah sampel yang harus digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak

$$n = \frac{N}{1+n(\epsilon)^2} = \frac{211}{1+211(0,05)^2} = 138,13 \text{ dibulatkan menjadi } 139$$

Jadi dari perhitungan diatas, untuk mengetahui ukuran sampel dengan tingkat kesalahan 5% adalah sebanyak 139 orang mahasiswa. Untuk menghitung proporsi jumlah sampel, digunakan *proportionate stratified random sampling* yang menurut Sugiyono (2014:64) teknik sampling ini digunakan untuk populasi yang mempunyai anggota/unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional. Teknik ini digunakan untuk pengelompokan agar jumlah dari sampel menjadi proporsional.

Rumus *proportionate stratified random sampling* menurut Ferdinand (2014: 178) adalah:

$$S = \frac{N_i}{n} N$$

Keterangan:

S = Ukuran sampel

N_i = Ukuran populasi

N = Ukuran (total) sampel

n = Ukuran (total) populasi

Perhitungan jumlah sampel dengan teknik *proportionate stratified random sampling*, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Proporsi Sampel

Kelas	Jumlah Mahasiswa	Sampel
VI A Akuntansi Pagi	$\frac{34}{211} \times 139 = 22,39$	22
VI B Akuntansi Pagi	$\frac{29}{211} \times 139 = 19,10$	19
VI A Akuntansi Sore	$\frac{49}{211} \times 139 = 32,27$	32
VI B Akuntansi Sore	$\frac{48}{211} \times 139 = 31,62$	32
VI A Akuntansi Eksekutif	$\frac{26}{211} \times 139 = 17,12$	17
VI B Akuntansi Eksekutif	$\frac{25}{211} \times 139 = 16,46$	17

Jumlah	139
--------	-----

Sumber : Data primer diolah, 2021

Analisis deskriptif dimaksudkan untuk mengetahui karakteristik dan tanggapan responden terhadap item-item pertanyaan atau pernyataan kuisioner (Sugiyono,2017:232). Analisis deskriptif mendeskripsikan tentang variabel dalam penelitian ini seperti kecerdasan emosional, minat belajar, perilaku belajar dan tingkat pemahaman akuntansi.

Teknik analisis data digunakan regresi linier berganda dan software komputer program SPSS. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut: (a.) uji normalitas, (b.) uji multikolinearitas, dan (c.) uji heteroskedastisitas.

Teknik analisis ini untuk mengetahui ketergantungan variabel terikat dengan variabel bebas. (Nata Wirawan, 2016:257). Persamaan untuk menguji hipotesis secara keseluruhan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Keterangan : } Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Y = Tingkat Pemahaman Akuntansi

b3 = Koefisien regresi Perilaku Belajar

α = Bilangan Konstanta

X1= Kecerdasan Emosional

b1 = Koefisien regresi Kecerdasan Emosional

X2= Minat Belajar

b2 = Koefisien regresi Minat Belajar

X3= Perilaku Belajar

Analisis ini digunakan untuk mengetahui perubahan atau variasi variabel terikat yang disebabkan oleh variabel bebas dengan rumus sebagai berikut:

$$D = R^2 \times 100\%$$

Keterangan : D = Koefisien Korelasi

R^2 = Koefisien Determinasi

Analisa ini digunakan untuk melakukan pengujian terhadap koefisien regresi secara parsial untuk mengetahui antara variabel bebas terhadap variabel terikat dengan mengasumsikan variabel bebas lain dianggap sebagai konstanta (Sugiyono,2014:250).

Dipergunakan untuk menguji nyata tidaknya pengaruh variabel bebas secara Simultan terhadap variabel terikat (Imam Ghozali, 2008).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai *cronbach alpha* untuk setiap variabel lebih dari 0,60 dapat dilihat pada Tabel 4.1.1. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua variabel adalah reliable.

Hasil perhitungan nilai *pearson correlation* dari tiap-tiap butir pernyataan dalam kuisiонер menunjukkan bahwa perhitungan nilai *pearson correlation* dari tiap-tiap butir pertanyaan besarnya $>0,3$ dapat dilihat pada Tabel 4.1.2. Hal ini berarti semua butir pernyataan dalam kuisiонер tersebut dapat dikatakan valid.

Tabel 1. Tabel Uji Asumsi Klasik

	Unstandardized Residual	Tolerance	VIF	Sig.
	.227			
X1		.523	1.912	.193
X2		.404	2.476	.113
X3		.429	2.331	.193

Sumber : Data primer diolah, 2021

Uji Normalitas kriteria yang digunakan adalah dengan membandingkan antara tingkat signifikansi yang didapat dengan tingkat *alpha* yang digunakan, dimana data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila sig. $>0,05$ (Ghozali, 2006). Pada hasil uji statistik terlihat nilai signifikansi dari *unstandardized residual* $>0,05$ yaitu sebesar 0,227 dapat dilihat pada Tabel 4.2 sehingga dapat disimpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini sudah terdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan uji multikolinearitas, nilai *tolerance* semua variabel lebih besar dari 10% (X1=0.523; X2=0.404; X3=0.429) dan nilai VIF lebih kecil dari 10 (X1=1.912; X2=2.476; X3=2.331) dapat dilihat pada Tabel 4.2 yang berarti sudah tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen.

Uji Heteroskedastisitas Pada hasil uji statistik terlihat bahwa seluruh variabel bebas memiliki signifikansi $>0,05$ dapat dilihat pada Tabel 4.2 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Tabel 2. Analisis Linier Berganda

Model penelitian dapat dilihat pada hasil pengolahan data seperti yang terlihat pada output SPSS sesuai Tabel 2 Dan berdasarkan output SPSS tersebut, model penelitian dapat dituliskan dalam persamaan dibawah ini: $Y = 7.474 + 0,068 X_1 + 0,224 X_2 + 0,054X_3 + e$

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	7.474	2.263		3.303	.001
X1	.068	.033	.186	2.094	.038
X2	.224	.052	.438	4.334	.000
X3	.054	.042	.124	1.268	.207

Sumber : Data primer diolah, 2021

Tabel 3. Uji Kelayakan Model

Adjusted R Square	F	Sig.
.444	36.929	.000 ^b

Sumber : Data primer diolah, 2021

Uji Koefisien Determinasi (R^2) Berdasarkan *output* SPSS nilai R^2 sebesar 0,444 atau sebesar 44,4% sesuai Tabel 4.4. Hal tersebut berarti bahwa 44,4% variabel dependen dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen sedangkan 56,6% dijelaskan oleh variabel atau faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Uji Anova atau *F-test* menghasilkan F_{hitung} sebesar 36.929 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 dapat dilihat pada Tabel 4..4 Karena probabilitas signifikan lebih kecil dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Hal ini berarti bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini adalah layak.

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah secara langsung variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan atau tidak. Setiap variabel dikatakan

berpengaruh, apabila nilai signifikansinya $<0,05$. Hasil perhitungan diketahui nilai signifikansi untuk masing-masing variabel sebagai berikut:

- 1) Variabel kecerdasan emosional memiliki nilai koefisien parameter sebesar 0,068 dengan nilai signifikansi sebesar $0,038 < 0,05$ sesuai dengan Tabel 4.3. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan pada pemahaman akuntansi, sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini dapat diterima.
- 2) Variabel minat belajar memiliki nilai koefisien parameter sebesar 0,224 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ sesuai dengan Tabel 4.3. Hal ini menunjukkan bahwa minat belajar berpengaruh positif dan signifikan pada pemahaman akuntansi, sehingga hipotesis kedua dalam penelitian ini dapat diterima.
- 3) Variabel perilaku belajar memiliki nilai koefisien parameter sebesar 0,054 dengan nilai signifikansi sebesar $0,207 > 0,05$ sesuai dengan Tabel 4.3. Hal ini menunjukkan bahwa minat belajar tidak berpengaruh signifikan pada pemahaman akuntansi, sehingga hipotesis ketiga dalam penelitian ini tidak dapat diterima.

PEMBAHASAN

Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi.

Hasil uji t menunjukkan bahwa kecerdasan emosional mempunyai pengaruh positif dan signifikan pada pemahaman akuntansi. Artinya apabila seorang mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik, keterampilan sosial yang dimilikinya bisa menjadi sumber untuk menyerap banyak informasi termasuk mengenai bidang akuntansi yang dipelajarinya. Kecerdasan emosional yang dimiliki mahasiswa akan meningkatkan pemahaman akuntansi sehingga akan lebih mudah nantinya untuk mahasiswa tersebut dalam menerapkan dalam karir ataupun pendidikan berikutnya. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Rusmiani & Widanaputra (2017), yang menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Hal ini dikarenakan dengan semakin tinggi kecerdasan emosional mahasiswa tersebut, maka akan semakin tinggi pula pemahaman yang ia miliki. Kecerdasan emosional memberi rasa empati, rasa cinta, motivasi serta kemampuan untuk menanggapi suatu keadaan, kesedihan ataupun kegembiraan dengan tepat (Goleman, 2003 : 18). Selain itu didukung pula dengan hasil penelitian oleh penelitian Rokhana dan Sutrisno (2016) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi ini juga menunjukkan bahwa ilmu akuntansi tidak selalu didapatkan dari bangku kuliah. Materi dalam program kuliah akuntansi tidak selalu mencakup

keseluruhan aspek dalam ilmu akuntansi, sehingga keterampilan sosial, motivasi dan hubungan dengan orang lain juga ikut memberi pengaruh.

Hasil penelitian ini didukung dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Devi, dkk (2020) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahayu (2019) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Pengaruh Minat Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi.

Hasil uji t menunjukkan bahwa Minat Belajar mempunyai pengaruh positif dan signifikan pada Pemahaman Akuntansi. Artinya dengan minat belajar yang baik mahasiswa akan lebih mudah menerapkan minatnya dengan mata kuliah yang disukai khususnya akuntansi. Untuk meningkatkan pemahaman pada mata kuliah akuntansi adalah harus terdapat minat belajar terlebih dahulu sebelum mengelola kecerdasan emosional. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Fanikmah, dkk (2016), hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa minat belajar berpengaruh positif pada tingkat pemahaman akuntansi. Minat merupakan variable penting yang berpengaruh terhadap tercapainya semua prestasi atau cita-cita yang dibandingkan dengan belajar tanpa disertai dengan adanya minat (KBBI, 2002).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya oleh (Ishak, 2010) yang menyatakan bahwa minat belajar memiliki pengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Faktor minat belajar memiliki pengaruh yang lebih dominan daripada faktor kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan pemahaman pada pemahaman akuntansi pada mata kuliah akuntansi adalah harus terdapat minat belajar terlebih dahulu sebelum mengelola kecerdasan emosional. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Rokhana & Sutrisno (2016) yang menyatakan minat belajar memiliki pengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Pengaruh Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi.

Hasil uji t menunjukkan bahwa Perilaku Belajar tidak berpengaruh signifikan pada pemahaman akuntansi. Hal ini dapat dikarenakan oleh kebiasaan dalam mengikuti pembelajaran setiap mahasiswa yang berbeda-beda. Perilaku belajar mahasiswa berkaitan erat dengan penggunaan waktu untuk belajar serta melakukan kegiatan lainnya. Dalam hal ini, aktivitas belajar tidak hanya dilihat dari perilaku belajar yang merupakan faktor internal tetapi mungkin juga faktor eksternal seperti budaya belajar yang ada disekitarnya dan ini berarti semakin baik perilaku belajar tidak mampu meningkatkan pemahaman akuntansi mahasiswa.

Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Devi, dkk (2020), dengan hasil penelitian menemukan perilaku belajar tidak berpengaruh pada tingkat pemahaman akuntansi. Dengan kata lain, baik atau tidaknya perilaku belajar yang dilakukan oleh mahasiswa saat menempuh mata kuliah akuntansi, tidak memengaruhi tingkat pemahaman akuntansi yang dimiliki oleh mahasiswa tersebut.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya oleh Maryati (2017) yang menyatakan bahwa perilaku belajar tidak berpengaruh pada tingkat pemahaman akuntansi, hal ini bisa saja disebabkan oleh faktor lain seperti kebiasaan belajar yang kurang baik, yaitu waktu belajar yang tidak teratur dan kebiasaan membaca yang buruk, adanya tekanan mental dan bahan pelajaran yang tidak sesuai dengan standar dan harapan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Susanti (2017) dan Pratsetyaningsih (2018) yang menyatakan bahwa perilaku belajar tidak berpengaruh pada pemahaman akuntansi.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh kecerdasan emosional, minat belajar dan perilaku belajar dapat disimpulkan bahwa:

1. Kecerdasan Emosional berpengaruh positif pada tingkat pemahaman akuntansi. Hal ini memiliki arti bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional mahasiswa, maka semakin baik tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa tersebut. Dimana kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor penting dalam pelaksanaan pembelajaran yang dapat memotivasi diri sendiri untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.
2. Minat Belajar berpengaruh positif pada tingkat pemahaman akuntansi. Hal ini memiliki arti bahwa semakin tinggi minat belajar mahasiswa, maka semakin baik tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa tersebut.
3. Perilaku Belajar tidak berpengaruh pada tingkat pemahaman akuntansi. Hal ini memiliki arti bahwa kebiasaan masing-masing mahasiswa berbeda dalam mengikuti pembelajaran yang mengakibatkan tidak berpengaruhnya perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Berdasarkan hasil penelitian serta kendala-kendala yang dihadapi dalam penelitian ini, masih diperlukan pengembangan untuk menjadikan penelitian ini lebih baik. Adapun beberapa saran untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi adalah sebagai berikut:

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada instansi perguruan tinggi agar kedepannya tidak hanya berfokus terhadap materi perkuliahan melainkan juga berfokus pada kemampuan mahasiswa secara personal saat proses perkuliahan.
- 2) Dilihat dari nilai adjusted R2 sebesar 0.444 menunjukkan bahwa 44,4% tingkat pemahaman akuntansi dipengaruhi oleh variabel kecerdasan emosional, minat belajar dan perilaku belajar, sedangkan 55,6% dipengaruhi oleh variabel atau faktor lain yang tidak disajikan karena keterbatasan model penelitian ini. Sehingga disarankan untuk menambahkan variabel lain baik variable independen maupun moderasi yang mungkin dapat mempengaruhi hubungan tersebut, seperti hasil belajar pengantar akuntansi, mengerjakan laporan keuangan, gaya belajar auditorial, serta variabel lain yang berkaitan erat dengan akuntansi.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. Arti Kata – Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Onlie, [online], (<http://www.kbbi.web.id/stiker>, diakses tanggal 20 November 2020).
- Ariantini, dkk 2017, Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Dan Kecerdasan Sosial Terhadap Pemahaman Akuntansi Pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Program S1 Angkatan 2013 Universitas Pendidikan Ganesha.
- Armstrong, M. (2009). *Armstrong's Handbook of Human Resource Management Practice: 11th ed. London: Kogan Page.*
- Ashari, S. 2006. *Hortikultura Aspek Budidaya.* Jakarta: Universitas Indonesia
- Asholihah, dkk 2018, Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Perilaku Belajar, Perilaku Budaya, Dan Kepercayaan Diri Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi.
- Aulia Ishak. 2010. *Manajemen Operasi.* Yogyakarta: PT. Graha Ilmu
- Bulo, William. (2002). *Pengaruh Tingkat Pendidikan Tinggi Terhadap Kecerdasan Emosional.* Skripsi. FE UGM. Yogyakarta
- Cetin, Baris. 2015. *Academic Motivation and Approaches to Learning Objectives: An Integrative Framerwork. Issues in Accounting Education, 14(1), pp: 11-39.*
- Cooper, R.K. dan Sawaf A. 1998. *Executive EQ: Kecerdasan emosional dalam Kepemimpinan Organisasi.* (Terjemahan T. Hermaya). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Devi, dkk 2020, Pengaruh Perilaku Belajar, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Adversitas Pada Tingkat Pemahaman Akuntansi.
- Fanikmah 2016, Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Minat Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi.

Financial Accounting Standards Board (FASB) dalam Statement of Financial Concept (SFAC)
 No. 1

Ghozali, Imam. (2008). *Structural Equation Modelling*, Edisi II, Universitas Diponegoro,
 Semarang.

Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS (Edisi Ke 4)*.
 Semarang:Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Goleman, Daniel, 2003. *Emotional Intelligence (Terjemahan T Hermaya)*. Jakarta. PT
 Gramedia Pustaka Utama.

Goleman, Daniel. 2000. “Kecerdasan Emosional”. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Grady, Paul 2000. *Teori Akuntansi*, Edisi kedua, Erlangga, Jakarta

Hanifah, Septian dan Edy Supriyanto. 2011. *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Perilaku Belajar
 Dan Budaya Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Dengan Kepercayaan Diri
 Sendiri Sebagai Variabel Pemoderasi*. Aceh:Simposium Nasional Akuntansi XIV.

Hariyoga, Septian dan Suprianto, Edy. 2011. *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Perilaku
 Belajar, dan Budaya Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi dengan Kepercayaan
 Diri sebagai Variabel Pemoderasi*. Simposium Nasional Akuntansi XIV Aceh 2011.

Jogiyanto, 2007. *Sistem Informasi Keperilakuan*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Andi Offset

Jondo, Demu 2019, *Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa
 Akuntansi Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Pada Program Studi Akuntansi
 Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Undana*.

Kristanti, Mispianiti 2017, *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan
 Intelektual, Dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Mahasiswa
 Di Stie Putra Bangsa Kebumen*.

Kukila, Adityani Indra. (2001) *Kecerdasan Emosional dan Prestasi Kerja Agen Asuransi Jiwa
 bersama Bumi Putra 1912 Cabang Jawa Tengah*. Skripsi. Fakultas Psikologi UGM.

Laili, Listiadi 2020, *Pengaruh Hasil Belajar Pengantar Akuntansi, Matematika Ekonomi Dan
 Minat Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Mahasiswa Pendidikan
 Akuntansi Universitas Negeri Surabaya*.

Laksmi, Sujana 2017, *Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan
 Kecerdasan Spiritual Terhadap Pemahaman Akuntansi*.

Lestari, dkk 2018, *Pengaruh Kepercayaan Diri, Motivasi Belajar, Dan Latar Belakang
 Pendidikan Menengah Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi (Studi Kasus Pada
 Mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Slamet Riyadi Surakarta)*.

- Maryam 2020, Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Perilaku Belajar, Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi (Studi Kasus Pada Mahasiswa Akuntansi Stie Sutaatmadja Subang).
- Maryati, S. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pemahaman Akuntansi (Studi Empiris pada Mahasiswa Akuntansi IBI Darmajaya Lampung). *GEMA*, 9(1), 45-53.
- Nata Wirawan. (2016). Cara Mudah Memahami STATISTIKA EKONOMI dan BISNIS (STATISTIKA DESKRIPTIF). Keraras Emas Denpasar
- Nunnally, J. C., & Bernstein, H. I. (1994). *Psychometric Theory* 3rd edition. New York: McGraw-Hill.
- Praptiningsih, (2009), Hubungan Keefektifan Guru dalam Mengajar dan Motivasi Berprestasi Siswa dengan Prestasi Belajar Siswa pada Bidang Studi Akuntansi (Studi Pada SMA Ardjuna 1 Malang). Skripsi. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang.
- Prasetyaningsih, E. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pemahaman Akuntansi (Studi Kasus Pada Mahasiswa Semester Akhir Angkatan 2014 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Rahayu 2019, Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi.
- Rokhana, Sutrisno 2016. Pengaruh Kecerdasan Emosional, Perilaku Belajar Dan Minat Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi. (Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Untag Semarang).
- Rusmiani, Widanaputra 2017. Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual dan Perilaku Belajar Pada Tingkat Pemahaman Akuntansi.
- Satria, Fatmawati 2017. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Pada Mahasiswa Akuntansi Di Kota Bandung.
- Slameto. (2010). Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Smith, Pamela. 2001. Understanding Self-regulated Learning and its Implications for Accounting Educators and Researchers. *Issues in Accounting Education*, 16(4): h: 663-701.
- Sugiyono, 2014. *Metodelogi Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: CV Alfabeta.

- Susanti, S., Rispayanto, & Kristianto, D. (2017). Pengaruh Minat Belajar, Perilaku Belajar, Kecerdasan Intelektual Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi.
- Susanto, Azhar. 2004. Sistem Informasi Manajemen:Konsep dan Pengembangan. Bandung: Lingga Jaya
- Yola 2013. Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual Dan Minat Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi.
- Yorika 2013, Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual Dan Minat Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi.
- Yuliani, S., Nadirsyah, & Bakar, U. (2010). Pengaruh Pemahaman Akuntansi, Pemanfaatan Sistem Informasi Akuntansi Keuangan Daerah dan Peran Internal Audit Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (Studi pada Pemerintah Kota Banda Aceh). *JURNAL TELAAH & RISET AKUNTANSI*, 3(2), 206–220.
- Zakiah, Farah. (2013). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap PemahamanAkuntansi (Studi Empiris Mahasiswa Jurusan Akuntansi Angkatan Tahun 2009 di Universitas Jember). Skripsi. Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember.

PENGARUH PENERAPAN SISTEM PENGENDALIAN INTERN PEMERINTAH, GOOD GOVERNANCE, DAN PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI TERHADAP KUALITAS LAPORAN KEUANGAN KOTA DENPASAR

I Gede Agus Junyantara¹

I Putu Deddy Samtika Putra²

^{1,2} Fakultas Ekonomi, Bisnis, dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia

e-mail : agusjunyantara13@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of implementing a government internal control system, good governance, the use of information technology on the quality of financial reports in the city of Denpasar. The place for this research was conducted in the Regional Apparatus Organization Unit (OPD) of Denpasar City. The data used are primary data using a questionnaire. The sampling method used in this study was purposive sampling technique. The population in this study amounted to 27 regional apparatus organizations (OPD) in the form of offices and agencies in Denpasar City. In this study using 3 criteria, namely the head of the finance department, treasurer, and financial department employees who have a minimum service period of three years. So the sample in this study amounted to 81 respondents. The data analysis technique used in this study is multiple linear regression analysis. The results of this study indicate that the implementation of the government internal control system has a positive and significant effect on the quality of financial reports for the city of Denpasar, good governance has a positive and significant effect on the quality of financial reports for the city of Denpasar, the use of information technology does not have a significant effect on the quality of financial reports for the city of Denpasar. For the OPD of Denpasar City to improve and implement a government internal control system, Good Governance, the use of information technology in order to create quality financial reports. And for the next researcher, it is expected to add other variables or a different location so that they can be compared with previous studies.

Keywords: *Implementation of government internal control systems, good governance, utilization of information technology, quality of financial reports*

PENDAHULUAN

Pada saat ini perkembangan sektor publik di Indonesia telah mengalami perkembangan begitu cepat, namun sekarang ini pelaksanaan akuntansi yang dilakukan pemerintah (khususnya pemerintah daerah) mendapatkan perhatian dari masyarakat, dan pemerintah daerah memiliki tuntutan yang besar akan transparansi dan akuntabilitas, salah satu upaya khusus untuk mencapai transparansi dan akuntabilitas adalah dengan cara menyampaikan laporan pertanggung jawaban berupa laporan keuangan pemerintah daerah (Saputra, 2015). Menyusun laporan keuangan yang berkualitas menjadi suatu kewajiban bagi pemerintah daerah. Kualitas laporan keuangan pemerintah daerah mencerminkan tertib pengelolaan keuangan pemerintah daerah, termasuk ketertiban administrasi dan kepatuhan pendapat wajar tanpa pengecualian BPK atas laporan keuangan pemerintah daerah merupakan salah satu indikator kualitas laporan

keuangan pemerintah daerah Adhi dan Suhardjo (2013). Menurut PP No 71 tahun 2010 kualitas karakteristik laporan keuangan pemerintah merupakan persyaratan yang sangat diperlukan untuk spesifikasi agar laporan keuangan pemerintah dapat memberikan kualitas yang di persyaratkan.

Dalam PP No 60 Tahun 2008 Sistem Pengendalian Internal Pemerintah (SPIP) merupakan sistem pengendalian yang diselenggarakan secara menyeluruh dilingkungan pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Unsur-unsur pengendalian internal menurut COSO Drs. Dini Rosdiani (2017) meliputi; Lingkungan pengendalian, Kegiatan pengendalian, Penilaian risiko, Pemantauan pengendalian internal, Informasi dan komunikasi. Berdasarkan Peraturan Pemerintah 60 Tahun 2008, bahwa seluruh proses aktivitas audit, aktifitas pengecekan, pemantauan, review, dan evaluasi aktifitas pengecekan yang melakukan tugas dan fungsi organisasi dalam memberikan rangka keyakinan yang memadai suatu kegiatan yang telah dilakukan secara efektif dan efisien dalam pemerintahan mewujudkan tata yang baik disebut dengan pengawasan internal. Dengan adanya sistem pengendalian internal pemerintah, pemerintah melakukan SPI dengan cara melakukan kontrol seluruh kegiatan yang dilakukan sehingga menyajikan laporan keuangan yang berkualitas. Maka dari itu semakin baik penerapan SPIP seperti informasi, komunikasi dan pengawasan maka semakin meningkat pula kualitas laporan keuangan begitu pula sebaliknya semakin rendah SPIP maka semakin rendah kualitas laporan keuangan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Aulia et al. (2019), menyatakan bahwa sistem pengendalian intern pemerintah (SPIP) berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan.

Secara teori *Good Governance* menekankan pada para partisipasi pemangku kepentingan dibidang sosial, ekonomi, dan politik dalam proses penyelenggaraan pemerintahan. Para pemangku kepentingan tersebut juga turut serta memberikan sumber daya manusia dan keuangan yang ada. Ini merupakan transparansi pemerintah dalam persiapannya. Tata kelola pemerintah yang baik yaitu tata kelola yang dilakukan secara transparan dari proses penyusunan laporan keuangan, proses pertanggung jawaban terhadap laporan keuangan yang disusun. Maka dari itu semakin baik penerapan *good governance* seperti halnya transparan dalam penyusunan laporan keuangan dan petanggung jawabannya maka kualitas laporan keuangan semakin meningkat begitu pula sebaliknya semakin buruk penerapan *good governance* maka semakin rendah juga kualitas laporan keuangan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Anggreni & Asri Dwija Putri (2018), menyebutkan bahwa *good governance* berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan.

Selain *good governance*, penggunaan teknologi juga mempengaruhi kualitas laporan keuangan, terutama keterandalan dan ketepatan waktu. Penggunaan teknologi informasi yaitu

tindakan penggunaan rangkaian alat yang mampu menghasilkan, menyimpan, dan mengomunikasikan informasi. Kewajiban pemerintah menggunakan teknologi informasi sudah di atur dalam peraturan pemerintah No. 56 tahun 2005 tentang sistem informasi keuangan daerah pemerintah daerah berkewajiban mengembangkan dan menggunakan teknologi informasi untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan daerah dan menyampaikan informasi keuangan daerah kepada pelayan publik (PP 56 tahun 2005). Penggunaan teknologi komputer dalam penyusunan akan meningkatkan keakuratan, efektifitas, dan efisien dalam penyusunan laporan keuangan, jadi ketika pemanfaatan teknologi meningkat maka kualitas laporan keuangan akan meningkat begitu juga sebaliknya semakin rendah pemafaatan teknologi semakin rendah kualitas laporan keuangan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fauziyah (2019), menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan.

Permasalahan yang terjadi di Kota Denpasar yaitu adanya Kasus Organisasi Perangkat Daerah (OPD) yang membuat surat pertanggungjawaban laporan keuanganan yang fiktif yang berujung pada kasus korupsi. Organisasi Perangkat Daerah (OPD) yang terjerat kasus surat pertanggungjawaban laporan keuangan fiktif yang dilakukan oleh salah satu pejabat dari OPD di Kota Denpasar, yang dimana oknum pejabat tersebut diduga sengaja membuat surat pertanggung jawaban fiktif yang merugikan pihak Pemkot Denpasar dengan kerugian inmateriil. (www.newsberitabali.com). Dalam hal tersebut akuntabilitas dan transparansi dalam menjalankan kegiatan pemerintahan berjalan kurang baik, selain akuntabilitas dan transparansi penerapan sistem pengendalian internnya masih lemah seperti halnya pemantauan, penilaian resiko, komunikasi dan informasi sehingga bisa terjadinya kasus pertanggungjawaban laporan keuangan yang fiktif. Berdasarkan uraian di atas maka penulis akan meneliti : **Pengaruh Penerapan Sistem Pengendalian Intern Pemerintah, Good Governance Dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Kualitas Laporan Keuangan di Kota Denpasar**

Berdasarkan latar masalah yang ada maka yang menjadi rumusan masalah adalah:

1. Apakah penerapan sistem pengendalian intern pemerintah berpengaruh pada kualitas laporan keuangan di Kota Denpasar ?
2. Apakah *Good Governance* berpengaruh pada kualitas laporan keuangan di Kota Denpasar ?
3. Apakah pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh pada kualitas laporan keuangan di Kota Denpasar ?

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh penerapan sistem pengendalian intern pemerintah pada kualitas laporan keuangan di Kota Denpasar.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Good Governance* pada kualitas laporan keuangan di Kota Denpasar.
3. Untuk mengetahui pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi pada kualitas laporan keuangan di Kota Denpasar.

Diharapkan penelitian ini dapat membantu segala pihak, antara lain:

1. Untuk para sarjana maupun pengkaji selanjutnya, mampu dijadikan untuk bukti empiris ilmiah, juga dapat menambah wawasan dan keterwakilan untuk penelitian berikutnya.
2. Untuk pengembang ilmiah, penelitian ini mampu menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laporan keuangan.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Stewardship dikemukakan oleh Donaldson dan Davis (1991) menggambarkan keadaan manajemen tidak dimotivasi untuk tujuan pribadi tetapi oleh misi utama organisasi. Ini mengasumsikan bahwa adanya suatu hubungan yang erat antara kepuasan dan kesuksesan organisasi. Keberhasilan lembaga menunjukkan bahwa utilitas kelompok dimaksimalkan, yang pada akhirnya akan memaksimalkan keperluan perseorangan dalam suatu organisasi.

Teori tersebut menganggap manajemen sebagai pihak yang dapat mengambil tindakan terbaik untuk memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan. Konsep teori ini didasarkan pada asas kepercayaan kepada pihak-pihak yang diberi wewenang, pada asas ini manajemen dalam organisasi tercermin sebagai pelayan yang baik, yang bertanggungjawab penuh dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh atasan. Bagi yang melakukan tanggungjawab tersebut maka steward (pembuat laporan keuangan) mengerahkan seluruh kompetensi serta mengefektifkan pengendalian internal dan teknologi informasi agar mampu menghasilkan laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi pemerintah berbasis akrual.

Kualitas Laporan Keuangan Sebagai salah satu informasi yang paling berguna dalam rangka pengambilan keputusan maka laporan keuangan haruslah berkualitas. Karakteristik laporan keuangan yang berkualitas. Karakteristik laporan keuangan yang berkualitas adalah sebagai berikut; relevan, dapat dipahami, reliabilitas (kehandalan), dapat dibandingkan.

Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP) PP Nomor 60 Tahun 2008 Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2008, dijelaskan bahwa SPIP adalah Sistem Pengendalian Intern yang diselenggarakan secara menyeluruh di lingkungan pemerintah pusat dan pemerintah daerah. SPIP bertujuan untuk memberikan kepercayaan yang cukup pada empat aspek berikut, yaitu : 1). untuk mencapai efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pengelolaan administrasi negara 2). Keandalan laporan keuangan 3). keamanan kekayaan negara 4). Kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan.

Menurut PP No. 101 tahun 2000 yang dimaksud dengan *good governance* merupakan membangun dan mewujudkan pemerintahan yang profesional, transparan, akuntabel, bermutu, demokrasi, pelayanan, efisiensi, efektifitas, dan asas supremasi hukum, serta diterima oleh semua masyarakat, *Good governance* menjalankan disiplin anggaran serta penciptaan legal dan politican framework bagi tumbuhnya aktifitas usaha. *Good Governance* pada dasarnya pertama kali digunakan di dunia usaha atau korporat.

Secara umum pengertian teknologi informasi adalah ilmu yang mempelajari tentang merancang, mengimplementasikan, mengembangkan, mendukung, atau mengelola sistem informasi komputer khususnya perangkat keras dan perangkat lunak. Dengan kata lain, teknologi informasi adalah berbagai obyek perangkat keras dan perangkat lunak untuk mendukung dan meningkatkan kualitas informasi bagi masyarakat secara cepat dan berkualitas.

Menurut Kamus Oxford (1995) teknologi informasi adalah studi atau peralatan elektronika, terutama komputer, untuk menyimpan, menganalisa, dan mendistribusikan informasi apa saja, termasuk kata-kata, bilangan, dan gambar. Dari pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa dalam dunia modern pemanfaatan teknologi informasi merupakan suatu keharusan. Teknologi informasi dapat membantu sumber daya manusia dalam mengelola keuangan meskipun laporan keuangan merupakan produk sumber daya manusia di bidang akuntansi, tetapi penggunaan teknologi informasi dapat meminimalkan kesalahan manusia.

Penelitian mengenai pengaruh sistem pengendalian intern pemerintah, *good governance*, dan pemanfaatan teknologi informasi terhadap kualitas laporan keuangan telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Berikut adalah beberapa uraian dari penelitian sebelumnya:

1. Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia, Sistem Pengendalian Intern Pemerintah, Pemahaman Basic Akruar dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Studi Kasus pada OPD Kabupaten Tegal, (2019). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dan pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan.

2. Pengaruh Penerapan Standar Akuntansi Pemerintah, Implementasi Sistem Informasi Manajemen Daerah, dan Sistem Pengendalian Internal Pemerintah Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Kabupaten Seluma, (2019). Penelitiannya menunjukkan hasil bahwa sistem pengendalian intern pemerintah (SPIP) memberikan pengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan.
3. Pengaruh Penerapan *Good Government Governance* (GGG) Dan Penerapan Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP) Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Studi Kasus Pemerintah Daerah Provinsi Di Jawa Barat Dan Banten, (2017). Dari penelitiannya menunjukkan bahwa sistem pengendalian intern pemerintah (SPIP) tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan.
4. Pengaruh Penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan, Sistem Informasi Akuntansi, Sistem Pengendalian Internal, Komitmen Organisasi dan *Good Governance* Terhadap Kualitas Laporan Keuangan pada SKPD Kota Medan, (2018). Hasil dari penelitiannya menunjukkan hasil bahwa *Good Governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan.
5. Pengaruh *Good Governance* dan Kompetensi Sumber Daya Manusia pada Kualitas Laporan Keuangan di Kota Denpasar, (2018). Hasil penelitiannya menunjukkan hasil *Good Governance* berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan
6. Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia dan Pemanfaatan Teknologi Informasi terhadap Kualitas Laporan Keuangan, (2019). hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan.
7. Pengaruh komitmen organisasi, kompetensi sumber daya manusia dan pemanfaatan teknologi informasi terhadap kualitas laporan keuangan pemerintah daerah Studi Empiris pada Pemerintah daerah di wilayah Provinsi DKI Jakarta, (2019). Hasil penelitiannya menunjukkan hasil pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh negatif terhadap kualitas laporan keuangan

Bersumber pada pokok permasalahan dan landasan teori adapn rumusan hipotesis yang dapat dirumuskan yaitu:

Dalam teori Teori Stewardship dijelaskan bahwa ciri-ciri pribadi dapat jujur kepada orang lain, dapat dipercaya, dan memiliki intergritas. Pemerintah bertanggung jawab atas sistem pengendalian intern pemerintah untuk memantau kegiatan internal serta dapat membuat laporan keuangan yang berkualitas tinggi. Maka dari itu pemerintah menerapkan sistem pengendalian intern melalui cara mengendalikan seluruh aktivitas atau kegiatan untuk menghasilkan laporan

keuangan yang bberkualitas. Hasil penelitiann yang sejalan mengenai SPIP terhadap kualitas laporan keuangan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Aulia et al. (2019), yang berjudul Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia, Sistem Pengendalian Intern Pemerintah, Pemahaman Basis Akrual, dan Pemanfaatan Teknologi Informasi terhadap Kualitas (Studi Kasus pada OPD Kabupaten Tegal) menyatakan bahwa sistem pengendalian intern pemerintah (SPIP) berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Sistem Pengendalian Intern Pemerintah Berpengaruh Terhadap Kualitas Laporan Keuangan.

Pada dasarnya *Good governance* adalah alat reformasi yang bertujuan untuk mewujudkan demokrasi yang bersih. Suatu tata kelola pemerintahan yang baik lebih berfokus pada pertumbuhan sektor publik, mengelola sumber daya yang dimiliki suatu negara secara bertanggungjawab untuk kepentingan masyarakat, mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku dan menghindari kepentingan pribadi seperti korupsi, kolusi dan nepotisme. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Anggreni & Asri Dwija Putri (2018) yang berjudul Pengaruh *Good Governance* dan Kompetensi Sumber Daya Manusia pada Kualitas Laporan Keuangan di Kota Denpasar menyatakan bahwa *good governance* berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Good Governance Berpengaruh Terhadap Kualitas Laporan Keuangan.

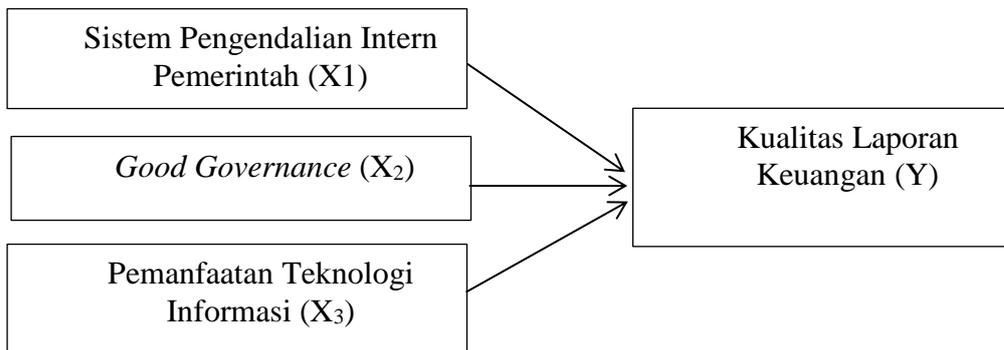
Kemajuan teknologi yang semakin canggih, tidak hanya digunakan oleh individu tetapi juga organisasi. Manfaat yang diberikan semakin terjamin ke akuratan dalam pemrosesan data, sehingga laporan keuangan dapat digunakan dalam pengambilan keputusan Kusumawardhani & Muanas (2020). Penelitian yang dilakukan oleh Tampubolon & Hasibuan (2019) menunjukkan jika penggunaan teknologi informasi berdampak negatif terhadap kualitas laporan keuangan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fauziyah (2019) yang berjudul pengaruh penerapan sistem akuntansi keuangan daerah, kompetensi aparatur pemerintah dan pemanfaatan teknologi informasi terhadap kualitas laporan keuangan dengan sistem pengendalian internal sebagai variabel moderasi (pada organisasi perangkat daerah di Kota Serang) menyatakan bahwa penggunaan teknologi informasi berdampak positif terhadap kualitas laporan keuangan. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Pemanfaatan Teknologi Berpengaruh Terhadap Kualitas Laporan Keuanngan.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan yaitu penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penerapan sistem pengendalian intern pemerintah, good governance, dan pemanfaatan teknologi informasi terhadap kualitas laporan keuangan. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Pengaruh Penerapan Sistem Pengendalian Intern Pemerintah, *Good Governance* ,Dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Di Kota Denpasar .



Gambar 3.1

Kerangka berpikir

Populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai karakteristik tertentu yang digunakan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah 27 Organisasi Perangkat Daerah (OPD) yang berbentuk badan dikota denpasar yang berjumlah orang 8.012.

Sampel adalah sebagian dari jumlah yang dimiliki populasi atau bagian kecil dari anggota populasi yang mewakili populasi. Metode pengambilan sampel atas responden dilakukan dengan metode purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representative Sugiyono (2017). Kriteria sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu kepala sub bagian keuangan, bendahara, dan pegawai bagian keuangan yang memiliki masa kerja tiga tahun yang bekerja di Organisasi Perangkat Daerah (OPD) yang berbentuk badan dan dinas di Kota Denpasar yang berjumlah 81 responden dari 27 OPD yang berbentuk badan dan dinas di Kota Denpasar.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

Uji Instrumen

Sebelum hipotesis di uji, terlebih dahulu dilakukan pengujian instrumen. Pengujian instrumen digunakan untuk melihat apakah data yang diperoleh kuesioner dapat menggambarkan secara tepat konsep yang diuji. Alat analisis yang digunakan untuk menguji instrumen penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Uji Validitas
2. Uji Reliabilitas

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas.
2. Uji Multikolinearitas.
3. Uji Heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis

1. Analisis ini digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negative. Teknik analisis ini di gunakan untuk mengetahui Pengaruh Penerapan Sistem Pengendalian Intern Pemerintah, *Good Governance*, Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Kota Denpasar.
2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)
3. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)
4. Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Uji Tingkat Responden

Responden penelitian ini adalah pegawai OPD Kota Denpasar, 81 kuesioner dikirim ke OPD Kota Denpasar pada tanggal 19 Oktober 2020, dan jumlah kuesioner yang dikembalikan sampai dengan tanggal 10 Nopember 2020 adalah yang artinya semua kuesioner yang didistribusikan semua kembali, sehingga tidak ada kebutuhan dilakukan *uji non respon bias*.

4.2 Karakteristik Responden

Tabel Karakteristik Responden

Jenis kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Pria	25	30,86
Wanita	56	69,14
Total	106	100,00
Umur		
18-30 tahun	6	7,41
31-40 tahun	19	23,46
>40 tahun	56	69,14
Total	108	100,00
Tingkat Pendidikan		
SMP/SMA	9	11,11
Diploma	1	1,23
S1	57	71,60
S2	13	16,05
Total	81	100,00
Masa Bekerja		
< 5 tahun	7	8,64
5-10 tahun	27	33,33
>10 tahun	47	58,02
Total	81	100,00

Sumber: Data Diolah (2020)

4.3 Hasil Penelitian

Uji Validitas dan Tabel

4.3.1 Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas

No	Variabel	Item Pernyataan	Validitas		Reliabilitas	
			Nilai Pearson Correlation	Ket	cronbach alpha	Ket.
1	Penerapan Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (X1)	X1.1	0,688	Valid	0.871	Reliabel
		X1.2	0,701	Valid		
		X1.3	0,788	Valid		
		X1.4	0,761	Valid		
		X1.5	0,694	Valid		
		X1.6	0,774	Valid		
		X1.7	0,743	Valid		
		X1.8	0,756	Valid		
		X1.9	0,513	Valid		
2	Good Governance (X2)	X2.1	0,658	Valid		
		X2.2	0,661	Valid		
		X2.3	0,776	Valid		
		X2.4	0,614	Valid		

		X2.5	0,681	Valid	0.866	Reliabel
		X2.6	0,751	Valid		
		X2.7	0,717	Valid		
		X2.8	0,786	Valid		
		X2.9	0,651	Valid		
3	Pemanfaatan Teknologi Informasi (X3)	X3.1	0,772	Valid	0.885	Reliabel
		X3.2	0,739	Valid		
		X3.3	0,838	Valid		
		X3.4	0,856	Valid		
		X3.5	0,800	Valid		
		X3.6	0,785	Valid		
4	Kualitas Laporan Keuangan (Y)	Y.1	0,783	Valid	0.913	Reliabel
		Y.2	0,755	Valid		
		Y.3	0,788	Valid		
		Y.4	0,854	Valid		
		Y.5	0,699	Valid		
		Y.6	0,840	Valid		
		Y.7	0,879	Valid		
		Y.8	0,743	Valid		

Sumber: Data Diolah (2020)

4.3.1 Realibilitas

Uji validitas digunakan untuk menguji atau mengukur valid tidaknya suatu kuesioner penelitian. Suatu instrument dikatakan valid jika nilai *r pearson correlation* terhadap skor total lebih besar dari 0,30 Sugiyono (2017). Hasil uji validitas dengan bantuan *SPSS 21 for Windows* dapat dilihat pada tabel 4.31. Berdasarkan tabel 4.3.1 dapat diketahui bahwa pernyataan atau pertanyaan pada kuesioner yang diolah menggunakan bantuan *SPSS 21 for Windows* hasilnya menunjukkan bahwa perhitungan nilai *pearson correlation* dari butir-butir pernyataan atau pertanyaan memiliki nilai besarnya diatas 0,30. Hal ini berarti semua pernyataan atau pertanyaan yang ada didalam kuesioner tersebut dapat dikatakan valid.

Uji reliabilitas digunakan untuk menguji kuesioner yang digunakan reliabel atau tidak reliabel. Uji realibilitas terhadap 81 orang responden dilakukan melalui perhitungan *cronbach alpha*, suatu variabel dapat dikatakan reliabel jika memberikan nilai *cronbach alpha* diatas 0,60 Ghozali (2017) Hasil uji realibilitas menunjukkan nilai pada *cronbach alpha* pada tabel lampiran 4.3.1 menunjukkan bahwa indikator pernyataan atau pertanyaan memiliki *cronbach alpha* lebih besar dari 0,60. jadi bisa disimpulkan bahwa instrumen yang pakai di penelitian ini dapat dikatakan reliabel.

4.3.2 Analisis Statistik Deskriptif

Tabel Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	81	29.00	45.00	37.7901	3.44861
X2	81	31.00	45.00	38.6420	3.63080
X3	81	19.00	30.00	26.0000	2.55930
Y	81	28.00	40.00	34.6296	3.42215
Valid N (listwise)	81				

Sumber: Data Diolah (2020)

Uji statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum dan minimum. Hasil statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel diatas. Berikut hasil statistik deskriptif:

1. Penerapan Sistem Pengendalian Intern Pemerintah menunjukkan nilai minimum sebesar 29,00, dan nilai maksimum sebesar 45,00 nilai mean untuk Penerapan Sistem Pengendalian Intern Pemerintah adalah 37,7901. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata Penerapan Sistem Pengendalian Intern Pemerintah sebesar 37,7901. Standar deviasi sebesar 3,44861, hal ini menunjukkan bahwa terjadi penyimpangan Penerapan Sistem Pengendalian Intern Pemerintah terhadap nilai rata-rata sebesar 3,44861.
2. *Good governance* menunjukkan nilai minimum sebesar 31,00 dan nilai maksimum sebesar 45,00. Nilai mean untuk *Good Governance* adalah 38.6420, hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata *Good Governance* sebesar 38.6420. standar deviasi sebesar 3.63080, hal ini menunjukkan bahwa terjadi penyimpangan *Good Governance* terhadap nilai rata-rata sebesar 3.63080.
3. Pemanfaatan Teknologi Informasi menunjukkan nilai minimum sebesar 19,00 dan nilai maksimum sebesar 30,00. Nilai mean untuk Pemanfaatan Teknologi Informasi sebesar 26,0000, hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata dari Pemanfaatan Teknologi Informasi 26,0000. Standar deviasi sebesar 2.55930 hal ini menunjukkan bahwa terjadi penyimpangan Pemanfaatan Teknologi Informasi terhadap nilai rata-rata sebesar 2.55930.
4. Kualitas Laporan Keuangan menunjukkan nilai minimum sebesar 28,00 dan nilai maksimum sebesar 40,00. Nilai mean untuk Kualitas Laporan Keuangan sebesar 34,6296, hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata Kualitas Laporan Keuangan sebesar 34,6296. Standar deviasi sebesar 3.42215 hal ini menunjukkan bahwa terjadi penyimpangan Kualita Laporan Keuangan terhadap nilai rata-rata sebesar 3,42215.

4.3.3 Uji Asumsi Klasik

Tujuan dilakukannya uji asumsi klasik yaitu untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dan estimasi, tidak bias dan konsisten. Berikut beberapa uji asumsi klasik:

1. Uji Normalitas

Tabel Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		80
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	2.66813043
Most Extreme Differences	Absolute	.068
	Positive	.068
	Negative	-.040
Kolmogorov-Smirnov Z		.604
Asymp. Sig. (2-tailed)		.859

Sumber: Data Diolah (2020)

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, residu dari persamaan regresi mempunyai distribusi normal atau tidak normal, dimana suatu data dikatakan berdistribusi normal bila $Sig > \alpha$ Ghozali (2017) Pada hasil uji statistik terlihat nilai signifikan dari *unstandadized residual* lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,859 sehingga dapat diinterpretasikan data yang dipakai dalam penelitian ini sudah berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Tabel Uji Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics
	B	Std. Error	Beta			Tolerance
1	(Constant)	-.007	.304			
	FdX1	.410	.110	.402	3.725	.000
	FdX2	.497	.104	.519	4.797	.000
	FdX3	-.065	.149	-.048	-.438	.662

Sumber: Data Diolah (2020)

Uji Multikolinieritas dimaksudkan untuk membuktikan atau menguji ada atau tidaknya hubungan yang linear (Uji Multikolinieritas) antara variabel bebas (independen) satu dengan variabel bebas yang lain Ghozali (2017). Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dapat dilihat pada Uji Multikolinieritas, nilai *tolerance* atau *variance inflation factor* (VIF). Nilai *tolerance* dari variabel X1,X2,X3 lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10 yaitu (X1=2.749; X2=2.756; X3=2.813) hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas antar variabel bebas.

3) Uji Heteroskedastisitas

Tabel Uji Heteroskdastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.706	1.755		.973
	X1	-.202	.074	-.499	-2.744
	X2	.162	.073	.422	2.207
	X3	.051	.098	.094	.523

Sumber: Data Diolah (2020)

Ghozali (2017) mengemukakan bahwa uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji ketidaksamaan variance dari residual pengamatan satu ke pengamatan lainnya. jika nilai t hitung lebih kecil t tabel dan bernilai signifikan jika lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dapat disimpulkan bahwa signifikansi variabel independen lebih besar dari 0,05 atau sama dengan (X1=0.988; X2=0.411;

X3=0.436) jadi dapat disimpulkan bahwa suatu model regresi yang digunakan didalam penelitiann ini tidak mengandung heteroskedastisitas.

4.3.4 Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	
	(Constant)	-.007	.304		-.022	.982	
1	FdX1	.410	.110	.402	3.725	.000	.364
	FdX2	.497	.104	.519	4.797	.000	.363
	FdX3	-.065	.149	-.048	-.438	.662	.355

Sumber: Data Diolah (2020)

Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk memprediksi seberapa besarnya variabel independen mempengaruhi variabel dependen. berdasarkan hasil regresi linear berganda pada lampiran 9, diperoleh persamaan regresi menjadi:

$$\text{Kualitas laporan keuangan} = -0,007 + 0,410X_1 + 0,497X_2 + -0,065X_3$$

Interpretasi dari persamaan diatas adalah:

1. Nilai konstanta sebesar -0,007 hal tersebut dapat diartikan bahwa jika variabel bebas berupa Penerapan Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (X1), *Good Governance* (X2), Pemanfaatan Teknologi Informasi (X3) dikatakan konstan maupun bernilai 0 maka Kualitas Laporan Keuangan (Y) akan bernilai negatif sebesar -0,007
2. Nilai variabel X1 (Penerapan Sistem Pengendalian Intern Pemerintah) sebesar 0,410 yang berarti variabel sistem pengendalian pemerintah berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan, yaitu sebesar 0,410. Artinya jika penerapan sistem pengendalian intern pemerintah ditingkatkan kelipatan 1 maka akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan dan meningkat sebesar 41% dan begitu juga sebaliknya.
3. Variabel X2 (*good governance*) sebesar 0,497 artinya variabel *good governance* berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan sebesar 0,497. Artinya jika *good governance* ditingkatkan kelipatan 1 maka akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan dan meningkat 49,7% dan begitu juga.
4. Variabel X3 (Pemanfaatan Teknologi Informasi) sebesar -0,065 artinya variabel Pemanfaatan Teknologi Informasi memberikan kontribusi negatif dalam mempengaruhi kualitas laporan keuangan yaitu sebesar -0,065. Hal ini berarti bila Pemanfaatan

Teknologi Informasi meningkat sebesar kelipatan 1, maka pemanfaatan teknologi informasi akan menurunkan kualitas laporan keuangan sebesar 6,5%.

4.3.5 Uji Koefisien determinasi (R^2)

Tabel Uji Koefisien determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.823 ^a	.677	.665	2.72028

Sumber: Data Diolah (2020)

Uji Koefisien determinasi (R^2) dilakukan bertujuan mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen menerangkan perubahan yang terjadi pada variabel dependen. Dari lampiran 9 diketahui bahwa nilai *R-Square* sebesar 0,665 menunjukkan bahwa 66,5% variabel bebas dijelaskan oleh variabel terikat, sedangkan sisanya sebesar 33,5% dijelaskan oleh variabel atau faktor lain.

4.3.6 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Tabel Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1181.155	3	393.718	53.206	.000 ^b
	Residual	562.395	76	7.400		
	Total	1743.550	79			

Sumber: Data Diolah (2020)

Uji Anova atau F-test digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh simultan variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji yang terdapat pada lampiran 9 menghasilkan F_{hitung} sebesar 53.206 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000. Dengan kriteria tingkat signifikansi $<0,05$ maka H_a diterima dan apabila nilai signifikan $>0,05$ maka H_a ditolak. Berdasarkan nilai toleransi yaitu $\alpha=5$ persen dengan nilai signifikan $0,000 < \alpha(0,05)$ maka H_0 ditolak H_1 diterima atau dengan kata lain variabel independen secara bersamaan mampu mempengaruhi variabel dependen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini layak.

4.3.7 Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Tabel Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics
		B	Std. Error				
1	(Constant)	-.007	.304		-.022	.982	
	FdX1	.410	.110	.402	3.725	.000	.364
	FdX2	.497	.104	.519	4.797	.000	.363
	FdX3	-.065	.149	-.048	-.438	.662	.355

Sumber: Data Diolah (2020)

Uji t bertujuan apakah secara langsung variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan atau tidak. Berikut hasil perhitungan untuk mengetahui nilai signifikan masing-masing variabel:

1. Penerapan Sistem Pengendalian Intern Pemerintah memiliki nilai koefisien sebesar 0,410 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000, sehingga dengan tingkat signifikansi dibawah 0,05, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak hal ini berarti Penerapan Sistem Pengendalian Intern Pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan.
2. *Good Governance* memiliki nilai koefisien parameter sebesar 0,497 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 sehingga dengan tingkat signifikansi dibawah 0,05, maka H_2 diterima H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa *Good Governance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan.
3. Pemanfaatan Teknologi Informasi nilai koefisien parameter sebesar -0,065 dengan tingkat signifikan sebesar -0,662. Sehingga dengan tingkat signifikansi diatas 0,05. Maka H_3 ditolak dan H_0 diterima . hal ini menunjukkan bahwa Pemanfaatan Teknologi Informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan.

Pembahasan Hasil Hipotesis

Pengaruh Penerapan Sistem Pengendalian Intern Pemerintah Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Kota Denpasar.

Berdasarkan hasil tabel uji t menjelaskan bahwa nilai koefisien parameter sebesar 0,410 dengan nilai signifikansi 0,000 dengan nilai signifikansi dibawah 0,05 menunjukkan bahwa Penerapan Sistem Pengendalian Intern Pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Ini mengindikasikan bahwa dengan meningkatnya Penerapan Sistem Pengendalian Intern Pemerintah pada suatu Organisasi Perangkat Daerah maka kualitas laporan keuangan semakin tinggi. Hal ini disebabkan oleh pihak-pihak yang melakukan penyusunan laporan keuangan sering mendapatkan pengawasan kegiatan dan monitoring aktivitas yang

dilakukan oleh pemerintah sehingga menyajikan laporan keuangan yang berkualitas. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ikriyati & Aprilia (2019) dan penelitian yang dilakukan oleh Aulia et al. (2019) menyatakan bahwa Penerapan Sistem Pengendalian Intern Pemerintah berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan, hasil ini menunjukkan bahwa Penerapan Sistem Pengendalian Intern Pemerintah berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan Kota Denpasar.

Pengaruh Good Governance Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Kota Denpasar.

Berdasarkan hasil tabel uji t menjelaskan bahwa nilai koefisien parameter sebesar 0,497 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 dengan nilai signifikansi di bawah 0,05 menunjukkan bahwa *Good Governance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan meningkatnya *Good Governance* pada suatu organisasi perangkat daerah maka kualitas laporan keuangan semakin meningkat atau baik, tentunya disebabkan oleh adanya tuntutan kepada pihak-pihak penyusun laporan keuangan agar lebih transparansi, akuntabilitas dan responbilitiy serta mengetahui kapasitas sebagai pegawai seperti setiap pegawai harus mampu menjalankan tugas dan fungsinya masing-masing dan mengetahui wewenang secara jelas sehingga dalam penyusunan laporan keuangan akan lebih berkualitas. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggreni & Asri Dwija Putri (2018) dan penelitian yang dilakukan Mia et al. (2016) menyatakan bahwa *Good Governance* berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan.

Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Kota Denpasar.

Berdasarkan hasil tabel uji t menjelaskan bahwa nilai koefisien parameter sebesar -0,065 dengan tingkat signifikansi sebesar -0,062 sehingga dengan nilai signifikansi diatas 0,05 penelitian ini menunjukkan pemanfaatn teknologi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan Kota Denpasar. Hal ini menunjukkan bahwa dengan semakin canggihnya teknologi, jika tidak dibarengi dengan penguasaan, pemahaman, dan diperlukan pelatihan proses kerja yang baik maka teknologi tidak dapat dimanfaatkan dengan tepat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Basid (2019) dan Fitriana Tampubolon (2016) menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi informasi pada Organisasi Perangkat Daerah Kota Denpasar tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan :

1. Penerapan sistem pengendalian intern pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Laporan Keuangan Kota Denpasar. Karena semakin sering pihak-pihak penyusun laporan keuangan mendapatkan pengawasan dan aktivitas kegiatan maka semakin baik kualitas laporan keuangan.
2. *Good Governance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Laporan Keuangan Kota Denpasar karena semakin meningkat *good governance* maka semakin tinggi kualitas laporan keuangan.
3. Pemanfaatan Teknologi Informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laporan Keuangan Kota Denpasar. Hal ini menyatakan bahwa tanpa memiliki pengetahuan teknologi informasi maupun mengikuti perkembangan teknologi masih dapat membuat laporan keuangan yang berkualitas.

Bersumber dari kesimpulan diatas, saran yang dapat diberikan yaitu:

1. Bagi OPD Kota Denpasar agar pemahaman sistem pengendalian internalnya lebih di tingkatkan lagi sesuai apa yang diharapkan. sistem pengendalian internal mampu memberikan kontribusi yang cukup dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan. Bagi OPD Kota Denpasar perlu menerapkan *Good Governance* secara konsisten atau dapat meningkatkan kebijakan yang berkaitan dengan *Good Governance*. Selain penerapan Sistem pengendalian intern dan *good governance* untuk OPD Kota Denpasar diharapkan agar meningkatkan pemanfaatan teknologi informasi dalam penyusunan laporan keuangan. Selain dengan menyediakan alat-alat teknologi informasi perlu juga adanya pemahaman, penguasaan, dan adanya pelatihan-pelatihan menggunakan teknologi informasi dalam penyusunan laporan keuangan.
2. Peneliti selanjutnya menambahkan variabel lain seperti kualitas sumber daya manusia atau kemampuan sumberdaya manusia yang mempengaruhi kualitas laporan keuangan dan mengharapkan peneliti berikutnya menambahkan beberapa metode lain selain kuesioner juga menggunakan metode wawancara untuk mendapatkan hasil yang akurat.

Daftar Pustaka

(Anggreni & Asri Dwija Putri, 2018; Asmara Intan Merialsa, 2017; Aulia et al., 2019; Devi, 2018; Drs. Dini Rosdiani, 2017; Fauziyah, 2019; Ghozali, 2017; Ikriyati & Aprila, 2019; Kusumawardhani & Muanas, 2020; Mardiasmo, 2017; Mia et al., 2016; Sugiyono, 2017b, 2017a; Tampubolon & Hasibuan, 2019; Tullah et al., 2018)

- Anggreni, N. M. M., & Asri Dwija Putri, I. G. A. M. (2018). Pengaruh Good Governance dan Kompetensi Sumber Daya Manusia pada Kualitas Laporan Keuangan di Kota Denpasar. *E-Jurnal Akuntansi*, 2018(1), 1352-380. <https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v22.i01.p14>
- Asmara Intan Merialsas. (2017). Pengaruh Akuntabilitas Publik Dan Transparansi Terhadap Kalitas Laporan Keuangan (Studi pada Inspektorat dan BPKAD Kota Bandung). *Jurnal Akuntansi*, 2017. <http://repository.unpas.ac.id/28204/>
- Aulia, A., Susetyo, B., & Raharjo, T. B. (2019). Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia, Sistem Pengendalian Intern Pemerintah, Pemahaman Basis Akruar, dan Pemanfaatan Teknologi Informasi terhadap Kualitas (Studi Kasus pada OPD Kabupaten Tegal). In *Permana : Jurnal Perpajakan, Manajemen, dan Akuntansi* (Vol. 11, Issue 2, pp. 173–186). <https://doi.org/10.24905/permana.v11i2.43>
- Devi, Y. (2018). *Pengaruh Pemahaman Standar Akuntansi Pemerintahan , Pemanfaatan Sistem Informasi Keuangan Daerah , dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Kualitas Laporan Keuangan pada SKPD Kota Medan.*
- Drs. Dini Rosdiani, M. P. (2017). *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (1st ed.).
- Fauziyah, E. M. (2019). Pengaruh Penerapan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah, Kompetensi Aparatur Pemerintah dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Dengan Sistem Pengendalian Internal Sebagai Variabel Moderasi (Pada Organisasi Perangkat Daerah di K. *Jurnal Riset Akuntansi Tirtayasa*, 4(2), 196–209.
- Ghozali. (2017). *Aplikasi Analisis Multivariate Degan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ikriyati, T., & Aprila, N. (2019). Pengaruh Penerapan Standar Akuntansi Pemerintah, Implementasi Sistem Informasi Manajemen Daerah, Dan Sistem Pengendalian Internal Pemerintah Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Seluma. *Jurnal Akuntansi*, 9(2), 131–140. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.9.2.131-140>
- Kusumawardhani, F., & Muanas, M. (2020). Pengaruh Kompetensi Sumberr Daya Manusia, Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Kualitas Laporan Keuangan terhadap Kualitas Laporan Keuangan. *JurnalOIlmiah Akuntansi Kesatuan*, 8(2), 137–146. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v8i2.372>
- Mardiasmo. (2017). *Akuntansi Sektor Publik* (5th ed.). Andi.
- Mia, O., Raharjo, K., & Andini, R. (2016). Pengaruh Penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan, Kualitas Aparatur Pemerintah Daerah Dan Good Governance Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Di Kota Semarang. In *Journal of Accounting Of Accounting*

(Vol. 2, Issue 2, p. 2).

- Sugiyono. (2017a). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (4th ed.). alfabeta,cv.
- Sugiyono. (2017b). *Metode Pengambilam Sampel dan Populasi* (4th ed.). alfabeta,cv.
- Tampubolon, F. M., & Hasibuan, A. B. (2019). Pengaruh Komitmen Organisasi, Kompetensi Sumber Daya Manusia Dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah. *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 3(1), 55. <https://doi.org/10.23969/oikos.v3i1.1415>
- Tullah,OD. S., Apriyanti,OE., & Wijaya, N.1(2018). Pengaruh Penerapan Good Government Governance (GGG) Dan Penerapan Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP) Terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan (Studi Kasus Pemerintah Daerah Provinsi Di Jawa Barat dan Banten). *Balance VocationIAccounting Journal*,12(1), 1–11. <https://doi.org/10.31000/bvaj.v2i1.975>

**MENGUNGKAP SISI KECERDASAN DALAM PROSES
 PEMAHAMAN AKUNTANSI
 (Studi Fenomenologi pada Mahasiswa S1 Jurusan Akuntansi Universitas Hindu
 Indonesia Denpasar)**

**Dewa Ayu Julia Oka¹
 Cokorda Gde Bayu Putra²**

^{1,2}Fakultas Ekonomi Bisnis dan Pariwisata Universitas Hindu Indonesia

e-mail: yuliaoka18@gmail.com

ABSTRACT

Emotional Quotient (EQ) determines how well a person uses her skills. Spiritual Quotient (SQ) is the foundation necessary for the functioning of Intellectual and Emotional quotient effectively. The informants in this study were 3 undergraduate students of Accounting Department, Faculty of Business and Tourism Economics, University of Hindu Indonesia. In this study, researchers used a qualitative approach. The research approach used was the Phenomenology of Edmund Husserl. The main objective of this research is to analyze and analyze the phenomenology of accounting understanding from the point of view of emotional and spiritual intelligence. From the results of the research, these three informants have a weak understanding of accounting from the point of view of intelligence. This can be seen from the "in order to motive" of students in lectures only pursuing a high achievement index by justifying all means including cheating and using mobile phones with "because motive" the three informants who seen from the point of view of intelligence intelligence, namely the way lecturers teach courses and students tend to race on textbooks and mobile phones. Researchers found the results of the informant's "because motive", namely the informant is distant from religious values such as a lack of calm and rarely pray when answering assignments or exams.

Keywords : *Comprehension of Accounting, Emotional Quotient (EQ) and Spiritual Quotient (SQ).*

PENDAHULUAN

Dalam penelitian ini peneliti melakukan studi fenomenologi pada mahasiswa S1 Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis dan Pariwisata Universitas Hindu Indonesia. Peneliti mengambil beberapa mahasiswa S1 sebagai informan karena peneliti menganggap bahwa mahasiswa S1 telah mendapat manfaat yang maksimal dari pengalaman mata kuliah yang bermuatan akuntansi yaitu mata kuliah Pengantar Akuntansi, Akuntansi Keuangan, Akuntansi Biaya, Akuntansi Manajemen, Sistem Informasi Akuntansi, Akuntansi Pemerintahan, dan Pengauditan, mahasiswa S1 dianggap sudah memiliki diversifikasi tujuan, cita-cita dan impian hidup, berpikir rasional sebelum bertindak yang semuanya dapat dihubungkan dengan muatan akuntansinya. Lalu mengapa mahasiswa S1? Karena peneliti merasakan bahwa mahasiswa S1 cenderung memahami akuntansi dari sisi intelektualnya saja. Kemudian peneliti mencoba

menggali pemahaman mahasiswa S1 terhadap akuntansi saat perkuliahan dengan menggali kesadaran terdalam mahasiswa. Pada penelitian ini beberapa informan menyatakan bahwasannya proses belajar-mengajar di kelas seringkali terpaku pada *textbook* serta *mobile phone* sehingga “menghipnotis” mahasiswa untuk mempunyai pemikiran yang cenderung kaku. Peneliti merasakan bahwa ketika mahasiswa akuntansi mengejar Indeks Prestasi yang tinggi, mahasiswa akan melakukan hal apapun untuk mendapatkan nilai yang bagus, termasuk cara yang tidak halal, seperti mencontek. Dalam penelitian ini mahasiswa S1 dimana sebagai informan menyatakan bahwa saat perkuliahan cenderung mengejar indeks prestasi yang tinggi. Dan penulis memperhatikan bahwa mahasiswa yang mengejar indeks prestasi yang tinggi hanya memikirkan hal yang singkat seperti halnya nanti saat melamar pekerjaan setelah menyelesaikan pendidikan tinggi. Mahasiswa cenderung mengejar kepuasan nilai dan mengesampingkan kejujuran serta pemahaman terdalam mengenai akuntansi. Peneliti merasakan bahwa beberapa mahasiswa menyadari adanya kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Namun dalam perkuliahan mahasiswa masih belum memahami apa yang dimaksud kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang sebenarnya dan bagaimana penerapannya dalam perkuliahan. Sehingga terkadang dalam perkuliahan mahasiswa masih cenderung kaku dan hanya memahami akuntansi dari satu sudut pandang saja. Dari latar belakang yang dipaparkan di atas, maka dilaksanakan penelitian dengan judul :

“MENGUNGKAP SISI KECERDASAN DALAM PROSES PEMAHAMAN AKUNTANSI” (Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa S1 Jurusan Akuntansi Universitas Hindu Indonesia)”

Fenomena yang diangkat pada penelitian ini adalah proses pemahaman tentang akuntansi. Dari latar belakang tersebut di atas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana sisi kecerdasan mahasiswa dalam proses pemahaman akuntansi?

Tujuan utama dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui fenomenologi mengungkap sisi kecerdasan mahasiswa dalam proses pemahaman akuntansi. Berdasarkan Tujuan Penelitian diatas, maka penelitian ini diharapkan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik.

Pada penelitian ini adalah memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama pada bidang akuntansi keperilakuan, dan konfirmasi konsistensi dengan hasil penelitian sebelumnya, sebagai referensi dan sumbangan pemikiran bagi berbagai pihak yang akan

mengadakan kajian, mengenai pemahaman tentang akuntansi dari sudut pandang kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

2. Manfaat Praktis.

Pada penelitian ini memberikan tambahan pengetahuan untuk memperluas pandangan atau wawasan, mengenai pentingnya kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dalam pemahaman mahasiswa terhadap akuntansi yang nanti sebagai lahirnya lulusan yang memiliki karakter dan pengetahuan sesuai visi dan misi program Studi Sarjana Akuntansi Fakultas Ekonomi Bisnis dan Pariwisata Universitas Hindu Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA

Landasan teori dalam penelitian ini adalah teori-teori yang berkaitan dengan penelitian meliputi, theory of reasoned action, peran, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual.

Theory of Reasoned Action (TRA) atau Teori Tindakan Beralasan atau Teori Aksi Beralasan merupakan sikap mempengaruhi perilaku melalui suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan. Dan dampaknya terbatas hanya pada tiga hal yaitu pertama, perilaku tidak banyak ditentukan oleh sikap umum melainkan oleh sikap yang spesifik terhadap sesuatu. Kedua, perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh sikap melainkan juga oleh norma subyektif (*subjective norms*) salah satunya keyakinan kita mengenai apa yang orang lain inginkan agar kita lakukan. Ketiga, sikap terhadap suatu perilaku bersamaan norma subyektif membentuk suatu intensi atau niat untuk berperilaku tertentu.

Kecerdasan Emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) kecerdasan yang menentukan seberapa baik seseorang menggunakan keterampilan yang dimilikinya. Menurut Goleman (1995) dalam Hariyoga dan Suprianto (2011) kecerdasan emosional memiliki peran lebih dari 80% dalam mencapai kesuksesan hidup, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan *professional*.

Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotient* (SQ) sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu merupakan salah satu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan Spiritual merupakan

landasan yang diperlukan untuk memfungsikan Kecerdasan Intelektual dan Emosional secara efektif.

METODE PENELITIAN

<ul style="list-style-type: none"> • Cara dosen mengampu mata kuliah. • Mahasiswa cenderung berpacu pada textbook, dan mobile phone. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengejar indeks prestasi yang tinggi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Berjarak pada nilai agama seperti kurangnya rasa tenang, kejujuran dan jarang berdoa. 	<ul style="list-style-type: none"> • Hanya menggapai kepuasan nilai.
--	---	---	---

terbaik dan banyak digunakan oleh para peneliti psikolog di seluruh dunia (Juliantini, 2019). Smith & Osborn (2008) menyatakan bahwa IPA memiliki tiga fitur utama, yaitu pengalaman, idiografi, dan interpretasi. Pengalaman adalah subjek yang dituju dan dimaksudkan untuk dipahami oleh IPA dalam konteks dunia manusia yang konkret dan bermakna. Smith & Osborn (2008) menyatakan untuk peneliti pemula tiga adalah jumlah yang dapat digunakan sebagai jumlah sampel. Interpretasi adalah menguraikan makna tersembunyi dalam makna yang tampak. Tujuan utama para peneliti IPA adalah untuk menyelidiki bagaimana individu memahami pengalaman mereka.

Salah satu keandalan dan keberhasilan dalam suatu penelitian adalah sumber data yang diperoleh. Data dalam penelitian yang digunakan dalam penelitian wajib diperoleh dari sumber yang memenuhi syarat kualifikasi dan kompeten. Informan dalam penelitian ini adalah beberapa mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Hindu Indonesia. IPA sendiri bertujuan untuk memperdalam fenomena tertentu dan bukan menghasilkan teori untuk digeneralisasi atas seluruh populasi (Smith & Osborn, 2007).

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu teknik wawancara atau indeks interview. Analisis melalui IPA yang membutuhkan data yang detail mengenai pemahaman dan pengalaman dari informan, diperlukan pengumpulan data melalui wawancara. Secara umum, wawancara terdiri dari pembicaraan yang diorganisasikan ke dalam serangkaian pertanyaan dan jawaban, jenis wawancara yang akan digunakan adalah wawancara semi terstruktur untuk memudahkan peneliti memperoleh informasi dan tetap memperoleh pokok

bahasan yang ingin diteliti. Lokasi Penelitian dalam penelitian ini yaitu pada Fakultas Ekonomi Bisnis dan Pariwisata Universitas Hindu Indonesia.

Peneliti yang menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara sangatlah penting untuk mendapatkan intimasi terutama dalam menjaga relasi dan aksesibilitas. Validitas dalam IPA yaitu kriteria dalam menilai validitas internal dan reliabilitas kualitatif diungkapkan oleh Smith & Osborn (2015), mereka mengungkap dua kriteria yang penting dalam menilai validitas dan reliabilitas penelitian kualitatif yaitu koherensi internal dan presentasi bukti. Pada penelitian ini untuk memperoleh kepercayaan dalam penelitian, transkrip wawancara dikirim ke peserta untuk memeriksa transkrip yang disusun mencerminkan makna yang sesuai dengan penjelasan selama proses wawancara. Pentingnya memperhatikan etika dalam melakukan penelitian untuk mengantisipasi munculnya konflik dan memperlancar penelitian itu sendiri. Cresswell (2003) menyatakan bahwa dalam setiap tahapan penelitian, terdapat permasalahan etik yang mungkin timbul. Cresswell mengungkapkan beberapa etika dalam penelitian yang patut menjadi perhatian diantaranya:

- a. Peneliti menggunakan bahasa yang tidak bias terhadap orang karena jenis kelamin, orientasi seksual, rasa tau kelompok etnis, kecacatan, dan usia.
- b. Peneliti harus senantiasa menghindari tindakan menekan informan, memalsukan, atau menemukan temuan untuk memenuhi kebutuhan peneliti atau audiens.
- c. Peneliti harus mengantisipasi dampak dari melakukan penelitian pada khalayak tertentu dan tidak menyalahgunakan hasil untuk keuntungan suatu kelompok.
- d. Peneliti menyampaikan rincian penelitian dengan desain penelitian sehingga pembaca dapat menentukan sendiri kredibilitas penelitian. Pada akhirnya suatu penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti merupakan suatu tanggungjawab dari peneliti itu sendiri. Penting juga diperhatikan menjaga hubungan dengan informan dan bagaimana membuat informan merasa aman dan nyaman, khususnya pada identitas dari informan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Motif merujuk pada alasan seseorang melakukan sesuatu tindakan. Penelitian ini menemukan “motif sebab” dan “motif tujuan” dari mahasiswa dalam memahami dan mempelajari akuntansi dari sudut panda kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

Because of Motive

Dengan kata lain *because of motive* merupakan yang melatar belakangi seseorang melakukan tindakan tertentu. Dalam penelitian ini terdapat beberapa motif yang melatar belakangi lemahnya pemahaman mahasiswa terhadap akuntansi .

In Order To Motive

Secara singkat, *in order to motive* merupakan tujuan yang ingin diraih oleh informan yaitu mahasiswa S1 jurusan akuntansi Fakultas Ekonomi Bisnis dan Pariwisata Universitas Hindu Indonesia.

4.3. Tindakan/Perilaku Mahasiswa Dilihat Dari Lemahnya Pemahaman Kecerdasan Emosional.

4.3.1. Because of Motive

Dalam perkuliahan mahasiswa sering kali mencontek dalam mengerjakan tugas maupun ujian. Dari *because motive* ini dapat dilihat lemahnya pemahaman mahasiswa terhadap akuntansi sudut pandang kecerdasan emosional. Terdapat beberapa factor yang menjadi “motif sebab” atau *because motive* mengapa mahasiswa mencontek yaitu :

a) Cara Dosen Mengampu Mata Kuliah.

Menurut informan A “*Ada beberapa Dosen yang mungkin cara mengajarnya tidak sikron, dimana mata kuliahnya cocok menggunakan study case karena hitung-hitungan tapi malah mencolok ke presentasi dan ceramah*”. Menurut Noesis A dalam perkuliahan peranan dosen sangatlah penting terutama dalam mengampu mata kuliah. Sistem pembelajaran di kelas yang seharusnya sesuai dengan mata kuliah yang di ampu agar penyerapan materi maupun praktek bisa diserap secara maksimal oleh mahasiswa. Kemudian menurut informan B “*Saya suka sama dosen yang mau memberikan mahasiswa tu kebebasan untuk memberikan pendapatnya sendiri jadi cuma nggak selalu dosen saja yang benar jadi dosen itu mau menerima pikiran-pikiran atau suara-suara dari mahasiswa sehingga interaksi antara dosen dan mahasiswa itu bagus, nyambung gitu lho*”. Menurut noesis yang disampaikan informan B merupakan pandangan yang nyata dalam perkuliahan. Mahasiswa diajarkan untuk membuka pikiran dan wawasan dalam memahami akuntansi lebih dalam.

b) Mahasiswa cenderung berpacu pada *text book*, dan *mobile phone*.

Menurut informan C “*Kalau tiang mencari materi sendiri nika di google dan ada sih beberapa nyari di buku*”. Dari Noesis informan C, mahasiswa masih cenderung berpacu pada *text book* dan

mobile phone. Sehingga mahasiswa hanya memahami saat itu juga dan pemahamannya tidak melekat pada mahasiswa itu sendiri. Kemudian informan A menyatakan bahwa “*Dari presentasi dosen, kan kita dikasi materi dari materi itu kita baca dan kita pahami, kemudian ketika ada tugas atau praktek kita kerjakan semaksimal mungkin, jika tidak bisa, saya bertanya sama dosen terkadang saya berusaha mencari jawabannya di google kalau saya sih seperti itu cara memahami akuntansi*”. Informan A menyatakan pendapatnya bahwa informan dalam memahami akuntansi terkadang berpacu pada text book serta bantuan dari *mobile phone*.

4.3.2. *In Order To Motive*

Menurut beberapa informan, mencontek merupakan hal yang lumrah. Banyak mahasiswa yang menghalalkan beberapa cara untuk meraih indeks prestasi yang tinggi salah satunya dengan cara mencontek. Hal ini tidak dipungkiri lagi dikarenakan mahasiswa ingin meraih hasil yang maksimal namun mengabaikan pentingnya ilmu akuntansi yang seharusnya diserap oleh mahasiswa. Dari *Because Motive* dapat disimpulkan motif tujuan atau *In Order To Motive* mahasiswa yaitu :

a). Mengejar Indeks Prestasi yang Tinggi (IPK).

Dalam wawancara peneliti dan ketiga informan menyatakan bahwa mereka merupakan mahasiswa yang mengejar indeks prestasi yang tinggi. Informan A menyatakan “*Kalau dari diri sendiri saya, iya. Karena menurut saya IPK tinggi itu penting apalagi ketika kita melamar pekerjaan dan dilihat sebagai fresh graduate pasti yang ditanyakan IPK kemudian pengalaman kerja.*” Menurut informan A IPK merupakan hal yang penting dalam perkuliahan dan manfaatnya bisa dirasakan ketika informan memasuki dunia kerja. Kemudian Informan B menyatakan “*Iya, saya mengejar IPK yang tinggi, karena saya menyukai segala sesuatu yang hasilnya maksimal jadi kalau saya belajar pun saya pun maksimal, setiap saya ujian saya belajar dengan maksimal sehingga saya pun menginginkan IPK yang dapat saya capai semaksimal mungkin*”. B mengungkapkan sisi emosionalnya bahwa informan B menyukai segala sesuatu yang hasilnya maksimal termasuk IPK. Begitupun informan C yang menyatakan bahwa “*Kalau boleh jujur dari tiang “nggih”, tiang mengejar indeks prestasi yang tinggi bukan berarti perihal angka yang paling tinggi saja, tetapi diiringi dengan pemahaman yang benar mengenai setiap materi dari mata kuliah yang di dapat, agar nantinya pemahaman tersebut bisa berguna dan bermanfaat dalam kehidupan*”. Menurut informan C dalam mengejar indeks prestasi yang tinggi hendaknya diimbangi dengan pemahaman ilmu yang didapat dalam perkuliahan.

4.4 Tindakan/Perilaku Mahasiswa Dilihat Dari Lemahnya Pemahaman Kecerdasan Spiritual.

4.4.1. *Because of Motive*

Dalam kehidupan agama merupakan hal yang penting dimiliki oleh manusia. Agama mengajarkan umatnya kebaikan baik dari sikap dan perilaku. Dalam perkuliahan kecerdasan spiritualitas merupakan salah satu kecerdasan yang harus dimiliki selain kecerdasan emosional dan penalaran logika. Salah satu factor yang mendasari *because of motive* lemahnya pemahaman mahasiswa akan akuntansi dari sudut pandang kecerdasan spiritual yaitu :

- a). Berjarak Terhadap Nilai Agama Seperti Kurangnya Rasa Tenang Serta Dan Mengesampingkan Kejujuran.

Menurut informan A *“So pastilah.. kalau misalnya sama sekali gak tau jawabannya baru buka, kadang buka mobile phone cuma mastiin jawabannya bener atau engga. Pas kuliah kadang buka mobile phone untuk mencari materi terus pas udah dapet intinya bisa kita kembangin kata-katanya”*. Informan A mengakui bahwa dalam menjawab tugas maupun ujian kerap membuka *mobile phone* untuk mencari jawaban, dimana hal tersebut berjarak pada nilai agama yaitu pada nilai kejujuran. Kemudian informan B menyatakan *“Yaitu dengan berusaha tenang ketika menghadapi suatu tekanan, saat memecahkan study case serta saat mengerjakan UAS”* . Informan B dengan tegasnya menyatakan informan berusaha tenang saat mengerjakan tugas maupun ujian, hal ini menjadi factor bahwasannya lemahnya sisi spiritualitas informan B. Informan C menyatakan *“Jika akuntansi dikaitkan dengan faktor keTuhanan yaitu, dalam hidup semua harus dipertanggungjawabkan dengan baik. Dalam mencatat, mengidentifikasi, ataupun menyajikan suatu transaksi yang berkaitan dengan keuangan hendaknya seorang akuntan mengukurnya secara benar dan adil jangan dilebihkan maupun kurangi. Karena apapun tindakan yang kita lakukan dalam hal memproses yang berkaitan dengan akuntansi pada akhirnya juga harus dipertanggung jawabkan di akhirat tentunya dihadapan Tuhan”*. Dari manuskrip informan C, dapat dinyatakan bahwa informan menyadari adanya sisi spiritualitas, namun ketika peneliti menggali lebih lanjut (*Epoche*) dengan bertanya kepada informan dalam memahami akuntansi apakah Anda lebih menggunakan logika, *text book*, atau bantuan dari *mobile phone*? Dengan tegas informan menjawab *“Tiang lebih dominan menggunakan logika”*. Sehingga dapat dinyatakan informan mengesampingkan kecerdasan spiritualitas.

4.4.2. *In Order To Motive*

Sebagai mahasiswa, nilai adalah hal yang penting. Ketika telah menyelesaikan study, hal yang ditunggu selanjutnya adalah nilai. Dari hal ini, nilai merupakan sebuah bentuk kepuasan bagi mahasiswa pada umumnya. Namun sebagian besar mahasiswa mengejar nilai dengan mengesampingkan kecerdasan-kecerdasan yang mendasar salah satunya kecerdasan spiritual. Salah satu motif tujuan atau *In Order To Motive* mahasiswa yaitu :

a). Hanya Untuk Menggapai Kepuasan Nilai.

Menurut pernyataan informan B, informan belum sepenuhnya memahami semua materi perkuliahan. "*Pernah ya, karena tidak semua mata kuliah saya bisa kuasai. Jadi cuma mata kuliah yang diluar kemampuan saya, kadang-kadang saya mencontek, membuat catatan kecil atau membuka google dari handphone*". Dari pernyataan informan, peneliti merasakan bahwa informan hanya menggapai kepuasan nilai dengan mengesampingkan nilai agama. Kemudian peneliti juga meneliti lebih lanjut pada informan C dengan memberikan pernyataan "*Jujur, pernah, saya mengatakan pernah karena kejujuran adalah hal yang penting, mustahil rasanya jika saya mengatakan tidak. Mengapa demikian, karena tidak sepenuhnya pertanyaan yang disajikan langsung terpikirkan jawabannya, saya perlu membaca sedikit yang berkaitan dengan pertanyaan yang disajikan agar saya memiliki bayangan akan jawaban yang akan saya tulis. Tetapi tidak sepenuhnya saya mecontek melalui mobile phone, hanya saja saya mencari inti sari dari jawaban atas pertanyaan tersebut lalu saya satu padukan dengan kalimat saya sendiri sesuai dengan pemahaman yang saya punya atas pertanyaan tersebut*". Informan C menyadari nilai agama serta sisi spiritualitas namun tak menjadikannya sebagai alasan dalam memahami akuntansi dari sudut pandang kecerdasan spiritual.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Peneliti menyimpulkan bahwa ketiga informan memiliki pemahaman yang lemah akan akuntansi dari sudut pandang kecerdasan emosional. Hal ini bisa dilihat dari melalui *in order to motive* mahasiswa dalam perkuliahan hanya mengejar indeks prestasi yang tinggi dengan menghalalkan segala cara termasuk mencontek dan menggunakan *mobile phone*. "Motif sebab" atau *because motive* ketiga informan yang dilihat dari sudut pandang kecerdasan emosional yaitu cara dosen mengampu mata kuliah dan mahasiswa cenderung berpacu pada *text book* dan *mobile phone*. Begitu pun dari sisi kecerdasan spiritual mahasiswa menyadari adanya ajaran agama dan sisi spiritualitas namun hal tersebut tidak menjamin mahasiswa untuk berbuat jujur dalam

mengerjakan tugas maupun ujian. Hal ini dapat dilihat pada *In order to motive* mahasiswa dimana mahasiswa hanya menggapai kepuasan nilai. Peneliti menemukan hasil “motif sebab” informan memiliki “motif tujuan” seperti itu yaitu informan berjarak pada nilai agama seperti kurangnya rasa tenang dan jarang berdoa saat akan menjawab tugas maupun ujian.

Saran.

Penelitian ini membuktikan bahwa melalui proses pendidikan akuntansi yang dialogis, pemahaman akan akuntansi dapat diintensikan tidak hanya dari kecerdasan intelektual saja, melainkan juga dari kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual/religious untuk menghasilkan akuntan yang lebih utuh.

Daftar Pustaka

- Eriksson, Paivi dan Anne Kovalainen. (2008). *Qualitative Methods in Business Research*. London: SAGE Publications Ltd.
- Goleman, D. 2009. *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Jogiyanto. 2007. *Sistem Informasi Keperilakuan*. Yogyakarta: Andi Offset Moleong, Lexy J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: RemajaRosdakarya.
- Rachmi, Filia. 2010. *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Perilaku Belajar Terhadap Pemahaman Akuntansi (Studi Empiris pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang dan Universitas Gajah Mada Yogyakarta)*. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Smith , J.A., & Osborn, M. (2008). *Interpretative Phenomenological Analysis In Doing Social Psychology Research*.
- Smith & Pietkiewicz. (2014). *A Pratical Guide to Using Interpretative Phenomenological Analysis in Qualitative Research Psychology*. *Czasopismo Psychologiczne Psychological Journal*
- Sugiyono. 2011. *Metode penelitian bisnis*. Cetakan ke lima belas. Bandung: Alfabeta
- Zakiah, Farah. 2013. *Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Pemahaman Akuntansi (Studi Empiris Mahasiswa Jurusan Akuntansi Angkatan Tahun 2009 di Universitas Jember)*. Skripsi. Jember : Universitas Jember.

**“PENGARUH *SELF EFFICACY*, SENIORITAS AUDITOR DAN *REWARD*
 TERHADAP *AUDIT JUDGMENT*”
 (PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI PROVINSI BALI)**

Ni Luh Putu Listya Sari¹

I Made Endra Lesmana Putra²

^{1,2}Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia

e-mail: listyasaricp@gmail.com

ABSTRACT

This study was intended to test the effect of self-efficacy, auditor seniority and reward on audit judgment. This study collected main data using a questionnaire that was distributed directly to respondents. The subjects of this study were auditors who worked at KAP in Bali Province which were registered in the IAPI Directory in 2019. The sampling method used in this study was purposive sampling technique. 70 questionnaires have been distributed and 55 questionnaires can be used for further analysis. The analysis technique used in this research is multiple linear regression analysis.

The conclusion in this study is that self-efficacy has a positive effect on audit judgment, auditor seniority has no significant effect on audit judgment and reward has a positive effect on audit judgment.

Keywords: Self Efficacy, Auditor Seniority, Reward, Audit Judgment.

PENDAHULUAN

Akuntan adalah seseorang yang telah memperoleh izin untuk memberikan jasa berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2011. Profesi tersebut dipercaya oleh masyarakat karena masyarakat menginginkan evaluasi yang bebas dan adil atas informasi yang diberikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangannya. (Irwanti, 2011).

Salah satu kasus yang menyusul menunjukkan lemahnya putusan audit, yaitu kasus PT Garuda Indonesia. Kementerian Keuangan memaparkan tiga kekurangan AP dalam audit laporan keuangan PT Garuda Indonesia 2018. Hal tersebut akhirnya mengakibatkan sanksi dari Pusat Pengembangan Profesi Keuangan (PPPK). Laporan keuangan tersebut diaudit oleh AP Kasner Sirumapea dari Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang dan Rekan. Dua komisaris Garuda Indonesia, Chairal Tanjung dan Dony Oskaria, menolak menandatangani persetujuan laporan keuangan 2018. Kedua belah pihak tidak sepakat atas catatan nilai transaksi 239,4 juta dolar AS dengan Mahata di akun pendapatan. Pasalnya, belum ada pembayaran yang masuk dari Mahata hingga akhir 2018.

Penelitian yang di lakukan oleh Rullif Tanoto dan Dharma Suputra (2017) dengan judul “Pengaruh *Obedience Pressure*, Kompleksitas Tugas dan Senioritas Auditor Terhadap Audit *Judgment*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa senioritas Auditor berpengaruh pada Audit *Judgment*. Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh oleh Riski Agustini dan Lely Aryani

(2016) dengan judul “Pengaruh Tekanan Ketaatan, Senioritas Auditor dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Audit *Judgment*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Senioritas Auditor tidak berpengaruh terhadap Audit *Judgment*.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh *Self Efficacy*, Senioritas Auditor dan Reward Terhadap Audit *Judgment* Pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali yang Terdaftar di Directory IAPI Tahun 2019**”

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini akan membahas yaitu :

1. Apakah *Self Efficacy* berpengaruh terhadap Audit *Judgment* ?
2. Apakah Senioritas Auditor berpengaruh terhadap Audit *Judgment* ?
3. Apakah *Reward* berpengaruh terhadap Audit *Judgment* ?

Sesuai dengan latar belakang dan permasalahan di atas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan yaitu :

1. Untuk mengetahui apakah *Self Efficacy* berpengaruh terhadap Audit *Judgment*.
2. Untuk mengetahui apakah Senioritas Auditor berpengaruh terhadap Audit *Judgment*.
3. Untuk mengetahui apakah *Reward* berpengaruh terhadap Audit *Judgment*.

Manfaat penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menguatkan teori yang ada mengenai perilaku auditor, khususnya saat melaksanakan Audit *Judgment*.

2. Manfaat Praktis

Sebagai pertimbangan auditor dalam melaksanakan Audit *Judgment*, agar lebih meningkatkan kualitas audit serta tanpa salah dalam memberikan opini.

KAJIAN PUSTAKA

Teori atribusi merupakan rangkaian asumsi atau konsep, yang akan menjelaskan bagaimana menentukan sebab dari suatu perilaku individu. Robbins (2013: 177) mengungkapkan bahwa teori atribusi ialah teori yang menjelaskan tentang perilaku pribadi karena faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang dimaksud ialah alasan awal yang ada dalam pengendalian diri individu, sedangkan faktor eksternal adalah kumpulan dari berbagai lingkungan eksternal individu, yaitu dipaksa untuk bertindak demikian karena lingkungan tersebut. Peristiwa, atribusi perilaku atau proses menyimpulkan penyebab peristiwa, dimana peristiwa tersebut dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang (Bademi dalam Dilaga, 2015). Oleh

karena itu, penelitian ini menggunakan teori atribusi karena dapat dikaitkan dengan prosedur pertimbangan audit. Bagian ini berisi ringkasan penelitian teoritis, hipotesis tersebut disusun dalam bentuk narasi.

Audit judgement adalah pertimbangan yang dapat mempengaruhi dokumentasi bukti dan keputusan opini yang dibuat oleh auditor. Kualitas pertimbangan menunjukkan seberapa baik kinerja auditor dalam melaksanakan tugasnya (Rahayu, 2014). Jamilah et al. (2007) mengemukakan bahwa auditor judgement ialah kebijakan yang diambil oleh auditor dalam memastikan opini hasil audit, yaitu penentuan opini tentang suatu objek, keadaan atau peristiwa atau estimasi tertentu.

Self-efficacy dapat didefinisikan sebagai kepercayaan diri dari seseorang dalam melakukan tugas tertentu berdasarkan level tertentu. *Self efficacy* dianggap sebagai satu diantara faktor - faktor yang mempengaruhi aktivitas seseorang dalam mencapai tujuan tugas. *Self-efficacy* adalah keyakinan, kepercayaan seseorang pada kemampuannya untuk melakukan sesuatu atau menghasilkan sesuatu (Sadha Suardikha, Budiarta, 2017)

Senioritas auditor menguraikan lamanya waktu auditor terlibat dalam pekerjaan audit. Semakin lama masa aktif auditor, semakin baik penilaian auditor, karena semakin senior auditor, semakin banyak pengalaman yang dimilikinya. Jika auditor mempunyai semangat yang kuat maka dia akan termotivasi untuk menambah wawasan dan pengalamannya sehingga membuat kebijakan yang dirumuskan menjadi lebih baik. Oleh karena itu, auditor akan mempunyai kemahiran yang diperlukan dalam proses audit. (Rahayu, 2014) mengemukakan bahwa seorang klien akan berkeinginan tidak berusaha memengaruhi auditor dan kebijakan yang sudah ada sehingga laporan auditor dapat lebih independen.

Motivasi bisa dianggap sebagai salah satu hal pendorong yang terdapat dalam diri seseorang, dimana faktor tersebut akan mempengaruhi cara berperilaku, dan motivasi ini juga akan mempengaruhi kinerja diri auditor (Robbins dan Judge (2008). Pemberian *reward* ataupun insentif dari kinerja yang dilakukan oleh seorang auditor mampu memberikan pengaruh untuk memperbaiki kinerja pada audit *judgment* (Rahayu, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Yunita Kurnia Shanti (2019) dengan judul “Pengaruh *Self Efficacy* Terhadap Audit *Judgement* Dengan Senioritas Auditor Sebagai Pemoderasi”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Self Efficacy* berpengaruh secara signifikan terhadap Audit *judgement*. Dan Variabel moderasi senioritas auditor memperlemah pengaruh *self efficacy* terhadap Audit *Judgement*.

Penelitian yang dilakukan oleh I Made Sadha Suardika dan Ketut Budiarta (2017) dengan judul “Kemampuan *Gender* Memoderasi Pengaruh *Self-Efficacy* Dan Kompleksitas Tugas Pada

Audit *Judgment*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kompleksitas tugas berpengaruh negatif pada Audit *judgment*, *Self efficacy* berpengaruh positif pada Audit *judgment*, Sedangkan *gender* tidak mampu memoderasi pengaruh kompleksitas tugas pada Audit *judgment*. Namun demikian, *gender* mampu memoderasi pengaruh *self-efficacy* pada Audit *judgment*.

Penelitian yang dilakukan oleh Ni Ketut Riski Agustini dan Ni Ketut Lely Aryani Merkusiwati (2016) dengan judul "Pengaruh Tekanan Ketaatan, Senioritas Auditor dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Audit *Judgment*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tekanan Ketaatan dan Tekanan Anggaran Waktu berpengaruh positif dan signifikan terhadap Audit *Judgment*, sedangkan Senioritas Auditor tidak berpengaruh terhadap Audit *Judgment*.

Penelitian yang dilakukan oleh Rullif Tanoto dan I.G.D Dharma Suputra (2017) dengan judul "Pengaruh *Obedience Pressure*, Kompleksitas Tugas dan Senioritas Auditor Terhadap Audit *Judgment*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Obedience Pressure*, kompleksitas tugas dan senioritas Auditor berpengaruh pada Audit *Judgment*.

Penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Putu Nuarsih dan I Made Mertha (2017) dengan judul "Pengaruh Kompleksitas Tugas, Tekanan Ketaatan dan Senioritas Auditor Terhadap Audit *Judgment*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kompleksitas Tugas, Tekanan Ketaatan dan Senioritas Auditor berpengaruh terhadap Audit *Judgment*.

Penelitian yang dilakukan oleh Ni Kadek Krisdhayanti dan Ida Bagus Putra Astika (2018) dengan judul "Pengaruh Pengalaman Auditor, Komitmen Organisasi, Kompetensi Auditor dan *Reward* Pada Audit *Judgment*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengalaman Auditor, Komitmen Organisasi, Kompetensi Auditor dan *Reward* berpengaruh positif pada Audit *Judgment*. Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Auditor dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi, cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang kuat dan dapat memotivasi dirinya untuk memberikan kontribusi yang lebih besar guna menentukan pertimbangan audit yang lebih baik selama melakukan pekerjaan audit (Yunita, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Sadha Suardika dan Budiarta (2017) menunjukkan bahwa *self-efficacy* berpengaruh positif terhadap audit *judgement*. Oleh karena itu, hipotesis pertama mengenai *Self Efficacy* terhadap Audit *Judgement* adalah sebagai berikut H_1 : *Self Efficacy* berpengaruh terhadap Audit *Judgement*.

Seorang auditor yang melakukan audit terhadap klien lebih senior, akan membuat klien tidak yakin untuk mempengaruhi kebijakan audit, sehingga membuat penilaian auditor lebih independen (Nuarsih dan Mertha, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Rullif Tanoto dan Dharma Suputra (2017) menunjukkan bahwa senioritas auditor berpengaruh terhadap audit *judgment*. Namun penelitian yang dilakukan oleh Riski Agustini dan Lely Aryani (2016)

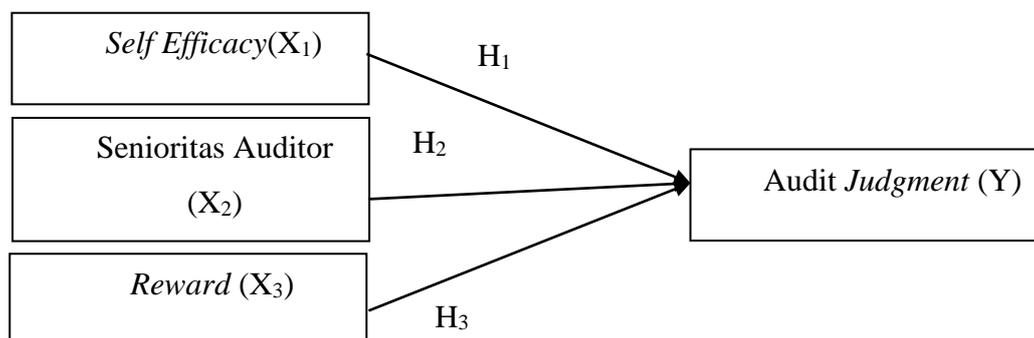
menunjukkan bahwa senioritas auditor tidak berpengaruh, melainkan menunjukkan arah yang positif terhadap audit judgment. Oleh karena itu, dapat disusun hipotesis yang kedua mengenai Senioritas Auditor terhadap Audit *Judgment* adalah sebagai berikut H_2 : Senioritas Auditor berpengaruh terhadap Audit *Judgment*.

Reward merupakan salah satu bentuk pengakuan atas prestasi kerja. *Reward* dapat digunakan sebagai dorongan untuk perilaku pribadi dan tingkat pencapaian. *Reward* dapat digunakan untuk meningkatkan berbagai macam perilaku seseorang (Abdurrahman, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Krisdhayanti dan Putra Astika (2018) menunjukkan bahwa reward berpengaruh positif terhadap audit judgement. Oleh karena itu, hipotesis ketiga dapat dinyatakan sebagai H_3 : *Reward* mempengaruhi audit judgement.

METODE PENELITIAN

Obyek dalam penelitian ini adalah audit *judgment* dipengaruhi oleh *self efficacy*, senioritas auditor dan *reward* pada KAP di Provinsi Bali.

Gambar Kerangka Berpikir



Variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel bebas (*independent*) dalam penelitian ini adalah *self efficacy*(X_1), senioritas auditor (X_2), dan *reward* (X_3).
2. Variable terikat (*dependent*) dalam penelitian ini adalah audit *judgment*(Y).

Populasi penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Bali yang telah terdaftar pada direktori IAPI tahun 2019. Dari 13 KAP yang ada di wilayah Bali, 2 KAP yaitu KAP Rama Wedra dan KAP Dr. Ida Bagus Djagera yang dinyatakan tutup dan tidak lagi melakukan kegiatan kerja, sehingga hanya 11 KAP yang di gunakan sebagai populasi dalam penelitian ini.

Purposive sampling adalah teknik menentukan sampel dengan criteria tertentu. Kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah memiliki pengalaman kerja sebagai auditor minimal 1 tahun di Kantor Akuntan Publik, auditor yang telah melakukan pemeriksaan atau

penugasan audit minimal 1 kali, auditor yang memiliki riwayat pendidikan minimal S1. Kriteria ini digunakan karena berdasarkan pertimbangan, auditor yang telah memiliki kriteria di atas yang berdasarkan pada kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki, dianggap mampu memberikan jawaban maupun pernyataan yang tertera pada kuesioner dengan baik.

Kuesioner merupakan teknik pendataan yang menggunakan daftar pernyataan yang diberikan kepada auditor yang bekerja di KAP Provinsi Bali yang terdaftar di Directory IAPI pada tahun 2019. Kuisisioner yang dibagikan diberikan kepada responden dalam bentuk checklist tentang variabel penelitian yang diukur dengan menggunakan skala likert lima poin, yaitu poin 1 = sangat tidak setuju, poin 2 = tidak setuju, 3 = netral, 4 = setuju, 5 = sangat setuju.

Tahapan analisis data yang dilakukan yaitu :

1. Uji Instrumen

1.1 Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu koesioner. Uji Reliabilitas Suatu instrumen dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan atau pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Nuarsih dan Mertha, 2017).

2. Uji Statistik Deskriptif

Uji Statistik Deskriptif digunakan untuk memberi informasi mengenai karakteristik variabel – variabel penelitian melalui jumlah antara nilai terkecil, nilai terbesar, rata-rata dan standar deviasi (Krisdhayani & Putra Astika, 2018).

3. Uji Asumsi Klasik

Digunakan untuk menentukan apakah data layak dalam analisis dan penelitian. Pengujian asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui ketepatan persamaan regresi yang diperoleh dalam estimasi (Yunita Kurnia Shanti, 2019).

3.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2013:154).

3.2 Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (*independen*) dalam model regresi (Ghozali, 2013:103).

3.3 Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Riski Agustini & Merkusiwati, 2016).

4. Uji Kelayakan Model

4.1 Uji Keofisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi menunjukkan seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen.

4.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji statistik F digunakan untuk menguji kelayakan atau validitas dari suatu model regresi berganda dan digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh secara bersama-sama (simultan) variabel-variabel independen terhadap variabel dependen.

4.3 Uji Parsial (Uji t)

Uji Hipotesis (Uji t) dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2012:98).

5. Uji Analisis Regresi Linier Berganda

regresi linier berganda digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai *Self Efficacy*, Senioritas Auditor dan *Reward* terhadap *Audit Judgment* dengan bantuan program SPSS for windows. Sugiyono (2014) model persamaan regresi linear berganda yang digunakan yaitu:

$$\bar{Y} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e_i \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- \bar{Y} : *Audit judgment*
- α : konstanta
- β_1 - β_3 : Koefisien regresi
- X_1 : *Self Efficacy*
- X_2 : Senioritas Auditor
- X_3 : *Reward*
- e_i : Standar error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali yang memiliki pengalaman kerja sebagai auditor minimal 1 tahun di Kantor Akuntan Publik, telah melakukan pemeriksaan atau penugasan audit minimal 1 kali dan auditor yang memiliki riwayat pendidikan minimal S1. Adapun rincian pengiriman dan penerimaan kuesioner pada Tabel 4.1

Rincian pengiriman dan penerimaan kuesioner

Keterangan	Jumlah
Kuesioner yang tersebar	70
Kuesioner yang tidak kembali	8
Kuesioner yang di analisis	55
Kuesioner yang kembali (62/70 x 100%)	89%
Kuesioner yang di analisis (55/70 x 100%)	79%

Sumber : Data di olah (2021)

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas terlihat bahwa jumlah kuesioner yang disebar ke masing-masing Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali adalah 70 eksemplar, dan seluruh kuesioner diantarkan langsung oleh peneliti. Setelah pemeriksaan terakhir, jumlah kuesioner yang dikembalikan adalah 62 eksemplar. Diantara jumlah kuesioner yang kembali, terdapat 7 kuesioner yang tidak memenuhi standar, dan 8 kuesioner yang tidak kembali. Sehingga jumlah kuesioner yang dapat diolah adalah 55 kuesioner.

Data pribadi responden menggambarkan jenis kelamin, tingkat pendidikan, lama kerja dan jumlah tugas audit yang diselesaikan. Berdasarkan jenis kelamin, jumlah responden laki-laki sebanyak 21 (38,18%) dan jumlah responden perempuan sebanyak 34 (61,82%). Ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah perempuan. Berdasarkan jenjang pendidikan, 51 orang (92,73%) memiliki gelar S1 dan 4 orang (7,27%) memiliki gelar S2. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah mereka yang memiliki gelar S1. Berdasarkan lama kerja, terdapat 44 responden (80%) yang telah bekerja 1-5 tahun, 6 responden (10,91%) yang telah bekerja selama 6-9 tahun, dan yang telah bekerja lebih dari 10 tahun dengan 5 orang (9,09%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah mereka yang telah bekerja selama 1-5 tahun. Berdasarkan jumlah tugas audit yang telah dilaksanakan, jumlah responden yang telah melaksanakan 1-5 tugas sebanyak 4 (7,27%), dan jumlah responden yang melaksanakan 6-10 tugas audit sebanyak 29 (52,73%). Jumlah responden yang melakukan lebih dari 10 tugas audit adalah 22 (40%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah responden dengan total 6-9 tugas audit.

Uji *non response bias* bertujuan untuk melihat apakah terdapat perbedaan karakteristik jawaban yang diberikan oleh responden yang menjawab kuesioner dan yang tidak menjawab kuesioner. Hasil pengolahan data uji *non response bias* dapat diketahui nilai *t-test* X_1 sebesar 0,376, nilai *t-test* X_2 sebesar 0,347, nilai *t-test* X_3 sebesar 0,174, dan nilai *t-test* Y sebesar 0,397. Terlihat dari hasil di atas bahwa nilai *t-test* menunjukkan $p > 0,05$ yang artinya tidak

ada perbedaan jawaban yang diberikan oleh kedua kelompok, sehingga dapat dikatakan sampel dalam penelitian ini memenuhi syarat. representasi populasi

Paired Samples Test

		t	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1	X1awal - X1akhir	.938	8	.376
Pair 2	X2awal - X2akhir	-1.000	8	.347
Pair 3	X3awal - X3akhir	-1.492	8	.174
Pair 4	Yawal - Yakhir	.894	8	.397

55 responden diuji dengan mengkorelasikan skor item instrumen dengan total skor semua item pertanyaan. Untuk melengkapi uji validitas, *pearson correlation* pertanyaan atau pernyataan penelitian harus lebih besar dari 0,3. Setiap butir pernyataan dalam kuesioner yang diperoleh melalui Windows SPSS 21 menunjukkan bahwa perhitungan *pearson correlation* setiap butir pertanyaan berada di atas 0,3. Artinya semua pernyataan dalam kuesioner valid.

55 responden diuji dengan menghitung *Cronbach alpha* dari setiap item pada variabel. Jika *cronbach alpha* suatu variabel lebih besar dari 0,60 maka instrumen yang digunakan untuk variabel tersebut dikatakan reliabel atau reliabel (Nunnaly, 1994, Ghazali, 2006). Nilai *cronbach alpha* instrumen penelitian adalah 0,714 untuk X₁, 0,962 untuk X₂, 0,841 untuk X₃, dan 0,714 untuk Y. Hal ini terlihat dari bilangan *cronbach alpha* bahwa nilai *cronbach alpha* variabel ini lebih besar dari 0,60, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini reliabel.

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif dapat diketahui bahwa jumlah sampel yang digunakan sebanyak 55 responden. Nilai minimum variabel self efficacy adalah 27,00 dan nilai maksimumnya sebesar 35,00 sehingga nilai rata-rata adalah 28,74. Nilai minimum variabel senioritas auditor adalah 32,00 dan nilai maksimumnya adalah 40,00 sehingga nilai rata-ratanya adalah 33,03. Nilai minimum variabel reward adalah 21,00 dan nilai maksimumnya sebesar 35,00, sehingga nilai rata-rata 28,09. Nilai minimum dari variabel audit judgement adalah 29,00 dan nilai maksimumnya adalah 37,00 sehingga nilai rata-ratanya adalah 32,29.

Descriptive Statistics

	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
X1	55	27.00	35.00	28.7455	1.89754
X2	55	32.00	40.00	33.0364	2.40342
X3	55	21.00	35.00	28.0909	2.25481
Y	55	29.00	37.00	32.2909	1.11675
Valid N (listwise)	55				

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji statistik Kolmogorov-Smirnov. Dimana *unstandardizedresidual* lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,300, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi normal.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardiz ed Residual
N		53
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.55571648
	Absolute	.134
Most Extreme Differences	Positive	.094
	Negative	-.134
Kolmogorov-Smirnov Z		.973
Asymp. Sig. (2-tailed)		.300

Pengujian multikolinearitas melihat nilai *tolerance* atau *variance inflation factor* (VIF). Jika *tolerance* lebih besar dari 10% atau VIF kurang dari 10 berarti tidak terjadi multikolinieritas.

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	15.446	1.430		10.803	.000	
	X1	.251	.050	.426	5.061	.000	.698
	X2	-.021	.042	-.045	-.500	.619	.613
	X3	.363	.044	.660	8.245	.000	.772

a. Dependent Variable: Y

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa signifikansi semua variabel independen lebih besar dari 0,05 atau sebesar $X_1 = 0,125$; $X_2 = 0,435$; $X_3 = 0,257$, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak mengandung heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-1.199	.896		-1.339	.187
	X1	.049	.031	.255	1.561	.125
	X2	-.020	.026	-.137	-.787	.435
	X3	.032	.028	.179	1.148	.257

a. Dependent Variable: Abs_Ut

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur pengaruh variabel independen yang dapat mempengaruhi perubahan variabel dependen. Angka *Adjusted R-Square* adalah 0,743 yang menunjukkan bahwa variabel independen menjelaskan 74,3% variabel independen, sedangkan 25,7% dijelaskan oleh variabel atau faktor lain.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.871 ^a	.758	.743	.57248

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

Uji Anova atau *F-test* menghasilkan F_{hitung} sebesar 51,103 dan tingkat signifikansi 0,000. maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen, atau dapat dikatakan bahwa variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	50.243	3	16.748	51.103	.000 ^b
	Residual	16.059	49	.328		
	Total	66.302	52			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

Uji t digunakan untuk membandingkan setiap variabel bebas berpengaruh atau tidaknya terhadap variabel terikat. Berdasarkan hasil regresi, hasil uji t (yaitu variabel X_1 dan X_3) berpengaruh signifikan terhadap variabel Y, sedangkan variabel X_2 tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y. Nilai koefisien parameter X_1 sebesar 0,251 dan tingkat signifikansi 0,000, sehingga tingkat signifikansi tersebut lebih rendah dari 0,05 Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel X_1 memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel Y. Untuk variabel X_2 nilai koefisien parameter yang diberikan adalah -0,021, dan tingkat signifikansi 0,619, sehingga apabila tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel X_2 tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y. Untuk variabel X_3 memberikan nilai koefisien parameter sebesar 0,363 dan tingkat signifikansi 0,000, sehingga apabila tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel X_3 berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Y.

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	15.446	1.430		10.803	.000
1 X1	.251	.050	.426	5.061	.000
X2	-.021	.042	-.045	-.500	.619
X3	.363	.044	.660	8.245	.000

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda diperoleh suatu persamaan regresi sebagai berikut, $\bar{Y} = 15.446 + 0.251 X_1 - 0.021 X_2 + 0.363 X_3$. Nilai konstanta (α) sebesar 15.446 memiliki arti jika variabel *self efficacy*, senioritas auditor dan *reward* dinyatakan konstan pada angka 0, maka nilai audit *judgment* adalah sebesar 15.446. nilai koefisien *self efficacy* (β_1) sebesar 0.251 memiliki arti bahwa *self efficacy* berpengaruh positif terhadap audit *judgment*. Hal ini menunjukkan bahwa auditor yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang kuat dan dapat memotivasi dirinya untuk memberikan kontribusi yang lebih besar guna menentukan pertimbangan audit yang lebih baik selama melakukan pekerjaan audit. Nilai koefisien senioritas auditor (β_2) sebesar -0.021 memiliki arti bahwa senioritas auditor berpengaruh negative terhadap audit *judgment*. hal ini menunjukkan bahwa auditor bekerja secara profesional, sehingga *judgment* yang dibuat lebih independen. Nilai koefisien *reward* (β_3) sebesar 0.363 memiliki arti bahwa *reward* berpengaruh positif terhadap audit *judgment*. Hal ini menunjukkan bahwa *reward* dapat digunakan sebagai motivasi untuk perilaku pribadi dan tingkat pencapaian

Berdasarkan hasil penelitian di dapat nilai koefisien regresi sebesar 0.251 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000, sehingga dengan tingkat signifikan dibawah 0,05 maka disimpulkan variabel X_1 berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Y. Hasil penelitian memberikan makna bahwa semakin tinggi rasa percaya diri seorang auditor dalam menjalankan tugas tertentu maka semakin baik audit *judgment* yang di ambil oleh auditor. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Sadha Suardika dan Budiarta (2017) yang menerangkan bahwa *Self Efficacy* berpengaruh terhadap audit *judgment* sehingga dapat menghasilkan audit

judgment yang baik. Dan juga penelitian yang dilakukan oleh Yunita (2019) yang menerangkan bahwa *Self Efficacy* berpengaruh signifikan terhadap audit *judgment*.

Berdasarkan hasil penelitian di dapat nilai koefisien regresi sebesar -0.021 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,619, sehingga dengan tingkat signifikan diatas 0,05 dapat disimpulkan bahwa variabel X_2 tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y. Hasil penelitian ini memberikan makna bahwa auditor bekerja secara profesional, sehingga *judgment* yang dibuat auditor lebih independen. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa setiap auditor baik itu yang telah lama bekerja juga dapat memiliki tingkat ketelitian yang kurang dalam bekerja, karena dalam diri setiap orang tentu terdapat faktor – faktor yang membuat seseorang tidak fokus dalam pekerjaannya.. Dimana faktor - faktor tersebut antara lain *human error*, stress kerja, tekanan, beban kerja dan lainnya. *Human Error*, stress kerja, tekanan dan beban kerja yang dimaksud tidak di teliti dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Riski Agustini dan Lely Aryani (2016) yang menerangkan bahwa senioritas auditor tidak berpengaruh terhadap audit *judgment*.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,363 dan tingkat signifikansi 0,000, sehingga apabila tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel X_3 berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Y. Penelitian menunjukkan bahwa kompensasi kinerja dilakukan oleh individu, dan auditor dapat memberikan pengaruh untuk meningkatkan kinerja penilaian audit. Kompensasi dari organisasi dalam bentuk reward yang sesuai dengan profesinya akan meningkatkan kualitas audit karena mereka yakin bahwa organisasi telah memperhatikan kebutuhan dan harapan pekerjaannya. Dikombinasikan dengan audit *judgment*, pemberian penghargaan yang konsisten akan meningkatkan kualitas individu, yang kemudian akan mempengaruhi penilaian akhir. Oleh karena itu dengan adanya reward ini akan mampu menghasilkan keputusan atau penilaian yang lebih baik dan lebih akurat. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Krisdhayanti dan Putra Astika (2018) yang menunjukkan bahwa reward berpengaruh positif terhadap audit *judgement*.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan uraian - uraian pada bab sebelumnya, mengenai pengaruh *Self Efficacy*, Senioritas Auditor dan *Reward* Terhadap Audit *Judgment* Pada Kantor Akuntan Publik Provinsi Bali. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut, *Self Efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Audit *Judgment*, Senioritas Auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap Audit *Judgment*. *Reward* berpengaruh positif signifikan terhadap Audit *Judgment*.

Berdasarkan kesimpulan diatas, penulis memberikan saran yang mungkin dapat berguna sebagai dasar pertimbangan atau masukan bagi pihak lain. Adapun saran dari penulis untuk KAP yaitu KAP diharapkan dapat meningkatkan kualitas dari audit judgment yang dihasilkan. Penghargaan baik itu finansial maupun non finansial juga sangat berpengaruh terhadap kualitas audit judgment. Hal tersebut diharapkan agar mampu memberikan dukungan terhadap auditor untuk menyelesaikan tugas audit. Saran penulis untuk auditor yaitu diharapkan auditor lebih teliti dalam menghasilkan audit jugemnet dan diharapkan untuk meningkatkan rasa percaya diri yang dimiliki untuk mampu menjalankan suatu tugas audit agar dapat menghasilkan hasil audit yang berkualitas, andal dan dapat dipercaya.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman.(2014). Pengaruh Faktor Kompetensi, Stres Kerja dan Sistem Reward Terhadap Kinerja Auditor Eksternal Pemerintah (Studi Empiris pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan).*Skripsi*.Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Agustini, Ni Ketut Riski dan Merkusiwati, Ni Ketut Lely Aryani. 2016. Pengaruh Tekanan Ketaatan, Senioritas Auditor dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Audit Judgment.*E-Jurnal*.Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.
- Dilaga, Omar Shazaki. 2015. Pengaruh Independensi dan Keahlian terhadap Pemberian Opini Audit dengan Skeptisime Profesional Auditor sebagai Variabel Moderasi.*Skripsi*.Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.Makasar.
- Ghozali, Imam. 2006.Analsis Multivariate Lanjutan dengan Program SPSS Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali,Imam. 2013 Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS. 21. Edisi 7, Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Idris, Fitriani Seni. (2012). Pengaruh Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas, Pengetahuan dan Persepsi Etis Terhadap Audit Judgement. *Skripsi*.Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.
- Irwanti, Nurdiyani Ajeng. (2011). Pengaruh Gender Tekanan Ketaatan Terhadap Audit Judgement, Kompleksitas Tugas Sebagai Variabel Moderating.*Skripsi* Fakultas Ekonomi Universitas Diponegro. Semarang.
- Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). (2019). <https://iapi-lib.com/directory-2019>

- Jamilah, Siti, Zaenal Fanani, dan Grahita Chandrarin. (2007). Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan, dan Kompleksitas Tugas Terhadap Audit Judgement. *Simposium Nasional Akuntansi 10*. Unhas Makassar.
- Jamridafrizal, n.d. Hubungan Antara Pengaturan Diri Dalam Belajar, *Self- Efficacy*, Lingkungan Belajar Di Rumah Dan Intelegensi Dengan Prestasi Belajar.
- Kemenkeu Beberkan Tiga Kelalian Auditor Garuda Indonesia, 28/06/2019, 12:58. Tersedia dari <https://m.cnnindonesia.com/ekonomi/20190628124946-92-407304/kemenkeu-beberkan-tiga-kelalaian-auditor-garuda-indonesia>.
- Krisdhayanti, Ni Kadek dan Astika, I Bagus Putra. 2018. Pengaruh Pengalaman Auditor, Komitmen Organisasi, Kompetensi Auditor dan *Reward* Pada Audit *Judgment*. *E-Jurnal*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.
- Lianitami, Wina. (2015). Pengaruh Pemahaman Bisnis Klien, Pengalaman Audit dan Kompetensi Auditor Terhadap Strategi Pendekteksian Kecurangan (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Bali dan Jawa Timur). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.
- Mulyadewi, Dewa Ayu Putu. 2018. Pengaruh *Obedience Pressure*, *Locus Of Control*, Senioritas Auditor Terhadap Audit *Judgment* Dengan Kompleksitas Tugas Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Kantor Akuntan ublik si Bali yang Terdaftar di IAPI). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Bisnis dan Pariwisata Universitas Hindu Indonesia.
- Nuarsih, Ni luh Putu dan Mertha, I Made. (2017). Pengaruh Kompleksitas Tugas, Tekanan Ketaatan Dan Senioritas Auditor Pada *Auditor Judgment*. *E-Jurnal*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.
- Rahayu, Fitriana. (2014). Pengaruh Kompleksitas Tugas, Tekanan Ketaatan, Tingkat Senioritas Auditor, Keahlian Auditor, Dan Hubungan Dengan Klien Terhadap Audit *Judgement*. Fakultas Ekonomi. Universitas Riau.
- Robbins, Stephen P. dan Judge, Timothy A. (2008). *Perilaku Organisasi*, Jakarta: Salemba Empat
- Shanti, Yunita Kurnia. 2019. Pengaruh Self Efficacy Terhadap Audit Judgement Dengan Senioritas Auditor Sebagai Pemoderasi Studi Kasus Pada Inspektorat Kota Bogor Dan Depok. *E-Jurnal*. Program Studi Akuntansi, Universitas Pamulang.
- Suandi, Amelia. 2015. Pengaruh Kompetensi Auditor, Self Efficacy dan Job Stress Terhadap Audit Judgment (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di DKI

- Jakarta). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Bisnis dan Pariwisata Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Suardikha, I Made Sadha dan Budiarta, Ketut.2017. Kemampuan Gender Memoderasi Pengaruh Self-Efficacy Dan Kompleksitas Tugas Pada Audit Judgment.*E-Jurnal*Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.
- Sugiyono (2007), (2013), (2014) Metode Penelitian Bisnis (pendekatan kuantitati, kualitatif, dan R&D). Penerbit Alfabeta.
- Tanoto, Ruliff dan Suputra, I.D.G. Dharma.2017. Pengaruh *Obedience Pressure*, Kompleksitas Tugas Dan Senioritas Auditor Terhadap *Audit Judgment*.*E-Jurnal*.Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.
- Yuresta, Desi. (2011). Analisis Pengaruh Motivasi, Stres, *Reward* dan Rekan Kerja terhadap Kinerja Auditor Di Kantor Akuntan Publik. Tesis tidak dipublikasikan. Yogyakarta: Program Pascasarjana FEB UGM.

PENGARUH KEJELASAN SASARAN ANGGARAN, AUDIT KINERJA DAN PERAN PERANGKAT DESA TERHADAP AKUNTABILITAS PENGELOLAAN DANA DESA (STUDI EMPIRIS PADA KANTOR DESA SE-KECAMATAN PENEHEL, KABUPATEN TABANAN)

Ni Putu Devi Anggreni¹

Ni Komang Sumadi²

Rai Dwi Andayani W.³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia

ABSTRACT

Accountability is a performance control tool in an organization. Accountability is needed as an that the implementation of village government has been carried out well. Accountability can be influenced by several factors such as clarity of budget targets, performance audits and the role of village officials. This study aims to determine the effect of clarity of budget targets, performance audits and the role of village officials on the accountability of village fund management in Penebel District, Tabanan Regency. This research was conducted with a survey method using a questionnaire instrument. The number of samples studied was 90 respondents using purposive sampling technique using criteria. The results of hypothesis testing show that the variables of clarity of budget targets and the role of village officials have an effect on the accountability of village fund management and performance audits have no effect on the accountability of village fund management in Penebel District, Tabanan Regency.

Keywords : Clarity of Budget Objectives, Performance Audit, Role of Village Officials, Accountability

PENDAHULUAN

Terbitnya Undang-Undang No 6 tahun 2014, Desa merupakan kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang kewenangan untuk mengatur atau mengurus kepentingan masyarakat sekitar berdasarkan asal-usul adat istiadat yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Adapun desa berhak untuk mengatur dan mengurus pemerintahannya sendiri untuk memajukan perekonomian desa membangun desanya masing-masing dan meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Dalam Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2015 pasal 1 ayat 2 tentang Penetapan Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2016 dijelaskan Dana desa merupakan dana APBN yang diberikan untuk desa yang

ditransfer melalui APBD kabupaten/kota dalam pelaksanaan pemberdayaan dan pembangunan masyarakat. Beberapa tujuan pemberian dana adalah untuk meningkatkan pelayanan publik desa, dan memajukan perekonomian desa, mengatasi kesenjangan pembangunan antar desa dan memperkuat masyarakat desa sebagai subyek pembangunan dapat memutuskan kemiskinan. Dengan pendapatan desa yang besar, maka pemerataan ekonomi dan percepatan pembangunan akan mencapai titik yang optimal.

Provinsi Bali adalah salah satu provinsi yang menerima dana desa. Sejumlah desa di seluruh Bali yaitu sebanyak 636 desa. Untuk tahun 2015 alokasi dana desa sebesar Rp185 miliar, dan tahun 2016 meningkat sebesar Rp416 miliar, tahun 2017 sebesar Rp573 miliar, dan untuk tahun 2018 sedikit lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya sebesar Rp530 miliar, kembali naik pada tahun 2019 sebesar Rp630 miliar, dan untuk tahun 2020 sebesar Rp 657 miliar (www.djpk.depkeu.go.id) Dana desa yang sangat besar ini membuat kekhawatiran kesiapan desa dan mengelola dana desa yang telah dialokasikan. Begitu banyak terbukti bahwa ditemukannya penyelewengan dana desa yang digunakan untuk memperbaiki kantor desa, dana desa hanya diperuntukan untuk kepentingan masyarakat desa. Dengan adanya kasus-kasus penyelewengan dana desa, oleh karena itu adanya akuntabilitas sangat penting dalam pengelolaan dana desa.

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori agensi (*Agency Theory*) menurut Andriyani dan Mudjiyanti (2017) menjelaskan bahwa keagenan didasarkan pada hubungan kontrak antara manajemen sebagai agen dengan pemegang saham sebagai prinsipal. Agen lebih banyak memiliki informasi yang nanti dibutuhkan dalam penyusunan anggaran karena terlibat langsung dan memahami kegiatan operasional organisasi dalam akuntabilitas pengelolaan dana desa adalah perangkat desa sebagai pihak yang diberikan wewenang (agen) oleh pemerintah pusat dan daerah (prinsipal) untuk mengelola dana desa.

Akuntabilitas juga dimaksud sebagai mekanisme pertanggungjawaban atas kinerja pejabat publik yang dijabarkan melalui tindakan yang sesuai dengan peraturan dan perilaku etis (Scott, 2000: Mulgan, 2003) dalam (Mahayani, 2017).

Kejelasan sasaran anggaran menggambarkan luasnya sasaran anggaran yang dinyatakan secara jelas dan spesifik dan dimengerti oleh pihak yang bertanggung jawab terhadap pencapaiannya (Kenis, 1979). Adapun salah satu hal terpenting yang harus diperhatikan dalam penganggaran yaitu kejelasan sasaran anggaran.

Audit Kinerja menitikberatkan suatu pemeriksaan pada tindakan-tindakan dalam kejadian ekonomi yang menggambarkan suatu kinerja entitas atau fungsi yang di audit. Adapun audit

kinerja meliputi audit atas aspek ekonomi, efisiensi, dan efektivitas yang merupakan perluasan dari audit atas laporan keuangan dari segi tujuan dan prosedur dalam pelaksanaannya.

Dengan adanya kejelasan sasaran anggaran, audit kinerja perlunya di dalam organisasi adanya perangkat desa yang merupakan bagian dari unsur pemerintah desa yang terdiri dari sekretaris desa dan perangkat desa lainnya yang merupakan aparatur desa dibawah naungan kepala desa (Gunawan, 2013). Perangkat desa sebagai salah satu unsur pelaku desa memiliki peran penting tersendiri dalam mengembangkan kemajuan bangsa melalui desa.

Dengan melihat adanya ketidak-konsistenan hasil penelitian-penelitian sebelumnya, maka dari itu perlunya melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kejelasan sasaran anggaran, audit kinerja dan peran perangkat desa terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa. Penelitian ini dilakukan pada Kantor Desa Se-Kecamatan Penebel. Disamping itu ditemukannya masalah pada tahun anggaran 2017, terdapat 4 desa dari 18 desa di Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan yang masih belum melaporkan APBDes tahap II 2017 (nusabali.com). Tetapi berdasarkan survey awal dan pengamatan awal, akuntabilitas penggunaan dana desa hanya sebatas baliho dan ditempatkan di tempat terbatas sehingga tidak dapat diketahui masyarakat luas. dan belum adanya akuntabilitas pelaporan secara digital berupa unggahan di medsos dan website.

Dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 113 tentang pengelolaan dana desa dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, penatausahaan, pelaporan dan pertanggungjawaban. Semua proses pengelolaan dana desa harus didasari asas transparansi dan akuntabel. Pengelolaan dana desa dituntut untuk memenuhi adanya aspek tata pemerintah yang baik (*good governance*) salah satu pilarnya adalah akuntabilitas.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang akan di bahas dalam penelitian ini antara lain :

1. Bagaimanakah Pengaruh Kejelasan Sasaran Anggaran terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa se-Kecamatan Penebel?
2. Bagaimanakah Pengaruh Audit Kinerja terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa se-Kecamatan Penebel?
3. Bagaimanakah Pengaruh Peran Perangkat Desa terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa se-Kecamatan Penebel?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Untuk Mengetahui Pengaruh Kejelasan Sasaran Anggaran terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa se-Kecamatan Penebel
2. Untuk Mengetahui Pengaruh Audit Kinerja terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa se-Kecamatan Penebel
3. Untuk Mengetahui Peran Perangkat Desa terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa se-Kecamatan Penebel

Manfaat ini sangat diharapkan bisa menjadikan refrensi bagi para peneliti yang akan melakukan penelitian yang lebih lanjut dengan masalah akuntabilitas pengelolaan dana desa. Dan bisa memberikan masukan bagi para pendamping desa, pemerintah daerah untuk dapat mengevaluasi kebijakan serta sistem pengalokasian untuk menerapkan prinsip akuntabilitas pengelolaan dana desa agar tidak terjadinya kecurangan akuntansi.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini dilakukan dengan teori (*agency theory*) adalah suatu hubungan yang berdasarkan pada kontrak yang terjadi antar anggota-anggota dalam perusahaan yakni antara prinsipal (pemilik) dan agent (agen) sebagai pelaku utama (Jensen dan Meckling (1976). Pihak prinsipal merupakan pihak yang memberikan wewenang dalam mengelola perusahaan kepada pihak agen. Pada organisasi sektor publik yang dimaksud prinsipal adalah rakyat dan agen adalah pemerintah dalam hal ini adalah kepala desa dan aparat desa lainnya.

Agency Theory akan relevan digunakan untuk menjelaskan hubungan prinsipal dan agent dalam pengelolaan dana desa. Adanya asimetri informasi ini memungkinkan terjadinya suatu penyelewengan atau korupsi oleh pihak agen. Dalam penelitian ini pemerintah desa yang bertindak sebagai agen (yang menerima wewenang) harus mempertanggung jawabkan pengelolaan desa desa sebagai kebijakan yang dipercayakan kepada entitas pelapor untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara periodik terhadap masyarakat yang bertindak sebagai prinsipal.

Adapun teori yang mendukung selain *theory agency* yaitu teori *stewardship* adalah teori yang menggambarkan situasi dimana para manajer tidaklah termotivasi oleh tujuan-tujuan individu tetapi lebih ditunjukkan pada sasaran hasil utama mereka untuk kepentingan organisasi, sehingga teori ini mempunyai dasar psikologi dan sosiologi yang telah dirancang dimana para eksekutif sebagai steward termotivasi untuk bertindak sesuai keinginan principal, selain itu

prilaku steward tidak akan meninggalkan organisasinya sebab steward berusaha mencapai sasaran organisasinya.

Akuntabilitas merupakan alat kontrol kinerja dalam suatu organisasi. Menurut Mardiasmo (2020) akuntabilitas adalah kewajiban pihak pemegang amanah (agent) untuk memberikan pertanggungjawaban, menyajikan, melaporkan, dan mengungkapkan segala aktivitas atau kegiatan yang menjadi tanggungjawab kepada pihak pemberi amanah (prinsipal) yang memiliki hak untuk meminta pertanggungjawaban tersebut.

Dengan adanya kejelasan sasaran anggaran yang jelas, maka akan mempermudah melakukan pertanggungjawaban keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan tugas organisasi dalam rangka untuk mencapai tujuan-tujuan dan sasaran-sasaran yang telah ditetapkan. Peraturan pemerintah No 71 Tahun 2010 menjelaskan anggaran ialah pedoman tindakan yang akan dilaksanakan pemerintah meliputi rencana pendapatan, belanja, transfer, dan pembiayaan yang diukur dalam satuan rupiah yang disusun menurut klarifikasi tertentu secara sistematis untuk satu periode.

Audit adalah proses yang dilakukan oleh seorang auditor dimana untuk mendapatkan bukti yang akurat mengenai aktivitas ekonomi suatu entitas. Sedangkan menurut Mardiasmo (2018:238) mengatakan audit kinerja merupakan suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif, untuk dapat melakukan penilaian secara independen atas keekonomisan dan efisiensi operasi, efektivitas dalam pencapaian hasil yang diinginkan dan kepatuhan terhadap kebijakan, peraturan dan hukum yang berlaku, dan menentukan kesesuaian antara kinerja yang telah dicapai dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya, dan mengomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak pengguna laporan tersebut.

Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status) yang dimiliki oleh seseorang. Perangkat desa dituntut dapat mengelola dan mengembangkan masyarakat dan segala sumber daya yang kita miliki secara baik (*Good Governance*) yang bercirikan demokratis juga desentralisasi. Sehingga peran perangkat desa yaitu untuk membantu kepala desa dalam pengelolaan dana desa.

Penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Judarmita (2017), Agus Suma Arta (2019), Pramayoga (2020) menyatakan kejelasan sasaran anggaran berpengaruh positif terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa. Sedangkan peneliti Fitri (2015) menyatakan bahwa kejelasan sasaran anggaran tidak berpengaruh terhadap akuntabilitas kinerja instansi pemerintah. Supadmi (2017) menyatakan audit kinerja berpengaruh positif terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa. Sedangkan Rina (2018) menyatakan bahwa audit kinerja tidak berpengaruh terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa. Novindra dan Yuliani (2017) menyatakan peran perangkat desa

berpengaruh positif terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni (2018) menyatakan peran perangkat desa.

Berdasarkan pokok permasalahan dan landasan teori adapun rumusan hipotesis yang dapat dirumuskan adalah :

Kejelasan sasaran anggaran merupakan sejauh mana tujuan anggaran ditetapkan secara jelas dan spesifik dengan tujuan agar anggaran tersebut dapat dimengerti oleh pihak yang bertanggung jawab atas pencapaian sasaran anggaran tersebut (Suharono dan solichin, 2006). Variabel ini menggunakan teori agency karena menghubungkan bawahan dengan atasan, apabila dalam proses penyusunan anggaran sudah jelas diterima oleh atasan maka seluruh bawahan akan menyusun anggaran tersebut untuk menentukan tujuan anggaran dan dapat menyusun target anggaran. Pengelola keuangan pemerintah desa yang berakuntabilitas tidak terlepas dari anggaran pemerintah desa. Anggaran diperlukan dalam pengelolaan dana desa dengan baik untuk mencapai kinerja yang diharapkan oleh masyarakat dan menciptakan akuntabilitas terhadap masyarakat. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Judarmita (2017), Agus (2019), Pramayoga (2020) menyatakan kejelasan sasaran anggaran berpengaruh terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₁ : Kejelasan Sasaran Anggaran berpengaruh terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa.

Audit Kinerja adalah suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara obyektif atas kinerja suatu organisasi, fungsi, program, dan kegiatan. Rinaldi (2016) dan Sukmawati (2013) menyimpulkan bahwa audit kinerja memiliki pengaruh pada akuntabilitas keuangan, dan dilaksanakannya audit kinerja adapun strategi yang diterapkan dalam sistem kinerja sudah baik atau tidak. Teori agency menentukan pegawai yang mengaudit (mengevaluasi) kegiatan atau program untuk menunjukkan hasil yang baik dan bukti tersebut akan diserahkan kepada atasan. Rai (2008; 47) menyebutkan audit kinerja dilakukan untuk meningkatkan akuntabilitas publik, dalam bentuk perbaikan pertanggungjawaban manajemen kepada perwakilan, pengembangan bentuk-bentuk laporan akuntabilitas, perbaikan indikator kinerja, perbaikan perbandingan kinerja antara organisasi sejenis yang diperiksa, serta penyajian informasi yang lebih jelas dan informatif. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Supadmi (2017) menyatakan audit kinerja berpengaruh positif terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

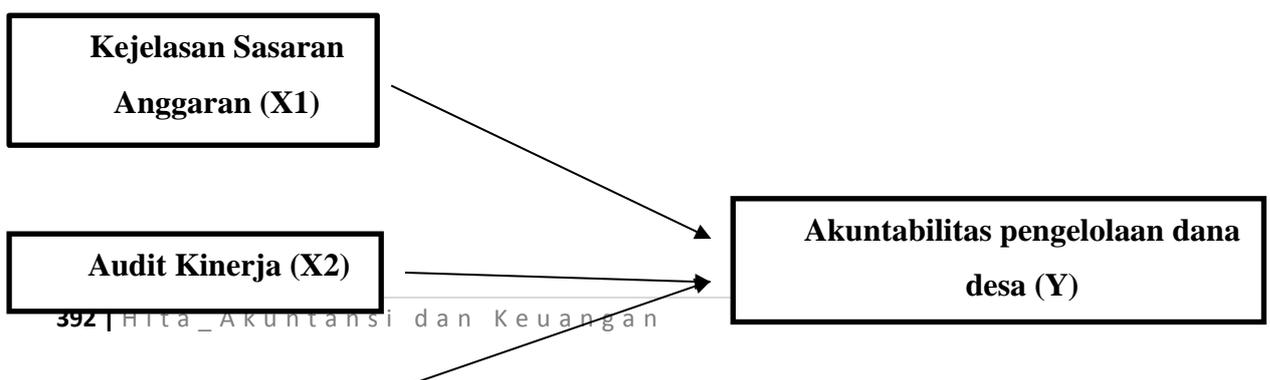
H₂ : Audit Kinerja berpengaruh terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa

Perangkat desa adalah suatu penyelenggara pemerintah desa yang bertugas membantu kepala desa atau melaksanakan tugas dan wewenang pada penyelenggara urusan pemerintah dan kepentingan masyarakat setempat di desa. Adapun variabel ini menggunakan *Teori Stewardship* menjelaskan bahwa, prinsipal memberikan wewenang kepada steward untuk melakukan tugas sesuai apa yang telah diamanahkannya. Kepala desa dan perangkat desa (*stewards*) memiliki kewajiban untuk melaksanakan pengelolaan dana desa serta bertanggung jawab atas pemanfaatan dana desa yang diberi oleh *principal*. Adapun hubungan kerjasama antara kepala desa dengan perangkat desa untuk menjadikan dana desa lebih terbuka sehingga dapat mendorong akuntabilitas pengelolaan dana desa. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Novindra (2017) menyatakan bahwa peran perangkat desa berpengaruh terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa.

H₃ : Peran Perangkat Desa berpengaruh terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berbentuk asosiatif. Adapun penelitian ini menguji pengaruh kejelasan sasaran anggaran, audit kinerja peran perangkat desa terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa di se-kecamatan penebel. Kejelasan sasaran anggaran adalah sejauh mana tujuan anggaran ditetapkan secara jelas dan spesifik dengan tujuan agar anggaran tersebut dapat dimengerti oleh orang yang bertanggung jawab atas pencapaian sasaran anggaran tersebut. Audit kinerja menitikberatkan pemeriksaan pada tindakan-tindakan dan kejadian-kejadian ekonomi yang menggambarkan fungsi yang diaudit. Perangkat desa adalah suatu penyelenggara pemerintah desa yang bertugas membantu kepala desa atau melaksanakan tugas dan wewenang pada penyelenggara urusan pemerintah dan kepentingan masyarakat setempat di desa. Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu, maka desain penelitian disajikan sebagai berikut :



**Peran Perangkat Desa
 (X3)**

Gambar 3.1 Kerangka Berpikir

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel yaitu variabel terikat (*dependent variable*), variabel bebas (*independent variable*). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah akuntabilitas pengelolaan dana desa (Y) diukur dengan indikator mengadopsi dan dimodifikasi dari penelitian menurut Zeyn (2011) yaitu sebagai berikut : 1). Perumusan rencana keuangan, 2). Pelaksanaan dan pembiayaan kegiatan, 3). Melakukan evaluasi atas kinerja keuangan, 4). Pelaksanaan pelaporan keuangan.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kejelasan sasaran anggaran (X_1) diukur dengan indikator yang diadopsi dan dimodifikasi dari Locke dan Latham (1984;27) dalam penelitian Krisna (2020), yang terdiri atas : 1). Tujuan, 2). Kinerja, 3). Standar, 4). Jangka Waktu, 5). Sasaran prioritas, 6). Tingkat kesulitan, 7). Koordinasi.

Variabel audit kinerja (X_2) yang meliputi audit ekonomi, efisien, dan efektifitas. Indikator yang digunakan untuk variabel ini yaitu : Audit ekonomi, efesien, dan efektivitas.

Variabel peran perangkat desa (X_3) indikator yang digunakan untuk variabel ini yaitu : 1). Keterlibatan dalam proses perencanaan penggunaan dana desa, 2). Keterlibatan dalam melakukan verifikasi keuangan, 3). Keikutsertaan dalam pengelolaan dana desa, 4). Keterlibatan dalam proses pelaksanaan penggunaan anggaran, 5). Keterlibatan dalam proses penatausahaan penggunaan dana desa, 6). Ikut serta melakukan audit parsitipatif.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perangkat Desa se-Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan yaitu sebanyak 18 Desa di Kecamatan Penebel yang mendapatkan dana desa. Sampel yang diambil sejumlah 90 orang yang telah dipilih menggunakan metode *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut :

1. Perangkat desa yang terdiri dari Kepala Desa, Sekretaris Desa, Kepala Urusan Keuangan, Kepala Urusan Umum/Tata Usaha, Kepala Seksi Pemerintahan
2. Memiliki masa kerja minimal 1 tahun.
3. Tingkat pendidikan minimal SMA

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskriptifkan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2018:146).
2. Uji Instrumen Penelitian yang terdiri dari
 - a) Uji Validitas dimana suatu instrument digunakan untuk mengukur sah, atau valid tidaknya suatu kuesioner dengan total diatas 0.30 (Sugiyono, 2018).
 - b) Uji Reliabilitas dilakukan terhadap instrument dengan koefisien cronbach's alpha dengan bantuan SPSS. Suatu instrument dikatakan reliable apabila nilai cronbach's alpha lebih dari 0,06 (Ghozali, 2016:48).
3. Uji Asumsi Klasik yang terdiri dari
 - a) Uji Normalitas dimana variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal apabila angka signifikansi (Sig) > $\alpha = 0,05$ maka data berdistribusi normal (Ghozali, 2013: 160).
 - b) Uji Multikolineritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* atau *variance inflation faktor* (VIF). Jika nilai *tolerance* lebih dari 10% atau VIF kurang dari 10, maka dikatakan tidak ada multikolinearitas (Ghozali, 2013: 160).
 - c) Uji Heteroskedastisitas ada apabila nilai signifikannya <0,05, sebaliknya apabila nilai signifikannya >0,05 berarti tidak terjadi heteroskedastisitas.
4. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda untuk mengukur pengaruh antara lebih dari satu variabel bebas terhadap variabel terikat (Ghozali, 2013: 101). persamaan linier berganda dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

5. Uji Kelayakan Model yang terdiri dari
 - a) Koefisien Determinasi (R^2) koefisien determinasi menunjukkan seberapa jauh kemampuan variabel independen untuk menerangkan variasi variabel dependen. Dalam perhitungan statistik, nilai R^2 yang digunakan adalah adjusted R^2 jadi salah satu indikator yang mengetahui pengaruh penambahan satu variabel independen ke dalam satu persamaan regresi. Nilai dari adjusted R^2 benar-benar menunjukkan pengaruh variabel independen pada variabel dependen.

- b) Uji statistik F digunakan untuk menguji kelayakan atau validitas dari suatu model regresi berganda dan untuk mengetahui apakah model penelitian dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen. Apabila nilai signifikan F hitung $\alpha < 0,05$ maka model penelitian dapat dan layak digunakan.
- c) Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013: 97).
- Jika nilai p-value $> 0,05$ maka hipotesis tidak dapat diterima. Ini berarti secara parsial variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
 - Jika nilai p-value $< 0,05$ maka hipotesis diterima. Ini berarti secara parsial variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif adalah analisis yang digunakan untuk melihat distribusi data yang digunakan sebagai sampel. Statistik deskriptif menggambarkan distribusi data yang terdiri dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi atas data yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Anggaran	89	26.00	35.00	30.7865	2.65207
Audit	89	22.00	30.00	25.5618	2.27614
Peran	89	26.00	35.00	29.6292	2.50174
Akuntabilitas	89	32.00	40.00	35.5955	2.99135
Valid N (listwise)	89				

Sumber : Data primer diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas dapat dijelaskan hasilnya sebagai berikut

1. Variabel kejelasan sasaran anggaran (X1) mempunyai nilai *minimum* sebesar 26.00, nilai *maximum* sebesar 35.00, nilai mean sebesar 30.7865, berarti rata-rata kejelasan sasaran anggran sebesar 30.7865 Standar deviation sebesar 2.65207, hal ini berarti terjadi

- penyimpangan kejelasan sasaran anggaran terhadap nilai rata-ratanya yaitu sebesar 2.65207.
- Variabel audit kinerja (X2) mempunyai nilai *minimum* sebesar 22.00, dan nilai *maximum* sebesar 30.00, dan nilai mean sebesar 25.5618, hal ini berarti rata-rata audit kinerja sebesar 25.5618. Standar deviation sebesar 2.27614, hal ini berarti terjadi penyimpangan audit kinerja terhadap nilai rata-ratanya yaitu sebesar 2.27614.
 - Variabel peran perangkat desa (X3) mempunyai nilai *minimum* sebesar 26.00, nilai *maximum* sebesar 35.00, nilai mean sebesar 29.6292, hal ini berarti rata-rata peran perangkat desa sebesar 29.6292. Standar deviation sebesar 2.50174, hal ini berarti terjadi penyimpangan peran perangkat desa terhadap nilai rata-ratanya yaitu sebesar 2.50174.
 - Variabel akuntabilitas pengelolaan dana desa (Y) mempunyai nilai *minimum* sebesar 32.00, nilai *maximum* sebesar 40.00, nilai mean sebesar 35.5955. Standar deviation sebesar 2.99135, hal ini berarti terjadi penyimpangan terhadap nilai rata-ratanya yaitu sebesar 2.99135. Pengujian instrument penelitian yang baik harus memenuhi validitas dan reliabilitas.

Tabel 4.2 Uji Validitas dan Reliabilitas

Kelompok	Nomor Item	Validitas	Probabilitas (p)	Reliabilitas
		Korelasi (r)		Koefisien Alpha
X ₁	X ₁₁ -X ₁₇	0,630 s.d. 0,833	0	0,873
X ₂	X ₂₁ -X ₂₆	0,670 s.d. 0,845	0	0,836
X ₃	X ₃₁ -X ₃₇	0,566 s.d. 0,852	0	0,852
Y	Y ₁₁ -Y ₁₈	0,633 s.d. 0,861	0	0,889

Sumber : Lampiran 6

- Berdasarkan hasil uji validitas diatas menunjukkan bahwa instrument penelitian yang terdiri dari pertanyaan kejelasan sasaran anggaran (X1), audit kinerja (X2), peran perangkat desa (X3) dan akuntabilitas pengelolaan dana desa (Y) adalah valid dikarenakan hasil dari seluruh variabel variabel memiliki nilai korelasi > 0,30.

2. Berdasarkan hasil uji reliabilitas diatas menunjukkan dimana kuesioner yang digunakan adalah reliabel, karena seluruh item-item pertanyaan memiliki koefisien alpha >0,60. Sehingga layak digunakan sebagai alat ukur instrumen pada penelitian ini.
3. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak normal. Adapun suatu variabel dikatakan terdistribusi normal apabila nilai sig >0,05. Pengujian ini menggunakan uji statistic non-parametric Kolmogorov-Smornov (K-S). Adapun hasil pengujian adalah sebagai berikut.

Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		89
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.59008062
Most Extreme Differences	Absolute	.109
	Positive	.109
	Negative	-.092
Test Statistic		.109
Asymp. Sig. (2-tailed)		.112 ^c

Sumber: Lampiran 7

Berdasarkan tabel diatas, nilai sig 0,112 lebih besar dari 0,05 sehingga bisa disimpulkan bahwa nilai residual atau model regresi berdistribusi normal.

Uji multikolinearitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas dan melihat nilai tolerance atau *variance inflation factor* (VIF). Adapun hasil pengujian yaitu:

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF

1	(Constant)	2.737	2.385		1.148	.254		
	Anggaran	.751	.128	.666	5.892	.000	.260	3.845
	Audit	.087	.144	.067	.607	.545	.276	3.617
	Peran	.253	.079	.212	3.202	.002	.762	1.312

a. Dependent Variable: Akuntabilitas

Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas

Sumber : Lampiran 7

Berdasarkan tabel diatas, nilai tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 , maka dapat disimpulkan dalam model regresi tidak terjadi multikolinearitas.

Uji heteroskedastisitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Hasil uji dapat dilihat pada tabel.

Tabel 4.5 Hasil Uji Heterokedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.694	1.478		1.146	.255
	Anggaran	.101	.079	.267	1.277	.205
	Audit	-.058	.089	-.132	-.653	.515
	Peran	-.070	.049	-.175	-1.436	.155

a. Dependent Variable: Abres

Sumber: Lampiran 7

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai signifikan masing-masing variabel bebas di atas 0,05. Jadi dapat disimpulkan model regresi ini tidak mengandung heterokedastisitas. Model regresi dikatakan tidak mengandung heterokedastisitas jika nilai signifikansi variabel bebasnya diatas 0,05. Jadi dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung heterokedastisitas.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan Analisis Regresi Berganda. Hasil perhitungan disajikan pada Tabel 4.6

Tabel 4.6 Hasil Tabulasi Output SPSS

Variabel	Standardized Beta	T-Hitung	Probabilitas (sig.)	Keterangan
Konstanta	2.737	1.148	.254	
Kejelasan Sasaran Anggaran (KA)	.666	5.892	.000	Signifikan
Audit Kinerja (AK)	.067	.607	.545	Tidak Signifikan
Peran Perangkat Desa (PD)	.212	3.202	.002	Signifikan
Adjusted R Square	0.707			
F Statistik	71.942			
Probabilitas (p-value)	0.000			
Variabel Dependen	Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa			

Sumber: Lampiran 8

Dari tabel tersebut, dapat dibuatkan fungsi regresi sebagai berikut:

$$Y = 2.737 + 0.666KA + 0.067AK + 0.212PD + e$$

1. Nilai konstanta sebesar 2,737 menunjukkan bahwa jika variabel bebas (kejelasan sasaran anggaran, audit kinerja, dan peran perangkat desa) memiliki nilai nol (0) maka besarnya nilai variabel terikat (akuntabilitas pengelolaan dana desa) mengalami peningkatan sebesar 2,737.
2. Nilai koefisien kejelasan sasaran anggaran (X1) 0,666 menunjukkan bila kejelasan sasaran anggaran (X1) bertambah sebesar 1 satuan maka nilai dari akuntabilitas pengelolaan dana desa (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,666 satuan dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.
3. Nilai koefisien audit kinerja (X2) 0,067 menunjukkan bila audit kinerja (X2) bertambah sebesar 1 satuan maka nilai dari akuntabilitas pengelolaan dana desa (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0.067 satuan dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

4. Nilai koefisien peran perangkat desa (X_3) 0,212 menunjukkan bila peran perangkat desa (X_3) bertambah sebesar 1 satuan maka nilai dari akuntabilitas pengelolaan dana desa (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,212 satuan dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

Uji koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan variasi variabel independen dalam menerangkan variansi variabel dependen. Pada penelitian ini, koefisien determinasi yang digunakan adalah nilai dari adjusted R^2 . Adapun hasil perhitungan bisa dilihat pada tabel 4.6 diatas, diperoleh nilai adjusted R square sebesar 0,707 menunjukkan bahwa 70,7% variasi nilai Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa dapat dijelaskan oleh faktor-faktor Kejelasan Sasaran Anggaran, Audit Kinerja, dan Peran Perangkat Desa. Sedangkan sisanya sebesar 29,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diamati dalam penelitian ini.

Uji F digunakan untuk melihat apakah semua variabel bebas (X) mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Y). Berdasarkan hasil pengujian uji F tabel 4.6 diatas dapat dilihat bahwa p-value menunjukkan nilai 0,000 lebih kecil dari 0,05 berarti Kejelasan Sasaran Anggaran, Audit Kinerja, dan Peran Perangkat Desa secara bersama-sama berpengaruh signifikan pada akuntabilitas pengelolaan dana desa.

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas, yaitu kejelasan sasaran anggaran (X_1), audit kinerja (X_2), peran perangkat desa (X_3) terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa (Y). Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka variabel bebas tidak memiliki pengaruh terhadap variabel terikat, sedangkan jika nilai signifikan $< 0,05$ maka variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikat. Berikut hasil perhitungan diketahui nilai signifikan untuk masing-masing variabel.

- 1) Kejelasan sasaran anggaran (X_1) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan nilai t_{hitung} sebesar 5,892. Nilai signifikan 0,000 lebih kecil dari 0,005 bahwa H_a diterima H_o ditolak, berarti Kejelasan Sasaran Anggaran memiliki pengaruh positif terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa. Maka, hipotesis 1 dalam penelitian ini diterima.
- 2) Audit kinerja (X_2) memiliki nilai signifikan 0,545 dengan nilai t_{hitung} sebesar 0,607. Nilai signifikansi 0,545 lebih besar dari 0,005 bahwa H_a ditolak H_o diterima, berarti Audit Kinerja tidak memiliki pengaruh terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa. Maka, hipotesis 2 dalam penelitian ini ditolak.
- 3) Peran perangkat desa (X_3) memiliki nilai signifikan 0,002 dengan nilai t_{hitung} sebesar 3,202. Nilai signifikan 0,002 lebih kecil dari 0,005 bahwa H_a diterima H_o ditolak, berarti Peran

Perangkat Desa memiliki pengaruh positif terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa. Maka, hipotesis 3 dalam penelitian ini diterima.

Berdasarkan data dari tabel 4.6 variabel Kejelasan Sasaran Anggaran memiliki nilai t_{hitung} sebesar 5,892 dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi kejelasan sasaran anggaran lebih kecil dari 0,05 dengan nilai koefisien sebesar 0,666. Hal ini berarti kejelasan sasaran anggaran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa. Maka hipotesis 1 diterima. Hasil ini memiliki arti bahwa semakin baik kejelasan sasaran anggaran dalam pemerintahan desa maka akuntabilitas pengelolaan dana desa akan semakin meningkat. Hasil ini mendukung teori agensi dimana suatu kontrak antar anggota-anggota dalam perusahaan yakni principal (pemilik) dan agent (agen) adapun dalam pemerintah desa principal sebagai rakyat dan agen adalah pemerintah dalam hal ini adalah kepala desa dan aparat desa lainnya. Semakin jelas anggaran dalam pemerintahan desa akan meningkatkan akuntabilitas pengelolaan dana desa. Disamping itu berdasarkan hasil pengamatan di seluruh desa di Kecamatan Penebel dapat diketahui dalam variabel kejelasan sasaran anggaran mayoritas responden menjawab anggaran dalam APBDesa yang dibuat telah mempertimbangkan skala prioritas. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Judarmita (2017), Agus (2019), Pramayoga (2020) menyatakan kejelasan sasaran anggaran berpengaruh terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa.

Berdasarkan data dari tabel 4.6 hasil uji t bahwa nilai t_{hitung} sebesar 0,607 dengan tingkat signifikansi 0,545 lebih besar dari 0,005. Hal ini menunjukkan bahwa variabel audit kinerja tidak berpengaruh terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa. Maka hipotesis 2 ditolak. Hal ini disebabkan karena dalam proses pengauditan kurangnya ketelitian dalam pembuatan laporan oleh sebab itu desa belum bisa membuktikan secara objektif dan kepatuhan dalam menerapkan kebijakan tidak sesuai. Menurut (Agung, Rai I Gusti, 2010) Audit Kinerja adalah suatu proses sistematis dalam mendapatkan dan mengevaluasi bukti secara objektifitas kinerja suatu organisasi, program, fungsi atau kegiatan. Evaluasi dilakukan berdasarkan aspek ekonomi dan efisien operasi, efektivitas dalam mencapai hasil yang diinginkan, serta kepatuhan terhadap peraturan, hukum, dan kebijakan terkait. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya dari Rina (2018) dengan judul Pengaruh Kejelasan Sasaran Anggaran, Sistem Pelaporan, Audit Kinerja dan Pengendalian Akuntansi terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa pada Kecamatan Tulang

Bawang Tengah, Tumijajar, Tulang Bawang Udik menyatakan bahwa audit kinerja tidak berpengaruh terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa.

Berdasarkan data dari tabel 4.6 hasil uji t menjelaskan bahwa nilai t_{hitung} sebesar 3.202 dengan tingkat signifikansi 0,002 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa peran perangkat desa berpengaruh positif dan signifikan terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa. Maka hipotesis 3 diterima. Hasil ini dapat memberikan bukti bahwa dengan berperannya perangkat desa maka pengelolaan dana desa akan berkualitas baik atau transparan. Perangkat desa merupakan salah satu organ pemerintahan desa, selain kepala desa. Sesuai pasal 1 ayat 3 UU Desa, kedudukan perangkat desa adalah membantu kepala desa dalam menjalankan fungsi pemerintahan jadi tidak ada lagi perangkat desa yang tidak membantu dalam pengelolaan dana desa, dan tidak ada lagi kepala desa yang mengelola sendiri untuk kepentingan sepihak. Hasil ini mendukung teori agensi yang menyatakan bahwa ada hubungan kontraktual antara principal dan agent dimana kepala desa bertanggung jawab sebagai pengambil keputusan terhadap perangkat desa sebagai agen yang ikut berperan dalam akuntabilitas pengelolaan dana desa. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya dari Novindra dan Yuliani (2017) menyatakan peran perangkat desa berpengaruh positif terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa yang menunjukkan bahwa perangkat desa berjalan dengan baik terhadap akuntabilitas dana desa.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas bahwa variabel Kejelasan Sasaran Anggaran berpengaruh positif terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa. Semakin jelas sasaran anggaran tersebut maka semakin tinggi juga akuntabilitas pengelolaan dana desa. Variabel Audit Kinerja tidak berpengaruh terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa. Karena dalam proses audit kinerja desa kurangnya mengevaluasi bukti secara objektif didalam suatu organisasi atau kegiatan. Dan Variabel Peran Perangkat Desa berpengaruh positif terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa. Semakin tinggi peran perangkat desa maka semakin tinggi pula tingkat akuntabilitas pengelolaan dana desa.

Berdasarkan kesimpulan di atas adapun saran yaitu : Bagi Perangkat Desa Se-Kecamatan Penebel disarankan untuk perangkat desa agar selalu meningkatkan dan menggunakan keahlian dan pelatihan teknis yang memadai dalam melaksanakan pengelolaan dana desa sehingga dalam proses perencanaan hingga pengauditan dana desa dapat berjalan dengan baik. Bagi Peneliti

Selanjutnya diharapkan menambahkan variabel bebas lainnya yang dapat mempengaruhi akuntabilitas pengelolaan dana desa.

Daftar Pustaka

- Anggraeni, P. D., & Yuliani, N. L. (2019). Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia, Pemanfaatan Teknologi Informasi, Partisipasi Penganggaran, Pengawasan Dan Peran Perangkat Desa Terhadap Pengelolaan Dana Desa (Studi Empiris Pada Desa Se-Kecamatan Kajoran). In *Ummagelang Conference Series* (Pp. 266-284).
- Andriyani & Mudjiyanti (2017). *Theory Agency*; Australian Journal Of Management
- Arta, I. Made Agus Suma, And Ni Ketut Rasmini. "Pengaruh Kejelasan Sasaran Anggaran, Sistem Pelaporan Dan Partisipasi Masyarakat Pada Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa." *E-Jurnal Akuntansi* 26.1 (2019): 709-735.
- Aryana, Yuni. *Pengaruh Kompetensi Aparatur Desa, Peran Perangkat Desa Dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa Pada Kecamatan Lubai Ulu Kabupaten Muara Enim*. Diss. Politeknik Negeri Sriwijaya, 2019.
- Dewi, N. W. K. P., & Erlinawati, N. W. A. (2020). Pengaruh Kejelasan Sasaran Anggaran, Kompetensi, Dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa Pada Kantor Desa Se-Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar. *Hita Akuntansi Dan Keuangan*, 1(1), 273-298.
- Donaldson, L., & Davis, J. H. (1991). *Stewardship Theory: Ceo Governance And Shareholder Returns*. Australian Journal Of Management, 16(1), 49-64.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss 21 Update Pls Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jensen Dan Meckling (1976). *The Theory Of The Firm:Manajerial Behaviour,Agency Cost,Ownership Structure*. Journal Of Financial And Economic,3:305-360.North-Holland.
- Kardiyono, Kardiyono, John Suprihanto, And Muhammad Awal Satrio Nugroho. *Peran Perangkat Desa Dalam Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa*. Diss. Stie Widya Wiwaha, 2018.
- Kenis, I. 1979. The Effect Of Budgetary Goal Characteristic On Managerial Attitude And Performance. *The Accounting Review*, (4), 707-721.

- Krisnawati, Luh Adek. *Pengaruh Kejelasan Sasaran Anggaran, Kompetensi Aparatur Desa Dan Kepemimpinan Terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa Di Kecamatan Tampaksiring*. Diss. Universitas Pendidikan Ganesha, 2020.
- Lestari, Fitri. "Pengaruh Kejelasan Sasaran Anggaran, Kinerja Manajerial, Pelaporan/Pertanggungjawaban Anggaran, Transparansi Publik Dan Aktivitas Pengendalian Terhadap Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (Pada Pemerintah Kabupaten Lingga)." *Ekonomi*, (8) (2015): 1-30.
- Locke, E., Latham (1984). *Goal Setting. A Motivational Technique That Works*. Prentice Hall. Inc Englewood, New Jersey.
- Mahayani, N. L. A. (2017). Prosocial Behavior Dan Persepsi Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa Dalam Konteks Budaya Tri Hita Karana. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 129-144
- Mardiasmo, 2020. *Akuntabilitas*. Yogyakarta: Andi.
- Mardiasmo, 2018. *Audit Kinerja, Bandung*
- Masruhin, Anam, And M. Elfan Kaukab. "Pengaruh Kompetensi Aparatur, Komitmen Organisasi, Partisipasi Masyarakat, Dan Kejelasan Sasaran Anggaran Terhadap Pengelolaan Dana Desa (Studi Empiris Pada Perangkat Desa Di Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo)." *Journal Of Economic, Business And Engineering (Jebe)* 1.1 (2019): 118-130.
- Mulgan, R. 2000. *Accountability: An Ever-Expanding Concept? Journal Public Administration*, 78(3), 555-576.
- Nainggolan, F. A. (2018). *Peran Perangkat Desa Dalam Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa (Studi Kasus Desa Ramunia Ii Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2017)* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan).
- Patton, J.M. 1992. *Accountability And Governmental Financial Reporting, Journal Of Financial Accountability And Management Autumn*, 150-165.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 113 Tahun 2014 Tentang Pengelolaan Keuangan Desa, Pada Bab Ii Tentang Asas Pengelolaan Keuangan Desa, Pasal 2

Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi Republik Indonesia
Nomor 21 Tahun 2015 Tentang Penetapan Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2016

Pramayoga, I. B., & Ramantha, I. W. Pengaruh Kejelasan Sasaran Anggaran, Kompetensi Aparatur
Desa, Dan Kepemimpinan Pada Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa Di Kecamatan
Gianyar. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(1), 226-237.

Rina Anggraini, E. (2018). *Pengaruh Kejelasan Sasaran Anggaran, Sistem Pelaporan, Audit
Kinerja Dan Pengendalian Akuntansi Terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Dana
Desa* (Doctoral Dissertation, Iib Darmajaya).

Scott, C. 2000. *Accountability In The Regulatory State. Journal Of Law And Society*, 27(1), 38-60.
Cardiff University

Setiawan, Novindra Dwi, And Nur Laila Yuliani. "Pengaruh Pemahaman Dan Peran Perangkat
Desa Terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa (Studi Pada Desa Se-Kecamatan
Mungkid)." *Urecol* (2017): 205-210.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan Rd*. Bandung:
Alfabeta.

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa

Zeyn, Elvira 2011. Pengaruh Good Governance Dan Standar Akuntansi Pemerintahan Terhadap
Akuntabilitas Keuangan Dengan Komitmen Organisasi Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Review
Akuntansi Dan Keuangan*. 1(1).

**PENGARUH EFEKTIVITAS SISTEM INFORMASI AKUNTANSI DAN MOTIVASI
 KERJA TERHADAP KINERJA KARYAWAN DENGAN INSENTIF SEBAGAI
 PEMODERASI
 (STUDI KASUS PADA BANK PERKREDITAN RAKYAT DI KABUPATEN
 KLUNGKUNG)**

Dewa Ayu Suci Candra Dewi¹

Ni Wayan Alit Erlina Wati²

^{1,2}Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Bisnis dan Pariwisata Universitas Hindu Indonesia
 Jalan Sanggalangit, Tembau, Penatih, Denpasar, Bali, Indonesia
 e-mail: dewayusuci03@gmail.com

ABSTRACT

The companies expects employee for finished tasks and produce information in a timely, accurate, and reliable manner. This research aims to determine the effect of the effectiveness of accounting information system & work motivation on employee performance with incentives as moderating. This research uses primary data collected through a questionnaire as an data collection techniques and is distributed to respondents. This research was conducted at Rural Bank in Klungkung Regency amounting to 145 employees using purposive sampling technique and the number of samples obtained was 50 employees. The respondents of this study were the internal supervisors, the credit and marketing department, funds department, and the accounting department. Moderated regression analysis is analysis technique used.

Based on results of data analysis it was found that the effectiveness of accounting information systems & work motivation has a positive effect on employee performance and incentives weaken the effect of the effectiveness of accounting information systems & work motivation on employee performance.

Keywords : *Effectiveness Of Accounting Information System, Work Motivation, Incentives and Employee Performance*

PENDAHULUAN

Karyawan berperan sebagai penggerak sangat berpengaruh atas kelancaran kegiatan organisasi tersebut. Perusahaan harus mengoptimalkan pengelolaan karyawan yang ada untuk menciptakan kinerja yang maksimal. Kinerja karyawan yang maksimal bisa diukur dari hasil yang didapat dari kegiatan yang dilaksanakan oleh karyawan tersebut. Kinerja karyawan merupakan bagian terpenting dalam pengembangan perusahaan. Kinerja karyawan dapat dideskripsikan sebagai penyelesaian seluruh kegiatan yang dilakukan oleh karyawan dalam mencapai tujuan, target, visi & misi lembaga. Maka dari itu, perlunya memelihara SDM yang terampil dan andal.

Fenomena yang terjadi pada Bank Perkreditan Rakyat berdasarkan hasil pengawasan OJK yaitu peningkatan risiko kredit tercermin dari NPL yang disebabkan belum optimalnya kualitas SDM pada bagian perkreditan dalam penyaluran kredit. Kemudian penyelesaian kredit melalui penjualan agunan atau jaminan yang memerlukan waktu lama dan lemahnya awareness internal control dalam

menyelesaikan pekerjaan yang menyebabkan munculnya penyimpangan dalam penyaluran kredit. Selain itu, kurangnya pemahaman mengenai program dalam suatu sistem dikarenakan peraturan OJK tentang perbankan terus mengalami pembaruan atau upgrade. Hal tersebut akan mempengaruhi sistem yang terdapat pada BPR (NUSABALI.com, 2019 & wawancara).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Dengan Insentif Sebagai Pemoderasi (Studi Kasus Pada Bank Perkreditan Rakyat Di Kabupaten Klungkung)”**.

Dari hasil latar belakang yang sudah dipaparkan, maka rumusan masalahnya yaitu:

1. Bagaimanakah pengaruh efektivitas sistem informasi akuntansi terhadap kinerja karyawan di BPR Kabupaten Klungkung?
2. Bagaimanakah pengaruh motivasi kerja terhadap kinerja karyawan di BPR Kabupaten Klungkung?
3. Bagaimanakah insentif mampu memoderasi hubungan antara efektivitas sistem informasi akuntansi dengan kinerja karyawan di BPR Kabupaten Klungkung?
4. Bagaimanakah insentif mampu memoderasi hubungan antara motivasi kerja dengan kinerja karyawan di BPR Kabupaten Klungkung?

Sesuai dengan latar belakang dan permasalahan maka, tujuannya yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh efektivitas SIA terhadap kinerja karyawan di BPR Kabupaten Klungkung.
2. Untuk mengetahui pengaruh motivasi kerja terhadap kinerja karyawan di BPR Kabupaten Klungkung.
3. Untuk mengetahui kemampuan insentif memoderasi hubungan antara efektivitas sistem informasi akuntansi dengan kinerja karyawan di BPR Kabupaten Klungkung
4. Untuk mengetahui kemampuan insentif memoderasi hubungan antara motivasi kerja dengan kinerja karyawan di BPR Kabupaten Klungkung.

Manfaat penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, mahasiswa dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja karyawan pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yaitu diantaranya meliputi efektivitas sistem informasi akuntansi, motivasi kerja dan insentif sebagai pemoderasi.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dan saran-saran dalam meningkatkan kinerja karyawan kedepannya.

KAJIAN PUSTAKA

Teori *Technology-to-Performance Chain* menurut Jogiyanto, 2007 adalah model yang dipakai agar menginterpretasikan perilaku pemakai sebagai indikator prediksi pengguna. Dengan menggabungkan model tingkat pemanfaatan (*utilization*) dengan model pemasangan kesesuaian (*fit*), model rantai teknologi-ke-kinerja dibangun. Teori ekspektansi diutarakan oleh Victor Harold Vroom dalam Surbakti, 2014 yaitu apa yang memotivasi seorang agar berkarya lebih aktif dalam bekerja bergantung pada kebutuhannya dan kebutuhan hasil pekerjaan.

Widjajanto (2011) mengatakan bahwa sistem informasi akuntansi (SIA) memberikan informasi yang dapat diterima dan sanggup memenuhi harapan informasi secara akurat (*accurate*), tepat waktu (*timely*), dan dapat dipercaya (*reliable*). Maka sistem informasi akuntansi dapat dikatakan efektif.

Hasibuan, 2005 menerangkan bahwa motivasi kerja ialah sesuatu yang menggugah semangat seseorang untuk bekerja, sehingga mau bekerja sama, bekerja secara efektif, dan berintegrasi dengan segala upaya untuk mencapai kepuasan. Semakin tinggi antusiasme karyawan maka akan semakin efisien karyawan tersebut bekerja.

Insentif menurut Harsono (2004: 21) merupakan sistem kompensasi dimana jumlah yang diberikan tergantung pada hasil yang dicapai, yang berarti menawarkan sesuatu insentif kepada pekerja untuk mencapai hasil yang baik.

Mathis (2002:78) menerangkan bahwa kinerja karyawan adalah perilaku karyawan akan mempengaruhi kontribusinya terhadap organisasi, yaitu dalam hal kualitas, kuantitas, output, jangka waktu output, kehadiran di tempat kerja dan sikap kooperatif.

Penelitian oleh Chandrika Hutami Priadiena dan I Made Pande Dwiana Putra (2019) ini menunjukkan efektivitas SIA berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan, insentif memperlemah pengaruh efektivitas SIA pada kinerja karyawan, dan motivasi kerja memperkuat pengaruh efektivitas SIA pada kinerja karyawan.

Penelitian oleh I Kadek Indra Suryawan dan I Gusti Ngurah Agung Suaryana (2018) menunjukkan bahwa efektivitas sistem informasi akuntansi berpengaruh positif pada kinerja individual dan insentif dapat memperkuat pengaruh efektivitas sistem informasi akuntansi pada kinerja individual.

Penelitian oleh Astri Widhawati & I Gusti Ayu Eka Damayanthi, 2018 menerangkan bahwa efektivitas penggunaan SIA, budaya kerja dan insentif berpengaruh positif pada kinerja karyawan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ni Kadek Desy Yasinta Putri & I Made Pande Dwiana Putra, 2017 menerangkan bahwa prinsip-prinsip GCG diantaranya independensi dan akuntabilitas berpengaruh positif pada kinerja karyawan, namun prinsip lainnya yakni tanggung jawab, integritas, dan transparansi tidak berpengaruh pada kinerja karyawan. Variabel budaya organisasi & motivasi berpengaruh positif pada kinerja karyawan.

Penelitian yang dilakukan oleh L. G. Sridharmaningrum & Ni Luh Sari Widhiyani, 2018 menunjukkan bahwa efektivitas penerapan SIA, kenyamanan fisik, lingkungan kerja dan kesesuaian tugas berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ranti Melasari & Nopi Lestari (2019) menunjukkan bahwa efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi berpengaruh terhadap kinerja karyawan. Budaya kerja berpengaruh terhadap kinerja karyawan. Secara parsial insentif berpengaruh terhadap kinerja karyawan.

Damayanthi, 2012 mengatakan bahwa efektivitas SIA menggambarkan sejauh mana suatu tujuan dicapai dari sekumpulan sumber daya yang disusun untuk mengumpulkan, mengolah dan menyimpan data elektronik, kemudian mengubahnya menjadi informasi yang berguna dan menyediakan laporan formal yang dibutuhkan secara kualitas dan waktu. Penelitian oleh Chandrika, 2019 menyatakan bahwa efektivitas sistem informasi akuntansi berpengaruh positif pada kinerja karyawan. Ini berarti semakin baik tingkat efektivitas penerapan SIA mengakibatkan pertumbuhan kinerja karyawan. Dari penjelasan tersebut, maka rumusan hipotesisnya:

H₁: Efektivitas SIA berpengaruh positif pada kinerja karyawan.

Menurut Luthans, 2006 motivasi adalah sebuah proses langkah awal seseorang untuk melakukan tindakan akibat tidak merasa puas dengan fisik dan psikis atau dorongan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi diberikan agar karyawan bekerja dengan giat dan pada akhirnya akan meningkatkan prestasi kerja. Penelitian oleh Desy Yasinta (2019) menyatakan bahwa motivasi kerja berpengaruh positif pada kinerja karyawan. Dari penjelasan di atas maka, hipotesisnya:

H₂: Motivasi kerja berpengaruh positif pada kinerja karyawan.

Widhawati, 2018 mengatakan bahwa insentif merupakan trik untuk menumbuhkan kreativitas dan kemampuan organisasi dengan menggunakan tingkah laku karyawan, yang seringkali mengarah pada pekerjaan yang tidak tepat atau tidak pada kondisi karyawan yang terbaik. Fatmayoni, dkk (2017) dalam penelitian Chandrika, 2019 mengatakan bahwa insentif memperkuat

pengaruh efektivitas SIA terhadap kinerja karyawan. Hal ini dikarenakan efektivitas sistem informasi akan menumbuhkan pengaruh insentif yang baik terhadap kinerja individual. Dari penjelasan tersebut, maka hipotesisnya:

H₃: Insentif memperkuat pengaruh efektivitas sistem informasi akuntansi terhadap kinerja karyawan.

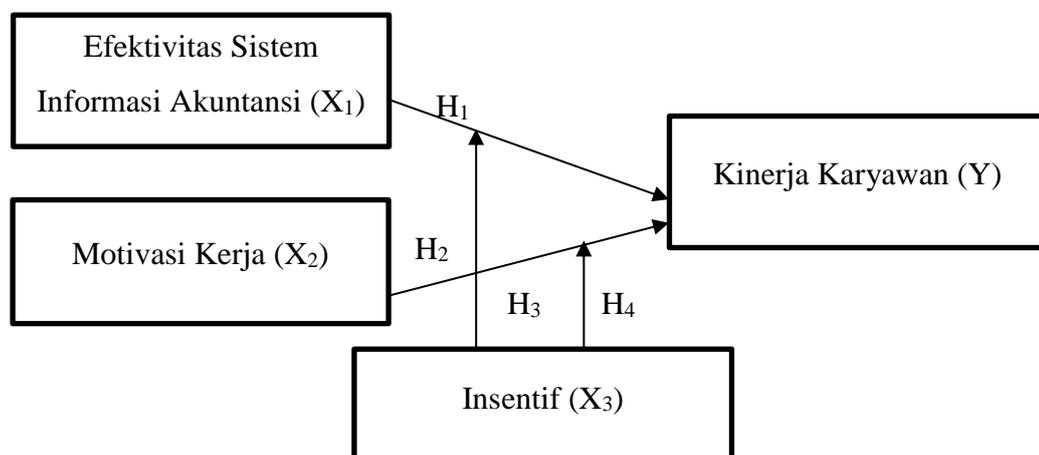
Widhawati, 2018 mengungkapkan bahwa efektivitas SIA jika tak diiringi oleh motivasi kerja yang baik bakal berakibat pada kinerja pegawai yang menjadi buruk. Tanpa memberikan insentif seperti memberikan kemudahan dan *reward* yang memadai kepada pegawai maka, pegawai menjadi kurang semangat pada saat bekerja, apalagi saat menggunakan SIA, maka dari itu bagaimanapun lancarnya sistem tak banyak berdampak terhadap kinerja karyawan. Skala insentif yang diperoleh karyawan mempengaruhi antusiasme karyawan dalam bekerja. Chandrika (2019) mengungkapkan bahwa insentif memperkuat pengaruh motivasi kerja terhadap kinerja karyawan. Dari penjelasan diatas, maka hipotesisnya:

H₄: Insentif memperkuat pengaruh motivasi kerja pada kinerja karyawan.

METODE PENELITIAN

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Pusat Kabupaten Klungkung adalah lokasi dalam penelitian ini dengan jumlah karyawan sebanyak 145 orang & jumlah sampel sebanyak 50 orang karyawan. Penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode *purposive sampling* dengan kriteria, agar mendapatkan sampel yang relevan terhadap penelitian. Kriteria pengambilan sampel pada penelitian ini ialah karyawan memakai aplikasi SIA dan karyawan yang bekerja lebih dari 1 tahun.

Gambar Kerangka Berpikir



Efektivitas SIA adalah standar yang menguraikan sejauh mana suatu tujuan bisa diraih dari sekumpulan sumber daya yang diorganisir untuk menghimpunkan, mengolah, dan mengemas data elektronik, yang selanjutnya diubah membentuk sebuah informasi yang bermanfaat dan menyajikan laporan formal yang diperlukan dari segi mutu dan durasi.

DeLone & McLean, 1992 menerangkan bahwa pengukuran efektivitas sistem informasi dalam penelitian Dewi (2019) terdapat enam indikator, yaitu: 1) Kualitas sistem, 2) Kualitas informasi, 3) Kualitas layanan, 4) Penggunaan informasi, 5) Kepuasan pengguna dan 6) Keuntungan bersih.

Menurut Hasibuan, 2007 motivasi kerja adalah kemauan untuk berusaha mencapai jenjang yang lebih baik guna mencapai tujuan organisasi, tanpa mengabaikan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pribadi. Terdapat lima indikator dalam mengukur variabel ini yang merujuk pada pendapat Gustiyah (2009: 53) dalam penelitian Niwandana (2017) adalah: 1) Mempunyai sifat agresif, 2) Kreatif dalam melaksanakan pekerjaan, 3) Mematuhi jam kerja, 4) Inisiatif kerja tinggi dapat mendorong prestasi kerja & 5) Terjalin hubungan kerja antara karyawan dan pimpinan.

Kinerja karyawan adalah suatu hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya didasarkan atas kecakapan, pengalaman dan kesungguhan serta waktu (Hasibuan, 2007:105). Variabel kinerja karyawan diukur menggunakan indikator yang diambil pada penelitian Putra (2016) yakni (1) efektivitas & efisiensi, (2) produktivitas, (3) kuantitas kerja, (4) kualitas kerja.

Insentif adalah suatu program yang mengaitkan bayaran dengan produktivitasnya (Simamora 2004:514). Maka dari itu, insentif merupakan strategi meningkatkan kinerja dan produktivitas serta efisiensi oleh perusahaan dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat dalam dunia bisnis. Menurut Dwijayanthi, 2013 pengukuran variabel insentif yaitu 1) Penghargaan prestasi; 2) Imbalan berupa uang tunai atau sertifikat; 3) Imbalan adil; 4) Imbalan yang diterima telah memenuhi kebutuhan karyawan; 5) Imbalan yang diterima ditentukan sesuai dengan beban kerja; 6) imbalan yang diterima dapat memicu kinerja.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan teknik wawancara dan koesioner. Teknik wawancara penelitian meliputi serangkaian langkah yang perlu dimengerti dan dilakukan oleh peneliti sebagai bagian dari proses pengumpulan data penelitian. Sedangkan untuk teknik koesioner adalah suatu teknik pengumpulan data yang disebarkan pada BPR di Kabupaten Klungkung berupa susunan pertanyaan dalam bentuk *checklist* pada responden tentang variabel penelitian yang diukur dengan skala Likert lima poin yakni poin 5 = sangat setuju, 4 = setuju, 3 = netral, 2 = tidak setuju dan 1 = sangat tidak setuju.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah perhitungan menggunakan bantuan *software SPSS* untuk melakukan pengujian statistik. Adapun teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Uji Instrumen (Uji Validitas dan Uji Reabilitas)

Menurut Sugiyono (2017), validitas menunjukkan tingkat seberapa besar item-item instrumen mewakili konsep yang diukur. Dalam penentuan layak atau tidaknya suatu item pertanyaan digunakan, dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi butir item pertanyaan yang diuji lebih besar dari 0,3.

Uji reliabilitas menurut Suharsimi Arikunto (2010) bahwa instrumen tersebut cukup andal jika dipakai untuk sarana pengumpulan data karena sangat baik. Pada penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan teknik *Alpha Cronbach's* (α) dan dilakukan pengujian item secara parsial. Kriteria keputusan reliabel tidaknya suatu koesioner dinyatakan reliabel nilai *alpha cronbach's* $>0,60$ dengan taraf signifikan 5% maka butir-butir pertanyaan koesioner adalah reliabel.

2. Uji Statistik Deskriptif

Ghozali, 2013 menerangkan bahwa uji statistik deskriptif memberikan deskripsi data yang diamati dari *mean*, standar deviasi, varian, *maximum*, minimum, sum, range, kurtosis dan *skewness*.

3. Uji Asumsi Klasik (Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas & Uji Heteroskedastisitas)

Ghozali, 2013 mengungkapkan bahwa uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel residual memiliki distribusi normal. Uji Kolmogorov-Smirnov adalah teknik yang digunakan, dengan taraf signifikansi $> 0,05$.

Uji multikolinieritas tujuannya yaitu menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2013:103). Dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 maka model regresi tersebut bebas dari multikolinieritas.

Ghozali, 2013 menerangkan bahwa uji heteroskedastisitas untuk menguji dalam model regresi apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Jika nilai signifikannya $> 0,05$ maka model regresinya tidak terjadi heteroskedastisitas. Pengujian dalam penelitian ini dilakukan dengan uji *Glejser*.

4. *Moderated Regression Analysis* (MRA)

Ghozali (2013) menyatakan bahwa model regresi yang sedikit berbeda dalam menguji efek penyesuaian yaitu model perbedaan absolut variabel bebas. MRA digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis regresi yang melibatkan variabel *moderating* yaitu menggunakan uji interaksi atau *moderated regression analysis*. Persamaan rumusnya adalah :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_1 * X_3 + \beta_5 X_2 * X_3 + e$$

Dimana :

Y : Kinerja karyawan

X1 : Efektivitas SIA

X2 : Motivasi kerja

X3 : Insentif

X1*X3 : Interaksi antara efektivitas SIA dengan insentif

X2*X3 : Interaksi antara motivasi kerja dengan insentif

α : Konstanta

$\beta_1, 2, 3, 4, 5$: Koefisien regresi

e : Error

5. Uji Kelayakan Model (Uji Koefisien Determinasi, Uji Simultan dan Uji Parsial)

Uji Koefisien Determinasi (R^2) menurut Ghozali (2011) digunakan untuk menentukan persentase variabel independen yang berpengaruh pada variabel dependen pada saat yang bersamaan.

Uji Simultan (Uji F) menurut Ghozali (2011) dilakukan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual secara statistik. Model diukur berdasarkan nilai statistik F, yang menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan ke dalam model memiliki pengaruh yang sama terhadap variabel dependen. Kriteria pengujiannya yakni:

1. P value < 0,05 menyatakan bahwa uji model ini pantas digunakan pada penelitian.
2. P value > 0,05 menyatakan bahwa uji model ini tidak pantas digunakan pada penelitian.

Ghozali, 2018 menerangkan bahwa uji parsial (Uji-t) digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terhadap variabel dependen secara parsial. Pengujian hipotesis akan dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 atau 5%. Ketentuan dalam pengujian ini adalah:

1. Jika tingkat signifikansinya < 0,05 maka dapat dikatakan variabel bebas dapat mempengaruhi variabel terikat.

2. Jika tingkat signifikansinya $> 0,05$ maka dapat dikatakan variabel bebas dapat mempengaruhi variabel terikat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Koesioner disebarakan pada Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Klungkung dimana semua koesioner diantar langsung oleh peneliti. Setelah melakukan pengecekan terakhir tidak terdapat koesioner yang tidak memenuhi kriteria. Sehingga, semua koesioner yang kembali layak untuk diolah sebanyak 50 koesioner.

Karakteristik responden akan mendeskripsikan 50 responden yang memenuhi kriteria peneliti. Profil responden menerangkan tingkat pendidikan, jenis kelamin dan lama bekerja.

Tabel 1. Karakteristik Responden

No.	Keterangan	Klasifikasi	Jumlah	Presentase
1	Jenis Kelamin	Laki-Laki	16	32%
		Perempuan	34	68%
2	Tingkat Pendidikan	SMA/Sederajat	22	44%
		S1	27	54%
		S2	1	2%
3	Lama Bekerja	1-5 Tahun	14	28%
		6-9 Tahun	9	18%
		>10 Tahun	27	54%

Sumber : Data diolah, 2021.

Analisis statistik deskriptif merupakan analisis yang memungkinkan untuk melihat sebaran data yang digunakan sebagai sampel. Statistik deskriptif mendeskripsikan sebaran data yang terdiri dari nilai minimum, maximum, *mean* dan standar deviasi dari data yang digunakan pada penelitian ini.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
Efektivitas SIA	50	28.00	40.00	33.9200	2.96125
Motivasi	50	39.00	50.00	42.9600	2.78451
Insentif	50	23.00	30.00	25.0200	1.59706
Kinerja	50	34.00	45.00	38.6200	2.65645
Valid N (listwise)	50				

Sumber : Data diolah, 2021.

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa Efektivitas SIA mempunyai nilai min. 28.00, max. 40.00, *mean* 33.9200 & standar deviasi 2.96125. Motivasi Kerja menunjukkan nilai min. 39.00, nilai max. 50.00, *mean* 42.9600, & standar deviasi 2.78451. Insentif menunjukkan bahwa nilai min. 23.00, max. 30.00, *mean* 25.0200 & standar deviasi 1.59706. Dan pada Kinerja Karyawan memiliki nilai min. 34.00, nilai max. 45.00, *mean* 38.6200 & standar deviasi 2.65645.

Menurut Sugiyono (2017), validitas menunjukkan tingkat seberapa besar item-item instrumen mewakili konsep yang diukur. Dalam penentuan layak atau tidaknya suatu item pertanyaan digunakan, dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi butir item pertanyaan yang diuji lebih besar dari 0,3. Uji reliabilitas menurut Suharsimi Arikunto (2010) bahwa instrumen tersebut cukup andal jika dipakai untuk sarana pengumpulan data karena sangat baik. Pada penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan teknik *Alpha Cronbach's* (α) dan dilakukan pengujian item secara parsial. Kriteria keputusan reliabel tidaknya suatu koesioner dinyatakan reliabel nilai alpha cronbach's $>0,60$ dengan taraf signifikan 5% maka butir-butir pertanyaan koesioner adalah reliabel.

Tabel 3. Hasil Uji Validitas & Uji Reabilitas

Variabel	No. Item	Validitas Korelasi (r)								Reliabilitas Koefisien Alpha
X ₁	X ₁₁ – X ₁₈	0.538	0.646	0.656	0.699	0.708	0.722	0.749	0.782	0.841
X ₂	X ₂₁ – X ₂₁₀	0.404	0.437	0.445	0.538	0.583	0.623	0.674	0.676	0.775
X ₃	X ₃₁ – X ₃₆	0.522	0.560	0.615	0.645	0.736	0.820			0.735
Y	Y ₁₁ – Y ₁₉	0.528	0.585	0.585	0.588	0.588	0.633	0.710	0.719	0.807
		0.719								

Sumber : Data diolah, 2021.

Berdasarkan tabel 3, semua variabel mempunyai nilai korelasi $>0,30$ dan koefisien alpha $>0,60$ maka ditarik kesimpulan bahwa valid dan reliabel.

Tabel 4. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.67283596
Most Extreme Differences	Absolute	.111
	Positive	.111
	Negative	-.087
Test Statistic		.111
Asymp. Sig. (2-tailed)		.173 ^c

Sumber : Data diolah, 2021.

Berdasarkan tabel normalitas, memiliki nilai sig 0,173 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai residual atau model regresi berdistribusi normal.

Tabel 5. Uji Multikolinearitas

		Coefficients ^a						Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF	
		B	Std. Error	Beta					
1	(Constant)	-.164	.270		-.607	.547			
	CnX1	.453	.131	.505	3.464	.001	.423	2.363	
	CnX2	.260	.131	.273	3.189	.046	.480	2.085	
	CnX3	.195	.195	.117	1.002	.322	.655	1.526	
	CnMod1	.111	.094	.214	1.183	.243	.276	3.628	
	CnMod2	-.019	.073	-.047	-.258	.798	.277	3.616	

a. Dependent Variable: CnY (Sumber : Data diolah, 2021).

Pada tabel multikolinearitas, nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10, maka ditarik kesimpulan bahwa model regresi tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 6. Uji Heteroskedastisitas

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.354	.164		8.246	.000
	CnX1	-.049	.080	-.137	-.614	.542
	CnX2	.125	.080	.329	1.569	.124
	CnX3	-.034	.119	-.052	-.291	.773
	CnMod1	-.056	.057	-.274	-.990	.327
	CnMod2	.020	.045	.126	.458	.649

a. Dependent Variable: Abres (Sumber : Data diolah, 2021).

Tabel heteroskedastisitas, menerangkan bahwa jika variabel X tidak signifikan secara statistik maka akan mempengaruhi residual absolut (Abres) variabel Y. Hal ini terlihat dari probabilitas signifikan yang lebih tinggi dari kepercayaan 5%. Oleh karena itu, model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

Berdasarkan hasil uji MRA, maka didapat rumus : $Y = -0.164 + 0.505 X_1 + 0.273 X_2 + 0.117 X_3 + 0.214 X_1 X_3 - 0.047 X_2 X_3 + e$ dengan penjelasan sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar -0.164 artinya jika Efektivitas SIA, Motivasi Kerja dan Insentif nilainya tidak ada maka, Kinerja Karyawan mengalami penurunan sebesar 0.164.
2. Nilai Koefisien Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi sebesar 0.505 artinya jika Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi mengalami peningkatan sebesar 1 satuan dan variabel independen lainnya nilainya tidak ada maka, Kinerja Karyawan mengalami peningkatan sebesar 0.505.

3. Nilai Koefisien Motivasi Kerja sebesar 0.273 artinya jika Motivasi Kerja mengalami peningkatan sebesar 1 satuan & variabel bebas lainnya nilainya tidak ada maka, Kinerja Karyawan mengalami peningkatan sejumlah 0.273.
4. Nilai Koefisien Insentif sebesar 0.117 artinya jika Insentif mengalami peningkatan sebesar 1 satuan & variabel bebas lainnya nilainya tidak ada maka, Kinerja Karyawan mengalami peningkatan sejumlah 0.117.
5. Nilai Koefisien *moderate* 1 sejumlah 0.214 artinya apabila variabel X1X3 mengalami peningkatan sebesar 1 satuan & variabel bebas lainnya nilainya tidak ada maka, Kinerja Karyawan mengalami peningkatan sejumlah 0.214.
6. Nilai Koefisien *moderate* 2 sejumlah -0.047 artinya apabila variabel X2X3 mengalami peningkatan sebesar 1 satuan & variabel bebas lainnya nilainya tidak ada maka, Kinerja Karyawan mengalami penurunan sejumlah 0.047.

Tabel 7. Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.777 ^a	.603	.558	1.76533

a. Predictors: (Constant), CnMod2, CnX2, CnX3, CnX1, CnMod1

(Sumber : Data diolah, 2021)

Dari tabel 7 dapat dilihat bahwa nilai *adjust R square* sebesar 0,558 menunjukkan bahwa 55,8% variasi nilai kinerja karyawan dapat dijelaskan oleh faktor-faktor efektivitas sistem informasi akuntansi, motivasi kerja, dan insentif. Sedangkan, sebesar 44,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Tabel 8. Uji Signifikansi Nilai F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	208.659	5	41.732	13.391	.000 ^b
	Residual	137.121	44	3.116		
	Total	345.780	49			

a. Dependent Variable: CnY

b. Predictors: (Constant), CnMod2, CnX2, CnX3, CnX1, CnMod1

Sumber : Data diolah, 2021

Dari tabel 8 dapat diamati bahwa hasil pengujian p-value mengungkapkan nilai $0,000 < 0,05$ berarti efektivitas sistem informasi akuntansi, motivasi kerja, dan insentif secara bersama-sama berpengaruh signifikan pada kinerja karyawan.

Tabel 9. Uji Signifikansi Nilai t

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.164	.270		-.607	.547
	CnX1	.453	.131	.505	3.464	.001
	CnX2	.260	.131	.273	3.189	.046
	CnX3	.195	.195	.117	1.002	.322
	CnMod1	.111	.094	.214	1.183	.243
	CnMod2	-.019	.073	-.047	-.258	.798

a. Dependent Variable: CnY (Sumber : Data diolah, 2021)

Variabel efektivitas SIA mempunyai nilai T_{hitung} sejumlah 3.464 dengan nilai signifikansi sejumlah $0,001 < 0,05$ berarti efektivitas sistem informasi akuntansi memiliki pengaruh positif terhadap kinerja karyawan. Hipotesis 1 dalam penelitian ini diterima. Motivasi kerja memiliki nilai T_{hitung} sebesar 3.189 dengan nilai signifikansi sejumlah $0,046 < 0,05$ berarti motivasi kerja berpengaruh positif pada kinerja karyawan. Hipotesis 2 pada penelitian ini diterima. Moderasi 1 memiliki nilai T_{hitung} sebesar 1.183 dengan nilai signifikansi sebesar $0,243 > 0,05$ berarti insentif tidak memiliki pengaruh terhadap efektivitas SIA terhadap kinerja karyawan. Hipotesis 3 pada penelitian ini ditolak. Moderasi 2 memiliki nilai T_{hitung} sejumlah -0.258 dengan nilai signifikansi sejumlah $0,789 > 0,05$ berarti insentif tidak memiliki pengaruh terhadap motivasi kerja pada kinerja karyawan. Hipotesis 4 dalam penelitian ini ditolak.

Dari hasil penelitian didapat nilai koefisien regresi sebesar 0.505 dan nilai T_{hitung} pada variabel Efektivitas SIA sebesar 3.464 dengan tingkat signifikansi sebesar $0.001 < 0.05$. Hasil ini menunjukkan bahwa Efektivitas SIA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Karyawan. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas sistem informasi akuntansi memberikan manfaat *business process reengineering* kepada karyawan BPR untuk meningkatkan kinerja. Semakin efektif penerapan sistem informasi akuntansi, maka semakin baik kinerja karyawan. Hal ini dikarenakan karyawan dapat lebih mudah dan cepat dalam proses penyelesaian tugas. Hasil ini sejalan dengan teori TPC mengungkapkan bahwa teknologi bakal mempengaruhi kinerja berdasarkan kapabilitas individu pengguna teknologi. Menggunakan sebuah sistem informasi

akuntansi haruslah memperoleh dukungan teknis yang baik sesuai dengan tanggung jawab agar sistem informasi akuntansi tersebut bisa beroperasi secara efektif dan memperoleh kinerja yang maksimal. Penerimaan hipotesis ini juga diperkuat oleh beberapa hasil penelitian dari Chandrika (2019) dan Widhiyani (2018) yang menerangkan bahwa efektivitas SIA berpengaruh positif pada kinerja karyawan sehingga tercipta kinerja yang maksimal.

Berdasarkan hasil penelitian didapat nilai koefisien regresi sejumlah 0.273 dan nilai T_{hitung} pada variabel Motivasi Kerja sebesar 3.189 dengan tingkat signifikansi sebesar $0.046 < 0.05$. Hasil ini menunjukkan bahwa Motivasi Kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Karyawan. Teori ekspektansi mendukung hal ini, dan teori ekspektansi mendorong orang untuk bekerja lebih aktif sesuai kebutuhan dan kebutuhan hasil pekerjaan. Semakin tinggi antusiasme karyawan maka semakin tinggi pula kinerjanya. Ini karena karyawan membutuhkan motivasi untuk meningkatkan kinerja, yang akan membantu dalam penyelesaian tugas. Penerimaan hipotesis ini juga diperkuat oleh hasil penelitian dari Putra (2017) yang menerangkan bahwa motivasi kerja berpengaruh positif pada kinerja karyawan.

Dari hasil penelitian didapat koefisien regresi sebesar 0.214 dan nilai T_{hitung} pada *moderate* 1 sebesar 1.183 dengan tingkat signifikansi sebesar $0.243 > 0.05$. Hasil ini menunjukkan bahwa insentif tidak mampu memoderasi pengaruh efektivitas sistem informasi terhadap kinerja karyawan. Hal ini dikarenakan BPR dengan insentif yang baik sering kali diimplikasikan pada kinerja yang baik pula, tidak menyadari apakah sistem informasi tersebut efektif untuk digunakan. Hasil ini didukung oleh teori ekspektansi yang menyatakan bahwa insentif yang rendah maka tidak terpacu dalam meningkatkan pengaruh efektivitas SIA terhadap kinerja sehingga jika SIA terganggu ataupun tingkat efektivitasnya rendah maka kinerja karyawan akan ikut berkurang. Artinya efektivitas SIA tidak akan berdampak besar pada kinerja pegawai. Terdapat hasil penelitian dari Chandrika (2019) yang menerangkan bahwa insentif memperlemah hubungan efektivitas sistem informasi akuntansi terhadap kinerja karyawan.

Berdasarkan hasil penelitian didapat koefisien regresi sebesar -0.047 dan nilai T_{hitung} pada *moderate* 2 sebesar -0.258 dengan tingkat signifikansi sebesar $0.243 > 0.05$. Hasil ini menunjukkan bahwa insentif tidak mampu memoderasi pengaruh motivasi kerja terhadap kinerja karyawan. Hal ini dikarenakan karyawan fokus terhadap kinerjanya dan mengerti akan *jobdesc* maupun tanggung jawab yang dimilikinya. Selain itu, hal ini didukung oleh teori ekspektansi dalam penelitian Chandrika (2019) yang menunjukkan bahwa karyawan dapat menjadi lebih baik jika berkaitan dengan apa yang dicapai dari hasil kerjanya. Karyawan biasanya menjaga tingkat kinerja karena

berhubungan dengan insentif yang akan didapatkan. Jika struktur gaji dan insentif sangat tidak baik maka tidak adanya pemicu untuk meningkatkan pengaruh motivasi kerja terhadap kinerjanya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan uraian-uraian pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa Efektivitas SIA berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Karyawan. Motivasi Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Karyawan. Insentif memperlemah dan tidak signifikan terhadap hubungan Efektivitas Sistem informasi Akuntansi Terhadap Kinerja Karyawan. Insentif memperlemah dan tidak signifikan terhadap hubungan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan.

Peneliti mengajukan saran berdasarkan hasil analisis dan simpulan yaitu peneliti berharap agar BPR dapat terus meningkatkan pemahaman tentang Sistem Informasi Akuntansi yang digunakan dalam melaksanakan tugas yang dibebankan melalui program pelatihan agar kinerja yang dihasilkan dapat ditingkatkan. Peneliti berharap sistem informasi akuntansi dapat dikembangkan lebih lanjut kedepannya untuk meningkatkan produktivitas perusahaan dan memberikan manfaat bagi peningkatan kinerja karyawan. Peneliti juga berharap agar pihak BPR dapat membuat kebijakan atau regulasi mengenai pemberian insentif yang dibarengi dengan optimalisasi efektivitas sistem informasi akuntansi agar karyawan makin termotivasi dalam meningkatkan kinerjanya.

Daftar Pustaka

- Al Eqab, Mahmmmod., & Dalia, Addel. 2013. *The Impact of IT Sophistications on the Perceived Usefulness of Accounting Information Characteristics among Jordanian Listed Companies*. *International Journal of Business and Social Science*, 4(3), pp: 143–155.
- Anggriawan, Koko Happy, Hamid, Djambur, & Mukzam, M. Djudi. (2015). Pengaruh Insentif dan Motivasi Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Pada Karyawan CV. Suka Alam (Kaliwatu Rafting) Kota Batu, Jawa Timur). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 28(1), 50-55.
- Arikunto. (2010), *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damayanthi, I Gusti Ayu Eka & Sierrawati, Ni Luh Made. (2012). Pengaruh Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi dan Pengguna Teknologi Informasi terhadap Kinerja Individual Pada KSP di Kecamatan Denpasar Barat. *Jurnal Riset Akuntansi*.
- Dehghanzade, Hamed, Ali M., Moradi, Mohammad Ali, & Raghibi, Mahvash. 2011. "A Survey of Human Factors' Impacts on the Effectiveness of Accounting Information Systems." *International Journal of Business Administration*. 2(4), pp:166-75.
- DeLone, W.H., and Ephraim R. McLean 1992, *Information system success: the quest for the dependent variable*. *Information System Research*, March, page 60-95.

- Dewi, Ni Luh Putu Kumala (2019). Pengaruh Efektivitas SIA Terhadap Kinerja Individu Dengan Insentif Sebagai Variabel Pemoderasi Pada LPD Di Kecamatan Abiansemal. Skripsi. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Bisnis dan Pariwisata Universitas Hindu Indonesia.
- Dwijayanthii, Diah. Maha, & Darmadiaksa, Ida Bagus. (2013). Pengaruh Insentif, Tingkat Pendidikan, Pelatihan & Pengalaman Kerja Terhadap Kinerja Individu Penggunaan SIA SKPD DISPENDA Kota Denpasar. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 4(2), 332-344.
- Fatmayoni, I Gst. Agung Ayu Intan & Yadnyana, I Ketut. (2017). Pengaruh Efektivitas SIA dan Penggunaan Teknologi Informasi Pada Kinerja Individual Dengan Insentif Karyawan Sebagai Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19(3), 2175-2204.
- Fred Luthans, (2006), *Perilaku Organisasi*. Edisi Sepuluh, PT. Andi: Yogyakarta.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS*. 21. Edisi 7, Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS*. 25. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Gustiyah, R. (2009). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Kerja Penyeluhan Perindustrian pada Kantor Perindustrian dan Perdagangan Kota Medan. Tesis.
- Harsono. (2004). *Perencanaan Program Latihan*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hasibuan, S.P Malayu (2005). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Revisi. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hasibuan, S.P Malayu (2007), *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*, Bandung, PT. Bumi Aksara.
- <http://www.mediabpr.com/info-bpr/.aspx> (diakses tanggal 14 Oktober 2020)
- Jogiyanto, HM. 2007. *Sistem Informasi Keperilakuan*. Yogyakarta: ANDI
- Mahardika, Ranga, Hamid, Djamhur, & Ruhana, Ika. (2013). Pengaruh Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan (Survei Karyawan Pada PT. Axa Financial Indonesia Sales Office Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 4(2), 1-10.
- Mathis Robert, Jackson John. (2002). *Manajemen SDM*. Jakarta: Salemba Empatariputra
- Priadiena, Chandrika Hutami & Putra, I Made Pande Dwiana. (2019). Pengaruh Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi Pada Kinerja Karyawan Dengan Insentif dan Motivasi Kerja Sebagai Pemoderasi. *E-jurnal Universitas Udayana*, 1301-1327.
- Putra, I Kadek Agastia Maha. (2016). Pengaruh Efektivitas Penggunaan, Kepercayaan, Keahlian Pengguna, dan Kualitas Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. PLN (Persero) Distribusi Bali. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 17(2):1516-45

- Putra, Niwandana Lenggana. (2017). Pengaruh Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. BPR Cinde Willis Jember.
- Putri, Ni Kadek Desy Yasinta & Putra, I Made Pande Dwiana. (2017). Pengaruh Prinsip-Prinsip GCG, Motivasi & Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan. E-Jurnal Universitas Udayana, 1660-1688.
- Robbins, P. Stephen. (2006). Perilaku Organisasi. Edisi Sepuluh. Diterjemahkan oleh: Drs. Benyamin Molan. Erlangga, Jakarta.
- Simamora, Henry. (2004). Manajemen Sumber Daya Manusia. Yogyakarta: SIE YKPN.
- Sridarmaningrum, L. G., & Widhiyani, Ni Luh Sari. 2018. Pengaruh Efektivitas SIA, Kesesuaian Tugas, Kenyamanan Fisik & Lingkungan Kerja pada Kinerja Karyawan. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 23(3), 1955–1979.
- Sugiartini, Ni Made & Dharmadiaksa, Ida Bagus. (2016). Pengaruh Efektivitas Teknologi Sistem Informasi Akuntansi pada Kinerja Karyawan dengan Budaya Organisasi Sebagai Pemoderasi. E-Jurnal Universitas Udayana, 14(3), 1867-1894.
- Sugiyono. 2013. Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. (Bandung: ALFABETA).
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. “Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D).”
- Surbakti, Ronny Trian. 2014. Pengaruh Motivasi Kerja terhadap Kinerja Karyawan Universitas Katolik Parahyangan. *E-Journal Graduate Unpar*, 1(2), 211–232.
- Widhawati, Astri & Damayanthi, I Gusti Ayu Eka. (2018). Pengaruh Efektivitas Penggunaan SIA, Budaya Kerja dan Insentif terhadap Kinerja Karyawan. E-Jurnal Universitas Udayana, 1301-132.
- Widjajanto, Nugroho. 2001. Sistem Informasi Akuntansi. Jakarta : Erlangga.

PENGARUH PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI, PELATIHAN DAN EFEKTIVITAS SISTEM INFORMASI AKUNTANSI TERHADAP KINERJA INDIVIDU PADA LEMBAGA PERKREDITAN DESA (LPD) DI KABUPATEN BADUNG

I Gede Wira Andika¹

Ni Komang Sumadi²

^{1,2}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia
e-mail: wirandika.wa@gmail.com

ABSTRACT

Village Credit Institutions (LPD) are financial institutions that help deal with credit problems in the community. The performance of each individual is needed in the management of the Village Credit Institution (LPD). Individual performance is the result of a person's work or expertise to carry out something successfully and efficiently both in quantity and quality in a company. The purpose of this study is to determine the influence of the use of information technology, training and effectiveness of accounting information systems on individual performance. This research was conducted at the Village Credit Institution (LPD) in Badung Regency which has a healthy category with a total of 53 LPD. Data collection techniques in this study used a questionnaire distributed to respondents. Respondents of this research are the head, treasurer, secretary, and savings division who work at the Village Credit Institution (LPD) in Badung Regency. The method used in sampling was purposive sampling method, is determination of the sample based on the suitability of certain characteristics in order to obtain as many as 212 respondents. The data analysis technique used is multiple linear regression with the help of SPSS 21 for Windows. Based on the results of data analysis, it was found that the use of information technology had no effect on individual performance because most of the LPD employees were over 51 years of age who were less able to take advantage of the technology that was currently developing. Meanwhile, training and the effectiveness of accounting information systems have a positive effect on individual performance.

Keywords: Utilization of Information Technology, Training, Effectiveness of Accounting Information Systems, Individual Performance

PENDAHULUAN

Lembaga Perkreditan Desa (LPD) didirikan berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bali Nomor 972 Tahun 1984 dan dikukuhkan dengan Peraturan Daerah (Perda) Provinsi Daerah Tingkat I Bali Nomor 2 Tahun 1988. Terakhir disempurnakan kembali dalam Peraturan Daerah (Perda) Nomor 1 Tahun 2013 tentang Lembaga Perkreditan Desa (LPD). Lembaga Perkreditan Desa (LPD) didirikan sebagai badan usaha keuangan milik desa yang melaksanakan kegiatan usahanya di lingkungan desa atau desa pakraman.

Perkembangan aset Lembaga Perkreditan Desa (LPD) khususnya di Kabupaten Badung setiap tahun mengalami peningkatan dan diiringi dengan bertambahnya tenaga kerja. Peningkatan aset yang terjadi membuat persaingan yang begitu ketat, dan kinerja dari setiap individu dituntut

untuk meningkatkan kualitas pelayanan. Kinerja individu adalah hasil kerja atau keahlian seseorang untuk melaksanakan sesuatu dengan berhasil dan efisien baik secara kuantitas dan kualitas pada suatu perusahaan (Sulistiyani, 2003 : 223). Kinerja bergantung pada usaha, kemampuan dan peluang yang diperoleh dari seseorang. Kinerja individu dapat dinilai oleh pihak manajemen berdasarkan kualitas dan kinerja masing-masing individu.

Peningkatan kualitas kinerja individu terhadap perkembangan Lembaga Perkreditan Desa (LPD) dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi informasi. Teknologi informasi merupakan suatu kebutuhan bagi organisasi yang dapat membantu kinerja organisasi dan individu. Sebelum kemajuan teknologi terjadi, sebagian waktu diserap oleh individu untuk melakukan pencatatan, pemrosesan data secara manual. Dengan memanfaatkan teknologi maka transaksi dilakukan secara transparan dan mempermudah dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat (Dewi dan Suidiana, 2020).

Selain pemanfaatan teknologi informasi, pelatihan juga sangat penting untuk dilakukan dalam pemrosesan data, pelayanan, kemampuan dan keahlian setiap individu. Simamora (2006:273) menyatakan pelatihan (*training*) adalah suatu proses pembelajaran yang mengaitkan perolehan keahlian, teori, peraturan, maupun sikap untuk meningkatkan kinerja dari setiap karyawan.

Efektivitas sistem informasi akuntansi juga merupakan salah satu aspek penting yang mempengaruhi kinerja. Menurut Baridwan (2003:3) sistem informasi akuntansi bisa dinyatakan sebagai SDM serta modal pada setiap instansi dan memiliki tugas untuk mempersiapkan informasi mengenai keuangan dan informasi yang bisa didapatkan melalui kegiatan akumulasi & pemrosesan transaksi bisnis. SIA bisa efisien bila sistem dapat mewujudkan informasi yang bisa diterima & memenuhi harapan informasi dengan tepat waktu, akurat, dan bisa dipercaya (Widjayanto, 2001).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi, Pelatihan, dan Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Kinerja Individu Pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kabupaten Badung”**.

Dari uraian latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimanakah pengaruh pemanfaatan teknologi informasi, pelatihan, efektivitas sistem informasi akuntansi terhadap kinerja individu pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) yang berada di Kabupaten Badung?

Sesuai dengan perumusan masalah maka tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui pengaruh pemanfaatan teknologi informasi, pelatihan, efektivitas sistem informasi akuntansi terhadap kinerja individu pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) yang berada di Kabupaten Badung. Diharapkan penelitian ini bisa memperluas wawasan mengenai pemanfaatan teknologi informasi, pelatihan dan efektivitas sistem informasi akuntansi terhadap kinerja individu secara optimal sehingga bisa berguna untuk pihak-pihak yang berkepentingan serta bisa membagikan bantuan pemikiran serta masukan bagi pihak manajemen LPD yang terletak di Kabupaten Badung dalam memanfaatkan teknologi informasi, pelatihan dan efektivitas sistem informasi akuntansi terhadap kinerja individu secara optimal sehingga dapat memperoleh keuntungan.

KAJIAN PUSTAKA

Azjen dan Fishbein (1975) dalam Venkatesh *et al* (2003) mengembangkan *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang merupakan suatu teori mengenai hubungan antara sikap dan perilaku dalam melakukan kegiatan maupun sikap setiap individu yang berpatokan pada konteks penggunaan teknologi informasi. Menurut Handayani (2007) dan Iranto (2012) menyatakan bahwa TRA adalah suatu teori yang berhubungan dengan sikap dan perilaku individu dalam melaksanakan kegiatan. Sikap pemakai sistem bertepatan dengan norma sosial dan faktor situasional lainnya mendukung niat maupun minat untuk memanfaatkan suatu sistem informasi serta akhirnya penggunaan sistem informasi tersebut dapat meningkat.

Teknologi menjadi satu kebutuhan bagi organisasi atau individu untuk melakukan pekerjaannya. Menurut Thompson *et al* (1991;1994) pemanfaatan teknologi memiliki fungsi yang diterapkan pengguna sistem informasi pada saat melakukan tugas yang diukur dari kesungguhan pemanfaatan, frekuensi pemanfaatan dan jumlah perangkat lunak yang digunakan. Teknologi informasi dimanfaatkan untuk bisa merubah transaksi jadi laporan yang dibutuhkan manajemen perusahaan. Kinerja individu dapat dipengaruhi oleh kecanggihan teknologi (Anwar, 2009).

Tahap penerapan yang harus dilaksanakan pendidikan & pelatihan terhadap setiap individu yang dilihat dari pelaksanaan sistem akuntansi. Karyawan bergabung dalam pendidikan & pelatihan ada dua bagian antara lain karyawan yang memakai informasi & melaksanakan sistem. Pelatihan untuk karyawan ditujukan karyawan yang memproses sistem informasi. Karyawan yang bisa menggunakan sistem dari karyawan yang mendapat tugas merancang, mengolah data, pemrosesan sistem informasi (Mulyadi, 2001:54).

Efektivitas sistem informasi akuntansi adalah kondisi yang menggambarkan pencapaian tujuan bisa dicapai melalui sumber daya yang dapat diolah kemudian merancang, memproses serta

mengunduh data serta mengubah sumber menjadi informasi dapat bermanfaat & menyiapkan laporan formal diperlukan sesuai kualitas ataupun waktu (Damayanthi, 2012).

Kinerja merupakan hasil kerja karyawan pada saat melakukan tugas sesuai tanggung jawab yang telah diberi kepadanya secara kuantitas & kualitas (Mangkunegara, 2000:67). Kinerja seseorang adalah perpaduan keterampilan, usaha, serta kesempatan bisa dinilai melalui hasil kerja seseorang. Dari penjelasan tersebut kinerja individu dapat didefinisikan sebagai hasil kerja atau keahlian seseorang untuk melaksanakan sesuatu dengan berhasil dan efisien baik secara kuantitas dan kualitas pada suatu perusahaan. Kinerja individu dapat dinilai oleh pihak manajemen berdasarkan kualitas dan kinerja masing-masing individu Sulistiyani (2003:223).

Beberapa penelitian sebelumnya yaitu : Jayantara dan Dharmadiaksa (2016) meneliti tentang Pengaruh Kemampuan Teknik Pemakai dan Efektivitas SIA terhadap Kinerja Individual pada Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Mengwi. Hasilnya menunjukkan kemampuan efektivitas SIA serta teknik pemakai berpengaruh terhadap kinerja individual.

Penelitian tentang Pengaruh Efektivitas SIA dan Penggunaan Teknologi Informasi pada Kinerja Individual dengan Insentif Karyawan Sebagai Pemoderasi yang dilakukan oleh Fatmayoni dan Yadnyana (2017). Hasil penelitian dinyatakan tingkat efektivitas sistem informasi akuntansi & penggunaan teknologi informasi berpengaruh terhadap kinerja individual.

Anggereni (2018) menyatakan bahwa Pengaruh Pelatihan Terhadap Kinerja Karyawan pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Kabupaten Buleleng. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pelatihan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan.

Dewi dan Suidiana (2020) meneliti Pengaruh Efektivitas SIA, Kemampuan Teknik Pemakai, dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Kinerja Individu pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Pemakai Sistem LPD Digital di Kota Madya Denpasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas SIA mempengaruhi kinerja individu, sementara kemampuan teknis pengguna & pemanfaatan teknologi informasi tidak berpengaruh pada kinerja individu.

Sarastini dan Suardikha (2017) meneliti Pengaruh Pelatihan dan Pendidikan, Dukungan Manajemen Puncak dan Kemampuan Teknik Pemakai SIA pada Kinerja Individual di Kabupaten Karangasem yang menunjukkan hasil yaitu pelatihan & pendidikan, dukungan manajemen puncak serta kemampuan teknik pemakai SIA berpengaruh pada kinerja individual.

Hipotesis yang dapat diajukan dari kajian pustaka diatas yaitu : Berdasarkan hasil penelitian Dewi (2017) mengenai pemanfaatan teknologi informasi dan penelitian Antasari (2015) tentang

penggunaan teknologi informasi menyatakan pemanfaatan teknologi informasi & penggunaan teknologi informasi berpengaruh terhadap kinerja individu. Jadi hipotesis dapat dirumuskan yaitu:

H₁ : Pemanfaatan Teknologi Informasi berpengaruh terhadap Kinerja Individu

Dari hasil penelitian Dewi (2014) dan Abhimantra (2016) menyatakan bahwa pelatihan berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan. Maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

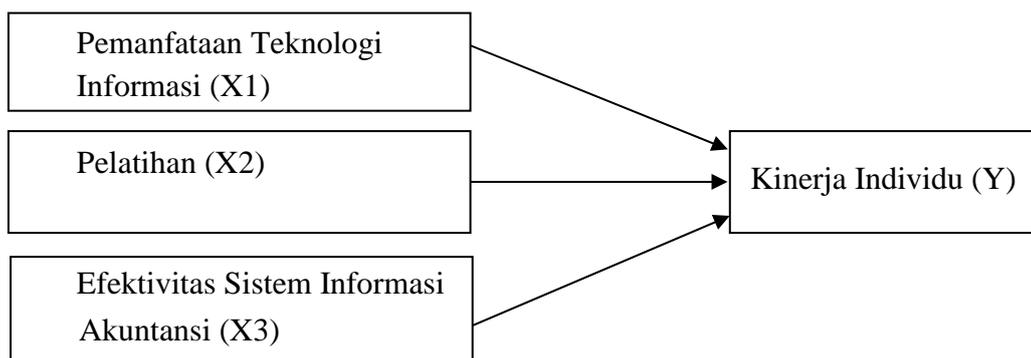
H₂ : Pelatihan berpengaruh terhadap Kinerja Individu

Berdasarkan hasil penelitian Jayantara (2016) dan Antasari (2015) yang menyatakan efektivitas sistem informasi akuntansi berpengaruh positif terhadap kinerja individual. Jadi hipotesis yang bisa dirumuskan adalah :

H₃ : Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi berpengaruh terhadap Kinerja Individu

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini memiliki desain penelitian dimulai dari suatu latar belakang, rumusan masalah, tujuan, kajian pustaka dan penelitian sebelumnya. Dimana objek penelitiannya adalah Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi, Pelatihan dan Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi terhadap Kinerja Individu pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kabupaten Badung. Desain penelitian bisa digambarkan sebagai berikut :



Gambar 3.1 Desain Penelitian

Variabel dalam penelitian ini yaitu :

a. Variabel Terikat (Y)

Andhika (2007) mengatakan bahwa ada enam indikator untuk mengukur kinerja individu, adalah 1. kuantitas kerja, 2. kualitas kerja, 3. ketepatan waktu, 4. pengawasan supervisor, serta 5. pengaruh rekan kerja. Kuesioner dalam penelitian ini diadopsi dari Dewi (2019).

b. Variabel Bebas

1. Pemanfaatan Teknologi Informasi

Menurut Rahmawati (2008) pemanfaatan teknologi informasi dapat dipengaruhi oleh 6 faktor adalah: 1. Faktor Sosial, 2. *Affect*, 3. Kompleksitas, 4. Kesesuaian Tugas, 5. Konsekuensi Jangka Panjang, 6. Kondisi yang memfasilitasi. Kuesioner ini diadopsi dari penelitian Ariyanti (2019).

2. Pelatihan

Pelatihan kepada karyawan yang mengelola LPD menurut Suartina, dkk. (2019) antara lain yaitu : 1. Prinsip dasar memberi pelayanan prima, 2. Sikap, perilaku serta penampilan dalam melayani, 3. Pengenalan *costumer service*, 4. Teknik menangani keberatan dan keluhan. Kuesioner variabel ini diadopsi dari penelitian Damana (2016).

3. Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi

DeLone dan McLean (1992) menyatakan efektivitas SIA ada 6 indikator, adalah : 1. System quality, 2. Information quality, 3. Service quality, 4. Information use, 5. User satisfaction dan 6. Net benefit. Kuesioner ini diadopsi dari penelitian Dewi (2019).

Populasi merupakan wilayah generalisasi dibagi menjadi obyek yang memiliki kualitas atau karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti, kemudian menarik kesimpulan (Sugiyono, 2013:115). Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di wilayah Kabupaten Badung memiliki total LPD sebanyak 122 LPD yang terdaftar pada Lembaga Pemberdayaan Lembaga Perkreditan Desa (LP-LPD) di Kabupaten Badung.

Sampel adalah bagian dari ukuran dan karakteristik populasi. Pengambilan sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan metode purposive sampling yaitu faktor-faktor tertentu harus dipertimbangkan dalam penentuan teknik pengambilan sampel, dan anggota sampel harus dipilih dengan cara yang sesuai dengan karakteristik populasi. (Sugiyono, 2013:122). Dalam pemilihan sampel terdapat beberapa kriteria yaitu Lembaga Perkreditan Desa (LPD) yang tergolong dalam kategori sehat, LPD yang menggunakan sistem teknologi informasi, kepala LPD, bendahara, bagian tabungan dan sekretaris yang secara langsung menggunakan sistem informasi akuntansi dan

memanfaatkan teknologi informasi. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan diatas maka diperoleh sampel sebanyak 53 LPD yang berada di wilayah Kabupaten Badung, dengan total responden sebanyak 212 orang dimana masing-masing terdiri dari 53 kepala LPD, 53 bendahara, 53 sekretaris, dan 53 bagian tabungan.

Uji Validitas digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengukur valid atau tidaknya kuesioner. Uji Reliabilitas merupakan alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel penelitian (Ghozali, 2006). Uji asumsi klasik adalah pengujian yang berfungsi untuk memastikan bahwa data yang bisa diperoleh dan dianalisis dengan metode analisis regresi. Uji asumsi klasik merupakan uji normalitas, uji multikolinieritas serta uji heteroskedastisitas. Uji normalitas berfungsi untuk menguji variabel pengganggu atau variabel residual dalam model regresi mempunyai distribusi normal (Ghozali, 2016:154). Ghozali (2016:103) menyatakan uji multikolinearitas berfungsi untuk menguji apakah model regresi menemukan korelasi antara variabel *independen*. Uji heteroskedastisitas dirancang untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan variabel dari residual satu observasi ke observasi lainnya dalam model regresi. (Riski Agustini & Merkusiwati, 2016).

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Teknik ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel *independen* terhadap variabel *dependen* yaitu antara Pemanfaatan Teknologi Informasi, Pelatihan, dan Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi terhadap Kinerja Individu. Mencari persamaan garis regresi dengan menggunakan rumus:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \dots\dots\dots (1)$$

Dimana :

Y = Kinerja Individu

α = Konstanta

β_1 - β_3 = Koefisien regresi

X1 = Pemanfaatan Teknologi Informasi

X2 = Pelatihan

X3 = Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi

e = error

Uji koefisien determinasi adalah nilai yang menunjukkan seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji Parsial atau Uji T berguna untuk mengetahui pengaruh setiap variabel bebas terhadap variabel terikat (Ghozali, 2012:98). Uji statistik F berguna untuk menguji validitas model regresi berganda, serta bisa mengetahui apakah variabel *independen* memiliki pengaruh bersama (simultan) terhadap variabel *dependen*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden pada Lembaga Perkreditan Desa di Kabupaten Badung diidentifikasi berdasarkan factor - faktor yang dianggap relevan yaitu : jenis kelamin, usia karyawan, dan pendidikan terakhir.

Hasil analisis deskriptif dari setiap variabel yaitu variabel pemanfaatan teknologi informasi (X1) diperoleh nilai minimumnya senilai 13.00, maksimumnya senilai 50.00, rata – ratanya senilai 39.0330 dan standar deviasinya senilai 4.33697. Pada variabel pelatihan (X2) diperoleh nilai minimumnya senilai 5.00, maksimumnya senilai 25.00, rata – ratanya senilai 21.0047 dan standar deviasinya senilai 2.63857. Variabel efektivitas sistem informasi akuntansi (X3) memperoleh nilai minimum senilai 11.00, maksimumnya senilai 40.00, rata – ratanya senilai 33.3396 dan standar deviasinya senilai 3.53691. Pada variabel kinerja individu (Y) diperoleh nilai minimumnya senilai 12.00, maksimumnya senilai 30.00, rata – ratanya senilai 25.0283 dan standar deviasinya senilai 2.67145.

Dari hasil uji validitas dari menghitung nilai *pearson correlation* setiap pernyataan pada kuesioner yang didapatkan dari *SPSS 21 for Windows* menyatakan perhitungan nilai *pearson correlation* setiap pertanyaan lebih tinggi dari 0,3 yaitu dengan nilai *pearson correlation* (X1 = 0,530; 0,516; 0,606; 0,663; 0,693; 0,612; 0,718; 0,690; 0,572; 0,647); (X2 = 0,802; 0,839; 0,840; 0,780; 0,799); (X3 = 0,632; 0,719; 0,745; 0,775; 0,691; 0,756; 0,765; 0,735); (Y = 0,571; 0,779; 0,752; 0,780; 0,812; 0,778). Hal ini berarti setiap pernyataan pada kuesioner tersebut dapat dikatakan valid. Uji reliabilitas dihitung dari *cronbach alpha* dalam penelitian yaitu X1 = 0.818, X2 = 0.869, X3 = 0.873, dan Y = 0.827. Hal ini bisa dilihat melalui bilangan *cronbach alpha* penelitian variabel yang > 0,60. Jadi kesimpulannya instrumen pada penelitian ini reliabel.

Hasil dari uji normalitas dilihat dari nilai signifikansi *unstandardized residual* > 0,05 sebesar 0,333 maka kesimpulannya data pada penelitian ini sudah terdistribusi normal. Dari uji yang telah ditampilkan oleh uji multikolinearitas, nilai *tolerance* setiap variabel > 10% (X1 = 0.597; X2 = 0.573; X3 = 0.450) dan nilai VIF < 10 (X1 = 1.675; X2 = 1.746; X3 = 2.223) artinya tidak ada multikolinearitas setiap variabel independent (bebas). Uji heteroskedastisitas hasilnya

signifikansi setiap variabel bebas $> 0,05$ atau sama dengan $X_1 = 0,780$; $X_2 = 0,712$; $X_3 = 0,486$, jadi kesimpulannya model regresi yang pada penelitian tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Koefisien Determinasi (R^2) bisa diketahui dari nilai *Adjusted R-Square* yang menyatakan koefisien determinasi. Hasil nilai *Adjusted R-Square* yaitu senilai 0.451 yang menyatakan 45,1% variabel terikat menjelaskan variabel bebas (independent), namun yang lainnya senilai 54,9% dijelaskan oleh variabel lainnya.

F-test mendapatkan hasil F_{hitung} senilai 58.397 dan tingkat signifikansi senilai 0,000, karena peluang yang signifikan $< 0,05$, jadi model regresi bertujuan memperkirakan variabel terikat atau bisa dinyatakan variabel bebas dengan bersama berpengaruh terhadap variabel terikat. Hal tersebut menunjukkan model pada penelitian dapat dikatakan cukup.

Uji T dilakukan agar bisa tahu variabel independen mempengaruhi variabel terikat ataupun tidak. Dari variabel X_1 mendapatkan hasil nilai koefisien parameter senilai 0.008 dan tingkat signifikansi senilai 0.838, maka dari tingkat signifikan yang berada diatas 0,05 kesimpulannya variabel Pemanfaatan Teknologi Informasi tidak berpengaruh terhadap variabel Kinerja Individu. Variabel Pelatihan mendapatkan hasil nilai koefisien parameter senilai 0.220 dan tingkat signifikansi senilai 0,004, maka dari tingkat signifikan yang dibawah 0,05 sehingga kesimpulannya variabel Pelatihan berpengaruh terhadap variabel Kinerja Individu. Dalam variabel Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi mendapatkan hasil koefisien parameter senilai 0.384 dari tingkat signifikansi senilai 0,000, dibawah 0,05 maka kesimpulannya variabel Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi berpengaruh terhadap variabel Kinerja Individu.

Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi terhadap Kinerja Individu

Dari hasil pengujian hipotesis olah data, menyatakan hipotesis 1 ditolak. Hasil pengujian variabel X_1 terhadap Y menunjukkan variabel pemanfaatan teknologi informasi memiliki koefisien senilai 0.008 dari tingkat signifikansi senilai 0.838, maka dengan tingkat signifikan yang berada diatas 0,05. Jadi bisa disimpulkan variabel pemanfaatan teknologi informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel kinerja individu. Hal tersebut dikarenakan karyawan di beberapa LPD mayoritas berusia > 51 tahun yang kurang mampu memanfaatkan teknologi yang berkembang saat ini. Dengan melihat hasil data kuesioner, dapat diketahui bahwa sangat tidak setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan program/*software* mudah dipelajari oleh orang yang baru pertama kali menggunakan dan teknologi informasi tersebut bisa digunakan pada perusahaan yang karakteristiknya berbeda. Hasil ini sesuai dengan teori penelitian yang dikemukakan oleh Jin

(2003) yang menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi informasi tidak mendukung adanya hubungan positif terhadap kinerja individu. Hal tersebut tidak dapat dihubungkan dengan peningkatan kinerja. Hal ini tidak sama dengan hasil penelitian dilakukan oleh Fatmayoni & Yadhnyana (2017) dimana pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh positif dengan kinerja individual. Penelitian ini mendukung penelitian Dewi dan Sudiana (2020) yang menunjukkan hasil pemanfaatan teknologi informasi tidak berpengaruh terhadap kinerja individu.

Pengaruh Pelatihan terhadap Kinerja Individu

Dari hasil uji hipotesis dari olah data, menyatakan hipotesis 2 diterima. Hasil pengujian variabel pelatihan (X2) terhadap kinerja individu (Y) menunjukkan variabel pelatihan memiliki koefisien 0.220 dan tingkat signifikansi senilai 0,004 maka dengan tingkat signifikan yang berada dibawah 0,05 bisa disimpulkan variabel pelatihan (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel kinerja individu (Y). Hal ini menunjukkan pelatihan dapat meningkatkan kinerja individu. Dari hasil kuesioner karyawan sangat setuju atau setuju terhadap pernyataan lembaga selalu mengadakan program pelatihan dan karyawan termotivasi dalam mengikuti program pelatihan. Hasil ini didukung teori yang dikemukakan oleh Mangkuprawira dan Hubeis (2007:160) yang menyatakan bahwa karyawan dipengaruhi oleh faktor ekstrinsik karyawan, salah satunya pelatihan. Penelitian ini mendukung penelitian Anggereni (2018) yang menyatakan pelatihan berpengaruh terhadap kinerja individu.

Pengaruh Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi terhadap Kinerja Individu

Pengujian ini dilakukan dengan olah data, menyatakan hipotesis 3 diterima. Hasil pengujian variabel X3 dengan Y menunjukkan variabel X3 memiliki koefisien 0.384 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000, maka dari tingkat signifikan dibawah 0,05 kesimpulannya variabel efektivitas sistem informasi akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel kinerja individu. Hal ini menunjukkan efektivitas sistem informasi akuntansi mempermudah kinerja individu. Dari hasil kuesioner karyawan sangat setuju atau setuju terhadap pernyataan sistem informasi akuntansi meningkatkan produktivitas perusahaan dan memberikan keuntungan dalam meningkatkan kinerja karyawan. Penelitian ini didukung oleh teori *Technology Acceptance Model* (TAM) yang menyatakan penerapan sistem informasi akuntansi akan mampu meningkatkan kinerja individu atau organisasi, tingkat efektivitas SIA yang meningkat, maka tingkat kinerja individu meningkat pula yang bisa menghasilkan informasi tepat waktu dan akurat. Penelitian ini mendukung penelitian Jayantara dan Dharmadiaksa (2016) yang menunjukkan bahwa efektivitas sistem informasi akuntansi berpengaruh positif terhadap kinerja individu.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari penjelasan diatas, bisa disimpulkan sebagai berikut :

1. Pemanfaatan Teknologi Informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Individu pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) dengan signifikansi $0.838 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi tidak mempengaruhi kinerja individu. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi tidak mampu memeberikan peningkatan maupun penurunan secara signifikan terhadap kinerja individu. Hal ini dikarenakan karyawan di beberapa Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kabupaten Badung mayoritas berusia diatas 51 tahun yang kurang mampu memanfaatkan teknologi yang berkembang saat ini.
2. Pelatihan berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Individu dengan signifikansi $0,004 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan mempengaruhi kinerja individu. Artinya jika pelatihan semakin sering dilakukan, maka kinerja karyawan Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kabupaten Badung semakin tinggi.
3. Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Individu dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan jika efektivitas sistem informasi akuntansi tingkatnya tinggi, maka tingkat kinerja individu semakin tinggi pula dalam Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kabupaten Badung.

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka saran yang dikemukakan sebagai berikut :

1. Setiap lembaga selalu mengadakan program pelatihan sehingga karyawan termotivasi dalam mengikuti program pelatihan dan kinerja individu semakin meningkat.
2. Sistem informasi akuntansi lebih dikembangkan lagi kedepannya agar dapat meningkatkan produktivitas perusahaan dan memberikan keuntungan dalam meningkatkan kinerja karyawan.
3. Kinerja individu dari setiap LPD diharapkan mampu meningkatkan kualitas kerjanya dalam mengoperasikan teknologi informasi, mengikuti pelatihan yang diselenggarakan, serta efektif dalam memanfaatkan sistem informasi akuntansi.
4. Untuk penelitian selanjutnya, hendaknya menambah variabel lain yang tidak ada dalam penelitian ini seperti variabel pengaruh motivasi kerja, budaya organisasi dan lain sebagainya.
5. Berdasarkan persepsi reponden terhadap variabel pemanfaatan teknologi informasi dapat diketahui pernyataan yang mendapat nilai terendah yaitu : pernyataan program/software tersebut mudah dipelajari oleh orang yang baru pertama kali menggunakan. Oleh karena itu

saran yang diberikan kepada pengelola LPD yaitu lebih sering mensosialisasikan mengenai teknologi informasi yang berkembang saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abhimantra, W. & Suryanawa, I., 2016. Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, pp. 1782-1809.
- Agustini, N. R. & Merkusiwati, N. L., 2016. Pengaruh Tekanan Ketaatan, Senioritas Auditor dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Audit Judgment. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, pp. 433-462.
- Andhika, W., 2007. Pengaruh Persepsi Karyawan tentang Implementasi Sistem Informasi Berbasis Komputer Terhadap Kinerja. *Skripsi pada Universitas Brawijaya, Malang*.
- Anggereni, N., 2018. Pengaruh Pelatihan Terhadap Kinerja Karyawan Pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Kabupaten Buleleng. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, pp. 606- 615.
- Antasari K. & Yaniartha S2, P., 2015. Pengaruh Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi dan Penggunaan Teknologi Informasi pada Kinerja individual dengan Kepuasan kerja sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, pp. 386-414.
- Anwar, S. N., 2009. Pengaruh Kematangan Teknologi Informasi dan Kinerja Sistem Informasi Terhadap Pemanfaatan Sistem Informasi Bagi Kelurahan - Kelurahan di Kodia Semarang. *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Stikubank*, 14(2), pp. 146-151.
- Ariyanti, N. K. E., 2019. Pengaruh Kecanggihan Teknologi Informasi dan Perlindungan Sistem Informasi Terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi Pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Blahbatuh. *Jurnal Universitas Mahasaraswati Denpasar*.
- Baridwan, Z., 2009. Sistem Informasi Akuntansi. *Edisi Keenam. Yogyakarta : BPFE-UGM*.
- Damana, A. A., 2016. Pengaruh Keterlibatan Pemakai, Pelatihan, Ukuran Organisasi dan Keahlian Terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa di Kabupaten Klungkung. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, pp. 1452-1480.
- Damayanthi, I. A., 2012. Pengaruh Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi dan Penggunaan Teknologi Informasi Terhadap Kinerja Individual Pada Koperasi Simpan Pinjam Di Kecamatan Denpasar Barat. *Jurnal Riset Akuntansi Juara*, 40-52., pp. 40-52.
- DeLone, W. & McLean, E., 1992. Information Systems Success The Quest for Dependent Variable. *Information Systems Research*, pp. 60-95.
- Dewi, G. & Sudiana, I., 2020. Pengaruh Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi, Kemampuan Teknik Pemakai, Dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Kinerja Individu Pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Pemakai Sistem LPD Digital di Kota Madya Denpasar. *Hita Akuntansi dan Keuangan Universitas Hindu Indonesia Edisi Juli 2020*.
- Dewi, L. R. & Dharmadiaksa, I. B., 2019. Pengaruh Efektivitas Sia, Kecanggihan Teknologi Informasi, dan Kemampuan Teknik Pemakai SIA pada Kinerja Individu. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 27(3), pp. 1735-1762.
- Dewi, N. & Dharmadiaksa, I., 2017. Pengaruh Efektivitas Sia, Pemanfaatan TI, dan Kemampuan Teknis Pemakai SIA Terhadap Kinerja Individu. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, pp. 386-414.
- Dewi, S. & Laras, T., 2014. Pengaruh Pelatihan, Motivasi Kerja dan Lingkungan Kerja terhadap Kinerja Karyawan Koperasi Mahasiswa (Kopma) di Kabupaten Sleman. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi Magister Manajemen FE. Universitas Janabadra*, pp. 48-72.

- Fatmayoni, I. & Yadnyana, I., 2017.). Pengaruh Efektivitas Sia Dan Penggunaan Teknologi Informasi Pada Kinerja Individual Dengan Insentif Karyawan Sebagai Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* , pp. 2175-2204.
- Fishbein, M. & Ajzen, I., 1975. Belief, Attitude, and Behavior: An Introduction to Theory and Research Reading. *MA: Addison-Wesley*. .
- Ghozali, I., 2006. Aplikasi Multivariat dengan program SPSS. *Badan Penerbit Universitas Diponegoro : Semarang*.
- Ghozali, I., 2012. Aplikasi Analisis Multivariat Dengan program IBM SPSS 20. Edisi Keenam. *Penerbit Universitas Diponegoro*.
- Ghozali, I., 2016. Aplikasi Analisis Multivariat - Dengan Program IBM SPSS 23 Edisi 8. *Universitas Diponegoro*.
- Handayani, R., 2007. Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Minat Pemanfaatan Sistem Informasi dan Penggunaan Sistem Informasi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta). *Semarang: Tesis Magister Sains Akuntansi Unoversitas Diponegoro*.
- Jayantara, I. & Dharmadiaksa, I., 2016. Pengaruh Kemampuan Teknik Pemakai Dan Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi (SIA) Terhadap Kinerja Individual. *EJurnal Akuntansi Universitas Udayana*, pp. 2145-2170.
- Mangkunegara, A., 2000. Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan. *Bandung : PT Remaja Rosdakarya*.
- Mangkuprawira, S. & Aida V., H., 2007. Manajemen Mutu Sumber Daya Manusia. *Bogor : Ghalia Indonesia*.
- Mulyadi, 2001. Akuntansi Biaya. *Yogyakarta : Aditya Media*.
- Peraturan Daerah Provinsi Bali, kein Datum Nomor 1, Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Perarturan Daerah Provinsi Bali Nomor 3, Tahun 2007 Tentang Lembaga Perkreditan Desa Denpasar.
- Rahmawati, D., 2008. Analisis faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Pemanfaatan Teknologi Informasi. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, pp. 107-118.
- Sarastini, N. & Suardika, I., 2017. Pengaruh Pelatihan Dan Pendidikan, Dukungan Manajemen Puncak Dan Kemampuan Teknik Pemakai SIA Pada Kinerja Individual. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, pp. 1476-1503.
- Simamora, H., 2006. Manajemen Sumber Daya Manusia. *Yogyakarta : STIE YKPN*.
- Suartina, D., 2019. Pengaruh Total Quality Management (TQM) Terhadap Kinerja Perusahaan Melalui Perilaku Produktif Karyawan Pada PT. Tomorrow's Antiques Indonesia. *Jurnal Widya Manajemen*, 1(2), pp. 1-20.
- Sugiyono, 2013. Metode Penelitian Bisnis. *Bandung : Alfabeta*.
- Sulistiyani, A. & Rosidah, 2003. Manajemen Sumber Daya Manusia. *Graha Ilmu :Yogyakarta*.
- Thompson Ronald L., Christoper A. & Howell Jane M., 1991. Personal Comp.: Widjadjanto, N 2001. Sistem Informasi Akuntansi. *Jakarta : Erlangga*.
- Widjayanto N., 2001. Sistem Informasi Akuntansi. *Jakarta: Erlangga*.

PENGARUH JIWA KEWIRAUSAHAAN DAN PENGETAHUAN AKUNTANSI TERHADAP PENGGUNAAN INFORMASI AKUNTANSI PADA MAHASISWA UNHI DENPASAR

Julia Emas Putria Wijaya¹
Cokorda Gede Bayu Putra²

^{1,2}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Bisnis dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia
 Tembau, Jln. Sangalangit, Penatih, Denpasar Timur
 email : juliaepw98@gmail.com

ABSTRACT

This research has two objectives. First, to determine the effect of an entrepreneurial spirit on the use of accounting information. Second, to determine the effect of accounting knowledge on the use of accounting information. Primary data used is in the form of online questionnaires. The samples in this study used Slovin formula and stratified random sampling method, with a sample of 66 respondents who were students of the 2017 UNHI Denpasar accounting study program. Data analysis used multiple linear regression analysis techniques to answer the problems of this study with help of the SPSS program. Based on the results of the analysis, it was found that the entrepreneurial spirit variable had no effect on the use of accounting information. Meanwhile, accounting knowledge affects the use of accounting information.

Keywords : *entrepreneurial spirit, accounting knowledge, the use of accounting information.*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi saat ini sangatlah cepat lebih – lebih dibidang bisnis. Sedikit demi sedikit perkembangan ekonomi menghadapi perubahan, baik dari kalangan anak muda maupun kalangan tua. Pertumbuhan ekonomi menyebabkan sebagian orang menduga bahwa usaha yang terus berjalan merupakan usaha yang maju atau berhasil. Keberhasilan ini masih ada beberapa kekurangan, dimana wirausahawan yang belum menerapkan informasi akuntansi untuk melakukan suatu usaha yang mereka miliki, dikarenakan belum memiliki pengetahuan akuntansi mengenai pembukuan keuangan dan pencatatan yang sangat berguna di dalam kelangsungan usaha yang mereka miliki. Berbagai cara untuk merealisasikan kemauan memiliki kehidupan yang pantas, dimana salah satunya menjadi wirausaha. Ketertarikan menjadi wirausaha merupakan hal yang diinginkan oleh beberapa orang. Namun agar menjadi wirausaha taklah mudah, yang mana dalam aktivitas wirausahawan diperlukan keahlian serta keterampilan. Seseorang wirausahawan setidaknya memiliki jiwa kewirausahaan dan pengetahuan akuntansi yang baik untuk kelanjutan usaha yang dijalani.

Berwirausaha menjadi suatu aktivitas yang kerap dijalani mahasiswa di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia salah satunya di Fakultas Ekonomi Bisnis dan Pariwisata Universitas Hindu Indonesia. Hal ini menunjukkan banyak mahasiswa yang sedang membuka usaha diantaranya menjadi penjual ratalil barang *fashion* dan menyewakan produk *franchise* agar bisa dijadikan usahanya tersebut. Namun, tak seluruh mahasiswa yang sudah melangsungkan bisnis ini mengetahui manfaat akuntansi untuk kelangsungan usahanya. Sehingga banyak aktivitas usaha mereka berakhir ditengah jalan, disebabkan mereka tidak pernah memperoleh keuntungan dari bisnis mereka. Beberapa mahasiswa melakukan usaha mereka bersamaan dengan dana bersama (*joint*). Masalah yang muncul pada waktu menjalankan usaha tersebut, proses ini akan mengakibatkan tidak adanya pencatatan yang rill antara modal awal yang dikeluarkan selama sistem usaha berlangsung, serta pembagian keuntungannya. Hal ini akan menimbulkan keberantakan suatu bisnis, sebab minimnya pengetahuan akuntansi. Begitu pula dengan mahasiswa yang sedang melangsungkan bisnis mereka sendiri, mereka mengira bisnis yang mereka lakukan masih sangat kecil dan tak mesti menyisahkan antara uang pribadi dan uang modal untuk bisnis mereka, sehingga melalikan pencatatan keuangan dari usaha yang sedang mereka jalani. Pencatatan akuntansi amatlah dibutuhkan, hal itu disebabkan informasi keuangan yang dihasilkan dari laporan keuangan dapat menjadi dasar dalam pembuatan keputusan. Berhubungan dengan pengaruh jiwa kewirausahaan, dibutuhkan pengertian bagaimana cara meningkatkan ataupun memotivasikan wirausahawan generasi muda yang implisit, sedangkan masih berada di bangku perkuliahan.

Dalam melakukan suatu usaha, tentu saja harus memperhitungkan kelanjutan usaha yang dimilikinya. Pencatatan transaksi keuangan amatlah penting demi memperoleh laba yang hendak dicapai oleh usaha yang mereka miliki. Supaya bisnis mereka tidak berhenti ditengah jalan. Sebagian para wirausahaan harus menghentikan bisnisnya, hanya karena minimnya pengetahuan akuntansi dalam pengambilan suatu keputusan. Pengetahuan akuntansi adalah segala sesuatu yang diketahui mengenai keakuntansian yang didapatkan dari pendidikan informal maupun formal yang dimiliki oleh pemakai informasi akuntansi. Informasi akuntansi merupakan bagaian yang tidak terpisahkan dari kehidupan saat ini. Informasi akuntansi amat sangat dibutuhkan untuk mengetahui situasi keuangan suatu usaha dan digunakan untuk dasar pembuatan keputusan yang berkaitan dengan usahanya (Ullah, 2014). Wirausahawan sudah makin mengetahui bahwa informasi akuntansi khususnya informasi keuangan amatlah penting.

Motivasi penelitian ini adalah karena beberapa mahasiswa yang sudah memiliki usaha baik itu kecil atau menengah, namun tak semua mahasiswa yang telah melangsungkan bisnis ini mengerti

bagaimana pentingnya akuntansi untuk kelangsungan usaha yang mereka miliki, sehingga banyak aktivitas usaha mereka yang usai ditengah jalan. Sebab mereka tak pernah memperoleh keuntungan dari bisnis yang mereka dijalani. Hal ini dikarenakan tidak adanya penyisihan antar uang pribadi dengan uang yang dipakai untuk kelangsungan bisnis yang mereka miliki. Kesimpulan dari motivasi ini lebih menekankan pada calon wirausaha khususnya mahasiswa agar dapat melihat pentingnya penggunaan informasi akuntansi sebagai landasan mengambil keputusan berinvestasi.

Berdasarkan latar belakang dan motivasi tersebut, saya tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang jiwa kewirausahaan, pengetahuan akuntansi dan penggunaan informasi akuntansi dalam pengambilan keputusan. Maka peneliti termotivasi untuk meneliti **“Pengaruh Jiwa Kewirausahaan Dan Pengetahuan Akuntansi Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi Pada Mahasiswa Prodi Akuntansi Angkatan 2017 UNHI Denpasar”** ini.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat sebagai berikut :

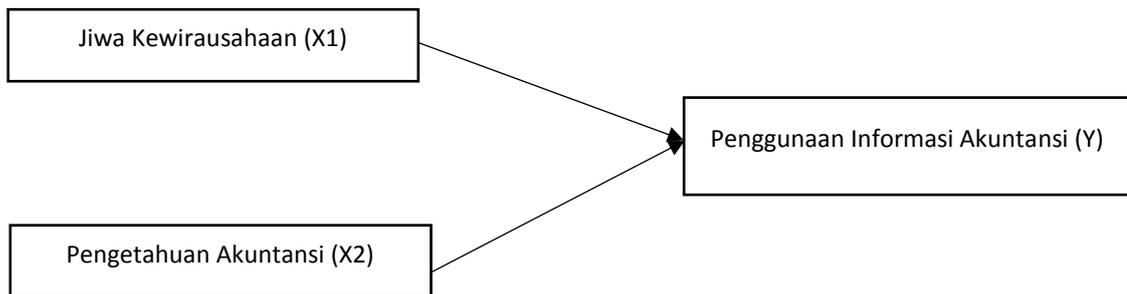
1. Manfaat Teoritis
 - Harapan penelitian ini bisa memberikan sumbangan dalam pengembangan khazanah ilmu pengetahuan yaitu mengenai jiwa kewirausahaan, pengetahuan akuntansi serta penggunaan informasi akuntansi khususnya pada mahasiswa Akuntansi Angkatan 2017 UNHI Denpasar.
 - Harapan penelitian ini bisa memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan, juga dapat menjadi bahan referensi untuk melakukan penelitian sejenis.
2. Manfaat Praktis
 - Harapan penelitian ini dapat mengambil keputusan yang lebih bijaksana dalam berwirausaha.
 - Harapan penelitian ini bisa memberikan referensi untuk menjadi lebih bijaksana dalam pengetahaun akuntansi yang diharapkan.

METODE PENELITIAN

American Institute of Certified Public Accounting (AICPA) (2003) mengartikan akuntansi sebagai suatu proses pencatatan dan mengikhtisaran menggunakan langkah khusus dalam ukuran moneter, transaksi serta keadaan yang bersifat keuangan beserta menafsirkan hasil akhirnya. Ahmed (2006) dalam teori akuntansi menjelaskan akuntansi sebagai suatu kegiatan jasa ataupun fungsinya merupakan menyiapkan informasi kuantitatif lebih diprioritaskan yang bersifat keuangan, tentang entitas ekonomi yang kemungkinan berguna sebagai pengambilan keputusan ekonomi, dalam merealisasikan di antara alternative tindakan yang ada.

Jiwa kewirausahaan merupakan sifat yang dipunyai oleh seorang wirausahawan untuk mengamati kesempatan yang ada, membuat sesuatu yang berlainan, dapat menyukupi kebutuhan orang – orang dan mempunyai nilai tambah untuk usaha yang dimilikinya. Seseorang yang memiliki jiwa kewirausahaan pasti ingin mempertahankan usaha yang telah didirikannya dengan cara membuat keputusan demi kelangsungan usaha yang dimilikinya. Informasi akuntansi memiliki pengaruh yang sangatlah penting bagi perolehan kesuksesan bisnis yang dimiliki.

Berdasarkan uraian di atas, desain penelitian mengenai jiwa kewirausahaan dan pengetahuan akuntansi terhadap penggunaan informasi akuntansi sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Berfikir

Sumber : pemikiran penulis (2020)

Populasi dalam riset ini merupakan mahasiswa (Fakultas Ekonomi Bisnis dan Pariwisata Prodi Akuntansi Angkatan 2017 UNHI Denpasar). Karena, lebih memfokuskan pada mahasiswa atau mahasiswi akuntansi yang sudah memperoleh mata kuliah kewirausahaan dan mata kuliah pengantar akuntansi. Populasi yang digunakan dalam riset ini yaitu seluruh mahasiswa UNHI prodi akuntansi angkatan 2017. Sehingga jumlah populasi menjadi 194 mahasiswa. Dimana mahasiswa UNHI Angkatan 2017 Prodi Akuntansi yang sedang menjalankan atau memiliki usaha, baik itu usaha kecil atau menengah. Misalnya seperti buka *online shop* di salah satu aplikasi seperti *marketplace*, *shopee*, toko *pedia*, *coffee shop*, *angkringan*, jasa – jasa kecantikan dan *photographer*, penyewaan pakaian, dan lainnya.

Sampel dalam riset ini ialah mahasiswa akuntansi pada Universitas Hindu Indonesia yang sudah menyelesaikan mata kuliah kewirausahaan dan mata kuliah pengantar akuntansi. Pengumpulan data melalui pembagian angket *online* atau kuesioner secara *online* yang akan dikirim melalui *google form*, atau *media online* lainnya dan responden diminta untuk mengisinya, sebagai data pelengkap agar mendapatkan data mahasiswa. Dalam penelitian ini cara untuk menentukan jumlah sampelnya, peneliti menggunakan rumus Slovin (Sevilla et al, 2007). Rumus Slovin ialah sebuah rumus atau formula untuk menghitung jumlah sampel minimal, bila karakteristik dari suatu populasi belum dipahami secara spesifik. Jika jumlah responden melebihi

100 responden, maka pengambilan sampel 10% - 15% atau 20% - 25% bahkan lebih. Adapun rumus Slovin (Sevilla et la, 2007) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = tingkat ketelitian, 10% atau (0,1)

Berdasarkan rumus diatas, maka didapat sampel sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} = \frac{194}{1 + 194(0,1)^2} = \frac{194}{1 + 194 \cdot 0,01} = \frac{194}{1 + 1,94} = \frac{194}{2,94} = 65,9 = 66 \text{ (dibulatkan).}$$

Berdasarkan perhitungan diatas, maka jumlah sampel yang diteliti dalam penelitian ini sebanyak 66 orang responden. Untuk menentukan responden yang digunakan dalam riset ini memakai metode *stratified random sampling*. *Stratified random sampling* ialah cara mengumpulkan sampel dengan menggunakan tingkatan dalam populasi.

Pada riset ini, peneliti menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer ialah melalui survei menggunakan kuesioner *online* kepada para penjawab. Data sekunder ialah data yang didapatkan melalui buku, jurnal dan situs internet untuk mendukung, serta melalui situs dokumen lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengujian diantaranya analisis statistik deskriptif, uji instrumen dimana terdiri dari uji validitas agar mengetahui sah atau tidaknya sebuah survei juga pengujian reabilitas demi mengetahui keakuratan penjawab responden serta digunakan untuk alat pengumpulan data. Dan peneliti juga memakai teknik analisis yaitu regresi linier berganda.

Rumus yang dipakai dalam regresi berganda dalam riset ini ialah

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Penggunaan Informasi Akuntansi Dalam Pengambilan Keputusan Investasi

a = Konstanta

X₁ = Variabel Jiwa Kewirausahaan

b₁ = Koefesien Regresi X₁

X₂ = Variabel Pengetahuan Akuntansi

b₂ = Koefesien Regresi X₂

e = Error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data, data dalam penelitian ini berasal dari data primer berupa kuesioner yang ditujukan kepada mahasiswa, berikut dapat dilihat gambaran pada table dibawah :

Tabel 1. Deskripsi Kuesioner

Kelas	Jumlah yang disebar	Jumlah yang tidak kembali	Jumlah yang kembali	Memiliki usaha	Dapat dipakai
Akuntansi Pagi A	31	3	28	8	11
Akuntansi Pagi B	38	19	19	2	13
Akuntansi Sore A	48	2	46	7	16
Akuntansi Sore B	49	12	37	10	17
Akuntansi Eksekutif	28	14	14	2	9
Total	194	50	144	29	66

Sumber : data diolah (2021).

Dari table diatas, diketahui jumlah kuesioner yang disebar kepada mahasiswa adala 194 kuesioner. Jumlah kuesioner yang tidak kembali adalah sebanyak 50 kuesioner. Sedangkan kuesioner yang kembali sebanyak 144 kuesioner. Maka kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 66 kuesioner.

Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maxsimum	Mean	Std. Deviation
Kewirausahaan	66	21.00	40.00	27.2424	3.19644
Pengetahuan	66	14.00	35.00	25.3788	4.40896
Informasi Akuntansi	66	28.00	55.00	43.3636	6.74055
Valid N (listwise)	66				

Sumber : data diolah (2021).

Tabel di atas membuktikan bahwa nilai minimum, nilai maxsimum, nilai mean dan nilai standar deviasi Jiwa Kewirausahaan, Pengetahuan Akuntansi dan Penggunaan Informasi Akuntansi. Nilai minimum yaitu angka terkecil dari tiap variabel. Nilai maxsimum yaitu angka paling tinggi dari tiap variabel di riset ini. Nilai mean yaitu angka rata – rata pada tiap variabel yang telah ditelusuri. Nilai standar deviasi yaitu sebaran data dalam penelitian mencerminkan data tersebut homogen atau heterogen dan bersifat fluktuatif. Semakin kecil nilai standar deviasi, maka data tersebut bersifat homogen.

Tabel 3. Uji Validitas dan Reliabilitas

Kelompok	Nomor Item	Validitas		Reliabilitas
		Korelasi (r)	Probabilitas (p)	Koefisien Alpha
X ₁	X ₁₁ -X ₁₈	0,393 s.d. 0,688	0,000	0,664
X ₂	X ₂₁ -X ₂₇	0,472 s.d. 0,825	0,000	0,814
Y	Y ₁₁ -Y ₁₁₁	0,550 s.d. 0,829	0,000	0,914

Sumber : data olahan (2021).

Tabel di atas, seluruh variabel memiliki nilai korelasi $>0,30$ dan koefisien alpha $> 0,60$. Dapat ditarik kesimpulan yang valid dan reliable. Intrusmen riset ini cukup bagus sehingga bisa berlanjut.

Tabel 4. Uji Asumsi Klasik

Variabel	Normalitas (sig. 2 tailed)	Multikolinearitas		Heterokedastisitas (sig. 2 tailed-Abres)
		Tolerance	VIF	
X ₁	0.064	.901	1.110	.259
X ₂		.901	1.110	.076

Sumber: data diolah (2021).

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa pada bagian normalitas memiliki nilai sig sebesar 0,064. Hal ini menunjukkan bahwa nilai sig $> 0,05$ sehingga bisa dikatakan nilai residual atau model regresi berdistribusi normal. Bagian Multikolinearitas, nilai *tolerance* $> 0,10$ dan VIF < 10 , maka dapat disimpulkan dalam model regresi tidak terjadi multikolinearitas. Bagian Heterokedastisitas, memperlihatkan bahwasanya tak ada satupun variabel independen yang signifikan dalam statistik mempengaruhi variabel dependen nilai absolut residual (Abres). Poin ini dibuktikan dari probabilitas signifikasinya di atas nilai kepercayaan 0,05. Maka bisa ditarik kesimpulan yaitu model regresi tidak mengandung Heterokedastisitas.

Tabel 5. Tabulasi Output SPSS

Variabel	Standardized Beta	T-Hitung	Probabilitas (sig.)	Keterangan
Konstanta	33.694	4.757	.000	
Jiwa Kewirausahaan (JK)	-.128	-1.057	.294	Tidak Signifikan
Pengetahuan Akuntansi (PA)	.438	3.631	.001	Signifikan
Adjusted R Square	0.147			
F Statistik	6.595			

Probabilitas (p-value)	0.003
Variabel Dependen	Penggunaan Informasi Akuntansi

Sumber : data olahan (2021)

Dari poin – poin diatas, fungsi regresi yaitu :

$$\text{Penggunaan Informasi Akuntansi} = 33.694 - 0.128JK + 0.438PA + e$$

Dari persamaan diatas, bila semua variabel independen tak mempunyai nilai, karena itu besarnya Penggunaan Informasi Akuntansi yaitu 33.694. Sedangkan nilai beta dari tiap variabel mempunyai maksud yaitu tiap kenaikan 1 basis poin variabel independen akan bertambah sesuai dengan nilai Standardized Beta.

Koefisien Determinasi (Adjusted R Square) nilai adjusted R square sebesar 0.147 memperlihatkan 14,7% variasi angka Penggunaan Informasi Akuntansi bisa diuraikan dengan faktor Jiwa Kewirausahaan dan Pengetahuan Akuntansi. Kemudian untuk sisanya 85,3% terpengaruh oleh faktor – faktor lain yang tak diteliti dalam riset ini.

Uji Signifikansi Nilai F hasil pengujian p-value memperlihatkan $0,003 < 0,05$ menandakan Jiwa Kewirausahaan dan Pengetahuan Akuntansi secara bersama-sama berpengaruh signifikan pada Penggunaan Informasi Akuntansi.

Uji Signifikansi Nilai t. Variabel Jiwa Kewirausahaan mempunyai koefisien negatif sebanyak -0,128 dan nilai signifikansi sebesar $0,294 > 0,05$ menandakan Jiwa Kewirausahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi. Simpulan awal (hipotesis pertama) penelitian ditolak. Variabel Pengetahuan Akuntansi mempunyai koefisien positif sebesar 0,438 dan nilai signifikansi sebanyak $0,003 < 0,05$ menandakan Pengetahuan Akuntansi memiliki dampak positif kepada Penggunaan Informasi Akuntansi. Hipotesis 2 dalam riset ini diterima.

Pengaruh Jiwa Kewirausahaan pada Penggunaan Informasi Akuntansi menyatakan hipotesis 1 ditolak. Hasil pengujian hipotesis 1 membuktikan Jiwa Kewirausahaan tidak memiliki pengaruh pada Penggunaan Informasi Akuntansi. Poin tersebut dikarenakan jiwa kewirausahaan pada mahasiswa belum terlalu nampak, yang mana dapat membatasi gerak mereka sebagai wirausaha, hal ini bisa jadi dikarenakan mahasiswa tersebut masih dalam bangku perkuliahan. Hasil ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Putra & Arizona (2016), menyatakan bahwa jiwa kewirausahaan tidak berpengaruh kepada penggunaan informasi akuntansi dalam pengambilan keputusan investasi.

Pengaruh Pengetahuan Akuntansi pada Penggunaan Informasi Akuntansi memperlihatkan bahwa simpulan kedua (hipotesis 2) diterima. Hasil tersebut memperlihatkan

bahwasanya pengetahuan akuntansi mempunyai efek yang berarti makin baik pengetahuan akuntansi, makin baik pula penggunaan informasi akuntansi. Hal ini dikarenakan pengetahuan akuntansi sangat diperlukan oleh mahasiswa, dipakai untuk mengerti informasi akuntansi pada pembuatan keputusan. Semakin luas wawasan pengetahuan seseorang mengenai akuntansi, semakin besar pula manfaat informasi akuntansi dipakai untuk pengambilan putusan, begitu juga sebaliknya makin sempit wawasan mahasiswa tentang pengetahuan akuntansi, makin kecil pula manfaat informasi akuntansi untuk membuat keputusan. Penerimaan hipotesis diperkuat dengan hasil penelitian Sari & Dwirandra (2015), membuktikan bahwa Pengetahuan Akuntansi berpengaruh positif signifikan terhadap penggunaan informasi akuntansi dalam pembuatan keputusan investasi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Rai & Wirakusuma (2019), menyatakan bahwa pengetahuan akuntansi berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi dalam pembuatan keputusan investasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan X1 Jiwa Kewirausahaan, hasil pengujian menunjukkan bahwasanya jiwa kewirausahaan tak memiliki pengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi pada mahasiswa. Sehingga dapat dikatakan jiwa kewirausahaan tidak terlalu berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi. X2 Pengetahuan Akuntansi, hasil pengujian menunjukkan bahwa pengetahuan akuntansi berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi pada mahasiswa. Sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan akuntansi dipakai dalam mengetahui informasi akuntansi sebagai pertimbangan dalam pengambilan putusan. Makin luas wawasan tentang pengetahuan akuntansi, makin besar juga manfaat informasi akuntansi dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan hasil riset serta hasil akhir tersebut, saran yang dapat diberikan ialah sebagai berikut :

- a. Riset lanjutan agar dapat menambah variabel lain sehingga dapat berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi seperti misalnya motivasi berwirausaha, pengalaman usaha, pelatihan akuntansi, jenjang pendidikan, skala usaha dan lainnya.
- b. Bagi para praktisi wirausaha khususnya mahasiswa yang sudah memiliki usaha diusulkan agar meningkatkan serta memperdalam pengetahuan akuntansinya, oleh karena dibutuhkan dalam membaca, meresapi serta mendapatkan putusan yang lebih baik demi usaha yang dimilikinya.

- c. Untuk penelitian selanjutnya diusulkan supaya wirausahawan dijadikan penjawab survey sehingga dapat memberikan gambaran keadaan yang sebenarnya.

Daftar Pustaka

- Al Haryono Jusup, 2005. "Dasar – Dasar Akuntansi". Edisi 6. Yogyakarta : STIE YKPN.
- American Institute Of Certified Public Accountants (AICPA), 2003. *Statement Of Auditing Standards. AU Section 220*. New York : AICPA.
- Ahmed & Belkaoui, 2006. "Teori Akuntansi". Edisi 5, Terjemahan, Ali Yulianto, Risnawati Dermauli, Jakarta : Salemba Empat.
- Edy & Juli, 2016. "Pengaruh Pengetahuan Akuntansi Dan Jiwa Kewirausahaan Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi Dalam Pengambilan Keputusan Investasi". Seminar Nasional Universitas Mahasaraswati.
- Ghozali, 2016. "Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program 1MB SPSS 23". Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, 2011. "Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS". Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, 2003. "Teori Akuntansi". Edisi 5. PT Raspindo. Jakarta.
- Henrianto, 2017. "Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Dan Pengetahuan Tentang Akuntansi Terhadap Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi Pada Pedagang Di Wilayah Kelurahan Helvetia Tengah Medan". *Jurnal At-Tawassuth*, Vol.2 No.2
- Hendro, 2011. "Dasar – Dasar Kewirausahaan Panduan Bagi Mahasiswa Untuk Mengenal, Memahami dan Memasuki Dunis Bisnis". Penerbit : Erlangga. Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), 2002. "Standar Akuntansi Keuangan". Jakarta : Salemba Empat.
- Indarti & Rostiani, 2008. "Intensi Kewirausahaan Mahasiswa : Studi perbandingan antara Indonesia, Jepang dan Norwegia". *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Indonesia*, 23(4).
- Putra & Arizona, 2016. "Pengaruh Pengetahuan Akuntansi dan Jiwa Kewirausahaan Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi Dalam Pengambilan Keputusan Investasi".
- Rai, 2016. "Pengaruh Pengetahuan Akuntansi Dan Jiwa Kewirausahaan Pada Penggunaan Informasi Akuntansi Dalam Pembuatan Keputusan Investasi". *Jurnal Buletin Studi Ekonomi*, Vol.21 No.2
- Rina, 2012. "Pengaruh Pengetahuan Akuntansi Dan Jiwa Kewirausahaan Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi Dalam Pembuatan Keputusan Investasi". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*.
- Riyadi & Rismawandi, 2016. "Motivasi, Pengetahuan Akuntansi Dan Penerapan Akuntansi Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol.5 No.1
- Sari & Dwirandra, 2015. "Pengaruh Kepribadian Wirausaha Dan Pengetahuan Akuntansi Pada Penggunaan Informasi Akuntansi Dalam Pembuatan Keputusan Investasi". *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.11 No.1
- Sasmita, 2018. "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Hindu Dan Pengetahuan Akuntansi Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi Dengan Ketidakpastian Lingkungan Sebagai Pemoderasi Pada Industri Kecil Dan Industri Menengah Di Kota Denpasar". Tesis, Universitas Hindu Indonesia Denpasar.
- Sevilla, Consuelo G. et. al (2007). *Research Methods*. Rex Printing Company. Quezon City.
- Sugiyono, 2014. "Metode Penelitian Bisnis". Bandung : CV Alfabeta.
- Sugiyono, 2018. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D". Bandung: Alfabeta.
- Ullah, 2014. "Role of Accounting Information in Strategic Decision Making in Manufacturing Industries in Bangladesh". *Global Journal of Management and Business Research: D Accounting and Auditing*, 14. Issue 1 Version 1.0.
- Wirakusuma, 2019. "Pengaruh Pengetahuan Akuntansi Pada Hubungan Antara Jiwa

Kewirausahaan Dan Keputusan Investasi". Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis dan Kewirausahaan, Vol.13 No.1

**PENGARUH KOMPETENSI, AKUNTABILITAS DAN TRANSPARANSI
 TERHADAP EFEKTIVITAS PENGELOLAAN DANA DESA
 (Studi Empiris Di Desa Se-Kecamatan Kintamani, Bangli)**

Ni Luh Putu Hindrayani¹
Ni Wayan Alit Erlina Wati²

^{1,2}Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia
 e-mail : niluhputuhindrayani@gmail.com

ABSTRACT

The effectiveness of village fund management is important for the implementation of good village governance. Various factors that can have an impact on the effectiveness of village fund management include competence, accountability and transparency. This study aims to determine the effect of competence, accountability and transparency on the effectiveness of village fund management in Kintamani District, Bangli Regency. The research sample was 48 villages in Kintamani District and the number of respondents was 144 people. Purposive sampling was used as a method of determining the sample and collecting data by means of a questionnaire. Data analysis was carried out by descriptive statistical analysis, validity test, reliability test, classical assumption test, F test, determination coefficient test and t test and multiple linear regression analysis.

Keywords: Competence, Accountability Practices, Individual Morality, fraud prevention

PENDAHULUAN

Dalam mengelola dana desa diperlukanya pengawasan dari banyak pihak diberbagai level. Seluruh individu masyarakatnya dapat ikut serta mengawasi. Pengawasan dapat dilakukanya dengan mengamati Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes) yang perlu disajikanya secara transparan bagi masyarakat desa. Hal ini penting sekali dilakukan untuk meminimalkan penyelewengan dana pengembangan desa mengingat besarnya alokasi yang digelontorkan dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN).

Kompetensi dianggap sbagai faktor terpenting bagi organisasi maupun lembaga pemerintahan, disebabkan merekalah pihak yang berperan terjalankanya organisasi. Santoso (2016) memberi pernyataanya mengenai kompetensi sumber daya manusia yang memiliki dampak signifikan bagi akuntabilitas keuangan daerah.

Masyarakat ialah pihak yang memercayai pemerintah dalam dikelolanya keuangan publik memiliki hak untuk memperoleh informasi keuangan pemerintah dalam pelaksanaan evaluasi terhadap pemerintah (Mardiasmo, 2002). Akuntabilitas ditujukan guna memastikan kepercayaan

masyarakat pada pemerintah serta penghubung kesenjangan antara masyarakat dengan pemerintah (Aucoin & Heintman, 2000).

Transparansi diartikan bahwa masing - masing individu dalam masyarakat berkesempatan yang sama dalam mengetahui proses anggaran yang berhubungan dengan segala keperluan yang bersangkutan dengan masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian di kantor desa se-Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Karena pada tahun anggaran 2014 telah terjadi kasus penyelewengan alokasi dana desa (ADD) yang merugikan negara hingga mencapai Rp. 423.000.000,-. Kepala desa Trunyan menggunakan dana tersebut sebagai kepentingan pribadi dan dijatuhi hukuman selama 3 tahun penjara. Hal ini dikarenakan kurangnya kejujuran oleh aparatur pengelola dana desa (ADD) dan adanya celah serta kesempatan untuk melakukan penyelewengan. Sehingga berdampak pada akuntabilitas dan transparansi dalam efektifitas pengelolaan dana desa.

Berdasarkan fenomena dan masalah yang terjadi di lapangan, untuk mengukur apakah prinsip keefektifan dalam dikelolanya dana desa telah mampu terlaksana oleh para apratur pengelolaan dana desa. Pemilihan faktor – faktor disesuaikan berdasar penelitian sebelumnya diantaranya, kompetensi, akuntabilitas dan transparansi di wilayah Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli.

Berdasarkan uraian yang melatarbelakangi diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Kompetensi, Akuntabilitas dan Transparansi terhadap Efektivitas Pengelolaan Dana Desa”**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh kompetensi terhadap efektivitas pengelolaan dana desa di Kintamani?
2. Bagaimanakah pengaruhnya akuntabilitas atas efektivitas pengelolaan dana desa di Kintamani?
3. Bagaimanakah dampaknya transparansi bagi efektivitas pengelolaan dana desa di Kintamani?

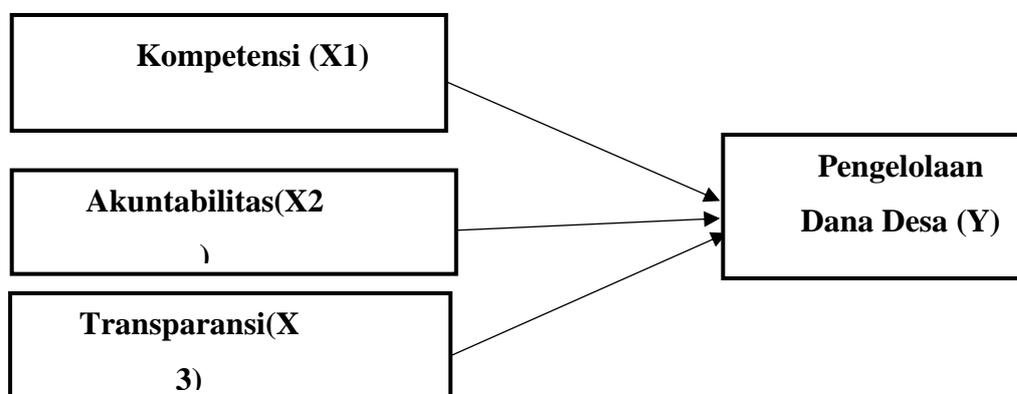
Berikut diuraikanlah tujuan dari penelitian:

1. Guna mengetahui dampaknya kompetensi bagi efektivitas pengelolaan dana desa.
2. Agar diketahui pengaruhnya akuntabilitas akan efektivitas pengelolaan dana desa.
3. Demi diketahuinya dampak dari transparansi atas efektivitas pengelolaan dana desa.

Penelitian ini Di harapkan dapat menambah wawasan keilmuan dalam melakukan penelitian di bidang Akuntansi sektor publik khususnya yang berkaitan dengan Pengaruh Kompetensi, Akuntabilitas dan Transparansi pada Efektivitas Pengelolaan Dana Desa Se-Kecamatan Kintamani. Serta diharapkan dapat memberikan masukan yang positif bagi aparatur pengelola dana desa untuk menerapkan prinsip efektivitas dalam pemrosesan dikelolanya dana desa. Hasil penelitian ini dapat di jadikan masukan dan menambah refrensi buku perpustakaan Universitas Hindu Indonesia.

METODE PENELITIAN

Kerangka Pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Penelitian ini menggunakan dua jenis variable yaitu variabel terikat (*dependent variable*), variabel bebas (*independent variable*). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah efektivitas pengelolaan dana desa diukur dengan indikator mengadopsi dan dimodifikasi dari penelitian Putra (2019) yaitu sebagai berikut: 1. Pencapaian tujuan , 2. Ketepatan waktu, 3. Sesuai manfaat, 4. Sesuai harapan.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kompetensi (X1) diukur dengan indikator mengadopsi dan dimodifikasi dari penelitian Mada (2017) yaitu : 1. Pegetahuan, 2. Keterampilan.

3. Sikap.

Variabel Akuntabilitas (X2) diukur dengan indikator mengadopsi dan dimodifikasi dari penelitian Putra (2019) yaitu: 1. Perumusan rencana keuangan, 2. Pelaksanaan dan pembiayaan kegiatan, 3. Melakukan evaluasi atas kinerja keuangan, 4. Pelaksanaan pelaporan keuangan.

Variabel Transparansi (X3) diukur dengan indikator mengadopsi dan dimodifikasi dari penelitian Putra (2019) yaitu : 1. Pengumuman kebijakan, 2. Akses informasi oleh masyarakat, 3. Peningkatan kebijakan transparansi.

Tabel Populasi dan Sampel

NO	DESA	JUMLAH APARATUR (POPULASI)	JUMLAH SAMPEL (Kades, Sekdes, Kaur Keu)
1	MENGANI	14	3
2	BINYAN	14	3
3	ULIAN	10	3
4	BUNUTIN	9	3
5	LANGGAHAN	14	3
6	LEMBEAN	12	3
7	MANIKLIYU	10	3
8	BAYUNG CERIK	12	3
9	MANGGUH	10	3
10	BELANCAN	17	3
11	KATUNG	14	3
12	BANUA	13	3
13	ABUAN	12	3
14	BONYOH	11	3
15	SEKAAN	13	3
16	BAYUNG GEDE	12	3
17	SEKARDADI	13	3
18	KEDISAN	9	3
19	BUAHAN	13	3
20	ABANGSONGAN	15	3
21	SUTER	16	3
22	ABANG BATUDINDING	18	3
23	TERUNYAN	16	3
24	SONGAN A	25	3
25	SONGAN B	29	3
26	BATUR SELATAN	12	3
27	BATUR TENGAH	17	3

28	BATUR UTARA	13	3
29	KINTAMANI	21	3
30	SERAI	12	3
31	DAUP	10	3
32	AWAN	13	3
33	GUNUNGBAU	11	3
34	BELANGA	12	3
35	BATUKAANG	10	3
36	BELANTIH	11	3
37	CATUR	15	3
38	PENGEJARAN	13	3
39	SELULUNG	18	3
40	SATRA	14	3
41	DAUSA	11	3
42	BANTANG	12	3
43	SUKAWANA	10	3
44	KUTUH	13	3
45	SUBAYA	13	3
46	SIAKIN	12	3
47	PINGGAN	12	3
48	BELANDINGAN	12	3
	JUMLAH	648	432

Penelitian ini menggunakan teknik analisis sebagai berikut:

1. Analisa Instrumen Penelitian
 - a) Pengujian Validitasnya berdasar *pearson correlation* dimana ketika nilai keseluruhan instrumen diatasnya 0,30 maka dikatakan valid (Sugiyono, 2018).
 - b) Pengujian Reliabilitasnya dengan dasar ketentuannya *cronbach alpha* > dari 0,70 maka data reliabel (Ghozali, 2011).
2. Analisa statistik deskriptif, yang ditujukan dalam pemberian deskripsi datanya yang terdiri atas nilai minimum, nilai maksimum, nilai *mean* (nilai rata-rata) dan standar deviasi dari data penelitian.
3. Pengujian Asumsi Klasik, meliputi:
 - a) Pengujian normalitas yang ketentuannya jika nilai sig. uji K-S signifikan > 0,05 dinyatakan data berdistribusi normal.
 - b) Menguji adanya multikolinearitas atas dasar ketentuan nilai *tolerance* serta *Variance Inflation Factor* (VIF) yang mana disaat $Tolerance > 0,1$ diikuti $VIF < 10$, diartikanlah tidak terdapat multikolinearitas.

- c) Pengujian heteroskedastisitasnya yang mana jika nilai probabilitas signifikansi $< 0,05$ maka menunjukkan telah terjadi heteroskedastisitas, model yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2006:95).

Uji Kelayakan Model, yang terdiri atas:

- a) Uji F supaya diketahuilah tingkatan dampaknya variabel independen atas variabel dependen. Yang mana saat nilai $\alpha < 0,05$ maka disimpulkanlah keseluruhan variabel independenya memberi dampak secara bersamaan atas variabel terikat (Ghozali, 2011).
- b) Pengukuran Koefisien determinasinya (R^2) dengan penentu keputusan berdasar Nilai R^2 yang mendekati satu yang mampu diambil kesimpulan mengenai keseluruhan variabel independen yang mampu menginformasikan segala keperluan dalam diprediksinya variansi variabel terikat (Ghozali, 2011).

Uji Hipotesis (Uji t)

- Uji statistik t (uji t) dengan pengukurannya yang mana ketika nilai p-value $> 0,05$ maka variabel bebas tidak mampu berdampak pada variabel dependen dan begitu pula sebaliknya.

Analisis Regresi Linier Berganda

ialah suatu metode pengukuran fungsi untuk ditentukannya ketepatan prediksi atas pengaruh antar variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data diperoleh dari disebarkan 144 kuesioner ke 48 kantor Desa di Kintamani. Atas dasar hasil pengusianya yang disajikan pada tabel lampiran 6, diketahuinyalah responden yang jenis kelamin laki – laki sejumlah 117 orang kemudian yang jenis kelamin perempuan senilai 27 orang. Responden dengan umur 17-25 tahun sebanyak 3 orang, yang umurnya 26-30 tahun sejumlah 21 orang, yang memiliki umur 31-40 tahun totalnya 42 orang, dan yang berumur >40 tahun banyaknya 78 orang. Kemudian didasarkan pada pendidikan terakhirnya untuk SMA/SMK totalnya 101 orang, untuk pendidikan terakhir Diploma jumlahnya 10 orang, untuk yang pendidikan terakhir S1 banyaknya 33 orang dan tidak ada aparatur yang memiliki pendidikan terakhir S2 maupun S3. Responden yang memiliki bidang ilmu akuntansi sebanyak 3 orang, responden yang memiliki bidang ilmu manajemen sebanyak 7 orang, responden yang memiliki bidang ilmu hukum sebanyak 3 orang dan responden yang memiliki bidang ilmu lain

diluar akuntansi, manajemen dan hukum sebanyak 131 orang. Responden dengan masa kerja 1-5 tahun sebanyak 46 orang, responden dengan masa kerja 6-10 tahun sebanyak 34 orang dan responden dengan masa kerja >10 tahun sebanyak 64 orang.

1. Berdasarkan hasil uji validitas dilampiran 8 menunjukkan bahwa instrumen penelitian yang terdiri dari item-item pernyataan, dapat diketahui variabel kompetensi (X1) memiliki nilai korelasi X11 sebesar 0,589, X12 (0,606), X13 (0,769), X14 (798), X15 (0,816), X16 (0,816) , X17 (0,694), X18 (0,540) dan X19 senilai (0,748). Variabel akuntabilitas (X2) memiliki nilai korelasi X21 sebesar 0,567, X22 (0,718), X23 (0,842), X24 (0,706), X25 (0,671), X26 (0,808), X27 (0,765), X28 (0,816) dan X29 sebesar 0,781. Variabel transparansi (X3) memiliki nilai korelasi X31 sebesar 0,592, X32 (0,582), X33 (0,811), X34 (0,491), X35 (0,711), X36 (0,779), X37 (0,661) dan X38 sebesar 0,722. Sedangkan Variabel efektivitas pengelolaan dana desa (Y) memiliki nilai korelasi Y11 sebesar 0,712, Y12 (0,705), Y13 (0,740), Y14 (0,789), Y15 (0,828), Y16 (0,787), Y17 (0,759) dan Y18 sebesar 0,747 . Dari hasil tersebut dapat diketahui seluruh variabel adalah valid dikarena kan hasil dari seluruh variabel menunjukkan nilai korelasi > 0,30.
2. Dengan dasar hasil uji reliabilitas dilampiran 8 menunjukkan bahwa, variabel kompetensi (X1) memiliki nilai koefisien alpha sebesar 0,870, variabel akuntabilitas (X2) memiliki nilai koefisien alpha sebesar 0,898, variabel transparansi (X3) memiliki nilai koefisien alpha sebesar 0,810 dan variabel efektivitas pengelolaan dana desa (Y) hasil koefisien alpha senilai 0,894. Maka, dapat diketahui bahwa seluruh item-item pernyataan pada kuesioner yang digunakan adalah reliabel, karena seluruh item-item pernyataan memberi hasil koefisien alphanya > 0,70.

4.3 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 4.2 Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kompetensi	144	35.00	45.00	42.3958	2.96181
Akuntabilitas	144	36.00	45.00	43.3611	2.63280
Transparansi	144	30.00	40.00	37.2014	2.42821
Efektifitas Dana Desa	144	32.00	40.00	38.1736	2.59459
Valid N (listwise)	144				

Sumber: Lampiran 7 (lampiran statistik deskriptif)

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa:

- 1) Variabel kompetensi (X1) mempunyai nilai *minimum* sebesar 35.00, nilai *maximum* sebesar 45.00, nilai *mean* sebesar 42.3958 nilai *mean* tersebut mencerminkan kecenderungan responden menjawab setuju pada 9 item pernyataan mengenai kompetensi pada kuesioner. dan *standar deviation* sebesar 2.96181.
- 2) Variabel akuntabilitas (X2) nilai *minimum* sebesar 36.00, nilai *maximum* sebesar 45.00, nilai *mean* sebesar 43.3611, nilai *mean* tersebut mencerminkan kecenderungan responden menjawab setuju pada 9 item pernyataan mengenai akuntabilitas pada kuesioner dan *standar deviation* sebesar 2.63280.
- 3) Variabel transparansi (X3) nilai *minimum* sebesar 30.00, nilai *maximum* sebesar 40.00, nilai *mean* sebesar 37.2014, nilai *mean* tersebut mencerminkan kecenderungan responden menjawab setuju pada 8 item pernyataan mengenai transparansi dan *standar deviation* sebesar 2.42821.
- 4) Variabel efektivitas pengelolaan dana desa (Y) nilai *minimum* sebesar 32.00, nilai *maximum* sebesar 40.00, nilai *mean* sebesar 38.17836 nilai *mean* tersebut mencerminkan kecenderungan responden menjawab setuju pada 8 item pernyataan mengenai efektivitas pengelolaan dana desa dan *standar deviation* sebesar 2.59459.

4.4 Hasil Uji Asumsi Klasik

a) Uji normalitas

Didasarkanya pada tabel dilampiran 9, nilai sig 0,100 lebih besar dari 0,05 sehingga diambilah kesimpulanya bahwa model regresi terdistribusikan dengan normal.

b) Uji multikolonieritas

Sesuai dengan tabel pengujianya dilampiran 9, nilai *tolerance* > 0,10 serta hasil VIF < 10, dinyatakanlah tidak terjadinya multikolinearitas.

Uji heteroskedastisitas

Tabel 4.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8.555	2.196		3.896	.000
	Kompetensi	-.002	.043	-.004	-.040	.968
	Akuntabilitas	.004	.055	.007	.068	.946
	Transparansi	-.091	.059	-.025	-.215	.802

a. Dependent Variable: Abres

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi variabel kompetensi (X1) sebesar 0,968, variabel Akuntabilitas (X2) sebesar 0,946, variabel Transparansi (X3) sebesar 0,802 maka nilai signifikansi seluruh variabel bebas di atas 0.05. Jadi dapat disimpulkan model regresi ini tidak mengandung heterokedastisitas. Model regresi dikatakan tidak mengandung heteroskedastisitas jika nilai signifikansi variabel bebasnya diatas 0,05. Jadi dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung Heterokedastisitas.

4.5 Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis Regresi Berganda. Dari tabel 4.6 dilampiran 10, dapat dibuatkan fungsi regresi sebagai berikut:

$$\text{Efektifitas Dana Desa} = 0,240\text{KP} + 0,295\text{AK} + 0,376\text{TP} + e$$

Berdasarkan persamaan dijelaskan bahwa kompetensi memberi dampaknya yang positif efektivitas pengelolaan dana desa. Akuntabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas pengelolaan dana desa. Transparansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas pengelolaan dana desa.

4.6 Uji Kelayakan Model

- a) Pengujian statistik F ditabel 4.5 diperlihatkanlah p-value 0,000 lebih kecil dari 0,05 hal ini berarti kompetensi, akuntabilitas, dan transparansi secara bersama-sama berpengaruh signifikan pada efektivitas pengelolaan dana desa.
- b) Koefisien determinasi (R^2) yang dilihatkannya ditabel 4.5 diatas, diperoleh nilai *adjusted R square* sebesar 0.324 menunjukkan bahwa 32,4% variasi nilai Efektifitas Dana Desa dapat dijelaskan oleh faktor-faktor Kompetensi, Akuntabilitas, dan Transparansi. Sedangkan sisanya sebesar 48,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diamati dalam penelitian ini.

4.7 Uji Hipotesis (Uji t)

Adapun hasil penganalisaan uji t dijelaskanlah sebagai berikut:

1. Nilai signifikansi variabel kompetensinya (X_1) 0,002 lebih kecil dari tingkat kesalahan yang diterima yaitu 0,05 mengindikasikan bahwa H_a diterima sehingga demikian maka kompetensi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas pengelolaan dana desa.
2. Nilai signifikansi variabel akuntabilitas (X_2) 0,001 lebih kecil dari tingkat kesalahan yang diterima yaitu 0,05 atau ($0,001 < 0,05$) mengindikasikan bahwa H_a diterima yang demikian maka akuntabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas pengelolaan dana desa.
3. Variabel transparansi (X_3) menghasilkan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari tingkat kesalahan yang diterima yaitu 0,05 mengindikasikan bahwa H_a diterima demikian maka transparansi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas pengelolaan dana desa. Maka, hipotesis 3 dalam penelitian ini diterima.

PEMBAHASAN

Berdasarkan variabel Kompetensi menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 3,127 dan memiliki nilai signifikansi 0,002 dibawahnya 0,05 dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,240. Hal ini berarti kompetensi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas pengelolaan dana desa. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kompetensi maka efektivitas akan semakin meningkat. Masalah keagenan dalam teori agensi terjadi karena perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen. Hal ini dapat diminimalisir dengan cara meningkatkan kompetensi aparatur desa, sehingga tuntutan akan akuntabilitas dapat dicapai dengan baik. Dengan jumlah dana yang semakin meningkat tiap tahunnya, maka dari itu diperlukan aparatur yang kompeten yang dapat mengelola dana desa secara tepat dan bertanggungjawab. Penerimaan hipotesis ini juga diperkuat oleh beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh Atiningsih (2019), Anto & Amir (2017) dan Mada (2020) yang menyatakan kompetensi aparat desa berpengaruh positif pada efektivitas pengelolaan dana desa.

Berdasarkan variabel Akuntabilitas menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 3,483 dan memiliki nilai signifikansi 0,001. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi akuntabilitas lebih kecil dari 0,05 dengan nilai koefisien sebesar 0,295. Hal ini berarti akuntabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas pengelolaan dana desa Hal ini menunjukkan bahwa

akuntabilitas berpengaruh positif dan terhadap efektivitas pengelolaan dana desa. Semakin tinggi akuntabilitas maka semakin tinggi pula akuntabilitas pengelolaan dana desa. Hal ini sesuai dengan teori agensi terkait dengan akuntabilitas pada efektivitas pengelolaan dana desa, yaitu kontrak kerja antara manajemen (*agent*) dengan investor (*principal*) dalam pemerintahan desa, yakni aparatur desa sebagai *agent* dan masyarakat sebagai *principal*. Akuntabilitas publik merupakan suatu bentuk kewajiban dari pemerintah sebagai agen untuk menyajikan, melaporkan dan mengungkapkan segala aktivitas dan kegiatan yang menjadi tanggung jawab agen itu sendiri (Mardiasmo, 2002). Dengan mengingat bahwa anggaran merupakan suatu hal yang utama dan penting guna mewujudkan suatu efektivitas pengelolaan keuangan. Berdasarkan penerimaan hipotesis ini juga diperkuat oleh beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh Atiningsih (2019), Dewi (2019), Hamsinar (2017) yang menyatakan akuntabilitas berpengaruh positif terhadap efektivitas pengelolaan dana desa.

Berdasarkan variabel Transparansi menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 4,330 dan memiliki nilai signifikansi 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi transparansi lebih kecil dari 0,05 dengan nilai koefisien sebesar 0,376. Hal ini berarti akuntabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas pengelolaan dana desa. Hal ini menunjukkan bahwa transparansi berpengaruh positif terhadap efektivitas pengelolaan dana desa. Semakin tinggi transparansi maka semakin tinggi pula efektivitas pengelolaan dana desa. Penerimaan hipotesis ini juga diperkuat oleh beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh Hamsinar (2017), Putra (2019), Umami (2017) yang menyatakan bahwa transparansi berpengaruh positif terhadap efektivitas pengelolaan dana desa.

SIMPULAN DAN SARAN

Berikut ini kesimpulannya penelitian yang berdasar pada hasil pembahasan analisis data :

Kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas pengelolaan dana desa. Semakin tinggi kompetensi maka dapat juga meningkatkan efektivitas pengelolaan dana desa di Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli Akuntabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas pengelolaan dana desa. Semakin tinggi akuntabilitas maka dapat juga meningkatkan efektivitas pengelolaan dana desa di Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Transparansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas pengelolaan dana desa. Semakin tinggi transparansi maka dapat juga meningkatkan efektivitas pengelolaan dana desa di Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli.

Berdasarkan kesimpulan di atas, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan, yakni:

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui variabel yang mempunyai pengaruh terbesar adalah transparansi, oleh karena pemerintah desa agar lebih meningkatkan transparansi dalam pengelolaan dana desa. Selain itu perlu adanya pendampingan secara efektif dan efisien inspektorat, dan pemerintah daerah dalam hal ini SKPD teknis untuk meningkatkan kompetensi dan akuntabilitas perangkat desa untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan dana desa. Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya menambahkan variabel bebas lainnya yang dapat mempengaruhi efektivitas pengelolaan dana desa, seperti pelatihan dan tingkat pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim. 2002. Akuntansi Sektor Publik Akuntansi Keuangan Daerah. Edisi Pertama. Jakarta : Salemba Empat
- Dewi (2019). *Berbagai Faktor yang Memengaruhi Pada Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.26.2.Februari (2019): 1269-1298.
- Fakultas Ekonomi Universitas Hindu Indonesia. *Buku Pedoman Penulisan Usulan Proposal dan Skripsi*.
- Ghozali, Iman. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Cetakan IV. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Mada & Gamaliel. *Dampaknya Kompetensi Aparat Pengelola Dana Desa, Komitmen Organisasi Pemerintah Desa, & Partisipasi Masyarakat Pada Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa*. Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi
- Mardiasmo, 2002. *Akuntansi Sektor Publik*. Yogyakarta :Andi.
- Panda, B., & Leepsa, N. M. 2017 “Agency theory: Review of theory and evidence on problems and perspectives” *Indian Journal of Corporate Governance*, 10(1), 74-95.
- Permendagri nomor 113 tahun 2014 tentang Pengelolaan Keuangan Desa, pasal 1 ayat(6)
- Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia No. 21 Tahun 2015 pasal 1 (2) tentang Ditetapkannya Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2016
- Putra, Darma. 2019. *Pengaruh Akuntabilitas, Transparansi Dan Partisipasi Masyarakat Pada Efektivitas Pengelolaan Dana Desa Di Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung*. Skripsi Sarjana Jurusan Akuntansi Pada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis , Universitas Udayana
- Soleh, chabib dan rochmansjha, heru (2015) *pengelolaan keuangan dan aset daerah sebuah pendekatan struktural menuju tata klola pemerintahan yang baik*. Bandung : fokus media.
- Sedarmayanti.2007 *Sumber Daya Manusia Dan Produktivitas Kerja*, Bandung : Penerbit Mandar Maju.

Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* , Bandung, Penerbit Alfabeta.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan kombinasi*. Bandung: Alfabeta

Umami, R., & Nurodin, I. (2017). Pengaruh Transparansi Dan Akuntabilitas Terhadap Pengelolaan Keuangan Desa. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi (Jurnal Akuntansi, Pajak dan Manajemen)*, 6 (11). pp. 74-80. ISSN 2088-6969.

Undang Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah

UU No. 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik,

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Desa

PENGARUH PENERAPAN STANDAR AKUNTANSI PEMERINTAH DAN PENGAWASAN KEUANGAN TERHADAP KUALITAS LAPORAN KEUANGAN PEMERINTAH DAERAH KOTA DENPASAR

Ni Putu Eka Widyastuti¹

Ni Putu Trisna Windika Pratiwi²

^{1,2}Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia

e-mail: ekawidyastuti027@gmail.com

ABSTRACT

The quality of financial reports can be said to be good, if they provide financial statement information that is easy to understand, and can meet the needs required by the user in making a decision, free from misleading meanings, errors in material and can be relied on. The purpose of this study was to determine the effect of the application of government accounting standards (SAP) and financial supervision on the quality of the regional government financial reports of Denpasar city. The data used in this study are primary data using a questionnaire as a method of collecting data obtained from respondents. The population in this study were all employees in OPD in Denpasar City. The method of determining the sample in this study used a purposive sampling method, with the criteria for the sample who held positions as Head of the Finance Subdivision, Expenditure Treasurer and employees who directly carry out accounting functions in OPDs throughout Denpasar City. The sample used in this study were 43 OPDs in Denpasar with 129 respondents. The analysis technique used in this research is Multiple Linear Regression Analysis. The results of this study indicate that the effect of government accounting standards (SAP) and financial supervision has a positive and significant effect on the quality of financial reports for the local government of Denpasar city.

Keywords: *Government Accounting Standards, Financial Control, Quality of Financial Statements*

PENDAHULUAN

Pemerintah daerah selaku pihak yang diberikan mandat oleh rakyat untuk mengelola dan menyelenggarakan pemerintahan di daerah harus mempertanggungjawabkan kinerjanya kepada rakyat dalam bentuk penyampaian pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang dipertanggungjawabkan selama satu periode harus disusun dan disajikan berdasarkan prinsip-prinsip Standar Akuntansi Pemerintah (SAP) yang merupakan persyaratan dalam upaya meningkatkan kualitas laporan keuangan pemerintah, agar informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat dipahami oleh pengguna. Laporan keuangan yang berkualitas menurut Peraturan Pemerintah (PP) Nomer 71 Tahun 2010 adalah laporan keuangan yang memiliki karakteristik relevan, andal dan dapat dibandingkan serta dapat dipahami. Relevan yaitu informasi yang termuat didalamnya dapat mempengaruhi keputusan pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu atau masa kini, dan memprediksi masa

depan, serta menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi mereka di masa lalu. Andal yaitu informasi dalam laporan keuangan bebas dari pengertian yang menyesatkan dan kesalahan yang material, menyajikan setiap fakta secara jujur, serta dapat diverifikasi. Dapat dibandingkan dengan laporan keuangan periode sebelumnya atau laporan keuangan entitas pelaporan lain pada umumnya. Dapat dipahami dalam artian dapat dimengerti oleh pengguna dan dinyatakan dalam bentuk serta istilah yang disesuaikan dengan batas pemahaman para pengguna untuk mempelajari informasi yang dimaksud menurut Omasrianto dan Hasbudin, dkk (2017).

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori keagenan (*Agency Theory*) merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Teori tersebut berakar dari sinergi teori, dan teori organisasi. Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (*principal*) yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (agensi) yaitu manajer, dalam bentuk kontrak kerja sama yang disebut "*nexus of contract*".

Kualitas laporan keuangan yang berkualitas dapat dikatakan sangat baik, jika memberikan informasi laporan keuangan yang mudah untuk dapat dipahami, serta bisa memenuhi kebutuhan yang di perlukan pemakainya dalam mengambil suatu keputusan, bebas dari arti yang menyesatkan, kesalahan dalam material serta bisa untuk diandalkan, maka dari itu laporan keuangan ini bisa dibandingkan pada periode-periode sebelumnya menurut Ikyarti dan Aprilia (2019). Pemahaman akuntansi merupakan hal terpenting dalam menciptakan laporan keuangan yang berkualitas. Dengan adanya pemahaman akuntansi yang dimiliki oleh para karyawan terutama di bagian keuangan, maka laporan keuangan yang dihasilkan nantinya akan sesuai dengan karakteristik yang telah ditentukan dan para pegawai bagian keuangan akan memahami bagaimana proses penyusunan laporan keuangan itu dilakukan sampai menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas menurut Ari Setia (2019).

Standar Akuntansi Pemerintah (SAP) merupakan persyaratan dalam upaya meningkatkan kualitas laporan keuangan pemerintah, agar pengguna dapat memahami laporan keuangan yang telah disajikan. Menurut PP No 71 Tahun 2010, terkait Standar Akuntansi Pemerintah (SAP) pada pasal 1 ayat 4 dan ayat 5 bahwa Standar Akuntansi Pemerintahan, yaitu suatu prinsip-prinsip akuntansi yang ditetapkan dalam melakukan dan membuat penyusunan dan laporan keuangan yang disajikan untuk pemerintah. Pemerintah daerah selaku pihak yang diberikan mandat oleh rakyat untuk menyelenggarakan dan mengelola pemerintahan di daerah harus mempertanggungjawabkan kinerjanya kepada rakyat dalam bentuk penyampaian pelaporan keuangan.

Pengawasan adalah suatu cara yang sistematis untuk menetapkan kinerja standar pada perencanaan untuk merancang sistem umpan balik informasi, dan membandingkan kinerja aktual dengan standar yang telah ditentukan, untuk menetapkan apakah telah terjadi suatu penyimpangan, serta untuk mengambil tindakan perbaikan yang diperlukan untuk menjamin bahwa sumber daya organisasi atau pemerintah telah digunakan secara efektif dan efisien mungkin guna mencapai tujuan organisasi atau pemerintahan menurut Yosa (2010).

Fenomena yang terjadi di beberapa OPD Kota Denpasar yaitu Pemerintah Kota Denpasar merupakan instansi pemerintah dengan menyandang banyak prestasi, diantaranya: kota peraih opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) tahun 2015 dari Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) (Sagung & Wayan, 2016). Namun, beberapa temuan hadir, seperti dari hasil pemeriksaan Inspektorat ditemukan beberapa catatan yang perlu mendapat perhatian kepala OPD, diantaranya perjalanan dinas double pembayaran (dibayar panitia dan APBD), kesalahan kode rekening anggaran, kekurangan volume pekerjaan/kelebihan pembayaran serta pendistribusian BBM yang belum optimal dan mengacu pada aturan yang telah ada (www.nusabali.com, 2017). Kerugian atas kasus ini mengindikasikan bahwa masih kurang efektifnya standar akuntansi pemerintah, peran audit internal dan pengawasan keuangan terhadap kualitas laporan keuangan pada Daerah Kota Denpasar sehingga masih ada celah penyelewengan dan penyimpangan dalam pengelolaan keuangan.

Berdasarkan fenomena tersebut, sangat penting untuk diteliti faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi dalam penyusunan laporan keuangan agar terciptanya kualitas laporan keuangan pemerintah Kota Denpasar yang sesuai dengan tuntutan Peraturan Pemerintah dan Nomor 71 tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintah (SAP), sehingga diperlukan pembenahan terhadap pengawasan keuangan agar kualitas laporan keuangan yang dihasilkan lebih akurat. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Penerapan Standar Akuntansi Pemerintah dan Pengawasan Keuangan terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kota Denpasar”**.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah Pengaruh Penerapan Standar Akuntansi Pemerintah (SAP) terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kota Denpasar?
2. Bagaimanakah Pengaruh Pengawasan Keuangan terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kota Denpasar?

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas maka yang menjadi tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui mengenai Pengaruh Penerapan Standar Akuntansi Pemerintah (SAP) terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kota Denpasar.
2. Untuk mengetahui mengenai Pengaruh Pengawasan Keuangan terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kota Denpasar.

Manfaat penelitian ini untuk pihak praktisi adalah diharapkan sebagai bahan masukan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh Standar Akuntansi Pemerintahan dan Pengawasan Keuangan terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kota Denpasar. Manfaat penelitian untuk teoritis adalah diharapkan penelitian ini dapat menjadi dasar teoritis dan menjadi bahan referensi yang dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.

KAJIAN PUSTAKA

Teori dasar merupakan landasan teori yang merupakan panduan bagi peneliti guna mendapatkan arah yang tepat dalam melakukan suatu penelitian, karena sangat penting bagi peneliti untuk menggambarkan dari sudut mana suatu masalah yang akan disoroti. Teori dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Teori Keagenan (*Agency Theory*) merupakan dasar teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Teori tersebut berakar dari sinergi teori, dan teori organisasi. Prinsip utama pada teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (*principal*) yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (agensi) yaitu manajer, dalam bentuk kontrak kerja sama yang disebut "*nexus of contract*".

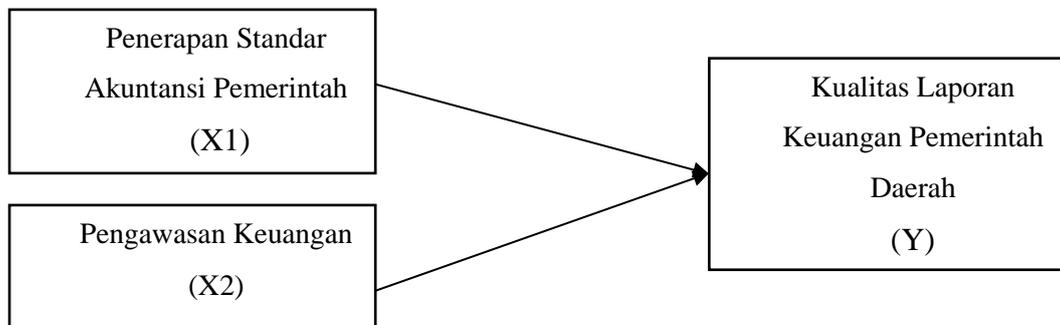
Berdasarkan PP No 71 Tahun 2010, terkait SAP pada pasal 1 ayat 4 dan ayat 5 bahwa Standar Akuntansi Pemerintahan selanjutnya disebut SAP, yaitu suatu prinsip-prinsip akuntansi yang ditetapkan dalam membuat dan melakukan penyusunan dan laporan keuangan yang disajikan untuk pemerintah. Pemerintah daerah selaku pihak yang diberikan mandat oleh rakyat untuk mengelola dan menyelenggarakan pemerintahan didaerah harus mempertanggungjawabkan kinerjanya kepada rakyat dalam bentuk penyampaian pelaporan keuangan.

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 51 Tahun 2010, pengawasan atas Penyelenggaraan Pemerintah Daerah adalah proses kegiatan yang ditunjukkan untuk menjamin agar pemerintah daerah berjalan secara efektif dan efisien sesuai dengan rencana dan ketentuan peraturan perundang-undangan. Pengawasan diperlukan untuk menghindari adanya kemungkinan penyelewengan atau penyimpangan dari rencana yang telah ditetapkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan yang cocok digunakan untuk mendapatkan jawaban masalah serta tujuan penelitian. Pada penelitian ini pendekatan yang cocok digunakan adalah pendekatan kuantitatif berbentuk asosiatif. Menurut Sugiyono (2013:55), penelitian asosiatif memiliki sifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Pada penelitian ini variabel yang di uji yaitu pengaruh Standar Akuntansi Pemerintah (SAP), Pengawasan Keuangan terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dibuat kerangka berpikir pada penelitian ini yang berjudul Pengaruh Penerapan Standar Akuntansi Pemerintah dan Pengawasan Keuangan Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kota Denpasar, seperti gambar berikut:



Gambar 3.1 Kerangka Berpikir

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel yaitu variabel terikat (*variable dependent*) dan variabel bebas (*variable independent*). Penelitian ini terdiri dari 3 variabel bebas yaitu Standar Akuntansi Pemerintah (X_1), Pengawasan Keuangan (X_2) dan variabel terikat yaitu Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (Y).

Adapun definisi operasional variable dalam penelitian ini yaitu : Standar Akuntansi Pemerintah merupakan pedoman dan prinsip-prinsip akuntansi dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan dan dapat diukur dengan indikator oleh Sudiarianti, dkk (2015) sebagai berikut: 1) Penyajian Laporan Keuangan, 2) Laporan Realisasi Anggaran, 3) Laporan Arus Kas, 4) Catatan atas Laporan Keuangan, 5) Akuntansi Persediaan, 6) Akuntansi Investasi, 7) Akuntansi Aset, 8) Akuntansi Kewajiban, 9) Koreksi Kesalahan, 10) Laporan Keuangan Konsolidasi, 11) Laporan Operasional

Pengawasan diperlukan untuk menghindari adanya kemungkinan penyelewengan atau penyimpangan dari rencana yang telah ditetapkan. Indikator untuk mengukur pengawasan keuangan oleh Yosa (2010) sebagai berikut: 1) mengevaluasi prestasi kerja, 2) menghindari kemungkinan adanya penyelewengan, 3) memberikan bimbingan dan mengarahkan agar pelaksanaan pekerjaan dapat berjalan secara efektif dan efisien, 4) menjamin bahwa setiap kegiatan yang sudah dilakukan sesuai rencana dan aturan yang berlaku.

Menurut Syafri (2013:146) Kualitas laporan keuangan merupakan kriteria persyaratan yang dianggap dapat memenuhi keinginan para pemakai atau pembaca laporan keuangan. Indikator untuk mengukur kualitas laporan keuangan oleh Widiantariati (2019) sebagai berikut: 1) relevan, 2) andal, 3) dapat dibandingkan, 4) dapat dipahami.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari subjek atau objek yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013:90). Populasi dalam penelitian ini adalah 43 Organisasi Perangkat Daerah yang berada di Kota Denpasar.

Sampel adalah bagian dari karakteristik dan jumlah yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2013:91). Dalam penelitian ini menggunakan teknik penentuan sampel yaitu *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan menggunakan pertimbangan tertentu atau kriteria tertentu (Sugiyono, 2013:96). Adapun kriteria pemilihan sampel yaitu:

1. Pegawai yang menduduki jabatan sebagai Kasubag Keuangan, Bendahara Pengeluaran dan pegawai yang melaksanakan fungsi akuntansi atau yang langsung terlibat dalam menyusun laporan keuangan di masing-masing OPD.
2. Pengalaman kerja dalam pengelolaan keuangan minimal satu tahun.

Teknis analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Uji Instrumen

Uji validitas dapat dilakukan dengan cara menghitung korelasi antar skor masing-masing butir pada pertanyaan dengan jumlah skor sehingga akan diperoleh nilai *person correlation*. Instrumen dikatakan valid apabila nilai *person correlation* lebih besar dari 0,3 (Sugiyono, 2013:177).

Uji Reliabilitas adalah pengujian yang dilakukan untuk mengukur konsistensi serta stabilitas dari kuesioner. Kuesioner dapat dikatakan reliabel apabila jawaban yang diberikan oleh responden konsisten dari waktu ke waktu. Variabel dapat dikatakan reliabel apabila nilai *cronbach alpha* lebih besar 0,6 (Ghozali & Imam, 2011:48).

2. Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik, untuk menguji apakah model regresi benar-benar menunjukkan hubungan yang signifikan, yang terdiri dari :

Uji Normalitas dilakukan dengan membandingkan distribusi kumulatif hasil observasi dengan distribusi kumulatif relative teoritisnya. Data populasi dapat dikatakan berdistribusi normal dengan melihat nilai *asympt. Sig (2-tailed)* lebih besar dari $\alpha = 0,05$ (Ghozali & Imam, 2011: 160).

Uji Multikolinearitas dilakukan dengan 2 cara yaitu dengan melihat nilai *tolerance* dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Jika $VIF > 10$ dan *nilai tolerance* $< 0,10$ maka terjadi gejala Multikolinieritas. Apabila ternyata terdapat multikolinieritas, maka salah satu variabel harus dikeluarkan dari persamaan (Ghozali & Imam, 2011: 105).

Uji Heteroskedastisitas, apabila nilai signifikasinya di atas tingkat kepercayaan 0,05 maka dapat dikatakan model regresi tersebut mengandung heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak mengandung heteroskedastisitas, dengan kata lain model regresi yang baik adalah homoskedastisitas (Ghozali & Imam, 2011 : 139).

3. Uji Regresi Linier Berganda

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linier berganda. Teknik tersebut digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu antara Pengaruh Standar Akuntansi Pemerintah, Peran Audit Internal, Pengawasan Keuangan terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah. Mencari persamaan garis regresi dengan menggunakan rumus:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e \dots \dots \dots (1)$$

Dimana :

Y = Kualitas Laporan Keuangan Pemerintahan Daerah

α = Konstanta

β_1 - β_3 = Koefisien regresi

X1 = Penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan

X2 = Pengawasan Keuangan

e = Variabel pengganggu

4. Uji Kelayakan Model

Koefisien determinasi (R^2) dapat mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi dari variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 sampai 1. Nilai koefisien determinasi yang kecil menunjukkan bahwa kemampuan variabel bebas dalam

menjelaskan variasi dari variabel terikat sangat terbatas dan sebaliknya. Koefisien determinasi yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari nilai *adjusted R²*, karena nilai *adjusted R²* dapat naik atau turun apabila satu variabel ditambahkan ke dalam model (Ghozali & Imam, 2011: 97).

Uji F digunakan untuk menguji signifikansi secara serempak seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji F dilakukan dengan melihat nilai signifikansi pada tabel Anno dengan menggunakan program SPSS. Hasil uji F yang signifikansi apabila nilai $F_{sig} < 0,05$ yang menunjukkan bahwa variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat (Ghozali & Imam, 2011: 98).

Uji statistik (uji t) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara individu dalam menerangkan variasi variabel dependen. Untuk mengetahui hasil uji t ini dengan melihat hasil regresi dari proses program SPSS yaitu dengan membandingkan tingkat signifikansi masing-masing variabel bebas dengan $\alpha=0,05$. Apabila tingkat signifikansi $t < \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, dan sebaliknya jika tingkat signifikan $t > \alpha = 0,05$ maka H_0 diterima (Ghozali & Imam, 2011: 98).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif disajikan untuk memberikan informasi mengenai deskripsi variabel penelitian khususnya mengenai pengukuran rata-rata (mean), dan deviasi standar.

Tabel 4.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	129	84.00	138.00	110.2326	11.42401
X2	129	11.00	21.00	16.1163	3.22497
Y	129	30.00	51.00	40.0698	5.29620
Valid N (listwise)	129				

Sumber : Lampiran 5, 2021

Pada tabel 4.1 bahwa N atau jumlah data menunjukkan pada setiap variabel yang valid adalah 129. Data Penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan (X1) memiliki nilai minimum 84.00, nilai maksimum 138.00, nilai rata-rata 110.2326 dan standar deviasi 11.42401. Data Pengawasan Keuangan (X2) memiliki nilai minimum 11.00, nilai maksimum 21.00, nilai rata-rata 16.1163 dan standar deviasi 3.22497. Data Kualitas Laporan Keuangan (Y) memiliki nilai minimum 30.00, nilai maksimum 51.00, nilai rata-rata 40.0698 dan standar deviasi 5.29620.

Pengujian instrument penelitian yang baik harus memenuhi validitas dan reabilitas.

Tabel 4.2 Hasil Uji Validitas Variabel

No	Variabel	Item Pertanyaan	Koefesien Korelasi	Keterangan
1	Penerapan Standar Akuntansi Pemerintah	X1.1-X1.28	0.321-0.777	Valid
2	Pengawasan Keuangan	X3.1-X3.5	0.540-0.896	Valid
3	Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah	Y.1-Y.11	0.448-0.850	Valid

Sumber : Lampiran 4, 2021

Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat dilihat bahwa instrumen-instrumen pada setiap variabel dalam penelitian ini dapat dikatakan valid dan dapat dipakai untuk menguji hipotesis penelitian, karena nilai pada setiap instrumen memiliki nilai korelasi di atas 0,3.

Tabel 4.3 Hasil Uji Reliabilitas Variabel

No.	Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
1	Penerapan Standar Akuntansi Pemerintah	0.914	Reliabel
2	Pengawasan Keuangan	0.819	Reliabel
3	Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah	0.912	Reliabel

Sumber : Lampiran 4, 2021

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas dapat diketahui untuk seluruh instrumen tersebut di atas adalah reliabel karena nilai *Cronbach's Alpha* masing-masing instrumen tersebut lebih besar dari 0,60 sehingga dapat dipakai untuk melakukan penelitian atau menguji hipotesis penelitian.

Uji asumsi klasik, untuk menguji apakah model regresi benar-benar menunjukkan hubungan yang signifikan.

Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		129
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	4.93711961
	Most Extreme Absolute Differences	0.078
	Positive	0.078
	Negative	-0.040
Test Statistic		0.078
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.054 ^{c,d}

Sumber : Lampiran 7, 2021

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, nilai dari Asymp. Sig (2-tailed) > 0.05 yaitu pada tabel diatas nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,054 maka dari itu model regresi variabel independen dan variabel dependen dinyatakan memiliki distribusi normal.

Tabel 4.5 Hasil Uji Multikoleniaritas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	21.623	4.901		4.412	0.000		
	X1	0.092	0.039	0.191	2.396	0.018	0.998	1.002
	X2	0.513	.0137	0.312	3.755	0.000	0.998	1.002

Sumber : Lampiran 7, 2021

Dari Tabel 4.5 di atas dapat di jelaskan bahwa besarnya nilai VIF < 10 dan nilai tolerance >0,1 jadi tidak terjadi multikolonieritas.

Tabel 4.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	5.284	2.762		1.914	0.058
	X1	-0.011	0.022	-0.046	-0.521	0.603
	X2	0.002	0.077	0.002	0.020	0.984

Sumber : Lampiran 7, 2021

Berdasarkan tabel 4.6 diatas, nilai sig dari regresi absolut residual > 0.05 maka dari itu model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4.7 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1 (Constant)	21.623	4.901		4.412	0.000		
X1	0.092	0.039	0.191	2.396	0.018	0.998	1.002
X2	0.513	0.137	0.312	3.755	0.000	0.998	1.002

Sumber: Lampiran 8, 2021

Berdasarkan tabel 4.7 maka dapat diketahui persamaan regresi adalah sebagai berikut :

$$Y = 21.623 + 0.092X_1 + 0.513X_2$$

$\alpha = 21.623$ memiliki arti bahwa apabila tidak ada variabel Penerapan Standar Akuntansi Pemerintah dan Pengawasan Keuangan maka Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (Y) sebesar 21.623. Dalam arti kata Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah sebesar 21.623 sebelum atau tanpa adanya Penerapan Standar Akuntansi Pemerintah dan Pengawasan Keuangan (X_1 dan $X_2 = 0$).

$\beta_1 = 0.092$ memiliki arti bahwa setiap peningkatan 1 persen Penerapan Standar Akuntansi Pemerintah, maka Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah akan mengalami peningkatan sebesar 0.092 persen dengan asumsi variabel lainnya konstan.

$\beta_2 = 0.513$ memiliki arti bahwa setiap peningkatan 1 persen Pengawasan Keuangan, maka Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah akan mengalami penurunan sebesar 0.513 persen dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh secara langsung variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan atau tidak. Berdasarkan hasil uji analisis regresi linier berganda pada tabel 4.7 diperoleh hasil uji t yaitu untuk variabel Penerapan Standar Akuntansi Pemerintah (X_1) diperoleh p-value yaitu $0.018 < 0.05$ ini berarti Penerapan Standar Akuntansi Pemerintah (X_1) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (Y). Dengan kata lain dalam penelitian ini membuktikan uji hipotesis pertama bahwa Penerapan Standar Akuntansi Pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah. Untuk variabel Pengawasan Keuangan (X_2) diperoleh p-value yaitu $0.000 < 0.05$ ini berarti Pengawasan Keuangan (X_2) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (Y). Dengan kata lain dalam penelitian ini membuktikan uji hipotesis ketiga bahwa Pengawasan Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah.

Uji F digunakan untuk melihat apakah semua variabel bebas (X) mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Y). Berdasarkan hasil pengujian uji F pada lampiran 7 dapat dilihat bahwa, nilai p-value dari F yaitu $0.000 < 0.05$ maka dari itu model penelitian layak untuk digunakan.

Koefisien Determinasi (R^2) dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model menerangkan variasi dalam variabel dependen. Berdasarkan perhitungan hasil yang dapat dilihat pada lampiran 7, dapat diperoleh nilai koefisien determinasi (D) *Adjusted R Square* adalah $0.117 \times 100\% = 11\%$. Dengan demikian sebanyak 11% variabel Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah mampu dijelaskan oleh variabel Penerapan Standar Akuntansi Pemerintah, dan Pengawasan Keuangan. Sedangkan 89% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam model tersebut. Variabel lain tersebut seperti variabel Kompetensi Sumber Daya Manusia, dan variabel Perangkat Pendukung.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan analisis data melalui pembuktian terhadap hipotesis, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : Variabel Standar Akuntansi Pemerintah (SAP) pengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kota Denpasar. Semakin tinggi Standar Akuntansi Pemerintah (SAP) maka dapat juga meningkatkan Kualitas Laporan Keuangan pada pemerintahan daerah kota Denpasar yang berarti mampu memberikan informasi keuangan yang relevan dan reliabel.

Variabel Pengawasan Keuangan pengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kota Denpasar. Dengan adanya pengawasan yang baik maka alokasi anggaran publik yang tercermin dalam anggaran, pendapatan daerah dapat diperuntukan untuk kepentingan publik. Perlu adanya pengawasan dalam pengelolaan keuangan daerah agar semua proses berjalan secara efektif dan efisien sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan sehingga bentuk pertanggungjawaban pemerintah mampu meyakinkan bahwa informasi yang disajikan dalam pelaporan keuangan tersebut andal.

Berdasarkan kesimpulan diatas, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan yaitu : Bagi pemerintah, Kualitas Keuangan Pemerintah Daerah pada OPD di Kota Denpasar akan semakin baik bila diperkuat dengan Standar Akuntansi Pemerintah (SAP), Peran Audit Internal yang sistematis dan objektif serta Pengawasan Keuangan yang berkesinambungan. Bagi peneliti berikutnya diharapkan agar menambahkan variabel bebas lainnya yang dapat mempengaruhi Kualitas Laporan Keuangan.

Daftar Pustaka

- A.A Sagung, A, N, A., & I Wayan, S., (2016). Pemahaman Atas SAP Sebagai Pemoderasi Pengaruh Akuntabilitas Dan Transparansi Pada Kinerja Anggaran SKPD Kota Denpasar. *E-Jurnal Akuntansi Vol.17.2. Universitas Udayana*.
- Ari Setia, D. N. K, (2019). Pengaruh Pemahaman Akuntansi, Peran Internal Audit, Efektifitas Standar Akuntansi Pemerintah dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Tabanan (Studi pada SKPD Kabupaten Tabanan).
- Gozali, Imam. 2011. Aplikasi Analisis Multivariat dengan SPS. Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ikyarti, T., & Aprila, N. (2019). Pengaruh Penerapan Standar Akuntansi Pemerintah, Implementasi Sistem Informasi Manajemen Daerah, Dan Sistem Pengendalian Internal Pemerintah Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Seluma. *Jurnal Akuntansi ISSN, 9(2)*, 2019.
- Kuasa, N., & Abdullah, S. (2016). Pengaruh Kompetensi Pejabat Pengelola Keuangan, Regulasi dan Pengawasan Keuangan Daerah Terhadap Kualitas Laporan Keuangan SKPD di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Simeulue. *Jurnal Administrasi Akuntansi: Program Pascasarjana Unsyiah, 5(2)*.
- Muchlis, S., Sutrisna, A., & Gumilar, R. (2016). Penerapan Standar Akuntansi Pemerintah dan Kompetensi Sumber Daya Manusia Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Daerah pada Pemerintahan Kota Makassar. *Jurnal Informasi Akuntansi dan Keuangan (INFAK), 3(1)*, 1-8.
- Nusa Bali, (2017). Pastika Warning Pimpinan SKPD, Pertahankan Opini WTP, Optimalkan Pengawasan. <https://www.nusabali.com/berita/9978/pastika-warning-pimpinan-skpd/halaman/1>
- Omasrianto, O., Hasbudin, H., & Mas'ud, A. (2017). Pengaruh Kompetensi Pengelola Keuangan, Audit Internal dan Sistem Pengendalian Intern Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Universitas Halu Oleo. *JPEP (Jurnal Progres Ekonomi Pembangunan), 2(1)*.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintah
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 51 Tahun 2010 Tentang Pedoman Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah (Online), (<https://m.hukumonline.com>)
- Sudiaranti, N. M., Ulupui, I. G. K. A., & Budiasih, I. G. A. (2015). Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia Pada Penerapan Sistem Pengendalian Intern Pemerintah dan Standar Akuntansi Pemerintah Serta Implikasinya Pada Kualitas Laporan Keuangan Daerah. *Simposium Nasional Akuntansi XVIII*.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Bisnis. Bandung: Alfabeta.
- Syafri, H. S. (2013). Analisis Kritis atas Laporan Keuangan. *Rajawali. Jakarta*.

Utama, I. K. I. (2020). Pengaruh Penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP) dan Penerapan Sistem Informasi Pengelolaan Keuangan Daerah (SIPKD) Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Di Pemerintahan Kota Denpasar.

Widiantariati, I. G. A, (2019). Pengaruh Pemahaman Akuntansi Berbasis Akrua, Kualitas Aparatur Daerah, Pengawasan, dan Teknologi Informasi Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pada Organisasi Perangkat Daerah Di Kabupaten Gianyar.

Yanti, N. S., & Made, A. (2020). Pengaruh Penerapan Standar Akuntansi Pemerintah, Pemanfaatan Sistem Informasi Akuntansi dan Pengawasan Keuangan Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 8(1).

Yosa. (2010). Pengertian Pengawasan. Sumber: [www. itjenkemdagri.go.id](http://www.itjenkemdagri.go.id).